

Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Kitab
Do'a

 PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

47

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab *Shahiihul Bukhari* merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, Imam al-Bukhari, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

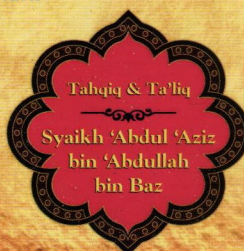
Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh, kalimat, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

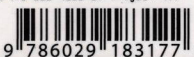
Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul *Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari*. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

 PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'



ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)



9 786029 183177 >

FB 47

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Jilid

47

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'

- 1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.**
- 2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.**
- 3. Melalui ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.**
- 4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.**

TUJUAN KAMI :

**Agar kaum Muslimin dapat memahami
dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan
pemahaman Salafush Shalih.**

MOTTO KAMI :

**Insya Allah, menjaga keotentikan
tulisan penyusun.**

*Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan
terimalah amal ibadah kami, amin.*

**PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'**
Penerbit Penerbit Sunnah

فَتْحُ الْبَارِي
بِشَرْحِ صَيِّحِ الْإِسْلَامِ

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid
47

Judul Asli: : Fathul Bâri
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya
Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Hanif Yahya, Lc., MA.
Editor Isi : Irsan Asari, Lc.; Ahmad Sofyan, S.Ag
Muraja'ah : Tim Editor Pustaka Imam asy-Syafi'i
Layouter : Nuryanto
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Rabi'ul Awwal 1444 H / Oktober 2022 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com



Join us:
[pustakaimamsyafii](https://www.facebook.com/pustakaimamsyafii)



Follow us:
[pustakaimamsyafii](https://www.instagram.com/pustakaimamsyafii)

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN
DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS
DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Bin Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul hari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali
bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari;
editor, Farid Okbah ... (et al.). - Jakarta : Pustaka Imam
Asy-Syafi'i, 2011.

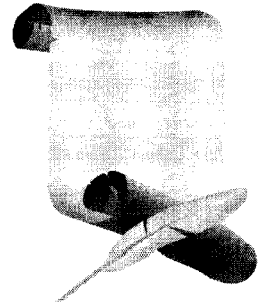
56 jil. ; 17 x 24 cm.

Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahiil al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)	ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)	ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)	ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)	ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)	ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)	ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)	ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)	ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)	ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)	ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)	ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)	ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)	ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)	ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)	ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)	ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)	ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)	ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)	ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)	ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)	ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)	ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)	ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)	ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)	ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)	ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)	ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)	ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)	

I. Hadis Bukhari - Kumpulan. I. Judul.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنُسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ ﴿١٠٢﴾ ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ ﴿١﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ ﴿٧١﴾

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

A LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

- 1. Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: “*Lâ hijrata ba’dal Fat-hi*,” yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelar Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelar al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: “Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya.” Al-Iraqi memberikan pujian: “Ibnu Hajar adalah seorang *syaikh* yang ‘*alim*’ (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *bujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek.”

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarah *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpenggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

B SPESIFIKASI TERBITAN BUKU TERJEMAHAN

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Jilid 47 ini membahas Kitab “ad-Da’awat” atau tentang doa-doa, antara lain menjelaskan bahwa setiap nabi memiliki doa mustajab; istighfar yang paling utama; taubat; tata cara tidur sesuai sunnah; doa sehari-hari; juga dibahas tentang doa setelah shalat; adab-adab saat berdoa; doa perlindungan; bacaan shalawat kepada Nabi; doa minta perlindungan kepada Allah dari berbagai hal; doa mohon dihilangkan wabah dan penyakit; ucapan *âmin*; keutamaan tahlil (*Lâ ilâha illallâh*), tasbih dan dzikrullah. Serta berbagai permasalahan lain yang dikupas secara mendalam dan sangat ilmiah sebagaimana kebiasaan penulis (Ibnu Hajar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ) dalam kitabnya ini.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, d. jilid pertama edisi Indonesia.

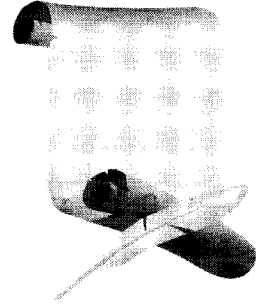
Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin*.

Jakarta, Dzulhijjah 1443 H
Juli 2022 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi’i

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXXX: DOA-DOA — 1

BAB 1: Setiap Nabi Memiliki Doa Mustajab — 11

- Hadits [6304] — 11
- Hadits [6305] — 11

BAB 2: Ucapan Istighfar Paling Utama — 17

- Hadits [6306] — 18

BAB 3: Istighfar Nabi Dalam Sehari Semalam — 30

- Hadits [6307] — 30

BAB 4: Taubat — 36

- Hadits [6308] — 36
- Hadits [6309] — 38

**BAB 5: Berbaring Dengan Bertumpu
Pada Bagian Sebelah Kanan Tubuh — 61**

- Hadits [6310] — 61

**BAB 6: Apabila Bermalam (Tidur Malam)
Dalam Keadaan Suci — 63**

- Hadits [6311] — 63

BAB 7: Apa Yang Diucapkan Saat Hendak Tidur — 78

- Hadits [6312] — 78
- Hadits [6313] — 79

BAB 8: Meletakkan Tangan Di Bawah Pipi Kanan — 85

- Hadits [6314] — 85

**BAB 9: Tidur Dengan Bertumpu Pada
Bagian Badan Sebelah Kanan — 87**

- Hadits [6315] — 87

BAB 10: Doa Apabila Terbangun Di Tengah Malam — 90

- Hadits [6316] — 90 • Hadits [6317] — 92

BAB 11: Takbir Dan Tasbih Ketika Tidur — 102

- Hadits [6318] — 102

BAB 12: Ta'awwudz Dan Bacaan Ketika Tidur — 125

- Hadits [6319] — 125

BAB 13: — 129

- Hadits [6320] — 129

BAB 14: Doa Pada Pertengahan Malam — 140

- Hadits [6321] — 140

BAB 15: Doa Ketika Masuk Toilet — 143

- Hadits [6322] — 143

BAB 16: Ucapan Ketika Memasuki Pagi — 144

- Hadits [6323] — 144 • Hadits [6324] — 145 • Hadits [6325] — 145

BAB 17: Berdoa Di Dalam Shalat — 149

- Hadits [6326] — 149 • Hadits [6327] — 150 • Hadits [6328] — 150

BAB 18: Doa Setelah Shalat — 155

- Hadits [6329] — 155 • Hadits [6330] — 156

BAB 19: Firman Allah: “*Dan berdoaalah untuk mereka*”

(QS. At-Taubah [9]: 103) Dan Orang Yang Menghususkan Doa Untuk Saudaranya Tanpa Untuk Dirinya — 166

- Hadits [6331] — 166 • Hadits [6332] — 168 • Hadits [6333] — 168
- Hadits [6334] — 170 • Hadits [6335] — 170 • Hadits [6336] — 170

BAB 20: Dimakruhkannya Bersajak Dalam Doa — 178

- Hadits [6337] — 178

BAB 21: Hendaklah Menegaskan Doanya, Sebab Tidak Ada Yang Memaksanya — 182

- Hadits [6338] — 182 • Hadits [6339] — 182

BAB 22: Doa Seorang Hamba Akan Dikabulkan Selama Ia Tidak Tergesa-gesa — 186

- Hadits [6340] — 186

BAB 23: Mengangkat Tangan Dalam Berdoa — 190

- Hadits [6341] — 190

BAB 24: Berdoa Dengan Tidak Menghadap Kiblat — 197

- Hadits [6342] — 197

BAB 25: Berdoa Dengan Menghadap Kiblat — 199

- Hadits [6343] — 199

BAB 26: Doa Nabi Untuk Pelayannya Semoga Dipanjangkan Umur Dan Banyak Harta — 202

- Hadits [6344] — 202

BAB 27: Doa Ketika Ditimpa Kesedihan — 205

- Hadits [6345] — 205 • Hadits [6346] — 205

BAB 28: Meminta Perlindungan Dari Cobaan Yang Menyengsarakan — 215

- Hadits [6347] — 215

BAB 29: Doa Nabi: “Ya Allah, aku memilih *ar-Rafiqul A’la*” — 220

- Hadits [6348] — 220

BAB 30: Doa (Meminta) Kematian dan (Meminta) Hidup — 222

- Hadits [6349] — 222 • Hadits [6350] — 222 • Hadits [6351] — 223

BAB 31: Mendoakan Keberkahan Bagi Anak-Anak Dan Mengusap Kepala Mereka — 225

- Hadits [6352] — 225 • Hadits [6353] — 226 • Hadits [6354] — 227
- Hadits [6355] — 227 • Hadits [6356] — 228

BAB 32: Bershalawat Kepada Nabi — 232

- Hadits [6357] — 232 • Hadits [6358] — 233

BAB 33: Apakah (Boleh) Bershalawat Kepada Selain Nabi — 292

- Hadits [6359] — 292 • Hadits [6360] — 293

BAB 34: Sabda Nabi: “Barang siapa telah aku sakiti, maka jadikanlah ia (sesuatu yang menyakiti itu) sebagai penyucian dan rahmat baginya” -- 299

- Hadits [6361] — 299

BAB 35: Berlindung Dari Fitnah-Fitnah — 305

- Hadits [6362] — 305

BAB 36: *Ta’awwudz* (Berlindung Kepada Allah) Dari Dikuasai Oleh Orang Lain -- 307

- Hadits [6363] — 307

BAB 37: *Ta’awwudz* (Berlindung Kepada Allah) Dari Azab Kubur — 311

- Hadits [6364] — 311 • Hadits [6365] — 312 • Hadits [6366] — 312

BAB 38: Berlindung Dari Fitnah Semasa Hidup Dan Saat Kematian — 318

- Hadits [6367] — 318

BAB 39: *Ta’awwudz* (Berlindung Kepada Allah) Dari Dosa Dan Denda — 320

- Hadits [6368] — 320

BAB 40: Meminta Perlindungan (Kepada Allah) Dari Sifat Pengecut Dan Kemalasan — 325

- Hadits [6369] — 325

BAB 41: *Ta’awwudz* (Berlindung Kepada Allah) Dari Sifat Kikir — 327

- Hadits [6370] — 327

**BAB 42: *Ta'awwudz* (Berlindung Kepada Allah)
Dari Kondisi Pikun — 330**

- Hadits [6371] — 330

BAB 43: Doa Agar Dihilangkannya Wabah Dan Penyakit — 332

- Hadits [6372] — 332 • Hadits [6373] — 332

**BAB 44: Meminta Perlindungan (Kepada Allah) Dari Kondisi
Pikun, Fitnah Dunia Dan Fitnah Neraka — 337**

- Hadits [6374] — 337 • Hadits [6375] — 338

BAB 45: Berlindung Dari Fitnah Kekayaan — 340

- Hadits [6376] — 340

**BAB 46: *Ta'awwudz* (Berlindung Kepada Allah)
Dari Fitnah Kefakiran — 341**

- Hadits [6377] — 341

**BAB 47: Berdoa Dengan Banyak Harta Dan Anak Disertai
Keberkahan — 343**

- Hadits [6378, 6379] — 343

**BAB 48: Berdoa Dengan Banyak Anak
Disertai Keberkahan — 346**

- Hadits [6380, 6381] — 346

**BAB 49: Doa Ketika Ber-*istikbarah*
(Meminta Pilihan Terbaik Kepada Allah) — 347**

- Hadits [6382] — 347

BAB 50: Doa Ketika Berwudhu — 361

- Hadits [6383] — 361

BAB 51: Doa Apabila Menaiki Jalan Di Atas Bukit — 362

- Hadits [6384] — 362

**BAB 52: Doa Menuruni Lembah,
Di dalamnya Ada Hadits Jabir — 365**

BAB 53: Doa Apabila Hendak Bepergian Atau Pulang — 367

- Hadits [6385] — 367

BAB 54: Doa Untuk Orang Yang Menikah — 373

- Hadits [6386] — 373 • Hadits [6387] — 373

BAB 55: Apa yang Dibaca Apabila Seseorang Mendatangi Istrinya (Bersenggama) — 376

- Hadits [6388] — 376

BAB 56: Ucapan Nabi: “Ya Rabb Kami, Berilah Kami Kebaikan Di Dunia” — 378

- Hadits [6389] — 378

BAB 57: Berlindung Dari Fitnah Dunia — 382

- Hadits [6390] — 382

BAB 58: Mengulang-Ulang Doa -- 383

- Hadits [6391] — 383

BAB 59: Doa Kebinasaaan Atas Kaum Musyrik — 387

- Hadits [6392] — 387 • Hadits [6393] — 388 • Hadits [6394] — 389
- Hadits [6395] — 389 • Hadits [6396] — 390

BAB 60: Doa Kebaikan Bagi Orang-Orang Musyrik — 396

- Hadits [6397] — 396

BAB 61: Sabda Nabi: “Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang” -- 398

- Hadits [6398] — 398 • Hadits [6399] — 399

BAB 62: Berdoa Di Waktu Yang Terdapat Pada Hari Jum’at — 408

- Hadits [6400] — 408

BAB 63: Sabda Nabi: “Doa kami terhadap orang-orang Yahudi diijabah, dan doa mereka terhadap kami tidak diijabah” — 411

- Hadits [6401] — 411

BAB 64: Mengucapkan *Âmîn* — 414

- Hadits [6402] — 414

BAB 65: Keutamaan Tahlil (*Lâ ilâha illallâh*) — 416

- Hadits [6403] — 416 • Hadits [6404] — 417

BAB 66: Keutamaan Tasbih — 435

- Hadits [6405] — 435 • Hadits [6406] — 435

BAB 67: Keutamaan *Dzîkrullâh* (Berdzikir Kepada Allah) — 444

- Hadits [6407] — 444 • Hadits [6408] — 444

BAB 68: Ucapan *Lâ Haula Walâ Quwwata Illâ Billâh* (Tiada Daya Serta Upaya Melainkan Dengan Pertolongan Allah) — 464

- Hadits [6409] — 464

BAB 69: Allah Memiliki Seratus Nama Kurang Satu — 466

- Hadits [6410] — 466

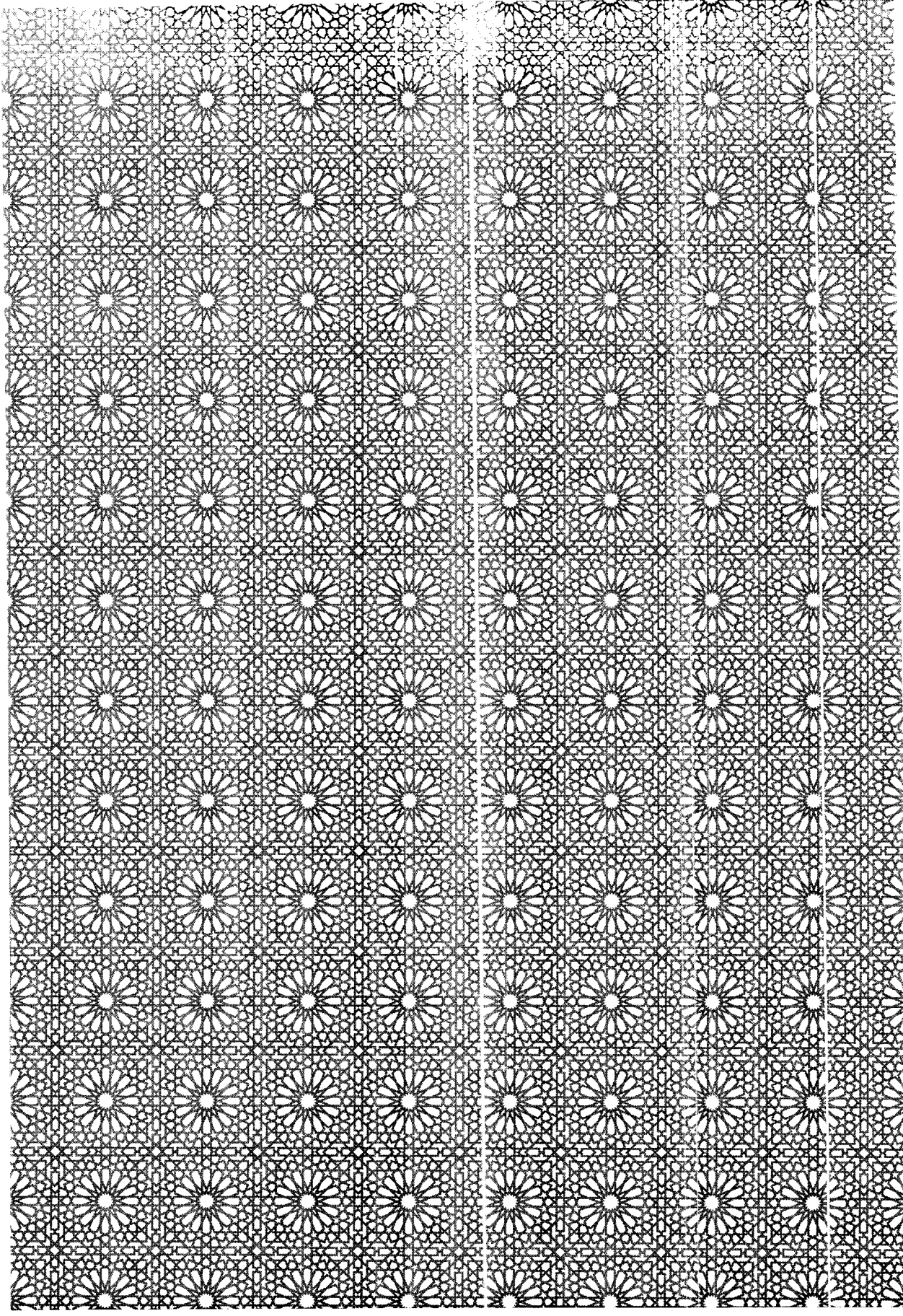
BAB 70: Wejangan Dari Waktu Ke Waktu — 513

- Hadits [6411] — 513

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KITAB LXXX
DOA-DOA

٨٠ - كِتَابُ الدَّعَوَاتِ



¹ وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿أَدْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنْ أَلَّذِيك يَسْتَكْبِرُوْنَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيك﴾ [غافر: ٦٠]

Dan firman Allah ﷻ: “... Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Mu’min [40]: 60)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. كِتَابُ الدَّعَوَاتِ] “Bab: Bismillâhir-rahmânirrahîm. Kitab “Ad-Da’awât” (Doa-Doa)”. Lafazh الدَّعَوَاتِ dibaca dengan huruf *dal* dan huruf ‘*ain*, jamak dari kata دَعْوَةٌ—dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan *dal*—artinya satu permintaan (permohonan). Makna: الدُّعَاءُ adalah الطَّلَبُ (permintaan). Makna: الدُّعَاءُ إِلَى شَيْءٍ yaitu anjuran untuk melakukan sesuatu. Adapun makna kalimat: دَعَوْتُ فُلَانًا yaitu سَأَلْتُهُ (aku meminta kepada Fulan). Kalimat دَعَوْتُ فُلَانًا juga bisa berarti اِسْتَعْنَيْتُهُ (aku meminta pertolongan kepada si Fulan).

Kata ini juga diartikan dengan “kedudukan tinggi” seperti dalam firman-Nya: ﴿لَيْسَ لَكَ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ﴾ “*bukanlah seruan yang layak sama sekali di dunia dan di akhirat.*” (QS. Al-Mu’min [40]: 43). Demikian dinyatakan ar-Raghib. Namun makna ini bisa juga dirujukkan kepada (disesuaikan dengan) makna sebelumnya.

Kata الدُّعَاءُ juga diartikan ibadah. Dan bacaan dengan *alif maqshurah*, yaitu الدَّعْوَى, maka artinya juga الدُّعَاءُ (doa), sebagaimana firman-Nya: ﴿وَأَخِرُ دَعْوَتِهِمْ﴾ “*penutup doa mereka*” (QS. Yunus [10]: 10). Atau berarti الإِدْعَاءُ (tuduhan), seperti dalam firman-Nya: ﴿فَمَا كَانَ دَعْوَتُهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنَاءَ﴾ “*Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami...*” (QS. Al-A’râf [7]: 5)

¹ Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: باب.

Ar-Raghib berkata: “Kata الدُّعَاءُ yang bermakna sebutan (panggilan) adalah seperti firman-Nya: ﴿لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا﴾ ‘Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).’ (QS. An-Nûr [24]: 63).”

Ar-Raghib melanjutkan penjelasannya: “Kata الدُّعَاءُ dan kata النِّدَاءُ memiliki makna yang sama, akan tetapi kata النِّدَاءُ terkadang dapat berdiri sendiri tanpa sebutan (panggilan), sedangkan kata الدُّعَاءُ hampir tidak dapat demikian.”

Syaikh Abul Qasim al-Qusyairi berkata di dalam kitab *Syarah al-Asmâ' al-Husnâ*, yang ringkasannya: “Kata الدُّعَاءُ di dalam al-Qur-an memiliki beberapa makna, antara lain: (1) *Ibadah* (penyembahan/pengabdian), seperti firman-Nya: ﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ﴾ ‘Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah’ (QS. Yunus [10]: 106); (2) *Istighatsah* (meminta pertolongan), seperti firman-Nya: ﴿وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ﴾ ‘ajaklah penolong-perolongmu.’ (QS. Al-Baqarah [2]: 23); (3) *Permohonan*, seperti firman-Nya: ﴿أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾ ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu’ (QS. Mu'min [40]: 60); (4) *Perkataan*, seperti firman-Nya: ﴿دَعْوَهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ﴾ ‘Doa (perkataan) mereka di dalamnya ialah: Subhânakallâhumma (Mahasuci Engkau, ya Rabb kami)’ (QS. Yunus [10]: 10); (5) *Panggilan*, seperti firman-Nya: ﴿يَوْمَ يَدْعُوكُمْ﴾ ‘Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu’ (QS. Al-Isrâ' [17]: 52); (6) *Sanjungan*, seperti firman-Nya: ﴿اللَّهُ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ﴾ ‘Katakanlah (Muhammad), ‘Serulah (pujilah) Allah atau serulah Ar-Rahman.’ (QS. Al-Isrâ' [17]: 110).”

Perkataan: [وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾ الْآيَةُ] “Dan firman Allah ﷻ: “... Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan perawi yang lainnya menuturkan ayat tersebut hingga firman-Nya: ﴿دَاخِرِينَ﴾. Ayat ini jelas mengutamakan sikap berdoa atas sikap *tafwidh* (menyerahkan urusan kepada Allah).

Sejumlah ulama mengatakan: “Yang lebih utama adalah tidak berdoa dan berserah diri atas *qadha* (keputusan Allah).” Mereka memberikan jawaban atas ayat tersebut, bahwa di akhirnya menunjukkan maksud doa di situ adalah ibadah (menyembah Allah), berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي﴾ “*Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku.*” (QS. Mu’min [40]: 60)

Mereka juga berargumen dengan hadits an-Nu’man bin Basyir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: ((الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ)) “Doa adalah ibadah.” Lalu beliau membaca: ﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي﴾ “*Dan Rabbmu berfirman: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku.’*” (QS. Mu’min [40]: 60)

Hadits ini diriwayatkan oleh empat Imam hadits, dinilai shahih oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim. Sekelompok lagi berpendapat janggal, mereka berkata: “Yang dimaksud dengan doa di dalam ayat itu adalah meninggalkan dosa-dosa.”

Jumhur ulama memberi jawaban, bahwa doa itu salah satu ibadah paling agung. Lafazh hadits di atas sama seperti lafazh hadits lainnya: ((الْحَجُّ عَرَفَةُ)) “Haji adalah Arafah.” Maksudnya, wukuf di Arafah adalah amalan haji yang paling dominan dan rukunnya yang terbesar. Hadits ini diperkuat oleh hadits riwayat at-Tirmidzi dari hadits Anas bin Malik secara *marfu’*: ((الدُّعَاءُ مُخَّ الْعِبَادَةِ)) “Doa itu adalah otaknya ibadah.”

Terdapat banyak atsar dari Rasulullah ﷺ yang memotivasi dan menganjurkan agar berdoa, seperti hadits Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu’*: ((لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ)) “Tiada sesuatu pun yang lebih mulia bagi Allah daripada doa.” Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.

Juga hadits Abu Hurairah secara *marfu’*: ((مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ)) “Barang siapa tidak meminta kepada Allah, niscaya Dia akan murka padanya.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bukhari di dalam kitab *al-Adabul Mufrad*, demikian juga Ibnu Majah, al-Bazzar serta al-Hakim;

semuanya dari riwayat Abu Shalih al-Khuzi (الْخُوْزِي)—dibaca dengan men-*dhammah*-kan *kha* dan men-*sukun*-kan *wawu*, kemudian *zai*—. Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang al-Khuzi ini; Ibnu Ma'in menilainya dha'if, sedangkan Abu 'Zur'ah menilainya *qawiyy* (kuat). Ibnu Katsir mengira dia adalah Abu Shalih as-Samman dan menegaskan bahwa Ahmad meriwayatkan secara tersendiri, padahal kenyataan tidak seperti yang dikatakannya itu. Gurunya, al-Mizzi, menegaskan dalam kitab *al-Athraf* seperti apa yang telah saya katakan sebelumnya. Dalam riwayat al-Bazzar dan al-Hakim dari Abu Shalih al-Khuzi: ((سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ)) “Aku mendengar Abu Hurairah.”

Ath-Thibi berkata: “Makna hadits tersebut, barang siapa tidak meminta pada Allah, niscaya Dia akan benci terhadapnya. Orang yang dibenci adalah orang yang dimurkai. Dan Allah suka (senang) diminta (oleh hamba-Nya).” Selesai.

Pernyataan ini didukung oleh hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*:

((سَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُسْأَلَ.))

“Mintalah kepada Allah ﷻ dari karunia-Nya, sebab Allah senang diminta (oleh hamba-Nya).”

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Di dalam riwayat at-Tirmidzi juga dari hadits Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا secara *marfu'* disebutkan:

((إِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزَلْ، فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِالدُّعَاءِ.))

“Sesungguhnya doa itu bermanfaat untuk sesuatu yang telah menimpa dan yang belum menimpa. Maka hendaklah kalian para hamba Allah, berdoa (kepada-Nya)”. Namun sanadnya mengandung kelemahan. Kendati demikian, al-Hakim menilainya shahih.

Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam kitabnya, *ad-Du'â'* dengan sanad yang para perawinya *tsiqat*, kendati di dalamnya ada riwayat *'an'annah* (dengan lafazh عَنْ) yang berasal dari perawi bernama Baqiyyah, dari Aisyah secara *marfu'*: ((إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُلِحِّينَ فِي الدُّعَاءِ)) “Sesungguhnya

Allah menyukai orang-orang yang memelas (bersungguh-sungguh) dalam berdoa.” Syaikh Taqiyyuddin as-Subki berkata: “Lebih tepat memaknai doa dalam ayat tersebut berdasarkan makna lahiriahnya.”

Firman-Nya setelah itu: ﴿عَنْ عِبَادِي﴾ “*Menyembah-Ku*” (QS. Mu’min [40]: 60), maka hubungannya dilihat dari sisi kekhususannya, yaitu doa lebih khusus dari ibadah (menyembah). Siapa yang angkuh dengan enggan beribadah (kepada Allah), niscaya ia akan angkuh dengan enggan berdoa.

Berdasarkan hal ini, maka ancaman itu hanya ditujukan pada orang yang enggan berdoa karena kesombongan; siapa bersikap demikian, maka ia telah kafir. Adapun orang yang enggan berdoa karena alasan tertentu, maka ancaman itu tak berlaku baginya. Kendati demikian kami berpendapat, melazimkan doa dan memperbanyaknya lebih ditekankan daripada meninggalkannya, karena banyaknya dalil yang menganjurkannya.”

Saya katakan: Ayat yang baru saja disebutkan di dalam surah tersebut menunjukkan bahwa dikabulkannya doa terikat syarat ikhlas; berdasarkan firman-Nya: ﴿فَكَادُوعُهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾ “*Maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.*” (QS. Mu’min [40]: 65)

Ath-Thibi berkata: Dalam hadits an-Nu’man ibadah diartikan dengan makna secara bahasa. Sebab, doa adalah menampakkan puncak ketundukan dan pengharapan kepada Allah serta meminta ketenangan kepada-Nya. Tidaklah ibadah-ibadah disyariatkan melainkan untuk ketundukan kepada *Al-Bâri* (Sang Pencipta) serta menampakkan pengharapan kepada-Nya. Maka itu, Allah mengakhiri ayat itu dengan ayat: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادِي﴾ “*Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku.*” Di sini, sikap tidak tunduk dan enggan merendahkan hati diistilahkan dengan “takabur/sombong”. Dia ﷻ meletakkan kata عِبَادِي (menyembah-Ku) menggantikan kata دُعَائِي (bermohon kepada-Ku), dan memberikan balasan terhadap kesombongan itu dengan kehinaan dan kerendahan.”

Di dalam kitabnya, *ar-Risâlah*, al-Qusyairi menyebutkan perbedaan pendapat tentang masalah ini. Ia berkata: “Masih diperdebatkan, mana di antara kedua hal ini yang lebih utama itu berdoa, ataukah diam dan ridha? Ada yang mengatakan: Berdoa (lebih utama), dan pendapat ini yang semestinya dikuatkan (diuruggulkan), karena banyaknya dalil mengenainya, di samping sikap itu menunjukkan sikap tunduk dan berharap (kepada Allah). Ada juga yang mengatakan: Diam dan ridha lebih utama, karena sikap berserah diri itu mengandung keutamaan.”

Saya katakan: Persoalan yang mereka kemukakan, bahwa orang yang berdoa tidak mengetahui apa yang ditakdirkan untuknya. Jika doanya sesuai dengan apa yang ditakdirkan, maka itu namanya *tahshîl al-hâshil* (mengusahakan hasil yang sudah tercapai). Jika doanya berbeda dengan takdir, maka itu merupakan sikap menentang (takdir).

Jawaban untuk penggalan pertama; bahwasanya doa termasuk bagian dari ibadah karena mengandung bentuk ketundukan dan pengharapan. Sedangkan jawaban untuk penggalan kedua; apabila ia (orang yang berdoa) meyakini bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali sesuai dengan apa yang ditakdirkan Allah, maka itu merupakan bentuk ketundukan, bukan penentangan. Manfaat berdoa adalah mendapatkan pahala dengan menjalankan segala perintah-Nya. Di samping itu, ada kemungkinan terjadinya sesuatu yang diminta dalam doa itu bergantung pada doa itu sendiri, karena Allah adalah Pencipta sebab dan akibat.

Al-Qusyairi melanjutkan: “Sekelompok orang berkata: ‘Hendaknya seseorang berdoa dengan lisannya, ridha dengan hatinya.’” Ia menambahkan: “Bisa juga dikatakan: Apabila ada petunjuk untuk berdoa dalam hati, maka berdoa menjadi lebih utama, dan sebaliknya.”

Saya katakan: Pernyataannya yang *pertama* merupakan maqam (kedudukan) yang paling tinggi; yaitu berdoa dengan lisannya dan ridha dengan hatinya. Sedangkan pernyataannya yang *kedua* tidak dapat diterapkan oleh setiap orang, tetapi semestinya hanya diterapkan oleh orang-orang yang sempurna.

Al-Qusyairi berkata: “Dapat juga dikatakan: apabila ada porsi dari doa itu untuk Allah dan kaum muslimin, maka berdoa lebih utama. Tetapi apabila porsi dari doa itu hanya untuk diri sendiri, maka diam lebih utama.”

Ibnu Baththal mengungkapkan perkataan ini sebagaimana yang diriwayatkannya dengan perkataannya: “Dianjurkan mendoakan orang lain dan tidak dianjurkan untuk diri sendiri. Yang menjadi pegangan pihak yang menafsirkan doa di dalam ayat di atas dengan ibadah (menyembah) atau lainnya adalah firman-Nya: ﴿فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَاءَ﴾ ‘Dia hilangkan apa (bahaya) yang kamu mohonkan kepada-Nya.’ (QS. Al-An’âm [6]: 41) Kenyataannya, banyak orang berdoa namun tidak dikabulkan. Seandainya makna ayat tersebut sesuai makna lahiriahnya, niscaya tidak akan ada doa yang tidak dikabulkan.”

Jawaban atas pernyataannya tersebut adalah, setiap orang yang berdoa pasti dikabulkan baginya, akan tetapi bentuk pengabulannya beragam; terkadang sesuai apa yang diminta dalam doa, terkadang diganti dengan yang lain.

Mengenai hal ini, terdapat sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dari hadits Ubadah bin ash-Shamit secara *marfu’*:

((مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ إِيَّاهَا، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ
مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا))

“Tidak ada seorang Muslim pun di muka bumi ini berdoa dengan suatu doa melainkan Allah akan memberikan kepadanya atau menghindarkan darinya keburukan yang setara dengan doanya.”

Dalam riwayat Ahmad dari Abu Hurairah رضي الله عنه disebutkan: ((إِمَّا أَنْ يُعْجِلَهَا لَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ)) “Bisa jadi Dia segera mengabulkannya dan bisa jadi Dia menyimpannya (di akhirat) untuknya.” Dalam riwayat Ahmad yang lain dari hadits Abu Sa’id secara *marfu’*:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشَّوْءِ مِثْلَهَا))

“Tidaklah seorang Muslim berdoa dengan suatu doa yang tidak mengandung dosa atau pemutusan tali silaturahmi melainkan Allah akan memberinya salah satu dari tiga (bentuk pengabulan): Bisa jadi Dia mengabulkan doanya dengan segera, atau Dia menyimpannya untuknya di akhirat, atau Dia menghindarkan darinya keburukan yang setimpal dengan doanya.” Dinilai shahih oleh al-Hakim.

Ini merupakan syarat kedua dikabulkannya doa (yaitu tidak mengandung dosa dan pemutusan tali silaturahmi). Di sana ada syarat lainnya, seperti makanan dan pakaian yang baik, berdasarkan hadits (yang di akhirnya disebutkan): ((فَأَنْتَى يُسْتَجَابُ لِدَلِكْ)) “Bagaimana mungkin doanya itu akan dikabulkan?” Akan dipaparkan nanti setelah dua puluh bab ke depan dari hadits Abu Hurairah.

Syarat lainnya: Orang yang berdoa tidak tergesa-gesa (minta segera dikabulkan), haditsnya: ((يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَقُلْ دَعْوَتٌ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي)) “Doa salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama ia tidak berkata: ‘Aku sudah berdoa, tapi Dia (Allah) tidak kunjung mengabulkannya.’” Diriwayatkan oleh Malik.



Setiap Nabi Memiliki Doa Mustajab

١ - بَاب وَلِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

(٦٣٠٤) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ ((عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا، وَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ)).

6304. Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan kepada kami dari Abuz Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap Nabi memiliki doa mustajab yang dipanjatkannya. Aku ingin menyembunyikan (menyimpan) doaku sebagai syafaat bagi umatku di akhirat kelak."

[Hadits nomor 6304 ini tercantum juga dalam hadits nomor 7474]

(٦٣٠٥) وَقَالَ^٢ لِي خَلِيفَةُ قَالَ مُعْتَمِرٌ: سَمِعْتُ أَبِي ((عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ نَبِيٍّ سَأَلَ سُؤلاً - أَوْ قَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَا بِهَا - فَاسْتُجِيبَ، فَجَعَلْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

² .وقال معتمر (ق) tercantum: Di dalam naskah.

6305. Khalifah berkata kepadaku, Mu'tamir berkata: Aku mendengar ayahku, dari Anas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Setiap Nabi telah meminta suatu permintaan—atau beliau bersabda: ‘Setiap Nabi memiliki doa yang telah dipanjatkannya’—lalu dikabulkan. Maka, aku menjadikan doaku sebagai syafaat bagi umatku di hari Kiamat.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ وَلِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ] “Bab: Setiap Nabi memiliki doa mustajab.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar, dan lafazh: باب tidak tercantum pada naskah perawi naskah lainnya, sehingga termasuk bagian judul bab yang pertama.

Korelasinya dengan ayat adalah adanya isyarat bahwa sebagian doa tertentu tidak mustajab (dikabulkan).

SYARAH HADITS

Perkataan: [إِسْمَاعِيلُ] “Isma’il.” Yaitu (Isma’il) bin Abi Uwais.

Perkataan: [مُسْتَجَابَةٌ] “Mustajab.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar, dan saya tidak melihatnya tercantum pada riwayat para perawi naskah lainnya, ataupun di dalam naskah-naskah *al-Muwaththa’* sama sekali.

Perkataan: [يَدْعُو بِهَا] “Yang dipanjatkannya.” Di dalam riwayat al-A’masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah terdapat tambahan: ((فَيَعْجَلُ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ)) “Namun setiap Nabi menyegerakan doanya (di dunia).” Dan di dalam hadits Arias, hadits ke dua dari hadits bab di atas disebutkan: ((فَاسْتُجِيبَ لَهُ)) “Lalu dikabulkan.”

Perkataan: [وَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِّأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ] “Dan aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku di akhirat kelak.” Dalam riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah yang akan disebutkan pada Kitab “at-Tauhid” disebutkan: ((فَأُرِيدُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ أَخْتَبِيَ)) “Dan *insya Allah*, aku ingin menyembunyikan.” Tambahan “*insya Allah*” di sini hanya sebagai bentuk mengharap keberkahan.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Shalih dari Abu Hurairah: ((وَأَيْتِي اخْتَبَأْتُ)) “Dan sesungguhnya aku menyimpan.” Di dalam hadits Anas disebutkan: ((فَجَعَلْتُ دَعْوَتِي)) “Maka, aku menjadikan doaku”, dan terdapat tambahan: ((يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) “Para hari Kiamat.”

Abu Shalih menambahkan:

((فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا))

“Ta akan didapatkan, *insya Allah*, siapa saja dari umatku yang meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.”

Perkataan: ((مَنْ مَاتَ)) kedudukannya di dalam *i'rab* di-*nashab*-kan sebagai *maful*, dan perkataan: ((لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ)) kedudukannya menempati posisi *nashab* sebagai *hâl*. Adapun asumsi kalimat lengkapnya yaitu: شَفَاعَتِي نَائِلَةٌ مَنْ مَاتَ غَيْرَ مُشْرِكٍ (Syafaatku didapatkan siapa saja yang meninggal dunia tanpa berbuat syirik).

Sepertinya Rasulullah ﷺ ingin menundanya kemudian beliau berazam, lalu melakukan dan berharap itu terjadi. Maka Allah pun menginformasikannya kepada beliau, lalu beliau memastikannya. Pembicaraan tentang syafaat dan jenis-jenisnya akan dibicarakan nanti di awal pembahasan Kitab “ar-Riqâq”, *insya Allah*.

Makna lahiriah hadits ini bermasalah apabila dikaitkan dengan doa-doa mustajab dari banyak Nabi, terutama Nabi Muhammad ﷺ. Lahiriahnya menunjukkan bahwa setiap Nabi memiliki dakwah mustajab saja.

Jawabanya, yang dimaksud dengan mustajab pada doa yang disebutkan itu adalah kepastiannya. Sedangkan pada doa-doa selain itu masih diharapkan untuk dikabulkan.

Ada pendapat mengatakan: Makna perkataan: ((لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ)) yaitu doa yang paling utama dari doa-doanya, dan mereka memiliki doa-doa yang lain. Ada lagi pendapat mengatakan: Masing-masing dari mereka memiliki doa yang bersifat umum yang mustajab terhadap umatnya;

baik terhadap kebinasaan mereka atau keselamatan mereka. Adapun doa-doa yang bersifat khusus, maka di antaranya ada yang mustajab dan ada yang tidak mustajab.

Pendapat lain lagi mengatakan: Masing-masing dari mereka memiliki doa yang khusus baginya terkait urusan dunianya atau dirinya, seperti doa Nabi Nuh عليه السلام: ﴿لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ﴾ “*Janganlah Engkau biarkan (seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal) di atas bumi.*” (QS. Nuh [71]: 26)

Dan doa Nabi Zakaria عليه السلام: ﴿فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرْثُنِي﴾ “*Maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. yang akan mewarisi aku.*” (QS. Maryam [19]: 5-6)

Dan doa Nabi Sulaiman عليه السلام: ﴿وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي﴾ “*Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku.*” (QS. Shad [38]: 35) Hal itu dinukil riwayatnya oleh Ibnut Tin.

Sebagian pensyarah kitab *al-Mashâbîh* telah mengatakan, antara lain redaksinya: “Ketahuilah, bahwa semua doa para Nabi adalah mustajab. Yang dimaksud dengan hadits ini, bahwa setiap Nabi telah mendoakan umatnya binasa kecuali aku, yang belum berdoa. Kemudian aku diberi syafaat sebagai penggantinya karena kesabaranku atas berbagai gangguan yang mereka lakukan. Dan yang dimaksud dengan umat di sini adalah umat dakwah (seluruh umat yang menjadi objek dakwah), bukan umat ijabah (umat yang menjawab dakwah, umat Islam).”

Ath-Thibi³ menanggapinya bahwa beliau عليه السلام pernah mendoakan kebinasaan terhadap sejumlah perkampungan Arab, begitu juga terhadap sejumlah orang-orang Quraisy dengan menyebut nama-nama mereka. Beliau juga pernah mendoakan kebinasaan terhadap kabilah Ra’l dan Dzakwan, begitu juga terhadap kabilah Mudhar. Ia berkata: “Sepatutnya dikatakan: Sesungguhnya Allah menganugerahkan kepada setiap Nabi doa yang mustajab terkait umatnya, maka masing-masing dari para Nabi itu mendapatkannya di dunia. Sedangkan Nabi kita,

³ Di dalam satu naskah: al-Qurthubi.

ketika beliau mendoakan kebinasaan terhadap sebagian umatnya, maka turunlah firman-Nya kepada beliau: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ﴾ “*Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka.*” (QS. Ali Imran [3]: 128) Sehingga doa yang mustajab itu masih tersimpan di akhirat. Kebanyakan orang yang didoakan binasa itu, tidak dimaksudkan beliau agar mereka binasa tapi sebenarnya beliau bermaksud memberi peringatan keras agar mereka bertaubat. Adapun penegasan di awal bahwa semua doa para Nabi itu mustajab, maka itu telah mengesampingkan hadits shahih yang menyebutkan: ((سَأَلْتُ اللَّهَ ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً)) “*Aku meminta kepada Allah tiga hal, lalu Dia memberiku dua, dan menolak satu.*” (Al-hadits)

Ibnu Baththal berkata: “Hadits ini menerangkan keutamaan Nabi kita, Muhammad ﷺ atas seluruh Nabi. Beliau lebih mementingkan umatnya ketimbang dirinya dan keluarga besarnya dengan doanya yang mustajab itu. beliau tidak menjadikannya sebagai doa atas kebinasaan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi-Nabi yang telah dikemukakan selain beliau.”

Ibnul Jauzi berkata: “Ini merupakan aksi simpatik beliau ﷺ karena menempatkan dakwah sebagaimana mestinya dan bentuk kemuliaan beliau yang banyak karena telah mementingkan umatnya ketimbang diri beliau, serta pandangan beliau yang benar karena memperuntukkannya bagi orang-orang yang melakukan dosa dari umatnya karena mereka lebih berhajat kepada doa itu ketimbang orang-orang yang berbuat ketaatan.”

An-Nawawi berkata: “Hal itu menunjukkan kesempurnaan empati beliau ﷺ terhadap umatnya, kasih sayang beliau dan perhatian beliau terhadap mereka dengan memperhatikan kemaslahatan mereka. Beliau menjadikan dakwah beliau di waktu-waktu terpenting saat mereka memerlukannya. Adapun perkataan: ((فَهِيَ نَائِلَةٌ)), maka ini menjadi dalil bagi Ahlus Sunnah bahwa barang siapa meninggal dunia tidak berbuat syirik, maka ia tidak kekal di dalam Neraka, kendati terus menerus (sering) berbuat dosa besar.”

Perkataan: [مُعْتَمِرٍ] “Mu’tamir.” Yaitu bin Sulaiman at-Timi, seperti itu yang disebutkan oleh mayoritas perawi naskah *Shahih al-Bukhari* dan ditegaskan al-Isma’ili dan al-Humaidi. Tetapi dalam naskah riwayat al-Ashili dan Karimah, di awalnya tertulis: ((قَالَ لِي خَلِيفَةُ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ)). Berdasarkan hal ini, ia bersanad *maushul*. Muslim juga meriwayatkannya secara bersambung dari Muhammad bin al-A’la dari Mu’tamir.

Perkataan: [كُلُّ نَبِيٍّ سَأَلَ سُؤْلًا - أَوْ قَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ] “Setiap Nabi telah meminta suatu permintaan—atau beliau bersabda: ‘Setiap Nabi memiliki doa yang telah dipanjatkannya.’” Demikian disebutkan dengan keraguan. Muslim tidak menuturkan lafazhnya, tetapi merujukkannya kepada jalur Qatadah dari Anas.

Ibnu Mandah telah meriwayatkannya di dalam Kitab “al-Îmân” dari jalur Muhammad bin Abdul A’la dengan redaksi tersebut. Dari jalur al-Hasan bin ar-Rabi’, Musaddad dan selain keduanya dari Mu’tamir dengan redaksi yang menunjukkan adanya keraguan, redaksinya: ((كُلُّ نَبِيٍّ قَدْ سَأَلَ سُؤْلًا)) “Setiap Nabi telah meminta suatu permintaan” atau ia berkata: ((لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَا بِهَا)) “Setiap Nabi memiliki dakwah yang telah dipanjatkannya.” Demikian haditsnya.

Sementara dalam lafazh Qatadah pada riwayat Muslim tercantum:

((لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ دَعَاَهَا لِأُمَّتِهِ))

“Setiap Nabi memiliki doa yang ia panjatkan untuk umatnya.”

Kemudian ia menyebutkannya tanpa ada redaksi yang menunjukkan adanya keraguan.



Ucapan Istighfar Paling Utama

٢ - بَابُ أَفْضَلِ الْأَسْتِغْفَارِ

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝١٠ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝١١ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝١٢﴾ [نوح: ١٠-١٢]

﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ [آل عمران: ١٣٥]

Dan firman-Nya: “Mohonlah ampunan kepada Rabbmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.” (QS. Nuh [71]: 10-12)

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzhalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.” (QS. Ali Imran [3]: 135)

⁴ Di dalam naskah (ص) tertulis: قوله.

٦٣٠٦ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ كَعْبٍ الْعَدَوِيِّ ((قَالَ: حَدَّثَنِي شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، اغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا، فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ))

6306. Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami, Abdul Warits meriwayatkan kepada kami, al-Husain meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Buraidah meriwayatkan kepada kami dari Busyair bin Ka'ab al-'Adawi ia berkata: Syaddad bin Aus رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan kepadaku dari Nabi ﷺ: "Sayyidul istighfar adalah dengan engkau mengucapkan: 'Ya Allah, Engkau Rabbku, tiada ilah (yang berhak disembah) selain-Mu. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku akan tetap memenuhi perjanjianku dengan-Mu dan melaksanakan janjiku kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku lakukan. Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku, ampunilah aku, sebab tiada yang dapat mengampuni dosa selain-Mu.'" Beliau berkata:

⁵ Di dalam naskah (ق) tertulis: فاغفر لي إنه.

“Barang siapa mengucapkannya di siang hari dengan meyakinkannya, lalu meninggal dunia pada hari itu sebelum memasuki waktu sore, maka ia termasuk penghuni Surga. Dan barang siapa mengucapkannya di malam hari dengan meyakinkannya, lalu meninggal sebelum memasuki waktu pagi, maka ia termasuk penghuni Surga.”

[Hadits nomor 6306 ini tercantum juga dalam hadits nomor 6323]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ أَفْضَلِ الْإِسْتِغْفَارِ] “Bab: Ucapan istighfar paling utama.” Lafazh باب tidak tercantum pada naskah riwayat Abu Dzar. Di dalam syarah Ibnu Baththal disebutkan dengan lafazh: ((فَضْلُ الْإِسْتِغْفَارِ)) “Keutamaan istighfar”, sepertinya ketika melihat dua ayat di awal judul bab di atas yang keduanya menunjukkan dianjurkannya beristighfar, ia mengira bahwa judul bab tersebut menjelaskan tentang keutamaan istighfar. Akan tetapi hadits bab di atas mendukung redaksi yang terdapat pada naskah riwayat kebanyakan perawi.

Sepertinya al-Bukhari di sini ingin menetapkan disyariatkannya anjuran beristighfar dengan menyebutkan dua ayat itu, kemudian ia menjelaskan dengan hadits lafazh-lafazh mana yang paling tepat untuk dipakai, dan membuat judul bab dengan keutamaannya.

Di dalam hadits terdapat lafazh: ((الْبَيَّاتَةِ)), sepertinya al-Bukhari mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan الْبَيَّاتَةِ di situ adalah الْأَفْضَلِيَّة (keutamaan) dan maknanya paling bermanfaat bagi orang yang menggunakannya.

Di antara keterangan yang paling jelas tentang keutamaan istighfar adalah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya dari hadits Yasar dan lainnya secara *marfu'*:

((مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَرَّ مِنَ الرَّحْفِ))

“Barang siapa mengucapkan: ‘Aku memohon ampun kepada Allah yang mahaagung, yang tiada ilah (yang patut disembah) selain Dia Yang Maha Hidup, Maha Berdiri sendiri, dan aku bertaubat pada-Nya’, maka dosa-dosanya diampuni sekalipun ia lari dari peperangan.”

Abu Nu’aim al-Ashbihani berkata: “Ini menunjukkan bahwa sebagian dosa besar itu terampuni dengan sebagian amal shalih. Batasannya adalah dosa-dosa yang tidak berkonsekuensi memberikan hukuman kepada pelakunya, baik terhadap jiwa maupun harta. Sisi argumentasinya, dalam hadits tersebut beliau mengumpamakan istighfar tersebut dengan lari dari medan peperangan, yang merupakan salah satu dosa besar. Ini menunjukkan bahwa yang setara dengannya atau di bawahnya dapat diampuni apabila seperti melarikan diri dari peperangan. Karena dosa itu tidak berkonsekuensi hukuman terhadap pelakunya, baik terhadap jiwa maupun hartanya.”

Perkataan: [وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَسْتَغْفِرُكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا﴾ الْآيَةَ] “Dan firman-Nya: ‘*Mohonlah ampunan kepada Rabbmu, sungguh, Dia Maha Pengampun*’ (Al-Ayat).” Demikian saya melihat di naskah terpercaya dari riwayat Abu Dzar, dan huruf *wawu* tidak dicantumkan pada naskah selainnya, dan itulah yang benar. Sebab, bacaan yang sebenarnya adalah: ﴿فَقُلْتُ أَسْتَغْفِرُكُمْ﴾ “*Mohonlah ampunan kepada Rabbmu.*” Perawi selain Abu Dzar menuturkan ayat tersebut hingga firman-Nya: ﴿أَنْهَرَا﴾.

Sepertinya dengan menyebutkan ayat ini, al-Bukhari mengisyaratkan kepada atsar al-Hasan al-Bashari bahwasanya: “Ada seorang laki-laki mengadu kepadanya soal paceklik, lalu ia berkata: ‘Mohonlah ampunan kepada Allah!’ Lalu ada lagi yang lain mengadukan soal kemiskinannya, maka ia juga berkata: ‘Mohonlah ampunan kepada Allah!’ Kemudian datang lagi yang lain mengadukan soal kekeringan yang terjadi pada kebunnya, maka ia berkata: ‘Mohonlah ampunan kepada Allah!’ Kemudian ada lagi yang mengadukan soal tidak mendapat anak, maka ia berkata: ‘Mohonlah ampunan kepada Allah!’ Kemudian ia membacakan kepada mereka ayat ini.”

Ayat ini menganjurkan agar memohon ampunan (istighfar) dan mengisyaratkan diampuninya orang yang memohon ampunan. Seorang penyair juga menyiratkan kepada hal itu dengan perkataannya:

لَوْلَمْ تُرِدْ نَيْلَ مَا أَرْجُو وَأُطْلِبُهُ * مِنْ جُودِ كَفِّكَ مَا عَلَّمْتَنِي الظَّلْبَا

*Seandainya engkau tidak ingin memberi
apa yang aku harap dan minta
dari kedermawanan dua telapak tanganmu,
niscaya engkau tak akan mengajarku untuk meminta*

Perkataan: [الآية: ﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ﴾] “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri” (Al-Ayat). Demikian disebutkan dalam naskah Abu Dzar, perawi lain menuturkan ayat ini hingga firman-Nya: ﴿وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾.

Terdapat perbedaan mengenai makna firman-Nya: ﴿ذَكُرُوا اللَّهَ﴾: Ada yang mengatakan: “Firman-Nya: ﴿فَاسْتَغْفِرُوا﴾ merupakan tafsir bagi yang ingin disebutkan.” Ada lagi yang mengatakan: “Maknanya sesuai dengan asumsi kalimat yang tidak disebutkan: ‘Mereka menyebutkan siksa Allah.’ Maknanya: ‘Mereka berpikir tentang diri mereka bahwa Allah akan menanyakan mereka, lalu mereka memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, yaitu karena dosa-dosa mereka itu.’”

Di dalam sebuah hadits yang dinilai hasan terdapat sifat istighfar yang diisyaratkan dalam ayat tersebut, diriwayatkan oleh Ahmad dan empat perawi kitab hadits induk, serta dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, dari hadits Ali bin Abi Thalib, ia berkata:

((حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا غُفِرَ لَهُ. ثُمَّ تَلَا ﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً﴾ [الآية. ((

“Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه meriwayatkan kepadaku, dan Abu Bakar benar: ‘Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: ‘Tidak seorang pun melakukan suatu dosa, kemudian ia bangkit lalu bersuci, dan berwudhu dengan baik, kemudian memohon ampun kepada Allah ﷻ melainkan Dia mengampuninya.’ Kemudian beliau membaca ayat: ‘Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji’ (Al-Ayat).”

Dan firman-Nya: ﴿وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا﴾ “Dan mereka tidak meneruskan perbuatan itu.” (QS. Ali Imran [3]: 135). Ayat ini mengandung isyarat di antara syarat diterimanya istighfar adalah orang yang beristighfar berhenti dari melakukan dosa. Sebab jika hanya beristighfar dengan lisan disertai dengan melakukan dosa, maka itu seperti mempermainkan.

Mengenai keutamaan istighfar dan anjuran untuk melakukannya terdapat banyak ayat dan hadits, di antaranya hadits Abu Sa’id رضي الله عنه secara *marfu*:

((قَالَ إِبْلِيسُ: يَا رَبِّ لَا أَزَالُ أُغْوِيهِمْ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَعِزَّتِي لَا أَزَالُ أَنْغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِي))

“Iblis berkata: ‘Ya Rabb, aku akan terus menyesatkan mereka selama roh-roh mereka masih melekat di badan mereka.’ Allah ﷻ berfirman: ‘Demi kemuliaan-Ku, Aku akan terus mengampuni mereka selama mereka beristighfar (memohon ampunan) kepada-Ku.’” Diriwayatkan oleh Ahmad.

Hadits Abu Bakar secara *marfu*: ((مَا أَصْرَمَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَلَوْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً)) “Tidaklah (dikatakan) terus menerus (melakukan maksiat) orang yang beristighfar, walaupun ia mengulangi (dosa)-nya tujuh puluh kali sehari.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Penyebutan kata “tujuh puluh” hanyalah bentuk ungkapan hiperbolis. Buktinya di dalam hadits Abu Hurairah yang dikemukakan dalam Kitab “at-Tauhîd” secara *marfu* disebutkan:

((إِنَّ عَبْدًا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَأَعْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ))

“Sesungguhnya ada seorang hamba melakukan dosa, lalu berkata: ‘Ya Rabb, sesungguhnya aku telah melakukan dosa, maka ampunilah aku!’ Lalu Dia mengampuninya.”

Demikian haditsnya, dan di akhirnya disebutkan:

((عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، إِعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ))

“Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan memberikan siksa terhadapnya. Lakukanlah apa yang engkau inginkan, karena Aku telah mengampunimu!”

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ] “Al-Husain meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Husain bin Dzakwan al-Mu’allim. Dalam riwayat an-Nasa-i dari riwayat Ghundar: ((حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ الْمُعَلِّمُ)) “Al-Husain al-Mu’allim meriwayatkan pada kami”, demikian juga dalam riwayat al-Isma’ili dari jalur Yahya bin al-Qaththan dari Husain al-Mu’allim.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ] “Abdullah bin Buraidah meriwayatkan kepada kami.” Yaitu (Abdullah bin Buraidah) bin al-Hashib al-Aslami.

Perkataan: [حَدَّثَنَا بُشَيْرٌ] “Busyair meriwayatkan kepada kami.” Lafazh بُشَيْرٌ dibaca dengan huruf *ba*, kemudian huruf *syin* dengan pola *tashghir*. Ikut juga menguatkan Husain atas hal itu adalah Tsabit al-Bunani dan Abul Awam dari Buraidah, akan tetapi keduanya tidak menyebutkan: Busyair bin Ka’ab, justru mengatakan: dari Ibnu Buraidah dari Syaddad, diriwayatkan oleh an-Nasa-i. Namun al-Walid bin Ts’labah meriwayatkan dengan redaksi berbeda dari mereka, ia berkata: “Dari Ibnu Buraidah dari ayahnya”, diriwayatkan oleh empat perawi kitab induk hadits selain at-Tirmidzi, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, tetapi dalam riwayat al-Walid bagian pertama hadits tidak ditemukan.

An-Nasai berkata: “Husain al-Mu’allim lebih *tsabat* dari al-Walid bin Tsa’labah, lebih mengetahui tentang Abdullah bin Buraidah, haditsnya semestinya lebih benar.”

Perlu saya katakan: Sepertinya al-Walid menggunakan jalur yang lebih masyhur dan lebih dominan, sebab mayoritas riwayat Abdullah bin Buraidah adalah berasal dari ayahnya. Sepertinya orang yang menilainya shahih menganggap adanya kemungkinan hadits tersebut berasal dari Abdullah bin Buraidah melalui dua sisi (jalur), *wallâhu a’lam*.

Perkataan: [حَدَّثَنِي شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ] “Syaddad bin Aus meriwayatkan kepadaku.” Yaitu (Syaddad bin Aus) bin Tsabit bin al-Mundzir bin Haram al-Anshari, putra saudara Hassan bin Tsabit, sang penyair. Syaddad adalah seorang Sahabat yang mulia, pernah singgah di Syam, dan panggilan (kun-yah)nya adalah Abu Ya’la. Namun terdapat perbedaan pendapat mengenai status ayahnya sebagai seorang Sahabat. Di dalam *Shahîh al-Bukhari*, hadits Syaddad hanya ini.

Perkataan: [سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ] “*Sayyidul istighfar*.” Ath-Thibi berkata: “Karena doa ini menghimpun seluruh makna taubat, maka dipinjamkanlah untuknya nama *sayyid*, yang makna asalnya adalah kepala (pemimpin) yang dituju dalam memenuhi segala keperluan, dan yang dijadikan rujukan dalam banyak urusan.”

Perkataan: [أَنْ يَقُولَ] “Adalah dengan mengucapkan.” Maksudnya seorang hamba mengucapkan. Ternyata riwayat yang shahih di dalam riwayat Ahmad dan an-Nasa-i: ((أَلَا أَدْلَكَ عَلَى سَيِّدِ الْإِسْتِغْفَارِ)) “Maukah aku tunjukkan kepadamu *sayyidul istighfar*?”

Di dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i disebutkan: ((تَعَلَّمُوا سَيِّدَ الْإِسْتِغْفَارِ)) “Pelajarilah *sayyidul istighfar*.”

Perkataan: [لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ خَلَقْتَنِي] “Tiada ilah (yang berhak disembah) selain-Mu. Engkau telah menciptakanku.” Demikian disebutkan di dalam naskah yang dipercaya, yaitu dengan pengulangan lafazh أَنْتَ. Sementara di dalam mayoritas naskah riwayat, lafazh أَنْتَ yang kedua tidak dicantumkan. Di dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits

Abu Umamah disebutkan: ((مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ)) “Barang siapa berkata ketika memasuki pagi: ‘Ya Allah, bagi-Mu segala pujian, tiada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau.’” Dan sisanya sama seperti redaksi hadits Syaddad, namun ada tambahan: ((أَمَنْتُ لَكَ مُخْلِصًا لَكَ دِينِي)) “Aku beriman kepada-Mu, dan mengikhlaskan ibadahku semata-mata hanya kepada-Mu.”

Perkataan: [وَأَنَا عَبْدُكَ] “Dan aku adalah hamba-Mu.” Ath-Thibi berkata: “Bisa jadi ini sebagai penegas. Dan bisa jadi pula ada kalimat yang diasumsikan, yaitu أَنَا غَائِبٌ لَكَ (aku beribadah kepada-Mu) dan ini didukung oleh kata sambung pada perkataan: ((وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ)).”

Perkataan: [وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ] “Aku akan tetap memenuhi perjanjianku dengan-Mu”. Di dalam riwayat an-Nasa-i, tidak tercantum huruf *warwu*. Al-Khatthabi berkata: “Maksudnya, aku akan tetap memenuhi apa yang telah aku janjikan kepada-Mu dan melaksanakannya, yaitu dengan beriman kepada-Mu dan mengikhlaskan ketaatan kepada-Mu semampu yang dapat aku lakukan.”

Ada kemungkinan juga bahwa yang dimaksud adalah aku akan menegakkan apa yang telah aku janjikan dari perintah-Mu, berpegang padanya dan menagih janji-Mu untuk memberi ganjaran dan pahala. Disyaratkannya adanya kemampuan dalam hal itu mengandung makna pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan dalam mengetahui esensi kewajiban terhadap hak-Nya.”

Ibnu Baththal berkata: “Perkataan: ((وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ)), maksudnya perjanjian yang diambil oleh Allah dari para hamba-Nya ketika Dia mengeluarkan mereka semisal *dzarr*, lalu mempersaksikan diri mereka: ‘Bukankah aku adalah Rabb kalian?’ Lalu mereka mengakui ke-*rububiyah*-an-Nya dan tunduk pada keesaan-Nya. Dengan janji seperti yang dikatakan melalui lisan Nabi-Nya:

((إِنَّ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَأَدَّى مَا افْتَرَضَ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَهُ الْجَنَّةَ))

‘Sesungguhnya barang siapa meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun dan melaksanakan apa yang diwajibkan-Nya kepadanya; maka Dia akan memasukkannya ke dalam Surga.’”

Perlu saya katakan: Perkataannya: ((وَأَدَّى مَا افْتَرَضَ عَلَيْهِ)) merupakan tambahan yang bukan syarat dalam posisi ini, sebab ia menjadikan maksud dari العَهْد adalah berupa perjanjian (الْمِيثَاق) yang diambil di alam *adz-Dzarr*, yaitu perjanjian untuk bertauhid khususnya. Sedangkan الوَعْد adalah berupa memasukkan orang yang meninggal dalam kondisi itu ke dalam Surga.

Ia berkata: “Dan pada perkataan: ((مَا اسْتَطَعْتُ)) ‘Semampuku’ terdapat informasi kepada umatnya bahwa tidak seseorang pun yang mampu melakukan semua yang diwajibkan atasnya terhadap Allah. Begitu juga memenuhi untuk melakukan bentuk ketaatan secara sempurna dan rasa syukur atas segala nikmat. Karena itu, Allah maha lemah lembut kepada para hamba-Nya, tidak membebani mereka kecuali yang mereka mampu lakukan.”

Ath-Thibi berkata: “Ada kemungkinan yang dimaksud dengan العَهْد dan الوَعْد adalah keterangan yang terdapat di dalam ayat tersebut (di dalam bab di atas).” Demikian ia mengatakan.

Perbedaan antara العَهْد dan الوَعْد sudah jelas.

Perkataan: [أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ] “Aku mengakui nikmat-Mu atasku.” Lafazh لك tidak tercantum pada riwayat an-Nasa-i. Lafazh أَبُوءُ dibaca dengan huruf *ba* dan *hamzah* yang di-*mad*-kan, artinya أَعْتَرَفُ (aku mengakui). Di dalam riwayat Utsman bin Rabi’ah dari Syaddad disebutkan: ((وَأَعْتَرَفُ بِذُنُوبِي)) “Dan aku mengakui dosa-dosaku.” Aslinya dari kata الْبُوءَاءُ yang artinya اللُّزُومُ (keharusan). Antara lain dalam ungkapan: يَبُوءُ اللَّهُ مَنْزِلًا, yaitu apabila Dia menempatkannya di rumah itu, seolah Dia mengharuskannya untuk melakukan itu.

Perkataan: [وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي] “Dan aku mengakui dosaku kepada-Mu.” Artinya aku juga mengakuinya. Ada pendapat lain: Maknanya, aku memikulnya meski aku tidak mampu menjauhkannya dariku.

Ath-Thibi mengatakan: “(Pertama), ia mengakui bahwa Dia telah memberikan nikmat kepadanya, dan ia tidak mengaitkannya dengan sesuatu pun, karena mengandung beragam jenis kenikmatan. Kemudian (kedua) mengakui keterbatasannya dan sikapnya yang tidak pandai bersyukur. Kemudian (ketiga) ia menyatakannya secara berlebihan dengan menganggapnya sebagai dosa, berlebihan dalam menyatakan keterbatasan dan kekerdilan dirinya.”

Perlu saya katakan: Ada kemungkinan, perkataanya: ((أَبُوهُ لَكَ بِذَنْبِي)) maknanya yaitu, aku mengakui telah melakukan dosa secara mutlak agar istighfar dari dosa tersebut benar, bukan karena ia menganggap keterbatasannya dalam menampakkan rasa syukur atas segala nikmat sebagai dosa.

Perkataan: [فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ] “Maka ampunilah aku, sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa selain-Mu.” Dapat diambil kesimpulan darinya bahwa barang siapa mengakui dosanya, maka diampuni baginya.

Di dalam hadits tentang kabar dusta (*hadîtsul ifki*) yang panjang disebutkan secara jelas, antara lain: ((الْعَبْدُ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ وَتَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ)) “Apabila seorang hamba mengakui dosanya dan bertaubat, maka Allah menerima taubatnya.”

Perkataan: [مَنْ قَالَهَا مُوقِنًا بِهَا] “Barang siapa mengucapkannya dengan meyakinkannya.” Yaitu dengan ikhlas dari dalam hatinya, membenarkan balasan pahalanya.

Ad-Dawudi berkata: “Bisa jadi makna lafazh ini diambil dari sabda beliau: ‘Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan’, dan semisal sabda Nabi ﷺ tentang wudhu dan lainnya. Sebab, beliau memberikan kabar gembira tentang pahala, kemudian memberi kabar gembira lagi dengan sesuatu yang lebih baik darinya, maka ditetapkanlah kabar gembira yang pertama dan tambahannya (yang kedua).

Beliau bukan memberitakan kabar gembira dengan sesuatu, kemudian memberi kabar gembira yang kurang dari itu, disertai dengan penghapusan (pembatalan) kabar gembira yang pertama.

Ada kemungkinan hadits (sesungguhnya kebaikan-kebaikan ...) menjadi *nasikh* (penghapus hukum) sedangkan yang ini (perkataan dalam hadits bab ini) ditujukan pada orang yang mengucapkan doa tersebut, lalu meninggal sebelum melakukan apa yang dapat mengampuni dosa-dosanya tersebut. Atau, apa yang dilakukannya berupa wudhu dan lainnya belum berpindah darinya karena alasan tertentu, dan Allah melakukan apa saja yang dikehendak-Nya. Demikian dinukil riwayatnya oleh Ibnut Tin darinya (ad-Dawudi), dan sebagiannya masih perlu direnungkan.

Perkataan: [وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ] “Barang siapa mengucapkannya di siang hari.” Di dalam riwayat an-Nasa-i disebutkan: ((فَإِنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ)) “Jika ia mengucapkannya ketika memasuki pagi.”

Dan di dalam riwayat Utsman bin Rabi’ah disebutkan:

((لَا يَقُولُهَا أَحَدُكُمْ حِينَ يُمَسِّي فَيَأْتِي عَلَيْهِ قَدَرٌ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ،
أَوْ حِينَ يُصْبِحُ فَيَأْتِي عَلَيْهِ قَدَرٌ قَبْلَ أَنْ يُمَسِّي))

“Tidaklah seseorang dari kalian mengucapkannya ketika memasuki sore hari, lalu datang kepadanya takdir (kematian) sebelum memasuki pagi hari (melainkan pasti ia masuk Surga), atau ia mengucapkannya ketika memasuki pagi hari, lalu datang kepadanya takdir (kematian) sebelum memasuki sore hari (melainkan pasti ia masuk Surga)”

Perkataan: [فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ] “Maka ia termasuk penghuni Surga.” Di dalam riwayat an-Nasa-i: ((دَخَلَ الْجَنَّةَ)) “Maka ia masuk Surga.” Dan di dalam riwayat Utsman bin Rabi’ah disebutkan: ((إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ)) “Melainkan pasti ia masuk Surga.” Ibnu Abi Jamrah mengatakan: “Dalam hadits ini beliau ﷺ menggabungkan antara keindahan makna dan keelokan lafazhnya, sehingga layak dinamai *sayyidul istighfar*.”

Hadits ini mengandung penetapan Allah satu-satunya pemilik hak *uluhiyyah* dan *ubudiyyah*. Berisi pengakuan bahwa Dia adalah Al-Khaliq, pengakuan tentang perjanjian yang telah ditetapkan oleh-Nya, pengharapan atas janji-janji-Nya, meminta perlindungan dari kejahatan yang diperbuat oleh seorang hamba terhadap dirinya sendiri, menyandarkan nikmat-nikmat kepada Dzat yang mengadakannya, menyandarkan dosa kepada diri sendiri, keinginan agar diampuni, dan pengakuan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu melakukan itu selain Dia.

Semua itu menunjukkan adanya penggabungan antara syariat dan hakikat, sebab beban-beban syariat tidak dapat dilakukan kecuali apabila mendapatkan pertolongan dari Allah ﷻ. Dan kadar inilah yang disebut secara kiasan dengan hakikat. Seandainya secara kebetulan seorang hamba melakukan pelanggaran sehingga apa yang ditakdirkan atasnya berlaku dan hujjah sudah ditegakkan atasnya dengan penjelasan pelanggaran tersebut, maka hanya ada salah satu dari dua pilihan; mendapatkan sanksi sebagai sebuah keadilan atau mendapatkan maaf sebagai sebuah karunia.” Selesai secara ringkas.

Ibnu Abi Jamrah juga berkata: “Di antara syarat-syarat istighfar adalah adanya niat, tujuan dan adab yang benar. Jika seseorang memenuhi syarat-syarat tersebut dan telah beristighfar tanpa menggunakan lafazh yang disebutkan dalam hadits itu, sedangkan orang selainnya beristighfar dengan menggunakan lafazh ini tetapi ia tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, apakah keduanya sama?

Jawabnya, lahiriahnya lafazh tersebut dikatakan sebagai *sayyidul istighfar* apabila telah memenuhi syarat-syarat tersebut, *wallâhu a’lam.*”



Istighfar Nabi ﷺ Dalam Sehari Semalam

۳ - بَابُ اسْتِغْفَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ

(٦٣٠٧) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: ((قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً)).

6307. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ اسْتِغْفَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Bab: Istighfar Nabi ﷺ." Yaitu istighfar yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Atau asumsi kalimat lengkapnya: "Ukuran (bilangan) istighfar Nabi setiap hari." Redaksi ini tidak bisa dipahami dengan pengertian "cara (teknis)" beristighfar, karena telah didahului dengan keterangan tentang hal yang lebih afdal (utama), sementara beliau tidak pernah meninggalkan sesuatu yang lebih afdal tersebut.

⁶ قال. Di dalam naskah (ق) tidak tertulis.



Perkataan: [قَالَ: قَالَ أَبُو إِلا هُرَيْرَةَ] “Ia berkata: ‘Abu Hurairah berkata.’” Dalam riwayat Yunus bin Yazid dari az-Zuhri disebutkan dengan lafazh: ((أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ)) “Abu Salamah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Abu Hurairah.” Diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

Perkataan: [وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ] “Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar beristighfar kepada Allah.” Ini mengandung sumpah atas sesuatu, sebagai penegasan kendati orang yang mendengarnya tidak merasa ragu.

Perkataan: [لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ] “Sesungguhnya aku benar-benar beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.” Lahiriannya, bahwa beliau meminta ampunan dan bertekad untuk bertaubat.

Ada kemungkinan, yang dimaksud adalah beliau mengucapkan lafazh ini persis. Di antara yang menguatkan kemungkinan makna kedua ini adalah keterangan di dalam hadits yang telah diriwayatkan oleh an-Nasa-i dengan sanad *jayyid* dari jalur Mujahid dari Ibnu Umar bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ))

“Aku beristighfar kepada Allah yang tiada ilah (yang berhak disembah) selain Dia yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya.

Yaitu di majelis (ketika duduk), sebelum beliau berdiri, sebanyak seratus kali.”

An-Nasa-i juga meriwayatkan dari riwayat Muhammad bin Suqah dari Nafi’ dari Ibnu Umar dengan lafazh:

((إِنَّا كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُورُ، مِائَةَ مَرَّةٍ))

“Sesungguhnya kami pernah menghitung Rasulullah ﷺ mengucapkan: ‘Rabbku, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Dzāt Yang Maha Menerima taubat dan Maha Pengampun’ sebanyak seratus kali.”

Perkataan: [أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً] “Lebih dari tujuh puluh kali.” Disebutkan di dalam hadits Anas: ((إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً)) “Sesungguhnya aku benar-benar beristighfar kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari.”

Ada kemungkinan maksudnya adalah untuk mengisyaratkan banyaknya (bilangan istighfar). Namun bisa jadi pula yang dimaksud adalah bilangan tersebut secara persis. Perkataan: ((أَكْثَرَ)) “lebih (dari tujuh puluh kali)” di sini tidak jelas, sehingga ada kemungkinan untuk ditafsirkan dengan hadits Ibnu Umar tersebut, yaitu bahwa bilangan tersebut mencapai seratus kali.

Disebutkan di jalur yang lain dari Abu Hurairah dari riwayat Ma’mar dari az-Zuhri dengan lafazh: ((إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةً)) “Sungguh aku benar-benar beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari”, tetapi murid-murid az-Zuhri meriwayatkannya secara berbeda. Memang benar, an-Nasa-i juga meriwayatkan dari riwayat Muhammad bin Amr dari Abu Salamah, redaksinya: ((إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةً)) “Sesungguhnya aku benar-benar beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya sebanyak seratus kali setiap seharinya.”

An-Nasa-i meriwayatkan juga dari jalur Atha’ dari Abu Hurairah:

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ النَّاسَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةً))

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengumpulkan orang-orang, lalu berkata: ‘Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya sebanyak seratus kali setiap harinya.’”

An-Nasa-i juga meriwayatkan dalam hadits al-Gharr al-Muzani secara *marfu'* seperti itu, dan haditsnya sebagaimana dalam riwayatnya dan riwayat Muslim disebutkan dengan lafazh:

((إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ))

“Sesungguhnya hatiku mengalami *ghain* (stagnan dari berdzikir kepada Allah), dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali setiap harinya.”

Iyadh berkata: “*Ghain* yang dimaksud adalah periode stagnan dari berdzikir yang semestinya berkesinambungan, apabila terjadi stagnasi tersebut karena suatu urusan, maka beliau menganggapnya sebagai dosa, lalu beristighfar darinya.”

Ada pendapat lain mengatakan: “Itu (*ghain*) adalah sesuatu yang dialami oleh hati berupa bisikan jiwa.” Ada lagi yang mengatakan: “Ia adalah ketenangan yang menyelimuti hatinya, sedangkan istighfar bertujuan untuk menampakkan ubudiyah kepada Allah dan rasa syukur atas apa yang dikaruniakan-Nya.” Ada pendapat berkata: “Ia adalah kondisi takut dan *ta'zhim*, dan istighfar itu cara mensyukurinya.”

Al-Muhasibi berkata: “Rasa takut orang-orang bertaqarrub (beribadah) adalah rasa takut karena pengagungan dan *ta'zhim*.”

Syaikh Syihabuddin as-Suhrawardi berkata: “Jangan sampai diyakini bahwa *ghain* itu adalah kondisi kurang (negatif). Justru ia adalah kondisi kesempurnaan atau penyempurna kesempurnaan.”

Ia kemudian mengumpamakannya dengan kelopak mata ketika turun untuk menghalangi kotoran dari mata, misalnya, maka ia sebenarnya menahan mata dari penglihatan. Dari sisi ini, ia dianggap sebagai sebuah kekurangan, padahal hakikatnya adalah sebuah kesempurnaan. Ini ringkasan perkataannya dengan redaksi yang panjang, ia berkata: “Demikianlah, pandangan batin Nabi ﷺ rentan terhadap debu-debu (polusi) yang datang dari segala sesuatu selain Allah, sehingga perlu menutup bola mata penglihatan batinnya,

sebagai upaya untuk menjaga dan melindunginya dari hal tersebut.” Selesai perkataan Syaikh Syihabuddin as-Suhrawardi.

Namun istighfar Nabi ﷺ, sementara beliau seorang yang *ma'shum*, dipersoalkan. Sebab istighfar menandakan terjadinya suatu kemaksiatan.

Ada beberapa jawaban atasnya, antara lain sebagaimana penafsiran *ghain* yang telah dikemukakan. Jawaban lainnya, perkataan Ibnul Jauzi: “Tidak seorang pun dapat menghindari kesalahan-kesalahan tak sengaja yang bersumber dari tabiat manusia. Para Nabi, kendati mereka terjaga dari melakukan dosa-dosa besar, namun tak terjaga dari dosa-dosa kecil.” Demikian dikatakannya, dan pernyataannya itu adalah pengembangan yang bertentangan dengan pendapat terpilih. Pendapat yang lebih kuat, mereka terjaga dari dosa-dosa kecil juga.⁷

Jawaban lainnya, perkataan Ibnu Baththal: “Para Nabi adalah orang-orang yang sangat bersungguh-sungguh di dalam beribadah, berkat pengetahuan yang Allah anugerahkan kepada mereka. Mereka senantiasa bersyukur kepada-Nya, mengakui keterbatasan mereka kepada-Nya.” Selesai.

Inti jawabannya (Ibnu Baththal), bahwa istighfar (Nabi) itu adalah memohon ampun atas keterbatasannya dalam memenuhi hak yang wajib bagi Allah. Ada kemungkinan (beliau beristighfar) karena kesibukan dalam hal-hal yang mubah; seperti makan, minum, jimak, tidur, istirahat; atau karena (sibuk) berbicara dengan banyak orang, memperhatikan kemaslahatan mereka, terkadang dalam memerangi musuh mereka, beramah-tamah dengan mereka, selain berupaya mengambil simpati orang-orang yang baru masuk Islam dan hal

⁷ Ini merupakan permasalahan yang cukup luas perbedaan pendapatnya. Pendapat yang menengahi dari pendapat-pendapat itu, yaitu para Nabi terjaga dari melakukan dosa-dosa besar, dan terjaga dari mengakui atas dosa-dosa kecil, bukan terjaga dari dosa-dosa kecil secara mutlak. Ini adalah pendapat yang tepat dalam permasalahan ini, yang juga didukung oleh lahiriah ayat al-Qur-an yang menegur Nabi ﷺ terkait orang buta dan lainnya. Mereka juga terjaga (*ma'shum*) secara mutlak terkait dengan apa yang mereka sampaikan dari Allah ﷻ, *wallâhu a'lam*. (ش). [Syarah Syaikh asy-Syibli]

lainnya yang membuatnya terhalang dari kesibukan berdzikir kepada Allah, berdoa, bermusyahadah, dan bermuraqabah kepada-Nya. Beliau memandang semua itu sebagai dosa jika dikaitkan dengan kedudukan luhurnya, yaitu hadir di hadirat yang suci.

Jawaban lainnya, istighfar yang dilakukan oleh beliau ﷺ merupakan pensyariatan (menetapkan syariat) bagi umatnya, atau istighfar beliau dari dosa-dosa umat yang kedudukannya seperti syafaat bagi mereka.

Al-Ghazali رحمه الله berkata di dalam kitab *Ihya'* ('*Ulûmud Dîn*): "Rasulullah ﷺ selalu meningkatkan diri; apabila meningkat pada satu kondisi, beliau memandang apa yang sebelumnya berada di bawahnya, lalu beristighfar dari kondisi sebelumnya." Jawaban ini berdasarkan tinjauan bahwa jumlah istighfar beliau berbeda-beda sesuai beragamnya kondisi. Sedangkan lahiriah lafazh hadits menyelisihi hal itu."

Syaikh as-Suhrawardi berkata: "Mengingat bahwa ruh Nabi ﷺ terus mengalami peningkatan menuju kedekatan kepada Allah ﷻ, maka beliau berusaha menuntun hati, sementara hati menuntun jiwa. Tidak diragukan lagi, gerakan ruh dan hati lebih cepat daripada gerakan jiwa. Langkah jiwa lebih pendek (lamban) daripada keduanya dalam proses peningkatannya. Hikmah pun menuntut adanya pengurangan kecepatan gerakan hati agar hubungannya dengan jiwa tidak terputus, sehingga berakibat para hamba Allah terhalang. Nabi ﷺ melakukan istighfar mengingat jiwa memiliki keterbatasan untuk menggapai tujuan peningkatan hati. *Wallâhu a'lam.*"



Taubat

٤ - بَابُ التَّوْبَةِ

قال قتادة: ﴿تَوْبَةٌ نَّصُوحًا﴾: الصَّادِقَةُ النَّاصِحَةُ.

Qatadah berkata: "Taubat *nashuha*, artinya *ash-shadiqah an-nâshihah* (yang benar lagi tulus)."

(٦٣٠٨) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو شَهَابٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ ((حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ حَدِيثَيْنِ: أَحَدُهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ. قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا - قَالَ أَبُو شَهَابٍ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ - ثُمَّ قَالَ: لِلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ مَنْزِلًا وَبِهِ مَهْلَكَةٌ وَمَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً، فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ حَتَّى اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ،

⁸ Di dalam naskah (ق) tercantum: وقال.

قَالَ: أَرْجِعْ إِلَى مَكَانِي، فَرَجَعَ فَنَامَ نَوْمَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ)).

تَابَعَهُ أَبُو عَوَانَةَ وَجَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ. وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ سَمِعْتُ الْحَارِثَ بْنَ سُوَيْدٍ. وَقَالَ شُعْبَةُ وَأَبُو مُسْلِمٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ. وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عُمَارَةَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ.

6308. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami: Abu Syihab meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Umarah bin Umair dari al-Harits bin Suwaid: Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan kepada kami dua buah hadits: Salah satunya dari Nabi ﷺ, lainnya dari dirinya sendiri. Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya seorang Mukmin melihat dosa-dosanya seolah ia duduk di bawah sebuah gunung yang ia khawatirkan akan menimpa dirinya. Sedangkan orang fajir melihat dosa-dosanya seolah seekor lalat yang melintas di atas hidungnya. Lalu ia memperlakukannya (mengusirnya) seperti ini— Abu Syihab berkata: '(Beliau mengisyaratkan) dengan tangannya di atas hidungnya.'" Lalu beliau bersabda: "Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat seorang hamba daripada seorang yang singgah di satu tempat yang berpotensi berbahaya. Bersamanya ada tunggangannya yang mengangkut makanan dan minumannya. Lalu ia merebahkan kepalanya dan tertidur sejenak. Namun ketika terbangun, ternyata tunggangannya sudah hilang, hingga kemudian ia ditimpa kepanasan dan kehausan, atau tertimpa apa saja yang dikehendaki oleh Allah.

Ia lantas berkata: ‘Aku akan kembali ke tempatku (semula).’ Ia pun kembali dan tertidur sejenak. Kemucian ketika mengangkat kepalanya, ternyata tunggangannya sudah berada di sisinya.”

Abu Awanah dan Jarir menguatkannya secara *mutaba’ah* dari al-A’masy. Abu Usamah berkata: Al-A’masy meriwayatkan kepada kami: Umarah meriwayatkan pada kami: Aku mendengar Harits bin Suwaid. Syu’bah dan Abu Muslim berkata dari al-A’masy dari Ibrahim at-Taimi dari al-Harits bin Suwaid. Abu Mu’awiyah berkata: Al-A’masy meriwayatkan pada kami dari Umarah dari al-Aswad dari Abdullah, dan dari Ibrahim at-Taimi dari al-Harits bin Suwaid dari Abdullah.

٦٣٠٩ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ((حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) . ح ¹⁰ . وَحَدَّثَنَا هُدْبَةُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)) قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ ، وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ)) .

6309. Ishaq meriwayatkan kepada kami: Habban mengabarkan kepada kami: Hammam meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami: Anas bin Malik meriwayatkan pada kami dari Nabi ﷺ. (Al-Bukhari mengalihkan sanadnya). Dan Hudbah meriwayatkan kepada kami: Hammam meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami: Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah lebih gembira dengan taubat seorang hamba-Nya daripada seorang dari kalian yang secara kebetulan bertemu lagi dengan hewan tunggangan yang sebelumnya hilang darinya di padang tandus.”

⁹ Di dalam naskah (ق) tercantum: حَدَّثَنِي.

¹⁰ Tidak tercantum di dalam naskah (ص).

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّوْبَةِ] “Bab: Taubat.” Dengan mengemukakan dua bab ini—yaitu tentang istighfar dan taubat—, di bagian awal Kitab “*ad-Du’â*”, al-Bukhari ingin mengisyaratkan bahwa doa orang yang tidak melakukan kemaksiatan lebih cepat terkabul. Apabila ia mendahulukan taubat dan istighfar sebelum berdoa, maka lebih berpotensi untuk dikabulkan.

Alangkah indahnya perkataan Ibnul Jauzi ketika ditanya oleh seseorang: “Apakah lebih baik aku bertasbih, ataukah beristighfar?” Ia menjawab: “Pakaian yang kotor lebih memerlukan sabun daripada dupa!”

Kata *إِسْتِغْفَار* merupakan *wazan* *إِسْتِفْعَال*, berasal dari kata *الْغُفْرَان* (pengampunan). Akarnya adalah *الْغَفْرُ* yang berarti menyandangkan sesuatu dengan sesuatu yang melindunginya dari sesuatu yang menodainya, dan pencemaran segala sesuatu sesuai kadarnya. Pengampunan dari Allah untuk hamba berarti memeliharanya dari azab.

Taubat artinya meninggalkan dosa berdasarkan salah satu aspek. Di dalam syariat makna taubat adalah meninggalkan dosa karena keburukannya; menyesalinya, bertekad untuk tidak mengulangnya, dan mengembalikan barang yang diambil secara zhalim, jika ada; atau meminta pembebasan (dihalalkan) dari pemiliknya.

Taubat merupakan bentuk permintaan maaf yang paling ampuh (menyentuh). Sebab, orang yang meminta maaf itu bisa jadi mengatakan: ‘Aku tidak melakukan itu,’ sehingga orang yang dimintai maafnya tidak tersentuh dengan permohonan maafnya, mengingat ada kemungkinan bahwa sebenarnya ia melakukannya; apalagi jika kemudian hal itu terbukti. Atau, ia mengatakan: ‘Aku melakukannya demi ini dan itu,’ dengan menyebutkan alasan yang menjustificasinya. Kondisi ini lebih baik dari yang pertama. Atau, ia mengatakan: ‘Aku telah melakukannya, tetapi aku (menyesal) telah berbuat kesalahan.

Dan aku telah meninggalkannya (bertobat darinya).’ Inilah yang paling tinggi tingkatannya.” Selesai perkataan ar-Raghib secara ringkas.

Al-Qurthubi berkata di dalam kitabnya, *al-Mufhim*: “Redaksi dari para syaikh mengenai hal itu berbeda-beda, ada yang mengatakan: Taubat itu adalah penyesalan. Ada lagi yang mengatakan: Ia adalah bertekad untuk tidak mengulangi. Yang lain lagi mengatakan: Meninggalkan dosa.

Ada juga yang menggabungkan ketiga hal (syarat) tersebut dan itulah yang paling sempurna; meskipun belum cukup membatasi dan mencakup secara sempurna. Alasannya: Pertama, bisa jadi ia (orang yang bertaubat) menggabungkan ketiganya, namun tidak dikatakan bertaubat secara syariat. Sebab, boleh jadi ia melakukan itu karena takut kehilangan harta atau agar orang lain tidak mencelanya. Taubat yang sesuai syariat tidak sah kecuali dengan keikhlasan. Barang siapa meninggalkan dosa karena selain Allah, maka itu bukanlah taubat menurut kesepakatan ulama.

Kedua, seorang pelaku zina yang kemudian mengebiri zakarnya, tidak dapat memenuhi selain syarat menyesali apa yang telah diperbuatnya di masa lalu. Sedangkan tekad untuk tidak mengulangi lagi tidak dapat terealisasikan.”

Ia melanjutkan: “Dengan demikian, terpedayalah orang yang mengatakan bahwa penyesalan sudah cukup sebagai definisi taubat, ; karena bukan itu definisinya. Sebab, seandainya ia menyesal namun enggan meninggalkan dosa, bahkan bertekad untuk mengulanginya, maka ia tidak dikatakan sebagai orang yang bertaubat, berdasarkan kesepakatan ulama.”

Ia menambahkan: “Sebagian ulama *mubhaqqiqin* berkata: ‘Bertaubat adalah memilih untuk meninggalkan dosa terdahulu secara hakiki ataupun asumsi, semata-mata karena Allah.” Ia menambahkan lagi: “Ini merupakan ungkapan yang paling tepat dan komplis (mencakup secara keseluruhan), karena orang yang bertaubat tak bisa dikatakan

sebagai orang yang meninggalkan suatu dosa yang telah selesai dia lakukan. Karena, ia tidak dapat menguasai zatnya, baik itu dengan meninggalkan atau melakukan. Tetapi ia pada hakikatnya hanya dapat menguasai yang sepatunya. Demikian juga, orang yang belum melakukan dosa, ia hanya menjaga diri dari sesuatu yang mungkin terjadi, bukan meninggalkan seperti apa yang telah terjadi. Dengan begitu, ia adalah orang yang menjaga diri, bukan orang yang bertaubat.”

Ia menambahkan lagi: “Perangsangnya adalah peringatan ilahi kepada orang yang menginginkan kebahagiaan, mengingat keburukan dan bahaya dosa. Dosa adalah racun mematikan yang merenggut kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat; membuatnya terhalang dari mengenal Allah di dunia dan dari mendekatkan diri kepada-Nya di akhirat.”

Ia menambahkan lagi: “Barang siapa mengintrospeksi dirinya, pasti dia akan menemukannya terpapar oleh racun mematikan ini. Apabila ia diberi taufik atas hal itu, maka akan bangkitlah rasa takut terhadap hal yang akan mencelakakannya, lalu bersegera mencari media yang dapat membentengi dirinya dari bahayanya. Ketika itu, timbullah penyesalan atas apa yang telah lalu dan tekad untuk tidak mengulangnya.”

Ia kembali menambahkan: “Selanjutnya, ketahuilah bahwa taubat bisa dilakukan dari kekufuran dan bisa pula dari dosa. Taubat orang kafir pasti diterima, dan taubat pelaku maksiat juga diterima dengan diringi janji yang benar. Makna taubatnya diterima adalah terhindar dari bahaya dosa sehingga ia kembali seperti orang yang tidak pernah melakukan dosa itu. Taubat pelaku maksiat bisa terkait dengan hak Allah dan bisa terkait dengan hak selain-Nya.

Taubat dari maksiat yang terkait hak Allah yaitu cukup dengan meninggalkan maksiat itu berdasarkan ketentuan (syarat) terdahulu. Hanya saja, di antaranya adalah yang menurut syariat tidak cukup dengan meninggalkannya saja, namun ditambah dengan mengqadha,

atau membayar kafarat. Sedangkan hak selain Allah harus dikembalikan kepada orang yang berhak. Sebab jika tidak, tujuan terhindar dari bahaya dosa itu belum tercapai. Tetapi, bagi orang yang tidak mampu untuk mengembalikannya kepada orang yang berhak atasnya, setelah berusaha sekuat tenaga dalam hal itu, maka diharapkan ia mendapat ampunan Allah. Sebab, Dia berkuasa menjamin (melunasi) semua tanggungan itu dan mengganti keburukan (dosa) dengan kebaikan (pahala). *Wallâhu a'lam.*”

Saya katakan: Ulama lainnya menukil riwayat dari Abdullah bin al-Mubarak mengenai tambahan syarat-syarat taubat tersebut, ia berkata (syaratnya): “Menyesal; bertekad untuk tidak mengulangi; mengembalikan hak yang diambil secara zhalim; menunaikan kewajiban yang dilalaikan (ditinggalkan); menempa bagian tubuh yang tumbuh dari makanan haram dengan kedukaan dan kesedihan hingga tumbuh daging yang baik baginya; menempa jiwa dengan mencicipi pedihnya (letihnya) ketaatan sebagaimana ia (sebelumnya) telah mencicipi lezatnya kemaksiatan.”

Saya katakan: Sebagian pernyataan tersebut hanya sebagai pelengkap saja. Kalangan ulama yang menafsirkan taubat dengan penyesalan telah berpegang dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah dan yang lainnya dari hadits Ibnu Mas’ud secara *marfu’*: ((الْندَمُ تَوْبَةٌ)) “Penyesalan itu adalah taubat.”

Namun hadits ini tidak bisa dijadikan dalil, karena maknanya hanya himbauan supaya melakukannya (penyesalan). Penyesalan merupakan rukun terbesar dalam taubat, bukan berarti ia adalah (definisi) taubat itu sendiri.

Di antara hal yang menguatkan persyaratan taubat itu harus dilakukan karena Allah ﷻ adalah adanya penyesalan atas suatu perbuatan. Namun penyesalan itu tidak mesti pokok kemaksiatan itu ditinggalkan; seperti orang yang membunuh anaknya, misalnya lalu ia menyesal karena itu adalah anaknya, atau misalnya orang yang

membelanjakan harta dalam kemaksiatan, kemudian menyesal karena harta yang dimilikinya berkurang.

Ada pihak yang mensyaratkan sahnya taubat yang berkenaan dengan hak-hak manusia adalah mengembalikan sesuatu yang diambil secara zhalim. Mereka berargumen bahwa siapa yang menggasab (menilap, mencuri) seorang budak wanita, lalu berzina dengannya, maka taubatnya tidak sah kecuali dengan mengembalikannya kepada pemiliknya.

Begitu juga orang yang membunuh jiwa dengan sengaja, tidak sah taubatnya kecuali dengan menyerahkan diri kepada wali korban untuk melakukan qishash terhadap dirinya, atau ia memaafkannya.

Saya katakan: Terkait taubat dari dosa gasab (pencurian) dan hak korban terbunuh sudah jelas. Namun, taubat untuk tidak mengulangi perbuatan zina bisa menjadi sah, meskipun budak wanita itu masih berada di tangannya. Begitu juga taubat untuk tidak mengulangi pembunuhan, meskipun ia tidak menyerahkan diri kepada wali korban untuk menjalankan proses qishash.

Sebagian ulama yang kami jumpai menambah beberapa syarat taubat lainnya, di antaranya:

- 1) Menjauhi lokasi maksiat.
- 2) Ketika bertaubat, nyawa belum sampai ke tenggorokan seseorang di akhir usianya.
- 3) Matahari belum terbit dari barat.
- 4) Tidak mengulangi dosa tersebut; jika ia mengulanginya, maka taubatnya batal.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa syarat yang pertama hukumnya *mustahab* (dianjurkan). Syarat yang kedua dan ketiga termasuk bagian dari batasan *taklif* (pembebanan syariat). Sedangkan yang keempat (terakhir), itu nukilan dari pendapat al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani.

Pendapat ini dimentahkan oleh hadits yang akan disebutkan setelah 20 bab, dan telah saya isyaratkan pada “Bab: keutamaan istighfar.”

Al-Halimi berkata di dalam *Taj̣sīr at-Tawwāb fil Asmā'il Husnā*: “Dia-lah yang akan kembali kepada hamba-Nya dengan rahmat-Nya. Setiap kali ia kembali untuk berbuat taat kepada-Nya dan menyesali kemaksiatan yang telah dilakukannya, maka kebaikan yang telah dilakukannya tidak akan sia-sia. Kebaikan yang dijanjikan kepada orang yang berbuat taat tidak terhalang darinya.

Al-Khaththabi berkata, (at-Tawwab maknanya) Maha Menerima taubat yang selalu kembali mengabulkan (menerima) setiap seorang hamba yang kembali berbuat dosa lalu bertaubat.”

Perkataan: [قَالَ قَتَادَةُ: ﴿تَوْبَةً نَّصُوحًا﴾: الصَّادِقَةُ النَّاصِحَةُ] “Qatadah berkata: ‘Taubat *nashuha* artinya *shadiqah an-nâshihah* (yang benar dan tulus).’” Abd bin Humaid meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Syaiban dari Qatadah seperti ini.

Ada yang mengatakan: “Dinamakan *naashihah* karena ketika bertobat seorang hamba menasihati dirinya, maka dari itu disebutkan dalam bentuk *mubalaghah* (hiperbola).”

Ashim membacanya: نَصُوحًا –dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun*– artinya ذَاتُ نَصِيحَةٍ (yang berisi nasihat).

Ar-Raghib berkata: “Arti النَّصِيحُ (nasihat) artinya menyeleksi perkataan atau perbuatan yang mengandung maslahat. Anda katakan: نَصَحْتُ لَكَ الْوَدَّ artinya: Aku mencintaimu secara tulus.

Perkataan: نَصَحْتُ الْجِلْدَ artinya: Aku menjahitnya. النَّاصِحُ artinya الْخَيَّاطُ (penjahit); النَّاصِحُ artinya الْخَيْطُ (benang). Jadi, lafazh نَصُوحًا, kemungkinan bermakna الْإِخْلَاصُ (ketulusan, keikhlasan), atau الْإِحْكَامُ (kecermatan, ketepatan, keakuratan).”

Al-Qurthubi, seorang ulama tafsir, menukil riwayat bahwa ia telah menghimpun sebanyak 23 pendapat para ulama mengenai penafsiran kata *taubatan nashuha*:

Pertama, perkataan Umar: ((أَنْ يُذِنَبَ الذَّنْبَ ثُمَّ لَا يَرْجِعُ)) “Seseorang melakukan dosa kemudian tidak mengulangi lagi.” Dalam riwayat yang lainnya: ((ثُمَّ لَا يَعُودُ فِيهِ)) “Lalu tak mengulangnya.” Ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dengan sanad shahih, dari Ibnu Mas’ud dengan lafazh serupa. Ahmad meriwayatkannya secara *marfu’*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Zir bin Hubaisy dari Ubay bin Ka’ab bahwa ia bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau menjawab: ((أَنْ يَنْدَمَ إِذَا أَذْنَبَ فَيَسْتَغْفِرُ ثُمَّ لَا يَعُودُ إِلَيْهِ)) “Menyesal bila berbuat dosa, lalu beristighfar, kemudian tidak mengulangnya,” namun sanadnya lemah sekali.

Kedua, membenci dosa tersebut serta beristighfar setiap kali dia mengingatnya. Ini diriwayatkan Abu Hatim dari al-Hasan al-Bashari.

Ketiga, perkataan Qatadah yang sudah disebutkan sebelumnya.

Keempat, ikhlas dalam bertaubat.

Kelima, takut jika taubatnya tidak diterima.

Keenam, tidak memerlukan lagi setelah itu taubat yang lain.

Ketujuh, merasa takut (azab) dan berharap (rahmat) serta tekun melakukan ketaatan.

Kedelapan, seperti yang ketujuh, ditambah: Menjauhi orang yang membantunya (dalam berbuat maksiat).

Kesembilan, merasa dosanya berada (terbayang) di depan matanya.

Kesepuluh, menghadapkan diri kepada Allah secara utuh dan bertawakkal kepadanya, serta berpaling seutuhnya dari perbuatan maksiat.

Kemudian ia (al-Qurthubi) menyebutkan perkataan lainnya dari kalangan Sufi dengan ungkapan yang beragam namun maknanya sama, merujuk kepada apa yang telah dikemukakan. Semua hal yang disebutkannya itu hanya pelengkap saja, bukan termasuk syarat sah taubat, *wallâhu a’lam*.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ] “Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah (Ahmad bin Yunus) bin Abdullah bin Yunus, dinasabkan kepada kakeknya dan dikenal dengan nama itu. Abu Syihab adalah guru al-Bukhari, namanya Abdu Rabbih bin Nafi’ al-Hannath, yaitu Abu Syihab al-Hannath muda (junior). Sedangkan Abu Syihab al-Hannath tua (senior), maka ia termasuk angkatan para syaikh ini dan namanya adalah Musa bin Nafi’, namun kedua nama itu bukanlah dua bersaudara, meski keduanya sama-sama berasal dari Kufah. Demikian juga para perawi lainnya dalam sanad ini.

Perkataan: [عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ] “Dari Umarah bin Umair.” Al-Bukhari menyebutkan pernyataan al-A’masy secara jelas bahwasanya dia meriwayatkannya, dan juga pernyataan secara jelas syaikhnya, Umarah, serta di dalam riwayat Abu Usamah secara *mu’allaq* setelah ini.

Umarah adalah seorang *Taimi*, yaitu berasal dari kabilah Bani Taim al-Lat bin Tsa’labah, seorang dari Kufah, termasuk angkatan al-A’masy. Dan syaikh (guru)nya, al-Harits bin Suwaid juga seorang *Taimi*. Di dalam sanadnya terdapat tiga orang dari kalangan Tabi’in secara berurutan, yang paling pertama adalah al-A’masy, yang merupakan kalangan Tabi’in junior, lalu Umarah dari kalangan Tabi’in menengah dan al-Harits dari kalangan Tabi’in senior.

Perkataan: [حَدِيثَيْنِ: أَحَدُهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ. قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ] “Dua buah hadits: Salah satunya dari Nabi ﷺ, dan lainnya dari dirinya sendiri. Beliau bersabda: ‘Sesungguhnya seorang Mukmin.’” Al-Bukhari menyebutkannya sampai: ((فَوْقَ أَنْفِهِ)) “Di atas hidungnya.” Lalu berkata: ((لَهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ)) “Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya.” Demikian di riwayat ini tidak dinyatakan secara jelas bahwa salah satu dari kedua hadits itu di-*marfu*’-kan kepada Nabi.

An-Nawawi berkata: “Mereka mengatakan, hadits yang *marfu*’ itu adalah dengan lafazh: ((لَهُ أَفْرَحُ بِالْحَجِّ)) ‘Sungguh Allah lebih gembira ...’

Sedangkan hadits pertama itu perkataan Ibnu Mas'ud." Demikian juga Ibnu Baththal menegaskan bahwa hadits yang pertama bersanad *mauquf* dan yang kedua *marfu'*, dan memang seperti yang ditegaskannya.

Ibnut Tin belum memeriksa hal itu dan berkata: "Salah satu dari dua hadits itu dari Ibnu Mas'ud dan yang lainnya dari Rasulullah ﷺ." Ia tidak menambahkan sesuatu pun di dalam syarah atas naskah asli.

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah melakukan hal yang aneh di dalam kitab *mukhtashar* miliknya. Ia memisahkan salah satu dari dua hadits tersebut dari yang lainnya, lalu pada masing-masing dari keduanya ia mengungkapkannya dengan perkataannya: "Dari Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ." Lafazh itu tidak terdapat pada satu pun dari naskah *Shahîh al-Bukhari*. Demikian juga tidak terdapat keterangan yang jelas tentang di-*marfu'*-kannya hadits pertama kepada Nabi ﷺ pada satu pun dari naskah kitab-kitab hadits selain apa yang pernah saya baca pada syarah Mughalthay bahwasanya ia diriwayatkan secara *marfu'* dari jalur hadits yang nilai lemah oleh Abu Ahmad al-Jurjani, yakni Ibnu Adi. Keterangan tersebut terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan secara *mu'allaq*.

Demikian juga keterangan yang terdapat di dalam riwayat Muslim, padahal ia (Muslim) tidak menuturkan hadits Ibnu Mas'ud yang *mauquf* itu. Lafazhnya dari jalur Jarir, dari al-A'masy, dari Umarah, dari al-Harits, ia berkata:

((دَخَلْتُ عَلَى ابْنِ مَسْعُودٍ أَعُوذُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَحَدَّثَنَا بِحَدِيثَيْنِ:
حَدِيثًا عَنْ نَفْسِهِ، وَحَدِيثًا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا))

"Aku masuk menjenguk Ibnu Mas'ud yang sedang sakit, lalu ia meriwayatkan dua hadits kepada kami: satu hadits dari dirinya dan satu hadits dari Rasulullah ﷺ, ia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah bersabda: 'Sungguh Allah amat gembira.'" Demikian haditsnya.

Perkataan: [إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَىٰ ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ تَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ] “Sesungguhnya seorang Mukmin melihat dosa-dosanya seolah ia duduk di bawah sebuah gunung yang ia khawatirkan akan menimpa dirinya.” Ibnu Abi Jamrah berkata: “Sebab, hati seorang Mukmin itu bercahaya; apabila ia melihat dalam dirinya sesuatu yang berlawanan dengan cahaya hatinya, maka hal itu dirasakannya berat. Sedangkan rahasia perumpamaan dengan gunung, karena hal-hal mencelakakan selain gunung biasanya bisa dihindari. Lain halnya jika gunung menimpa seseorang, biasanya ia tidak akan selamat. Intinya, seorang Mukmin lebih dominan rasa takutnya karena kekuatan iman yang dimilikinya, sehingga dengan sebab itu ia merasa dirinya tidak akan selamat dari siksaan. Begitulah sifat seorang Muslim; selalu merasa takut dan diawasi oleh-Nya. Ia menganggap amal shalihnya belum seberapa dan khawatir terhadap perbuatan buruknya (dosanya) yang tidak seberapa.”

Perkataan: [وَأَنَّ الْفَاجِرَ يَرَىٰ ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ] “Sedangkan orang fajir melihat dosa-dosanya seolah seekor lalat.” Di dalam riwayat Abur Rabi’ az-Zahrani dari Abu Syihab sebagaimana dalam riwayat al-Isma’ili: ((يَرَىٰ ذُنُوبَهُ كَأَنَّهَا ذُبَابٌ مَرَّ عَلَىٰ أَنْفِهِ)) “Ia melihat dosanya seperti lalat yang melintas di atas hidungnya.” Yakni menganggap dosanya ringan dan tidak yakin dosanya itu akan membuat dirinya tertimpa bahaya yang besar, sebagaimana bahaya lalat itu ringan baginya, demikian pula dalam hal menghalaunya. Kata الذُّبَاب—yaitu jamak dari kata ذُبَابَة (lalat) sejenis binatang terbang yang sudah dikenal.

Perkataan: [فَقَالَ بِهِ هَكَذَا] “Lalu ia memperlakukannya (mengusirnya) seperti ini.” Maksudnya: نَحَاهُ بِيَدِهِ (mengusirnya dengan tangannya), atau menghalaunya. Ini termasuk kategori menyebut lafazh perkataan untuk makna perbuatan. Mereka (para ahli bahasa) mengatakan: “Bantuk kalimat seperti itu lebih mengena (mendalam).”

Perkataan: [قَالَ أَبُو شَهَابٍ] “Abu Syihab berkata.” Lafazh ini *maushul* (bersambung) dalam rangkaian sanad yang disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [بِيَدِهِ عَلَىٰ أَنْفِهِ] “Dengan tangannya di atas hidungnya.” Ini merupakan penafsiran Abu Syihab untuk perkataan: ((فَقَالَ بِهِ)).

Al-Muhib ath-Thabari berkata: “Sifat ini dimiliki oleh seorang Mukmin karena begitu takutnya ia kepada Allah dan siksaan-Nya. Ia meyakini dosanya dan merasa tidak yakin mendapatkan ampunan. Sebaliknya, orang yang fajir hanya sedikit mengenal Allah, sehingga rasa takutnya pun sedikit dan menganggap remeh perbuatan maksiat.”

Ibnu Abi Jamrah berkata: “Hal itu disebabkan hati seorang yang fajir itu gelap, sehingga ringan baginya berbuat dosa. Karena itu, Anda menemukan orang yang terbiasa melakukan maksiat, apabila diberi nasihat, ia berkata: ‘Ini perkara sederhana.’” Ia menambahkan: “Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa sedikitnya rasa takut seorang Mukmin terhadap dosa-dosanya, dan merasa ringan¹¹ baginya (dosa-dosanya itu), menunjukkan kefajirannya (kefasikannya).”

Ia menambahkan lagi: “Hikmah di balik perumpamaan dosa-dosa orang kafir yang diperumpamakan dengan lalat, karena lalat itu binatang terbang yang sangat ringan dan hina. Ia termasuk binatang yang mudah ditemukan dan dapat dihalau dengan sesuatu (cara) yang paling ringan sekalipun.”

Ia menambahkan lagi: “Penyebutan ‘hidung’ merupakan bentuk ungkapan hiperbolis yang mengekspresikan keyakinannya terhadap dosa yang dianggapnya enteng (remeh). Sebab, jarang sekali lalat hinggap di hidung; biasanya ia hinggap di mata.”

Ia menambahkan lagi: “Isyarat dengan tangannya tersebut juga menegaskan tentang sikapnya yang meremehkan itu, karena ia menganggap bahwa dengan melakukan hal ringan seperti itu ia dapat menolak bahayanya.”

Ia juga menambahkan: “Hadits ini mengandung hal-hal berikut:

- 1) Perumpamaan dengan sesuatu yang memungkinkan; petunjuk agar melakukan muhasabah terhadap jiwa; diperhitungkannya tanda-tanda yang menunjukkan eksistensi nikmat iman.

¹¹ Di dalam naskah (ق) tertulis: وخفتها.

- 2) Perbuatan fujur (fasik) merupakan perkara yang berkaitan dengan hati, seperti halnya keimanan.
- 3) Argumentasi bagi Ahlus Sunnah, karena mereka tidak mengkafirkan seseorang disebabkan dosa-dosa yang diperbuatnya; sekaligus bantahan terhadap kaum Khawarij dan lainnya yang mengkafirkan seseorang disebabkan dosa-dosa yang diperbuatnya.”

Ibnu Baththal berkata: “Dari hadits ini dapat diambil pelajaran, yaitu sudah selayaknya seorang Mukmin memiliki rasa takut yang besar kepada Allah dari segala dosa, baik yang kecil maupun yang besar. Allah terkadang mengazab karena suatu dosa sedikit, karena Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya.”

Perkataan: [لَلّٰهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ مِنْزِلًا] “Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat seorang hamba daripada seorang laki-laki yang singgah di sebuah tempat.” Di dalam riwayat Abur Rabi’ yang telah disebutkan redaksinya: ((بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ)) “Dengan taubat hamba-Nya yang beriman.” Dan disebutkan oleh Muslim dari riwayat Jarir dan riwayat Abu Usamah: ((لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ)) “Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya yang beriman.” Demikian juga disebutkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah. Penyebutan “gembira” terhadap Allah merupakan kinayah (kiasan) tentang keridhaan-Nya.

Al-Khaththabi berkata: “Makna hadits, bahwa Allah lebih ridha dan menerima taubat. Makna gembira seperti yang berlaku di tengah makhluk manusia tidak mungkin berlaku pada Dzat Allah. Maknanya seperti firman-Nya: ﴿كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ﴾ “Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (QS. Ar-Rûm [30]: 32) Yaitu mereka ridha.

Ibnu Faurak berkata: “Makna kata الْفَرَحُ di dalam bahasa Arab adalah السُّرُور (gembira); terkadang diartikan dengan “keangkuhan”, seperti dalam firman-Nya: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ﴾ “Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.” (QS. Al-Qashash [28]: 76) Dan juga bisa diartikan dengan keridhaan. Sebab, setiap orang yang gembira dan ridha dengan sesuatu, maka dikatakan: فَرِحَ بِهِ.

Ibnul Arabi berkata: “Setiap sifat yang mengindikasikan adanya perubahan, tidak boleh dijadikan sebagai sifat Allah secara hakiki.¹² Jika terdapat dalil berkenaan hal itu, maka diarahkan kepada makna yang layak bagi-Nya. Kadang sesuatu diungkapkan dengan sebabnya atau buah yang dihasilkan darinya, sebab orang yang gembira dengan sesuatu, ia akan bermurah hati dengan pelakunya atas apa yang diminta kepadanya dan memberikan kepadanya apa yang dimintanya itu. Karena itu, pemberian Allah dan keluasan kemuliaannya diungkapkan dengan kata *فَرَح*.

Ibnu Abi Jamrah berkata: “*Ihsan* Allah kepada orang yang bertaubat dan dimaafkannya dosanya dikinayahkan dengan kata *فَرَح* (gembira),¹³ karena raja biasanya apabila gembira dengan perbuatan seseorang pasti akan sangat berlebihan dalam memberikan balasan baik kepadanya.”

Al-Qurthubi berkata di dalam kitabnya, *al-Mufhim*: Ini adalah perumpamaan yang maksudnya adalah untuk menjelaskan cepatnya penerimaan Allah terhadap taubat seorang hamba yang bertaubat. Dia menerimanya dengan mengampuni dan memperlakukannya seperti perlakuan orang yang gembira dengan perbuatannya itu.

Adapun penjelasan perumpamaan ini adalah sebagai berikut: Akibat kemaksiatannya, pelaku maksiat masuk ke dalam genggamannya dan tawanan syaitan, dan menuju kebinasaan. Apabila Allah berbuat lembut terhadapnya dan memberinya taufik dengan bertaubat, maka ia keluar dari konsekuensi perbuatan maksiat itu dan selamat dari tawanan syaitan serta kebinasaan yang nyaris menyimpannya. Lalu Allah menyambutnya dengan memberikan ampunan dan rahmat-Nya.

¹² Ini adalah perkataan yang batil, sebab apa yang disifatkan Allah pada diri-Nya bukanlah kekuarangan ataupun pengubahan. Semua sifat-sifat-Nya adalah sempurna, di antaranya sifat gembira, tertawa dan ridha. Kekurangan itu hanya ada pada sifat-sifat makhluk, sehingga wajib mensucikan al-Khalīq dan sifat-sifat-Nya dari disamakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya, *wallāhu a'lam* (ش).

¹³ Ini juga batil, menakwilkan sifat “gembira” (الفرح) dengan *ihṣān* dan memaafkan dosa. Allah ﷻ memiliki sifat “gembira” yang telah menetap pada-Nya dan layak bagi-Nya, seperti halnya Dia memiliki *ihṣān* dan memaafkan dosa yang layak bagi kesempurnaan, kesucian dan hikmah-Nya, *wallāhu a'lam* (ش).

Sebab (jika penjelasannya tidak demikian), sebenarnya gembira yang termasuk salah satu sifat makhluk adalah mustahil bagi Allah, karena kegembiraan itu adalah bentuk guncangan dan gerakan yang dirasakan seseorang dalam dirinya ketika dia berhasil mencapai tujuan yang menyempurnakan kekurangannya dan menutupi ketimpangannya. Atau dengannya ia berhasil mengelakkan dirinya dari marabahaya atau kekurangan. Semua itu mustahil bagi Allah ﷻ. Sebab, Dia Yang Sempurna dengan Dzat-Nya yang Maha Kaya, dengan wujud-Nya, tidak tersentuh kekurangan dan keterbatasan. Tetapi kegembiraan ini menurut kami memiliki manfaat dan faedah, yaitu menyambut sesuatu yang membuat gembira dan menempatkannya pada posisi yang tertinggi. Makna inilah yang absah (layak) ditetapkan pada Allah.

Jadi, buah (dampak positif) dari kegembiraan diungkapkan dengan kegembiraan itu sendiri, sebagaimana metode yang digunakan oleh bangsa Arab dalam menamakan sesuatu dengan nama yang mendekatinya (mengiringinya) atau yang menjadi penyebabnya. Kaidah ini berlaku pada sifat apa saja dari sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah yang Dia sebutkan terhadap diri-Nya.¹⁴ Demikian juga sifat yang disebutkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ.

Perkataan: [وَبِهِ مَهْلِكَةٌ] “Dan di situ ia tertimpa musibah.” Demikian tertera dalam riwayat-riwayat yang saya temukan dari *Shahih al-Bukhari*, lafazh **بِهِ** dibaca dengan huruf *wawu* yang di-*fathab*-kan, kemudian huruf *ba* yang di-*kasrah*-kan, kemudian huruf *ha dhamir*.

Di dalam naskah riwayat al-Isma’ili, di dalam riwayat Abur Rabi’ dari Abu Syihab dengan sanad al-Bukhari tertera: ((بِدَوِيَّة)), yaitu dengan huruf *ba* yang di-*kasrah*-kan, selanjutnya huruf *dal*, kemudian huruf *wawu* yang ber-*tasydid* dan di-*kasrah*-kan, kemudian huruf *ya* yang di-*fathab*-kan, kemudian *ta marbutah*. Demikian disebutkan dalam semua riwayat di luar *Shahih al-Bukhari* yang diriwayatkan oleh Muslim, para pengarang kitab-kitab *Sunan* dan *Musnad* serta selain mereka.

¹⁴ Sifat yang Allah sebutkan terhadap diri-Nya atau disebutkan oleh Rasul-Nya bukanlah sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah, kecuali yang dinafikan oleh Allah dari diri-Nya atau dinafikan oleh Rasul-Nya. Tidak boleh menakwilkan sifat-sifat-Nya dengan pengaruh-pengaruh sifat tersebut

Di dalam sebuah riwayat milik Muslim: ((فِي أَرْضٍ دَوِّيَّةٍ مَهْلَكَةٍ))
“Di tanah tandus yang berpotensi menimbulkan kebinasaan.”

Al-Karmani menukil riwayat yang menyebutkan bahwa di dalam salah satu naskah dari al-Bukhari tertera: ((وَبَيْئَةٍ)) “Berwabah” yaitu wazan *فَعِيلَةٌ*, dari kata *الْوَبَاءُ* (wabah). Namun saya belum memeriksa hal itu pada perkataan selainnya. Sebagai konsekuensi dari riwayat ini, kata *الْمَنْزِلُ* dalam riwayat tersebut yang merupakan *mudzakkar* disifati dengan *mu-annats*, pada perkataannya: ((وَبَيْئَةٍ مَهْلَكَةٍ)), dan itu memungkinkan dengan mengasumsikannya dengan makna *الْبُقْعَةُ* (tempat). Kata *الدَّوِّيَّةُ* artinya tanah tandus dan gersang, ia juga *الدَّوِّيَّةُ* dengan memanjangkan bacaan huruf *dal*. Lafazh ini juga terdapat di dalam riwayat Muslim, jamaknya adalah *دَاوِيٌّ*. Seorang penyair merangkai:

أَرْوَعُ خَرَّاجٍ مِنَ الدَّوَايِ

Sebaik-baik orang itu yang terus berusaha keluar dari padang Sahara

Perkataan: [مَهْلَكَةٍ] “Tempat kebinasaan.” Dengan mem-*fathah*-kan *mim* dan *lam*, antara keduanya *ha sukun*, artinya yang membuat binasa orang yang datang ke tempat itu. Di sebagian naskah dibaca dengan men-*dhammah*-kan *mim* dan meng-*kasrah*-kan *lam*, dari *fi’il ruba’iy*, artinya tempat itu mencelakakan orang yang mendatangnya.

Perkataan: [عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ] “Yang mengangkut makanan dan minumannya.” Abu Mu’awiyah menambahkan dari al-A’masy: ((وَمَا يُصْلِحُهُ)). Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya.

Perkataan: [وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ] “Ternyata tunggangannya hilang.” Di dalam riwayat Abu Mu’awiyah disebutkan: ((فَأُضْلِلَهَا فَخَرَجَ فِي طَلَبِهَا)) “Lalu ia membuat untanya tersesat (hilang), maka ia pun keluar mencarinya”.

atau buah-buah (hasil-hasil)-Nya. Karena hal itu berkonsekuensi menafikan hakikat-hakikat sifat-sifat itu dari Allah. Sebaliknya, wajib menetapkan bagi Allah sesuai yang layak bagi-Nya, tanpa *tabrif* (mengubah), *ta’tbil* (meniadakan), *takyif* (mengadaptasikan) dan *tamtsil* (mengumpamakan) sebagaimana perkataan Ahlus Sunnah wal Jama’ah dari kalangan para Sahabat Nabi ﷺ dan para pengikut mereka dengan baik. (ش)

Dalam riwayat Jarir dari al-A'masy yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tercantum: ((فَطَلَبَهَا)) “Maka ia mencarinya.”

Perkataan: [حَتَّى اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ] “Sehingga panas dan rasa haus amat memberatkannya atau apa saja yang dikehendaki Allah (terjadi padanya).” Keraguan tersebut berasal dari Abu Syihab. Sedangkan Jarir hanya sampai pada penyebutan “haus”. Di dalam riwayat Abu Mu'awiyah disebutkan: ((حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ)) “Hingga apabila ajal menjemputnya.”

Perkataan: [قَالَ أَرْجِعْ] “Ia berkata: ‘Aku akan kembali.’” Lafazh أَرْجِعْ dibaca dengan hamzah *qatha'*, dengan lafazh (dhamir) *mutakallim*.

Perkataan: [إِلَى مَكَانِي، فَرَجَعَ فَنَامَ] “‘Ke tempatku.’ Ia pun kembali dari tertidur.” Sementara itu di dalam riwayat Jarir, redaksinya berbunyi: ((أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ فَأَنَا حَتَّى أَمُوتَ فَوْضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوتَ)) “‘Aku akan kembali ke tempatku semula, lalu aku tidur hingga meninggal dunia.’ Lalu ia meletakkan kepalanya di atas lengan bawahnya untuk (menyongsong) kematiannya....”

Sedangkan di dalam riwayat Abu Mu'awiyah redaksinya berbunyi: ((أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِي أَضَلَلْتُهَا فِيهِ فَأَمُوتَ فِيهِ، فَرَجَعَ إِلَى مَكَانِهِ فَعَلَبَتْهُ عَيْنُهُ)) “‘Aku akan kembali ke tempat semula yang membuat untaku tersesat, lalu aku akan mati di situ.’ ia pun kembali ke tempatnya itu, lalu tertidur.”

Perkataan: [فَنَامَ نَوْمَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ] “Ia pun kembali dari tertidur sejenak. Kemudian ketika mengangkat kepalanya, ternyata tunggangannya sudah berada di sisinya.”

Di dalam riwayat Jarir: ((فَاسْتَيْقَظَ وَعِنْدَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا زَادَهُ طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ)) “Lalu ia terbangun sementara di sisinya sudah ada tunggangannya, yang mengangkut perbekalannya; makanan dan minumannya.” Abu Mu'awiyah menambahkan: ((وَمَا يُصْلِحُهُ)) “Dan perlengkapan lainnya.”

Perkataan: [تَابَعَهُ أَبُو عَوَانَةَ] “Abu Awanah menguatkannya secara *mutaba'ah*.” Ia adalah al-Wadhdhah. Sedangkan Jarir adalah (Jarir) bin Abdul Hamid. [عَنِ الْأَعْمَشِ] “Dari al-A'masy.”

Riwayat *mutaba'ah* Abu Awanah, diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Isma'ili dari jalur Yahya bin Hammad darinya. Sedangkan riwayat *mutaba'ah* Jarir, diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim. Saya telah menyebutkan perbedaan lafazhnya.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ] “Abu Usamah berkata.” Ia adalah Hammad bin Usamah. [وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ حَدَّثَنَا¹⁵ الْحَارِثُ] “Abu Usamah berkata: Al-A'masy meriwayatkan kepada kami: Umarah meriwayatkan kepada kami: Al-Harits bin Suwaid meriwayatkan kepada kami.” Yaitu dari Ibnu Mas'ud dengan dua hadits. Maksud al-Bukhari, ketika orang itu bersepakat dengan Abu Syihab mengenai sanad hadits ini, hanya saja dua orang pertama yang disebutkan itu meriwayatkannya secara *'an-'anah* (menggunakan lafazh عن), sementara Abu Usamah menyatakan secara jelas bahwa ia telah meriwayatkannya.

Riwayat Abu Usamah diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim juga, dan ia berkata seperti hadits Jarir tersebut.

Perkataan: [وَقَالَ شُعْبَةُ وَأَبُو مُسْلِمٍ] “Syu'bah dan Abu Muslim berkata.” Al-Mustamli menambahkan di dalam riwayatnya dari al-Farabri: ((اسْمُهُ عُبَيْدُ اللَّهِ)) “Namanya Ubaidullah,” yaitu dengan pola *tashghir*. Ia seorang dari Kufah, penuntun al-A'masy.

Perlu saya katakan: Nama ayahnya adalah Sa'id bin Muslim, juga berasal dari Kufah, dinilai lemah oleh al-Jama'ah.¹⁶ Tetapi ketika yang menyepakati itu adalah Syu'bah, al-Bukhari menjadikannya dispensasi untuk menyebutkannya, dan ia telah menyebutkannya dalam *Târikh* karyanya, ia berkata: “Hadits yang diriwayatkannya perlu dipertimbangkan!” Al-Uqaili berkata: “Hadits yang diriwayatkannya ditulis namun masih perlu dipertimbangkan.”

Maksud al-Bukhari bahwa Syu'bah dan Abu Muslim meriwayatkan secara berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Syihab dan para pengikutnya dalam penyebutan nama syaikh (guru) al-A'masy.

¹⁵ Di dalam teks utama di atas, tertulis: سمعت الحارث “Aku mendengar al-Harits.” -pent

¹⁶ Para pengarang kitab-kitab hadits induk yang enam atau tujuh (ditambah Imam Ahmad) -pent.

Nama-nama yang disebutkan pertama di dalam sanad itu (Abu Syihab dan para pengikutnya) mengatakan: “Umarah.” Sedangkan dua orang ini (Syu’bah dan Abu Muslim) mengatakan: “Ibrahim at-Taimi.”

Al-Isma’ili menyebutkan bahwa Muhammad bin Fudhail, Syuja’ bin al-Walid dan Quthbah bin Abdul Aziz sepakat dengan Abu Syihab atas perkataannya: Umarah dari al-Harits. Kemudian ia menuturkan riwayat-riwayat mereka, dan jalur Quthbah yang terdapat di dalam riwayat Muslim juga.

Perkataan:

أَوْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ

“Abu Mu’awiyah berkata: Al-A’masy meriwayatkan kepada kami dari Umarah dari al-Aswad dari Abdullah, dan dari Ibrahim at-Taimi dari al-Harits bin Suwaid dari Abdullah.” Yaitu bahwa Abu Mu’awiyah berbeda dengan seluruh periwayat; ia menyebutkan hadits tersebut berasal dari al-A’masy dari Umarah bin Umair dan Ibrahim at-Taimi sekaligus, tetapi yang dari Umarah diriwayatkan dari al-Aswad, yaitu al-Aswad bin Yazid an-Nakha’i, sedangkan yang dari Ibrahim at-Taimi diriwayatkan dari Harits bin Suwaid. Abu Syihab dan para pengikutnya menyebutkannya berasal dari Umarah dari al-Harits bin Suwaid (saja). Adapun riwayat Abu Mu’awiyah, saya belum memeriksanya pada satu kitab pun, *Sunan* ataupun *Musnad-Musnad* seperti dua versi ini. At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Hannad bin as-Sariy, sedangkan an-Nasa-i meriwayatkannya dari Muhammad bin Ubaid, adapun al-Isma’ili dari jalur Abu Hammam dan jalur Abu Kuraib, serta jalur Muhammad bin Tharif, semuanya dari Abu Mu’awiyah sebagaimana dikatakan oleh Abu Syihab dan para pengikutnya.

An-Nasa-i meriwayatkannya dari Ahmad bin Harb al-Mushili dari Abu Mu’awiyah. Di sini al-Aswad dan al-Harits bin Suwaid digabungkan. Demikian juga, al-Isma’il meriwayatkannya dari jalur Abu Kuraib. Namun saya belum melihatnya dari riwayat Abu Mu’awiyah dari

al-A'masy dari Ibrahim at-Taimi. Saya hanya menemukannya di dalam riwayat an-Nasa-i dari riwayat Ali bin Mus-hir dari al-A'masy juga.

Secara global, terjadi perbedaan di dalam hadits tersebut berkaitan dengan Umarah, siapakah guru (syaikh)nya; Apakah al-Harits bin Suwaid ataukah al-Aswad. Dari apa yang telah saya sebutkan jelas bahwa ia meriwayatkannya dari kedua gurunya tersebut sekaligus.

Demikian juga terjadi perbedaan terkait dengan al-A'masy dalam hadits tersebut, siapakah guru (syaikh)-nya; Apakah Umarah atau Ibrahim at-Taimi, dan akhirnya jelas juga bahwa ia meriwayatkannya dari kedua gurunya tersebut sekaligus.

Pendapat yang kuat terkait semua perbedaan tersebut adalah mengikuti apa yang dikatakan oleh Abu Syihab dan para pengikutnya. Karena itu, Muslim hanya terbatas pada riwayatnya itu. Al-Bukhari menjadikan perkataannya tersebut di awal bab, lalu meriwayatkannya secara *maushul*, dan menyebutkan perbedaan itu secara *mu'allaq* seperti kebiasaannya untuk mengisyaratkan bahwa perbedaan seperti ini tidaklah mencacati, *wallâhu a'lam*.

CATATAN PENTING

Muslim menyebutkan melalui hadits al-Bara' latar belakang hadits *marfu'* ini, dan di awalnya disebutkan:

((كَيْفَ تَقُولُونَ فِي رَجُلٍ انْفَلَتَتْ مِنْهُ رَاحِلَتُهُ بِأَرْضٍ قَفْرٍ لَيْسَ بِهَا طَعَامٌ وَلَا شَرَابٌ وَعَلَيْهَا لَهُ طَعَامٌ وَشَرَابٌ فَطَلَبَهَا حَتَّى شَقَّ عَلَيْهِ))

“Apa pendapat kalian tentang seorang laki-laki yang tunggangannya terlepas di sebuah tanah tandus yang di situ tidak ada makanan dan minuman, sementara tunggangannya itu membawa makanan dan minumannya, lalu ia mencarinya hingga menyulitkannya.” Lalu Muslim menyebutkan maknanya.

Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam kitab *Shahîh* miliknya dari hadits Abu Hurairah secara ringkas: “Mereka menyinggung tentang kegembiraan di sisi Rasulullah ﷺ dan laki-laki yang menemukan kembali tunggangannya (yang hilang), maka beliau bersabda: ‘Sungguh, Allah lebih bergembira....’” Demikian haditsnya.

Perkataan: [حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ] “Ishaq meriwayatkan kepadaku.” Abu Ali al-Jayyani berkata: “Ada kemungkinan ia adalah (Ishaq) bin Manshur. Sebab Muslim meriwayatkan dari Ishaq bin Manshur dari Habban bin Hilal hadits lain selain ini.”

Saya katakan: Di dalam Kitab “al-Buyû” pada “Bab: al-Bayyi’âni bil Khîyâr” dalam riwayat Abu Ali bin Syabbuwaih disebutkan: ((حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ)) “Ishaq bin Manshur telah meriwayatkan kepada kami: Habban bin Hilal meriwayatkan kepada kami.” Lalu ia menyebutkan hadits selain ini, dan ini salah satu yang menguatkan dugaan Abu Ali, *wallâhu a’lam*.

Lafazh حَبَّانُ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *ba*, kemudian huruf *ba* ber-tasydid. Hammam adalah (Hammam) bin Yahya. Pada sanad yang pertama dalam haditsnya, al-Bukhari menggunakan sanad *naazil* (dua tingkatan sanad sebelum Hammam). Kemudian beliau menggunakan sanad ‘*âli* (satu tingkatan sanad sebelum Hammam) pada sanad kedua. Alasannya, karena pada sanad *nâzil* itu terdapat pernyataan secara jelas dari Qatadah bahwa Anas meriwayatkannya kepadanya, sedangkan pada sanad ‘*âli* terdapat lafazh periwayatan ‘*an-‘anah* (menggunakan lafazh عَنْ).

Perkataan: [سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ] “Yang secara kebetulan (bertemu lagi dengan tunggangannya).” Maksudnya menemukannya kembali dan memperolehnya tanpa sengaja. Ungkapan ini semisal perkataan mereka: عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطَتْ “Engkau jatuh di hadapan (bertemu dengan) seorang ahli.” Al-Karmani menukil riwayat yang menyebutkan bahwa ada riwayat yang menyebutkan: ((سَقَطَ إِلَى بَعِيرِهِ)), yakni ia sampai kepadanya; namun yang pertama lebih tepat.

Perkataan: [وَقَدْ أَضَلَّهُ] “Yang sebelumnya hilang darinya.” Yaitu untanya pergi darinya tanpa sengaja. Ibnu Sikkit berkata: “أَضَلْتُ بَعِيرِي” artinya 'untaku pergi (hilang) dariku'; ضَلَلْتُ بَعِيرِي artinya aku tidak mengetahui posisi untaku.”

Perkataan: [فَلَا] “Padang tandus.” Yaitu مَفَاةٌ (gurun pasir yang tandus). Sampai pada kata ini, riwayat Qatadah berakhir. Ishaq bin Abi Thalhah menambahkan dari Anas di situ sebagaimana disebutkan oleh Muslim: “Lantas untanya kabur (hilang) darinya membawa makanan dan minumannya. Ia pun putus harapan, kemudian pergi ke sebuah pohon dan berbaring untuk berteduh. Saat ia dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba untanya itu sudah berdiri di sisinya, maka ia langsung memegang tali kendalinya.

Kemudian saking gembiranya, terlontarlah ucapan dari mulutnya: ‘Ya Allah, Engkau hambaku dan aku adalah Rabb-Mu.’ Ia salah mengucapkan karena begitu gembiranya.”

Iyadh berkata: “Hadits ini menerangkan bahwa kondisi yang dialami seseorang yang semacam ini ketika ia sedang terperanjat dan terkesima, tidaklah berimplikasi dosa. Demikian pula menceritakan kisahnya secara ilmiah dan dalam rangka memberikan manfaat yang disyariatkan; bukan untuk bercanda dan sekadar iseng. Dalilnya adalah cerita Nabi ﷺ tersebut. Seandainya itu termasuk kemungkaran, tentu beliau tidak akan menceritakannya, *wallahu a’lam*.”

Ibnu Abi Jamrah berkata: “Hadits Ibnu Mas’ud mengandung banyak pelajaran penting, antara lain bolehnya seseorang bepergian seorang diri, karena Allah tidak mungkin membuat permisalan kecuali dengan sesuatu yang dibolehkan. Sedangkan hadits yang melarangnya diartikan sebagai larangan yang bersifat makruh, untuk menyinkronkannya. Dari hadits ini juga tampak hikmah larangan tersebut.”

Saya katakan: Pengecualian yang pertama (tidak mungkin membuat permisalan kecuali) tertolak, kisah ini justru menegaskan larangan itu.

Ibnu Abi Jamrah menambahkan: “Hadits ini juga menerangkan:

- 1) Dinamakannya tanah tandus (مَفَازَةٌ) yang tidak ditemukan makanan dan minuman di dalamnya dengan مَهْلِكَةٌ (tempat membinasakan).
- 2) Siapa saja yang mengandalkannya selain Allah, maka Allah akan memutuskan (memisahkan) darinya hal yang paling ia perlukan. Sebab pemilik unta itu tidur di tanah tandus itu seorang diri karena hanya mengandalkan bekal yang dibawanya. Ketika ia berpegang pada hal itu, maka apa yang diandalkannya itu pun mengkhianatinya. Seandainya bukan karena Allah Maha Lembut kepadanya dan mengembalikan untanya yang hilang tersebut kepadanya, (niscaya dia akan birasa). Sebagian mereka merangkai:

*Siapa yang tidak ingin melihat sesuatu yang menyusahkannya
Jangan jadikan miliknya sesuatu yang ia takut kehilangannya*

- 3) Kegembiraan dan kegalauan hati manusia sesungguhnya merupakan anugerah-anugerah yang diberikan berdasarkan jejak hikmah yang ditetapkan. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa kesedihan orang tersebut disebabkan hilangnya untanya, karena ia takut mati akibat kehilangan perbekalannya. Sementara kegembiraannya disebabkan ia telah menemukan kembali sesuatu (miliknya) yang hilang; sedangkan sesuatu miliknya itu menurut kebiasaan yang berlaku menjadi andalan bagi kelangsungan hidup seseorang.
- 4) Keberkahan sikap berserah diri (pasrah) terhadap keputusan Allah. Sebab, ketika orang itu sudah frustasi untuk menemukan kembali tunggangannya tersebut, ia pasrah untuk menghadapi kematian, maka Allah pun menganugerahkan karunia-Nya kepadanya berupa kembalinya tunggangannya yang hilang tersebut.
- 5) Perumpamaan dengan sesuatu yang bersifat fisik yang mudah untuk dipahami.
- 6) Bimbingan agar melakukan muhasabah (introspeksi diri).
- 7) Tinjauan mengenai tanda-tanda yang menunjukkan eksistensi nikmat iman.” []

Berbaring Dengan Bertumpu Pada Bagian Sebelah Kanan Tubuh

٥ - بَابُ الضَّجْعِ عَلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ

(٦٣١٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، حَتَّى يَجِيءَ الْمُؤَذِّنُ فَيُؤَذِّنُهُ)).

6310. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Hisyam bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : “Dulu Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ biasanya mengerjakan shalat malam dengan sebelas rakaat. Apabila fajar terbit, beliau shalat yang ringan dua rakaat, kemudian berbaring dengan bertumpu pada bagian sebelah kiri tubuhnya hingga muadzin datang dan memberitahukan kepada beliau.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الضُّجْعِ عَلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ] “Bab: Berbaring dengan bertumpu pada bagian sebelah kanan tubuh.” Lafazh الضجع dibaca dengan mem-*fathab*-kan huruf pertamanya dan men-*sukun*-kan huruf *jim*, yaitu bentuk *mashdar*. Dikatakan: ضَجَعَ الرَّجُلُ، يَضْجَعُ، ضَجْعًا وَضُجُوعًا، فَهُوَ ضَاجِعٌ. Maknanya: Lelaki itu meletakkan lambungnya ke tanah. Di dalam riwayat lain: ((بَابُ الضُّجْعَةِ)), yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertamanya, karena yang dimaksud adalah posisi. Boleh juga mem-*fathab*-kannya, artinya satu kali (berbaring).

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Aisyah tentang berbaringnya beliau ﷺ setelah shalat sunnah dua rakaat sebelum Shubuh. Penjelasan telah dikemukakan pada Kitab “ash-Shalâh”, dan al-Bukhari membuat judul bab: ((بَابُ الضُّجْعِ عَلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ بَعْدَ رَكْعَتَيِ النَّجْرِ)) “Bab: Berbaring dengan bertumpu pada bagian sebelah kanan tubuh setelah shalat dua rakaat sebelum Shubuh.”

Ibnut Tin berkata: “Asal kata اضْطَجَعَ adalah اضْجَعَ, yaitu dengan huruf *ta*, lalu mereka menggantinya dengan huruf *tha*. Di antara ulama ada pula yang membiarkan huruf yang asli itu dan tidak memasukkan huruf *dhad* ke dalamnya. Al-Mazini menukil riwayat yang mencantumkan: الضَّجَعَ, yaitu dengan huruf *lam* yang di-*sukun*-kan sebelum huruf *dhad*, karena tidak suka menggabungkan antara huruf *dhad* dan huruf *tha* dalam pengucapan, sehingga ia menggantinya dengan huruf *lam*.”

Al-Bukhari menyebutkan bab ini dan bab setelahnya sebagai pengantar ucapan ketika tidur yang akan ia kemukakan setelah itu.



Apabila Bermalam (Tidur Malam) Dalam Keadaan Suci

٦ - بَابُ إِذَا بَاتَ طَاهِرًا¹⁷

(٦٣١١) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ: سَمِعْتُ مَنْصُورًا عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ¹⁸: ((حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَارِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَقَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ. آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مِتَّ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَاجْعَلْهُنَّ¹⁹ آخِرَ مَا تَقُولُ. فَقُلْتُ: أَسْتَذَكِرُهنَّ: وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. قَالَ: لَا، وَبِنَبِيِّكَ²⁰ الَّذِي أَرْسَلْتَ)).

¹⁷ Ditembahkan di dalam naskah (ص) tercantum: وفضله.

¹⁸ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

¹⁹ Di dalam naskah (ق) tercantum: واجعلن.

²⁰ Di dalam naskah (ق) tercantum: ونبيك.

6311. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Manshur dari Sa'ad bin Ubaidah, ia berkata: Al-Bara' bin Azib رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah dengan bertumpu pada bagian sebelah kanan tubuhmu, lalu ucapkanlah: ‘Ya Allah, aku serahkan wajahku kepada-Mu; aku serahkan urusanku kepada-Mu; aku sandarkan (serahkan) punggungku kepada-Mu; dengan penuh harap dan takut kepada-Mu. Tiada tempat perlindungan dan keselamatan dari-Mu kecuali hanya kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab yang Engkau turunkan dan kepada Nabi yang Engkau utus.’ Jika engkau meninggal, maka engkau meninggal dalam keadaan fitrah. Maka jadikanlah ia sebagai akhir ucapanmu. Aku berkata: ‘Aku akan mengulangi kalimat itu untuk menghafalnya: ‘Dari kepada Rasul-Mu yang Engkau utus. Beliau berkata: ‘Bukan, (tetapi) dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِذَا بَاتَ طَاهِرًا] “Bab: Apabila bermalam (tidur malam) dalam keadaan suci.” Abu Dzar menambahkan: ((وفضله)). Terdapat sejumlah hadits yang semakna dengan ini tetapi tidak memenuhi persyaratan al-Bukhari, antara lain hadits Mu'adz secara *marfu'*:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَبِيتُ عَلَى ذِكْرِ وَطَهَارَةٍ فَتَعَارَ مِنَ اللَّيْلِ فَيَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ))

“Tidaklah seorang Muslim bermalam (tidur malam) dengan berdzikir dan bersuci, lalu terbangun di tengah malam dan memohon kepada Allah kebaikan dunia, melainkan Allah akan memberikannya kepadanya.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah.

At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari hadits Umamah seperti itu. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Umar secara *marfu'*:

((مَنْ بَاتَ طَاهِرًا بَاتَ فِي شَعَارِهِ مَلَكٌ فَلَا يَسْتَيْقِظُ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ:
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فُلَانٍ))

“Barang siapa bermalam (tidur malam) dalam keadaan suci, maka Malaikat akan bermalam pada pakaian yang dikenakannya; tidaklah ia terbangun melainkan Malaikat itu berucap: ‘Ya Allah ampunilah hamba-Mu, Fulan.’”

At-Thabrani meriwayatkan di dalam kitab (*al-Mu’jam*) *al-Ausath* dari hadits Ibnu Abbas seperti itu dengan sanad *jayyid*.

SYARAH HADITS

Perkataan: [مُعْتَمِرٌ] “Mu’tamir.” Yaitu (Mu’tamir) bin Sulaiman at-Taimi, sedangkan Manshur adalah (Manshur) bin al-Mu’tamir.

Perkataan: [عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ] “Dari Sa’ad bin Ubaidah.” Demikian dikatakan oleh kebanyakan perawi, namun Ibrahim bin Thahman menyebutkan sanadnya secara berbeda dengan mereka. Ia berkata: ((عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ)). Dalam sanad ini, ia menambahkan nama “al-Hakam.” Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

Ibnu Abi Hatim bertanya kepada ayahnya tentangnya (al-Hakam), maka ia menjawab: “Ini keliru, tidak ada di dalam sanadnya al-Hakam.”

Saya katakan: Itu termasuk kategori hadits *al-mazîd fi muttashil al-asânîd*.²¹

Perkataan: [قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ] “Rasulullah ﷺ berkata kepadaku.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar dan Abu Zaid al-Marwazi. Namun lafazh: ((لي)) ini tidak disebutkan pada riwayat para perawi naskah lainnya. Di dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan seperti yang terdapat di dalam bab setelahnya: ((أَمَرَ رَجُلًا)) dan di dalam riwayat lain miliknya: ((أَوْصَى رَجُلًا)).

²¹ Terjadinya perbedaan dalam sanad dengan penambahan satu perawi di tengahnya.^{pent}

Sementara itu di dalam riwayat Abul Ahwash dari Abu Ishaq yang akan disebutkan pada Kitab “at-Tauhîd” dari al-Bara’ disebutkan: ((قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا فُلَانُ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ)) “Ia berkata: Rasulullah bersabda: ‘Hai Fulan, apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu.’”

At-Tirmidzi telah meriwayatkannya dari jalur Sufyan bin Uyainah dari Abu Ishaq dari al-Bara’ bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya: ((أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُولُ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ)) “Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang engkau ucapkan apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu (hendak tidur)?”

Perkataan: [إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ] “Apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu.” Yaitu إِذَا أَتَيْتَ أَنْ تَضْطَجِعَ (Apabila engkau hendak berbaring/tidur). Terdapat juga lafazh yang jelas pada riwayat Abu Ishaq tersebut.

Dan di dalam riwayat Fithr bin Khalifah dari Sa’ad bin Ubaidah yang disebutkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i lafazhnya berbunyi: ((إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ وَأَنْتَ طَاهِرٌ فَتَوَسَّدَ بِيَمِينِكَ)) “Jika engkau hendak beranjak ke ranjangmu dalam keadaan suci, maka berbantallah dengan tangan kananmu (miring ke kanan).” Hadits ini sama seperti hadits bab ini dan sanadnya *jayyid*, akan tetapi terdapat riwayat yang shahih di tengah hadits lain yang akan saya isyaratkan nanti ketika menjelaskan hadits Hudzaifah yang akan dikemukakan pada bab setelahnya.

An-Nasa-i juga memiliki riwayat dari jalur ar-Rabi’ bin al-Bara’ bin Azib, ia berkata: Al-Bara’ berkata Lalu ia menyebutkan haditsnya dengan lafazh: ((مَنْ تَكَلَّمَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ حِينَ يَأْخُذُ جَنْبَهُ مِنْ مَضْجَعِهِ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ)) “Barang siapa mengucapkan kalimat-kalimat tersebut ketika menyandarkan lambungnya ke tempat tidurnya setelah shalat Isya.” Lalu ia menyebutkan seperti hadits bab ini.

Perkataan: [فَتَوَضَّأَ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ] “Maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat.” Perintah tersebut bermakna anjuran (sunnah, tidak wajib). Ada beberapa informasi penting yang diambil dari perkataan ini, antara lain yaitu: Hendaklah seseorang bermalam dalam kondisi suci (berwudhu), agar apabila ajal datang mendadak, maka ia berada

dalam penampilan (kondisi) yang sempurna. Dari hadits ini juga disimpulkan adanya anjuran untuk bersiap-siap menghadapi maut dengan kesucian hati, karena ia lebih utama dari kesucian badan.

Abdurrazzaq telah meriwayatkan dari jalur Mujahid, ia berkata: “Ibnu Abbas berkata kepadaku:

((لَا تَبِيتَنَّ إِلَّا عَلَى وَضُوءٍ فَإِنَّ الْأَرْوَاحَ تُبْعَثُ عَلَى مَا قُبِضَتْ عَلَيْهِ))

‘Janganlah engkau bermalam (tidur malam) kecuali dalam kondisi berwudhu, sebab ruh-ruh akan dibangkitkan sebagaimana kondisi ketika ia dicabut (dari badan).” Para perawinya *Tsiqat* kecuali Abu Yahya al-Qattat; ia seorang yang dinilai *shaduq* namun terdapat kritik atas dirinya.

Dari jalur Abu Mirayah al-‘Ijli, ia berkata: “Barang siapa beranjak ke tempat tidurnya dalam kondisi suci dan tidur dalam kondisi berdzikir, maka tempat tidurnya itu menjadi masjid sedang ia seolah tengah melakukan shalat dan dzikir hingga terbangun.” Dan dari jalur Thawus diriwayatkan juga seperti itu.

Berwudhu menjadi lebih ditekankan pada orang yang berhadats, apalagi orang yang junub; wudhu dapat menambah vitalitas untuk melakukan senggama kembali. Bisa jadi ia memberikan semangat untuk mandi, sehingga seseorang bermalam dalam kondisi kesucian yang sempurna.

Selain itu, kondisi suci dari hadats lebih menjamin kebenaran mimpi seseorang dan lebih terhindar dari permainan syaitan di dalamnya. At-Tirmidzi berkata: “Di dalam hadits-hadits lain tidak terdapat penyebutan wudhu ketika tidur selain pada hadits ini.”

Perkataan: [ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّكَ] “Kemudian berbaringlah dengan bertumpu pada bagian sebelah kanan tubuhmu.” Lafazh: ((الْشِّقِّ)) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* dan men-*tasydid*-kan huruf *qaf*, artinya sisi samping (bagian samping).

Dikhususkannya sisi “kanan” karena beberapa faedah, antara lain yaitu:

- 1) Lebih cepat bangun.
- 2) Posisi hati tergantung pada (dada) bagian kanan, sehingga tubuh tidak terbebankan olehnya ketika seseorang tidur (miring ke kanan).
- 3) Ibnul Jauzi berkata: “Posisi ini telah direkomendasikan oleh para dokter sebagai posisi yang lebih aman bagi tubuh. Mereka berkata: ‘Seseorang memulai tidurnya dengan posisi tubuh miring ke kanan sesaat, kemudian mengubah posisi dengan miring ke kiri, karena posisi yang pertama menyebabkan turunnya makanan, sedangkan tidur miring ke kiri berfungsi membantu dalam menelan karena hati juga mencakup perut besar.’”

CATATAN PENTING

Demikianlah yang disebutkan dalam riwayat Sa’ad bin Ubaidah dan Abu Ishaq dari al-Bara’. Sementara itu, di dalam riwayat al-Ala’ bin al-Musayyib dari ayahnya, dari al-Bara’ disebutkan berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ. Adapun lafazhnya akan dikemukakan setelah ini, yaitu: ((كَانَ النَّبِيُّ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قَالَ)) “Apabila Nabi ﷺ beranjak ke tempat tidurnya, beliau tidur dengan bertumpu di bagian sebelah kanan tubuh beliau, lalu mengucapkan” Demikian haditsnya. Maka berdasarkan riwayat ini, dzikir tersebut disyariatkan berdasarkan perkataan dan perbuatan beliau ﷺ.

Terdapat di dalam riwayat an-Nasa-i, dari riwayat Hushain bin Abdurrahman, dari Sa’ad bin Ubaidah, dari al-Bara’, ia menambahkan di awalnya: ((ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ. اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ)) “Kemudian beliau mengucapkan: ‘Dengan nama Allah, Ya Allah, aku serahkan jiwaku kepada-Mu.’” Di dalam riwayat al-Khara-ithi di dalam kitabnya, *Makârimul Akhlâq* dari jalur lain, dari al-Bara, dengan lafazh:

((كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي وَمَلِيكِي وَإِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، إِلَيْكَ وَجَّهْتُ وَجْهِي))

“Apabila Nabi ﷺ beranjak ke tempat tidurnya, beliau mengucapkan ‘Ya Allah, Engkau Rabbku, Pemilikku serta Ilah-ku. Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Kepada-Mu kuhadapkan wajahku.” Demikian haditsnya.

Perkataan: [وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسَلْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ] “Dan ucapkanlah: ‘Ya Allah, aku serahkan wajahku kepada-Mu.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar dan Abu Zaid, sedangkan di dalam naskah perawi selain mereka tertulis: ((أَسَلْتُ نَفْسِي)) “Aku serahkan jiwaku.”

Ada pendapat yang mengatakan: “Adapun kata wajah dan jiwa di sini bermakna dzat dan sosok.” Maksudnya: Aku serahkan dzat dan sosokku kepada-Mu. Namun pendapat ini dikritisi mengingat kedua lafazh tersebut dicantumkan di dalam riwayat Abu Ishaq dari al-Bara’ yang akan dikemukakan nanti setelah satu bab ke depan, dan lafazhnya yaitu: ((أَسَلْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَقَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ)) “Kuserahkan jiwaku kepada-Mu; aku limpahkan urusanku kepada-Mu dan aku hadapkan wajahku kepada-Mu.” Demikian juga dalam riwayat al-‘Ala bin Musayyab, dan ia menambahkan lafazh keempat, yaitu: ((أَسَلْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَقَوَّضْتُ أَمْرِي وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ)) “Aku serahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, dan aku limpahkan urusanku kepada-Mu serta aku serahkan punggungku kepada-Mu.”

Berdasarkan hal ini, maka yang dimaksud dengan *an-Nafs* (jiwa) di sini adalah dzat, sedangkan *al-wajh* (wajah) adalah maksud/tujuan. Al-Qurthubi menyatakan ini sebagai sebuah kemungkinan setelah menegaskan pendapat pertama.

Perkataan: [أَسَلْتُ] “Aku serahkan.” Yaitu اِسْتَسَلْتُ وَأَنْقَذْتُ (Aku berpasrah diri dan tunduk). Maknanya: Aku tundukkan diriku pada-Mu,

mengikuti hukum-Mu, tidak ada kekuatan bagiku untuk mengaturnya dan mendatangkan apa yang bermanfaat untuknya, tidak juga mampu menolak apa yang menimbulkan mudharat baginya.” Perkataan: ((وَقَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ)) maknanya, aku bertawakkal kepada-Mu dalam seluruh urusanku.

Perkataannya: ((وَأَلْجَأْتُ)) yaitu aku berpegang kepada-Mu dalam urusan-urusanku agar Engkau membantuku dalam meraih hal yang bermanfaat bagiku. Sebab barang siapa bersandar kepada sesuatu, maka ia menjadi kuat dan mendapatkan pertolongan darinya.

Dikhususkannya penggunaan kata الظهر (punggung), karena biasanya ketika seseorang bersandar, ia bertumpu pada punggungnya. Dan perkataannya: ((رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ)) "Dengan penuh harap dan takut kepada-Mu", yaitu berharap pemberian dan pahala-Mu dan takut akan kemurkaan dan siksaan-Mu.

Ibnul Jauzi berkata: “Dihilangkannya kata مِنْ ketika menyebutkan kata رَهْبَةً dan difungsikannya kata إِلَى ketika menyebutkan kata رَغْبَةً merupakan metode *iktifâ*’ (cukup dengan satu makna yang mewakilinya), seperti perkataan seorang penyair: الرَّجَجُ الْحَوَاجِبُ وَالْعُيُونُ “Mereka (kaum wanita) menipiskan alis mata dan mata mereka.”

Padahal الْعُيُونُ (mata) tidak bisa ditipiskan. Tetapi penyair menggabungkannya di dalam sebuah *nazham* (puisi), yang salah satu dari kedua kata itu diartikan dengan yang lainnya dalam lafazh.” Demikian juga yang dikatakan ath-Thibi; ia mencontohkan dengan perkataan: مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا “Dengan menyandang pedang dan tombak.”

Saya katakan: Tetapi di sebagian jalurnya terdapat riwayat shahih yang mencantumkan kata مِنْ; lafazhnya: ((رَهْبَةً مِنْكَ وَرَغْبَةً إِلَيْكَ)); diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ahmad dari jalur Hushain bin Abdurrahman, dari Sa’ad bin Ubaidah.

Perkataan: [لَا مَذْجًا وَلَا مَنْجَأَ مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ] “Tiada tempat perlindungan dan keselamatan dari-Mu kecuali kepada-Mu.” Kata مَذْجًا ditulis dengan

huruf hamzah, sedangkan kata مَنْجَا tanpa huruf *hamzah*, tetapi ketika keduanya bergabung dalam satu kalimat, maka kedua-duanya boleh ditulis dengan *hamzah*, boleh juga tidak ditulis pada keduanya. Boleh juga *fi'il mahmuz* ditulis dengan *hamzah*, dan yang lain tidak ditulis. Ini adalah tiga cara baca yang berbeda. Boleh pula men-*tanwin*-kannya disertai *alif maqshurah*; sehingga seluruhnya menjadi lima cara baca.

Al-Karmani berkata: “Kedua lafazh ini, jika keduanya *masbhar*, keduanya saling memperebutkan kata مِنْكَ, jika keduanya *zharf*, maka tidak ada perselisihan itu. Sebab, *isim al-makaan* tidak berfungsi, dan asumsi kalimatnya: لَا مَلْجَأَ مِنْكَ إِلَى أَحَدٍ إِلَّا إِلَيْكَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ (Tidak ada tempat berlindung dari-Mu kepada siapa pun kecuali kepada-Mu dan tidak ada tempat keselamatan dari-Mu kecuali kepada-Mu).”

Ath-Thibi berkata: “Dalam *nazham* dzikir ini ada keajaiban yang hanya diketahui oleh ahli *bayan* yang mumpuni. Dengan perkataan: ((أَسْلَمْتُ نَفْسِي)), ia (orang yang mengucapkan doa ini) mengisyaratkan bahwa seluruh anggota badannya tunduk pada perintah dan larangan Allah. Dengan perkataannya: ((وَجَّهْتُ وَجْهِي)), ia mengisyaratkan bahwa dirinya mengikhlaskan diri pada-Nya, berlepas diri dari kemunafikan. Dengan perkataannya: ((فَوَضْتُ أَمْرِي)), ia mengisyaratkan bahwa semua perkaranya yang bersifat eksternal dan internal diserahkan pada-Nya, tidak ada yang mengontrolnya selain Dia. Dan melalui perkataan: ((الْجَأْتُ ظَهْرِي)) mengisyaratkan, setelah penyerahan diri, ia berlindung pada-Nya dari semua hal yang menjadi sebab ia mendapatkan bahaya.”

Ia melanjutkan: “Perkataan: ((رَغَبْتُ وَرَهْبْتُ)) posisinya adalah *manshub* sebagai *maf'ul lahu* melalui metode *al-luff wan nasyr*, yaitu aku serahkan perkara-perkaraku kepada-Mu sebagai bentuk rasa senang dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu sebagai bentuk rasa takut.”

Perkataan: [آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ] “Aku beriman kepada Kitab yang Engkau turunkan.” Bisa jadi yang dimaksud adalah al-Qur-an. Ada kemungkinan juga yang dimaksud adalah *isim jins*, artinya itu mencakup semua kitab yang diturunkan.

Perkataan: [وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ] “Dan Nabi yang Engkau utus.” Di dalam riwayat Abu Zaid al-Marwazi disebutkan: ((أَرْسَلْتَهُ، وَأَنْزَلْتَهُ)) pada penggalan pertama dengan tambahan *dhamir ha* pada keduanya.

Perkataan: [فَإِنْ مِتَّ مَتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ] “Jika engkau meninggal, maka meninggal dalam keadaan fitrah.” Di dalam riwayat Abul Ahwash dari Abu Ishaq yang akan diberikan nanti dalam Kitab “at-Tauhid” tertera: ((مِنْ لَيْلَتِكَ)) “Dari malammu.” Di dalam riwayat al-Musayyib bin Rafi’ disebutkan: ((مَنْ قَالَ هُنَّ مَاتَ تَحْتَ لَيْلَتِهِ)) “Barang siapa mengucapkannya, kemudian meninggal di bawah malamnya.”

Ath-Thibi berkata: “Hadits terakhir disebutkan ini mengisyaratkan terjadinya hal itu sebelum bergantinya siang ke malam hari, dan itu yang disebut ‘di bawah malamnya.’ Atau yang dimaksud dengan ‘di bawah’ itu adalah engkau meninggal di bawah suatu kejadian yang menimpamu di malam itu. Demikian juga makna مِنْ pada riwayat lain, yaitu مِنْ أَجْلِ مَا يَحْدُثُ فِي لَيْلَتِكَ (Demi apa yang terjadi pada malammu itu).”

Dan perkataan: ((عَلَى الْفِطْرَةِ)), yaitu di atas agama yang lurus, *millah* (agama) Ibrahim, sebab beliau telah berserah diri (ber-Islam) dan memasrahkan diri. Allah berfirman tentang beliau: ﴿جَاءَ رَبَّهُ، بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾ “Dia datang kepada Rabbnya dengan hati yang suci” (QS. Ash-Shâffât [37]: 84)

Dan firman-Nya: ﴿أَسْلَمْتُ رِبِّيَ الْعَلَمِينَ﴾ “Aku berserah diri kepada Rabb seluruh alam.” (QS. Al-Baqarah [2]: 131) Dan firman-Nya: ﴿فَلَمَّا أَتَيْنَا﴾ “Maka ketika keduanya telah berserah diri.” (QS. Ash-Shâffât [37]: 103)

Ibnu Baththal dan sejumlah ulama berkata: Yang dimaksud dengan ‘fitrah’ di sini adalah agama Islam. Ini semakna dengan hadits lainnya: ((مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ)) “Barang siapa akhir ucapannya (di dunia), *lâ ilâha illallâh* (tidak ilâh (yang berhak disembah) selain Allah), maka ia masuk Surga.”

Al-Qurthubi berkata di dalam kitabnya, *al-Mufhim*: “Demikian dikatakan oleh para Syaikh, namun perlu diberi catatan, karena apabila orang yang mengucapkan kalimat-kalimat yang mengindikasikan makna-makna yang telah saya sebutkan seperti makna tauhid,

penyerahan diri dan ridha hingga ia meninggal ini seperti orang yang mengucapkan *lâ ilâha illallâh* dari kalangan orang yang tidak terbetik di dalam hati mereka sesuatu pun dari hal-hal tersebut, maka di mana faedah kalimat-kalimat yang agung ini dan kedudukan-kedudukan yang mulia itu?

Sebagai jawabannya dapat dikatakan bahwa masing-masing dari kedua orang itu, kendati meninggal dalam keadaan fitrah, maka antara dua fitrah itu sama dengan antara dua kondisi; fitrah orang pertama adalah fitrah orang-orang yang bertaqarrub, sedangkan fitrah orang kedua adalah fitrah golongan kanan.”

Saya katakan: Terdapat di dalam riwayat Hushain bin Abdurrahman dari Sa’ad bin Ubaidah, di akhirnya pada riwayat Ahmad perkataan: ((بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ)) diganti dengan perkataan: ((مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ)) “Dibangun baginya rumah di Surga” dan ini menguatkan perkataan al-Qurthubi.

Di akhir hadits pada Kitab “at-Tauhîd” disebutkan dari jalur Abu Ishaq dari al-Bara’: ((وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ خَيْرًا)) “Jika engkau memasuki pagi, engkau akan mendapatkan kebaikan.” Demikian juga dalam riwayat Muslim dan at-Tirmidzi dari jalur Ibnu Uyainah dari Abu Ishaq: ((فَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ وَفَدَّ أَصْبَحْتَ خَيْرًا)) “Jika engkau memasuki pagi, maka engkau memasukinya dalam kondisi telah mendapatkan kebaikan.” Yaitu kebaikan dalam harta dan tambahan pada amal-amal.

Perkataan: [فَقُلْتُ] “Aku berkata.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar dan Abu Zaid al-Marwazi. Dalam naskah riwayat selain keduanya: ((فَجَعَلْتُ أُسْتَذْكِرُهُنَّ)) “Aku akan mengulangi kalimat itu untuk menghafalnya.” Makna أُسْتَذْكِرُهُنَّ adalah أَتَحَفِّظُهُنَّ (aku menghafalnya). Di dalam riwayat ats-Tsauri yang telah lalu dari Manshur, di akhir Kitab “al-Wudhû” disebutkan: ((فَرَدَّدْتُهَا)) yakni “Lalu aku mengulang-ulang kalimat-kalimat tersebut untuk menghafalnya.”

Dalam riwayat Muslim dari riwayat Jarir dari Manshur disebutkan: ((فَرَدَّدْتُهِنَّ لِأُسْتَذْكِرَهُنَّ)) “Lalu aku mengulang-ulang kalimat-kalimat itu agar dapat mengingatnya.”

Perkataan: [وَرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتُ. قَالَ: لَا، وَبَيْنَيْكَ الَّذِي أَرْسَلْتُ] “Dan kepada Rasul yang Engkau utus. Beliau berkata: ‘Bukan, (tetapi) dan kepada Nabi-Mu yang engkau utus.’” Di dalam riwayat Jarir dari Manshur: ((فَقَالَ: قُلْ وَبَيْنَيْكَ)) “Beliau berkata: ‘Ucapkanlah: ‘Dan kepada Nabi-Mu.’”

Mengikuti yang lainnya, al-Qurthubi berkata: “Ini adalah argumen bagi pihak yang tidak membolehkan periwayatan hadits secara makna, dan ini merupakan pendapat yang shahih dari madzhab Malik. Sebab, lafazh yang memuat النُّبُوَّةُ (kenabian) dan الرِّسَالَةُ (kerasulan) berbeda secara definisi asalnya, sebab النُّبُوَّةُ diambil dari kata النَّبَأُ yang bermakna الْخَبَرُ (berita). Jadi, Nabi (النَّبِيُّ) adalah orang yang diberi berita oleh Allah dengan perintah yang mengindikasikan *taklif* (pembebanan syariat). Jika ia diperintahkan agar menyampaikannya kepada orang selainnya, maka ia adalah Rasul (الرَّسُولُ), jika tidak, maka ia seorang Nabi, bukan Rasul. Berdasarkan hal ini, setiap Rasul pasti Nabi, tidak sebaliknya. Sebab Nabi dan Rasul sama dalam hal perintah yang bersifat umum, yaitu berita (النَّبَأُ), namun keduanya berbeda dalam hal kerasulan (misi).

Apabila Anda katakan: “Fulan adalah Rasul”, maka itu mengandung makna bahwa ia adalah Nabi yang juga seorang Rasul. Dan apabila Anda katakan: “Fulan adalah Nabi”, maka tidak berarti ia juga adalah seorang Rasul. Rasulullah ﷺ ingin menggabungkan keduanya di dalam lafazh, karena keduanya sama dalam hal itu. Sehingga dipahami dari masing-masingnya dari sisi pengucapan sesuai definisi asalnya, dan terhindar dari semi pengulangan terhadap lafazh tersebut tanpa faedah. Sebab jika beliau mengatakan: ((وَرَسُولِكَ)) “Dan Rasul (utusan)-Mu”, maka akan dipahami darinya bahwa beliau yang mengutusnyanya (sendiri). Jika beliau mengatakan: “(الَّذِي أَرْسَلْتُ)”, maka akan menjadi seperti kata sisipan yang tidak ada faedahnya. Berbeda dengan perkataan: ((وَبَيْنَيْكَ الَّذِي أَرْسَلْتُ)), maka di sini tidak ada pengulangan, secara yakin atau tidak yakin.” Selesai perkataannya (al-Qurthubi).

Perkataan al-Qurthubi: “Menjadi seperti kata sisipan” dikritisi, karena perkataan seperti itu ditemukan pada perkataan yang paling fasih, seperti firman Allah ﷻ: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ﴾: “Dan Kami

tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya.” (QS. Ibrahim [14]: 4) Dan firman-Nya: ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكَ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكَ﴾ “*Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu.*” (QS. Al-Muzzammil [73]: 15) ﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى﴾ “*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk.*” (QS. Ash-Shaff [61]: 9) Dan dari selain lafazh ini, firman-Nya: ﴿يَوْمَ ينادِ الْمُنَادُ﴾ “*Pada hari (ketika) penyeru (Malaikat) menyeru.*” (QS. Qaf [50]: 41) dan sebagainya. Perkataan terakhir tersebut lebih tepatnya dibuang, dan pembatasan pada perkataan: ((وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ)) dalam posisi ini diambil dari perkataan: ((وَرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ)) sebagaimana telah disinggung. Perbedaan antara Rasul dan Nabi yang disebutkan al-Qurthubi terikat pada Rasul “manusia”. Sebab jika tidak, penyebutan kata الرَّسُولُ sebagaimana di dalam lafazh di sini juga mencakup malaikat seperti Jibril, misalnya. Dari sini, muncul faedah yang lainnya, yaitu dipastikan bahwa Rasul yang dimaksud itu adalah dari bangsa manusia, bukan malaikat, sehingga perkataan itu terhindar dari kerancuan.

Adapun berargumen dengannya untuk menyatakan dilarangnya periwayatan secara makna, maka perlu diberi catatan. Sebab syarat riwayat secara makna adalah adanya kesesuaian dua lafazh dalam makna tersebut. Telah ditetapkan bahwa Nabi dan Rasul itu berbeda secara lafazh dan makna, sehingga tidak dapat dijadikan argumen.

Ada pendapat mengatakan: berargumen dengan hadits ini untuk menyatakan dilarangnya riwayat dengan makna secara mutlak perlu ditinjau juga. Khususnya penggantian kata Rasul dengan Nabi dan sebaliknya bila terletak dalam satu riwayat, sebab dzat yang dibicarakan adalah sama (satu). Maksudnya, dapat dipahami dengan sifat apa saja yang seseorang disifati bila sifat itu memang ditetapkan untuknya. Ini berdasarkan bahwa alasan dilarangnya riwayat dengan makna adalah karena orang yang membolehkan hal itu bisa jadi mengira telah cukup memenuhi maknanya dengan lafazh lain, padahal pada saat yang sama tidaklah demikian sebagaimana yang terjadi pada banyak hadits. Maka tindakan yang lebih berhati-hati adalah dengan menyajikan lafazhnya.

Berdasarkan hal ini, apabila telah benar-benar dipastikan bahwa makna pada kedua lafazh itu sama (menyatu), maka tidak ada masalah. Berbeda apabila membatasi pada dugaan, kendati bersifat dominan.

Pendapat yang lebih tepat terkait hikmah Rasulullah ﷺ membalas ucapan orang yang mengucapkan “Rasul” menggantikan “Nabi”, yaitu bahwa lafazh dzikir itu bersifat *tauqifi* (sesuai redaksi yang disebutkan oleh nash). Ia memiliki karakteristik dan rahasia-rahasia yang tidak bisa dijangkau dengan qiyas (akal). Maka wajib menjaga lafazh sebagaimana yang disampaikan.

Pendapat ini dipilih oleh al-Maziri, ia berkata: “Maka dalam berdzikir itu harus sesuai dengan lafazh yang terdapat dalam nash secara harfiah; karena terkadang pahalanya berkaitan dengan pengucapan huruf-huruf itu. Dan bisa jadi, beliau mengucapkan kalimat-kalimat tersebut berdasarkan wahyu, dengan demikian ia mesti diterapkan dengan huruf-hurufnya.”

Imam an-Nawawi berkata: “Hadits ini mengandung tiga sunnah, salah satunya berwudhu ketika akan tidur. Jika sudah berwudhu, maka sudah cukup, sebab yang dimaksud adalah tidur dalam kondisi suci. Kedua, tidur dengan bertumpu pada bagian sebelah kanan badan. Ketiga, menutup aktivitas hari itu dengan dzikir kepada Allah.”

Al-Karmani berkata: “Hadits ini mengandung masalah iman dengan segala yang wajib diimani secara global, baik beriman kepada kitab-kitab dan para Rasul. Begitu juga hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan dan kenabian. Demikian juga mengandung bentuk penyandaran semua kepada Allah, baik kepada Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, karena adanya penyebutan *wajah*, ciri dan perkara, serta penyandaran punggung, disertai dengan sikap tawakal kepada Allah dan ridha dengan qadha-Nya. Itu semua berkaitan dengan kehidupan. Selain itu, juga mengandung pengakuan akan pahala dan siksa, baik dan buruk. Ini berkaitan dengan hari kembali nanti.

CATATAN PENTING

Disebutkan dalam riwayat Amr bin Murrah dari Sa'ad bin Ubaidah pada asal naskah hadits: ((أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ)) “Aku beriman pada kitab yang Engkau turunkan dan kepada Rasul-Mu yang Engkau utus.” Bisa jadi ia belum mendengar dari Sa'ad bin Ubaidah tambahan di akhirnya, lalu ia meriwayatkan dengan makna.

Dalam riwayat Abu Ishaq dari al-Bara' ada riwayat yang mirip dengan riwayat Manshur dari Sa'ad bin Ubaidah yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari jalur Sufyan bin Uyainah dari Abu Ishaq. Di akhirnya tertera: ((قَالَ الْبَرَاءُ: فَقُلْتُ: وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتُ، فَطَعِنَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي ثُمَّ قَالَ: وَبِكَيْتَابِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ)) “Al-Bara' berkata: ‘Lantas aku mengatakan: ‘Dan kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus.’ Maka beliau menusuk dadaku dengan tangannya, kemudian berkata: ‘Dan Nabi-Mu yang Engkau utus.’”

Demikian juga, an-Nasa-i telah meriwayatkan dari jalur Fithr bin Khalifah dari Abu Ishaq, lafazhnya: ((فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صَدْرِي)) “Lalu beliau meletakkan tangannya di dadaku.” Memang benar, at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Rafi' bin Khadij bahwa Nabi ﷺ bersabda: ((إِذَا اضْطَجَعَ أَحَدُكُمْ عَلَى يَمِينِهِ ثُمَّ قَالَ)) “Apabila salah seorang di antara kamu berbaring pada bagian sebelah kanan tubuhnya, kemudian mengucapkan ...” Kemudian ia menyebutkan seperti hadits tersebut. Di akhirnya disebutkan: ((أَوْ مِنْ بَيْتِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ)) “Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada para Rasul-Mu yang Engkau utus.” Demikian disebutkan di sana dengan pola jamak, dan ia berkata: “*Hasan gharib*.”

Jika hadits ini shahih, maka rahasia di balik redaksi itu adalah cakupannya yang bersifat umum sebagaimana yang ditunjukkan oleh pola jamak secara jelas, sehingga termasuk pula seluruh Rasul (utusan) dari kalangan malaikat dan manusia. Dengan demikian, terhindar dari kerancuan. Di antaranya yaitu firman-Nya: ﴿كُلُّ ءَامَنٍ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ﴾ “Semua beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 285), *wallâhu a'lam*. []

Apa Yang Diucapkan Saat Hendak Tidur

٧ - بَابُ مَا يَقُولُ إِذَا نَامَ

(٦٣١٢) حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ ((عَنْ حُذَيْفَةَ²² قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا قَامَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ)). نَنْشُرُهَا²³: نُخْرِجُهَا.

6312. Qabishah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Abdul Malik dari Rib'i bin Hirasy dari Hudzaifah, ia berkata: Apabila Nabi ﷺ beranjak ke tempat tidurnya, beliau mengucapkan: 'Dengan nama-Mu aku mati (tidur) dan hidup (jaga).' Dan apabila bangun, beliau mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanku (membangunkanku) kembali setelah sebelumnya mematikan (menidurkan)-ku. Dan kepada-Nyalah mereka dibangkitkan kembali.' Kata نَنْشُرُهَا artinya نُخْرِجُهَا (Kami mengeluarkannya (menghidupkannya)).

[Hadits nomor 6312 ini tercantum juga di dalam hadits-hadits nomor 6314, 6324, 7394]

²² Ditambahkan di dalam naskah (ق) tercantum: بن البيان.

²³ Di dalam naskah (ق) tercantum: ننشرها: نخرجها.

(٦٣١٣) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَرَعَرَةَ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ((سَمِعْتُ²⁴ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ رَجُلًا))، ح. وَحَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى رَجُلًا فَقَالَ: إِذَا أَرَدْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ²⁵ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مِتَّ مَتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ)).

6313. Sa'id bin ar-Rabi' dan Muhammad bin 'Ar'arah meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq: "Aku mendengar al-Bara' bin Azib bahwa Nabi ﷺ memerintahkan seorang laki-laki." ح (Al-Bukhari memindahkan sanadnya) Adam meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq al-Hamdani meriwayatkan kepada kami dari al-Bara' bin Azib bahwasanya Nabi ﷺ berpesan kepada seorang laki-laki dengan berkata: "Apabila kamu hendak beranjak ke tempat tidurmu, maka ucapkanlah: 'Ya Allah, aku serahkan jiwaku kepada-Mu, aku limpahkan urusanku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dengan rasa senang dan rasa takut kepada-Mu. Tiada tempat berlindung dan mencari keselamatan dari-Mu kecuali pada-Mu (jua). Aku beriman kepada Kitab yang Engkau turunkan dan kepada Nabi yang Engkau utus.' Jika engkau meninggal, maka meninggal dalam keadaan fitrah."

²⁴ Di dalam naskah (ص) tercantum: سمع.

²⁵ Di dalam naskah (ق) tercantum: ونبيك.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا يَقُولُ إِذَا نَامَ] “Bab: Apa yang diucapkan apabila tidur.” Judul bab ini tidak tercantum pada naskah sebagian perawi lainnya, namun terdapat di dalam naskah kebanyakan mereka.

Perkataan: [سُفْيَانُ] “Sufyan.” Yaitu (Sufyan) ats-Tsauri, dan Abdul Malik adalah (Abdul Malik) bin Umair. Di dalam riwayat Abu Dzar dan Abu Zaid al-Marwazi: “Dari Abdul Malik bin Umair”.

Perkataan: [إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ] “Apabila beranjak ke tempat tidurnya.” Yaitu masuk ke tempat tidur. Di dalam jalur yang sebentar lagi akan dikemukakan tercantum: ((إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ)) “Apabila beliau mengambil tempat tidurnya.” Lafazh أَوَى ditulis dengan *alif maqshurah*. Adapun perkataan: ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي آوَانَا)), maka tulisan آوَانَا adalah dengan *mad* dan boleh pula dengan *alif maqshurah*. Ketentuan dalam lafazh ini, jika ia berhubungan dengan *fi’il lazim* (intransitif) maka menurut bahasa yang paling fasih ia di-*madd*-kan, boleh pula ditulis dengan *alif maqshurah*, jika berhubungan dengan *fi’il muta’addi* (transitif), maka kebalikannya.

Perkataan: [بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا] “Dengan nama-Mu aku mati (tidur) dan hidup (jaga).” Yaitu dengan menyebut nama-Mu aku hidup selama aku hidup dan di atasnya pula aku mati.

Al-Qurthubi berkata: “Perkataan: ‘Dengan nama-Mu aku mati’ menunjukkan bahwa nama juga adalah dzat yang diberi nama. Ia seperti firman-Nya: ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ “*Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi.*” (QS. Al-A’lâ [87]: 1) Yaitu سَبِّحْ رَبَّكَ (Sucikanlah Rabbmu), demikian dikatakan oleh mayoritas pensyarah.”

Ia melanjutkan: “Saya mendapatkan informasi dari sebagian guru saya makna lain, yaitu bahwa Allah ﷻ menamakan diri-Nya dengan *Asmaul Husna* (nama-nama-Nya yang baik) dan makna-maknanya valid bagi-Nya. Setiap apa yang muncul di alam wujud, maka ia muncul berdasarkan konteks (makna) yang terkandung dalam nama-nama tersebut. Seakan-akan beliau mengatakan: ‘Dengan nama-Mu yang

Maha Menghidupkan, aku hidup dan dengan nama-Mu yang Maha Mematikan, aku mati.” Selesai secara ringkas.

Namun makna yang telah saya sebutkan di awal lebih tepat. Maka, tidak pula hal itu menunjukkan bahwa nama bukanlah dzat yang diberi nama dan ‘ain (sosok, dzat)-nya. Bisa jadi lafazh nama di sini merupakan tambahan, sebagaimana perkataan penyair:

إِلَى الْحَوْلِ ثُمَّ اسْمُ السَّلَامِ عَلَيْكُمَا

*Hingga ucapan lâ haula wala quwwata illa billâh,
kemudian salam kepada keduanya*

Perkataan: [وَإِذَا قَامَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا] “Dan apabila bangun, beliau mengucapkan: ‘Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanku (membangunkanku) kembali setelah sebelumnya mematikan (menidurkan)-ku.”

Abu Ishaq az-Zajjaj berkata: “Jiwa yang berpisah dengan manusia saat tidur, itulah yang untuk membedakan, dan jiwa yang berpisah dengannya ketika mati, itulah yang untuk kehidupan, yang bersamanya hilang pernapasan. Tidur (النَّوْمُ) disebut kematian karena dengan tidur, akal dan gerakan hilang, baik sebagai permisalan maupun penyerupaan.” Demikian dalam *an-Nihâyah*.

Ada kemungkinan yang dimaksud dengan “mati” di sini adalah السُّكُونُ (diam, tenang), seperti perkataan mereka: مَاتَتِ الرِّيحُ maksudnya adalah سَكَنَتْ (angin tenang/reda).

Ada kemungkinan penyebutan mati terhadap orang yang tidur dengan makna keinginan untuk menenangkan gerakannya, berdasarkan firman-Nya: ﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ﴾ “Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya.” (QS. Yunus [10]: 67) Demikian dikatakan oleh ath-Thibi. Ia berkata: “Kata الْمَوْتُ kadang dipinjamkan untuk makna kondisi yang sulit seperti kefakiran, kehinaan, bertanya, tua renta, kemaksiatan dan kebodohan.”

Al-Qurthubi berkata dalam kitabnya, *al-Mufhim*: “Tidur dan mati, keduanya sama dalam hal terputusnya hubungan jiwa dengan raga. Itu kadang terjadi secara lahiriah, yaitu kondisi tidur. Karena itu ada yang mengatakan: ‘Tidur itu saudaranya mati.’ Dan secara batiniah, yaitu kondisi mati. Jadi, penyebutan mati terhadap kondisi tidur adalah bersifat majas, karena keduanya sama dalam pengertian terputusnya hubungan jiwa dengan raga.”

Ath-Thibi berkata: “Hikmah penyebutan mati terhadap kondisi tidur adalah bahwa manusia mengambil manfaat hidup hanya untuk mencari ridha Allah terhadapnya, menuju ketaatan kepada-Nya dan menghindari murka serta azab-Nya. Barang siapa tidur, maka hilanglah manfaat ini. Sehingga ia seperti orang mati, maka ia memuji Allah atas nikmat ini dan hilangnya penghalangnya.”

Ia melanjutkan: “Penafsiran ini sesuai dengan hadits yang lain yang di dalamnya disebutkan:

((وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ))

‘Jika Engkau lepaskan ia, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga para hamba-Mu yang shalih.’

Hal tersebut selaras dengan perkataannya: ((وَالَيْهِ النُّشُورُ)) yaitu kepada-Nya tempat kembali dalam meraih pahala yang dihasilkan di dalam kehidupan.”

Saya katakan: Hadits yang diisyaratkannya itu akan dikemukakan bersama penjelasannya sebentar lagi.

Perkataan: [وَالَيْهِ النُّشُورُ] “Dan kepada-Nya-lah mereka dibangkitkan kembali.” Yaitu dibangkitkan pada hari Kiamat dan dihidupkan kembali setelah mati. Dikatakan: نَشَرَ اللَّهُ الْمَوْتَى فَنَشَرُوا artinya Allah menghidupkan mereka kembali, lalu mereka hidup.

Perkataan: [نُنَشِّرُهَا: نُخْرِجُهَا] “Kata نُنَشِّرُهَا yang artinya نُخْرِجُهَا (Kami mengeluarkannya (menghidupkannya)).” Demikian disebutkan hanya dalam naskah riwayat as-Sarakhsi.

Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas seperti itu, namun ia menyebutkannya dengan *zai* (النُّشُورُ) dari kata أَنْشَرَهُ, yaitu apabila seseorang mengangkat sesuatu secara bertahap. Ini menurut bacaan Ahli Kufah dan Ibnu Amir.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia mengatakan: ((نَنْشُرُهَا أَيُّ نُحْيِيهَا)) “Makna نَنْشُرُهَا adalah نُحْيِيهَا (Kami menghidupkannya)”.

Ia menyebutkannya juga dengan *ra* dari kata أَنْشَرَهَا yaitu أَحْيَاها (Dia menghidupkannya). Di antaranya firman-Nya: ﴿ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ﴾ “Kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.” (QS. ‘Abasa [80]: 22). Itu adalah bacaan Ahli Hijaz dan Abu Amr.

Ia berkata: “Dua bacaan tersebut serupa maknanya. Ada lagi bacaan yang janggal, yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya dengan huruf *ra* (نَشَرَهَا) dan *zai* juga (نَشَّرَهَا), serta dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya* bersama keduanya juga (يُنْشِرُهَا dan يُنْشَرُهَا).

Perkataan: [عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ] “Dari Abu Ishaq.” Yaitu as-Subai’i.

Perkataan:

[سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ رَجُلًا]), ح. وَحَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ]

“Aku mendengar al-Bara’ bin Azib bahwa Nabi ﷺ memerintahkan seorang laki-laki.” ح (Al-Bukhari memindahkan sanadnya) Adam meriwayatkan kepada kami: Syu’bah meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq al-Hamdani meriwayatkan kepada kami dari al-Bara’ bin Azib.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi. Sedangkan di dalam naskah riwayat as-Sarakhsi disebutkan: ((عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ)), namun redaksi pertama lebih tepat. Sebab semestinya ia cocok dengan riwayat pertama dari segala sisi.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Affan dari Syu’bah: ((أَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ)) dan telah dikemukakan penjelasan hadits ini secara lengkap di dalam bab sebelumnya.

CATATAN PENTING

Pertama, di dalam hadits ini, Syu'bah memiliki satu orang guru (syaikh) lainnya, yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari jalur Ghundar darinya dari Muhajir Abil Hasan dari al-Bara'. Ghundar termasuk orang paling *tsabat* dalam meriwayatkan dari Syu'bah, akan tetapi hal itu tidak mencacati riwayat para pengarang kitab-kitab hadits induk lainnya dari Syu'bah. Seperti nya Syu'bah memiliki dua orang guru (syaikh).

Kedua, di dalam riwayat Syu'bah dari Abu Ishaq pada hadits ini dari al-Bara' disebutkan: ((لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا إِلَّا إِلَيْكَ)), namun redaksi seperti ini termasuk *mudraj* (sisipan perawi) yang tidak pernah didengar oleh Abu Ishaq dari al-Bara', kendati ia valid pada selain riwayat Abu Ishaq dari al-Bara'. Israil menjelaskan hal itu dari kakeknya, Abu Ishaq, dan ia termasuk orang yang paling *tsabat* dalam periwayatan darinya.

An-Nasa-i meriwayatkannya dari jalur Ishaq, lalu menyebutkan hadits secara utuh, lalu berkata:

((كَانَ أَبُو إِسْحَاقَ يَقُولُ: لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ))

“Abu Ishaq pernah mengucapkan: ‘Tiada tempat berlindung dan tempat mencari keselamatan dari-Mu kecuali kepada-Mu,’”

aku tidak pernah mendengar ini dari al-Bara', aku mendengar mereka menyebutkannya darinya. An-Nasa-i juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Abu Ishaq dari Hilal bin Yasaf dari al-Bara'.



Meletakkan Tangan Di Bawah Pipi Kanan

٨ - بَابُ وَضْعِ الْيَدِ تَحْتَ الْخَدِّ الْيُمْنَى

٦٣١٤ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ رَبِيعٍ ((عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ)).

6314. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepadaku: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Abdul Malik dari Rib'i dari Hudzaifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Apabila Nabi ﷺ beranjak ke pembaringannya di malam hari, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, kemudian beliau mengucapkan: *Bismika Allâhumma amûtu wa ahyâ* 'Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup.' Dan apabila terbangun, beliau mengucapkan: *al-hamdulillâhilladzi ahyânâ ba'damâ amâtanâ wa ilaihin nusyûr* 'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita, dan kepadanya kita dibangkitkan kembali.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ وَضْعِ الْيَدِ تَحْتَ الْخَدِّ الْيُمْنَى] “Bab: Meletakkan tangan di bawah pipi kanan.” Demikian disebutkan di dalam bab ini, yaitu dengan menjadikan lafazh الخد *mu-annats* dan ini merupakan satu satu cara baca. Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Hudzaifah tersebut pada bab sebelumnya, di situ disebutkan: ((وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ)) “Beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya.” Al-Isma’ili berkata: “Di dalam hadits bab ini tidak disebutkan ‘kanan’, dan ia hanya disebutkan di dalam riwayat Syarik dan Muhammad bin Jabir dari Abdul Malik bin Umair.”

Perlu saya (Ibnu Hajar al-Asqalani) katakan: Seperti biasanya, al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada hadits yang disebutkan pada sebagian jalur-jalur hadits ini, dan jalur Syarik ini diriwayatkan oleh Ahmad dari jalurnya. Dan disebutkan di dalam bab ini dari al-Bara’, diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari jalur Abu Khaitamah dan ats-Tsauri dari Abu Ishaq darinya:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ الْأَيْمَنِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ))

“Bahwasanya apabila Nabi ﷺ beranjak ke tempat tidurnya, beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipi kanannya sembari mengucapkan: ‘Ya Allah, jagalah aku dari azab-Mu pada hari Engkau bangkitkan para hamba-Mu,’” dan sanadnya shahih.

Ia juga meriwayatkannya dengan sanad shahih dari Hafshah, dan menambahkan: ((يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثًا)) “Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.”



Tidur Dengan Bertumpu Pada Bagian Badan Sebelah Kanan

٩ - بَابُ النَّوْمِ عَلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ

(٦٣١٥) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ الْمُسَيَّبِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي ((عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ هُنَّ ثُمَّ مَاتَ تَحْتَ لَيْلَتِهِ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ²⁶))

6315. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Abdul Wahid bin Ziyad meriwayatkan kepada kami: al-Ala' bin al-Musayyab telah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Ayahku telah meriwayatkan kepadaku: "Dari al-Bara' bin Azib, ia menuturkan:

²⁶ Di dalam naskah (ص) tertulis:

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: (اسْتَغْرَهُنَّهُمْ) مِنَ الرَّهْبَةِ، مَلَكُوتُ مُلْكٍ مَثَلُ رَهْبُوتٍ خَيْرٌ مِنْ رَحْمُوتٍ، تَقُولُ تَرْهَبُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرْحَمَ.

‘Apabila Rasulullah ﷺ beranjak ke tempat tidurnya, beliau tidur dengan bertumpu pada bagian badan sebelah kanan beliau, kemudian berucap: ‘Ya Allah, aku serahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku limpahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dengan rasa senang dan rasa takut kepada-Mu. Tiada tempat berlindung dan keselamatan dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan, dan Nabi-Mu yang Engkau utus.’ Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Siapa mengucapkannya kemudian meninggal pada malam itu, maka ia meninggal dalam keadaan fitrah.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ النَّوْمِ عَلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ] “Bab: Tidur bertumpu pada bagian badan sebelah kanan.” Pelajaran-pelajaran penting dari judul bab ini telah dikemukakan belum lama. Antara kata النوم dan الضجع terdapat makna yang bersifat umum dan khusus berdasarkan aspek tertentu.

SYARAH HADITS

Perkataan: [الْعَلَاءُ بْنُ الْمَسَيِّبِ عَنْ أَبِيهِ] “Al-Ala’ bin al-Musayyab dari ayahnya.”²⁷ Ia adalah (al-Ala’ bin al-Musayyab) bin Rafi’ al-Kahili. Ada yang mengatakan: Ats-Tsa’labi (الثعلبي)—dibaca dengan huruf *tsa* kemudian huruf *ain*—. Ia dipanggil dengan Abul Ala’, termasuk orang-orang *tsiqat* ahli Kufah. Putranya, al-‘Ala tidak memiliki hadits di dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini dan satu hadits lainnya yang telah dikemukakan di dalam Kitab “Ghazwah al-Hudaibiyyah”. Ia seorang yang dinilai *tsiqah*. Al-Hakim berkata: “Ada beberapa pendapatnya yang tidak jelas.”

²⁷ Tidak ada redaksi seperti ini. Redaksi yang disebutkan di dalam teks utama: **الْعَلَاءُ بْنُ الْمَسَيِّبِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي** (Al-Ala’ bin al-Musayyib, ia berkata: “Ayahku meriwayatkan kepadaku.”)^{pent}

Di dalam kitab *al-Mustakhraj* karya Abu Nu'aim pada masalah ini terdapat riwayat yang nashnya:

((إِسْتَرْهَبُوهُمْ مِنَ الرَّهْبَةِ. مَلَكُوتٌ مَلَكٌ مِثْلُ رَهْبُوتٍ رَحْمُوتٌ. تَقُولُ:
تُرْهَبُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُرْحَمُ))

“Lafazh *إِسْتَرْهَبُوهُمْ* (menjadikan orang banyak itu takut) diambil dari kata *الرَّهْبَةُ*. Kata *مَلَكُوتٌ* artinya *مَلَكٌ* (malaikat), seperti *رَهْبُوتٌ* adalah *رَحْمُوتٌ*. Anda katakan: Menakutkan orang lebih baik daripada mengasihaniya.” Selesai. Namun saya tidak melihat redaksi ini ada pada perawi lainnya di sini.

Sebelumnya telah dikemukakan perkataan: ((إِسْتَرْهَبُوهُمْ مِنَ الرَّهْبَةِ)) pada “Bab: Tafsir surah Al-A'râf”, dan kelanjutannya telah dikemukakan pada “Bab: Tafsir surah Al-An'âm”. Di sana saya telah berbicara tentang hal itu dan menjelaskan perubahan yang terjadi pada redaksi riwayat Abu Dzar dan yang benar adalah seperti yang disebutkan di sini, *wallâhu a'lam*.



Doa Apabila Terbangun Di Tengah Malam

١٠ - بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا انْتَبَهَ مِنَ اللَّيْلِ

(٦٣١٦) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَلَمَةَ عَنْ كُرَيْبٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَثُّ عِنْدَ مَيْمُونَةَ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى حَاجَتَهُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ فَأَتَى الْقِرْبَةَ فَأُظْلِقَ شِنَاقَهَا، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَضُوءًا بَيْنَ وَضُوءَيْنِ لَمْ يُكْثِرْ، وَقَدْ أُبْلَغَ، فَصَلَّى، فَقُمْتُ فَتَمَطَّيْتُ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَرَى أَنِّي كُنْتُ أَتَّقِيهِ²⁸، فَتَوَضَّأْتُ، فَقَامَ يُصَلِّي فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِأُذُنِي فَأَدَارَنِي عَنْ يَمِينِهِ، فَتَتَمَّتْ صَلَاتُهُ ثَلَاثَ عَشْرَةِ رُكْعَةٍ، ثُمَّ اضْطَجَعَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ - وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ - فَأَذَنَهُ بِلَالٌ بِالصَّلَاةِ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. وَكَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ يَسَارِي نُورًا، وَفَوْقِي نُورًا، وَتَحْتِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا. قَالَ كُرَيْبُ:

²⁸ أَلْقَيْهِ: Di dalam naskah (ص) tercantum: أَلْقَيْهِ.

وَسَبَّعُ فِي التَّابُوتِ. فَلَقِيتُ رَجُلًا مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ،
فَذَكَرَ عَصِيٍّ وَلَحْمِي وَدَمِي وَشَعْرِي وَبَشْرِي، وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ)).

6316. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami: Ibnu Mahdi meriwayatkan kepada kami dari Sufyan dari Salamah dari Kuraib dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Aku bermalam di rumah Maimunah, lalu Nabi ﷺ bangun dan menunaikan keperluannya, beliau membasuh wajah dan kedua tangannya. Kemudian tidur, kemudian bangun dan mendekati kirbat dan melepaskan tali pengikatnya, kemudian berwudhu antara wudhu yang ringan dan sempurna, tidak memperbanyak (mengulangi) dan beliau telah meratakan air ke anggota-anggota wudhu. Selanjutnya, beliau shalat. Lalu aku bangun dan memanjangkan tanganku khawatir beliau mengetahui bahwa aku memperhatikannya. Lalu aku pun ikut berwudhu, dan beliau berdiri untuk melaksanakan shalat sementara aku berdiri di sebelah kirinya. Lalu beliau meraih telingaku dan memutarnya ke sebelah kanannya. Lalu sempurnalah shalatnya 13 rakaat. Kemudian beliau berbaring, dan tidur hingga mendengkur—apabila tidur, beliau mendengkur—lantas Bilal memberitahukan kepada beliau tentang waktu shalat. Beliau pun shalat tanpa berwudhu lagi. Beliau membaca dalam doa: ‘Ya Allah, jadikanlah cahaya pada hatiku, cahaya pada penglihatanku, cahaya pada pendengaranku, cahaya di samping kananku, cahaya di samping kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di hadapanku, cahaya di belakanku dan jadikanlah bagiku cahaya.’”

Kuraib berkata: “Lalu beliau menyebutkan tujuh kalimat lagi di dalam anggota-anggota badan. Kemudian aku bertemu dengan seorang laki-laki dari anak al-Abbas, lalu ia menyebutkan ketujuhnya kepadaku, ia menyebutkan: (cahaya) dalam syarafku, (cahaya) dalam dagingku, (cahaya) dalam darahku, (cahaya) dalam rambutku, (cahaya) dalam kulitku. Dan ia menyebutkan dua anggota tubuh lainnya.”

(٦٣١٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: سَمِعْتُ
 سُلَيْمَانَ بْنَ أَبِي مُسْلِمٍ عَنْ طَاوُسٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ كَانَ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ،
 أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ
 حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ
 حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَعَلَيْكَ
 تَوَكَّلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَإِلَيْكَ أُنَبِّتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ،
 فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ
 الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ - أَوْ - لَا إِلَهَ غَيْرُكَ)).

6317. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Abi Muslim dari Thawus dari Ibnu Abbas: “Bila bangun malam, Nabi ﷺ bertahajjud sambil mengucapkan: ‘Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya, bagi-Mu segala puji, Engkau Maha Mengurusi langit dan bumi, serta makhluk yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah al-Haq dan janji-Mu adalah haq (benar). Perkataan-Mu adalah haq dan pertemuan dengan-Mu adalah haq. Surga adalah haq, Neraka adalah haq dan Kiamat adalah haq. Para Nabi adalah haq dan Muhammad adalah haq. Ya Allah, kepada-Mulah aku menyerahkan diri, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku kembali. Untuk-Mu aku berdebat dan

kepada-Mu aku berhukum. Maka, ampunilah aku atas apa yang telah kulakukan terdahulu dan di kemudian hari, yang kurahasiakan dan nyatakan. Engkau Dzat yang mendahulukan dan Engkau Dzat yang mengakhirkan. Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau'—atau—tiada ilah (yang berhak disembah) selain-Mu.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا انْتَبَهَ مِنَ اللَّيْلِ] “Bab: Doa apabila terbangun di tengah malam.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((بِاللَّيْلِ)), dan dalam naskah riwayat mereka di awal bahasan tentang tahajud di bagian akhir Kitab “ash-Shalâh” disebutkan sebaliknya.

SYARAH HADITS

Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini dua buah hadits dari Ibnu Abbas.

Hadits pertama:

Perkataan: [عَنْ سُفْيَانَ] “Dari Sufyan.” Yaitu (Sufyan) ats-Tsauri, dan Salamah adalah (Salamah) bin Kuhail.

Perkataan: [بِتُّ عِنْدَ مَيْمُونَةَ] “Aku bermalam di rumah Maimunah.” Telah dikemukakan penjelasannya dengan digabungkan dengan keterangan yang terdapat pada hadits kedua dari dua hadits bab ini di awal bahasan bab tentang shalat Witir, tanpa doa yang disebutkan di akhirnya. Adapun di bab ini saya merujukkannya kepada apa yang disebutkan di sini.

Perkataan: ((فَعَسَلَ وَجْهَهُ)) “Beliau membasuh wajahnya.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar, sedangkan di dalam naskah riwayat perawi lainnya disebutkan: ((غَسَلَ)) yaitu tanpa huruf *fa*.

Perkataan: ((شِنَافَهَا)) “Tali pengikatnya.” Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *syin* dan tidak men-*tanwin*-kan *nun*, lalu huruf *qaf*,

maknanya, tali yang mengikat leher kirbat, diserupakan dengan kondisi sesuatu yang tercekik. Ada yang mengatakan, ia adalah sesuatu yang digantungkan dengannya. Abu Uba'd menguatkan makna pertama.

Perkataan: [وُضُوءًا بَيْنَ وَضُوءَيْنِ] “Antara wudhu yang ringan dan yang sempurna.” Ini telah ditafsirkan dengan perkataan: ((لَمْ يُكْثِرْ وَقَدْ)) “Tidak memperbanyak (mengulangi) dan beliau telah meratakan air ke anggota-anggota wudhu.” Artinya ada kemungkinan beliau mengurangi penggunaan air dengan tetap dilakukan tiga kali-tiga kali atau dibatasi, yaitu di bawah tiga kali.

Di dalam riwayat Syu’bah dari Salamah sebagaimana disebutkan oleh Muslim tercantum: ((وُضُوءًا حَسَنًا)) “Wudhu yang baik.”

Di dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur Manshur bin Mu’tamir dari Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya berkenaan dengan kisah ini disebutkan: ((وَالِى جَانِبِهِ مِخْضَبٌ مِنْ بَرَامٍ مُطَبَّقٍ عَلَيْهِ سِوَاكَ فَاسْتَنْ بِهِ ثُمَّ تَوَضَّأَ)) “Di sampingnya ada bejana terbuat dari batu yang tertutup, di atasnya ada siwak, lalu beliau bersiwak dengannya, kemudian berwudhu.”

Perkataan: [أَتَقَبَّهْ] “memperhatikannya.” Lafazh ini dibaca dengan mencantumkan huruf *ta* yang di-*tasydid*-kan dan huruf *qaf* yang di-*kasrah*-kan. Demikian disebutkan dalam naskah riwayat an-Nasafi dan sejumlah perawi naskah lainnya. Al-Khaththabi berkata: “أَرْتَقَبُهُ” (aku menantikannya).” Di dalam satu riwayat disebutkan dengan tanpa men-*tanwin*-kan huruf *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *qaf*, kemudian huruf *ba*, أَتَقَبُّ diambil dari kata التَّنْقِيبُ yang berarti التَّفْتِيشُ (memeriksa). Di dalam naskah riwayat al-Qabisi disebutkan: ((أَبْغَيْهْ)) yaitu dengan men-*sukun*-kan huruf *ba*, setelahnya huruf *ghain* yang di-*kasrah*-kan, kemudian huruf *ya* artinya أَطْلُبُهُ (aku mencarinya). Dan dalam naskah riwayat kebanyakan perawi naskah tertera: ((أَرَقَبُهُ)) dan inilah yang lebih tepat.

Perkataan: [فَتَتَامَتْ] “Lalu sempurnalah shalatnya.” Dibaca dengan dua huruf *ta*, yaitu تَكَمَّلَتْ (sempurna). Ia merupakan riwayat Syu’bah dari Salamah sebagaimana disebutkan oleh Muslim.

Perkataan: [فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ] “Dan beliau tidur hingga mendengkur, apabila tidur beliau mendengkur.” Di dalam riwayat Muslim: ((ثُمَّ نَامَ حَتَّى نَفَخَ وَكُنَّا نَعْرِفُهُ إِذَا نَامَ يَنْفَخُهُ)) “Kemudian beliau tidur hingga mendengkur, dan kami dulu mengetahuinya apabila beliau tidur dengan dengkurannya.”

Perkataan: [وَكَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ] “Beliau membaca di dalam doanya.” Redaksi ini mengindikasikan bahwa doa beliau ketika itu banyak dan ini termasuk di antaranya. Al-Bukhari menyebutkan di dalam hadits kedua dari dua hadits bab ini perkataan: ((اللَّهُمَّ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إلخ)) “Ya Allah, Engkau adalah cahaya langit dan bumi ...” Sementara dalam riwayat Syu’bah dari Salamah disebutkan: ((فَكَانَ يَقُولُ فِي صَلَاتِهِ وَسُجُودِهِ)) “Beliau biasa mengucapkan di dalam shalat dan sujudnya.” Saya akan menyebutkan bahwa di dalam riwayat at-Tirmidzi mengenai doa ini terdapat tambahan riwayat yang panjang.

Di dalam riwayat Muslim juga pada riwayat Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya disebutkan bahwa beliau juga menyebutkan dzikir yang akan disebutkan pada hadits kedua ketika pertama kali berdiri sebelum memulai shalat. Dan membaca doa yang disebutkan di dalam hadits pertama ini saat beliau pergi untuk shalat Shubuh. Dari sini didapat informasi bahwa dua hadits tersebut mengandung satu kisah, dan pemisahan keduanya hanya ulah para perawi.

Di dalam riwayat at-Tirmidzi yang akan dicantumkan nanti disebutkan bahwa Nabi ﷺ mengucapkan itu ketika selesai shalat. Dalam riwayat al-Bukhari pada kitabnya, *al-Adabul Mufrad* dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas disebutkan:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يُصَلِّي فَقَضَى صَلَاتَهُ يُثْنِي عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ يَكُونُ آخِرُ كَلَامِهِ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا))

“Apabila bangun di tengah malam, maka Rasulullah ﷺ melakukan shalat, lalu menyelesaikan shalatnya sambil memuji Allah dengan pujian yang selayaknya bagi-Nya, kemudian di akhir perkataan beliau: ‘Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku.’”

Di dalam riwayat Muslim dari Abdullah bin Hasyim dari Abdurrahman bin Mahdi dengan sanad hadits bab ini disebutkan: ((وَعَظِمَ لِي نُورًا)) “Jadikanlah cahaya agung bagiku.” Lafazh عَظِمَ dibaca dengan men-tasydid-kan huruf zha. Dalam riwayat Abu Ya’la dari Abu Khaitsamah dari Abdurrahman disebutkan: ((وَأَعْظِمَ لِي نُورًا)) “Jadikanlah cahaya mulia bagiku.” Diriwayatkan oleh al-Isma’ili.

Al-Isma’ili juga meriwayatkan hadits ini dari riwayat Bundar dari Abdurrahman. Demikian juga, disebutkan oleh Abu Awanah dari riwayat Abu Hudzaifah dari Sufyar. dan oleh Muslim dalam riwayat Syu’bah dari Salamah: ((وَاجْعَلْ لِي نُورًا، أَوْ قَالَ: وَاجْعَلْنِي نُورًا)) “Dan jadikanlah cahaya bagiku. Atau beliau bersabda: ‘Dan jadikanlah aku cahaya.’” Ini adalah riwayat Ghundar dari Syu’bah. Di dalam riwayat an-Nadhar dari Syu’bah disebutkan: ((وَاجْعَلْنِي)), yaitu tanpa lafazh (أَوْ / atau) yang menunjukkan adanya keraguan.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan di dalam kitabnya *ad-Du’â*’ dari jalur al-Minhal bin Amr dari Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya, di akhirnya disebutkan: ((وَاجْعَلْ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ نُورًا)) “Dan jadikanlah cahaya bagiku pada hari Kiamat.”

Perkataan: [قَالَ كُرَيْبٌ: وَسَعَى فِي التَّائِبَاتِ] “Kuraib berkata: ‘Lalu beliau menyebutkan tujuh kalimat lagi berkenaan dengan anggota-anggota badan.’” Perlu saya katakan: Intinya di dalam riwayat ini terdapat sepuluh kalimat. Muslim meriwayatkannya dari jalur Aqil dari Salamah bin Kuhail:

((قَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتِسْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً حَدَّثْنَاهَا كُرَيْبٌ فَحَفَظْتُ مِنْهَا اثْنَتَيْ عَشْرَةَ وَنَسِيتُ مَا بَقِيَ))

“Lalu Rasulullah ﷺ berdoa dengan sembilan belas kalimat yang telah diriwayatkan oleh Kuraib kepadaku, lalu aku menghafal dua belas darinya dan lupa sisanya.”

Lalu Kuraib menyebutkan redaksi yang disebutkan dalam riwayat ats-Tsauri ini dan menambahkan: ((وَفِي لِسَانِي نُورًا)) “Dan cahaya di lisanku” setelah perkataan: ((فِي قَلْبِي)) “Di hatiku”, dan beliau mengucapkan di akhirnya: ((وَأَجْعَلْ لِي فِي نَفْسِي نُورًا وَأَعْظِمْ لِي نُورًا)) “Dan jadikanlah cahaya di dalam jiwaku dan jadikanlah cahaya mulia bagiku.” Ini adalah dua kalimat dari tujuh kalimat yang disebutkan oleh Kuraib bahwa ia berkenaan dengan anggota-anggota badan yang diceritakan oleh sebagian anak-anak al-Abbas kepadanya.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai maksud perkataannya: ((التَّابُوتُ)); ad-Dimyathi menegaskan di dalam *hasyiyah* miliknya bahwa yang dimaksud dengannya adalah dada yang merupakan bejana hati. Sebelumnya, ada Ibnu Baththal dan ad-Dawudi yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan التَّابُوت itu adalah dada. Ibnu Baththal menambahkan: “Itu seperti dikatakan terhadap orang yang menghafal ilmu: ‘Ilmunya tersimpan di dalam *tabut*.’”

An-Nawawi yang mengikut pendapat ulama lainnya berkata: “Yang dimaksud dengan التَّابُوت adalah anggota-anggota badan, termasuk hati dan lainnya. Itu merupakan penyerupaan terhadap *tabut* yang di dalamnya disimpan barang-barang. Artinya: tujuh kalimat di dalam hatiku tetapi aku lupa dengannya.” An-Nawawi melanjutkan: “Ada yang mengatakan: Maksudnya yaitu tujuh bintang yang sudah tertulis dalam *tabut* yang bagi Bani Israil merupakan pembawa ketenangan.”

Ibnul Jauzi berkata: “Yang dimaksud dengan التَّابُوت adalah kotak (peti), artinya tujuh kalimat yang ditulis di kotak yang ada di sisinya, yang ia tidak menghafalnya ketika itu.”

Saya katakan: Pendapat ini dikuatkan oleh keterangan yang terdapat di dalam riwayat Abu Awanah dari jalur Abu Hudzaifah dari ats-Tsauri dengan sanad hadits bab ini: ((قَالَ كُرَيْبٌ: وَسِتُهُ عِنْدِي مَكْتُوبَاتٌ فِي التَّابُوتِ)) “Kuraib berkata: ‘Dan enam kalimat padaku tertulis di *tabut*.’”

Al-Qurthubi dalam kitabnya, *al-Mufhim* dan juga sejumlah ulama lainnya menegaskan bahwa yang dimaksud dengan التَّابُوتُ yaitu jasad, artinya bahwa tujuh kalimat yang disebutkan itu berkenaan dengan jasad manusia, berbeda dengan kebanyakan yang telah dikemukakan, ia berkenaan dengan makna-makna seperti enam arah yang disebutkan itu, kendati pendengaran dan penglihatan termasuk jasad.

Ibnut Tin menukil riwayat dari ad-Dawudi bahwa makna perkataan: ((فِي التَّابُوتِ)) adalah di dalam lembaran pada *tabut* (kotak) yang dimiliki oleh sebagian anak-anak al-Abbas. Ia berkata: “Dan dua perkara yang dimaksud adalah tulang dan otak.”

Al-Karmani berkata: “Bisa jadi keduanya adalah lemak dan tulang.” Demikian dikatakan keduanya, namun perlu diberi catatan yang akan saya jelaskan nanti.

Perkataan: [تَلَقَيْتُ رَجُلًا مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ] “Kemudian aku bertemu dengan seorang laki-laki dari anak-anak al-Abbas.” Ibnu Baththal berkata: “Bukan Kuraib yang mengatakan: ‘Kemudian aku bertemu dengan seorang laki-laki dari anak-anak al-Abbas’, tetapi yang mengatakannya adalah Salamah bin Kuhail, perawi dari Kuraib.”

Saya katakan: Itu mungkin saja, dan lahiriah riwayat Abu Hudzaifah bahwa yang mengatakan itu adalah Kuraib.

Ibnu Baththal berkata: “Saya menemukan hadits dari riwayat Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya, ia mengatakan: ‘...’ Lalu ia menyebutkan hadits tersebut secara panjang lebar.

Dari hadits ini diketahui dua perkara yang terlupa oleh Kuraib itu, sebab di dalamnya di sebutkan: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي عِظَامِي نُورًا وَفِي قَبْرِي نُورًا)) “Ya Allah, jadikanlah cahaya pada tulangku dan cahaya pada kuburanku.”

Perlu saya katakan: bahkan pendapat yang lebih kuat bahwa yang dimaksud dengan keduanya adalah lisan dan jiwa, keduanya inilah yang ditambahkan oleh Aqil dalam riwayatnya seperti disebutkan oleh Imam Muslim, dan keduanya termasuk bagian dari jasad dan sesuai dengan *takwil tabut* terakhir.

Al-Qurthubi di dalam kitabnya, *al-Mufhim* menegaskan bahwa hal tersebut dan yang selainnya tidak menafikannya. Hadits yang diisyaratkannya telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui jalur Dawud bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya dari kakeknya: ((سَمِعْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً حِينَ فَرَعَ مِنْ صَلَاتِهِ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ)) “Aku mendengar Nabi Allah ﷺ pada suatu malam ketika selesai dari shalatnya, beliau berucap: ‘Ya Allah, sesungguhnya kau meminta kepada-Mu rahmat dari sisi-Mu.’” Lalu ia menuturkan doa tersebut secara panjang lebar, di dalamnya disebutkan: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُورًا فِي قَبْرِي)) “Ya Allah, jadikanlah cahaya bagiku di dalam kuburanku.” Kemudian beliau menyebutkan hati, kemudian enam arah, pendengaran dan penglihatan, kemudian rambut, darah, daging dan tulang, kemudian berkata di akhirnya: ((اللَّهُمَّ عَظِّمْ لِي نُورًا وَأَعْظِنِي نُورًا وَاجْعَلْنِي نُورًا)) “Ya Allah, jadikanlah cahaya agung bagiku, berilah aku cahaya dan jadikanlah aku cahaya.” At-Tirmidzi berkata: “*Gharib*.” Syu’bah dan Sufyan meriwayatkan dari Salamah dari Kuraib sebagian hadits ini dan mereka tidak menyebutkannya secara panjang lebar. Selesai.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya, di akhirnya disebutkan: ((وَزِدْنِي نُورًا. قَالَهَا ثَلَاثًا)) “Dan tambahkanlah cahaya bagiku. Beliau mengucapkannya tiga kali.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam kitab *ad-Du’â* melalui jalur Abdul Hamid bin Abdurrahman dari Kuraib di akhir hadits disebutkan: ((وَهَبْ لِي نُورًا عَلَى نُورٍ)) “Anugerahilah aku cahaya di atas cahaya.” Dari perbedaan riwayat-riwayat itu terhimpun dua puluh lima perkara sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Arabi.

Perkataan: [فَذَكَّرَ عَصْبِي] “Ia menyebutkan: (Cahaya) dalam syarafku.” Lafazh عَصْبِي dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf ‘ain dan *shad*, setelah keduanya ada huruf *ba*. Ibnut Tin berkata: “Ia adalah anggota-anggota persendian.

Perkataan: [وَبَشَّرِي] “(Cahaya) dalam kulitku.” Dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* dan huruf *syin*, yaitu bagian luar jasad.

Perkataan: [وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ] “Dan menyebutkan dua perkara lainnya.” Yaitu pelengkap tujuh yang telah disebutkan. Al-Qurthubi berkata: “Cahaya-cahaya yang didoakan Rasulullah ﷺ ini dapat diartikan seperti makna lahiriahnya. Dalam arti, beliau memohon pada Allah agar menjadikan bagi beliau di setiap anggota wudhu beliau cahaya yang kelak beliau bisa mendapatkan cahaya dengannya pada hari Kiamat di dalam kegelapan itu, bersama orang-orang yang mengikuti beliau atau orang-orang yang dikehendaki oleh Allah dari mereka.”

Dia menambahkan: “Lebih tepat untuk dikatakan: Itu cerminan dari ilmu dan hidayah, seperti firman Allah ﷻ: ﴿ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ﴾: “*Lalu dia mendapat cahaya dari Rabbnya.*” (QS. Az-Zumar [39]: 22) Firman-Nya: ﴿ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ﴾ “*Dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak.*” (QS. Al-An’âm [6]: 122)

Kemudian ia (al-Qurthubi) berkata: “Setelah diteliti secara seksama, maknanya adalah bahwa cahaya merupakan fenomena dari apa yang dikaitkan pada diri beliau dan ia berbeda sesuai kondisinya; cahaya pendengaran merupakan fenomena dari hal-hal yang didengar, cahaya penglihatan merupakan pembuka bagi hal-hal yang dilihat, cahaya hati merupakan pembuka bagi informasi-informasi, cahaya anggota-anggota tubuh adalah amal-amal ketaatan yang tampak.”

Ath-Thibi berkata: “Makna ‘*menninta cahaya bagi anggota-anggota badan satu demi satu*’ adalah membekali diri dengan cahaya-cahaya ma’rifat dan ketaatan, serta menghindari dari selain keduanya. Sebab syaitan-syaitan mengitari enam arah tersebut dengan godaan-godaan. Maka cara terhindar darinya yaitu dengan cahaya-cahaya yang menutup arah-arrah tersebut.”

Ath-Thibi menambahkan: “Semua itu terpulang kepada hidayah, penjelasan dan cahaya kebenaran. Hal ini didukung oleh firman-Nya: ﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ “*Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi*” hingga firman-Nya: ﴿ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورٍ مِّنْ نَّشَاءَ ﴾ “*Cahaya di*

atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki.” (QS. An-Nûr [24]: 35) Selesai dengan diringkas. Ada pada sebagian lafazhnya sesuatu yang tidak tepat untuk pembahasan ini, sehingga saya hapus.

Ath-Thibi berkata: “Dikhususkannya pendengaran, pandangan dan hati dengan lafazh ‘لي’ (bagiku) karena hati merupakan tempat menetapnya pikiran tentang nikmat-nikmat Allah. Pendengaran dan penglihatan merupakan medan ayat-ayat Allah yang terjaga.”

Ath-Thibi menambahkan: “Dikhususkannya kanan dan kiri dengan lafazh ‘عن’ adalah untuk menginformasikan bahwa cahaya-cahaya itu melewati hati, pendengaran dan pandangan beliau hingga menjangkau orang yang berada di samping kanan dan kiri beliau dari kalangan para pengikutnya. Sedangkan diungkapkannya terhadap sisa dari arah-arrah itu dengan lafazh ‘مَنْ’ agar mencakup permintaan cahaya dan pencahayaannya dari Allah dan juga dari makhluk. Dan perkataan di akhirnya: ((وَجْعَلْ لِي نُورًا)) “Dan jadikanlah aku cahaya.” Ia merupakan ikhtisar dari hal itu dan penegasnya.

Perkataan: [سُفْيَانُ] “Sufyan.” Yaitu (Sufyan) bin Uyainah.

Perkataan: [كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ] “Apabila bangun malam, Nabi ﷺ bertahajjud.” Penjelasan telah dikemukakan secara lengkap pada bagian awal Kitab “at-Tahajjud”. Dan perkataan di akhirnya: ((لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ - أَوْ - لَا إِلَهَ غَيْرُكَ)) “Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau’ —atau—tiada ilah (yang berhak disembah) selain-Mu.” Itu merupakan keraguan dari perawi.

Di dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan di akhirnya redaksi: ((وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ)) “Tiada upaya dan daya melainkan dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.”



Takbir Dan Tasbih Ketika Tidur

١١ - بَابُ التَّكْبِيرِ²⁹ وَالتَّسْبِيحِ عِنْدَ الْمَنَامِ

(٦٣١٨) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى ((عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ شَكَتْ مَا تَلْقَى فِي يَدِهَا مِنَ الرَّحَى، فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا، فَلَمْ تَجِدْهُ، فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ، فَلَمَّا جَاءَ أَخْبَرَتْهُ. قَالَ: فَجَاءَنَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا، فَذَهَبْتُ أَقُومُ، فَقَالَ: مَكَانُكَ، فَجَلَسَ بَيْنَنَا حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِي فَقَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمَا عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ؟ إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا، أَوْ أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا، فَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَهَذَا خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ)).

وَعَنْ شُعْبَةَ عَنْ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ: التَّسْبِيحُ أَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ.

²⁹ Di dalam naskah (ص) tertera: باب التكبير عند المنام.

6318. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari al-Hakam dari Ibnu Abi Laila dari Ali: Bahwa Fathimah رضي الله عنها mengadukan apa yang dialami tangannya akibat menggiling tepung, lalu ia mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta beliau agar memberikan pembantu. Namun ia (Fathimah) tidak menemukan beliau. Kemudian ia menceritakan perihal itu kepada Aisyah. Ketika beliau datang, Aisyah pun mengabarkannya kepada beliau. Ia (perawi, Ali) berkata: “Lalu beliau datang menemui kami saat kami telah beranjak ke tempat tidur. Maka aku (Ali) pun bangun (menemui beliau). Rasulullah berkata (kepada Fathimah): “Diam di tempatmu!” Lalu beliau duduk di antara kami hingga aku merasakan dinginnya kedua kaki beliau di atas dadaku. Lalu beliau berkata: ‘Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik bagi kalian dari sekedar seorang pembantu? Apabila kalian berdua beranjak ke tempat tidur—atau apabila kalian mulai mengambil tempat tidur kalian—maka bertakbirlah sebanyak tiga puluh empat kali, bertasbihlah sebanyak tiga puluh tiga kali dan bertahmidlah sebanyak tiga puluh tiga kali. Ini lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu.’”

Dari Syu'bah dari Khalid dari Ibnu Sirin, ia berkata: “Tasbih sebanyak tiga puluh empat kali.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّكْبِيرِ وَالتَّسْبِيحِ عِنْدَ الْمَنَامِ] “Bab: Takbir dan tasbih ketika tidur.” Yaitu dan tahmid.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنِ الْحَكَمِ] “Dari al-Hakam.” Ia adalah (al-Hakam) bin Utaibah (عُتَيْبَةُ), dibaca dengan huruf *ta* dan huruf *ba* dalam pola *tashghir*, ia seorang fakih dari Kufah. Dan perkataan: ((عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى)) “Dari Ibnu Abi Laila.” Ia adalah Abdurrahman. Dan perkataan:

((عَنْ عَلِيٍّ)) “Dari Ali.” Dalam Kitab “an-Nafaqât” redaksinya berbunyi: ((عَنْ بَدَلِ بْنِ الْمُحَبَّرِ عَنْ شُعْبَةَ أَخْبَرَنِي الْحَصَمُ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى أُنْبَأَنَا عَلِيٌّ)) “Dari Badal bin al-Mihbar dari Syu’bah: al-Hakam mengabarkan kepadaku: Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Ali memberitakan kepada kami.”

Perkataan: [أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ شَكَتْ مَا تَلَقَّى فِي يَدَيْهَا مِنَ الرَّحَى] “Bahwa Fathimah عليها السلام mengadukan apa yang dialami tangannya akibat penggilingan (tepung).” Di dalam riwayatnya, Badal menambahkan: ((وَمِمَّا تَنْظَحُنْ)) “Akibat apa yang ia (Fathimah) giling.” Di dalam riwayat al-Qasim, *maula* Mu’awiyah, dari Ali yang disebutkan oleh ath-Thabrani, tertera: ((وَأَرَتْهُ أَثَرًا فِي يَدَيْهَا مِنَ الرَّحَى)) “Lalu ia (Fathimah) memperlihatkan bekas akibat penggilingan itu kepada beliau.” Di dalam kitab *Zawâ'id* milik Abdullah bin Ahmad di dalam munad ayahnya, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dari jalur Muhammad bin Sirin dari Ubaidah bin Amr dari Ali: ((اشْتَكَّتْ فَاطِمَةُ مَجْلَ يَدَيْهَا)) “Fathimah mengadukan tangannya yang melepuh.” Lafazh *مجل* dibaca dengan mem-*fathab*-kan *mim* dan men-*sukun*-kan *jim*, setelahnya huruf *lam*, artinya *التَّقْطِيعُ* (melepuh).

Ath-Thabari berkata: “Maksudnya adalah tangannya yang kasar. Tiap orang yang melakukan pekerjaan dengan telapak tangannya lalu kulitnya menjadi kasar, dikatakan: *مَجَلَّتْ كَفُّهُ* (tangannya melepuh).” Dalam riwayat Ahmad dari riwayat Hubairah bin Yarim dari Ali:

((قُلْتُ لِفَاطِمَةَ: لَوْ أَتَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتِيهِ خَادِمًا، فَقَدْ أَجْهَدَكَ الطَّحْنَ وَالْعَمَلَ))

“Aku berkata kepada Fathimah: ‘Cobalah engkau mendatangi Nabi ﷺ, lalu meminta kepadanya pembantu, sebab gilingan dan pekerjaan telah membuatmu kepayahan.”

Di dalam riwayat Ahmad juga dan riwayat Ibnu Sa’ad dari riwayat Atha’ bin as-Sa’ib dari ayahnya dari Ali: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا زَوْجَهُ فَاطِمَةَ)) “Bahwasanya ketika Rasulullah ﷺ menikahkan Fathimah”, lalu ia menyebutkan haditsnya. Di situ disebutkan:

((فَقَالَ عَلِيٌّ لِفَاطِمَةَ ذَاتَ يَوْمٍ: وَاللَّهِ لَقَدْ سَنَوْتُ حَتَّى اشْتَكَيتُ صَدْرِي، فَقَالَتْ: وَأَنَا وَاللَّهِ لَقَدْ طَحَنْتُ حَتَّى مَجَلَّتْ يَدَايِ))

“Ali berkata kepada Fathimah suatu hari: ‘Demi Allah, aku telah menimba di sumur hingga dadaku sesak.’ Fathimah berkata: ‘Demi Allah, aku juga telah menggiling hingga tanganku melepuh.’”

Perkataan: ((سَنَوْتُ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan *nun*, artinya aku menimba di sumur. Ini merupakan bahasa kiasan (menggunakan kata سَنَوْتُ) untuk tempat السَّائِيَةُ yang bermakna: unta.

Di dalam riwayat Abu Dawud dari jalur Abul Ward bin Tsumamah dari Ali bin A’bud dari Ali, ia berkata:

((كَانَتْ عِنْدِي فَاطِمَةُ بِنْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَرَتْ بِالرَّحَى حَتَّى أَثَرَتْ بِيَدِهَا، وَاسْتَقَّتْ بِالْقِرْبَةِ حَتَّى أَثَرَتْ فِي عُنُقِهَا، وَقَمَّتِ الْبَيْتَ حَتَّى اغْبَرَّتْ ثِيَابُهَا))

“Fathimah binti Nabi ﷺ ada di dekatku. Ia menarik penggilingan hingga membekas di tangannya, dan menuang air dengan kirbat hingga membekas di pundaknya. Ia menyapu rumah hingga bajunya berdebu.”

Dalam riwayat lain pada riwayat Abu Dawud: ((وَحَبَزَتْ حَتَّى تَغَيَّرَ وَجْهُهَا)) “Dan dia juga mengaduk roti hingga wajahnya berubah.”

Perkataan: [فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا] “Lalu ia mendatangi Nabi ﷺ memintanya memberikan pembantu.” Yaitu budak wanita yang membantunya. Kata خَادِمٌ diungkapkan juga terhadap laki-laki. Dalam riwayat as-Sa’ib: ((وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ أَبَاكَ بِسَبِيٍّ، فَأَذْهَبَنِي إِلَيْهِ فَاسْتَخْدَمْنِي)) “Allah membawakan seorang tawanan perang untuk ayahandamu, maka pergilah menghadapnya dan mintalah pembantu kepadanya.” Di dalam riwayat Yahya al-Qaththan dari Syu’bah sebagaimana telah dibahas pada Kitab “an-Nafaqât” ada tambahan: ((وَبَلَغَهَا أَنَّهُ جَاءَهُ رَقِيقٌ)) “Sampai berita ke telinga Fathimah bahwa beliau didatangi seorang budak”.

Dalam riwayat Badal disebutkan: ((وَبَلَغَهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِسَبِيٍّ)) “Telah sampai berita ke telinga Fathimah bahwasanya Rasulullah ﷺ dibawakan seorang tawanan.”

Perkataan: [فَلَمْ تَجِدْهُ] “Namun ia tidak menemukan beliau.” Di dalam riwayat al-Qaththan disebutkan: ((فَلَمْ تُصَادِفْ)) “Namun ia (Fathimah) tidak bertemu dengan beliau.” Di dalam riwayat Badal tercantum: ((فَلَمْ تُوَافِقْهُ)) dan makna kedua redaksi itu sama. Di dalam riwayat Abul Ward disebutkan: ((فَأَتَتْهُ فَوَجَدَتْ عِنْدَهُ حُدَّائًا)) “Lantas ia (Fathimah) mendatanginya dan menemukan di sisinya sejumlah orang yang sedang berbicara.” Lafazh حُدَّائًا dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *ha*, men-tasydid-kan huruf *dal*, dan setelah *alif* ada huruf *tsa*, artinya ((فَأَسْتَحْيَيْتُ فَرَجَعْتُ)) (sejumlah orang yang sedang berbicara). ((فَأَسْتَحْيَيْتُ فَرَجَعْتُ)) “Aku pun merasa malu dan pulang.” Riwayat ini dapat diartikan bahwa yang dimaksud adalah Fathimah tidak menemukan beliau di rumah, tetapi menemukan beliau di tempat lain, seperti masjid, dan ketika itu ada orang yang berbicara dengan beliau.

Perkataan: [فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ، فَلَمَّا جَاءَ أَخْبَرَتْهُ] “Kemudian ia menceritakan hal itu kepada Aisyah. Ketika beliau datang, Aisyah mengabarinya.” Di dalam riwayat al-Qaththan: ((أَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ)) “Aisyah mengabarkan kepadanya.” Ghundar menambahkan dari Syu’bah dalam Kitab “al-Manâqib”: ((بِمَجِيءِ فَاطِمَةَ)) “Dengan kedatangan Fathimah.” Dalam riwayat Badal: ((فَذَكَرْتُ ذَلِكَ عَائِشَةَ لَهُ)) “Aisyah menceritakan hal itu kepada beliau.” Dalam riwayat Mujahid dari Abdurrahman bin Abi Laila yang disebutkan oleh Ja’far al-Firyabi di dalam kitabnya *adz-Dzîkr* dan ad-Daraquthni dalam *al-‘Ilal* dan aslinya dalam kitab *Shahîh Muslim*:

((حَتَّى أَتَتْ مَنْزِلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تُوَافِقْهُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ أُمُّ سَلَمَةَ بَعْدَ أَنْ رَجَعَتْ فَاطِمَةُ))

“Hingga ia (Fathimah) mendatangi rumah Nabi ﷺ namun tidak bertemu. Lalu hal itu diceritakan oleh Ummu Salamah kepada beliau setelah Fathimah pulang.”

Riwayat-riwayat tersebut dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa Fathimah telah mencari beliau di masing-masing rumah milik dua Ummul Mukminin. Terdapat kisah dari hadits Ummu Salamah sendiri yang diriwayatkan oleh ath-Thabari di dalam kitab *Tahdzîb* miliknya dari jalur Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah, ia mengatakan: ((جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَشْكُو إِلَيْهِ الْخِدْمَةَ)) “Fathimah datang menemui Rasulullah ﷺ mengadukan perihal pembantu.” Kemudian Ummu Salamah menyebutkan haditsnya secara ringkas.

Di dalam riwayat as-Sa-ib disebutkan:

((فَاتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكِ يَا بُنَيَّةُ؟ قَالَتْ: جِئْتُ لِأُسَلِّمَ عَلَيْكَ، وَاسْتَحَيْتُ أَنْ تَسْأَلَهُ وَرَجَعْتُ، فَقُلْتُ: مَا فَعَلْتُ؟ قَالَتْ: اسْتَحَيْتُ))

“Fathimah lalu mendatangi Nabi ﷺ, lantas beliau berkata: ‘Ada apa duhai putraku?’ Fathimah menjawab: ‘Aku datang untuk memberi salam padamu.’ Ia malu untuk meminta kepada beliau dan memilih pulang. Maka aku (Ummu Salamah) berkata: ‘Apa yang telah engkau lakukan?’ Fathimah berkata: ‘Aku malu.’”

Saya katakan: Ini bertentangan dengan keterangan yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahîh*, dan dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa Fathimah pertama kali tidak menyebutkan keperluannya berdasarkan keterangan dalam riwayat ini, kemudian baru ia sebutkan kepada Aisyah ketika tidak menemukan beliau. Kemudian ia dan Ali datang sebagaimana keterangan di dalam riwayat as-Sa-ib. Dengan begitu, sebagian perawi menyebutkan apa yang belum disebutkan sebagian yang lain. Sebagian mereka meringkasnya.

Di dalam riwayat Mujahid yang lalu di dalam Kitab “an-Nafaqât” :

((أَنَّ فَاطِمَةَ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ؟))

“Bahwasanya Fathimah mendatangi Nabi ﷺ meminta beliau memberinya pembantu, maka beliau berkata: ‘Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik bagimu dari sekedar pembantu?’”

Sementara itu, di dalam riwayat Hubairah redaksinya berbunyi: ((فَقَالَتْ: اِنْطَلِقْ مَعِيَ فَاَنْطَلَقْتُ مَعَهَا فَسَأَلَتْهُ فَقَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ)) “Fathimah berkata: ‘Berangkatlah bersamaku.’ Lalu aku (Ali) berangkat bersamanya, kemudian meminta diberikan pembantu oleh beliau, maka beliau berkata: ‘Maukah kalian berdua aku tunjukkan.’” Demikian haditsnya.

Disebutkan dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ((أَنَّ فَاطِمَةَ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا وَشَكَتِ الْعَمَلَ فَقَالَ: مَا أَلْفَيْتُهُ عِنْدَنَا)) “Bahwa Fathimah mendatangi Nabi ﷺ meminta beliau memberinya pembantu dan mengeluhkan perihal pekerjaannya. Beliau berkata: ‘Aku tidak menemukannya.’” أَلْفَيْتُهُ artinya aku tidak menemukannya. Dapat juga diartikan bahwa yang dimaksud adalah “aku tidak menemukan sesuatu yang lebih dari keperluan kami,” ketika disebutkan tentang infak harga tawanan untuk kalangan Ahlul Shuffah.

Perkataan: [فَجَاءَنَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا] “Lalu beliau datang menemui kami saat kami telah beranjak ke pembaringan.” Di dalam riwayat as-Sa-ib ditambahkan:

((فَاتَيْنَاهُ جَمِيعًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ لَقَدْ سَنَوْتُ حَتَّى اشْتَكَيْتُ صَدْرِي. وَقَالَتْ فَاطِمَةُ: لَقَدْ طَحَنْتُ حَتَّى مَجَلَّتْ يَدَايَ، وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِسُنْبِي وَسَعَةٍ فَأَخَذِمْنَا. فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا أُعْطِيكُمْ وَأَدْعُ أَهْلَ الصُّفَّةِ تَطْوِي بُطُونَهُمْ لَا أَجِدُ مَا أَنْفِقُ عَلَيْهِمْ، وَلَكِنِّي أَيْبِعُهُمْ وَأُنْفِقُ عَلَيْهِمْ أَثْمَانَهُمْ))

“Lalu kami semua mendatangi beliau, dan aku berkata: ‘Ayahku jadi tebusannya, wahai Rasulullah. Sungguh aku telah menimba air di sumur hingga dadaku sesak.’ Fathimah berkata: ‘Aku juga menggiling (tepung) hingga kedua tanganku mengelupas. Sementara

Allah membawa kepadamu tawanan dan kelapangan rezeki, maka berikanlah kami pembantu.’ Maka beliau berkata: ‘Demi Allah, aku tidak akan memberikannya kepada kalian berdua dan membiarkan Ahlush Shuffah menderita kelaparan karena aku tidak menemukan apa yang aku infakkan untuk mereka. Akan tetapi, aku akan menjual mereka (para tawanan) dan menginfakkan hasil penjualannya kepada Ahlush Shuffah.”

Al-Bukhari mengisyaratkan kepada tambahan ini di dalam Kitab “Fardh al-Khumus” dan saya telah jelaskan di sana. Di dalam riwayat Ubaidah bin Amr dari Ali yang disebutkan oleh Ibnu Hibban ditambahkan:

((فَأَتَانَا وَعَلَيْنَا قَطِيفَةٌ إِذَا لَبِسْنَاهَا طَوَّلًا خَرَجَتْ مِنْهَا جُنُوبُنَا وَإِذَا لَبِسْنَاهَا عَرَضًا خَرَجَتْ مِنْهَا رُؤُوسُنَا وَأَقْدَامُنَا))

“Saat beliau datang, kami sedang memakai selimut, yang apabila kami panjangkan, bagian lambung kami terlihat, dan apabila kami bentangkan, kepala dan kaki kami terlihat.”

Di dalam riwayat as-Sa-ib: “Lalu keduanya pulang. Nabi ﷺ mendatangi mereka saat keduanya telah berada di dalam selimut milik mereka yang apabila ditutup bagian kepala, tersingkap kaki mereka, dan apabila ditutup bagian kaki, tersingkap kepala mereka.”

Perkataan: [فَذَهَبْتُ أَقُومُ] “Maka aku (Aisyah) pun bangun (bangkit).” Ghundar menyetujui riwayat ini. Di dalam riwayat al-Qaththan: ((فَذَهَبْنَا نَقُومُ)) “Lalu kami bangun.” Di dalam riwayat Badal: ((لِنَقُومُ)) “untuk kemudian kami berdiri”, dan di dalam riwayat as-Sa-ib disebutkan: ((فَقَامَا)) “Maka keduanya berdiri.”

Perkataan: [فَقَالَ: مَكَانِكَ] “Namun Nabi berkata: ‘Diam di tempatmu!’” Pada riwayat Ghundar: ((مَكَانَكُمَا)) “Diamlah di tempat kalian berdua.” Yaitu dengan dibaca secara *manshub*, artinya tetaplah di tempat kalian berdua. Dalam riwayat al-Qaththan dan Badal: ((عَلَى مَكَانِكُمَا)), maksudnya tetaplah pada posisi kalian berdua.

Perkataan: [فَجَلَسَ بَيْنَنَا] “Lalu beliau duduk di antara kami.” Di dalam riwayat Ghundar tercantum: ((فَقَعَدَ)) sebagai ganti dari kata جَلَسَ. Di dalam riwayat al-Qaththan disebutkan: ((فَقَعَدَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا)) “Lalu beliau duduk di antarku dan dia (Fathimah).” Di dalam riwayat Amr bin Murrah dari Ibnu Abi Laila sebagaimana pada riwayat an-Nasa-i disebutkan: ((أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَضَعَ قَدَمَهُ بَيْنِي وَبَيْنَ فَاطِمَةَ)) “Rasulullah ﷺ datang, hingga meletakkan kakinya di antarku dan Fathimah.”

Perkataan: [حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ] “Hingga aku merasakan dinginnya kedua kaki beliau.” Demikianlah di sini tercantum dalam bentuk *mutsansna* (قَدَمَيْهِ), demikian juga di dalam riwayat Ghundar dan juga dalam riwayat Muslim. Sedangkan di dalam riwayat al-Qaththan dalam bentuk *mufrad* (قَدَمِهِ). Di dalam riwayat Badal juga tercantum dalam bentuk *mufrad* sebagaimana dalam naskah al-Kusymihani. Di dalam riwayat ath-Thabari: ((فَسَخَنَتْهُمَا)) “Lalu aku menghangatkan kedua kaki beliau.” Di dalam riwayat Atha’ dari Mujahid dari Abdurrahman bin Abu Laila sebagaimana di dalam riwayat Ja’far di dalam kitabnya, *adz-Dziker* dan aslinya di dalam *Shahih Muslim* ditambahkan: “Lalu beliau keluar hingga mendatangi rumah Fathimah saat ia dan Ali telah berada di dalam selimut. Ketika keduanya meminta izin untuk memakai pakaian, beliau berkata: ‘Tetaplah pada posisi kalian berdua. Aku diberitahu bahwa engkau (Fathimah) datang mencari(ku), apa keperluanmu?’ Fathimah berkata: ‘Aku mendengar kabar bahwa ada sejumlah pembantu didatangkan kepadamu, maka aku ingin engkau memberiku seorang pembantu yang dapat menggantikanku membuat roti dan adonan, sebab pekerjaan itu telah menyulitkanku.’ Beliau berkata: ‘Sesuatu yang engkau datang memintanya kepadaku lebih engkau sukai ataukah sesuatu yang lebih baik dari itu?’ Ali menceritakan: ‘Lalu aku mengisyaratkan kepada Fathimah dengan mataku seraya mengatakan: ‘Katakanlah: Aku lebih menyukai sesuatu yang lebih baik darinya.’ Beliau berkata: ‘Apabila kalian berdua sedang dalam kondisi (hendak tidur) seperti sekarang ini, ...’ Lalu beliau menyebutkan tentang tasbih (membaca tasbih).”

Sementara itu di dalam riwayat Ali bin A'bud redaksinya berbunyi: ((فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهَا فَأَدْخَلَتْ رَأْسَهَا فِي اللَّفَافِ حَيَاءً مِنْ أَبِيهَا)) “Lalu beliau duduk di samping kepala Fathimah, lalu Fathimah memasukkan kepalanya ke dalam selimut, karena malu kepada ayahandanya.” Hadits ini dapat dipahami bahwa pertama kali beliau melakukan hal itu, lalu ketika Fathimah sudah kembali merasa nyaman dengan beliau, beliau masuk menemani mereka berdua di tempat tidur untuk lebih memberikan rasa nyaman.

Di dalam riwayat Ali bin A'bud terdapat tambahan redaksi berikut: ((فَقَالَ: مَا كَانَ حَاجَتُكَ أُمِّس؟ فَسَكَتَتْ مَرَّتَيْنِ، فَقُلْتُ: أَنَا وَاللَّهِ أَحَدُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَذَكَرْتُ لَهُ)) “Maka beliau berkata: ‘Apa keperluanmu kemarin?’ Namun Fathimah terdiam, dua kali. Lalu aku (Ali) berkata: ‘Demi Allah, aku akan menceritakannya padamu, ya Rasulullah’, lalu Ali menyebutkannya kepada beliau.” Kedua riwayat ini dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa pertama kali, Fathimah malu lalu Ali berbicara mewakilinya, lalu ia ikut berbicara dan melengkapi kisah tersebut. Mayoritas perawi sepakat, Nabi ﷺ datang kepada mereka berdua.

Di dalam riwayat Syabats (شَبَّاتُ), bin Rib'i dari Ali, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Dawud dan Ja'far di dalam kitabnya *adz-Zikr*, redaksi ini darinya: “Sejumlah tawanan didatangkan kepada Nabi ﷺ. Lalu Ali dan Fathimah mendatangi beliau. Kemudian beliau berkata: ‘Apa yang menyebabkan kalian berdua datang?’ Ali berkata: ‘Pekerjaan telah memberatkan kami.’ Maka beliau berkata: ‘Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua.’”

Di dalam lafazh Ja'far disebutkan: “Ali berkata kepada Fathimah: ‘Datangilah ayahandamu, lalu mintalah beliau memberikan pembantu.’ Lalu ia mendatangi ayahandanya di malam hari. Beliau berkata: ‘Apa gerangan yang membuatmu datang duhai putriku?’ Ia menjawab: ‘Aku hanya ingin memberi salam kepadamu.’ Ia malu hingga pada malam berikutnya, Ali berkata lagi: ‘Datangilah ayahandamu.’” Lalu ia menyebutkan seperti yang pertama: “Hingga pada malam ketiga, Ali berkata kepadanya: ‘Jalanlah. Lalu keduanya berangkat bersama.’”

Demikian haditsnya. Di dalam hadits ini juga dicantumkan redaksi: ((أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ خَيْرٍ لَّكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ)) “Maukah aku tunjukkan kepada kalian yang lebih baik bagi kalian berdua dari unta merah?”

Dalam hadits *mursal* Ali bin al-Husain yang disebutkan oleh Ja’far: أَنَّ فَاطِمَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ تَسْأَلُهُ خَادِمًا وَيَبْدِهَا أَثَرُ الظَّنِّ مِنْ قُطْبِ الرَّحَى، فَقَالَ: إِذَا أُوتِيتَ إِلَىٰ فِرَاشِكَ “Fathimah mendatangi Nabi ﷺ meminta beliau memberikan seorang pembantu sementara di tangannya terdapat bekas mengadon dari ujung penggilingan. Beliau berkata: ‘Bila kau beranjak ke tempat tidurmu’ Ada kemungkinan ini merupakan kisah yang lain.

Abu Dawud meriwayatkan dari jalur Ummul Hakam atau Dhiba’ah binti az-Zubair bin Abdul Muththalib, ia berkata: “Rasulullah ﷺ mendapat bagian tawanan. Lantas aku dan saudara perempuanku, Fathimah binti Rasulullah ﷺ mengadu kepada beliau kondisi yang kami alami. Lalu kami meminta kepada beliau agar memberikan kepada kami bagian dari tawanan. Beliau berkata: ‘Anak-anak yatim Badar sudah mendapatkannya terlebih dulu dari kalian.’” Lalu ia menyebutkan kisah membaca tasbih setiap selesai shalat, dan tidak menyebutkan kisah tasbih ketika akan tidur. Bisa jadi, beliau mengajarkan Fathimah salah satu dari dua dzikir itu setiap kali.

Di dalam kitab *Tahdzîb ath-Thabari* dari jalur Abu Umamah dari Ali mengenai kisah Fathimah terdapat tambahan riwayat berikut: ((فَقَالَ: اصْبِرِي يَا فَاطِمَةُ، إِنَّ خَيْرَ النِّسَاءِ الَّتِي نَفَعَتْ أَهْلَهَا)) “Maka beliau berkata: ‘Bersabarlah hai Fathimah, sesungguhnya wanita terbaik itu adalah yang bermanfaat bagi keluarganya.’”

Perkataan: [فَقَالَ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَا هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ خَادِمٍ] “Maka, beliau berkata: ‘Maukah kalian aku tunjukkan kepada kalian berdua apa yang lebih baik bagi kalian dari seorang pembantu?’” Di dalam riwayat Badal disebutkan: ((خَيْرٌ مِمَّا سَأَلْتُمَا)) “Lebih baik dari apa yang kalian berdua tanyakan itu.” Di dalam riwayat Ghundar disebutkan: ((مِمَّا سَأَلْتُمَانِي)) “Dari apa yang kalian berdua tanyakan kepadaku.” Adapun di dalam riwayat al-Qaththan terdapat redaksi serupa. Dalam riwayat as-Sa-ib: ((أَلَا أَخْبِرُكُمْ بِخَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَانِي؟ فَقَالَا: بَلَى. فَقَالَ: كَلِمَاتٌ عَلَّمْنِيَهُنَّ جِبْرِيلُ)) “Maukah

aku kabarkan pada kalian berdua sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta kepadaku? ‘Tentu,’ jawab keduanya. Beliau lalu berkata: ‘Ada beberapa kalimat yang diajarkan kepadaku oleh Jibril ...”

Perkataan: [إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا، أَوْ أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا] “Apabila kalian berdua beranjak ke tempat tidur kalian—atau apabila kalian mulai mengambil tempat tidur kalian—.” Keraguan ini berasal dari perawi bernama Sulaiman bin Harba. Demikian juga disebutkan di dalam riwayat al-Qaththan. Sementara Badal dan Ghundar menegaskan dengan perkataan: ((إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا)). Sementara di dalam riwayat Muslim dari riwayat Mu’adz dari Syu’bah disebutkan: ((إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا مِنَ اللَّيْلِ)). “Apabila kalian berdua mengambil tempat tidur kalian (beranjak tidur) di malam hari.” Di dalam riwayat as-Sa-ib juga terdapat penegasan: ((إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا)) “Apabila kalian berdua beranjak ke tempat tidur.”

Sementara itu di dalam satu riwayat terdapat tambahan redaksi: ((تُسَبِّحَانِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَتُحَمِّدَانِ عَشْرًا وَتُكَبِّرَانِ عَشْرًا)) “Kalian ucapkan: *Subhânallâh* sebanyak sepuluh kali setiap selesai shalat, ucapkan: *Alhamdulillâh* sebanyak sepuluh kali dan ucapkan *Allâhu Akbar* sebanyak sepuluh kali.” Tambahan ini valid di dalam riwayat Atha bin as-Sa-ib dari ayahnya dari Abdullah bin Amr bin al-Ash dalam riwayat para pengarang empat kitab *Sunan* pada sebuah hadits yang awalnya: ((خَصْلَتَانِ لَا يُحْصِيهُمَا عَبْدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ)) “Dua perkara yang tidaklah seorang hamba menghitungnya secara tuntas melainkan ia masuk Surga.” Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Di dalamnya disebutkan juga perkataan-perkataan yang diucapkan ketika tidur.

Ada kemungkinan, jika hadits as-Sa-ib dari Ali ini *mahfuzh* (kuat dan valid), Ali menyebutkan dua kisah yang barusan saya sebutkan secara bersamaan. Kemudian saya menemukan hadits tersebut dalam *Tahdzîb al-Atsar* karya ath-Thabrani, ia menuturkannya dari riwayat Hammad bin Salamah dari Atha’ seperti yang saya sebutkan. Lalu ia menuturkannya dari jalur Syu’bah dari Atha dari ayahnya dari Abdullah bin Amr: ((أَنَّ النَّبِيَّ أَمَرَ عَلِيًّا وَقَاطِمَةَ إِذَا أَخَذَا مَضَاجِعَهُمَا بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّحْمِيدِ وَالتَّكْبِيرِ)) “Nabi ﷺ memerintahkan kepada Ali dan Fathimah agar bertasbih,

bertahmid dan bertakbir apabila mulai beranjak ke pembaringan.” Lalu ia menuturkan haditsnya. Dari sini jelaslah bahwa hadits tersebut mengisahkan tentang Ali dan Fathimah, dan siapa pun perawi hadits yang tidak menyebutkan mereka berdua, berarti ia telah meringkas hadits tersebut. Selain itu, perawi wanita untuk riwayat as-Sa’ib hanya meriwayatkannya dari Abdullan bin Amr, dan perkataan siapa saja terkait hal itu menyebutkan dari Ali, tidak bermaksud periwayatannya dari Ali, tapi maknanya adalah dari kisah Ali dan Fathimah sebagaimana riwayat-riwayat serupa.

Perkataan: [فَكَبَّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبَّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ] “Maka bertakbirlah sebanyak tiga puluh empat kali, bertasbihlah sebanyak tiga puluh tiga kali dan bertahmidlah sebanyak tiga puluh tiga kali.” Demikian disebutkan di sini, yaitu dengan pola *fi’il Amr* dan *jazm* (tegas) dengan empat kali pada ucapan takbir. Di dalam riwayat Badal juga seperti itu, lafazhnya: ((فَكَبَّرَ اللَّهُ)) “Dan bertakbirlah kepada Allah”, juga senada dengan riwayat al-Qathtan, tapi ia mendahulukan tasbih dan mengakhirkan takbir, tidak menyebutkan lafazh (اللَّهُ).

Dalam riwayat Amr bin Murrah dari Ibnu Abi Laila dan riwayat Sa’ib, keduanya seperti itu. Demikian juga di dalam riwayat Hubairah dari Ali, ia menambahkan di akhirnya: ((قَتَلَكَ مِائَةً بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ)) “Itulah hitungan seratus dengan lisan dan (bernilai) seribu di dalam mizan (timbangan).” Tambahan ini juga valid di dalam riwayat Hubairah dan Umarah bin Abd sekaligus, dari Ali seperti disebutkan ath-Thabrani dan dalam riwayat as-Sa’ib seperti yang telah disebutkan.

Di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan seperti yang pertama, tetapi beliau berucap: ((تَسْبِيحِينَ)) dengan pola *fi’il mudhari’*.

Di dalam riwayat Ubaidah bin Amr disebutkan dengan redaksi: ((فَأَمَرَنَا عِنْدَ مَنَامِنَا بِثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ وَأَرْبَعٍ وَثَلَاثِينَ مِنْ تَسْبِيحٍ وَتَحْمِيدٍ وَتَكْبِيرٍ)) “Lalu beliau memerintahkan kami mengucapkan saat hendak tidur sebanyak 33 kali tasbih, 33 kali tahrnid, dan 34 kali takbir.”

Di dalam riwayat Ghundar sesuai naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan seperti yang pertama, sedangkan pada selain naskah riwayat al-Kusyimihi: ((تَكْبِرَانِ)) yaitu dengan pola *fi'il mudhari'* dan tidak dibuangnya huruf *nun*. Dibuangnya huruf *nun* pada satu naskah adalah dengan alasan lafazh إذا (apabila) di dalam naskah tersebut difungsikan sebagai *fi'il syarth*, atau dibuang agar meringankan dalam pengucapan.

Di dalam riwayat Mujahid dari Abdurrahman bin Abu Laila di dalam Kitab “an-Nafaqât” disebutkan dengan lafazh: ((تُسَبِّحِينَ اللَّهَ عِنْدَ مَمَامِكِ)) “Engkau (Fathimah) bertasbih kepada Allah ﷻ ketika akan tidur.” Sementara dalam seluruh riwayat disebutkan: ((ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ)) kemudian di akhirnya disebutkan: ((قَالَ سُفْيَانُ رَوَايَةً إِحْدَاهُنَّ أَرْبَعٌ)) “Sufyan berkata: “Riwayat salah satunya disebutkan: ‘empat’ (tiga puluh empat).”

Di dalam riwayat an-Nasa-i dari Qutaibah dari Sufyan disebutkan: ((لَا أَدْرِي أَيُّهَا أَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ)) “Aku tidak mengetahui pada kalimat yang mana disebutkan tiga puluh empat kali itu.” Di dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Abu Umamah al-Bahili dari Ali di dalam semua naskah: ((ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاخْتِمَاهَا بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) “Tiga puluh tiga kali, dan tutuplah oleh kalian berdua dengan kalimat *lâ ilâha illallâh*.”

Di dalam riwayat ath-Thabrani, juga dari jalur Muhammad bin al-Hanafiyyah, dari Ali, disebutkan: ((وَكَبَّرَاهُ وَهَلِيلَهُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ)) “Bertakbir dan bertahlillah sebanyak 34 kali.”

Di dalam riwayatnya dari jalur Abu Maryam dari Ali disebutkan: ((إِحْمَدًا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ)) “Bertahmidlah kalian berdua sebanyak tiga puluh empat kali.” Demikian juga di dalam riwayatnya pada hadits Ummu Salamah. Dan dalam riwayatnya dari jalur Hubairah disebutkan bahwa tahlil sebanyak tiga puluh empat kali dan tidak menyebutkan tahmid.

Imam Ahmad meriwayatkannya dari jalur Hubairah seperti yang disebutkan seluruh pengarang kitab-kitab hadits induk itu, dan yang selain itu adalah *syadz*.

Dalam riwayat Atha' dari Mujahid, seperti disebutkan oleh Ja'far dan aslinya dari riwayat Muslim: ((أَشْكُ أَيُّهَا أَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ غَيْرَ أَنِّي أَظُنُّهُ التَّكْبِيرِ))

“Aku ragu mana kalimat yang dibaca 34 kali, tapi aku menduga bahwa itu adalah kalimat takbir.” Pada bagian akhirnya ditambahkan redaksi: ((قَالَ عَلِيٌّ: فَمَا تَرَكْتُهَا بَعْدُ. فَقَالُوا لَهُ: وَلَا لَيْلَةَ صَفَيْنَ؟ فَقَالَ: وَلَا لَيْلَةَ صَفَيْنَ)) “Ali berkata: ‘Aku tidak pernah meninggalkan kalimat tersebut setelah itu.’ Mereka bertanya: ‘Tidak juga di malam Perang Shiffin?’ Ia menjawab: ‘Tidak juga di malam Perang Shiffin.’”

Di dalam riwayat al-Qasim, *maula* Mu’awiyah dari Ali disebutkan: ((فَقِيلَ لِي)) “Maka ada yang mengatakan kepadaku.” Di dalam riwayat Amr bin Murah: ((فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ)) “Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya.” Demikian juga di dalam riwayat Hubairah.

Disebutkan di dalam riwayat Muslim pada salah satu riwayat dari jalur Mujahid dari Abdurrahman bin Abi Laila: ((قُلْتُ: وَلَا لَيْلَةَ صَفَيْنَ)) “Aku berkata: ‘Tidak juga (kalimat itu aku tinggalkan) pada malam Perang Shiffin.’”

Di dalam riwayat Ja’far al-Firyabi di dalam kitabnya *adz-Dziker* dari jalur ini disebutkan: ((قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: قُلْتُ: وَلَا لَيْلَةَ صَفَيْنَ؟ قَالَ: وَلَا لَيْلَةَ صَفَيْنَ)) “Abdurrahman berkata: Aku berkata: ‘Tidak juga (engkau tinggalkan membacanya) pada malam Perang Shiffin?’ Ia berkata: ‘Tidak juga pada malam Perang Shiffin.’”

Demikian juga Mathin meriwayatkannya di dalam *Musnad* Ali dari jalur ini. Ia juga meriwayatkannya dari riwayat Zuhair bin Mu’awiyah dari Abu Ishaq: “Hubairah, Hani’ dan Umarah bin Abd meriwayatkan kepadaku bahwa mereka mendengar Ali mengucapkan: ...” Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut dan di akhir haditsnya disebutkan: ((فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ -قَالَ زُهَيْرٌ: أَرَاهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ -: وَلَا لَيْلَةَ صَفَيْنَ؟ قَالَ: وَلَا لَيْلَةَ صَفَيْنَ)) “Seorang laki-laki berkata kepadanya-Zuhair berkata:—Menurutku ia adalah al-Ay’ats bin Qais—: ‘Tidak juga (engkau tinggalkan membacanya) pada malam Perang Shiffin?’ Ia berkata: ‘Tidak juga pada malam Perang Shiffin.’” Sementara di dalam riwayat as-Sa’ib: ((فَقَالَ لَهُ بَنُ الْكُوَّاءِ: وَلَا لَيْلَةَ صَفَيْنَ؟ فَقَالَ: قَاتَلَكُمُ اللَّهُ يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ. نَعَمْ، وَلَا لَيْلَةَ صَفَيْنَ)) “Ibnul Kawwa’ berkata kepadanya: ‘Tidak juga (engkau tinggalkan

membacanya) pada malam Perang Shiffin?’ Ia berkata: ‘Semoga Allah memerangi Ahli Iraq. Benar, tidak juga pada malam Shiffin.’”

Disebutkan di dalam riwayat al-Bazzar dari jalur Muhammad bin Fudhail dari Atha’ bin as-Sa’ib: ((فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْكَوَّاءِ)) “Maka Abdullah bin al-Kawwa’ (الْكَوَّاءِ), dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *wawu* disertai dengan *mad*. Ia termasuk sahabat (murid) Ali, akan tetapi ia seringkali bersikeras ketika bertanya.

Di dalam riwayat Zaid bin Abi Anisah dari al-Hakam dengan sanad hadits bab ini: “Ibnul Kawwa’ berkata: ‘Tidak juga (engkau meninggalkan membacanya) pada malam Perang Shiffin? Ia berkata: ‘Keterlaluhan kamu, alangkah sering kamu membangkang kepadaku! Aku mendapatkannya di waktu sahur (penghujung malam).’”

Sementara itu di dalam riwayat Ali bin A’bud redaksinya berbunyi: ((مَا تَرَكْتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ إِلَّا لَيْلَةً صَفَيْنَ، فَإِنِّي ذَكَرْتُهَا مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، فَقُلْتُهَا)) “Aku tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarkannya kecuali pada malam Perang Shiffin, sebab aku mengingatnya di akhir malam’, lantas aku mengucapkannya.” Di dalam riwayat Syabats bin Rib’i juga seperti itu dan ditambahkan: ((فَقُلْتُهَا)) “Lantas aku mengucapkannya.” Tidak terdapat perbedaan pendapat mengenai hal itu, sebab ia menafikan bahwa Ali mengucapkannya di awal malam dan menetapkan bahwa ia mengatakannya pada riwayat yang lain.

Adapun perbedaan mengenai nama penanya, maka tidak ada pengaruhnya, sebab ia dapat diartikan sebagai kisah yang beragam, dalilnya adalah perkataannya pada riwayat yang lain: ((فَقَالُوا)) “Maka mereka berkata ...” Dan ini menjadi tanggapan terhadap al-Karmani yang memahami perkataan Ali: ((وَلَا لَيْلَةً صَفَيْنَ)), yaitu bahwasanya ia mengucapkannya pada pertengahan malam. Ia (al-Karmani) berkata: ‘Yang ia maksud bahwa sekalipun disibukkan dengan perang, ia tidak disibukkan dari mengucapkan dzikir yang diisyaratkan tersebut. Sebab perkataan Ali: ((فَأَنْسَيْتُهَا)) “Lantas aku lupa dengannya” mengandung pernyataan secara jelas bahwa ia lupa mengucapkannya di awal malam,

lalu mengucapkannya di akhir malam. Adapun maksud *malam Perang Shiffin* adalah perang yang berkecamuk antara Ali dan Mu'awiyah di Shiffin, yaitu sebuah negeri yang dikenal antara Iraq dan Syam.

Kedua belah pihak yang berperang itu tinggal di Shiffin tersebut selama beberapa bulan. Antara mereka telah terjadi banyak sekali peperangan. Tetapi mereka tidak melakukan perang pada malam hari kecuali satu kali, yaitu pada malam *al-Harir* (الهرير) dibaca sesuai *wazan* kata عَظِيمٌ. Ia dinamakan dengan Shiffin karena banyaknya pasukan berkuda menuju ke tempat itu. Pada malam itu, gugur dari kedua belah pihak sekian ribu orang. Pada pagi hari, saat Ali dan para sahabatnya hampir menggapai kemenangan, Mu'awiyah dan para sahabatnya mengangkat mushaf-mushaf. Maka terjadilah apa yang disebut dengan kesepakatan terhadap *tahkîm* (perundingan dari kedua belah pihak) dan masing-masing dari mereka kembali ke negerinya.

Tambahan ini menginformasikan kepada kita bahwasanya Ali meriwayatkan hal itu setelah tak berapa lama dari Perang Shiffin. Dan Perang Shiffin itu terjadi pada tahun 37 H.

Selanjutnya, kaum Khawarij membangkang terhadap Ali setelah menerima *tahkîm* pada awal tahun 38 H, lalu beliau memerangi mereka di Nahrawan. Kisah tentang itu semua sudah populer dan terpapar luas di dalam kitab *Tarîkh ath-Thabari* dan lainnya.

CATATAN PENTING

Abu Hurairah menambahkan di kisah ini di samping dzikir yang *ma'tsur* doa lainnya, lafazhnya disebutkan dalam riwayat ath-Thabari, tepatnya dalam *Tahdzîb*-nya dari jalur al-A'masy dari Abu Shalih darinya: ((جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى النَّبِيِّ تَسْأَلُهُ خَادِمًا فَقَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْ خَادِمٍ؟ تَسْبِّحِينَ)) “Fathimah datang menemui Nabi ﷺ meminta diberikan seorang pembantu. Lalu beliau berkata: ‘Maukah aku tunjukkan kepadamu yang lebih baik dari pembantu itu?’” Lalu ia menyebutkannya dan menambahkan: “Dan engkau ucapkan:

((اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ،
مُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالزَّبُورِ وَالْفُرْقَانِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ،
وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ،
وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ
الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ))

‘Ya Allah, Rabb tujuh langit dan Rabb ‘Arsy yang Mahaagung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Yang menurunkan Taurat, Injil, Zabur dan al-Furqan. Aku berlindung kepadamu dari kejahatan segala orang yang jahat, dari kejahatan setiap binatang melata yang Engkau tahan ubun-ubunnya (Engkau tundukkan). Engkaulah Yang Awal, tiada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkaulah Yang Akhir, tiada sesuatu pun setelah-Mu. Engkaulah Yang Zahir, tiada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkaulah Yang Batin, tiada sesuatu pun di bawah-Mu. Tunaikanlah utang dariku dan kayakanlah aku dari kefakiran.”

Muslim meriwayatkannya dari jalur Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya, tetapi ia membaginya menjadi dua hadits. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari jalur al-A’masy, tetapi ia hanya pada dzikir yang kedua dan tidak menyebutkan tasbih dan bacaan lain bersamanya.

Perkataan: [وَعَنْ شُعْبَةَ عَنْ خَالِدٍ] “Dari Syu’bah dari Khalid.” Yaitu (Khalid) al-Hadzdza’. [عَنْ بَنِ سِيرِينَ] “Dari Ibnu Sirin.” Yaitu Muhammad (bin Sirin). [قَالَ: التَّسْبِيحُ أَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ] “Ia berkata: ‘Tasbih sebanyak 34 kali.’” Sanad ini *mauquf* atas Ibnu Sirin. Dan ia menjadi *maushul* dengan sanad hadits bab ini. Sebagian ulama mengira bahwa hadits ini berasal dari riwayat Ibnu Sirin dengan sanadnya hingga kepada Ali dan ia bukan dari perkataan Ali. Hal itu karena at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Ibnu ‘Aun dari Ibnu Sirin dari Ubaidah bin Amr dari Ali, akan tetapi yang tampak bagi saya bahwa ia berasal dari perkataan Ibnu Sirin, *mauquf* atasnya. Sebab al-Bukhari tidak memuat jalur Ibnu Sirin dari Ubaidah. Demikian juga,

di dalam riwayatnya dari Ubaidah tidak terdapat penentuan berapa bilangan tasbih tersebut. Al-Qadhi Yusuf meriwayatkannya di dalam *adz-Dziker* dari Sulaiman bin Harb, guru al-Bukhari dengan sanadnya ini hingga kepada Ibnu Sirin dari perkataannya, sehingga terbukti apa yang telah saya katakan, segala puji bagi Allah.

Di dalam hadits *mursal* Urwah yang terdapat dalam riwayat Ja'far disebutkan bahwa tahmid empat kali. Sedangkan para perawi sepakat bahwa riwayat yang menyebutkan empat kali untuk takbir lebih kuat.

Ibnu Baththal berkata: “Ini semacam dzikir ketika tidur. Dan bisa jadi Nabi ﷺ mengucapkan itu semua ketika tidur dan mengisyaratkan kepada umatnya untuk hanya membatasi pada sebagiannya saja, sebagai informasi dari beliau bahwa maknanya adalah imbauan dan anjuran, bukan kewajiban.” Iyadh berkata: “Ada beragam dzikir yang berasal dari Nabi ﷺ sesuai dengan kondisi, individu dan waktu, dan masing-masingnya memiliki kelebihan.”

Ibnu Baththal berkata: “Hadits ini mengandung argumen bagi orang yang mengutamakan kefakiran atas kekayaan berdasarkan perkataan beliau: ‘Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik bagi kalian berdua daripada memiliki pembantu’, lalu beliau mengajarkan keduanya dzikir. Seandainya kekayaan yang lebih utama dari kefakiran pastilah sudah beliau berikan kepada mereka berdua pembantu tersebut dan mengajarkan dzikir. Ketika beliau melarang mereka berdua untuk mendapatkan pembantu dan membatasi pada dzikir, diketahuilah bahwa beliau hanya memilihkan bagi mereka berdua yang paling utama di sisi Allah.”

Saya katakan: Itu dapat dikatakan demikian seandainya beliau ﷺ memiliki pembantu yang berlebih. Sementara beliau telah menyatakan dengan jelas di dalam hadits tersebut bahwa beliau perlu menjual budak tersebut untuk menafkahi Ahli Shuffah. Karena itu, Iyadh berkata: “Tidak ada celah bagi orang yang berargumen dengannya bahwa kefakiran lebih utama daripada kekayaan. Ada perbedaan mengenai pengertian ‘lebih baik’ di dalam hadits tersebut. Lahiriahnya, beliau ingin mengajarkan kepada mereka berdua bahwa amal akhirat lebih

utama daripada perkara-perkara dunia, apapun itu. Beliau hanya membatasi pada dzikir tersebut ketika tidak memungkinkan untuk memberi pembantu. Kemudian beliau mengajarkan kepada keduanya ketika keduanya belum mengetahui bahwa dzikir yang mereka cari itu memberikan kepada mereka berdua pahala yang lebih utama dari apa yang mereka berdua minta.”

Al-Qurthubi berkata: “Beliau mengalihkan untuk keduanya kepada dzikir agar menjadi pengganti doa ketika dibutuhkan. Atau karena beliau menginginkan hal yang sama untuk putrinya, sama seperti apa yang beliau inginkan, yaitu mementingkan kefakiran, menanggung kesulitan dengan bersabar, karena mengagungkan pahalanya.”

Al-Muhallab berkata: “Beliau ﷺ mengajarkan dzikir kepada putrinya, sesuatu yang lebih banyak manfaatnya baginya di akhirat kelak dan lebih mementingkan Ahli Shuffah karena mereka telah mewakafkan diri mereka untuk mendengar ilmu dan mengakurasi as-Sunnah ketimbang mengenyangkan perut mereka.

Mereka tidak ingin mencari harta dan juga keluarga (tanggungan). Tetapi mereka telah membeli jiwa mereka dari Allah dengan makanan. Dari hadits itu juga dapat disimpulkan didahulukannya para penuntut ilmu atas lainnya dalam mendapatkan bagian seperlima (harta *khumus*). Demikian juga menunjukkan kondisi hidup as-Salafush Shalih yang sederhana, serba kekurangan dan keras. Hal lainnya, Allah menjaga mereka dari godaan dunia padahal memungkinkan bagi mereka sebagai bentuk menjaga mereka dari implikasi-implikasinya. Itulah sunnah kebanyakan para Nabi dan Wali.”

Isma’il al-Qadhi berkata: “Hadits di atas menerangkan bahwa seorang pemimpin dapat boleh membagi-bagi bagian seperlima (harta *khumus*) sesuai kebijakan yang dipandangnya. Sebab tawanan pastilah berasal dari bagian seperlima itu. Adapun empat perlima bagiannya lagi, maka ia menjadi hak orang-orang yang menerima ghanimah.” Selesai.

Ini pendapat Malik dan sejumlah ulama. Asy-Syafi’i dan sejumlah ulama lain berpendapat, Ahli Bait diberi satu bagian dari seperlima itu.

Di dalam pembahasan tentang harta *khumus* pada bagian akhir Kitab “al-Jihad” telah dikemukakan masalah tersebut panjang lebar.

Kemudian saya menemukan ci dalam kitab *at-Tabdzîb* milik ath-Thabari dari jalur lain yang bisa jadi mementahkan argumen tersebut. Ath-Thabari menuturkan dari jalur Abu Umamah al-Bahili dari Ali, ia berkata: “Rasulullah ﷺ dihadiahi budak, yang diberikan oleh sebagian raja-raja asing kepada beliau. Maka aku berkata kepada Fathimah: ‘Datangilah ayahandamu, dan mintalah diberi pembantu.’”

Seandainya hadits ini shahih, tentu dapat menghilangkan kemusykilan dari asal permasalahannya. Karena dengan demikian, orang-orang yang mendapatkan harta rampasan tidak mendapatkan sedikit pun dari harta *khumus* tersebut. Ia hanyalah harta untuk beragam kepentingan yang dialokasikan oleh seorang pemimpin ketika dipandang perlu.

Al-Muhallab berkata: “Hadits ini menerangkan keharusan seseorang membawa keluarganya kepada apa yang ingin dibawa dirinya sendiri, berupa sikap mementingkan akhirat atas dunia jika mereka mampu untuk melakukan itu.” Ia juga menambahkan: “Menerangkan juga bolehnya laki-laki masuk menemui putrinya dan suaminya tanpa izin dan duduk bersama keduanya di ranjang mereka, serta bersentuhannya kedua kakinya dengan sebagian jasad mereka berdua.”

Perlu saya katakan: Perkataannya: “Tapa izin” perlu diberi catatan, sebab di sebagian jalurnya yang shahih disebutkan bahwa beliau meminta izin sebagaimana telah saya kemukakan dari riwayat Atha’ dari Mujahid di dalam kitab *adz-Dzîk* milik Ja’far, yang aslinya terdapat di dalam riwayat Muslim. Ia juga terdapat di dalam kitab *al-Ilal* karya ad-Daraquthni secara panjang lebar. Imam ath-Thabari meriwayatkan dalam kitabnya *at-Tabdzîb* dari jalur Abu Maryam: “Aku mendengar Ali berkata: ‘Fathimah biasa menumbuk tepung halus dengan menggunakan dua batu hingga kedua tangannya melepuh.’” Lalu ia menyebutkan haditsnya. Di dalamnya disebutkan: “Lalu beliau mendatangi kami saat kami telah masuk ke tempat tidur kami. Ketika

beliau meminta izin kami, kami menyelinap untuk mengenakan pakaian kami. Ketika mendengar itu, beliau berkata: ‘Diamlah kalian di selimut kalian!’”

Sebagian ulama menolak argumentasi tersebut karena beliau ﷺ orang yang ma’shum, sehingga tidak dapat disamakan dengan orang selainnya yang tidak ma’shum.

Hadits di atas menerangkan:

- 1) Manaqib (keutamaan) yang amat kentara dari Ali dan Fathimah ﷺ.
- 2) Ditonjolkannya rasa kasih dan sayang terhadap seorang anak perempuan dan menantu. Begitu juga benar-benar menjaga rasa malu dan keinginan untuk menutupi dengan tidak mengganggu mereka berdua dan membiarkan mereka dengan kondisi berbaring mereka. Bahkan beliau sampai-sampai memasukkan kakinya di antara mereka berdua dan diam bersama mereka hingga mengajarkan keduanya apa yang lebih tepat dengan kondisi mereka berdua, yaitu berdzikir sebagai ganti bagi pembantu yang mereka minta. Ini termasuk masalah sikap seorang yang diajak bicara menerima selain apa yang diminta kepadanya, sebagai bentuk pemberitahuan bahwa yang diminta adalah yang paling penting, yaitu berbekal untuk hari kembali kelak, bersabar atas kesulitan di dunia dan menjauhi negeri yang memperdaya ini (dunia).
- 3) Ath-Thibi menjelaskan: “Hadits ini menunjukkan kedudukan Ummul Mukminin di mata Nabi ﷺ. Dalam hal ini, Fathimah juga memiliki kekhususan sebagai duta antara dirinya dan ayahandanya, dan kekhususan ini tidak dimiliki seluruh istri beliau.”

Perlu saya katakan: ada kemungkinan Fathimah tidak bermaksud mengkhususkan, akan tetapi lahiriahnya ia bermaksud mencari ayahandanya pada hari (giliran) Aisyah di rumahnya. Ketika tidak menemukan ayahandanya, ia menyebutkan keperluannya kepada Aisyah. Seandainya juga bertepatan dengan hari salah satu dari istri beliau yang lain, tentu ia juga akan melakukan hal yang sama.

Telah dikemukakan sebelumnya, pada sebagian jalurnya disebutkan bahwa Ummu Salamah menceritakan hal itu juga kepada Nabi. Maka ada kemungkinan, ketika tidak menemukan beliau di rumah Aisyah, Fathimah melintasi rumah Ummu Salamah, lalu menyebutkan keperluannya itu kepadanya juga. Ada kemungkinan juga dikhususkannya dua istri beliau ini, karena istri-istri beliau terbagi pada dua kelompok; masing-masing kelompok mengikuti satu dari dua istri beliau ini sebagaimana telah dikemukakan secara jelas di dalam Kitab “al-Hibah”.

- 4) Siapa merutinkan dzikir ketika tidur ini, ia tidak akan mengalami kelelahan, sebab Fathimah mengeluhkan rasa lelah karena bekerja. Lalu beliau merujukannya kepada hal itu. Demikian diambil faedahnya oleh Ibnu Taimiyah. Namun pendapat ini perlu diberi catatan, dan tidak persis menghilangkan lelah tersebut. Bahkan bisa jadi siapa merutinkannya, maka ia tidak akan mengalami hal yang merugikannya karena banyak bekerja, tidak menyusahkannya sekalipun ia mengalami kelelahan, *wallâhu a’lam*.



Ta'awwudz Dan Bacaan Ketika Tidur

١٢ - بَابُ التَّعَوُّذِ وَالْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْمَنَامِ³⁰

(٦٣١٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ³¹: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ³²، وَقَرَأَ³³ بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ)).

6319. Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepada kami: al-Laits meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Uqail meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab: “Urwah mengabarkan kepadaku dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila mengambil tempat tidurnya (beranjak tidur), meniup kedua tangannya dan membaca *al-Mu'awwidzât*, lalu menyapu jasadnya dengan kedua tangannya itu.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ وَالْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْمَنَامِ] “Bab: Ta'awwudz dan bacaan ketika tidur.” Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini hadits Aisyah mengenai bacaan *al-Mu'awwidzât* (Al-Ikhlâsh, Al-Falaq dan An-Nâs).

³⁰ Di dalam naskah (ص) tercantum: النوم.

³¹ Di dalam naskah (ق) tidak terdapat lafazh: قَالَ.

³² Di dalam naskah (ق) tertera: يَدَيْهِ.

³³ Di dalam naskah (ص) tertera: فَقَرَأَ.

Telah dikemukakan penjelasannya pada Kitab “ath-Thibb” dan saya jelaskan perbedaan pendapat para perawi tentang apakah beliau mengucapkan itu secara kontinu, atau apabila ada keluhan (sakit). Demikian juga, terdapat riwayat yang shahih dari Aisyah bahwa ia menginformasikan tentang kedua hal itu sekaligus, berdasarkan riwayat Uqail dari az-Zuhri dengan lafazh: ((كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ)) “Apabila beranjak ke tempat tidurnya setiap malam.” Di dalam Kitab “ath-Thibb” tersebut saya juga telah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-Mu’awwidzât* adalah surah Al-Ikhlâsh, Al-Falaq dan An-Nâs. Hal itu disebutkan dengan jelas di dalam riwayat Uqail tersebut dan telah dapat dipastikan salah satu kemungkinan yang telah disebutkan sebelumnya di sana, dan di dalamnya disebutkan cara beliau menyapu tubuh beliau dengan kedua tangannya.

Di dalam masalah bacaan ketika tidur terdapat sejumlah hadits shahih, antara lain:

- 1) Hadits Abu Hurairah mengenai bacaan ayat Kursi yang telah dikemukakan di dalam Kitab “al-Wakalâlah” dan lainnya.
- 2) Hadits Ibnu Mas’ud terkait dua ayat di akhir surah Al-Baqarah yang telah dikemukakan pada Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân”.
- 3) Hadits Farwah bin Naufal dari ayahnya bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepada Naufal: “Bacalah: *Qul yâ ayyuhal kâfirûn* pada setiap malam, dan tidurlah dengan mengkhatamkannya, sebab ia merupakan pembebas dari kesyirikan.” Diriwayatkan oleh para pengarang tiga kitab-kitab *Sunan*, Ibnu Hibban dan al-Hakim.
- 4) Hadits al-‘Irbadh bin Sariyah: “Nabi ﷺ senantiasa membaca *al-Musabbihât* sebelum tidur dan berkata: ‘Di dalam ayat-ayat itu terdapat satu ayat yang lebih baik dari seribu ayat.’” Diriwayatkan oleh tiga pengarang kitab hadits.
- 5) Hadits Jabir secara *marfu’*: “Beliau tidak tidur hingga membaca: *Alif Lâm Tanzîl* dan *Tabâraka*.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad*.

5) Hadits Syaddad bin Aus secara *marfu'*:

((مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ يَأْخُذُ مَضْجَعَهُ فَيَقْرَأُ سُورَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا بَعَثَ اللَّهُ مَلَكًا يَحْفَظُهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيهِ حَتَّى يَهْبَ))

“Siapa pun seorang Muslim yang beranjak ke pembaringannya lalu membaca satu surah dari Kitabullah, maka Allah mengutus Malaikat yang menjaganya dari segala sesuatu yang menyakitinya hingga ia terbangun.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi.

Terdapat juga sejumlah hadits mengenai *ta'awwudz*, antara lain:

1) Hadits Abu Shalih dari seorang laki dari Bani Aslam secara *marfu'*:

((لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرْك شَيْءٌ))

“Seandainya ketika memasuki sore engkau mengucapkan: ‘Aku berlindung melalui kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya’, niscaya tidak sesuatu pun yang menimpakan mudharat padanya.” Dalam riwayat ini ada kisah. Di antara ulama hadits ada yang mengatakan: dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim.

2) Hadits Abu Hurairah:

((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا أَخَذَ أَحَدُنَا مَضْجَعَهُ أَنْ يَقُولَ:
اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ))

“Nabi ﷺ memerintahkan kami apabila salah seorang dari kami akan beranjak ke pembaringannya untuk mengucapkan: ‘Ya Allah, Rabb langit dan Rabb bumi.’”

Di dalam lafazh yang lain:

((اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَشَرِّكِهِ))

“Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan alam nyata, Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan syaitan yang terkutuk dan sekutunya.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

3) Hadits Ali secara *marfu'*:

((كَانَ يَقُولُ عِنْدَ مَضَجِهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ))

“Beliau biasa membaca ketika di pembaringan: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan *wajah*-Mu yang Mulia dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna, dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau memegang ubun-ubunnya (tundukkan).” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i

Ibnu Baththal berkata: “Hadits Aisyah membantah pendapat pihak yang melarang penggunaan *ta’awwudz* dan ruqyah kecuali setelah terserang penyakit.” Selesai. Telah dikemukakan penetapan tentang hal itu dan pembahasannya di dalam Kitab “*ath-Thibb*”.



١٣ - بَاب

٦٣٢٠ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ
 بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى
 فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلْفَهُ
 عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ: بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ،
 إِنْ أُمْسَكَتْ نَفْسِي فَأَرْحَمَهَا، وَإِنْ أُرْسَلَتْهَا فَأَحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ
 بِهِ عِبَادُكَ³⁴ الصَّالِحِينَ)). تَابَعَهُ أَبُو ضَمْرَةَ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكْرِيَاءَ
 عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ. وَقَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ³⁵ وَبَشَرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ
 عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَرَوَاهُ مَالِكٌ
 وَابْنُ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6320. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami: Zuhair meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah bin Umar meriwayatkan kepada kami: Sa'id bin Abu Sa'id al-Maqburi meriwayatkan padaku dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia menuturkan: Nabi ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian beranjak ke tempat tidurnya,

³⁴ Tidak tercantum di dalam naskah (ص).

³⁵ Ibid.

hendaklah ia mengibas tempat tidurnya itu dengan ujung kainnya, sebab ia tidak mengetahui apa yang datang setelahnya di tempat tidurnya itu. Kemudian mengucapkan: ‘Dengan nama-Mu Rabbku, aku rebahkan punggungku, dan dengan-Mu pula aku mengangkatnya. Jika Engkau pegang jiwaku, maka kasihilah ia. Jika Engkau lepaskan, maka jagalah ia dengan penjagaan yang Engkau berikan terhadap para hamba-Mu yang shalih.”

Dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Abu Dhamrah dan Isma’il bin Zakaria dari Ubaidullah.

Yahya bin Sa’id dan Bisyr berkata: dari Ubaidullah dari Sa’id dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ. Malik dan Ibnu Ajlan meriwayatkannya dari Sa’id dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.

[Hadits nomor 6320 terdapat juga di dalam hadits nomor 7393]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب] “Bab.” Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah; tanpa judul bab. Dalam naskah sebagian mereka tidak disebutkan sama sekali. Demikian dijelaskan juga oleh Ibnu Baththal dan para pengikutnya. Yang kuat, lafazh ini valid.

Adapun korelasinya dengan bab sebelumnya adalah bersifat umumnya dzikir ketika tidur, begitu juga jika lafazh “bab” ini tidak disebutkan, ia seperti pemisah untuk bab sebelumnya, karena hadits pada bab ini mengandung makna perlindungan (*ta’wîdz*) sekalipun bukan dengan lafazhnya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [زُهَيْرٌ] “Zuhair.” Ia adalah (Zuhair) bin Mu’awiyah, Abu Khaitsamah al-Ju’fi. Ubaidullah bin Umar adalah (Ubaidullah bin Umar) al-Umari, ia Tabi’i junior, dan gurunya seorang Tabi’i medium, sedangkan ayahnya Tabi’i senior. Di dalam sanadnya tersebut terdapat tiga orang dari kalangan Tabi’in secara berurutan asal Madinah.

Perkataan: [إِذَا أَوَى] “Apabila beranjak.” Lafazh أَوَى dibaca dengan *alif maqshurah*, dan telah dikemukakan penjelasannya belum lama.

Perkataan: [فَلْيَنْقُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ] “Maka hendaklah ia mengibas tempat tidurnya itu dengan ujung kainnya.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi. Dalam riwayat Abu Zaid al-Marwazi dengan lafazh: ((بِدَاخِلِ)) tanpa huruf *ta marbutah*. Di dalam riwayat Malik yang akan datang pada Kitab “at-Tauhîd” disebutkan: ((بِصَنِفَةِ ثَوْبِهِ)). Demikian juga disebutkan oleh ath-Thabrani dari jalur yang lain. Lafazh ((صَنِفَةً)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan *shad* dan meng-*kasrah*-kan *nun*, setelahnya *fa*, yaitu bagian pinggir setelah kulit. Yang dimaksud ((دَاخِلَةً)) adalah ujung kain yang setelah jasad. Malik berkata: “Makna الْإِزَارِ دَاخِلَةُ adalah bagian setelah yang dalam jasad.”

Di dalam riwayat Abdah bin Sulaiman dari Ubaidullah bin Umar sebagaimana disebutkan oleh Muslim: ((فَلْيُحْلِلْ دَاخِلَةَ إِزَارِهِ فَلْيَنْقُضْ بِهَا فِرَاشَهُ)) “Hendaklah ia mengurai ujung kainnya lalu mengibaskan dengannya tempat tidurnya”. Dalam riwayat Yahya al-Qaththan, yang akan dijelaskan disebutkan: ((فَلْيَنْزِعْ)) “Maka hendaklah ia melepas.”

Iyadh berkata: “Makna الإزار داخله dalam hadits ini adalah ujungnya. Sedangkan makna kata tersebut di dalam hadits orang terkena penyakit ‘ain adalah bagian jasad setelahnya. Ada yang mengatakan: ‘Itu adalah kata kiasan untuk zakar (kemaluan laki-laki)’. Ada yang mengatakan: kata kiasan untuk pangkal paha. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia sesuai makna lahiriahnya dan beliau memerintahkan untuk membasuh ujung pakaiannya. Namun pendapat pertama yang benar.”

Al-Qurthubi berkata dalam *al-Mufhim*: “Hikmah pengibasan ini telah saya disebutkan di dalam hadits. Adapun dikhususkannya pengibasan dengan bagian ujung kain, maka belum tampak jelas hikmahnya bagi kami. Tebersit di benak saya bahwa hal itu mengandung khasiat medis yang melarang mendekati sebagian binatang, sebagaimana beliau memerintah hal itu kepada orang yang terkena penyakit ‘ain. Hal ini didukung oleh keterangan yang terdapat di dalam sebagian jalurnya:

((فَلْيَنْفُضْ بِهَا ثَلَاثًا)) ‘Maka hendaklah ia mengibaskan dengannya tiga kali.’ Maka dalam pengulangnya, beliau meniru cara ruqyah.” Selesai.

Ulama lainnya juga menyampaikan hikmah tersebut. Ad-Dawud: sebagai dinukil oleh Ibnut Tin mengisyaratkan bahwa hikmah hal tersebut adalah karena kain ditutupi dengan pakaian, maka ia terhindar dari kotoran yang mengenainya. Seandainya kotoran itu mengenai lengannya, maka tidak membasahi pakaian. Sementara Allah mencintai seorang hamba apabila melakukan suatu perbuatan dengan baik.”

Pengarang *an-Nihâyah* berkata: “Beliau memerintahkan untuk menggunakan bagian ujung, bukan bagian pangkal kain karena orang yang mengenakan kain itu mengambil dua ujung kainnya dengan tangan kanan dan kiri lalu dilekatkan dengan yang sebelah kirinya, yaitu ujung bagian dalamnya di atas jasadnya, dan meletakkan bagian sebelah kanannya di atas yang lainnya. Bila ia tergesa-gesa karena suatu urusan atau takut kainnya turun, maka ia memegangnya dengan tangan kirinya dan menahan dirinya dengan tangan kanannya. Jika ia sudah ke tempat tidurnya, diurailah kainnya, sebab ia mengurai dengan tangan kanannya bagian luar (pangkal) kain sementara bagian dalam (ujung) masih tergantung, dengannyalah dilakukan pengibasan itu.”

Al-Baidhawi berkata: “Beliau ﷺ menyuruh mengibaskan dengannya (bagian ujung kain), karena orang yang ingin tidur mengurai dengan tangan kanannya bagian pangkal kain, sementara bagian ujung tetap tergantung, lalu ia mengibaskan dengannya.”

Al-Karmani mengisyaratkan hikmahnya yaitu, ketika mengibas tangan orang yang akan tidur tersebut menjadi tertutup agar tidak ada sesuatu di situ yang mengakibatkan terjadi sesuatu yang tak diinginkan pada tangannya itu. Itu adalah hikmah mengibaskan kain dengan ujung pakaian, tidak dengan tangan, bukan karena adanya keistimewaan hikmah pada ujung kain itu sendiri.

Perkataan: [فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلْفَهُ عَلَيْهِ] “Sebab ia tidak mengetahui apa yang datang setelahnya di tempat tidurnya itu.” Lafazh: ((خَلْفَهُ)) dilafalkan dengan tanpa men-*tasydid*-kan lam; artinya apa yang terjadi

setelah ia meninggalkan tempat tidurnya itu. Itu adalah riwayat Ibnu Ajlan sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi.

Di dalam riwayat Abdah: ((فَإِنَّهُ لَا يَذَرُنِي مَن خَلَفَهُ فِي فِرَاشِهِ)) “Ia tidak mengetahui siapa yang menempati tempat tidurnya itu setelahnya.” Di dalam riwayatnya juga ia menambahkan: ((ثُمَّ لَيُضْطَجِعُ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ)) “Kemudian hendaklah ia berbaring dengan bertumpu pada bagian kanan tubuhnya.” Di dalam riwayat Yahya al-Qaththan disebutkan: ((ثُمَّ لَيَتَوَسَّدَ بِيَمِينِهِ)) “kemudian hendaklah ia berbantal dengan tangan kanannya.”

Di dalam riwayat Abu Dhamrah di dalam *al-Adabul Mufrad*: ((وَلَيْسِمَ اللَّهُ فَإِنَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا خَلَفَهُ بَعْدَهُ عَلَى فِرَاشِهِ)) “Dan hendaklah ia membaca: *Bismillâh*, sebab ia tidak mengetahui apa yang datang setelahnya di atas tempat tidurnya”, yaitu apa yang menjadi penggantinya saat ia tidak ada. Ath-Thibi berkata: “Maknanya, ia tidak mengetahui apakah ada debu, kotoran atau binatang berbisa yang jatuh di tempat tidurnya itu setelah ia keluar (bangkit) darinya sebelumnya.”

Perkataan: [ثُمَّ يَقُولُ: بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ] “Kemudian mengucapkan: ‘Dengan nama-Mu Rabbku, aku rebahkan punggungku, dan dengan-Mu pula aku mengangkatnya.’” Di dalam riwayat Abdah disebutkan: ((ثُمَّ لَيُقْل)) “Lalu hendaklah ia mengucapkan”, yaitu dengan pola *fi’il amr* (kata perintah). Di dalam riwayat Yahya al-Qaththan disebutkan: ((اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ)) “Ya Allah, dengan nama-Mu.” Dalam riwayat Abu Dhamrah: ((ثُمَّ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي)) “Lalu ia mengucapkan: ‘Mahasuci Engkau Rabbku, aku rebahkan punggungku.’”

Perkataan: [إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي] “Jika Engkau pegang jiwaku.” Di dalam riwayat Yahya al-Qaththan: ((اللَّهُمَّ إِنْ أَمْسَكَتَ)) “Ya Allah, jika Engkau pegang.” Dalam riwayat Ibnu Ajlan: ((اللَّهُمَّ فَإِنْ أَمْسَكَتَ)) “Ya Allah, maka jika Engkau pegang.” Dalam riwayat Abdah: ((فَإِنْ احْتَبَسْتَ)) “Maka jika Engkau menahan.”

Perkataan: [فَارْحَمَهَا] “Maka sayangilah ia.” Di dalam riwayat Malik: ((فَاغْفِرْ لَهَا)) “Maka ampunilah ia.” Demikian juga di dalam riwayat Ibnu Ajlan yang disebutkan oleh at-Tirmidzi.

Al-Karmani berkata: “Kata *أَمْسَكَ* (memegang) merupakan kata kiasan untuk kematian, maka kata kasih sayang atau ampunan setelahnya menjadi selaras dengannya. Kata *أَرْسَلَ* (melepaskan) merupakan kiasan untuk makna tetap hidup, dan kata penjagaan setelahnya menjadi selaras dengannya.”

Ath-Thibi berkata: “Hadits ini sesuai dengan firman Allah ﷻ: ﴿اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا﴾ ‘Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya.’” (QS. Az-Zumar [39]: 42)

Saya katakan: Terdapat keterangan secara jelas dengan ungkapan kematian dan kehidupan di dalam riwayat Abdullah bin al-Harits dari Ibnu Umar رضي الله عنه:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ رَجُلًا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَتَوَفَّاها، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاها إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاخْضُطْهَا وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا))

“Bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan seorang laki-laki, apabila beranjak ke tempat tidurnya, mengucapkan: ‘Ya Allah, Engkau Pencipta jiwaku dan Engkau mematikannya, bagi-Mu kematian dan kehidupannya. Jika Engkau hidupkan, maka jagalah ia dan jika Engkau matikan, maka ampunilah ia.’” Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Perkataan: [بِمَا تَحْضُظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ] “Dengan penjagaan yang Engkau berikan terhadap para hamba-Mu yang shalih.” Ath-Thibi berkata: “Huruf *ba* ini seperti huruf *ba* pada perkataan Anda: كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ (Aku menulis dengan pena). Sedangkan huruf ما berarti sesuatu yang *mubham* (tidak jelas); penjelasannya dapat diketahui melalui makna menjadi *shilah* (kaitan)-nya (yaitu sesuatu yang dengannya engkau menjaga orang-orang shaleh).”

Ibnu Ajlan menambahkan di dalam riwayat at-Tirmidzi di akhirnya sesuatu yang menurut saya tidak terdapat pada perawi selainnya, yaitu

perkataan: ((وَإِذَا اسْتَيْقَظَ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي، وَرَدَّ إِلَيَّ رُوحِي))
“Apabila bangun tidur, maka hendaklah ia mengucapkan: ‘Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan ‘afiat (kesehatan) pada tubuhku dan mengembalikan ruhku.’” Ini mengisyaratkan kepada apa yang telah disebutkan oleh al-Karmani.

Saya telah menukil perkataan az-Zajaj mengenai hal itu di bagian akhir pembicaraan tentang hadits al-Bara’ yang belum lama disampaikan, demikian juga perkataan ath-Thibi.

Ibnu Baththal berkata: “Hadits ini mengandung adab yang agung. Beliau telah menyebutkan hikmahnya di dalam hadits tersebut, yaitu khawatir ada sebagian binatang berbisa yang berbahaya berada di tempat tidurnya itu sehingga dapat menyakitinya.”

Al-Qurthubi berkata: “Dari hadits ini diambil kesimpulan bahwa semestinya orang yang ingin tidur mengibaskan tempat tidurnya karena kemungkinan ada sesuatu di situ yang tak diketahui, baik sesuatu yang bersifat basah (lembab) atau lainnya.”

Ibnul Arabi berkata: “Ini merupakan sikap kewaspadaan dan teori dalam mencegah sebab-sebab terjadinya takdir yang buruk, atau ia termasuk bagian dari hadits yang lain: ((أَغْلُهَا وَتَوَكَّلْ)) ‘Ikatlah ia (untamu), lalu bertawakallah.’”

Saya katakan: Di antara hadits lainnya yang disebutkan berkenaan dengan ucapan ketika tidur adalah hadits Anas:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَأَوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ وَلَا مُؤْوِيَ))

“Bahwa apabila Nabi ﷺ beranjak ke tempat tidur, beliau mengucapkan: ‘Segala puji bagi Allah yang memberi makan kami, memberi minum, mencukupkan kami dan melindungi kami. Betapa banyak orang yang tidak memiliki orang yang mencukupkannya dan melindunginya.’”
Diriwayatkan oleh Muslim dan tiga penulis kitab *Sunan*.

Abu Dawud memiliki riwayat dari hadits Ibnu Umar seperti itu, dan terdapat tambahan: ((وَالَّذِي أَعْطَانِي فَأَجْزَلَ)) “Dan Dzat Yang menganugerahiku tambahan karunia, dan Yang memberiku anugerah berlimpah.”

Di dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa-i dari hadits Ali:

((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَأْثَمَ وَالْمَغْرَمَ، اللَّهُمَّ لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ، وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ))

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika berada di tempat tidurnya, biasa mengucapkan: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan *wajah*-Mu yang Mahamulia dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari kejahatan apa saja yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkaulah yang melenyapkan dosa dan utang. Ya Allah, tentara-Mu tak terkalahkan! Janji-Mu tak pernah diingkari! Dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya dari siksa-Mu. Mahasuci Engkau dan dengan segala puji bagi-Mu.”

Abu Dawud juga meriwayatkan dari hadits Abul Azhar al-Anmari: “Bahwasanya Nabi ﷺ apabila beranjak ke pembaringannya pada malam hari, biasa mengucapkan:

((بِسْمِ اللَّهِ وَضَعْتُ جَنْبِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَأَخْسِئْ شَيْطَانِي، وَفُكَّ رِهَانِي وَاجْعَلْنِي فِي النَّدَاءِ الْأَعْلَى))

‘Dengan nama Allah aku rebahkan punggungku. Ya Allah, ampunilah dosaku, jadikanlah syaitan yang ada di diriku terusir, bebaskanlah aku dari tawanan dan jadikanlah aku di tengah khalayak yang tinggi (Malaikat).” Dishahihkan oleh al-Hakim dan at-Tirmidzi.

At-Tirmidzi menilainya *hasan*, dari hadits Abu Sa’id secara *marfu’*: “Barang siapa mengucapkan ketika beranjak ke kamar tidurnya:

((اَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ))

‘Aku minta ampun pada Allah yang tiada ilah (yang berhak disembah) selain Dia yang Mahahidup, Maha berdiri sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya’, sebanyak tiga kali, maka dosa-dosanya diampuni, sekalipun banyaknya seperti buih di laut, meskipun sebanyak bilangan pasir yang bertumpuk, meskipun sebanyak hitungan hari di dunia.”

Abu Dawud dan an-Nasa-i meriwayatkan dari hadits Hafshah: “Nabi ﷺ apabila hendak tidur, beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya, lalu mengucapkan: اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعُثُ عِبَادَكَ ثَلَاثًا ‘Ya Allah, lindungilah aku dari azab-Mu pada hari Engkau bangkitkan para hamba-Mu,’ tiga kali.” At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari hadits al-Bara’ dan menilainya *hasan*, dari hadits Hudzaifah yang dishahihkannya juga.

Perkataan: [تَابَعَهُ أَبُو ضَمْرَةَ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ] “Dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Abu Dhamrah dan Isma’il bin Zakaria dari Ubaidullah.” Ia adalah Ubaidullah bin Umar yang disebutkan di dalam sanad. Abu Dhamrah adalah Anas bin Iyadh. Yang dimaksud oleh al-Bukhari bahwa keduanya menguatkan secara *mutaba’ah* Zuhair bin Mua’wiyah yang memasukkan perantara antara Sa’id al-Maqburi dan Abu Hurairah. Riwayat *mutaba’ah* Abu Dhamrah, diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim dan al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad*. Adapun riwayat *mutaba’ah* Isma’il bin Zakaria, diriwayatkan oleh al-Harits bin Abu Usamah dari Yunus bin Muhammad darinya. Demikian yang saya lihat di dalam syarah Mughalthay.

Sebelumnya saya dapati riwayat *mutaba’ah* itu di dalam (*al-Mu’jam al-Ausath* karya ath-Thabrani dan saya mengetengahkannya darinya di dalam kitab *Ta’lîq at-Ta’lîq*, lalu sekarang saya lupa di mana letaknya. Disebutkan oleh Abu Nu’aim di dalam kitabnya *al-Mustakhraj* di sini dan Abdah, yaitu (Abdah) bin Sulaiman, namuin saya tidak melihat perawi lainnya meriwayatkannya. Jika ia valid, maka ia disebutkan di dalam *Shahîh Muslim* dengan sanad yang bersambung (*maushul*).

Al-Isma'ili menyebutkan: Kebanyakan perawi tidak mengatakan dalam sanad: “Dari ayahnya” dan Abdullah bin Raja’ meriwayatkannya dari Isma’il bin Umayyah, dan Ubaidullah bin Umar dari Sa’id dari ayahnya atau dari saudara laki-lakinya dari Abu Hurairah. Lalu ia menuturkannya dengan sanadnya kepadanya. Keraguan ini tidak ada pengaruhnya karena *al-Jama’ah* (mayoritas penulis kitab hadits induk) sepakat bahwa saudara laki-laki Sa’id tidak disebutkan sama sekali, dan nama saudara laki-laki Sa’id itu adalah Abbad. Ad-Daraquthni menyebutkan bahwa Abu Badar, Syuja’ bin al-Walid, al-Hasan bin Shalih, Huraim (هُرَيْمٌ), yaitu bin Sufyan, Ja’far bin Ziyad serta Khalid bin Humaid telah menguatkan secara *mutaba’ah* Zuhair bin Mu’awiyah pada perkataannya di situ: ((عَنْ أَبِيهِ)).

Perkataan: [وَقَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ] “Yahya bin Sa’id.” Ia adalah (Yahya bin Sa’id) al-Qaththan. [وَبَشَّرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Dan Bisyr berkata: Dari Ubaidullah dari Sa’id dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.” Riwayat *mutaba’ah* Yahya al-Qaththan diriwayatkan secara *maushul* oleh an-Nasa-i. Riwayat Bisyr bin al-Mufadhdhal, maka ia diriwayatkan oleh Musaddad dalam *Musnad Kabîr* miliknya darinya.

Ad-Daraquthni menyebutkan bahwa Hisyam bin Hassan dan Mu’tamir bin Sulaiman serta Abdullah bin Katsir, mereka semua meriwayatkannya dari Ubaidullah bin Umar juga. Demikian pula, al-Isma’ili menyebutkan bahwa Abdullah bin Numair, dan ath-Thabrani menyebutkan bahwa Mu’tamir bin Sulaiman serta Yahya bin Sa’id al-Umawi dan Abu Usamah, semuanya meriwayatkannya dari Ubaidullah bin Umar juga. Al-Bukhari mengisyaratkan dengan perkataannya: ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) bahwa sebagian mereka meriwayatkannya dari Ubaidullah dari Sa’id dari Abu Hurairah secara *mauquf*, mereka antara lain Hisyam bin Hassan, dua orang Hamad, Ibnul Mubarak dan Bisyr bin al-Mufadhdhal, demikian disebutkan oleh ad-Daraquthni.

Perlu saya katakan: Bisa jadi terdapat perbedaan pendapat mengenai Bisyr, apakah riwayatnya *mauquf* atau *marfu’*. Demikian pula terdapat perbedaan mengenai Hisyam bin Hassan. Riwayat Ibnul Mubarak diriwayatkan dengan bersambung oleh an-Nasa-i secara *mauquf*.

Perkataan: [وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَابْنُ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ] “Malik dan Ibnu Ajlan meriwayatkannya dari Sa’id dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.” Adapun riwayat Malik, diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari di dalam Kitab “at-Tauhîd” dari Abdul Aziz bin Abdullah al-Uwaisi darinya. Mughalthay meringkasnya dengan merujukkannya kepada riwayat ad-Daraquthni di dalam kitab *Gharâ-ib Mâlik* padahal ia ada di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* yang dijelaskannya. Tindakannya ini juga diikuti oleh guru kami, Ibnul Mulaqqin.

Al-Bukhari menyebutkan di dalam Kitab “at-Tauhîd” kebanyakan riwayat-riwayat *mu’allaq* yang disebutkan di sini juga setelah riwayat Malik. Ketika ad-Daraquthni menyebutkan hadits Malik tersebut, ia berkata: “Ini adalah hadits *gharib*, yang saya tidak mengetahui ia menyebutkan sanadnya dari Malik, kecuali al-Uwaisy. Ibrahim bin Thahman meriwayatkannya dari Malik bin Sa’id secara *mursal*. Adapun riwayat Muhammad bin Ajlan, diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad darinya. At-Tirmidzi, an-Nasa- dan ath-Thabrani di dalam kitabnya *ad-Du’â’* meriwayatkannya dari sejumlah jalur darinya. Saya juga telah menyebutkan riwayat tambahan yang disebutkan oleh at-Tirmizi di sana sebelum ini.

CATATAN PENTING

Al-Karmani berkata: “Beliau pertama kali mengungkapkannya dengan perkataan: ((تَابَعَهُ)), kemudian dengan perkataan: ((وَقَالَ)) karena keduanya ungkapan periwayatan. Lalu ia mengungkapkan dengan perkataan: ((رَوَاهُ)) karena ia digunakan ketika *mudzakarah*.

Perlu saya katakan: Ini tidaklah bersifat berkesinambungan, sebagaimana telah saya jelaskan bahwa ia meriwayatkan secara *maushul* di dalam Kitab “at-Tauhîd” dengan pola periwayatan, yaitu ((حَدَّثَنَا)), bukan dengan pola *mudzakarah* seperti قَالَ dan رَوَى jika kita terima bahwa hal itu merupakan pola *mudzakarah*, wallâhu a’lam.



Doa Pada Pertengahan Malam

١٤ - بَابُ الدُّعَاءِ نِصْفَ اللَّيْلِ

(6321) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَغَرِّ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ))

6321. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: Malik meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Abu Abdullah al-Aghar dan Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Rabb kita تَبَارَكَ وَتَعَالَى turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: ‘Siapa yang berdoa pada-Ku, untuk aku kabulkan baginya; siapa yang meminta kepada-Ku, untuk aku berikan kepadanya; siapa yang meminta ampun kepada-Ku, untuk aku ampuni ia?’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ نِصْفَ اللَّيْلِ] “Bab: Doa pada pertengahan malam.”
Maksudnya penjelasan tentang keutamaan berdoa pada waktu tersebut atas waktu yang lainnya hingga fajar terbit.

Ibnu Baththal berkata: “Ia adalah waktu yang mulia, Allah mengkhususkan turun padanya, lalu berkenan memberikan karunia kepada para hamba-Nya berupa diijabahnya doa mereka, diberi permintaan mereka dan diampuni dosa-dosa mereka. Itu adalah waktu lengah, sunyi, terlelap dalam tidur dan menikmatinya. Meninggalkan hal yang enak dan kehidupan yang nyama itu sulit, apalagi bagi orang-orang yang suka berhura-hura dan di saat dingin. Begitu juga bagi orang-orang yang kelelahan, apalagi di kala pendeknya malam. Siapa saja yang lebih mementingkan untuk bangun bermunajat kepada Rabbnya dan bersimpuh di hadapan-Nya kendati kendala-kendala itu; menunjukkan tulusnya niatnya, benarnya keinginannya untuk meraih apa yang di sisi Rabbnya. Karena itu, Allah mengingatkan kepada para hamba-Nya untuk berdoa di waktu di mana jiwa kosong dari pikiran-pikiran yang bersifat duniawi dan ketergantungan padanya, agar seorang hamba merasakan kesungguhan dan ikhlas kepada Rabbnya.”

SYARAH HADITS

Perkataan: [يَنْزِلُ رَبُّنَا] “Rabb kita تَبَارَكَ وَتَعَالَى turun.” Demikian disebutkan oleh kebanyakan para perawi naskah di sini, yaitu dengan wazan يَنْفَعُل. Disebutkan oleh an-Nasafi dan al-Kusymihani: ((يَنْزِلُ)), yaitu dengan mem-*fathah*-kan *ya*, men-*sukun*-kan *nun* dan meng-*kasrah*-kan *zai*.

Perkataan: [حِينَ يَنْقُي ثُلُثُ اللَّيْلِ] “Ketika tersisa sepertiga malam.” Ibnu Baththal berkata: “Al-Bukhari menyebutkan pertengahan malam pada judul bab, lalu menuturkan di dalam hadits bahwa turunnya Rabb terjadi pada sepertiga malam. Tetapi ia merujuk kepada makna di dalam ayat, yaitu firman Allah ﷻ: ﴿فَوَالْبَلِّ إِذَا قَلِيلًا نَفَسَهُ أَوْ أَفْضَ مِنْهُ﴾: ‘Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (Yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu.’ (QS. Al-Muzzammil [73]: 2-3). Jadi, ia mengambil judul bab tersebut dari dalil al-Qur-an. Penyebutan ‘pertengahan’ menunjukkan ditekankannya menjaga waktu turunnya Rabb tersebut sebelum masuknya agar ketika datang waktu ijabah, seorang hamba menantinya, siap bertemu dengannya.”

Al-Karmani berkata: “Lafazh hadits: ((حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ)) ‘Ketika tersisa sepertiga malam’ dan itu terletak pada pertengahan pertama.” Selesai.

Pendapat yang kuat bagi saya, bahwa al-Bukhari seperti biasanya ingin mengisyaratkan kepada riwayat yang memuat lafazh النصف (pertengahan). Dalam hal ini, Ahmad meriwayatkan dari Yazid bin Harun dari Muhammad bin Umar.

Dari Abu Salamah dari Abu Hurairah رضي الله عنه dengan lafazh: ((يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا نِصْفَ اللَّيْلِ الْأَخِيرِ أَوْ ثُلُثَ اللَّيْلِ الْآخِرِ)) “Allah turun ke langit dunia pada pertengahan malam akhir atau sepertiga malam terakhir.”

Ad-Daraquthni meriwayatkannya di dalam kitab *ar-Ru’yâ* dari riwayat Ubaidullah al-Umari dari Sa’id al-Maqburi dari Abu Hurairah seperti ini. Dan dari jalur Habib bin Abi Tsabit dari al-Aghar dari Abu Hurairah: ((شَطْرَ اللَّيْلِ)) tanpa keraguan. Dan saya akan menyebutkannya secara tuntas lafazh-lafazhnya pada Kitab “at-Tauhîd” *insya Allah*.

Al-Karmani juga berkata: “Sifat turun itu mustahil bagi Allah sebab hakikatnya adalah gerakan dari arah atas ke bawah. Sementara dalil-dalil yang pasti menunjukkan penyucian-Nya dari hal itu. Maka hendaklah hal itu ditakwil bahwa yang dimaksud adalah turunnya malaikat rahmat dan semisalnya, atau diserahkan (pada-Nya) dengan keyakinan mensucikannya dari hal itu.”³⁶

Penjelasan hadits tentang shalat telah dikemukakan pada “Bab: *ad-Du’â’ min Âkhiril Lail* (Bab: Berdoa di akhir malam)” yang merupakan salah satu dari bab-bab Kitab “at-Tahajjud”. Kelanjutan darinya akan datang nanti di dalam Kitab “at-Tauhîd”, *insya Allah*. []

³⁶ Ini adalah *takwil* yang *fasid* (rusak) terhadap sifat *nuzûl* (turun) dan penyimpangan terhadap maknanya, peniadaan terhadap hakikatnya. Yang wajib bagi kita adalah menetapkan sifat ini sesuai hakikat yang layak bagi-Nya ﷻ, tanpa mengadaptasikannya (*takyîf*), tanpa memisalkannya (*tamtsil*), tanpa penyimpangan (*tabrif*) ataupun peniadaan (*ta’thil*) seperti seluruh nash-nash tentang sifat-sifat Allah. Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

Dan yang diserahkan (kepada Allah) dari hal itu adalah cara turun tersebut, bukan menyerahkan ilmu dengan maknanya. Sebab cara yang ditempuh kalangan ahli kalam di dalam sifat-sifat Allah ini, terkadang dengan *takwil*, dan ini realitanya adalah penyimpangan dan peniadaan. Atau terkadang menyerahkan (kepada Allah), dan ini realitanya adalah pembodohan. *Wallâhu a’lam*. (ش)

Doa Ketika Masuk Toilet

١٥ - بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْخَلَاءِ

(٦٣٢٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرُورَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ ((عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ))

6322. Muhammad bin 'Ar'arah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Apabila Nabi ﷺ masuk toilet, beliau mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya ku berlindung kepada-Mu dari syaitan laki-laki dan syaitan perempuan.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْخَلَاءِ] "Bab: Doa ketika masuk toilet." Maksudnya ketika hendak masuk. Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Anas yang penjelasannya telah dikemukakan pada Kitab "ath-Thahârah", di situ ada perawi yang menyebutkan dengan lafazh: ((إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ)) "Jika seseorang ingin masuk."



Ucapan Ketika Memasuki Pagi

١٦ - بَابُ مَا يَقُولُ إِذَا أَصْبَحَ

٦٣٢٣ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ كَعْبٍ ((عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أُبُوهُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ، وَأُبُوهُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ. إِذَا قَالَ حِينَ يُمْسِي فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ - أَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ - وَإِذَا قَالَ حِينَ يُصْبِحُ فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ مِثْلُهُ)).

6323. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami: Husain meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Buraidah meriwayatkan kepada kami dari Buraidah dari Busyair bin Ka'ab dari Syaddad bin Aus dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Sayyidul istighfar adalah: 'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau, Engkau ciptakan aku sementara aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia dengan perjanjian dan janjiku

pada-Mu semampukku. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, sebab tiada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Aku berlinggung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat.’ Apabila seseorang mengucapkannya ketika memasuki sore hari, lalu meninggal dunia, maka ia masuk Surga—atau ia termasuk Ahli Surga. Dan apabila ia mengucapkannya ketika memasuki pagi, lalu meninggal dunia pada hari itu, maka juga seperti itu.”

(٦٢٣٤) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَالَ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا، وَإِلَيْهِ النُّشُورُ)).

6234. Abu Nu’aim meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair dari Rib’i bin Hirasy dari Hudzaifah, ia berkata: Apabila Nabi ﷺ hendak tidur, maka beliau mengucapkan: ‘Dengan nama-Mu aku mati (tidur) dan aku hidup (jaga). Dan apabila bangun dari tidurnya, beliau mengucapkan: ‘Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami (membuat kami tidur) setelah sebelumnya mematikan kami. Dan kepada-Nya tempat kembali.”

(٦٢٣٥) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ خَرِشَةَ بْنِ الْحَرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أُمُوتُ وَأَحْيَا. فَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ)).

6325. Abdan meriwayatkan kepada kami: dari Abu Hamzah dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy dari Kharasyah bin al-Hur dari Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Bila Nabi ﷺ beranjak ke pembaringannya pada malam hari, beliau mengucapkan: 'Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan hidup. Apabila bangun, beliau mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya-lah tempat kembali."

[Hadits nomor 6325 terdapat juga pada hadits nomor: 7395]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا يَقُولُ إِذَا أَصْبَحَ] "Bab: Ucapan ketika memasuki pagi." Al-Bukhari menyebutkan 3 buah hadits, salah satunya hadits Syaddad bin Aus yang telah dikemukakan penjelasannya belum lama pada "Bab: *Afdhalul Istighfâr*." Kedua, hadits Hudzaifah yang telah dikemukakan penjelasannya setelah itu di dalam "Bab: *Mâ yaqûlu idza nâma*." Ketiga, hadits Abu Dzar, yaitu dengan lafazh Hudzaifah sama dari sumbernya, sebab ia dari jalur Abu Hamzah as-Sukkari dari Manshur, yaitu (Manshur) bin al-Mu'tamir dari Rib'i bin Hirasy dari Kharasyah (خَرَّشَةُ), dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *kha* dan *ra*, kemudian *syin*, kemudian *ta marbutah*, bin al-Hur (الْحُرُّ), dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *ha*, lawan dari kata العبد dari Abu Dzar. Dan hadits Abu Hudzaifah adalah dari jalur Abdul Malik bin U'mair dari Rib'i darinya.

Sepertinya telah jelas bagi al-Bukhari bahwa Rib'i memiliki dua jalur. Dan seperti pula, Muslim berpaling dari hadits Abu Dzar karena perbedaan ini. Syaiban an-Nahwi menyepakati Abu Hamzah

atas sanad ini, yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili, dan Abu Nu'aim di dalam *al-Mustakhrajîn* dari jalurnya. Inilah posisi yang antara lain disebutkan oleh ad-Daraquthni di dalam kitabnya *at-Tatabbu'* (berisi hadits-hadits yang dikritiknya dari *Shahîh al-Bukhari*^{pent}).

Terdapat beberapa hadits berkenaan dengan ucapan ketika pagi, antara lain:

1) Hadits Anas secara *marfu'*:

((مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ وَأُشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتِكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، أَعْتَقَ اللَّهُ رُبْعَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ))

“Barangsiapa mengucapkan ketika memasuki pagi: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku memasuki pagi ini dengan mempersaksikan-Mu, Malaikat yang memikul ‘Arsy-Mu dan seluruh makhluk-Mu bahwa Engkau adalah Allah, yang tiada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu’, niscaya Allah membebaskan seperempat dirinya dari Neraka. Dan barang siapa mengucapkannya dua kali, maka Allah membebaskan separuh dirinya dari Neraka.” (Al-hadits) Diriwayatkan oleh tiga pengarang kitab-kitab hadits induk dan dinilai *hasan* oleh at-Tirmidzi.

2) Hadits Abu Salam dari orang yang menjadi pembantu Rasulullah ﷺ secara *marfu'*:

((مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ))

“Siapa memasuki pagi dan memasuki sore lantas mengucapkan: ‘Aku ridha kepada Allah sebagai Rabb dan Islam sebagai agama,

Muhammad sebagai Rasul’, melainkan ia akan mendapat keridhaan Allah dengan sebenarnya.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan sanadnya kuat. Hadits ini juga terdapat di dalam riwayat at-Tirmidzi seperti itu dari hadits Tsaubat dengan sanad lemah.

3) Hadits Abdullah bin Ghannam al-Bayadhi secara *marfu’*:

((مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحَدِّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ))

“Barang siapa ketika memasuki pagi hari mengucapkan: ‘Ya Allah, apapun nikmat yang aku dapatkan di pagi hari ini dan siapa pun juga dari makhlukmu, ia berasal dari-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu. Bagi-Mu segala puji dan rasa syukur’, maka ia telah menunaikan rasa syukurnya pada hari itu.” (Al-hadits). Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

4) Hadits Anas:

((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْمَعِي مَا أَوْصَيْتُ بِهِ أَنْ تَقُولِي إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتِ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ))

“Nabi ﷺ berkata kepada Fathimah: ‘Apa yang menghalangimu untuk mendengarkan apa yang aku wasiatkan kepadamu, agar engkau ucapkan apabila memasuki waktu pagi dan memasuki waktu sore: ‘Ya Dzat yang Mahahidup, Ya Dzat yang Mahaberdiri sendiri, dengan rahmat-Mu, aku memohon pertolongan, perbaikilah seluruh urusanku, dan janganlah Engkau serahkan aku pada diriku meski untuk sekejap mata.’” Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan al-Bazzar. []

Berdoa Di Dalam Shalat

١٧ - باب الدُّعَاءِ فِي الصَّلَاةِ

(٦٣٢٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا³⁷ اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ((عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمْنِي دُعَاءَ أَذْغُو بِهِ فِي صَلَاتِي. قَالَ: قُلِ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ)).

وَقَالَ عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ³⁸ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ إِنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو: قَالَ أَبُو بَكْرٍ³⁹ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6326. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: al-Laits mengabarkan kepada kami, Yazid meriwayatkan kepadaku dari Abul Khair dari Abdullah bin Amr dari Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ia berkata kepada Nabi ﷺ: “Ajarilah aku doa yang aku ucapkan dalam shalatku.” Beliau bersabda: “Ucapkanlah: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim atas diriku dengan kezhaliman yang banyak,

³⁷ Di dalam naskah (ق) tercantum: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِي.

³⁸ Di dalam naskah (ق) tercantum: عمرو عن يزيد.

³⁹ Ditambahkan di dalam naskah (ق) tercantum: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau. Maka, ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapengasih.”

Amr bin al-Harits berkata: Dari Yazid dari Abul Khair bahwasanya ia mendengar Abdullah bin Amr: Abu Bakar berkata kepada Nabi ﷺ.

٦٣٢٧ حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ سَعِيرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ عَائِشَةَ)) وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُ بِهَا ﴿[الإسراء: ١١٠] أَنْزَلْتُ فِي الدُّعَاءِ)).

6327. Ali meriwayatkan kepada kami: Malik bin Su'air meriwayatkan kepada kami: Hisyam bin Urwah meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Aisyah: “*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya.*” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 110) Ia turun berkenaan dengan doa.”

٦٣٢٨ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ ((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ. فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ - إِلَى قَوْلِهِ - الصَّالِحِينَ. فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ صَالِحٍ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الثَّنَاءِ مَا شَاءَ)).

6328. Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami dari Manshur dari Abu Wa-il dari Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: “Dulu kami mengucapkan di dalam shalat: ‘Semoga salam (kesejahteraan) senantiasa terlimpahkan kepada Allah, semoga salam (kesejahteraan) senantiasa terlimpahkan kepada si Fulan.’” Maka Nabi ﷺ bersabda suatu hari: “Sesungguhnya Allah-lah as-Salâm, apabila salah seorang di antara kamu duduk di dalam shalat, maka hendaklah ia mengucapkan: ‘Segala penghormatan hanya bagi Allah’—hingga—‘orang-orang yang shalih.’” Apabila ia mengucapkannya, maka hal itu diterima oleh setiap hamba yang shalih di langit dan di bumi. Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.’ Kemudian ia memilih segala sanjungan untuk-Nya sesukanya.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ فِي الصَّلَاةِ] “Bab: Doa di dalam shalat.” Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini 3 hadits, yaitu (1) hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash dari Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa ia berkata kepada Nabi ﷺ: “Ajarilah aku doa yang aku ucapkan di dalam shalatku.” Pembicaraan tentangnya telah dikemukakan pada “Bab: *Ad-Du’â’ qubail as-Salâm* (Doa menjelang salam)” di bagian akhir pembahasan tentang sifat shalat, menjelang Kitab “al-Jumu’ah” dan itu sudah cukup.

SYARAH HADITS

Perkataan: [وَقَالَ عَمْرُو] “Amr.” Ia adalah (Amr) bin al-Harits. [عَنْ يَزِيدٍ] “Dari Yazid.” Yaitu (Yazid) bin Abi Habib, yaitu yang disebutkan pada sanad pertama. Abul Khair adalah Martsad (مَرْثَدٌ), dibaca dengan mem-*fathah*-kan *mim* dan *tsa*, di antara keduanya terdapat huruf *ra*.

Perkataan: [قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Abu Bakar رضي الله عنه berkata pada Nabi ﷺ.” Al-Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* dalam Kitab “at-Tauhîd” dari riwayat Abdullah bin Wahab dari Amr bin Harits,

lafazhnya: ((أَنْ أَبَا بَكْرٍ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ)) “Bahwasanya Abu Bakar berkata: ‘Wahai Rasulullah,’” dan saya telah menjelaskannya di sana.

Ath-Thabari berkata: “Hadits Abu Bakar merupakan dalil untuk membantah perkataan mereka yang mengklaim bahwa yang berhak disebut iman adalah orang yang tidak memiliki kekeliruan dan dosa, sebab ash-Shiddiq (Abu Bakar) termasuk Ahli iman terbesar. Nabi ﷺ telah mengajarkannya untuk mengucapkan: ‘Sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dengan kezhaliman yang banyak dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau.’”

Al-Karmani menerangkan: “Doa ini termasuk *Jawâmi’ul Kalim* (ringkas tapi padat isi), karena mengandung pengakuan akan puncak keterbatasan dan permintaan puncak kenikmatan. Ampunan Allah merupakan penutup dosa dan penghapusnya, sedangkan rahmat Allah menyampaikan kebaikan-kebaikan. Pada penggalan pertama meminta dijauhkan dari Neraka dan pada penggalan kedua meminta Surga, dan inilah kemenangan yang besar itu.”

Ibnu Abi Jamrah berkata—yang ringkasannya: Hadits di atas mengandung disyariatkannya doa di dalam shalat, keutamaan doa tersebut atas doa yang lainnya, meminta diajarkan dari orang yang lebih tinggi ilmunya sekalipun orang yang meminta itu mengetahui jenis ilmu itu. Doa dikhususkan dengan shalat berdasarkan sabda Nabi ﷺ: ((أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ)) “Kondisi terdekat seorang hamba dengan Rabbnya adalah saat ia sedang sujud.” Hadits ini menerangkan bahwa seseorang di dalam ibadahnya mesti melihat kepada yang lebih tinggi tingkatannya sehingga dapat menjadi sebab ia meraihnya. Diajarkannya doa ini oleh Nabi ﷺ kepada Abu Bakar mengisyaratkan dipentingkannya urusan akhirat atas urusan dunia. Sepertinya hal itu dipahami dari kondisi Abu Bakar dan sikapnya yang suka mementingkan urusan akhirat.”

Ibnu Abi Jamrah melanjutkan penjelasannya: “Adapun perkataan: ((ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ)) maknanya, aku tidak memiliki

cara untuk mengelaknya. Itu adalah kondisi amat membutuhkan, yang mirip dengan kondisi orang yang darurat yang dijanjikan untuk dipenuhi janjinya. Perkataan itu juga menerangkan upaya untuk mengalahkan jiwa dan mengakui keterbatasan. Kelanjutan dari faedah-faedahnya telah dikemukakan di pembahasan sana.”

Hadits Aisyah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا﴾: “Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendharkannya.” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 110). Ia berkata: “Ayat ini diturunkan mengenai doa.” Dan penjelasannya telah dikemukakan pada “Bab: Tafsir *Subhân*.”

Ali, guru (syaikh) al-Bukhari adalah Ali bin Salamah sebagaimana yang telah saya isyaratkan pada “Bab: Tafsir Surah Al-Mâ'idah.”

Hadits Abdullah bin Mas'ud mengenai tasyahhud, yang telah dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang sifat shalat.

Al-Bukhari menyimpulkan judul bab dari hadits-hadits ini, hanya saja hadits pertama merupakan teks terkait hadits yang dicari; hadits kedua diambil darinya faedah salah satu sifat orang yang berdoa, yaitu tidak bersuara keras dan secara senyap dengan memperdengarkannya kepada diri sendiri dan tidak kepada orang lain. Ada yang mengatakan: doa memiliki shalat, karena ia hanya berjalan dengan doa, penyebutan shalat sebagai doa adalah penyebutan sebagian sesuatu dengan sebutan keseluruhannya. Sedangkan hadits ketiga, mengandung perintah agar berdoa di dalam tasyahhud dan ini termasuk bagian dari shalat. Dan yang dimaksud dengan الشاء (sanjungan) dalam hadits ini adalah doa. Mengenainya telah dikemukakan pada “Bab: *At-Tasyahhud*” dengan lafazh: ((فَلْيَتَّخِذْ مِنَ الدُّعَاءِ مَا شَاءَ)) “Maka hendaklah ia memilih doa apa saja yang ia suka.” Terdapat juga perintah agar berdoa di dalam tasyahhud pada hadits Abu Hurairah serta hadits Fadhalah bin Ubaid yang disebutkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi yang menshahihkannya. Hadits ini juga menyebutkan bahwa beliau memerintahkan seseorang setelah tasyahhud agar menyanjung Allah dengan sanjungan yang layak bagi-Nya, bershalawat kepada Nabi ﷺ, lalu berdoa sesukanya.

Intinya, posisi-posisi di mana seorang hamba dapat berdoa di dalam shalat ada enam:

- 1) Setelah *takbiratul ihram*, antara lain disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah di dalam *ash-Shahihain*: ((اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ))
“Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan dosa-dosaku.”
- 2) Pada *i'tidal*, antara lain disebutkan di dalam hadits Ibnu Abi Aufa yang disebutkan oleh Muslim bahwasanya setelah mengucapkan: ((اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ)), Nabi biasa membaca: ((مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ)),
“Ya Allah, sucikan aku dengan salju, embun dan air yang dingin.”
- 3) Pada *rukuk*, antara lain disebutkan di dalam hadits Aisyah: ((كَانَ يَكْتُمُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي))
“Beliau memperbanyak di dalam ruku dan sujudnya membaca: ‘Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.’” Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim.
- 4) Pada *sujud*, di sini menjadi posisi yang paling sering beliau berdoa di dalamnya dan memerintahkan umatnya untuk melakukannya.
- 5) Pada *dua sujud*: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي)) “Ya Allah, ampunilah aku.”
- 6) Pada *tasyahhud* yang akan dibahas nanti.

Beliau juga berdoa di dalam qunut, dalam kondisi membaca; apabila melewati ayat rahmat, beliau memohonnya kepada Allah. Dan apabila melewati ayat azab, beliau meminta perlindungan kepada-Nya.



Doa Setelah Shalat

١٨ - بَابُ الدُّعَاءِ بَعْدَ الصَّلَاةِ

(٦٣٢٩) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا وَرْقَاءُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ^{٤٠} ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالدَّرَجَاتِ وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ. قَالَ: كَيْفَ ذَاكَ؟ قَالَ: صَلُّوا كَمَا صَلَّيْنَا، وَجَاهِدُوا كَمَا جَاهَدْنَا، وَأَنْفِقُوا مِنْ فُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، وَلَيْسَتْ لَنَا أَمْوَالٌ. قَالَ: أَفَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَمْرٍ تُدْرِكُونَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ مَنْ جَاءَ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَأْتِي أَحَدٌ بِمِثْلِ مَا جِئْتُمْ، إِلَّا مَنْ جَاءَ بِمِثْلِهِ: تُسَبِّحُونَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَتَحْمَدُونَ عَشْرًا، وَتُكَبِّرُونَ عَشْرًا)). تَابَعَهُ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ سُمَيٍّ. وَرَوَاهُ ابْنُ عَجْلَانَ عَنْ سُمَيٍّ وَرَجَاءُ بْنُ حَيْوَةَ. وَرَوَاهُ جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ. وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

^{٤٠} Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قد.

6329. Ishaq meriwayatkan kepadaku: Yazid mengabarkan kepada kami: Warqa' mengabarkan kepada kami dari Sumay dari Abu Shalih dari Abu Hurairah: Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, orang-orang yang memiliki harta yang banyak telah pergi (meninggal dunia) dengan membawa kedudukan (yang mulia di Surga) dan kenikmatan yang abadi." Beliau bernyata: "Bagaimana itu bisa terjadi?" Abu Hurairah menjawab: "Mereka mengerjakan shalat seperti kami mengerjakannya, mereka berjihad seperti kami juga berjihad, dan mereka menginfakkan dari kelebihan harta mereka sementara kami tidak memiliki harta." Beliau berkata: "Bukankah telah aku kabarkan kepada kalian tentang suatu perkara yang dapat membuat kalian menyusul orang-orang sebelum kalian dan mendahului orang-orang yang datang setelah kalian, dan tidaklah seorang pun datang membawa seperti yang kalian bawa itu (lakukan) melainkan orang yang datang membawa sepertiya pula (yaitu): Kalian bertasbih setiap selesai shalat sebanyak 10 kali, bertahmid sebanyak 10 kali dan bertakbir sebanyak 10 kali."

Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ubaidullah bin Umar dari Sumay. Juga diriwayatkan oleh Ajlan dari Sumay dan Raja' bin Haywah. Juga diriwayatkan oleh Jarir dari Abdul Aziz bin Rufa'i dari Abu Shalih dari Abud Darda'. Juga diriwayatkan oleh Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.

٦٣٣٠ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ
عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ وَرَّادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ:
(كَتَبَ الْمُغِيرَةُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا سَلَّمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ
 ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ)). وَقَالَ شُعْبَةُ: عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ
 الْمُسَيَّبَ)).

6330. Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami dari Manshur dari al-Musayyab bin Rafi' dari Warrad, *maula* al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: "Al-Mughirah menulis surat kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila memberi salam setelah setiap shalat, beliau biasa mengucapkan: 'Tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kekuasaan dan bagi-Nya segala puji. Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tiada yang dapat memberi terhadap apa yang Engkau cegah. Tiadalah kekayaan orang yang memiliki kekayaan dapat memberikan manfaat dari adzab-Mu (selain amal shalihnya).'"

Syu'bah berkata: Dari Manshur, ia berkata: "Aku mendengar al-Musayyib."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ بَعْدَ الصَّلَاةِ] "Doa setelah shalat." Yaitu shalat wajib. Judul bab ini membantah pendapat pihak yang mengklaim bahwasanya doa setelah shalat wajib itu tidak disyariatkan, dengan berpegang pada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Abdullah bin al-Harits dari Aisyah:

((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لَا يَثْبُتُ إِلَّا قَدَرًا مَا يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ
 السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ))

“Nabi ﷺ apabila memberi salam, beliau tidak bertahan kecuali sekira ucapan: ‘Ya Allah, Engkaulah *As-Salâm* (Dzat Yang Mahasejahtera), dan dari-Mulah berasal kesejahteraan. Mahasuci Engkau, wahai Dzat Pemilik keagungan dan kemuliaan.”

Jawabnya: Yang dimasud dengan penafian doa setelah shalat tersebut adalah menafikan terus duduk dalam kondisinya sebelum salam kecuali seukuran ucapan yang disebutkan itu. Sementara terdapat riwayat shahih yang menyebutkan bahwasanya: ((كَانَ إِذَا صَلَّى أَقْبَلَ عَلَى أَصْحَابِهِ)) “Bila selesai shalat, beliau ﷺ menghadap ke para Sahabatnya.” Maka, hadits-hadits terkait doa setelah shalat dipahami bahwa Nabi biasa mengucapkannya setelah menghadapkan wajahnya ke para Sahabatnya.

Ibnul Qayyim di dalam kitab *al-Hadyu an-Nabawi* mengatakan: “Adapun doa setelah salam dari shalat dengan menghadap kiblat, baik oleh imam, orang yang shalat sendirian ataupun makmum, maka sama sekali tidak termasuk tuntunan Nabi ﷺ, tidak juga diriwayatkan dari beliau dengan sanad yang shahih ataupun hasan. Sebagian ulama mengkhususkannya dengan shalat Fajar dan Ashar. Nabi tidak pernah melakukannya, demikian pula para al-Khulafa-ur Rasyidin setelah beliau. Beliau juga tidak pernah memberi petunjuk kepada umatnya terkait hal itu. Perbuatan tersebut (doa setelah shalat) hanya merupakan bentuk *istihsan* (penilaian baik) oleh mereka yang berpendapat bahwa ia merupakan pengganti dari apa yang ada di dalam as-Sunnah setelah masa keduanya (masa Nabi dan al-Khulafa-ur Rasyidin).”

Ia menambahkan: “Seluruh doa yang terkait dengan shalat, beliau melakukannya di dalam shalat dan memerintahkan untuk dilakukan di dalamnya.” Ia melanjutkan: “Beginilah yang selayaknya dengan kondisi seorang yang melakukan shalat, sebab ia menghadap Rabbnya bermunajat kepada-Nya. Apabila ia telah memberi salam dari shalat itu, maka terputuslah munajat dan selesailah masa berdiri dan taqarrubnya. Bagaimana bisa ia tidak meminta kepada-Nya pada kondisi munajatnya dan taqarrubnya sedang ia menghadap kepada-Nya, kemudian baru meminta apabila telah berpaling dari-Nya?”

Kemudian ia menambahkan lagi: “Akan tetapi dzikir-dzikir yang terdapat dalam hadits berkenaan dengan setelah shalat wajib dianjurkan bagi orang yang melakukannya untuk terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi ﷺ setelah menyelesaikan shalat, lalu berdoa sesukanya. Jadi, doanya itu dilakukan setelah ibadah kedua ini, yaitu dzikir, bukan karena ia dilakukan setelah shalat wajib.”

Saya katakan: Penafian secara mutlak yang diklaimnya tersebut tertolak. Sebab terdapat hadits shahih dari Mu’adz bin Jabal bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya:

((يَا مُعَاذُ إِنِّي وَاللَّهِ لِأُحِبُّكَ، فَلَا تَدَعُ ذُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ
أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ))

“Ya Mu’adz, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu, maka janganlah engkau tinggalkan setiap shalat untuk mengucapkan: ‘Ya Allah, berilah aku pertolongan untuk selalu menyebut-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu.’” Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.

Dan juga dari hadits Abu Bakrah pada ucapan:

((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، كَانَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِنَّ ذُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ))

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran, kefakiran dan siksa kubur.” Nabi ﷺ biasa berdoa dengannya setiap selesai shalat.” Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan dishahihkan oleh al-Hakim.

Demikian hadits Sa’ad yang akan disebutkan di dalam “Bab: *At-Ta’awwudz minal Bukhli*” sebentar lagi. Di sebagian jalur-jalur hadits ini terdapat hal yang dicari.

Selanjutnya ada hadits Zaid bin Arqam, disebutkan di dalamnya: ((سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَدْعُو فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ)) “Aku mendengar Rasulullah ﷺ berdoa setelah setiap shalat: ‘Ya Allah, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu.’” Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan oleh an-Nasa-i. Selanjutnya juga ada hadits Shuhaib secara *marfu*: ((كَانَ يَقُولُ إِذَا انْصَرَفَ مِنَ الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي)) “Apabila selesai dari shalat, beliau biasa mengucapkan: ‘Ya Allah, perbaikilah agama kami.’” Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan dishahihkan Ibnu Hibban dan lainnya.

Jika ada yang mengatakan: Yang dimaksud dengan ((دُبُرُ كُلِّ صَلَاةٍ)) “setelah setiap shalat” adalah mendekati akhirnya, yaitu tasyahhud, maka kami katakan: terdapat hadits yang memerintahkan untuk berdzikir setelah selesai setiap shalat, dan yang dimaksud dengannya secara *ijma*’ adalah setelah salam. Demikian masalah yang di sini hingga ada bukti yang menyelisihinya.

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari hadits Abu Umamah رضي الله عنه : ((قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرِ وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ)) “Ada yang mengatakan: ‘Wahai Rasulullah, doa apa yang paling didengar (dikabulkan)?’ Beliau bersabda: ‘Pertengahan malam terakhir dan setelah shalat-shalat fardhu.’” Ia berkata: “Hasan.”

Ath-Thabari meriwayatkan dari riwayat Ja’far bin Muhammad ash-Shadiq, ia berkata: “Berdoa setelah shalat fardhu lebih utama dari berdoa setelah shalat sunnah, seperti keutamaan shalat fardhu atas shalat sunnah.” Banyak dari ulama kalangan madzhab Hanbali yang kami temui memahami bahwa yang dimaksud oleh Ibnul Qayyim adalah menafikan (tidak) berdoa setelah shalat secara mutlak, dan bukan demikian yang dimaksud. Sebab inti perkataannya bahwa ia menafikannya dengan syarat, yaitu seorang yang shalat masih terus menghadap kiblat dan menghadirkan doa setelah salam. Adapun apabila orang yang shalat itu telah memindahkan wajahnya atau mendahulukan bacaan dzikir-dzikir yang disyariatkan, maka bagi Ibnul Qayyim tidak ada larangan berdoa ketika itu.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah mengenai tasbih setelah shalat dan hadits al-Mughirah tentang ucapan: *Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu*. Pada bagian akhir Kitab “ash-Shalâh”, al-Bukhari sudah membuat judul bab “Bab: *Adz-Dziker ba'da at-tasyyahud*” dan menyetengahkannya di dalamnya dua hadits ini. Penjelasannya secara panjang lebar pun sudah dikemukakan di sana.

Korelasi judul bab ini dengan kedua hadits tersebut adalah dari sisi bahwa seorang yang berdzikir meraih apa yang diraih oleh orang yang berdoa apabila dzikir (kepada Allah) menyibukkannya dari meminta (kepada-Nya), sebagaimana dimaksud dalam hadits Ibnu Umar secara *marfu'*: ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلُ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ)) “Allah ﷻ berfirman: ‘Siapa dzikirnya kepada-Ku menyibukkannya dari meminta kepada-Ku, maka pasti Aku akan berikan kepadanya sebaik-baik apa yang Aku berikan ke orang-orang yang telah meminta kepada-Ku.’” Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad *layyin*.

Dalam hadits Abu Sa'id dengan lafazh: ((مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي)) “Barang siapa telah disibukkan oleh bacaan al-Qur'an dan dzikir kepada-Ku dari meminta kepada-Ku.” Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan*.



SYARAH HADITS

Perkataan pada hadits pertama: [حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ] “Ishaq meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Ishaq bin Rahawaih atau Ishaq bin Manshur. Sedangkan Yazid adalah Yazid bin Harun. Dan Warqa' adalah Warqa' bin Umar al-Yasykuri. Sementara Sumay adalah *maula* Abu Shalih.

Perkataan: [تَابَعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ] “Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ubaidullah bin Umar.” Yaitu (Ubaidullah bin Umar) al-Umari. [عَنْ سُمَيٍّ] “Dari Sumay.” Yaitu di dalam sanadnya, pada asal hadits, bukan pada jumlah yang disebutkan.

⁴¹ Di dalam teks hadits utama tertulis: حدثني.^{pent}

Saya telah menerangkan di sana ketika menjelaskan bahwa Warqa' meriwayatkan secara berbeda dari perawi lainnya terkait perkataan: ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ sementara seluruh perawi mengatakan: عَشْرًا. Di antara mereka ada yang mengatakan: “Totalnya sebanyak ini.” Perlu saya katakan: Terdapat hadits yang menyebutkan “sepuluh” pada hadits Abdullah bin Amr dan sejumlah Sahabat lainnya. Dan hadits Ubaidulllah bin Umar telah dikemukakan di sana secara *maushul*.

Anehnya al-Karmani malah mengatakan: “Ketika di dalam hadits tersebut terdapat kata ‘derajat-derajat’, lalu dikaitkan dengan ‘yang tinggi’, dan dikaitkan juga dengan penambahan pada amal-amal seperti puasa, haji dan umrah; maka bertambah pula pada bilangan dzikir-dzikirnya. Artinya, ketika riwayat ini tidak memuat hal itu, maka berkurang pula bilangannya.” Kemudian ia menambahkan: “Hanya saja, pengertian bilangan di dalam hadits ini tidak berlaku.” Selesai.

Masing-masing dari dua jawaban itu perlu ditanggapi: Adapun jawaban pertama, sumber riwayat kedua hadits tersebut adalah sama, yaitu dari riwayat Sumay dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Yang diperselisihkan para perawi darinya pada bilangan itu adalah penambahan dan pengurangannya. Jika dimungkinkan diselaraskan, maka itu lebih baik, jika tidak, maka harus dilakukan dengan tarjih (menguatkan salah satunya). Jika para perawi itu kedudukannya sama, maka yang menghafal adanya tambahan didahulukan. Saya menduga sebab kesalahpahaman ini adalah karena ada disebutkan dalam riwayat Ibnu Ajan: ((بَسْبُحُونَ وَيُكَبِّرُونَ وَيَحْمَدُونَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً)) “Mereka bertasbih, bertakbir dan bertahmid setelah setiap shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.” Sebagian mereka memaknainya dengan dibaginya bilangan tersebut kepada tiga dzikir tersebut, lalu meriwayatkan hadits dengan lafazh “sebelas”. Sementara sebagian lagi, menghilangkan bilangan pecahannya lalu mengatakan: “sepuluh”, *wallâhu a’lam*.

Sedangkan jawaban keduanya, maka juga berkait erat dengan jawaban yang pertama, yaitu ia sesuai dengan apa yang dikatakannya itu

apabila sumber-sumber periwayatan haditsnya berbeda. Sedangkan bila sumber periwayatan haditsnya sama, maka itu berarti redaksinya sudah diubah para perawi. Jadi, jika dimungkinkan untuk disinkronkan, maka dapat dilakukan, tetapi jika tidak, maka harus dengan cara mentarjihnya (menguatkan salah satunya).

Perkataan: [وَرَوَاهُ ابْنُ عَجَلَانَ عَنْ سُمَيٍّ وَرَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ] “Juga diriwayatkan oleh Ajlan dari Sumay dan Rāja’ bin Haywah.” Muslim meriwayatkan hadits ini secara *maushul*: “Qutaibah meriwayatkan kepada kami: al-Laits meriwayatkan pada kami dari Ibnu Ajlan.” Ia menyebutkannya berdampingan dengan riwayat Ubaidullah bin Umar, keduanya dari Sumay dari Abu Shalih dengan redaksi tersebut, di akhirnya disebutkan: “Ibnu Ajlan berkata: ‘Lalu aku meriwayatkannya kepada Raja’ bin Haiwah, lalu ia meriwayatkannya kepadamu seperti dari Abu Shalih dari Abu Hurairah.’” Ath-Thabrani meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Haiwah bin Syuraih dari Muhammad bin Ajlan dari Raja’ bin Haiwah dan Sumay, keduanya dari Abu Shalih dengan redaksi tersebut, di dalamnya disebutkan lafazh hadits berikut: ((تُسَبِّحُونَ اللَّهَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتَحْمَدُونَهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتُكَبِّرُونَهُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ)) “Kalian bertasbih kepada Allah setelah setiap shalat sebanyak 33 kali, bertahmid sebanyak 33 kali dan bertakbir sebanyak 34 kali.” Di dalam kitabnya, *al-Mu’jam al-Ausath*, ia berkata: “Tidak ada yang meriwayatkannya dari Raja’ selain Ibnu Ajlan.”

Perkataan: [وَرَوَاهُ جَرِيرٌ] “Juga diriwayatkan oleh Jarir.” Yaitu (Jarir bin Abdul Hamid. [وَرَوَاهُ جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ] “Juga diriwayatkan oleh Jarir dari Abdul Aziz bin Rufa’i dari Abu Shalih dari Abud Darda’.” Diriwayatkan oleh Abu Ya’la secara *maushul* dalam *Musnad*-nya dan al-Isma’ili darinya dari Abu Khaitsamah dari Jarir. An-Nasa-i juga meriwayatkannya secara *maushul* dari hadits Jarir dengan redaksi ini, di dalamnya seperti keterangan yang disebutkan di dalam riwayat Ibnu Ajlan, yaitu menyebutkan agar bertakbir sebanyak empat kali. Namun mengenai apakah Abu Shalih mendengar langsung dari Abud Darda’ perlu dikaji ulang.

An-Nasa-i telah menjelaskan perbedaan riwayat di dalamnya terhadap perawi bernama Abdul Aziz bin Rafi'; ia meriwayatkannya dari riwayat ats-Tsauri darinya dari Abu Umar adh-Dhabbi dari Abud Darda'. Syarik juga meriwayatkannya dari Abdul Aziz bin Rafi' dari Abu Umar akan tetapi menambahkan Ummud Darda' di antara Abud Darda' dan Abu Umar, ini diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i. Namun lafazh yang ada pada Syarik tidak menyepakati tambahan ini. An-Nasa-i juga meriwayatkannya dari riwayat Syu'bah dari al-Hakam dari Abu Umar dari Abud Darda', dan dari riwayat Zaid bin Abi Anisah dari al-Hakam namun ia berkata: ((عَنْ عُمَرَ الصَّبِيِّ)) "Dari Umar adh-Dhabbi." Jika nama Abu Umar adalah Umar, maka kedua riwayat ini sepakat, tetapi ad-Daraquthni memastikan bahwa ia tidak mengenal namanya. Sepertinya telah berubah oleh ulah perawi, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ] "Juga diriwayatkan oleh Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah." Muslim meriwayatkannya secara *maushul* dari riwayat Rauh bin al-Qasim dari Suhail, lalu ia menuturkan haditsnya secara lengkap, tetapi berkata di dalamnya: ((تَسْبِيحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتُحَمِّدُونَ ذُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ)) "Kalian bertasbih, bertakbir dan bertahmid setelah setiap shalat sebanyak 33 kali." Suhail berkata: "Sebelas, sebelas dan sebelas. Itu semua adalah 33."

An-Nasa-i meriwayatkannya dari riwayat al-Laits dari Ibnu Ajlan dari Suhail dengan sanad ini tanpa kisah, dan di dalam lafazh lain, beliau bersabda: "Barang siapa mengucapkan setelah setiap shalat 33 kali takbir, 33 kali tasbih dan 33 kali tahmid, lalu mengucapkan: 'Tiada *ilah*-yang berhak disembah-selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya-yaitu sebagai pelengkap bilangan seratus-maka diampuni baginya dosa-dosanya." Diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

Ia juga meriwayatkannya dari jalur lain dari al-Laits dari Ibnu Ajlan dari Suhail dari Atha' bin Yazid dari sebagian Sahabat, dan dari jalur Zaid bin Abi Anisah dari Suhail dari Abu Ubaid dari Atha' bin Yazid dari Abu Hurairah. Ini merupakan perbedaan yang tajam terhadap periwayatan Suhail. Yang dijadikan pegangan dalam hal itu adalah riwayat Sumay dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, *wallâhu a'lam*

dan riwayat Abu Ubaid dari Atha' bin Yazid dari Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh Malik di dalam *al-Muwaththa'* akan tetapi ia tidak *me-marfu'*-kannya. Muslim mengetengahkannya dari jalur Khalid bin Abdullah dan Isma'il bin Zakaria, keduanya dari Suhail dari Abu Ubaid, *maula* Sulaiman bin Abdul Malik.

Perkataan pada hadits al-Mughirah: [جَرِيرٌ] “Jarir.” Ia adalah (Jarir) bin Abdul Hamid. Dan Manshur adalah (Manshur) bin al-Mu'tamir.

Perkataan: [فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ] “Setelah setiap shalat.” Di dalam naskah riwayat al-Hamawi dan al-Mustamli: ((فِي دُبُرِ صَلَاتِهِ)) “Setelah shalatnya.”

Perkataan: [وَقَالَ شُعْبَةُ: عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْمُسَيَّبَ:] “Syu'bah berkata: Dari Manshur, ia berkata: ‘Aku mendengar al-Musayyib.’” Yaitu al-Musayyib bin Rafi' dengan sanad yang telah disebutkan, diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dari Muhammad bin Ja'far, ia berkata: Syubah meriwayatkan kepada kami dengan hadits tersebut, lafazhnya: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ)) “Rasulullah ﷺ apabila memberi salam, beliau mengucapkan: ‘Tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.’” (Al-hadits)

Ibnu Baththal berkata: “Hadits-hadits tersebut mengandung anjuran agar berdzikir setelah shalat-shalat fardhu, yang pahalanya setara menginfakkan harta di dalam berbuat ketaatan kepada Allah, berdasarkan sabda Nabi: ((تُذَرَكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ)) “Yang dengannya kalian dapat menyusul orang-orang sebelum kalian (menyaingi pahala mereka). Al-Auza'i ditanya: ‘Apakah dzikir setelah shalat yang lebih utama ataukah tilawatil Qur-an?’ Ia menjawab: ‘Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan al-Qur-an. Akan tetapi petunjuk ulama Salaf adalah berdzikir dulu.’ Hadits-hadits itu juga menerangkan bahwa dzikir tersebut dilakukan setelah shalat wajib, dan tidak diundur hingga ia melakukan shalat sunnah rawatib sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, *wallâhu a'lam.*”



Firman Allah ﷻ :

"Dan berdoaalah untuk mereka"

(QS. At-Taubah [9]: 103)

**Dan Orang Yang Mengkhususkan
Doa Untuk Saudaranya
Tanpa Untuk Dirinya**

١٩ - بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾ [التوبة: ١٠٣]

وَمَنْ خَصَّ أَخَاهُ بِالدُّعَاءِ دُونَ نَفْسِهِ

وَقَالَ أَبُو مُوسَى قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدِ أَبِي عَامِرٍ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ)).

Abu Musa berkata: "Nabi ﷺ berkata: 'Ya Allah, ampunilah Ubaid bin Abu Amir! Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais.'"

٦٣٣١ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى سَلَمَةَ ((حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى خَيْبَرَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَيَا عَامِرُ لَوْ أَسْمَعْتَنَا

مِنْ هُنِيهَاتِكَ⁴². فَنَزَلَ يَحْدُو بِهِمْ يُذَكِّرُ (تَاللّٰهُ لَوْ لَا اللّٰهُ مَا اهْتَدَيْنَا) وَذَكَرَ شَعْرًا غَيْرَ هَذَا وَلَكِنِّي لَمْ أَحْفَظْهُ. قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هَذَا السَّائِقُ؟ قَالُوا: عَامِرُ بْنُ الْأَكْوَعِ. قَالَ: يَرْحَمُهُ اللّٰهُ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، لَوْ لَا مَتَّعْتَنَا بِهِ. فَلَمَّا صَافَّ الْقَوْمَ قَاتَلُوهُمْ، فَأَصِيبَ عَامِرٌ بِقَائِمَةٍ سَيْفٍ نَفْسِهِ فَمَاتَ. فَلَمَّا أَمْسَوْا أَوْقَدُوا نَارًا كَثِيرَةً. فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذِهِ النَّارُ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُوقَدُونَ؟ قَالُوا: عَلَى حُمْرٍ إِنْسِيَّةٍ. فَقَالَ: أَهْرِيقُوا⁴³ مَا فِيهَا، وَكَسِّرُوهَا.⁴⁴ قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ⁴⁵، أَلَا نُهْرِيقُ مَا فِيهَا وَنَغْسِلُهَا؟ قَالَ: أَوْ ذَاكَ)).

6331. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Yazid bin Abi Ubaid, *maula* Salamah, ia berkata: Salamah bin al-Akwa' meriwayatkannya kepada kami, ia berkata: "Pernah kami berangkat bersama Nabi ﷺ ke Khaibar, lalu seseorang dari sekelompok orang berkata: 'Wahai Amir, sekiranya engkau perdengarkan kepada kami syair *rajaz-rajaz*-mu (senandung ketika menggiring unta). Maka, ia pun turun menyenandungkannya kepada mereka sembari mengingatkan: 'Demi Allah, kalau bukan karena Allah, tentu kami tidak mendapatkan petunjuk.' Ia menyebutkan bait syair lainnya selain ini akan tetapi saya tidak menghafalnya. Rasulullah ﷺ bertanya: 'Siapa yang menyenandungkan syair ini?' Mereka berkata: Amir bin al-Akwa'. Beliau bersabda: 'Semoga Allah merahmatinya.'

⁴² Di dalam naskah (ق) tercantum: هُنَاتِكَ.

⁴³ Di dalam (ق) tercantum: هْرِيقُوا.

⁴⁴ Di dalam dua naskah (ق) dan (ص) tercantum: يَا نَبِيَّ اللّٰهِ.

⁴⁵ Di dalam naskah (ق) tercantum: قَالَ.

Lantas ada seorang laki-laki dari sekelompok orang berkata: ‘Wahai Rasulullah, andaikan engkau biarkan kami menikmati kebersamaan dengannya (tidak mendoakannya mati syahid).’ Setelah mereka berbaris saling berhadapan, maka terjadilah perang di antara mereka. Amir pun terkena gagang pedangnya sendiri dan gugur. Ketika memasuki sore hari, mereka menyalakan api yang banyak. Maka berkatalah Rasulullah ﷺ: ‘Ada apa dengan api-api ini? Untuk apa dinyalakan?’ Mereka berkata: ‘Untuk (memasak daging) keledai-keledai jinak.’ Beliau berkata: ‘Tumpahkanlah isinya (panci) dan pecahkanlah ia!’ Seseorang berkata: ‘Wahai Rasulullah, apakah kita menumpahkan isinya lalu mencucinya?’ Beliau berkata: ‘Apakah seperti itu?’”

٦٣٣٢ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ ((سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ^{٤٦}: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ رَجُلٌ بِصَدَقَتِهِ قَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلَانٍ، فَأَتَاهُ أَبِي فَقَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى)).

6332. Muslim meriwayatkan kepada kami: Syu’bah meriwayatkan pada kami dari Amr bin Murrah: aku mendengar Ibnu Abi Aufa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “Apabila Nabi ﷺ didatangi seseorang dengan membawa zakatnya, beliau berucap: ‘Semoga Allah mengampuni keluarga Fulan’. Lalu ayahku mendatangi keluarga Fulan tersebut dan berkata: ‘Ya Allah, ampunilah keluarga Abu Aufa.’”

٦٣٣٣ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ ((قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيرًا قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

⁴⁶ Di dalam naskah (ق) tercantum: وقال.

أَلَا تُرِيحُنِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ - وَهُوَ نُصْبٌ كَانُوا يَعْبُدُونَهُ يُسَمَّى
 الْكَعْبَةَ الْيَمَانِيَّةَ - قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي رَجُلٌ لَا أَثْبُتُ عَلَى
 الْخَيْلِ. فَصَكَ فِي صَدْرِي فَقَالَ⁴⁷: اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ، وَاجْعَلْهُ هَادِيًا
 مَهْدِيًا. قَالَ: فَخَرَجْتُ فِي خَمْسِينَ مِنْ أَحْمَسَ مِنْ قَوْمِي - وَرُبَّمَا
 قَالَ سُفْيَانُ: فَأَنْطَلَقْتُ فِي غُصْبَةٍ مِنْ قَوْمِي - فَأَتَيْتُهَا فَأَحْرَقْتُهَا،
 ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ مَا أَتَيْتَكَ
 حَتَّى تَرَكَتُهَا مِثْلَ الْجَمَلِ الْأَجْرَبِ. فَدَعَا لِأَحْمَسَ وَخَيْلِهَا)).

6333. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Isma'il dari Qais, ia berkata: "Aku mendengar Jarir berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Maukah engkau membebaskanku dari (gangguan) *dzil khalashah*?' —yaitu berhala-berhala yang mereka sembah, disebut Ka'bah Yaman—Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seseorang yang tidak dapat duduk mantap di atas kuda.' Maka, beliau pun menepuk dengan kuat dadaku seraya berdoa: 'Ya Allah, mantapkanlah ia! Jadikanlah ia orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk.'"

Ia berkata: "Lalu aku keluar bersama lima puluh orang dari kalangan Ahmas dari kaumku (Quraisy)—bisa jadi Sufyan berkata: 'Maka aku pun berangkat bersama sekawanan dari kaumku'—Selanjutnya, aku mendatangi *dzil khalashah* tersebut dan membakarnya. Lantas aku mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, demi Allah, tidaklah aku mendatangimu melainkan aku telah meninggalkannya (*dzil khalashah*) itu seperti unta berkurap.' Maka, beliau mendoakan untuk kalangan Ahmas dan kuda-kudanya."

⁴⁷ Lafazh ini tidak tercantum di dalam naskah (ص).

(٦٣٣٤) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّيِّعِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ ((قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ: قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَسُ خَادِمُكَ. قَالَ: اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ)).

6334. Sa'id bin ar-Rabi' meriwayatkan pada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Aku mendengar Anas berkata: Ummu Sulaim berkata kepada Nabi ﷺ: "Anas adalah pembantumu." Beliau berdoa: "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anak turunannya, serta berkahilah rezeki yang Engkau anugerahkan kepadanya."

(٦٣٣٥) حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: رَحِمَهُ اللَّهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً أَسْقَطْتُهَا فِي سُورَةِ كَذَا وَكَذَا)).

6335. Utsman bin Abu Syaibah meriwayatkan kepadaku: Abdah meriwayatkan pada kami dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: "Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki membaca di dalam masjid, lalu beliau berucap: 'Semoga Allah merahmatinya.' Beliau telah mengingatkanku begini dan begini, yaitu ayat yang aku lupa di surat anu dan anu."

(٦٣٣٦) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ ((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسَمًا، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ هَذِهِ لِقِسْمَةٌ مَا أُرِيدُ بِهَا وَجْهُ اللَّهِ. فَأَخْبَرْتُ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَضِبَ حَتَّى رَأَيْتُ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ وَقَالَ:
يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرٍ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ)).

6336. Hafsh bin Umar telah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami: Sulaiman mengabarkan kepadaku dari Abu Wa-il dari Abdullah, ia berkata: "Nabi ﷺ membagikan pembagian (harta rampasan), maka seorang laki-laki berkata: 'Ini adalah pembagian yang bukan diperuntukkan mencari wajah Allah.' Lalu aku mengabarkan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun marah hingga aku melihat rona kemarahan itu tampak di wajah beliau. Beliau berkata: 'Semoga Allah merahmati Musa; ia telah disakiti lebih sering daripada ini namun ia tetap bersabar.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: 'Dan berdoalah untuk mereka.'" Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat mayoritas ulama. Pada sebagian naskah riwayat terdapat tambahan: ((إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ)). Mereka sepakat bahwa yang dimaksud dengan shalat di sini adalah doa. Ketiga hadits di dalam bab ini menafsirkan hal itu.

Telah dikemukakan tentang surat tersebut yang mirip dengan ayat ini, yaitu firman-Nya:

﴿وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ﴾

"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan kepada Allah dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa Rasul." (QS. At-Taubah [9]: 99)

Kata الصلوات di dalam ayat ini juga ditafsirkan dengan doa-doa, karena beliau ﷺ berdoa untuk orang yang bersedekah.

Perkataan: [وَمَنْ خَصَّ أَخَاهُ بِالدُّعَاءِ دُونَ نَفْسِهِ] “Dan orang yang mengkhususkan doa untuk saudaranya tanpa untuk dirinya.” Judul bab ini menyiratkan bantahan terhadap keterangan yang berasal dari Ibnu Umar, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabari dari jalur Sa’id bin Yasar, ia berkata: “Aku menyebutkan seorang laki-laki di sisi Ibnu Umar, lalu aku mendoakan agar ia diberi rahmat. Maka beliau menepuk dadaku dan berkata: ‘Mulailah dengan dirimu!’”

Dari Ibrahim an-Nakha’i, ia berkata: “Dulu sering dikatakan apabila Anda berdoa: ‘Mulailah dengan dirimu!’ Sebab engkau tidak tahu mana di antara doa itu yang mustajab untukmu.”

Namun hadits-hadits di dalam bab ini membantah keterangan tersebut. Di antara dalil yang menguatkannya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari jalur Thalhah bin Abdullah bin Kuraiz, dari Ummud Darda’ dari Abud Darda’ secara *marfu’*: ((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ مِثْلُ ذَلِكَ)) “Tidaklah seorang Muslim berdoa untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya melainkan berkata malaikat: ‘Untukmu seperti itu juga.’”

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas secara *marfu’*: ((خَمْسُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ)) “Lima doa yang mustajab (dikabulkan)”, lalu disebutkan di dalamnya: ((وَدَعْوَةُ الْأَخِ لِأَخِيهِ)) “Doa seorang saudara untuk saudaranya yang lain.” Dan ath-Thabari juga meriwayatkannya.

Demikian Ibnu Baththal berargumentasi dengan keduanya, namun perlu ditinjau ulang. Sebab doa secara ghaib dan doa seorang saudara untuk saudaranya yang lain lebih umum sifatnya bila dibanding dengan seseorang mendoakan secara khusus untuknya atau menyebutkan dirinya bersamanya. Dan juga lebih umum sifatnya ketimbang berdoa dengan memulai dengan diri orang tersebut atau memulai dengan dirinya sendiri.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Ubay bin Ka'ab secara *marfu'*: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا ذَكَرَ أَحَدًا فَدَعَا لَهُ بِدَأْ بِنَفْسِهِ)) “Bahwasanya apabila Nabi ﷺ menyebut seseorang, lalu berdoa untuknya, maka beliau memulai dengan dirinya.” Dan ini terdapat di dalam riwayat Muslim di awal kisah Musa dan Khidir, dan lafazhnya: ((وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ أَحَدًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ بِدَأْ بِنَفْسِهِ)) “Dan apabila beliau menyebut seseorang dari para Nabi, maka beliau memulai dengan dirinya.”

Pensyaran ini (seseorang dari para Nabi) menguatkan bahwa bila beliau ﷺ berdoa untuk selain Nabi, beliau tidak memulai dengan diri sendiri, seperti perkataan beliau pada kisah Hajar yang telah disebutkan pada Kitab “al-Manâqib”: ((يَرْحَمُ اللَّهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ لَوْ تَرَكْتُ زَمْرَمَ لَكَانَتْ عَيْنًا مَعِينًا)) “Semoga Allah merahmati Ummu Isma’il. Seandainya ia meninggalkan zam-zam, tentu sudah menjadi sumber air yang akan terus mengalir (di muka bumi).”

Telah dikemukakan sebelumnya hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ((اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ)) “Ya Allah, bantulah dia dengan *ruhul qudus* (Jibril).” Maksud beliau adalah Hassan bin Tsabit, dan juga hadits Ibnu Abbas: ((اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ)) “Ya Allah, pahamiilah ia dalam mempelajari agamanya.” Dan contoh-contoh lainnya.

Padahal keterangan yang terdapat di dalam hadits Ubay tidaklah konsisten (berkesinambungan), sedangkan di dalam hadits shahih disebutkan bahwa beliau pernah mendoakan untuk sebagian Nabi namun tidak memulai dengan dirinya sendiri seperti telah disinggung pada Kitab “al-Manâqib” dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ((يَرْحَمُ اللَّهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ)) “Semoga Allah merahmati Luth, ia telah berindung kepada keluarga yang kuat.”

Al-Bukhari telah mengisyaratkan kepada kondisi yang pertama (memulai diri sendiri) dengan hadits keenam dari hadits-hadits bab di atas, dan kepada kondisi yang kedua (langsung mendoakan orang lain) dengan hadits setelahnya.

SYARAH HADITS

Al-Bukhari menyebutkan tujuh hadits di dalam bab ini:

Hadits pertama:

Perkataan:

[وَقَالَ أَبُو مُوسَى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدِ أَبِي عَامِرٍ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ))]

“Abu Musa berkata: Nabi ﷺ berkata: ‘Ya Allah, ampunilah Ubaid bin Abu Amir! Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais.’” Ini merupakan penggalan dari hadits Abu Musa yang telah dikemukakan secara panjang lebar di dalam “Bab: *Ghazwah Authâs*” dari Kitab “*al-Maghâzî*”. Di situ terdapat kisah pembunuhan Abu Amir yang merupakan paman Abu Musa al-Asy’ari, dan di situ juga terdapat perkataan Abu Musa kepada Nabi ﷺ: “Abu Amir berkata kepadanya: ‘Katakanlah kepada Nabi ﷺ: ‘Minta ampunlah untukku.’ Ia berkata: ‘Lalu beliau minta untuk dibawakan air, lalu beliau pun berwudhu, kemudian mengangkat kedua tangannya seraya berucap: ‘Ya Allah, ampunilah Ubaid, Abu Amir.’” Di dalamnya juga disebutkan redaksi: ((فَقُلْتُ: وَلِي فَاسْتَغْفِرْ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ، وَأَدْخَلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَدْخَلًا كَرِيمًا)) “Maka aku berkata: ‘Minta ampunlah untukku!’ Beliau berucap: ‘Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais, masukkanlah ia ke dalam tempat masuk yang mulia pada hari Kiamat.’”

Hadits kedua:

Perkataan: [يَحْيَى] “Yahya.” Yairu (Yahya) bin Sa’id al-Qaththan.

Perkataan: [خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ] “Pernah kami berangkat bersama Nabi ke Khaibar, lalu seseorang dari sekelompok orang mengatakan.” Seseorang itu adalah Umar bin al-Khaththab. Sedangkan Amir adalah Amir bin al-Akwa’, paman Salamah, perawi hadits ini. Seluruh penjelasannya telah dikemukakan pada “Bab: *Ghazwah Khaibar*” dari Kitab “*al-Maghâzî*”, demikian juga latar belakang perkataan Umar: ((لَوْلَا مَتَّعْتَنَا بِهِ)) “Wahai Rasulullah, andaikan

engkau biarkan kami menikmati kebersamaan dengannya (tidak mendoakannya mati syahid).” Perkataannya ini disebutkan secara jelas dalam *Shahîh Muslim*. Sedangkan Ibnu Abdil Bar mengetengahkannya secara *istiqra*, ia berkata: “Dulu mereka mengetahui bahwa tidaklah sekali-kali beliau mendoakan agar seseorang dirahmati dalam suatu peperangan yang mengkhususkannya melainkan ia gugur sebagai syahid. Karena itulah, Umar berkata: ‘Andaikan engkau biarkan kami menikmati kebersamaan dengan Amir.’”

Perkataan: [وَذَكَرَ شِعْرًا غَيْرَ هَذَا وَلَكِنِّي لَمْ أَحْفَظْهُ] “Ia menyebutkan bait syair lainnya selain ini akan tetapi saya tidak menghafalnya.” Telah dikemukakan penjelasannya di posisi tersebut dari jalur Hatim bin Isma’il dari Yazid bin Abi Ubaid. Darinya diketahui bahwa yang mengatakan: “Ia menyebutkan bait syair lain” adalah Yahya bin Sa’id, perawinya, dan yang menyebutkannya itu adalah Yazid bin Abu Ubaid. Dan perkataan: ((مِنْ هَنَاتِكَ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ha* dan *nun*, jamak هنة. Diriwayatkan dengan lafazh: ((هُنَيْهَاتِكَ)) dan ((هُنَيْهَاتِكَ)) dan yang dimaksud adalah *rajaz-rajaz* yang ringkas. Penjelasan haditsnya telah dikemukakan secara lengkap di situ.

Perkataan: [فَلَمَّا أَمَسُوا أَوْقَدُوا نَارًا كَثِيرَةً] “Ketika memasuki sore hari, mereka menyalakan api yang banyak.” Hadits ini terkait kisah keledai jinak dalam riwayat Hatim bin Isma’il: “Ketika orang-orang memasuki sore hari di mana mereka diberi kemenangan padanya.” Yaitu Khaibar, lalu ia menyebutkan hadits secara panjang lebar.

Hadits ketiga:

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ] “Muslim meriwayatkan pada kami.” Yaitu Muslim bin Ibrahim. Dan Amr, guru Syu’bah dalam sanad ini adalah Amr bin Murrah. Bin Abi Aufa adalah Abdullah (bin Abi Aufa).

Perkataan: [صَلِّ عَلَى آلِ فُلَانٍ] “Ampunilah keluarga Abu Aufa.” Ada yang mengatakan hanya untuk dirinya (Abu Aufa) sendiri. Ada lagi yang mengatakan: untuknya dan para pengikutnya. Bahasan shalawat (doa-doa) atas selain para Nabi akan dikemukakan 13 bab ke depan.

Hadits keempat:

Perkataan pada hadits Jarir, yaitu (Jarir) bin Abdullah al-Bajali: [وَهُوَ نُصْبٌ] “Yaitu berhala-berhala.” Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan *shad*, kemuidan huruf *bab*, maknanya الصنم (berhala/patung). Penjelasananya telah diberikan pada “Bab: Tafsir Surah *Sa-ala*.”

Perkataan: [يُسَمَّى الْكَعْبَةَ الْيَمَانِيَّةَ] “Disebut Ka’bah Yaman.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((كَعْبَةُ الْيَمَانِيَّةِ)), dan ini salah satu bacaan. Perkataan: ((فَخَرَجْتُ فِي خَمْسِينَ مِنْ قَوْمِي)) “Lalu aku berangkat bersama lima puluh orang dari kalangan kaumku.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((فَارِسًا)) “Penunggang kuda.”

Orang yang mengatakan: ((وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ)) “Bisa jadi Sufyan berkata.” Adalah Ali bin Abdullah, syaikh (guru) al-Bukhari dalam sanad ini. Sedangkan Sufyan adalah (Sufyan) bin Uyainah. Penjelasan hadits ini telah dikemukakan pada bagian akhir Kitab “al-Maghâzî”.

Hadits kelima:

Yaitu mengenai doa Nabi ﷺ untuk Anas agar ia memiliki banyak harta dan keturunan. Penjelasananya akan dikemukakan sebentar lagi setelah dua puluh delapan bab. Muslim telah menjelaskan—di dalam riwayat Sulaiman bin al-Mughirah dari Tsabit dari Anas—bahwa hal itu disebutkan di akhir doa beliau untuk Anas dan lafazhnya: “Ibuku berkata: ‘Wahai Rasulullah, ia adalah pembantumu, berdoalah untuknya.’ Lalu beliau mendoakan segala kebaikan untukku. Di antara doanya, beliau berucap: ‘...’” Lalu ia menyebutkannya.

Ad-Dawudi berkata: “Ini menunjukkan batilnya hadits yang menyebutkan: ((اللَّهُمَّ مَنْ آمَنَ بِي وَصَدَّقَ مَا جِئْتُ بِهِ فَأَقِلْ لَهُ مِنَ الْمَالِ وَالْوَلَدِ)) “Ya Allah, siapa beriman kepadaku dan membenarkan wahyu yang aku bawa, maka kurangilah harta dan anak keturunannya” Demikian haditsnya. Ia berkata: “Bagaimana hadits tersebut bisa dikatakan shahih padahal beliau menganjurkan untuk menikah dan mendapatkan anak?”

Perlu saya katakan: Tidak ada kontradiksi antara keduanya karena ada kemungkinan hadits itu disampaikan berkenaan dengan diraihnya

kedua hal itu bersama-sama. Tetapi hadits bab di atas mementahkannya, dikatakan: Bagaimana mungkin beliau mendoakan untuk kebaikan Anas yang merupakan pembantunya dengan hal yang beliau tidak menyukainya untuk orang selainnya? Ada kemungkinan, di samping mendoakan untuk Anas dengan hal itu, beliau juga menggandengnya dengan doa agar ia tidak mengalami bahaya apapun dari hal itu. Sebab pengertian tidak menyukai berkumpulnya harta dan anak turunan hanya terkait kekhawatiran timbulnya fitnah akibat keduanya, dan dalam bencana tersebut tidak ada jaminan terhindar dari kebinasaan.

Hadits keenam:

Perkataan: [عَبْدَهُ] “Abdah.” Ia adalah (Abdah) bin Sulaiman.

Perkataan: [رَجُلًا يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ] “Seorang laki-laki membaca di dalam masjid.” Ia adalah Abbad bin Bisyr, ini dibahas di Kitab “asy-Syahâdât”. Hadits ini telah diulas dalam babh keutamaan al-Qur-an.

Perkataan: [لَقَدْ أَذْكَرْنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً] “Beliau telah mengingatkanku begini dan begini.” Mayoritas ulama berkata: “Nabi ﷺ mungkin saja lupa sesuatu dari al-Qur-an setelah menyampaikannya, akan tetapi beliau tidak mengukuhkannya. Demikian juga, mungkin saja beliau lupa dengan hal yang berkaitan dengan penyampaian. Ini diperkuat dengan firman-Nya: ﴿سُقْرُوكَ فَلَا تَنَسَىٰ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ﴾ (QS. Al-A’lâ [87]: 6-7).

Hadits ketujuh:

Perkataan: [سُلَيْمَانُ] “Sulaiman.” Yaitu bin Mahran al-A’masy.

Perkataan: [عَنْ أَبِي وَائِلٍ] “Dari Abu Wa-il.” Ia adalah Syaqiq bin Salamah, dan telah diulas dalam Kitab “al-Adab” dari jalur Hafsh bin Ghiyats dari al-A’masy: ((سَمِعْتُ شَقِيقًا)) “Aku mendengar Syaqiq.”

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ] “Maka seorang laki-laki berkata.” Orang ini bernama Mu’attab atau Harqush, ini telah diulas pada “Bab: Ghazwah Hunain”. Dan yang dimaksud di sini adalah perkataan: ((يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى)) “Semoga Allah merahmati Musa.” Beliau mengkhususkannya dengan doa, sehingga hadits ini sesuai dengan salah satu dari pilar judul bab.

Perkataan: [وَجْهَ اللَّهِ] “Wajah Allah.” Yaitu ikhlas kepada-Nya. []

Dimakruhkannya Bersajak Dalam Doa

٢٠ - بَابُ مَا يُكْرَهُ مِنَ السَّجْعِ فِي الدُّعَاءِ

(٦٣٣٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ أَبُو حَبِيبٍ حَدَّثَنَا هَارُونُ الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ الْخَرِيتِ عَنْ عِكْرِمَةَ ((عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: حَدَّثَ النَّاسَ كُلَّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ أَبَيْتَ فَمَرَّتَيْنِ، فَإِنْ أَكْثَرْتَ فَثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَلَا تُمَلِّ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ، وَلَا^{٤٨} أَلْفِينَكَ تَأْتِي الْقَوْمَ وَهُمْ فِي حَدِيثٍ مِنْ حَدِيثِهِمْ فَتَقْصُ عَلَيْهِمْ فَتَقْطَعُ عَلَيْهِمْ حَدِيثَهُمْ فَتُمَلِّهُمْ، وَلَكِنْ أَنْصِتْ، فَإِذَا أَمْرُوكَ فَحَدِّثْهُمْ وَهُمْ يَشْتَهُونَهُ. فَانْظُرِ^{٤٩} السَّجْعَ مِنَ الدُّعَاءِ فَاجْتَنِبْهُ، فَإِنِّي عَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ لَا يَفْعَلُونَ إِلَّا ذَلِكَ الْاجْتِنَابَ)).

6337. Yahya bin Muhammad bin as-Sakan meriwayatkan kepada kami: Habban bin Hilal, Abu Hatib meriwayatkan kepada kami:

⁴⁸ Di dalam naskah (ق) tercantum: فلا.

⁴⁹ Di dalam naskah (ق) tercantum: وانظر.

Harun al-Muqri' meriwayatkan kepada kami: Az-Zubair bin al-Khirrit meriwayatkan kepada kami, dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Berbicaralah kepada manusia sekali setiap pekan (Jum'at). Jika engkau masih ingin, maka dua kali. Jika engkau ingin memperbanyak, maka tiga kali. Janganlah engkau buat manusia jenuh dengan al-Qur-an ini, dan jangan sekali-kali aku menjumpaimu datang menemui sekelompok orang saat mereka sedang berbincang dengan perbincangan mereka, lalu engkau bercerita kepada mereka sehingga memotong pembincangan mereka tersebut dan membuat mereka jenuh. Tetapi diamlah! Apabila mereka menyuruhmu (berbicara), maka berbicaralah kepada mereka saat mereka menginginkannya. Perhatikanlah doa yang bersajak dan hindarilah. Sebab aku telah menyaksikan Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya, mereka tidak melakukan selain menghindari hal itu."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا يُكْرَهُ مِنَ السَّجْعِ فِي الدُّعَاءِ] "Bab: Dimakruhkannya bersajak dalam doa." Kata السَّجْع dibaca dengan mem-*fathah*-kan *sin* dan men-*sukun*-kan *jim*, setelahnya 'ain artinya mengulang-ulang perkataan dalam satu intonasi. Disebutkan dalam bahasa Arab: سَجَعَتِ الْحَمَامَةُ yaitu bila burung merpati terus berkicau. Demikian dikatakan Ibnu Duraid.

Al-Azhari berkata: "Ia (السَّجْعُ) adalah perkataan yang bersajak, tanpa memperhatikan *wazan* (timbangan kata)."

SYARAH HADITS

Perkataan: [هَارُونُ الْمُقْرِي] "Harun al-Muqri'." Ia adalah (Harun al-Muqri') bin Musa an-Nahwi.

Perkataan: [حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ الْخَرِيطِ] "Az-Zubair bin al-Khirrit telah meriwayatkan kepada kami." Lafazh namanya dibaca dengan *al-jarriyyat*.

Perkataan: [حَدَّثِ النَّاسَ كُلَّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ أَيْبِتَ فَمَرَّتَيْنِ] "Berbicaralah kepada manusia sekali setiap pekan (Jum'at). Jika engkau masih ingin, maka dua kali." Ini adalah petunjuk dan telah ia jelaskan hikmahnya.

Perkataan: [وَلَا تُمِلَّ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ] “Janganlah engkau buat manusia jenuh dengan al-Qur-an ini.” Lafazh تُمِلَّ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, yaitu تُمِلَّ dari *fi’il ruba’i*. Kata المَلَّلُ sama maknanya dengan السَّامَةُ (jenuh). Dan lafazh: وَهَذَا الْقُرْآنَ dibaca secara *manshub* sebagai *maf’ul*. Telah dikemukakan di dalam Kitab “al-‘Ilm” hadits Ibnu Mas’ud: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا)) “Nabi ﷺ biasa menyelingi kami dengan wejangan karena takut kami mengalami kejenuhan.”

Perkataan: [فَلَا أُفَيْتِكَ] “Maka jangan sekali-kali aku menjumpaimu.” أُفَيْتِكَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *hamzah* dan dengan *fa*, artinya لَا أُجِدُّكَ (janganlah aku mendapaimu). Huruf *nun* baca ber-*tasydid* untuk menguatkan. Larangan ini berdasarkan lahiriahnya ditujukan pada orang yang bicara dan pada hakikatnya ditujukan pada orang yang diajak bicara. Ini sama seperti perkataan mereka: لَا أُرِيَّتَكَ هَهُنَا (Janganlah sekali-kali aku melihatmu di sini!).

Penggalan ini menunjukkan dimakruhkannya berbicara kepada orang yang belum siap untuk menerimanya, dilarangnya memotong pembicaraan orang lain, tidak semestinya menyebarkan ilmu kepada orang yang tidak antusias menerimanya, serta berbicara kepada orang yang berminat mendengarnya karena itu lebih kentara manfaatnya.

Perkataan: [فَتَمِلُّهُمْ] “Dan membuat mereka jenuh.” Posisi kalimat ini dalam kalimat boleh dalam posisi *marfu’* atau *manshub*.

Perkataan: [وَانْظُرِ السَّجْعَ مِنَ الدُّعَاءِ فَاجْتَنِبْهُ] “Perhatikanlah doa yang bersajak dan hindarilah.” Yaitu jangan sengaja menggunakannya dan jangan sibukkan pikiranmu dengannya, karena ia mengandung hal yang memberatkan diri dan menghalangi kekhusuan yang dicari di dalam berdoa. Ibnu Tin berkata: “Yang dimaksud dengan larangan tersebut adalah doa yang makruh dipanjatkan.” Ad-Dawudi berkata: “Maksudnya, dilarang sering menggunakannya.”

Perkataan: [لَا يَفْعَلُونَ إِلَّا ذَلِكَ] “Mereka tidak melakukan selain (menghindari) hal itu.” Maksudnya selain meninggalkan doa yang

bersajak. Disebutkan di dalam riwayat al-Isma'ili dari al-Qasim bin Zakaria dari Yahya bin Muhammad, guru al-Bukhari dengan sanadnya, di dalamnya disebutkan: ((لا يفعلون ذلك)) “Mereka tidak melakukan itu”, dengan tanpa mencantumkan huruf *إلا*. Dan ini jelas. Demikian juga, al-Bazzar meriwayatkannya di dalam musnadnya dari Yahya dan ath-Thabrani dari al-Bazzar.

Hal itu juga tidaklah terbantah oleh riwayat-riwayat yang terdapat dalam hadits-hadits shahih, sebab ia disebutkan tanpa disengajakan untuk itu, karena itulah redaksinya tersaji dalam susunan kata yang sangat selaras, seperti sabda beliau di dalam Kitab “al-Jihâd”: ((اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، هَازِمَ الْأَحْزَابِ)) “Ya Allah, Dzat yang menurunkan Kitabullah, yang sangat cepat memberikan perhitungan, dan Pemberi kekalahan pada golongan-golongan (yang berkumpul memerangi Islam).”

Dan seperti sabda beliau: ((صَدَقَ وَعْدُهُ، وَأَعَزَّ جُنْدُهُ)) “Benar janji-Nya, Dia muliakan pasukan-Nya.” Demikian haditsnya.

Seperti sabda beliau: ((أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَيْنٍ لَا تَدْمَعُ، وَنَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ)) “Aku berlindung kepada-Mu dari mata yang tidak cucur (mata jahat), dari jiwa yang tidak pernah puas dan hati yang tidak pernah khushyuk.” Semuanya itu hadits-hadits shahih.

Al-Ghazali berkata: “Yang dimakruhkan dari doa bersajak itu adalah yang dipaksakan, sebab ia tidak selaras dengan kondisi khushyuk dan sikap merendahkan diri. Jika bukan karena alasan itu, sebenarnya dalam doa-doa *ma'tsur* terdapat kata-kata yang seirama, tetapi tidak dipaksa-paksakan.”

Al-Azhari berkata: “Nabi ﷺ tidak menyukainya karena ia mirip dengan perkataan para dukun, sebagaimana dalam kisah seorang wanita dari Hudzail.” Abu Zaid dan lainnya berkata: “Asal *as-saja'* itu adalah maksud yang sama, baik ia di dalam perkataan atau di luarnya.”



Hendaklah Menegaskan Doanya, Sebab Tidak Ada Yang Memaksanya

٢١ - بَابُ لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ

(٦٣٣٨) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ⁵⁰ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلَا يَقُولَنَّ: اللَّهُمَّ إِنِّ شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ)).

6338. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Isma'il meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz mengabarkan kepada kami dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Bila salah seorang kalian berdoa, maka hendaklah ia menegaskan permintaan (doa)nya, dan janganlah sekali-kali ia mengatakan: 'Ya Allah, jika Engkau berkehendak, maka berilah aku!' Sebab tidak ada yang memaksa-Nya."

[Hadits nomor 6338 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7464]

(٦٣٣٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنِّ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنِّ شِئْتَ لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ)).

⁵⁰ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

6339. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami dari Malik dari Abuz Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Jangan salah seorang kalian mengucapkan: ‘Ya Allah, ampuni aku jika Engkau memang berkehendak! Ya Allah, kasihilah aku jika Engkau berkehendak!’ Hendaklah ia menegaskan permintaannya, sebab tidak ada yang memaksa-Nya.”

[Hadits nomor 6339 ini tercantum juga pada hadits nomor 7477]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ لِيُعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ] “Bab: Hendaklah seseorang menegaskan permintaan (doa)-nya, sebab tidak ada yang memaksanya (berdoa).” Maksud kata الْمَسْأَلَةَ di sini adalah doa. Dua *dhamir* dalam kalimat itu merujuk kepada Allah. Atau yang pertama (فإنه) itu *dhamir asy-Sya’ni* dan yang kedua (له) merujuk kepada Allah secara pasti. Kata مُكْرَهَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *mim* dan meng-*kasrah*-kan *ra*.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ] “Isma’il meriwayatkan kepada kami.” Dialah yang dikenal dengan Ibnu Aliyyah. Dan Abdul Aziz adalah Abdul Aziz bin Shuhaib, dan di dalam riwayat Abu Zaid al-Marwazi dan lainnya, ia disebutkan nasabnya ini.

Perkataan: [فَلْيُعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ] “Maka hendaklah ia menegaskan permintaan (doa)-nya.” Di dalam riwayat Ahmad dari Isma’il tersebut tercantum: ((الدعاء)). Makna perintah dengan ‘*azam* (penegasan) adalah agar bersungguh-sungguh di dalamnya, memastikan apa yang dimintanya dan tidak menggantungkan hal itu dengan “kehendak” Allah. Meskipun dalam segala apa yang ingin dikerjakannya, ia diperintahkan untuk menggantungkannya dengan kehendak Allah (dengan mengatakan Insyaallah). Ada pendapat mengatakan: “Makna ‘*azam* tersebut adalah berbaik sangka kepada Allah dalam hal pengabulannya.”

Perkataan: [وَلَا يَقُولَنَّ: اللَّهُمَّ إِن شِئْتَ فَأَعْطِنِي] “Dan janganlah sekali-kali ia mengatakan: ‘Ya Allah, jika Engkau berkehendak, maka berilah aku!’” Di dalam hadits Abu Hurairah tersebut setelahnya disebutkan: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِن شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِن شِئْتَ)) “Ya Allah, ampuni aku jika Engkau berkehendak, ya Allah kasihilah aku jika Engkau berkehendak.”

Di dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang akan diulas pada Kitab “at-Tauhîd” terdapat tambahan: ((اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي إِن شِئْتَ)) “Ya Allah, berilah aku rezeki jika Engkau berkehendak.” Ini semua adalah contoh. Riwayat al-Ala’ dari ayahnya dari Abu Hurairah yang disebutkan oleh Imam Muslim memuat semua yang didoakan.

Muslim meriwayatkan dari jalur Atha’ bin Mina’ dari Abu Hurairah: ((لِيَعْزِمَ فِي الدُّعَاءِ)) “Hendaklah ia menegaskan doanya.” Dalam riwayatnya yang lain dari riwayat al-Ala’: ((لِيَعْزِمَ وَلِيُعْظِمَ الرَّغْبَةَ)) “Hendaklah ia menegaskan dan membesarkan keinginannya.” Makna perkataannya: “Membesarkan keinginannya” adalah bersungguh-sungguh dalam hal itu dengan mengulang-ulang doa dan bersikeras di dalamnya. Bisa jadi maksudnya adalah perintah untuk meminta sesuatu yang banyak. Ini didukung oleh keterangan di akhir riwayat ini: ((فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاطَمُهُ شَيْءٌ)) “Sebab, tidak ada sesuatu pun yang memberatkan Allah.”

Perkataan: [فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ] “Sebab tidak ada yang memaksa-Nya.” Di dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه disebutkan: ((فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ)) dan kedua redaksi tersebut semakna. Maksudnya, bahwa menggantungkan permintaan kepada kehendak (pihak yang diminta) itu diperlukan jika pihak yang diminta bisa dipaksa untuk melakukan sesuatu, sehingga urusannya menjadi ringan baginya (dalam menyikapinya), dan ia mengetahui bahwa orang yang meminta itu tidak akan meminta sesuatu kepadanya kecuali dengan keridhaannya. Adapun Allah Mahasuci dari sifat seperti itu, sehingga tidak ada gunanya menggantungkan doa (permohonan) pada kehendak-Nya. Pendapat lainnya: “Maknanya, dalam menggantungkan permintaan kepada kehendak Allah itu mengesankan bahwa orang yang meminta itu seperti tidak butuh kepada apa yang dimintanya dan kepada pihak yang diminta. Namun pendapat yang pertama lebih tepat.”

Di dalam riwayat Atha' bin Mina disebutkan: ((فَإِنَّ اللَّهَ صَانِعُ مَا شَاءَ)) “Sesungguhnya Allah adalah Pembuat apa yang Dia kehendaki.” Di dalam riwayat al-Ala': ((فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ إِلَّا أُعْطَاهُ)) “Sesungguhnya Allah tidak diberatkan (disulitkan) oleh sesuatu yang diberikan-Nya.”

Ibnu Abdil Bar berkata: “Tidak boleh seorang pun mengatakan: ‘Ya Allah, berilah aku jika Engkau berkehendak’, dan lainnya dari perkara agama dan dunia. Sebab, perkataan itu mustahil yang tidak berdasar, karena Allah tidaklah melakukan kecuali berdasarkan kehendaknya-Nya.” Lahiriahnya, larangan dalam hadits ini berkonsekuensi haram (jika dilakukan), dan itu adalah pendapat yang zhahir. An-Nawawi memahami larangan itu dengan kategori makruh *tanzih*, dan ini lebih tepat. Di antara dalil yang menguatkannya adalah keterangan yang akan disebutkan pada hadits tentang istikharah.

Ibnu Baththal berkata: “Hadits tersebut mengandung petunjuk bahwa semestinya seorang yang berdoa bersungguh-sungguh di dalam doanya dan berharap dikabulkan, tidak berputus asa dari mendapatkan rahmat Allah, sebab ia berdoa kepada Dzat Yang Maha Pemurah.”

Ibnu Uyainah berkata: “Jangan sampai pengetahuan seseorang tentang keterbatasan dirinya menjadi penghalang untuk berdoa. Sebab, Allah telah mengabulkan doa makhluk-Nya yang paling buruk, yaitu Iblis ketika berkata (dalam firman-Nya): ﴿رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ “*Ya Rabbku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.*” (Q.S.Al-Hijr:36) Ad-Dawudi berkata: “Makna perkataan: ((لِيُعْزَمَ الْمَسْأَلَةُ)) adalah hendaknya ia bersungguh-sungguh dan bersikeras, dan tidak mengatakan (dalam doanya): ‘Jika Engkau berkehendak,’ seperti orang yang memberi pengecualian (yaitu seperti orang yang mengatakan Insyaaallah). Akan tetapi, hendaknya ia berdoa seperti orang yang sengsara dan fakir.”

Saya katakan: Sepertinya melalui perkataannya: ‘Seperti orang yang memberi pengecualian’, ia (ad-Dawudi) ingin mengisyaratkan bahwa apabila ia mengucapkannya dalam rangka mencari keberkahan, maka tidak dimakruhkan, dan itu adalah pendapat yang baik. []

Doa Seorang Hamba Akan Dikabulkan Selama Ia Tidak Tergesa-gesa

٢٢ - بَابُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَعْجَلْ

(٦٣٤٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي)) .

6340. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Malik mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Abu Ubaid, *maula* Ibnu Azhar dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Dikabulkan dosa salah seorang di antara kalian selama ia tidak tergesa-gesa, dengan berkata: ‘Aku sudah berdoa namun belum dikabulkan.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ] “Bab: Doa seorang hamba akan dikabulkan.” Yaitu apabila berdoa. [مَا لَمْ يَعْجَلْ] “Selama ia tidak tergesa-gesa.” Pengungkapan dengan lafazh: ((العبد)) terdapat di dalam riwayat Abu Idris, sebagaimana akan kami ingatkan nanti.



Perkataan: [عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ] “Dari Abu Ubaid.” Yaitu Sa’ad bin Ubaid.

Perkataan: [مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ] “*Maula* Ibnu Azhar.” Namanya Abdurrahman.

Perkataan: [يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ] “Dikabulkan dosa salah seorang di antara kalian selama ia tidak tergesa-gesa.” Yaitu dikabulkan doanya. Penjelasan tentang masalah ini telah dikemukakan pada Kitab “at-Tafsîr” ketika membahas tafsir firman Allah ﷻ: ﴿الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ﴾ “(Yaitu) orang-orang yang mentaati (perintah) Allah.”

Perkataan: [يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي] “Dengan berkata: ‘Aku sudah berdoa namun belum dikabulkan.’” Di dalam naskah riwayat selain Abu Dzar disebutkan: ((فيقول)), yaitu dengan tambahan huruf *fa* dan huruf *lam*-nya dalam posisi *manshub*.

Ibnu Baththal berkata: “Maknanya, ia merasa jenuh lalu tidak berdoa, maka ia seperti orang yang memberi tetapi mengharapkan sesuatu dengan doanya tersebut. Atau ia hanya memilih doa yang berhak untuk untuk dikabulkan saja, sehingga ia menjadi seperti orang yang bakhil terhadap Rabb yang Mahamulia, yang tidak menjadi lemah karena pengabulan-Nya dan tidak berkurang apapun bagi-Nya karena pemberian-Nya.

Disebutkan di dalam riwayat Abu Idris al-Khauilani dari Abu Hurairah sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi:

((لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَّحِمٍ، وَمَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قِيلَ: وَمَا الْأَسْتَعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرِ يُسْتَجَابْ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ))

“Masih senantiasa dikabulkan doa seorang hamba selama ia tidak berdoa dengan suatu dosa atau pemutusan hubungan rahim, dan selama ia tidak tergesa-gesa. Ada yang mengatakan: ‘Apa itu tergesa-gesa?’

Beliau menjawab: ‘Orang itu berkata: ‘Aku sudah berdoa dan aku sudah berdoa namun aku melihat belum dikabulkan doaku.’ Maka ketika itu ia terputus (berhenti) dan tidak lagi berdoa.” Makna kata *يَسْتَحْسِرُ* adalah terputus (berhenti).

Hadits ini mengandung salah satu adab dalam berdoa, yaitu seseorang hendaknya terus menerus meminta dan tidak berputus asa dari dikabulkannya doa, karena hal itu mengandung rasa tunduk, penyerahan diri dan menampakkan rasa memerlukan. Bahkan ada ulama Salaf yang mengatakan: “Aku lebih khawatir jika aku tidak berdoa daripada doaku tidak dikabulkan.” Seolah ia menyiratkan kepada makna hadits Ibnu Umar secara *marfu’*: ((مَنْ فُتِحَ لَهُ مِنْكُمْ بَابُ الدَّعَاءِ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ)) “Barang siapa di antara kalian dibukakan pintu berdoa, maka dibukakan pula baginya pintu-pintu rahmat.” Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan sanad *layyin* dan dishahihkan oleh al-Hakim, namun ia keliru.

Ad-Dawudi berkata: “Orang yang menentang dan berkata: ‘Aku telah berdoa namun tidak dikabulkan doaku’, dikhawatirkan terhalangi dari dikabulkan doanya, juga terhalang dari alternatif lain yang menggantikannya, seperti disimpannya doanya (untuk kelak di akhirat) dan dihapuskan dosa (kecilnya).” Selesai.

Di awal Kitab “ad-Du’â” saya telah mengemukakan sejumlah hadits yang menunjukkan bahwa doa seorang Mukmin itu tidak tertolak. Doa tersebut antara disegerakan pengabulannya, dihindarkan darinya keburukan yang sepertinya atau disimpan untuknya di akhirat kelak yang lebih baik dari apa yang dimintanya.

Ad-Dawudi mengisyaratkan kepada hal itu, dan Ibnul Jauzi juga mengisyaratkan kepadanya dengan mengatakan: “Ketahuilah bahwa doa seorang mukmin tidak tertolak. Hanya saja bisa jadi yang pantas baginya penundaan pengabulannya atau diganti dengan sesuatu yang lebih pantas baginya, baik segera atau di kemudian hari. Karena itu, semestinya seorang mukmin tidak meninggalkan berdoa kepada

Rabbnya, sebab ia diganjar ibadah dengan doanya sebagaimana ia diganjar ibadah dengan sikap penyerahan diri dan kepasrahannya. Di antara adab-adab berdoa adalah memilih saat (momentum) yang memiliki keutamaan, seperti di kala sujud dan ketika adzan. Adab lainnya; sebaiknya doa didahului dengan wudhu dan shalat, menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan, bertaubat, pengakuan dosa, ikhlas, membukanya dengan *hamdalah*, pujian dan shalawat kepada Nabi ﷺ, serta berdoa dengan *Asma' al-Husna*.” Dalil-dalil mengenai hal itu telah saya sebutkan di dalam kitab ini.

Al-Karmani berkata mengenai hal itu, ringkasannya: “Mengenai dikabulkan atau tidaknya doa tersebut ada empat kondisi: *Pertama*, tidak terburu-buru dan tidak mengatakan pernyataan seperti yang tertera dalam hadits. *Kedua*, keberadaan kedua hal itu (tergesa-gesa dan menyatakan pernyataan yang tertera dalam hadits). *Ketiga*, tidak adanya salah satu dari keduanya. *Keempat*, adanya salah satu dari keduanya. Maka, hadits tersebut menunjukkan bahwa pengabulan hanya dikhususkan untuk kondisi yang pertama, tidak pada tiga kondisi lainnya.”

Ia juga berkata: “Hadits tersebut menunjukkan bahwa makna firman Allah ﷻ : ﴿ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾ yang bersifat mutlak itu dibatasi oleh apa yang ditunjukkan oleh hadits tersebut.”

Saya katakan: Dia telah menakwilkan hadits yang telah diisyaratkan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan dikabulkan tersebut adalah sesuatu yang lebih umum, bukan hanya diraihnya sesuatu yang diminta itu sendiri atau yang menggantikannya, dan lebih dari itu. *wallâhu a'lam*.



Mengangkat Tangan Dalam Berdoa

٢٣ - بَابُ رَفْعِ الْأَيْدِي فِي الدُّعَاءِ

وَقَالَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ⁵¹: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِيهِ.

Abu Musa al-Asy'ari berkata: "Nabi ﷺ berdoa, kemudian beliau mengangkat kedua tangannya hingga aku melihat putihnya kedua ketiakanya."

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ.

Ibnu Umar berkata: "Nabi ﷺ mengangkat kedua tangan beliau: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari perbuatan Khalid.'"

(٦٣٤١) قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ⁵²: وَقَالَ الْأَوْسِيُّ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ وَشَرِيكِ ((سَمِعَا أَنَسًا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِيهِ)).

⁵¹ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: الْأَشْعَرِيُّ.

⁵² Lafazh ini tidak tercantum di dalam naskah (ص).

6341. Abu Abdillah berkata: Al-Uwaisi berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepadaku dari Yahya bin Sa'id dan Syarik: "Keduanya mendengar Anas dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat kedua tangannya hingga aku melihat putihnya kedua ketiakanya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ رَفْعِ الْأَيْدِي فِي الدُّعَاءِ] "Bab: Mengangkat tangan dalam berdoa." Yaitu dengan sifat (cara) yang khusus. Di dalam naskah riwayat Abu Dzar tidak tercantum lafazh: باب.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو مُوسَى] "Abu Musa berkata." Yaitu (Abu Musa) al-Asy'ari. [دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ] "Nabi ﷺ berdoa, kemudian beliau mengangkat kedua tangannya hingga aku melihat putihnya kedua ketiakanya". Ini adalah penggalan dari haditsnya yang panjang terkait kisah pembunuhan pamannya, Abu Amir al-Asy'ari, dan telah disebutkan secara *maushul* dalam Kitab "al-Maghâzî" Bab Perang Hunain. Saya telah mengisyaratkan kepadanya sebelum tiga bab, yaitu pada "Bab: *Qaulillâhi ta'âla: Wa shalli 'alaihim.*"

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُرَاكَ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ] "Ibnu Umar berkata: 'Nabi ﷺ mengangkat kedua tangan beliau: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri dari perbuatan Khalid.'" Ini adalah penggalan dari kisah perang Bani Jadzimah (جَذِيمَةُ), dibaca dengan huruf *jim* dan *dzal*, wazan 'Azhîmah (عَظِيمَةُ), dan telah dikemukakan riwayatnya secara *maushul* bersama penjelasannya di dalam Kitab "al-Maghâzî", setelah *Ghazwah al-Fat-h* (Fat-hu Makkah). Khalid yang dimaksud adalah (Khalid) bin al-Walid.

SYARAH HADITS

Perkataan: [وَقَالَ الْأَوْيسِيُّ] "al-Uwaisi berkata." Nama lengkapnya Abdul Aziz bin Abdullah. Dan Muhammad bin Ja'far adalah (Muhammad bin Ja'far) bin Abi Katsir. Sedangkan Yahya adalah (Yahya) bin Sa'id al-Anshari.

Ini juga adalah penggalan dari hadits Anas dalam Kitab “al-Istisqâ” dan telah dikemukakan di situ dengan sanad ini secara *mu’allaq*, dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Nu’aim dari riwayat Abu Zar’ah ar-Razi, ia berkata: “Al-Uwaisi meriwayatkan kepada kami, dengan sanad hadits tersebut.”

Al-Bukhari menengahkan kisah istisqa’ secara panjang lebar dari riwayat Syarik bin Abi Namr seorang dari Anas dari sejumlah jalur, yang pada sebagiannya tercantum: ((وَرَفَعَ يَدَيْهِ)) dan di dalamnya tidak ada sama sekali kalimat: ((حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِيهِ)) kecuali hadits ini.

Pada hadits pertama ada bantahan terhadap orang yang berkata: “Beliau tidak mengangkat tangan seperti itu kecuali di dalam shalat Istisqa’”. Bahkan di hadits pertama itu dan hadits setelahnya terdapat bantahan atas pendapat bahwa seseorang sama sekali tidak mengangkat kedua tangan selain pada shalat Istisqa’, dengan berpegang pada hadits Anas: ((لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ)) “Nabi tidak pernah mengangkat kedua tangan beliau sekalipun dari doanya kecuali pada shalat Istisqa’,” dan hadits ini shahih.

Akan tetapi antara hadits ini dan hadits-hadits yang terdapat dalam bab ini serta yang semakna dengannya dapat disinkronkan dengan mengatakan bahwa yang dinafikan adalah sifat (cara) khusus, bukan asal mengangkat tangannya. Dan saya telah mengisyaratkan kepada hal itu di dalam bab-bab tentang istisqa’. Intinya, bahwa cara mengangkat tangan pada shalat Istisqa’ tersebut berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan itu bisa dari aspek cara yang berlebihan (pada shalat Istisqa’) sehingga kedua tangan diposisikan sejajar dengan wajah, sedangkan dalam doa (selain pada shalat Istisqa’) diposisikan hingga sejajar kedua bahu. Dan ini tidak dimentahkan oleh redaksi yang tertera di dalam kedua riwayat: “Hingga terlihat putihnya kedua ketiak beliau”; tetapi keduanya dapat disinkronkan dengan memahami bahwa putihnya ketiak beliau itu lebih terlihat pada kondisi shalat Istisqa’ dibanding pada kondisi lainnya. Atau perbedaannya terletak pada posisi dua

telapak tangan di dalam shalat Istisqa' yang dihadapkan ke bumi, sedangkan dalam doa (selain pada shalat Istisqa') dihadapkan ke langit.

Al-Mundziri berkata: “Kalaupun upaya sinkronisasi sulit diwujudkan, maka riwayat yang menetapkan (mengangkat tangan ketika berdoa) lebih kuat.” Saya tambahkan: Apalagi dengan banyaknya hadits yang menyatakan tentang hal itu. Al-Mundziri sendiri menghimpun banyak hadits tentang mengangkat tangan itu di dalam sebuah juz (bab) tersendiri; sebagiannya dipaparkan oleh an-Nawawi di dalam kitab *al-Adzkâr* dan *Syarh al-Muhadzdzab* secara global.

Al-Bukhari di dalam kitabnya, *al-Adabul Mufrad* juga membuat sebuah bab yang disebutkan di dalamnya hadits Abu Hurairah رضي الله عنه :

((قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرِو عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ دَوْسًا عَصَتْ فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا))

“Ath-Thufail bin Amr mendatangi Nabi ﷺ, lalu ia berkata: ‘Sungguh kabilah Daus telah berbuat maksiat, maka doakanlah kebinasaan atasnya. Lalu beliau menghadap kiblat seraya mengangkat kedua tangan, dan berdoa: ‘Ya Allah, berilah hidayah kepada kabilah Daus.’”

Hadits ini terdapat di dalam kitab *ash-Shahîhain*, tanpa perkataan: ((وَرَفَعَ يَدَيْهِ)). Disebutkan juga di dalamnya (Adabul Mufrad) hadits Jabir: ((أَنَّ الطُّفَيْلَ بْنَ عَمْرِو هَاجَرَ)) “Bahwasanya ath-Thufail bin Amr berhijrah,” selanjutnya disebutkan seorang yang berhijrah bersamanya, lalu di dalamnya disebutkan: ((فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ وَلِيَدَيْهِ فَاغْفِرْ وَرَفَعَ يَدَيْهِ)) “Maka Nabi ﷺ bersabda: ‘Ya Allah, ampunilah apa yang telah ia perbuat dengan kedua tangannya.’ Lalu beliau mengangkat kedua tangannya.” Sanadnya shahih, diriwayatkan oleh Muslim.

Serta disebutkan juga di dalamnya hadits Aisyah, bahwasanya: ((رَأَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو رَافِعًا يَدَيْهِ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ)) “Ta melihat Nabi ﷺ berdoa seraya mengangkat dua tangannya seraya berucap: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia....” Sanadnya shahih.

Hadits shahih lainnya mengenai hal itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Juz-u Rafi al-Yadain*: ((رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَافِعًا يَدَيْهِ يَدْعُو لِعُثْمَانَ)) “Aku melihat Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya sambil berdoa untuk kebaikan Utsman.”

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Samurah, terkait kisah gerhana: ((فَإِنْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَافِعُ يَدَيْهِ يَدْعُو)) “Lalu aku sampai kepada Nabi ﷺ yang sedang mengangkat dua tangannya sambil berdoa.” Ia juga meriwayatkan hadits Aisyah mengenai kisah gerhana matahari juga: ((ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ يَدْعُو)) “Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sambil berdoa.” Dan juga di dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Muslim mengenai doanya untuk Ahli Baqi’: ((فَرَفَعَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)) “Lalu beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya sebanyak tiga kali.” Demikian haditsnya. Dari hadits Abu Hurairah yang panjang mengenai Fat-hu Makkah: ((فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَجَعَلَ يَدْعُو)) “Lalu beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya dan mulai berdoa.”

Di dalam kitab *ash-Shahîhain* dari hadits Abu Humaid mengenai kisah Ibnu al-Lutbiah: ((ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ عُمَرَةَ ابْنِ أَبِي قُحَيْشٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ)) “Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya hingga aku melihat putihnya kedua ketiak beliau seraya berucap: ‘Ya Allah, bukankah sudah aku sampaikan?’” Begitu juga dari hadits Abdullah bin Amr, lafazhnya: ((أَنَّ النَّبِيَّ ذَكَرَ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ وَعِيسَى فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَمْنِي)) “Nabi ﷺ menyebutkan perkataan Ibrahim dan Isa, lalu beliau mengangkat kedua tangannya seraya berucap: ‘Ya Allah, umatku.’”

Pada hadits Umar: “Bila turun wahyu kepada Nabi, maka terdengar di dekat wajahnya seperti suara dengungan lebah. Allah menurunkan kepada beliau suatu hari. Lantas wahyu itu telah hilang, lalu beliau menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya dan berdoa.” Hadits riwayat at-Tirmidzi dan lafazhnya berasal darinya, juga diriwayatkan an-Nasa-i dan al-Hakim. Di dalam hadits Usamah disebutkan:

((كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ فَرَفَعَ يَدَيْهِ يَدْعُو، فَمَالَتْ بِهِ نَاقَتُهُ فَسَقَطَ خِطَامُهَا، فَتَنَاوَلَهُ بِيَدِهِ وَهُوَ رَافِعُ الْيَدِ الْأُخْرَى))

“Aku duduk (membonceng) di belakang tunggangan Nabi ﷺ di Arafat, lalu beliau mengangkat kedua tangannya sambil berdoa. Tiba-tiba untanya berjalan miring sehingga tali kekangnya jatuh. Lalu beliau mengambilnya dengan tangannya sementara beliau sedang mengangkat tangan yang lain.” Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dengan sanad *jayyid*.

Dalam hadits Qais bin Sa’ad yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: ((ثُمَّ رَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ صَلِّ وَاتِّكَ وَرَحِّمْتَكَ عَلَى آلِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ)) “Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya sembari berucap: ‘Ya Allah, semoga ampunan-ampunan-Mu dan rahmat-Mu terlimpahkan kepada keluarga Sa’ad bin Ubadah.’” Demikian haditsnya, sanadnya *jayyid*. Dan hadits terkait hal itu banyak sekali.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Umarah bin Ruwaibah bahwasanya ia: “Melihat Bisyar bin Marwan mengangkat kedua tangannya, lalu ia (Umarah) mengingkari hal itu dan berkata: ‘Aku telah melihat Rasulullah ﷺ tidak lebih dari melakukan seperti ini,’ ia memberi isyarat dengan jari telunjuk.”

Ath-Thabari menukil riwayat dari seorang ulama Salaf bahwa ia berpegang pada makna lahiriahnya dan berkata: “Sunnahnya, seorang yang berdoa mengisyaratkan dengan satu jari.” Lalu ath-Thabari membantahnya dengan mengatakan bahwa kondisi itu ditujukan bagi khatib ketika berkhotbah, dan itulah lahiriah redaksi hadits tersebut. Maka tidak ada artinya berdalil dengannya dalam melarang mengangkat dua tangan saat berdoa, sementara ada hadits-hadits shahih yang menyatakan pensyariatannya. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan selain keduanya, meriwayatkan dari hadits Salman secara *marfu’*: ((إِنَّ رَبَّكُمْ حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا)) “Sungguh Rabb kalian itu Mahapemalu lagi Mahamulia, Dia malu kepada hamba-Nya bila ia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya untuk menolak keduanya dengan tangan kosong (tanpa hasil apa-apa).” At-Tirmidzi menilai derajat hadits ini hasan. Kata الصَّفْرُ dibaca dengan huruf *shad* dan *fa*, artinya خَالِيَةً (kosong). Sanad hadits tersebut *jayyid*.

Ath-Thabari berkata: “Ibnu Umar dan Jubair bin Muth’im memakruhkan mengangkat dua tangan ketika berdoa. Syuraih melihat ada seorang mengangkat tangannya sambil berdoa, lalu ia berkata: ‘Siapa yang hendak engkau gapai dengan keduanya, *la umma laka!*’” Ath-Thabari menuturkan itu dengan sanad-sanadnya dari mereka.

Ibnut Tin menyebutkan dari Abdullah bin Umar bin Ghanim, ia menukil riwayat dari Malik yang menyebutkan bahwa mengangkat kedua tangan saat berdoa bukan perkara yang diperbincangkan para ulama fikih. Ia berkata: “Ia (Malik) berkata dalam *al-Mudawwanah*: ‘Mengangkat tangan itu khusus saat shalat Istisqa’, dengan memposisikan perut tapak tangan menghadap ke arah bumi. Adapun riwayat yang dinukil ath-Thabari dari Ibnu Umar, maka ia mengingkari mengangkat kedua tangannya itu jika sampai sejajar dengan kedua bahu. Ia berkata: ‘Hendaklah keduanya diletakkan di hadapan dadanya.’” Demikian juga ath-Thabari menyebutkan sanadnya darinya. Dari Ibnu Abbas bahwasanya ini adalah sifat (cara) berdoa.

Abu Dawud dan al-Hakim meriwayatkan darinya dari jalur lain, ia berkata: “Meminta (berdoa) hendaklah engkau mengangkat kedua tanganmu di hadapan kedua bahumu, dan istighfar hendaklah dengan memberi isyarat dengan satu jari, sedangkan ibtihal hendaklah dengan mengulurkan kedua tangan semuanya.” Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Beliau عليه السلام mengangkat kedua tangannya hingga keduanya melampaui kepala beliau.”

Ada hadits shahih dari Ibnu Umar dengan keterangan yang berbeda dengan sebelumnya yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* dari jalur al-Qasim bin Muhammad: “Aku melihat Ibnu Umar berdoa di sisi seorang penghikayat dengan mengangkat dua tangannya hingga sejajar kedua bahunya, perut tapak tangannya bagian dalamnya berada setelahnya dan bagian luarnya berada setelah wajahnya.”



Berdoa Dengan Tidak Menghadap Kiblat

٢٤ - بَابُ الدُّعَاءِ غَيْرِ مُسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةِ

(٦٣٤٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَحْبُوبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَسْقِيَنَا. فَتَغَيَّمَتِ السَّمَاءُ وَمُطِرْنَا حَتَّى مَا كَادَ الرَّجُلُ يَصِلُ إِلَى مَنْزِلِهِ⁵³. فَلَمْ تَزَلْ⁵⁴ تُمَطِّرُ إِلَى الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، فَقَامَ ذَلِكَ الرَّجُلُ -أَوْ غَيْرُهُ- فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَصْرِفَهُ عَنَّا، فَقَدْ غَرِقْنَا. فَقَالَ: اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا. فَجَعَلَ السَّحَابُ يَتَقَطَّعُ حَوْلَ الْمَدِينَةِ وَلَا يُمَطِّرُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ))

6342. Muhammad bin Mahbub meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ berkhotbah pada hari Jum'at, berdirilah seorang laki-laki seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami.' Maka (setelah itu) mendunglah langit lalu kami pun disirami hujan, hingga belum lagi lelaki itu sampai ke rumahnya.

⁵³ Di dalam naskah (ق) tercantum: المنزل.

⁵⁴ Di dalam naskah (ص) dan (ق) tercantum: فلم نزل نمطر.

Hujan terus-menerus turun hingga hari Jum'at berikutnya. Lelaki yang tersebut—atau yang lainnya—berdiri seraya berkata: 'Berdoalah kepada Allah agar mengalihkan hujan tersebut dari kami, sebab kami telah tenggelam (dilanda banjir).' Maka beliau berdo'a: 'Ya Allah, jadikanlah hujan ini turun di sekitar kami, dan tidak menimpa kami.' Awan pun menjadi terbelah-belah di sekitar Madinah dan hujan tidak lagi turun di atas penduduk Madinah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ غَيْرِ مُسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةِ] "Bab: Berdoa dengan tidak menghadap kiblat." Di sini al-Bukhari menyebutkan hadits Qatadah dari Anas: ((بَيْنَمَا النَّبِيُّ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَسْقِينَا)) "Saat Nabi ﷺ berkhutbah pada hari Jum'at, berdirilah seorang lelaki dan berkata: 'Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami.'" Demikian haditsnya. Di dalamnya disebutkan: "Lelaki tersebut—atau orang yang lainnya—berdiri seraya berkata: ((ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَصْرِفَهُ عَنَّا، فَقَدْ غَرَفْنَا. فَقَالَ: اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا)) 'Berdoalah kepada Allah agar mengalihkan hujan tersebut dari kami, sebab kami telah tenggelam (dilanda banjir).' Maka beliau berucap: 'Ya Allah, jadikanlah hujan turun di sekitar kami dan bukan di atas (kampung) kami.'" Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat Istisqa'. Pada sebagian jalurnya, di bagian awalnya disebutkan: "Lalu beliau berkata: 'Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami.'"

Tinjauan korelasinya dengan judul bab adalah dari sisi bahwa seorang khatib biasanya membelakangi kiblat (ketika berkhutbah), dan tidak disebutkan dalam riwayat bahwa pada kedua kesempatan berdoa itu beliau ﷺ berbalik badan. Telah dibahas dalam Kitab "al-Istisqa'" riwayat dari jalur Ishaq bin Abu Thalhah, dari Anas mengenai kisah ini, di akhirnya disebutkan: ((وَلَمْ يَذْكُرْ أَنَّهُ حَوَّلَ رِدَاءَهُ، وَلَا اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ)) "Dan ia (perawi) tidak menyebutkan bahwa beliau ﷺ mengubah posisi *rida* (serban)-nya, atau beliau menghadap kiblat." []

Berdoa Dengan Menghadap Kiblat

٢٥ - بَابُ الدُّعَاءِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ

(٦٣٤٣) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ ((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ⁵⁵ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هَذَا الْمُصَلَّى يَسْتَسْقِي، فَدَعَا وَاسْتَسْقَى ثُمَّ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَقَلَبَ رِدَاءَهُ)).

6343. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Wuhaib meriwayatkan kepada kami: Amr bin Yahya meriwayatkan kepada kami dari Abbad bin Tamim, dari Abdullah bin Zaid, ia berkata: "Nabi ﷺ keluar menuju tanah lapang untuk shalat Istisqa', lalu beliau berdoa dan meminta diturunkan hujan. Kemudian beliau menghadap kiblat dan membalikkan *rida* (serban) beliau."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ] "Bab: Berdoa menghadap kiblat." Al-Bukhari menyebutkan di dalamnya hadits Abdullah bin Zaid, ia berkata:

((خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هَذَا الْمُصَلَّى يَسْتَسْقِي، فَدَعَا وَاسْتَسْقَى ثُمَّ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَقَلَبَ رِدَاءَهُ))

⁵⁵ Di dalam naskah (ق) tercantum: رسول الله.

“Nabi ﷺ keluar menuju tanah lapang untuk shalat Istisqa’, lalu beliau berdoa dan meminta diturunkan hujan. Kemudian beliau menghadap kiblat dan membalikkan *rida* (serban) beliau.”

Al-Isma’ili berkata: “Hadits ini sesuai dengan judul bab sebelum ini.” Maksudnya, beliau mendahulukan berdoa sebelum melaksanakan shalat Istisqa. Kemudian Al-Isma’ili melanjutkan: “Akan tetapi, barangkali maksud al-Bukhari, ketika beliau beralih menghadap kiblat dan memindahkan *rida*-nya, beliau berdoa lagi.”

Saya katakan: Memang demikian halnya. Jadi, al-Bukhari mengisyaratkan kepada keterangan yang terdapat di dalam sejumlah jalur hadits yang ada. Dan telah disebutkan sebelumnya pada Kitab “al-Istisqâ” dari jalur ini dengan lafazh: ((وَأَنَّهُ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوا اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ)) “Dan ketika ingin berdoa, beliau menghadap kiblat dan memindahkan *rida*-nya.” Dan ia membuat judul untuknya: ((اسْتَقْبَالَ الْقِبْلَةَ فِي الدُّعَاءِ)) “Menghadap kiblat ketika berdoa.” Untuk menyinkronkan antara hadits ini dan hadits Anas, dapat dikatakan bahwa kisah yang terdapat di dalam hadits Anas berkenaan dengan khutbah Jum’at di masjid, sedangkan kisah yang terdapat di dalam hadits Abdullah bin Zaid berkenaan dengan shalat di tanah lapang.

Judul bab ini tidak tercantum pada riwayat Abu Zaid al-Marwazi, sehingga hadits yang ada di dalamnya termasuk bagian dari hadits bab sebelumnya. Dengan demikian, kritikan al-Isma’ili tersebut termentahkan sama sekali.

Berkenaan dengan masalah menghadap kiblat ketika berdoa terdapat sekian banyak hadits dari perbuatan Nabi ﷺ, antara lain:

Hadits Umar yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, yang telah saya kemukakan pada “Bab: *Raf'il Yada'in fid Du'â*”. Dan di dalam riwayat Muslim dan at-Tirmidzi dari hadits Ibnu Abbas ؓ dari Umar ؓ disebutkan:

((لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى الْمُشْرِكِينَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ))

“Ketika Perang Badar, Rasulullah ﷺ melihat kepada orang-orang musyrik, lalu beliau menghadap kiblat, kemudian mengulurkan kedua tangannya dan mulai berdoa (meminta pertolongan) kepada Rabbnya.” Demikian haditsnya.

Dan di dalam hadits Ibnu Mas’ud disebutkan:

((اسْتَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْكَعْبَةَ فَدَعَا عَلَى نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ))

“Nabi ﷺ menghadap kiblat, lalu mendoakan kebinasaan terhadap sejumlah orang Quraisy.”

Dalam hadits Abdurrahman bin Thariq dari ayahnya, disebutkan: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا جَاَزَ مَكَائِمًا مِنْ دَارِ يَعْلى اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَا)) “Bahwasanya apabila Rasulullah ﷺ melewati suatu tempat dari *Dar Ya’la*, beliau menghadap kiblat, lalu berdoa.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, dan lafazh ini berasal darinya.

Di dalam hadits Ibnu Mas’ud: ((رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي قَبْرِ عَبْدِ اللَّهِ ذِي الْجَنَادَيْنِ)) “Aku melihat Rasulullah ﷺ berada di kuburan Abdullah *Dzin Nijadain*.” Demikian haditsnya, dan di dalamnya juga disebutkan: ((فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ دَفْنِهِ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ رَافِعًا يَدَيْهِ)) “Seusai penguburannya (Abdullah *Dzin Nijadain*), beliau menghadap kiblat sambil mengangkat kedua tangannya.” Diriwayatkan oleh Abu Awanah di dalam *Shahîh*-nya.



Doa Nabi ﷺ Untuk Pelayannya Semoga Dipanjangkan Umur Dan Banyak Harta

٢٦ - بَابُ دَعْوَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَادِمِهِ بِطُولِ الْعُمْرِ
وَبِكَثْرَةِ مَالِهِ⁵⁶

(٦٣٤٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَتْ أُمِّي: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
خَادِمُكَ أَنَسٌ⁵⁷ اذْعُ اللَّهُ لَهُ. قَالَ: اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ
لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ)).

6344. Abdullah bin Abil Aswad meriwayatkan kepada kami: Harami meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Ibuku berkata: 'Wahai Rasulullah, pelayanmu; Anas, berdoalah untuknya!' Beliau berdoa: 'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta berkahilah baginya pada apa yang Engkau anugerahkan kepadanya.'"

⁵⁶ Di dalam naskah (ص) tercantum: المال.

⁵⁷ Tidak tercantum dalam naskah (ق) tercantum أَنَسٌ.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ دَعْوَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَادِمِهِ بِطُولِ الْعُمُرِ وَبِكَثْرَةِ مَالِهِ] “Bab: Doa Nabi ﷺ untuk pelayannya semoga dipanjangkan umur dan banyak harta.” Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Anas: ((قَالَتْ أُمِّي: يَا رَسُولَ اللَّهِ، خَادِمُكَ أَنَسٌ ادْعُ اللَّهَ لَهُ. قَالَ: اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ)) “Ibuku berkata: ‘Wahai Rasulullah, pelayanmu; Anas, berdoalah untuknya!’ Beliau berdoa: ‘Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya.’” Demikian haditsnya, dan telah dikemukakan belum lama. Ia menyebutkannya di sejumlah bab. Namun tidak satu pun disebutkan tentang umur.

Ada pensyarah hadits berkata: “Korelasi antara hadits dengan judul bab adalah dari sisi bahwa doa banyak anak mengandung konsekuensi meraih panjang umur.” Namun pendapat ini ditanggapi bahwa tidak ada relevansi antara keduanya selain sejenis majas, yaitu yang dimaksud dengan banyak anak itu biasanya mengharuskan terus disebutnya sang ayah selama anak-anaknya masih ada, seolah-olah ia hidup.

Jawaban yang tepat, bahwa al-Bukhari memang seperti biasanya mengisyaratkan kepada keterangan yang terdapat di dalam sebagian jalur-jalurnya. Di dalam kitabnya, *al-Adabul Mufrad* ia meriwayatkan dari jalur lain dari Anas, ia berkata:

((قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ - وَهِيَ أُمُّ أَنَسٍ -: خُوَيْدُمُكَ أَلَا تَدْعُو لَهُ؟ فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَأَطْلُ حَيَاتَهُ وَاعْفِرْ لَهُ))

“Ummu Sulaim—yaitu Ibunya Anas—berkata: ‘Ini pelayan kecilmu, tidakkah engkau doakan untuknya?’ Lalu beliau ﷺ mendoakan: ‘Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya, panjangkanlah hidupnya dan ampunilah dosanya.’”

Adapun banyaknya anak dan harta yang dimiliki oleh Anas, maka hal ini disebutkan di dalam riwayat Muslim di akhir hadits ini dari jalur Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah dari Anas: “Anas berkata:

‘Demi Allah, إِنَّ مَالِي لَكَثِيرٌ، وَإِنَّ وَلَدِي وَوَلَدَ وَلَدِي لَيَتَعَادُونَ عَلَى نَحْوِ الْمِائَةِ الْيَوْمَ)) Allah, hartaku berlimpah dan anakku dan cucuku berjumlah kurang lebih seratus orang sekarang.”

Telah dikemukakan di dalam hadits: ((الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِّكُلِّ مُسْلِمٍ)) “*Thaur*: bernilai syahid bagi setiap Muslim” di dalam Kitab “*ath-Thibb*” perkataan Anas: ((أَخْبَرْتَنِي ابْنَتِي أَمِينَةُ أَنَّهُ دُفِنَ مِنْ صُلْبِي إِلَى يَوْمِ مَقْدِمِ الْحَجَّاجِ الْبَصْرَةَ مِائَةً وَعِشْرُونَ)) “Putriku, Aminah mengabarkan kepadaku bahwa telah dikuburkan dari tulang rusukku (keturunanku) hingga hari kedatangan al-Hajja ke Bashrah sebanyak seratus dua puluh orang.”

Mengenai biografi Anas, an-Nawawi berkata: “Anas merupakan salah satu Sahabat yang paling banyak anaknya.”

Ibnu Qutaibah berkata dalam *al-Ma’ârif*: “Di Bashrah, ada tiga orang yang sebelum meninggal masing-masing mereka telah melihat dari anak-anaknya 100 laki-laki dari keturunannya; yaitu Abu Bakar, Anas dan Khalifah bin Badr.” Ulama selain Ibnu Qutaibah menambahkan orang keempat, yaitu al-Muhallab bin Abu Shufrah.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abul Aliyah ketika menyinggung tentang Anas: “Ia memiliki sebuah ketun yang menghasilkan buah-buahan dua kali dalam setahun. Di situ ada pohon *raihan* yang menghasilkan aroma *misk* (kesturi).” Dan para perawinya dinilai *tsiqat*.

Sedangkan mengenai panjangnya umur Anas, telah disebutkan dalam riwayat yang shahih di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* bahwa ketika berhijrah, ia masih berusia 9 tahun, sedangkan ia wafat pada tahun 91 H, menurut pendapat. Ada yang mengatakan: Tahun 93 H, dan ia berusia 103 tahun. Demikian dinyatakan oleh Khalifah, dan inilah pendapat yang dijadikan acuan.

Usia paling panjang (maksimal) yang disebutkan di antara pendapat yang ada adalah 107 tahun, sedangkan usia paling minimalnya yang disebutkan adalah 99 tahun.



Doa Ketika Ditimpa Kesedihan

٢٧ - بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْكَرْبِ

(6345) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ
 ((عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا⁵⁸ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو عِنْدَ الْكَرْبِ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ))

6345. Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami dari Abul Aliyah dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: “Nabi ﷺ berdoa ketika ditimpa kesedihan dengan mengucapkan: ‘Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. ‘Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, Rabb langit dan bumi, Rabb ‘Arsy yang agung.’”

[Hadits nomor 6345 ini tercantum juga di dalam hadits nomor: 7346, 7421 dan 7431]

(6346) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ
 عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

⁵⁸ Tidak tercantum dalam naskah (ق) tercantum: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

عَلَى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْكَرْبِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ،
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ
 وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ)).
 وَقَالَ وَهْبٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ مِثْلَهُ.

6346. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Hisyam bin Abi Abdillah dari Qatadah dari Abul Aliyah dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ mengucapkan ketika ditimpa kesedihan: “Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah Rabb ‘Arsy yang agung. Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb ‘Arsy yang mulia.”

Wahab berkata: “Syu’bah meriwayatkan kepadaku dari Qatadah seperti ini.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْكَرْبِ] “Bab: Doa ketika ditimpa kesedihan.” Lafazhnya dibaca الْكَرْبُ, yaitu sesuatu yang buruk bagi seseorang dari hal yang melanda jiwanya, sehingga membuatnya gundah dan sedih.

SYARAH HADITS

Perkataan: [هَشَامٌ] “Hisyam.” Di jalur kedua: ((هَشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ)) “Hisyam bin Abi Abdillah”, yaitu ad-Dustuwa-i. Abul Aliyah adalah (Abul Aliyah) ar-Riyahi (الرِّيَاحِي), namanya Rafi’. Qatadah meriwayatkan darinya dengan lafazh periwayatan *an’anah* (menggunakan huruf عَنْ) dan ia seorang perawi yang dinilai *mudallis*.

Di dalam kitabnya, *as-Sunan* pada Kitab “ath-Thahârah”, Abu Dawud menyebutkan setelah hadits Abi Khalid ad-Dalani, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, Syu’bah berkata: “Qatadah mendengar dari Abul Aliyah empat hadits: (1) Hadits Yunus bin Mata. (2) Hadits Ibnu Umar tentang shalat. (3) Hadits: ‘Qadhi itu ada tiga.’ (4) Hadits Ibnu Abbas: ‘Bersaksi di sisiku tokoh-tokoh yang disukai.’”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan di dalam kitabnya, *al-Marâsîl* dengan sanadnya dari Yahya bin al-Qaththan dari Syu’bah, ia berkata: “Qatadah tidak mendengar dari Abul Aliyah kecuali tiga hadits, lalu ia menyebutkan hadits-hadits tersebut seperti itu, namun ia tidak menyebutkan hadits Ibnu Umar. Sepertinya al-Bukhari tidak menganggap sesuatu yang istimewa terhadap pembatasan ini (tiga hadits), karena Syu’bah tidak meriwayatkan dari seorang *mudallis* pun melainkan karena *mudallis* itu telah mendengarnya dari syaikh (guru)-nya. Dalam hal ini, Syu’bah telah meriwayatkan hadits ini dari Qatadah.” Inilah rahasia diketengahkannya hadits ini secara *mu’allaq* di akhir judul bab dari riwayat Syu’bah. Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Abi Urubah dari Qatadah bahwa Abul Aliyah meriwayatkan kepadanya. Ini jelas, ia mendengar hadits tersebut darinya (Qatadah).

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari riwayat Qatadah, dari Abul Aliyah selain riwayat ini, yaitu hadits beliau melihat Nabi Musa dan lainnya saat di-*isra*-kan. Muslim juga meriwayatkannya.

Perkataan tentang sanad *mu’allaq* ini: [وَقَالَ وَهَبٌ] “Wahab berkata.” Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah. Hanya al-Mustamli yang meriwayatkan: ((وَهَيْبٌ)) “Wuhaib” dengan pola *tashghir*. Abu Dzar berkata: “Yang tepat yang pertama.”

Saya katakan: Telah disebutkan di dalam riwayat Abu Zaid al-Marwazi: ((وَهَبُ بْنُ جَرِيرٍ)) “Wahab bin Jarir”, yaitu (Wahab bin Jarir) bin Hazim, sehingga kemusykilan dapat diatasi. Ini diperkuat dengan keterangan bahwa al-Bukhari meriwayatkan hadits tersebut di dalam Kitab “at-Tauhîd” dari jalur Wuhaib (dengan pola *tashghir*) tersebut, yaitu (Wuhaib) bin Khalid. Ia mengatakan: Sa’id bin Abi Urubah,

dari Qatadah. Dari sini jelaslah bahwa riwayat dari Wuhaib (وُهَيْبٌ) dengan pola *tashghir* adalah dari Sa'id. Sedangkan dalam riwayat Wahab (وَهْبٌ) adalah dari Syu'bah.

Perkataan: [كَانَ يَدْعُو عِنْدَ الْكَرْبِ] “Nabi ﷺ berdoa ketika ditimpa kesedihan.” Yaitu ketika dilanda kesedihan. Sementara di dalam riwayat Muslim dari riwayat Sa'id bin Abi Urubah dari Qatadah: “Beliau berdoa dengannya dan mengucapkannya ketika ditimpa kesedihan.” Muslim juga menyebutkan dari riwayat Yusuf bin Abdullah bin al-Harits dari Abul Harits dari Abul Aliyah: ((كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ)) “Apabila beliau dilanda oleh suatu urusan (yang pelik).” Lafazh حَزَبَهُ, artinya هَجَمَ عَلَيْهِ أَوْ غَلَبَهُ (la diserang atau dikalahkan).

Dalam hadits Ali yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan dishahihkan oleh al-Hakim: ((لَقَّنَنِي رَسُولُ اللَّهِ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ وَأَمَرَنِي أَنْ تَزَالَ بِي كَرْبٌ أَوْ شِدَّةٌ أَنْ أَقُولَهَا)) “Rasulullah ﷺ mendiktekan kepadaku kalimat-kalimat tersebut dan memerintahkan apabila aku ditimpa kesedihan atau kesukaran untuk mengucapkannya.”

Perkataan:

[لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ]

“Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, Rabb ‘Arsy yang agung. Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, Rabb langit dan Rabb bumi, serta Rabb ‘Arsy yang mulia.” Di dalam riwayat setelahnya disebutkan dengan lafazh: ((وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ)) “Dan Rabb bumi dan Rabb ‘Arsy yang Mahamulia.” Di awalnya, beliau mengucapkan: ((رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ)) menggantikan: ((الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ)). Dan semua yang dikandung oleh dua riwayat ini dimuat dalam riwayat Wuhaib bin Khalid yang telah saya isyaratkan tersebut. Akan tetapi ia berkata: ((الْعَلِيمُ الْحَلِيمُ)) dengan lafazh: الْحَلِيمُ yaitu dengan huruf *lam* menggantikan huruf *zha*. Demikian juga ia disebutkan dalam riwayat Muslim dari jalur Mu'adz bin Hisyan: ((الْعَظِيمُ)) menggantikan: ((الْعَلِيمُ)).

Perkataan: [رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ] “Rabb ‘Arsy yang agung.” Ibnut Tin menukil riwayat dari ad-Dawudi bahwa ia meriwayatkannya dengan me-*rafa*’-kan lafazh: الْعَظِيمُ. Demikian juga dengan me-*rafa*’-kan lafazh: الْكَرِيمُ pada kalimat: ((رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ)), dengan posisinya sebagai *na’at* (sifat) bagi lafazh: رَبُّ. Sedangkan pada riwayat Jumhur ulama hadits ditetapkan dengan men-*jarr*-kannya, karena posisinya sebagai *na’at* (sifat) bagi lafazh: الْعَرْشِ. Demikian juga, jumhur ulama membacanya pada firman Allah ﷻ: ﴿وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾ “Dan Rabb (yang memiliki) ‘Arsy yang agung.” (QS. Al-Mu’minûn [23]: 86) juga pada firman-Nya: ﴿رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ﴾ “Dan Rabb (yang memiliki) ‘Arsy yang mulia.” (QS. Al-Mu’minûn [23]: 116) dibaca dengan men-*jarr*-kannya. Ibnu Muhaishin membacanya dengan me-*rafa*’-kan keduanya. Demikian juga disebutkan dari Ibnu Katsir dan dari Abu Ja’far al-Madani.

Dalam *i’rab*-nya (yakni *i’rab* untuk versi bacaan dengan *rafa*’) dengan dua versi *i’rab*: *Pertama* adalah sebagaimana telah diulas di atas (bahwa kata *al-azhim* adalah sifat bagi kata *Rabb*). *Kedua*, disamping me-*rafa*’-kannya (kata *al-azhim*) sebagai *na’at* bagi lafazh: الْعَرْشِ, lafazh tersebut juga bisa menjadi *khavar* bagi *mubtada’* yang mahdzuf (dihilangkan, tidak disebutkan); yang terputus dari hubungan dengan kata sebelumnya untuk makna pujian. *I’rab* versi ini dinilai lebih kuat karena dapat menyinkronkan kedua versi bacaan tersebut.

Abu Bakar al-Asham menguatkan versi bacaan yang pertama [رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ]; karena menyifati Rabb dengan *al-‘Azhîm* lebih utama daripada menyifati ‘Arsy dengannya. Namun pendapat ini terbantahkan; sebab, menyifati sesuatu yang dinisbatkan kepada Yang Maha Agung dengan keagungan, lebih kuat daripada mengagungkan yang sudah agung. Burung hud-hud menyifati singgasana Balqis dengan sifat agung, dan Nabi Sulaiman tidak mengingkari pernyataannya itu.

Para ulama berkata: “Makna الْحَلِيمُ adalah Yang menunda siksaan padahal Dia mampu melakukannya (saat itu juga), الْعَظِيمُ adalah Yang tidak ada sesuatu yang diagungkan melebihinya. الْكَرِيمُ adalah Yang memberi karunia.” Ini akan diulas pada bab tentang *Asma-ul Husna*.

Ath-Thibi berkata: “Sanjungan ini diucapkan dengan menyebut kata 'Rabb' untuk menyesuaikan dengan kondisi dihilangkannya kesedihan itu; karena kata tersebut mengandung makna *tarbiyah* (pemeliharaan). Di dalamnya terdapat *tahlil* yang mencakup makna tauhid, dan itu adalah dasar penyucian Dzat Yang Mahaagung, juga keagungan yang menunjukkan kekuasaan yang sempurna. Kata *al-hilm* (*al-Halîm*) menunjukkan makna ilmu. Sebab orang jahil tidak terbayang memiliki sifat santun dan pemurah. Dua sifat inilah yang menjadi dasar sifat yang kemuliaan.”

Sementara itu, disebutkan di dalam hadits Ali yang telah saya isyaratkan: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْكَرِيمُ الْعَظِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)) “Tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain Allah yang Mahamulia lagi Mahaagung. Mahasuci Allah, Mahasuci Allah, Rabb 'Arsy yang agung. Dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” Di dalam riwayat lain: ((الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ)) pada kalimat pertama.

Di dalam lafazh riwayat yang lain lagi tercantum dengan lafazh: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ)) “Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Tinggi. Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Penyantun lagi Mahamulia (Pemurah).”

Di dalam riwayat yang lain redaksinya sebagai berikut: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)) “Tiada ilah yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Mahamulia. Mahasuci Dia Yang Mahasuci, Rabb 'Arsy yang agung.” Semuanya diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

Ath-Thabari berkata: “Perkataan Ibnu Abbas: ((يَدْعُو)) “berdoa”, sementara yang dibaca adalah *tahlil* (pengesaan) dan *ta'zhim* (pengagungan); hal ini ada dua kemungkinan:

Pertama, maksudnya adalah mendahulukan bacaan (tahlil dan ta'zhim) itu sebelum berdoa, sebagai mana disebutkan dari jalur Yusuf

bin Abdullah bin al-Harits tersebut, dan di akhirnya disebutkan: ((ثُمَّ يَدْعُو)) "Kemudian beliau berdoa."

Saya katakan: Demikian juga disebutkan di dalam riwayat Abu Awanah di dalam kitab *mustakhraj* miliknya dari jalur ini, dan di dalam riwayat Abd bin Humaid dari jalur ini pula: ((كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ قَالَ)) "Bila mengalami suatu urusan yang pelik, beliau mengucapkan...." Lalu ia menyebutkan dzikir yang *ma'tsur* tersebut dan menambahkan: ((ثُمَّ دَعَا)) "Kemudian beliau berdoa."

Di dalam kitab *al-Adabul Mufrad* dari jalur Abdullah bin al-Harits disebutkan: ((سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ)) "Aku mendengar Ibnu Abbas", lalu ia menyebutkannya dan menambahkan di akhirnya: ((اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنِّي شَرَّهُ)) "Ya Allah, hindarilah aku dari keburukannya."

Ath-Thabari berkata: "Ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh al-A'masy dari Ibrahim, ia berkata: 'Dikatakan: Apabila seseorang memulai dengan sanjungan sebelum berdoa, maka doanya akan dikabulkan. Dan bila ia memulai dengan berdoa sebelum sanjungan, maka ada harapan.'"

Kedua, sesuai jawaban Ibnu Uyainah sebagaimana diriwayatkan Husain bin Hasan al-Marwazi, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Uyainah mengenai hadits yang menyebutkan doa yang paling sering dipanjatkan Nabi ﷺ di Arafah: 'Lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lah.'" Demikian haditsnya.

Sufyan berkata: "Itu dzikir, tidak ada di dalamnya doa. Akan tetapi Rasulullah bersabda sebagaimana yang disampaikan dari Rabbnya: ((مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلُ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ)) "Barang siapa yang dzikirnya menyibukkan dirinya dari meminta kepadaku, nicaya Aku berikan kepadanya sesuatu yang lebih baik dari apa yang Kuberikan kepada orang-orang yang meminta (berdoa)."

Ia berkata: "Umayyah bin Abish Shalt ketika memuji Abdullah bin Jud'an, mengatakan:

أَذْكُرُ حَاجَتِي أَمْ قَدْ كَفَانِي * حَيَاؤُكَ⁵⁹ إِنَّ شَيْمَتَكَ الْحَيَاءُ
إِذَا أَثْنَى عَلَيْكَ الْمَرْءُ يَوْمًا * كَفَاهُ مِنْ تَعَرُّضِكَ الثَّنَاءِ

*Apakah perlu kusebutkan keperluanku, ataukah cukup bagiku
sifat malumu; sesungguhnya ciri khasmu adalah malu*

*Jika seseorang menyanjungmu suatu hari
cukuplah baginya memberi sanjungan (tanpa meminta) kepadamu*

Sufyan berkata: “Ini adalah sifat makhluk ketika dinisbatkan kepadanya sifat dermawan; cukup baginya diberikan sanjungan tanpa diminta (dia akan memberi); maka apalagi dengan al-Khaliq?”

Saya katakan: Kemungkinan yang kedua ini diperkuat oleh keterangan dalam hadits Sa’ad bin Abi Waqqash secara *marfu’*:

((دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ
إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ
إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ))

“Doa *Dzin Nun* ketika berdoa saat di dalam perut ikan hiu: “Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang yang berbuat zhalim. Sesungguhnya tidaklah seorang laki-laki Muslim berdoa dengannya pada sesuatu apapun, melainkan Allah mengabulkan untuknya.” Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan al-Hakim.

Di dalam lafazh al-Hakim disebutkan: “Lalu seorang laki-laki bertanya: ‘Apakah doa itu khusus untuk Yunus saja atau untuk kaum Mukmin secara umum?’ Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Tidakkah kamu mendengar firman Allah ﷻ: ‘Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.’” (QS. Al-Anbiyâ [21]: 88)

⁵⁹ Di dalam naskah (ص) tercantum: حياؤك.

Ibnu Baththal berkata: “Abu Bakar ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata: ‘Aku pernah berada di Asfihan di sisi Abu Nu’aim untuk menulis hadits. Di situ ada seorang guru (syaikh) yang dikenal dengan Abu Bakar bin Ali. Dialah yang dipercayakan untuk berfatwa. Lalu ada yang melaporkannya ke Sultan, sehingga ia dipenjara. Lalu aku bermimpi melihat Nabi ﷺ sementara Jibril berada di sebelah kanannya, menggerak-gerakkan kedua bibirnya dengan bertasbih tiada henti. Lalu aku berkata kepada Nabi ﷺ: ‘Katakan kepada Abu Bakar bin Ali agar berdoa dengan doa ketika ditimpa kesedihan yang terdapat di dalam *Shahîh al-Bukhari*, agar Allah menghilangkan kesedihan itu darinya.’ Ia berkata lagi: ‘Lalu di pagi hari, aku mengabarkan kepadanya (Abu Bakar bin Ali), lalu ia berdoa dengan doa itu. Tidak berapa lama kemudian ia pun dibebaskan.’” Selesai.

Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkan di dalam kitab *al-Farj ba'da asy-Syiddah* miliknya dari jalur Abdul Malik bin Umair, ia berkata: “Al-Walid bin Abdul Malik menulis kepada Utsman bin Hibban: ‘Tinjauilah perkara al-Hasan bin al-Hasan, maka cambuklah ia sebanyak seratus kali. Lalu ia pun diberhentikan dari urusan manusia.’ Ia berkata: ‘Lalu ada utusan untuk membawanya dan ia pun dibawa. Kemudian Ali bin al-Husain berdiri menyambutnya seraya berkata: ‘Wahai anak pamanku (sepupuku), ucapkanlah kalimat-kalimat yang dapat menghilangkan kesedihan (kesusahan), semoga Allah menghilangkannya darimu!’ Lalu ia menyebutkan hadits Ali dengan lafazh kedua. Lalu anak pamannya itu (al-Hasan bin al-Hasan) mengucapkannya. Kemudian Utsman mengangkat kepalanya kepadanya seraya berkata: ‘Aku melihat wajah seorang laki-laki yang telah berdusta terhadapnya. Bebaskanlah ia! Aku akan menulis surat kepada Amirul Mukminin alasannya, lalu ia pun dibebaskan.’”

An-Nasa-i dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Hasan bin al-Hasan bin Ali, ia berkata: “Ketika Abdullah bin Ja'far menikahkan putrinya, ia berkata kepadanya: ‘Jika engkau ditimpa suatu perkara, maka sambutlah ia dengan mengucapkan:

((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ))

‘Tiada (ilah yang berhak disembah) selain Allah yang Mahalembut lagi Mahamulia. Mahasuci Allah, Rabb ‘Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.’

Al-Hasan berkata: ‘Lalu ada utusan al-Hajjaj datang menemuiku, kemudian aku membaca kalimat-kalimat itu, dan utusan itu berkata: ‘Demi Allah, aku diutus kepadamu dan aku ingin membunuhmu. Namun hari ini engkau menjadi orang yang paling aku cintai sebab begini dan begitu.’” Ditambahkan dalam redaksi lain: ((فَسَلِّ حَاجَتَكَ)) “Maka mintalah keperluanmu!”

Di antara redaksi lain yang terkait doa ketika ditimpa kesedihan adalah yang diriwayatkan para pengarang *as-Sunan* selain at-Tirmidzi, dari Asma’ binti Umais, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُولِينَ عِنْدَ الْكَرْبِ؟ اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا))

‘Maukah aku ajarkan kepadamu kata-kata yang engkau ucapkan ketika ditimpa kesulitan? Allah! Allah Rabbku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.’”

Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur Abul Jauza’ dari Ibnu Abbas seperti itu. Abu Dawud meriwayatkan, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dari Abu Bakrah secara *marfu’*:

((دَعَوَاتُ الْمَكْرُوبِ: اللَّهُمَّ رَحِمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ))

“Doa-doa di kala ditimpa kesedihan: ‘Ya Allah, hanya rahmat-Mu yang aku harapkan, maka janganlah Engkau serahkan aku pada jiwaku meski sekejap mata, dan perbaikilah urusanku semuanya, tiada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau.’” []

Meminta Perlindungan Dari Cobaan Yang Menyengsarakan

٢٨ - بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ

(٦٣٤٧) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي سُمَيُّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ⁶⁰ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ. قَالَ سُفْيَانُ: الْحَدِيثُ ثَلَاثُ زِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً، لَا أَذْرِي أَيُّنَهُنَّ هِيَ))

6347. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Sumay meriwayatkan kepadaku dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: “Rasulullah ﷺ biasa berta’awwudz (berlindung kepada Allah) dari cobaan (bencana) yang menyengsarakan, sebab yang membinasakan, takdir yang buruk dan ejekan musuh.” Sufyan berkata: “Hadits tersebut berisi tiga hal; saya menambahkan satu, namun saya tidak tahu, mana yang satu itu darinya.”

[Hadits nomor: 6347 ini tercantum juga di nomor: 6616]

⁶⁰ Di dalam naskah (ص) dan (ق) tercantum: رسول الله.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ جَهْدِ الْبَلَاءِ] “Bab: Memohon perlindungan dari cobaan yang menyengsarakan.” Lafazhnya dibaca الْجَهْدُ, artinya الْمَشَقَّةُ (kesulitan). Mengenainya telah dikemukakan pada hadits di dalam Kitab “Bad-ul Wahyi” di awalnya. الْبَلَاءُ dibaca dengan mem-fathah-kannya disertai *madd*, dan boleh juga meng-kasrah-kannya disertai *alif maqshurah*.

SYARAH HADITS

Perkataan: [سُمَيٍّ] “Sumay.” Dibaca dengan huruf *sin* dalam pola *tashghir*, ia adalah *maula* Abu Bakar bin Abdurrahman al-Makhzumi.

Perkataan: [كَأَن يَتَعَوَّذُ] “Biasa berta’awwudz (berlindung kepada Allah).” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat mayoritas perawi naskah. Musaddad juga meriwayatkannya dari Sufyan dengan sanadnya ini dengan lafazh *fi’il amr* (kata kerja perintah): ((تَعَوَّذُوا)) “Berta’awwudzlah.” Dan akan dibicarakan nanti pada Kitab “al-Qadr.” Demikian juga terdapat di dalam riwayat al-Hasan bin Ali al-Wasithi dari Sufyan sebagaimana diriwayatkan oleh al-Isma’ili dan Abu Nu’aim.

Perkataan: [وَدَرَكَ الشَّقَاءَ] “Ditimpa kebinasaan.” Lafazh: دَرَكَ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *dal* dan *ra*, dan boleh dengan men-sukun-kan huruf *ra*, yaitu الْإِدْرَاكُ وَاللِّحَاقُ (didapati dan disusul), sedangkan lafazh: الشَّقَاءُ dengan huruf *syin*, kemudian huruf *qaf* artinya الْهَلَاكُ (kebinasaan), dan ia diartikan juga sebagai sebab yang mengakibatkan kebinasaan.

Perkataan: [قَالَ سُفْيَانُ] “Sufyan berkata.” Ia adalah (Sufyan) bin Uyainah, perawi hadits, sanadnya bersambung dengan sanad tersebut.

Perkataan: [الْحَدِيثُ ثَلَاثٌ زِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً، لَا أَذْرِي أَيُّتَهُنَّ هِيَ] “Hadits tersebut mengandung tiga hal; saya menambahkan satu, namun saya tidak tahu, mana yang satu tersebut darinya.” Maksudnya, hadits *marfu’* yang diriwayatkan itu hanya ada tiga dari empat hal tersebut, sedangkan

yang keempatnya ditambahkan Sufyan dengan inisiatif sendiri, namun ia tidak dapat menentukan (memastikan) yang satu itu.

Al-Humaidi meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya dari Sufyan: ((الْحَدِيثُ ثَلَاثٌ مِنْ هَذِهِ الْأَرْبَعِ)) “Hadits tersebut hanya ada tiga dari yang empat ini.” Abu Awanah, al-Isma’ili dan Abu Nu’aim meriwayatkannya dari jalur al-Humaidi, dan sebagian perawi tidak merincikan pernyataan dari Sufyan itu. Kenyataan itu memberikan sanggahan terhadap al-Karmani yang memaklumi Sufyan ketika memberikan jawaban terhadap orang yang mempersoalkan tentang diperbolehkannya menambahkan redaksi di dalam kalimat hadits tersebut, padahal tidak boleh ada *idraj* (penyisipan oleh perawi) di dalam hadits. Ia (Al-Karmani) mengatakan: “Jawabannya, bahwa ia bisa membedakannya apabila meriwayatkan hadits.” Demikian dikatakannya, namun perlu dikritisi. Nanti di dalam Kitab “al-Qadar” akan disebutkan riwayat dari Musaddad terkait masalah ini.

Muslim meriwayatkannya dari Abu Khaitsamah dan Amr an-Naqid; begitu juga an-Nasa-i meriwayatkannya dari riwayat al-Abbas bin al-Walid; Abu Awanah dari riwayat Abdul Jabbar bin al-‘Ala; dan Abu Nu’aim meriwayatkannya dari jalur Sufyan bin Waki’; semuanya dari Sufyan dengan keempat hal tersebut tanpa membedakan. Hanya saja Muslim berkata: “Dari Amr an-Naqid, Sufyan berkata: ‘Aku ragu bahwa aku telah menambahkan satu darinya (yang empat).’”

Al-Jauzaqi meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Hasyim dari Sufyan, lalu ia membatasi pada tiga perkara, kemudian ia berkata: Sufyan berkata: “... Dan ejekan musuh.” Al-Isma’ili meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abi Umar dari Sufyan, dan ia menjelaskan bahwa perkara yang ditambahkan itu adalah شِمَاءُ الْأَعْدَاءِ (ejekan musuh). Demikian juga diriwayatkan al-Isma’ili dari jalur Syuja’ bin Mikhlad dari Sufyan yang membatasi pada tiga perkara, tanpa tambahan tersebut. Dari situ diketahui mana perkara tambahan tersebut.

Pandangan itu dibantah bahwa bila Sufyan meriwayatkan hadits, ia membedakannya, kemudian hal itu berlangsung lama hingga ia mengalami lupa untuk menentukan satu darinya (yang ia tambahkan).

Sebagian perawi yang mendengar perkara yang telah ditentukannya sebelum lupa tersebut menghafalnya. Setelah tidak jelas baginya mana di antara perkara tersebut yang ditambahkannya, ia menyebutkan bahwa ada tambahan namun tidak dapat menjelaskannya. Kemudian setelah itu, bisa jadi kondisi tersebut yang disebutkan tidak terjadi pembedaannya, dengan cara menentukannya atau karena ketidakjelasan diartikan bahwa ia lalai dari hal itu, atau ia telah menentukan atau membedakan lalu sebagian perawi yang mendengarnya juga lalai darinya. Perkara tersebut dikuatkan sebagai perkara tambahan karena ia masuk dalam makna umum masing-masing dari tiga perkara lainnya secara tersendiri-sendiri. Sebab setiap perkara yang dimakruhkan, maka yang diperhatikan padanya adalah sisi prinsipnya, yaitu takdir yang buruk dan sisi kembali, yaitu ditimpa kebinasaan sebab kebinasaan di akhir adalah kebinasaan hakiki, serta sisi kehidupan, yaitu kesulitan yang tak mampu dipikul. Adapun cercaan musuh, maka terjadi pada setiap orang yang mengalami masing-masing dari tiga perkara tersebut.

Ibnu Baththal dan ulama lainnya berkata: “*Jahdul bala*’ adalah setiap kesulitan yang amat berat yang menimpa seseorang dan tidak mampu dipikul serta tak mampu pula untuk ditolak. Ada yang berpendapat: ‘Maksud *jahdul bala*’ adalah kurang harta dan banyak tanggungan’. Pendapat ini dari Ibnu Umar. Sebenarnya kurang harta dan banyak tanggungan termasuk elemen *jahdul bala*’. Menurut lainnya: ia adalah sesuatu yang kematian menjadi pilihan atasnya.” Ia menambahkan: “Dan ‘ditimpa kebinasaan’ terjadi pada urusan duniawi dan akhirat. Demikian juga takdir yang buruk bersifat umum mencakup jiwa, harta, keluarga, anak, kesudahan dan hari kembali.”

Ia menambahkan lagi: “Maksud *qadha* di sini adalah sesuatu yang diputuskan, sebab hukum Allah semuanya baik, tidak ada yang buruk.” Ulama lain berkata: “*Qadha* adalah keputusan tentang perkara-perkara yang bersifat universal (keseluruhan) secara global sejak azali. Sedangkan *Qadar* adalah hukum tentang kejadian perkara-perkara parsial dari perkara-perkara universal tersebut secara rinci.”

Ibnu Baththal berkata: “Sedangkan ejekan musuh adalah sesuatu yang menusuk hati dan menimbulkan kepedihan yang mendalam pada jiwa. Nabi ﷺ berta’awwudz darinya sebagai pengajaran kepada umatnya. Sebab Allah ﷻ telah melindungi dirinya dari semua itu. Pendapat ini ditegaskan oleh Iyadh.”

Saya katakan: Belum dapat dipastikan seperti itu, tetapi bisa jadi beliau meminta perlindungan kepada Rabbnya dari terjadinya hal itu pada umatnya. Hal itu dikuatkan oleh riwayat Musaddad yang telah disebutkan dengan pola *fi’il amr* (kata kerja perintah) sebagaimana telah saya kemukakan.

An-Nawawi berkata: “Ejekan musuh adalah kegembiraan mereka karena orang yang dimusuhi ditimpa bencana.” Ia mengatakan: “Hadits itu menunjukkan dianjurkannya beristi’adzah dari hal-hal tersebut. Para ulama di semua masa dan di seluruh negeri sepakat atas hal itu. Hanya ada sekelompok ahli zuhud yang berpendapat janggal.”

Saya katakan: Hal itu telah diisyaratkan sebelumnya pada bagian awal Kitab “ad-Da’awât”.

Hadits ini menjelaskan, perkataan bersajak tidak dimakruhkan apabila disampaikan tanpa sengaja dan tidak dipaksakan. Demikian dikatakan oleh Ibnul Jauzi. Ia berkata: Hadits ini juga mengandung disyariatkannya *isti’adzah*. Dan ini tidak bertentangan dengan kondisi bahwa apa yang telah terdahulu di dalam qadar tidak dapat dihindari, karena ada kemungkinan hal itu merupakan bagian dari apa yang Dia putuskan juga. Misalnya, kadang Dia memutuskan seseorang mendapat bencana dan memutuskan pula bahwa bila orang itu berdoa, bencana itu akan hilang. Maka, qadha tersebut ada kemungkinan berlaku pada orang yang menolaknya dan orang yang dihindarkan darinya.

Faedah *isti’adzah* dan doa adalah seorang hamba dapat menampakkan kebutuhan seorang hamba kepada Rabbnya dan sikap tunduknya. Hal ini telah dibahas pada bagian awal dari Kitab “ad-Da’awât”. []

Doa Nabi ﷺ:

"Ya Allah, aku memilih *ar-Rafiqul A'la*"

٢٩ - بَابُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى

(٦٣٤٨) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ - فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ - ((أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ صَحِيحٌ: لَنْ^{٦١} يُقْبَضَ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخَيَّرُ. فَلَمَّا نَزَلَ بِهِ وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِي، غُشِيَ عَلَيْهِ سَاعَةٌ، ثُمَّ أَفَاقَ، فَأَشْخَصَ بَصَرَهُ إِلَى السَّقْفِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى، قُلْتُ: إِذَا لَا يَخْتَارُنَا، وَعَلِمْتُ أَنَّهُ الْحَدِيثُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا وَهُوَ صَحِيحٌ، قَالَتْ: فَكَانَتْ تِلْكَ آخِرَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا: اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى)).

6348. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Uqail meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab: Sa'id bin al-Musayyab dan Urwah bin az-Zubair mengabariku—di tengah tokoh ulama—bahwa Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: "Dulu saat masih sehat, Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Tidak akan

⁶¹ لمْ Tercantum di dalam naskah (ق) tercantum: لمْ.

dicabut sama sekali nyawa seorang Nabi hingga ia melihat tempat duduknya di Surga, lalu ia diberi pilihan.’ Ketika mengalami sakit—sementara kepalanya berada di atas pahaku—beliau tidak sadarkan diri sesaat, lalu siuman. Lantas beliau mengarahkan pandangan matanya ke arah atap seraya berucap: ‘Ya Allah, aku pilih *Ar-Rafiqul A’la*.’ Aku berkata: ‘Jadi, beliau tidak memilih kita. Dan aku pun mengetahui bahwa itu adalah pembicaraan yang pernah disampaikan kepada kami saat ia sehat itu.’” Aisyah menambahkan: “Itulah akhir kalimat yang diucapkan beliau: ‘Ya Allah, aku pilih *Ar-Rafiqul A’la*.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب] “Bab.” Demikian dalam riwayat mayoritas perawi naskah, yaitu tanpa judul bab. Al-Bukhari menyebutkan hadits Aisyah yang telah disebutkan pada Bab “Wafatnya Nabi ﷺ”. Di dalamnya tertera: ((الرَّفِيقُ الْأَعْلَى)), ini dibahas di Kitab “*al-Maghâzî*”. Hubungannya dengan tema sebelumnya adalah dari sisi ia mengisyaratkan kepada hadits Aisyah bahwa bila mengalami sakit beliau menyemburkan ludah kepada dirinya dengan membaca ayat-ayat *mu’awwidzât*. Perihal ia dituturkan di sini, maka itu karena beliau tidak berta’awwudz dengan ayat-ayat ta’awwudz itu pada sakit yang menyebabkan beliau wafat. Sebaliknya, telah dibahas di Bab “Wafatnya Nabi ﷺ” dari jalur Ibnu Abi Malikah dari Aisyah: ((فَذَهَبْتُ أَعُوذُهُ فَرَفَعْتُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ: فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى)) “Lalu aku mulai mengucapkan ta’awwudz untuk beliau, beliau pun mengangkat kepalanya ke langit dan berucap: ‘Bersama *Rafiqul A’la*.’”

Perkataan:

[أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ - فِي رَجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ - ((أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ) “Sa’id bin Musayyab dan Urwah bin az-Zubair mengabariku—di tengah para tokoh ulama—bahwa Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata.” Saya belum mendapati penentuan satu nama pun dari mereka. Asal hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Mulaikah, Dzakwan *maula* Aisyah, Abu Salamah bin Abdurrahman dan al-Qasim bin Muhammad dari Aisyah. Bisa jadi yang mereka maksud atau sebagian dari mereka adalah az-Zuhri. []

Doa (Meminta) Kematian dan (Meminta) Hidup

٣٠ - بَابُ الدُّعَاءِ بِالْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ

(٦٣٤٩) حَدَّثَنِي مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: ((أَتَيْتُ خَبَّابًا وَقَدْ اكْتَوَى سَبْعًا، قَالَ: لَوْلَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُو بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ)).

6349. Musaddad meriwayatkan kepadaku: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Isma'il dari Qais, ia berkata: "Aku mendatangi Khabbab yang melakukan *kay* (menempelkan besi panas pada tubuh) tujuh kali. Ia berkata: 'Seandainya bukan karena Rasulullah ﷺ telah melarang kami untuk berdoa (meminta) kematian, pastilah aku telah berdoa seperti itu.'"

(٦٣٥٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسٌ ((قَالَ: أَتَيْتُ خَبَّابًا وَقَدْ اكْتَوَى سَبْعًا فِي بَطْنِهِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: لَوْلَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُو بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ)).

6350. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Isma'il, ia berkata: Qais meriwayatkan kepadaku, ia berkata: “Aku mendatangi Khabbab yang melakukan *kay* sebanyak tujuh kali di perutnya. Lalu aku mendengarnya berkata: ‘Seandainya bukan karena Nabi ﷺ melarang kami untuk berdoa (meminta) kematian, pastilah aku telah berdoa seperti itu.’”

(٦٣٥١) حَدَّثَنَا⁶² ابْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنِّيًّا لِلْمَوْتِ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي)) .

6350. Ibnu Salam meriwayatkan kepada kami: Isma'il bin Ulayyah mengabarkan kepada kami dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah salah seorang di antara kalian berangan-angan mati karena ditimpa suatu kemudharatan; jika memang harus mengangan-angankan mati, maka hendaklah ia berucap: ‘Ya Allah, hiduskanlah aku selama hidup lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila wafat lebih baik bagiku.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدَّعَاءِ بِالْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ] “Bab: Doa (Meminta) Kematian dan (Meminta) Hidup” Di dalam riwayat Abu Zaid al-Marwazi tercantum: ((وَبِالْحَيَاةِ)) dan redaksi ini lebih jelas.

⁶² Di dalam naskah (ق) tercantum: حدثني.

Di dalam bab ini terdapat dua hadits:

Pertama, hadits Khabbab. Yahya yang terdapat di dalam sanadnya adalah (Yahya) bin Sa'id al-Qaththan, Isma'il adalah (Isma'il) bin Abi Khalid. Dan Qais adalah (Qais) bin Abi Hazim. Al-Bukhari mengulang kembali hadits tersebut dari Muhammad bin al-Mutsanna setelah mengetengahkannya dari Musaddad, sementara keduanya meriwayatkannya dari Yahya al-Qaththan, karena di dalam riwayat Muhammad bin al-Mutsanna tersebut terdapat lafazh tambahan, yaitu perkataan: ((فِي بَطْنِهِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ)) “Di perutnya, lalu aku mendengarnya berkata....” Sedangkan sisa redaksinya sama. Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani saja disebutkan tambahan tersebut pada riwayat Musaddad, dan ini keliru.

Telah dikemukakan penjelasan hadits tersebut secara panjang lebar di dalam Kitab “*Iyâdah al-Marîdh*”.

Kedua, hadits Anas: ((لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ)) di dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((أَخَذَ مِنْكُمْ)), dan penjelasannya juga telah dikemukakan di sana.



Mendoakan Keberkahan Bagi Anak-Anak Dan Mengusap Kepala Mereka

٣١ - بَابُ الدُّعَاءِ لِلصِّبْيَانِ بِالْبَرَكَةِ وَمَسْحِ رُءُوسِهِمْ

وَقَالَ أَبُو مُوسَى: وَلِدَ لِي غُلَامٌ⁶³، وَدَعَا لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالْبَرَكَةِ.

Abu Musa berkata: “Saya dianugerahi seorang anak, lalu Nabi ﷺ mendoakan keberkahan baginya.”

(٦٣٥٢) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنِ الْجَعْفِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ⁶⁴ قَالَ: ((سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعَ. فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ. ثُمَّ تَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضْؤِهِ، ثُمَّ قُمْتُ إِلَى⁶⁵ خَلْفِ ظَهْرِهِ، فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتَمِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ مِثْلَ زِرِّ الْحَجَلَةِ)).

⁶³ Di dalam naskah (ق) tercantum: ولد لي مولود.

⁶⁴ Ditambahkan di dalam naskah (ص) tercantum: جعد وجعيد ويقال: قال أبو عبد الله: وقال: جعد وجعيد.

⁶⁵ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: إلى.

6352. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Hatim meriwayatkan kepada kami dari al-Ja'ad bin Abdurrahman, ia berkata: Aku mendengar as-Sa'ib bin Yazid berkata: "Bibiku (dari pihak ibu) membawaku kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata: 'Wahai Rasulullah, ini putra saudara perempuanku (keponakanku) sedang sakit.' Lantas beliau mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan bagiku. Kemudian beliau berwudhu dan aku meminum dari tempat (bejana) wudhunya. Kemudian aku bangkit menuju belakang punggung beliau, lalu aku melihat cap (kenabian) yang ada di antara kedua bahunya seperti telur burung merpati."

٦٣٥٣ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ ((عَنْ أَبِي عَقِيلٍ أَنَّهُ كَانَ يَخْرُجُ بِهِ جَدُّهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هِشَامٍ مِنَ السُّوقِ - أَوْ إِلَى السُّوقِ - فَيَشْتَرِي الطَّعَامَ، فَيَلْقَاهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ وَابْنُ عُمَرَ فَيَقُولَانِ: أَشْرِكْنَا، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ دَعَا لَكَ بِالْبَرَكَةِ فَيُشْرِكُهُ⁶⁶، فَرَبَّمَا أَصَابَ الرَّاحِلَةَ كَمَا هِيَ، فَيَبْعَثُ بِهَا إِلَى الْمَنْزِلِ)).

6353. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Ibnu Wahab meriwayatkan kepada kami: Sa'id bin Abi Ayyub meriwayatkan kepada kami dari Abu Aqil bahwa ia pernah dibawa keluar oleh kakeknya, Abdullah bin Hisyam dari pasar—atau menuju ke pasar—lalu membeli makanan. Ia ditemui oleh Ibnuz Zubair dan Ibnu Umar, lalu keduanya berkata: 'Ajak kami ikut serta! Sebab Nabi ﷺ telah mendoakan keberkahan bagimu,' maka ia pun mengajaknya ikut serta. Karena kerap kali ia (Abdullah bin Hisyam) meraih untung sepenuh unta barangnya, lalu ia mengirimnya (unta itu) ke rumah."

⁶⁶ Di dalam naskah (ق) tercantum: فَيُشْرِكُهُم (Lalu ia mengajak mereka ikut serta).

٦٣٥٤ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ⁶⁷: ((أَخْبَرَنِي مَحْمُودُ بْنُ الرَّيِّعِ وَهُوَ الَّذِي مَجَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجْهِهِ وَهُوَ غُلَامٌ مِنْ بَيْتِهِمْ)).

6354. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami dari Shalih bin Kaisan dari Ibnu Syihab, ia berkata: "Mahmud bin ar-Rabi' mengabarkan kepadaku, dan dia adalah orang yang disembur oleh Rasulullah ﷺ wajahnya dengan air dari sumur mereka saat ia masih kecil."

٦٣٥٥ حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتِي بِالصَّبْيَانِ فَيَدْعُو لَهُمْ، فَأَتَى بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ إِيَّاهُ⁶⁸؛ وَلَمْ يَغْسِلْهُ)).

6355. Abdan meriwayatkan kepada kami: Abdullah mengabarkan kepada kami: Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami dari ayahnya dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: "Didatangkan ke hadapan Nabi ﷺ anak-anak kecil, lalu beliau mendoakan mereka. Lalu dibawa ke hadapan beliau seorang anak kecil, lalu anak itu mengencingi pakaian beliau. Maka beliau memerintahkan untuk mengambil air, lalu mencurahkan dan memercikkan air padanya, dan tidak membasuhnya."

⁶⁷ قال Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

⁶⁸ الماء Di dalam naskah (ص) tercantum: الماء.

٦٣٥٦ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ:
 أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ثَعْلَبَةَ بْنِ صُعَيْرٍ - وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 قَدْ مَسَحَ عَيْنَهُ - أَنَّهُ رَأَى سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يُوتِرُ بَرَكَةً.

6356. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata: Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air mengabarkan kepadaku —sebelumnya Rasulullah ﷺ telah mengusap matanya—bahwa ia melihat Sa'ad bin Abi Waqqash shalat Witir satu rakaat.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ لِلصِّبْيَانِ بِالْبَرَكَةِ وَمَسْحِ رُءُوسِهِمْ] “Bab: Mendoakan keberkahan bagi anak-anak dan mengusap kepala mereka.” Di dalam riwayat Abu Zaid al-Marwazi tercantum: ((وَمَسَحَ رَأْسَهُ)), yaitu dengan pola *mufrad* (tunggal), dan terdapat hadits mengenai keutamaan mengusap kepala anak yatim, antara lain hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dari Abu Umamah dengan lafazh: ((مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيمٍ لَا يَمْسَحُهُ إِلَّا لِلَّهِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ تَمُرُّ يَدُهُ عَلَيْهَا حَسَنَةٌ)) “Barang siapa mengusap kepala anak yatim, ia tidak melakukannya selain karena Allah, maka baginya pada setiap rambut yang dilalui tangannya di atasnya satu kebaikan,” namun sanadnya lemah.

Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه : ((أَنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَسْوَةَ قَلْبِهِ فَقَالَ: أَطْعِمِ الْمِسْكِينَ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ)) “Bahwa ada seorang laki-laki mengeluhkan kekerasan hatinya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: ‘Berilah makan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim,’” sanadnya hasan.



Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan sejumlah hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو مُوسَى: وَلَدَ لِي مَوْلُودٌ] “Abu Musa berkata: ‘Saya dianugerahi seorang anak.’”⁶⁹ Ini merupakan penggalan dari hadits yang telah dikemukakan secara *maushul* pada Kitab “al-‘Aqîqah”. Dan nama anak tersebut adalah Ibrahim.

Hadits kedua:

Perkataan: [حَاتِمٌ] “Hatim.” Yaitu (Hatim) bin Isma’il. Dan al-Ja’ad, dikenal dengan al-Ju’aîd (الجُعَيْد) dengan pola *tashghir*. Sedangkan as-Sa’ib, dikenal dengan Ibnu Ukhtin Namir. Telah dikemukakan pada “Bab: *Khâtamun Nubuwwah*” di bagian awal judul bab terkait kenabian sebelum Nabi ﷺ diutus, dan penjelasannya telah dikemukakan di sana dan pada “Bab: *Isti’mâl Fadhl Wudhu-in Nâs*” dari Kitab “ath-Thahârah”.

Hadits ketiga:

Perkataan: [عَنْ أَبِي عَقِيلٍ] “Dari Abu Aqil.” Lafazh: عَقِيل dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf ‘ain. Dan ia bernama Zuhrah bin Ma’bad, dan Abdullah bin Hisyam adalah (Abdullah bin Hisyam) at-Taimi, dari Bani Taim bin Murrah. Telah dibahas pada Kitab “asy-Syirkah”.

Hadits keempat:

Perkataan: [مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ وَهُوَ الَّذِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ غُلَامٌ مِنْ بَنِيهِمْ] [اللَّهُ فِي وَجْهِهِ] “Mahmud bin ar-Rabi’ (mengabarkan kepadaku), dan dia adalah orang yang disembur oleh Rasulullah ﷺ wajahnya dengan air dari sumur mereka saat ia masih kecil.” Demikian al-Bukhari menyebutkan secara ringkas, dan ia mengetengahkannya dari jalur ini di dalam Kitab “ath-Thahârah” seperti itu juga. Ia tidak menyebutkan berita yang disampaikan oleh Mahmud, yaitu haditsnya dari Itban bin Malik terkait shalat Nabi ﷺ di rumahnya.

⁶⁹ Redaksi sesuai dengan naskah (ق) sebagaimana disebutkan dalam catatan kaki hadits utamanya^{pent}.

Al-Bukhari telah mengetengahkan di dalam “Bab: *Idzâ Dakhala Baitan Shalla Haitsu Syâ-a*” dari Kitab “ash-Shalâh” dari jalur ini secara ringkas. Ia berkata: ((حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ أَنبَأَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ)) “Abdullah bin Masalah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa’ad memberitakan kepada kami”. Lalu ia menyebutkan dengan sanadnya yang diketengahkan di sini hingga kepada Muhammad bin ar-Rabi’, dan menambahkan: “Dari Utban bin Malik bahwasanya Rasulullah ﷺ mendatanginya ke rumahnya dan berkata: ((أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أَصَلِّيَ فِي بَيْتِكَ؟)) “Di mana engkau suka aku shalat di rumahmu?” (Al-hadits)

Al-Bukhari juga mengetengahkan riwayat darinya (Mahmud bin ar-Rabi’) melalui jalur Aqil dari Ibnu Syihab (ia berkata): ((أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الرَّبِيعِ عَنْ عِثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ)) “Mahmud bin ar-Rabi’ mengabarkan kepadaku dari Itban bin Malik.” Lalu ia menyebutkannya secara panjang lebar dan tidak menyebutkan perkataan Mahmud tentang semburan tersebut. Di dalam Kitab “al-‘Ilm”, al-Bukhari menyebutkan dari jalur Zubaidi dari az-Zuhri dari Mahmud, dengan membatasi pada kisah semburan tersebut, namun lebih lengkap dari keterangan yang ada di dalam hadits di sini. Ia berkata: ((عَقَلْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجَّةً)) “Aku mengingat dari Nabi ﷺ tentang semburan ...,” dan saya telah menjelaskannya di sana. Al-Bukhari mengetengahkan sebelum “Bab: *Adz-Dziker fish Shalâh*” dari jalur Ma’mar dari az-Zuhri secara panjang lebar dengan kisah semburan tersebut dan hadits Itban. Al-Bukhari juga mencantumkan dalam Kitab “ar-Riqâq” dari jalur ini seperti itu juga, tetapi dengan diringkas.

Muslim mengetengahkan hadits Itban dari sejumlah jalur dari az-Zuhri, antara lain al-Auza’i meriwayatkan darinya kisah Mahmud tentang semburan tersebut. Al-Humaidi di dalam kitab *Juma*’-nya tidak memperhatikan hal itu dan menyebutkan biografi Mahmud bin ar-Rabi’ sebagai golongan Sahabat yang haditsnya hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari saja, lalu menuturkan untuknya hadits semburan tersebut (*hadîtsul majjah*). Sepertinya, ketika melihat al-Bukhari menyebutkan haditsnya secara terpisah dan Muslim tidak melakukan seperti itu, ia mengira bahwa itu adalah hadits tersendiri.

Hadits kelima:

Yaitu hadits Aisyah mengenai kisah anak kecil yang kencing di bilik Nabi ﷺ. Telah dijelaskan di dalam Kitab “ash-Shalâh”.

Hadits keenam:

Yaitu hadits Abdullah bin Tsa’labah bin Shu’air (صُعَيْرٍ) dibaca dengan *tashghir*, seorang Sahabat junior. Ayahnya adalah Tsa’labah, juga seorang Sahabat. Ia juga sering disebut sebagai Ibnu Abi Shu’air.

Perkataan: [وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ عَيْنَهُ] “Sebelumnya Rasulullah ﷺ telah mengusap matanya”. Demikian redaksinya di sini, secara ringkas. Sebelumnya telah dikemukakan secara *mu’allaq* pada “Bab: *Ghazwah al-Fat-h*” melalui jalur Yunus dari az-Zuhri dengan lafazh: ((مَسَحَ وَجْهَهُ عَامًا)) ((الْفَتْحِ)) “Beliau mengusap wajahnya pada tahun penaklukan Makkah”, dan penjelasannya telah dikemukakan di sana.

Di dalam kitab *az-Zuhriyyât* karya az-Dzuhli disebutkan dari Abul Yaman, Syaikh (guru) al-Bukhari di dalamnya dengan lafazh: ((مَسَحَ وَجْهَهُ زَمَنَ الْفَتْحِ)) “Beliau mengusap wajahnya pada masa penaklukan Makkah.” Demikian diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Musnad asy-Syâmiyyîn* dari Abu Zur’ah ad-Dimasyqi dari Abul Yaman.

Perkataan: [أَنَّهُ رَأَى سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يُؤْتِرُ بِرَكْعَةٍ] “Bahwa ia melihat Sa’ad bin Abi Waqqash shalat Witir satu rakaat.” Telah diisyaratkan sebelumnya mengenai hal ini di dalam Kitab “al-Witr”. Di dalam riwayat ath-Thabrani setelah perkataan: ((رَكْعَةٍ)) disebutkan redaksi: ((وَاحِدَةً بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ لَا يَزِيدُ عَلَيْهَا حَتَّى يَقُومَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ)) “Satu rakaat setelah shalat Isya; ia tidak menambahnya hingga bangun di tengah malam.” Keterangan mengenai perbedaan tentang shalat Witir satu rakaat secara tersendiri telah dikemukakan secara panjang lebar.



Bershalawat Kepada Nabi ﷺ

٣٢ - بَابُ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٦٣٥٧) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ: ((لَقِيتُنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ: أَلَا أَهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ تُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ)).

6357. Adam meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: al-Hakam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku telah mendengar Abdurrahman bin Abu Laila mengatakan: "Ka'ab bin Ujrah bertemu denganku lalu berkata: 'Maukah aku berikan hadiah kepadamu? Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah berangkat bersama kami, lalu kami berkata: 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana kami memberi salam kepadamu. Lantas bagaimana kami

bershalawat kepadamu?’ Beliau menjawab: ‘Ucapkanlah: ‘Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga besar Muhammad sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga besar Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga besar Muhammad sebagaimana Engkau berkahi keluarga besar Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia.’”

٦٣٥٨ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ
وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ ((عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
الْخُدْرِيِّ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ
نُصَلِّي؟ قَالَ: قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ)) .

6358. Ibrahim bin Hamzah meriwayatkan kepada kami: Ibnu Abi Hazim dan ad-Darawardi meriwayatkan kepada kami dari Yazid dari Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Kami bertanya kepada Rasulullah ﷺ: ‘Wahai Rasulullah, salam ini kepadamu (kami sudah mengetahuinya), bagaimana kami bershalawat?’ Beliau berkata: ‘Ucapkanlah: ‘Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, hamba-Mu dan Rasul-Mu sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga besar Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga besarnya.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Bab: Bershalawat kepada Nabi ﷺ.” Penyebutannya secara mutlak (umum) di sini mengandung kemungkinan tentang: (1) hukumnya, (2) keutamaannya, (3) sifat dan (4) letaknya. Membatasi pada apa yang diketengahkan al-Bukhari di bab ini menunjukkan bahwa maksudnya adalah yang ketiga (sifatnya). Dan bisa juga disimpulkan darinya yang kedua (keutamaannya).

Adapun hukum bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka berdasarkan perkataan para ulama yang berhasil saya periksa, ada 10 pendapat:

Pertama, perkataan Ibnu Jarir ath-Thabari bahwa shalawat termasuk perkara-perkara yang dianjurkan (mustahab), dan ia mengklaim adanya ijma’ (kesepakatan ulama) atas hal itu.

Kedua, pendapat yang berlawanan dengan yang pertama, yaitu dinukil dari Ibnul Qushshar dan lainnya yang menyatakan adanya ijma’ bahwa ia perkara yang wajib secara global, tanpa pembatasan. Tetapi minimal shalawat yang memadai (secukupnya) adalah satu kali.

Ketiga, wajib seumur hidup baik di dalam shalat maupun di selainnya, dan ia seperti kalimat tauhid. Demikian dikatakan oleh Abu Bakar ar-Razi dari kalangan ulama madzhab Hanafi dan Ibnu Hazm serta selain mereka berdua. Al-Qurthubi, ahli tafsir berkata: “Tidak ada perbedaan mengenai wajibnya bershalwat satu kali seumur hidup dan bahwa ia wajib setiap waktu seperti wajibnya sunnah-sunnah muakkad. Pendapat ini telah dinyatakan sebelumnya oleh Ibnu Athiyyah.

Keempat, wajib ketika duduk di akhir shalat antara ucapan tasyahhud dan salam terakhir. Demikian dikatakan oleh Imam asy-Syafi’i dan para pengikutnya.

Kelima, wajib di dalam tasyahhud, ini merupakan pendapat asy-Sya’bi dan Ishaq bin Rahawaih.

Keenam, wajib di dalam shalat tanpa ditentukan letaknya. Pendapat ini dinukil dari Abu Ja'far al-Baqir.

Ketujuh, wajib memperbanyaknya tanpa batasan angka. Demikian pendapat Abu Bakar bin Bukair dari kalangan ulama madzhab Maliki.

Kedelapan, wajib setiap disebut (nama beliau). Demikian dikatakan ath-Thahawi dan sejumlah ulama dari kalangan ulama madzhab Hanafi, al-Halimi dan sejumlah ulama dari kalangan madzhab Syafi'i. Ibnul Arabi dari kalangan madzhab Maliki berkata: "Pendapat itu lebih berhati-hati (preventif)." Demikian juga yang dikatakan oleh az-Zamakhshari.

Kesembilan, wajib bershalawat pada setiap majelis satu kali, sekalipun penyebutan nama beliau berulang-ulang. Pendapat ini dinukil dari az-Zamakhshari.

Kesepuluh, wajib pada setiap doa. Pendapat ini juga dinukil darinya (az-Zamakhshari).

Adapun letaknya, maka dapat disimpulkan berdasarkan pendapat-pendapat mengenai hukumnya tersebut yang telah saya ketengahkan. Nanti akan saya sebutkan hadits-hadits yang berkenaan dengannya ketika berbicara tentang keutamaannya.

Adapun sifat shalawat, maka inilah yang dilandaskan kepada kedua hadits bab ini.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْحَكَمُ] "Al-Hakam meriwayatkan kepada kami." Saya tidak menemukannya di dalam seluruh jalur dari Syu'bah selain seperti ini, yaitu tanpa dinasabkan. Ia seorang ahli fiqh dari Kufah pada masanya. Ia adalah al-Hakam bin Utaibah.

Disebutkan di dalam riwayat at-Tirmidzi dan ath-Thabrani serta ahli hadits selain keduanya dari riwayat Malik bin Mighwal dan lainnya dengan nasabnya, mereka berkata: ((عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ)).

Sedangkan Abdurrahman bin Abu Laila adalah seorang Tabi'in senior, yaitu ayah Ibnu Abi Laila, seorang ahli fiqih Kufah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, dinasabkan kepada kakeknya.

Perkataan: [لَقِينِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ] “Ka’ab bin Ujrah bertemu denganku.” Di dalam riwayat Fithr bin Khalifah dari Ibnu Abi Laila disebutkan: ((لَقِينِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ الْأَنْصَارِيِّ)) “Ka’ab bin Ujrah al-Anshari bertemu denganku.” Diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Ibnu Sa’ad menukil riwayat dari al-Waqidi bahwa ia adalah seorang Anshar dari kalangan mereka sendiri, namun al-Waqidi menanggapi: “Aku tidak mendapati dalam nasab orang-orang Anshar. Yang masyhur nasabnya adalah Balawi.⁷⁰ Untuk menyinkronkan kedua pendapat ini, bisa dikatakan bahwa ia bernasab Balawi yang bersekutu dengan kaum Anshar.”

Al-Muharibi sebagaimana yang dinukil dari Malik bin Mighwal dari al-Hakam menentukan tempat persisnya keduanya bertemu. Dalam hal ini, ath-Thabari meriwayatkannya dari jalurnya dengan redaksi: ((أَنَّ كَعْبًا قَالَ لَهُ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ)) “Bahwasanya Ka’ab berkata kepadanya saat ia berthawaf di Baitullah.”

Perkataan: [أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً] “Maukah aku berikan hadiah kepadamu?” Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abu Laila menambahkan dari kakeknya, yang telah disebutkan dalam Kitab “Ahâdîts al-Anbiyâ’”: ((سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Aku telah mendengarnya dari Nabi ﷺ.”

Perkataan: [أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا] “Bahwasanya Nabi ﷺ pernah berangkat bersama kami.” Boleh membaca dengan di-*fathah*-kan ((بِأَنَّ)) bahwasanya) boleh juga dengan meng-*kasrah*-kannya ((بِإِنَّ)) (sesungguhnya).

Al-Fakihani berkata di dalam *Syakh al-Umdah*: “Pada redaksi terdapat kalimat terselubung yang tidak disebutkan; asumsi kalimat lengkapnya yaitu: فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: نَعَمْ، فَقَالَ كَعْبٌ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata: ‘Ya.’ Lalu Ka’ab berkata: ‘Sesungguhnya Nabi ﷺ.’”

⁷⁰ Dari Bani Baliy bin Amr bin al-Hafi bin Qudha’ah. (Silakan rujuk: *Nihâyah al-Arabb fi Ansâbil ‘Arab*^{pent})

Saya katakan: Keterangan seperti itu terdapat secara jelas pada riwayat Syababah dan Affan dari Syu'bah dengan lafazh: ((فُلْتُ: بَلَى، قَالَ)) “Aku berkata: ‘Tentu.’ Ia berkata.” diriwayatkan oleh al-Khala'i di dalam kitabnya, *al-Fawâ'id* dan di dalam riwayat Abdullah bin Isa tersebut, lafazhnya: ((فَقُلْتُ: بَلَى، فَأَهْدِيَهَا لِي، فَقَالَ)) “Lantas aku berkata: ‘Tentu, maka hadiahkanlah ia kepadaku’, maka ia berkata.”

Perkataan: [فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ] “Lalu kami berkata: ‘Wahai Rasulullah.’” Demikian disebutkan di dalam mayoritas riwayat dari Ka'ab bin Ujrah: ((فُلْنَا)) dengan pola jamak. Demikian pula disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id di dalam bab ini. Redaksi serupa juga disebutkan di dalam hadits Abu Buraidah yang diriwayatkan oleh Ahmad, hadits Thalhah yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Di dalam riwayat Abu Dawud dari Hafsh bin Umar dari Syu'bah dengan sanad hadits ini disebutkan: ((فُلْنَا - أَوْ قَالُوا - يَا رَسُولَ اللَّهِ)) “Kami berkata—atau mereka berkata—: ‘Wahai Rasulullah’”, yaitu dengan keraguan, dan yang dimaksud dengan “mereka” di sini adalah para Sahabat atau orang-orang yang hadir di antara mereka.

Di dalam riwayat as-Sarraj dan ath-Thabrani dari riwayat Qais bin Sa'ad dari al-Hakam dengan hadits ini: ((أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا)) “Bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ berkata.” Al-Fakihani berkata: “Lahiriahnya, pertanyaan tersebut bersumber dari sebagian mereka (para Sahabat), bukan dari semua mereka. Dalam redaksi tersebut terdapat pengungkapan makna parsial dengan lafazh universal.”

Dia melanjutkan: “Tidak masuk akal jika Ka'ab yang langsung mengajukan pertanyaan itu seorang diri, lalu diungkapkan dengan menambahkan huruf *nun* yang bermakna penghormatan (*ta'zhim*). Bahkan hal itu tak mungkin terjadi, sebab Nabi ﷺ menjawab dengan perkataan: ((قُولُوا)) ‘Katakanlah oleh kalian.’ Andai orang yang bertanya hanya satu, niscaya beliau mengatakan kepadanya: ((قُلْ)) ‘Katakanlah olehmu’ dan tidak mengatakan: ((قُولُوا)).” Selesai.

Namun masih belum jelas bagi saya sisi ketidakmungkinan itu dari apa salahnya jika seorang Sahabat bertanya tentang hukum, lalu beliau memberi jawaban dengan pola jamak, sebagai isyarat bahwa hukum tersebut berlaku bagi semua orang.

Hal ini diperkuat lagi dengan ungkapan pertanyaan yang sama, yaitu: ((قَدْ عَرَفْنَا كَيْفَ سُئِلَ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّيْ)) yang semuanya menggunakan pola jamak. Maka ini menunjukkan bahwa ia bertanya untuk dirinya dan orang lain, sehingga jawaban yang bagus adalah dengan menggunakan pola jamak. Tetapi penggunaan huruf *nun* yang bermakna pengagungan dalam perkataan Nabi ﷺ tidak dapat diasumsikan bahwa itu untuk seorang Sahabat. Jika terbukti bahwa orang yang bertanya itu lebih dari satu, maka sudah jelas maksudnya, dan jika terbukti orang yang bertanya hanya satu orang, maka hikmah digunakannya pola jamak adalah untuk mengisyaratkan bahwa pertanyaan tersebut tidak khusus baginya tetapi untuk dirinya dan orang yang sependapat dengannya. Jadi, mengarahkan maknanya sesuai makna lahiriah jamaknya yang menjadi pegangan. Hanya saja, apa yang dinafikan al-Fakihani disebutkan pada sebagian jalur hadits.

Imam ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Ajlah, dari al-Hakam dengan lafazh: “Aku berdiri mendekati beliau seraya mengatakan: ((الْسَّلَامُ عَلَيْكَ قَدْ عَرَفْنَا، فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ...)) ‘Memberi salam kepada engkau telah kami ketahui, lalu bagaimana bershalawat kepadamu, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: ‘Ucapkanlah: ‘Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad’”

Saya telah menemukan sejumlah orang yang ditentukan sebagai orang yang bertanya langsung tersebut, yaitu: Ka’ab bin Ujah, Basyir bin Sa’ad; ayahanda an-Nu’mān, Zaid bin Kharijah al-Anshari, Thalhah bin Ubaidullah, Abu Hurairah dan Abdurrahman bin Basyir. Adapun Ka’ab, maka disebutkan di dalam riwayat ath-Thabrani dari riwayat Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila dari al-Hakam dengan sanad ini dengan lafazh: ((قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا)) “Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui ...’”

Adapun Basyir, maka terdapat di dalam hadits Abu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Malik, Muslim dan yang lainnya, redaksinya: “Bahwa ia melihat Nabi ﷺ di majelis Sa'ad bin Ubadah, lalu Basyir bin Sa'ad berkata kepada beliau: ‘Allah memerintahkan kita untuk bershalawat kepadamu’”, demikian haditsnya.

Adapun Zaid bin Kharijah, an-Nasa-i meriwayatkan dari haditsnya, ia berkata: “Aku bertanya pada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab:

((صَلُّوا عَلَيَّ وَاجْتَهُدُوا فِي الدُّعَاءِ وَقُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ))

‘Bershalawatlah kepadaku dan bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, serta ucapkanlah: ‘Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad’”, demikian haditsnya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Thalhah, ia mengatakan: “Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana bershalawat kepadamu?’”, dan sumber hadits mereka berdua sama.

Adapun hadits Abu Hurairah, asy-Syafi'i meriwayatkan dari haditsnya bahwa ia berkata: ((يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟)) “Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu?”

Sementara hadits Abdurrahman bin Basyir, maka Isma'il al-Qadhi meriwayatkannya dalam *Fadhlush Shalâh 'alan Nabiyyi* ﷺ, ia berkata: ((قُلْتُ أَوْ قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Aku berkata atau ada yang mengatakan kepada Nabi ﷺ”, demikian diriwayatkannya dengan keraguan.

Di dalam *Shahîh*-nya dari riwayat al-Ajlah dan Hamzah az-Zayyat dari al-Hakam, Abu Awanah tidak menjelaskan jati diri penayanya dan lafazhnya: ((جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا)) “Seorang laki-laki datang sambil berkata: ‘Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui.’”

Ada latar belakang pertanyaan ini sebagaimana terdapat dalam riwayat al-Baihaqi dan al-Khula'i dari jalur al-Hasan bin Muhammad ash-Shabbah az-Za'farani: “Isma'il bin Zakaria meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy, Mus'ir dan Malik bin Mighwal dari al-Hakam dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata:

‘Ketika turun firman-Nya: ‘*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*’ (QS. Al-Aḥzâb [33]: 56)’ Kami berkata: ‘Wahai Rasulullah! Kami telah mengetahui ...’” Demikian haditsnya.

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Bakkar dari Isma’il bin Zakariya namun ia tidak menuturkan lafazhnya tetapi merujukkannya kepada hadits sebelumnya, dan ia sesuai dengan persyaratannya. As-Sarraj meriwayatkannya hanya dari jalur Malik bin Mighwal demikian juga. Ahmad, al-Baihaqi dan Isma’il al-Qadhi meriwayatkan dari jalur Yazid bin Abu Ziyad, ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Ajlah dan as-Sarraj meriwayatkan dari jalur Sufyan dan Zaidah dengan memisahkan keduanya, Abu Awanah meriwayatkan di dalam *Shahîh*-nya dari jalur al-Ajlah dan Hamzah az-Zayyat, semuanya dari al-Hakam seperti itu. Abu Awanah juga meriwayatkan dari jalur Mujahid dari Abdurrahman bin Abu Laila seperti itu. Dalam hadits Thalhah dalam riwayat ath-Thabari: “Seorang mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata: ‘Aku mendengar Allah ﷻ berfirman: ‘*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya.*’ (QS. Al-Aḥzâb [33]: 56), maka bagaimana bershalawat kepadamu?”

Perkataan: [قَدْ عَلِمْنَا] “Kami telah mengetahui”. Yang masyhur dalam riwayat adalah dengan mem-*fathah*-kan *ain*, meng-*kasrah*-kan *lam*, tanpa tasydid. Sebagian ulama membolehkan membacanya dengan dengan pola *mabni lil majhul* (عَلِمْنَا). Dalam riwayat Ibnu Uyainah dari Yazid bin Abu Ziyad disebutkan dengan keraguan, dan lafazhnya: ((قُلْنَا: قَدْ عَلِمْنَا أَوْ عَلِمْنَا)), kami menukil riwayatnya di dalam *al-Khulâ’iyyât*. Demikian juga as-Sarraj meriwayatkan dari jalur Malik bin Mighwal dari al-Hakam: ((عَلِمْنَاهُ أَوْ عَلِمْنَاهُ)) “Kami telah mengetahuinya atau telah diajarkan kepada kami.”

Sementara dalam riwayat Hafsh bin Umar tersebut disebutkan: ((أَمَرْتَنَا أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ وَأَنْ نُسَلِّمَ عَلَيْكَ، فَأَمَّا السَّلَامُ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ)) “Engkau telah memeritahkan kepada kami agar bershalawat kepadamu dan memberi salam. Adapun memberi salam, maka kami telah mengetahuinya.”

Mengenai akurasi lafazh: ((عَرَفْنَا)), maka telah dikemukakan pada lafazh: ((عَلِمْنَا)). Yang dimaksud dengan perkataan: ((أَمَرْنَا)) adalah engkau telah menyampaikan kepada kami dari Allah bahwa beliau memerintahkan demikian. Disebutkan di dalam hadits Abu Mas'ud: ((أَمَرَنَا اللَّهُ)) "Allah memerintahkan kepada kami."

Di dalam riwayat Abdullah bin Musa tersebut, redaksi haditsnya: "Bagaimana bershalawat kepadamu, Ahli Bait, sebab Allah telah mengajarkan kepada kami bagaimana memberi salam." Yaitu Allah telah mengajarkan kami bagaimana kami memberi salam kepadamu, melalui lisanmu dan dengan perantaraan keterangan darimu.

Adapun penggunaan bentuk jamak pada perkataan: ((عَلَيْكُمْ)), maka hal itu telah dijelaskan maksudnya dengan perkataan "Ahli Bait". Sebab seandainya hanya terbatas pada lafazh itu saja ((عَلَيْكُمْ)) tentu ada kemungkinan yang dimaksud adalah pengagungan, dan dengannya bersesuaian antara jawaban dengan pertanyaan. Sebab beliau berkata: ((عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ)) "Kepada Muhammad dan keluarga Muhammad."

Berdasarkan hal ini, tidak diperlukan lagi perkataan orang yang mengatakan bahwa jawaban itu melebihi pertanyaan sebab pertanyaan tersebut mengenai cara bershalawat kepada beliau, lalu jawaban atasnya disertai tambahan cara bershalawat kepada keluarga besar beliau juga.

Perkataan: [كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ] "Bagaimana kami memberi salam kepadamu." Al-Baihaqi berkata: "Ini mengisyaratkan kepada salam yang terdapat di dalam tasyahhud, yaitu perkataan: *'As-Salâmu 'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh'* sehingga yang dimaksud dengan perkataan mereka: 'Bagaimana kami bershalawat kepadamu' adalah ucapan setelah tasyahhud." Selesai.

Menafsirkan salam tersebut seperti itu adalah pendapat yang kuat. Ibnu Abdil Bar menukil sebuah kemungkinan, yaitu bahwa yang dimaksud dengannya adalah salam yang dengannya berakhir shalat dan ia berkata: "Pendapat pertama lebih kuat." Demikian juga disebutkan oleh Iyadh dan ulama lainnya. Sebagian ulama membantah kemungkinan ini,

mereka berkata bahwa salam terakhir dalam shalat itu tidak dijadikan sesuatu yang mengikat menurut kesepakatan ulama. Demikian dikatakan. Namun penukilan “kesepakatan” tersebut perlu dikaji ulang. Sebab sejumlah ulama madzhab Maliki memastikan bahwa dianjurkan bagi seorang yang melakukan shalat untuk mengucapkan ketika salam yang terakhir: *“As-Salâmu ‘alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullâhi wa barkâtuhu, as-salâmu ‘alaikum.”* Demikian disebutkan oleh Iyadh, dan sebelumnya oleh Ibnu Abi Zaid dan lainnya.

Perkataan: [فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ] “Lantas bagaimana kami bershalawat kepada engkau.” Abu Mas’ud menambahkan di dalam haditsnya: ((فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ)) “Lalu Rasulullah ﷺ diam, hingga kami sampai berangan-angan andai tidak menanyakannya.” Mereka berangan-angan demikian karena khawatir beliau ﷺ tidak tertarik dengan pertanyaan tersebut, karena mereka telah mengetahui larangan hal itu. Telah diterangkan di dalam “Bab: Tafsir firman-Nya: ﴿لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ﴾” Bab “Tafsir Surah Al-Mâ-idah”.

Di dalam riwayat ath-Thabari dari jalur lain mengenai hadits ini: ((فَسَكَتَ حَتَّى جَاءَهُ الْوَحْيُ فَقَالَ: تَقُولُونَ)) “Lalu beliau diam hingga datang wahyu, lalu berkata: ‘Kalian ucapkan ...’” Ada perbedaan pendapat maksud perkataan mereka: ((كَيْفَ)) “Bagaimana”, ada yang mengatakan: Maksudnya pertanyaan terkait makna bershalawat yang diperintahkan dengan lafazh apapun. Menurut lainnya: Pertanyaan tentang sifatnya.

Iyadh berkata: “Ketika lafazh shalawat yang diperintahkan di dalam firman-Nya: ﴿صَلُّوا عَلَيْهِ﴾ (QS. Al-Ahzâb [33]: 56) bisa jadi bermakna rahmat, doa dan pengagungan, maka mereka bertanya: dengan lafazh yang bagaimana hal itu bisa dilakukan? Demikian dikatakan oleh sebagian Masyayikh.” Al-Baji menguatkan bahwa pertanyaan tersebut hanya berkenaan dengan sifatnya, bukan jenisnya. Dan itu yang lebih kuat karena lafazh: ((كَيْفَ)) sangat jelas mengenai sifat. Sedangkan jenis, maka ditanyakan dengan lafazh: ((مَا)) “Apa.” Al-Qurthubi menegaskan juga pendapat seperti ini, ia berkata: “Ini pertanyaan orang yang merasa musykil terhadap cara sesuatu yang dipahami asalnya. Karena mereka

mengetahui yang dimaksud dengan shalawat, lantas mereka bertanya tentang sifat yang tepat dengannya agar menggunakannya.” Selesai.

Adapun yang mendorong mereka menyatakan seperti itu, karena ketika salam dikemukakan dengan lafazh yang dikhususkan, yaitu: *As-Salâmu ‘alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh*, mereka memahami bahwa shalawat juga demikian, disampaikan dengan lafazh yang khusus. Mereka tidak memakai qiyas karena masih memungkinkan mengetahui nashnya, apalagi terkait lafazh-lafazh dzikir, yang biasanya disampaikan di luar qiyas. Kemudian terjadi seperti yang mereka pahami, namun beliau tidak mengatakan kepada mereka: “Ucapkanlah: ‘Shalawat atasmu wahai Nabi, demikian juga rahmat Allah dan keberkatan dari-Nya’ dan jangan ucapkan: ‘Shalawat dan salam atasmu’ dan seterusnya, bahkan beliau mengajarkan kepada mereka pola kalimat yang lain.”

Perkataan: [قَالَ: قُولُوا اللَّهُمَّ] “Beliau berkata: ‘Ucapkanlah: ‘Ya Allah.’” Ini ucapan yang sering digunakan di dalam doa, yaitu bermakna: اللَّهُ يَا اللَّهُ (Ya Allah). Huruf م setelah lafazh الله adalah pengganti huruf *nida*’ (seruan), sehingga tidak dapat diucapkan, misalnya: اللَّهُمَّ غُفُورٌ رَحِيمٌ, tetapi diucapkan: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي, tanpa huruf *nida*’ kecuali pada momen yang jarang, seperti syair *rajaz* berikut:

إِنِّي إِذَا مَا حَدَثَ أَلَمًا * أَقُولُ يَا اللَّهُمَّ يَا اللَّهُمَّا

*Sesungguhnya apa terjadi sesuatu, tidakkah
aku katakan: ‘Ya Allah, Ya Allah?’*

Isim ini khusus dengan *hamzah Qatha*’ ketika berseru dan wajib men-*tafkhim*-kan huruf *lam*-nya, dan masuknya huruf *nida*’ kepadanya disertai dengan *alif lam ta’rif*.

Al-Farra’ dan para pengikutnya dari ulama Kufah berpendapat bahwa asal kata tersebut adalah يَا الله, lalu huruf *nida*’nya dibuang untuk meringankan bacaannya, sedangkan huruf *mim* diambil dari kalimat yang dibuang seperti, أَمَّا بِخَيْرٍ (pimpinlah kami menuju kebaikan).

Ada yang mengatakan: “Itu huruf *za-idah* (tambahan) sebagaimana dalam lafazh: *زُرْتُمْ* untuk sesuatu yang sangat biru (*شَدِيدُ الزَّرْقَةِ*). Dan ia ditambahkan pada nama yang agung sebagai *tafkhim*.”

Ada yang berkata: Justru ia seperti huruf *wawu* yang menunjukkan jamak, seolah orang yang berdoa berkata: *يَا مَنْ اجْتَمَعَتْ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى* (Wahai Dzat Yang terkumpul pada-Nya nama-nama yang baik). Karena itulah, huruf *mim* di-*tasydid*-kan menggantikan tanda jamak. Dinukil dari al-Hasan al-Bashari, ia berkata: “اللَّهُمَّ مُجْتَمَعِ الدُّعَاءِ (Ya Allah, tempat terkumpulnya doa).” Dari an-Nadhar bin Syumail, ia berkata: “Barang siapa mengucapkan: ‘*Allâhumma*’ (Ya Allah), maka ia telah meminta kepada Allah dengan seluruh nama-Nya.”

Perkataan: [صَلَّى] “Bershalawatlah.” Telah dikemukakan di bagian akhir “Bab: Tafsir surah Al-Ahzâb” dari Abul Aliyah bahwa makna shalawat Allah kepada Nabi-Nya adalah sanjungan-Nya kepadanya di sisi para Malaikat-Nya. Dan makna shalawat para malaikat kepada beliau adalah doa untuk beliau.

Di dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari Muqatil bin Hayyan, ia berkata: “Shalawat Allah adalah maghfirah (ampunan)-Nya sedangkan shalawat para malaikat adalah istighfar.”

Dari Ibnu Abbas bahwa makna shalawat Rabb adalah rahmat-Nya sedangkan shalawat para malaikat adalah istighfar.

Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: “Shalawat Allah adalah rahmat-Nya.” Di dalam riwayat darinya: “Ampunan-Nya.” Sedangkan shalawat para Malaikat adalah doa. Keduanya diriwayatkan oleh Isma’il al-Qadhi darinya. Seakan yang ia maksud doa adalah *maghfirah* (ampunan) dan semisalnya.

Al-Mubarrid berkata: “Shalawat dari Allah adalah rahmat-Nya, dan dari para malaikat adalah belas kasih yang muncul mengundang rahmat.” Namun pendapat ini ditanggapi bahwa Allah membedakan antara shalawat dan rahmat di dalam firman-Nya: ﴿أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ﴾

“Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Rabbnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 157) Demikian juga, para Sahabat memahami ada perbedaan pada firman-Nya: ﴿صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا﴾ “Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam” (QS. Al-Ahzâb [33]: 56) hingga mereka menanyakan cara bershalawat, padahal telah disebutkan tentang rahmat (kasih sayang) di dalam pengajaran salam, di situ terdapat lafazh: ((الْسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ)), dan Nabi ﷺ menyetujuinya. Seandainya shalawat tersebut bermakna rahmat, tentu beliau berkata kepada mereka: “Telah aku ajarkan hal itu di dalam salam.” Al-Hulaimi menilai dimungkinkannya shalawat tersebut bermakna salam kepada beliau, namun pendapat ini dikritisi dan hadits bab ini membantahnya.

Pendapat paling tepat adalah sebagaimana keterangan yang telah disebutkan dari Abul Aliyah bahwa makna shalawat Allah kepada Nabi-Nya adalah sanjungan dan pengagungan-Nya kepada beliau, sedangkan shalawat para Malaikat dan lainnya kepada beliau adalah meminta hal itu kepada bagi beliau dari Allah ﷻ. Maksudnya meminta tambahan, bukan meminta asal shalawat. Ada yang mengatakan: shalawat Allah kepada makhluk-Nya menjadi khusus dan juga umum; shalawat-Nya kepada para Nabi-Nya adalah sebagaimana telah dikemukakan, yaitu berupa sanjungan dan pengagungan. Sedangkan shalawatnya kepada selain mereka merupakan rahmat-Nya, yang meliputi segala sesuatu.

Iyadh menukil riwayat dari Bakr al-Qusyairi, ia berkata: “Shalawat kepada Nabi ﷺ dari Allah merupakan bentuk penghormatan dan tambahan pemuliaan, sedangkan kepada orang yang di bawah level beliau sebagai rahmat.”

Dengan pengukuhan ini jelaslah perbedaan antara Nabi ﷺ dan semua mukmin selain beliau. Allah berfirman: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ﴾ “Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 56) Dan Dia berfirman sebelum itu di dalam surah tersebut juga: ﴿هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ﴾ “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para Malaikat-Nya.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 43)

Telah diketahui bahwa kadar yang layak bagi Nabi ﷺ dari hal itu lebih tinggi dari yang layak bagi orang selainnya. Sementara telah ditetapkan ijma' bahwa ayat ini berisi pengagungan kepada Nabi ﷺ dan pujian kepada beliau, yang tidak disebutkan pada selain ayat ini.

Al-Halimi berkata di dalam kitab *Syu'ab*: "Makna shalawat kepada Nabi ﷺ adalah pengagungan terhadap beliau. Maka makna perkataan kita: *Allâhumma shalli 'ala Muhammad* yaitu agungkanlah Muhammad. Adapun maksud pengagungan beliau di dunia adalah meninggikan sebutan dirinya, memenangkan agamanya dan mengekskiskan syariatnya. Sedangkan di akhirat adalah dengan mengganjar pahala yang banyak atas beliau, pemberian syafaat beliau pada umatnya dan menampakkan keutamaan beliau dengan *maqam mahmud* (kedudukan yang terpuji). Berdasarkan hal ini, maka maksud firman-Nya: ﴿صَلُّوا عَلَيْهِ﴾ adalah berdoalah kepada Rabbmu agar bershalawat kepada beliau." Selesai.

Hal itu tidak terpengaruh dengan di-*'athaf*-kannya keluarga besar, para istri dan anak keturunan beliau kepada dirinya, sebab tidak menutup kemungkinan mereka didcakan mendapatkan pengagungan. Sebab pengagungan setiap orang tergantung apa yang pantas baginya. Dan keterangan dari Abul Aliyah yang telah dikemukakan sebelumnya lebih kuat, sebab dengannya dapat digunakan lafazh shalawat jika dinisbatkan kepada Allah, para malaikat-Nya dan kepada orang-orang beriman yang diperintahkan demikian dengan satu makna. Dan hal lain yang menguatkannya bahwa tidak terdapat perbedaan pendapat mengenai bolehnya menyampaikan *tarahhum* (ucapan: Semoga Allah memberi rahmat) kepada para selain Nabi, dan terdapat perbedaan pendapat mengenai bolehnya bershalawat kepada selain Nabi.

Seandainya makna perkataan kita: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ adalah تَرَحَّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ (Ya Allah kasihilah Muhammad) atau اللَّهُمَّ ارْحَمْ مُحَمَّدًا (Berilah kasih sayang kepada Muhammad), niscaya ia boleh ditujukan kepada selain para Nabi. Demikian juga seandainya ia bermakna berkah dan rahmat, niscaya gugurlah kewajiban di dalam bertasyahhud menurut pihak yang menyatakan wajib, dengan perkataan seorang

yang shalat di dalam tasyahhud: **اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ**. Dan bisa saja hal itu terpisah, yaitu dengan menyatakan bahwa itu ditetapkan berdasarkan aspek *ta'abbudi* (berkenaan dengan ibadah semata), sehingga harus didatangkan (dikerjakan), kendati hal yang menunjukkannya sudah didatangkan sebelumnya.

Perkataan: [عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ] “Kepada Muhammad dan keluarga Muhammad.” Demikian disebutkan di dua tempat, yaitu setelah perkataan: ((وَصَلِّ)) dan para perkataan: ((وَبَارِكْ)). Akan tetapi di tempat kedua tercantum: ((وَبَارِكْ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ)). Sementara disebutkan di dalam riwayat al-Baihaqi dari jalur lain dari Adam, syaikh (guru) al-Bukhari di dalamnya: ((عَلَى إِبْرَاهِيمَ)), tanpa menyebutkan: ((عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ)). Al-Baidhawi menyimpulkan bahwa penyebutan lafazh: ((عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى)).

Saya katakan: Sebenarnya penyebutan lafazh مُحَمَّدٌ dan إِبْرَاهِيمُ juga penyebutan lafazh آل مُحَمَّدٍ dan آل إِبْرَاهِيمَ valid pada asal hadits. Namun, sebagian perawi menghafal lafazh yang tidak dihafal perawi lainnya. Saya akan jelaskan sebentar lagi siapa perawi yang menyebutkannya secara lengkap.

Ath-Thibi menjelaskan keterangan yang terdapat dalam riwayat al-Bukhari di sini, ia berkata: “Lafazh ini mendukung perkataan pendapat yang mengatakan bahwa makna perkataan seorang Sahabat: ‘Ajarilah kami bagaimana memberi salam kepadamu’ adalah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾: ‘Hai orang-orang beriman, Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam.’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 56) Maka, bagaimana cara kami bershalawat kepadamu, yaitu kepada ahlul baitmu? Karena shalawat dan salam kepada beliau diketahui melalui ayat tersebut.” Ath-Thibi melanjutkan: “Jadi, pertanyaannya adalah tentang bershalawat kepada keluarga beliau, sebagai bentuk penghormatan untuk mereka. Disebutkannya lafazh ‘Muhammad’ dalam menjawab pertanyaan tersebut lantaran adanya firman Allah: ﴿لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾: ‘Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya’ (QS. Al-Hujurât [49]: 1) Tujuannya adalah untuk menunjukkan makna *ikhtishash* (kewenangan).”

Ath-Thibi menambahkan: “Sementara tidak disebutkannya lafazh ‘Ibrahim’ adalah untuk mengingatkan makna tersirat ini. Seandainya lafazh ‘Ibrahim’ disebutkan, maka tidak memberikan pemahaman bahwa penyebutan ‘Muhammad’ itu hanya sebagai pengantar saja.” Selesai.

Jelas sekali kelemahan apa yang dikatakannya tersebut. Di dalam hadits Abu Mas’ud, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, disebutkan: ((عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ)) “Kepada Muhammad, Nabi yang *ummi* (buta huruf).” Dan di dalam hadits Sa’id di bab ini disebutkan: ((عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ)) “Kepada Muhammad, hamba-Mu dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim”, ia tidak menyebutkan: آل محمد dan juga tidak menyebutkan: آل إبراهيم. Hal demikian ini jika tidak diarahkan kepada pengertian yang telah saya singgung sebelumnya, bahwa sebagian perawi ada yang menghafal yang tidak dihafal oleh perawi lainnya. Namun yang lebih kuat, apa yang dibahas oleh ath-Thibi tidaklah tepat.

Di dalam hadits Abu Humaic pada bab setelah, disebutkan: ((عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ)) “Kepada Muhammad, para istri dan anak keturunannya,” tanpa disebutkan lafazh: آل (keluarga), di dalam *Shahîh al-Bukhari*.

Di dalam riwayat Ibnu Majah dan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ)) “Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, Nabi dan para istrinya, *Ummahatul Mukminin*, anak keturunan dan ahli baitnya.”

An-Nasa-i juga meriwayatkannya dari jalur yang juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, akan tetapi terdapat di dalam sanadnya perbedaan antara Musa bin Isma’il, guru Abu Dawud di dalamnya dan Amr bin Ashim, guru an-Nasa-i di dalamnya. Keduanya meriwayatkan secara bersama dari Hibban bin Yasar. Di dalam riwayat Musa darinya disebutkan dari Ubaidulllah bin Thalhah dari Muhammad bin Ali dari

Nu'aim al-Mujmir dari Abu Hurairah. Dan di dalam riwayat Amr bin Ashim darinya disebutkan dari Abdurrahman bin Thalhah dari Muhammad bin Ali dari Muhammad bin al-Hanafiyyah dari ayahnya dari Ali bin Abi Thalib. Riwayat Musa lebih kuat. Ada kemungkinan Hibban memiliki dua sanad di dalamnya. Hanya di dalam hadits Abu Mas'ud di akhirnya disebutkan: ((فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ)) “Di alam semesta, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pengasih.” Dan yang seperti ini di dalam riwayat Dawud bin Qais dari Nu'aim al-Mujmir dari Abu Hurairah sebagaimana diriwayatkan oleh as-Sarraj.

An-Nawawi berkata di dalam *Syarh al-Muhadzdzab*: Keterangan di dalam hadits-hadits shahih harus digabungkan dengan menyatakan:

((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ))

“Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, Nabi yang *ummi* (buta huruf), kepada keluarga (*alu*) Muhammad, para istri dan anak keturunannya, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim dan keluarga (*alu*) Ibrahim, serta berkahilah.”

Seperti itu juga, ditambahkan di akhirnya: ((فِي الْعَالَمِينَ)) “Di alam semesta.” An-Nawawi mengatakan seperti itu dalam *al-Adzkar*, dan menambahkan: ((عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ)) setelah perkataan: ((مُحَمَّدٍ)) pada lafazh: صَلِّ, dan tidak menambahnya pada lafazh: بَارِكْ.

Ia berkata di dalam kitab *at-Tahqiq* dan *al-Fatâwa* seperti itu, hanya saja lafazh: ((النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ)) tidak dicantumkan pada lafazh: وَبَارِكْ. Juga terlewatkan olehnya sejumlah redaksi yang setara dengan kadar yang ditamlehkannya atau lebih dari itu. Antara lain perkataan: ((وَأَهْلَ بَيْتِهِ)) setelah perkataan: ((أَزْوَاجِهِ)), juga perkataan ((أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ)) setelah perkataan: ((وَذُرِّيَّتِهِ)), dan ini terdapat di dalam hadits Ibnu Mas'ud sebagaimana diriwayatkan oleh ad-Daraquthni. Demikian juga lafazh: ((وَرَسُولُكَ)) pada lafazh: وَبَارِكْ, juga lafazh: ((فِي الْعَالَمِينَ)) pada penggalan pertama. Juga lafazh: ((إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ)) sebelum lafazh: وَبَارِكْ. Juga lafazh:

((اللَّهُمَّ)) sebelum lafazh: وبارك, sebab keduanya ini terdapat riwayat shahihnya secara bersama di dalam riwayat an-Nasa-i. Juga lafazh: ((وَتَرَحَّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ)) dan seterusnya. Nanti akan dibahas tentangnya.

Juga lafazh di akhir tasyahhud: ((وَعَلَيْنَا مَعَهُمُ)) yang terdapat di dalam riwayat at-Tirmidzi dari jalur Abu Usamah dari Za-idah dari al-A'masy dari al-Hakam seperti hadits bab ini, ia mengatakan di akhirnya: "Abdurrahman berkata: 'Dan kami mengucapkan: ((وَعَلَيْنَا مَعَهُمُ)).'" Demikian juga diriwayatkan oleh as-Sarraj dari Za-idah. Ibnul Arabi mengkritik tambahan ini: "Ini sesuatu yang hanya diriwayatkan oleh Za-idah, sehingga tidak perlu dijadikan rujukan. Sebab para ulama berbeda pendapat terkait makna آل, antara lain bahwa mereka (آل) tersebut adalah umat beliau, sehingga tidak perlu lagi ada pengulangan.

Mereka juga berbeda pendapat mengenai bolehnya bershalawat kepada selain para Nabi. Sehingga kita akan berpendapat bahwa tidak perlu menyertakan siapa pun di dalam kekhususan ini bersama Muhammad dan keluarganya.

Guru kami menanggapinya di dalam *Syarh at-Tirmidzi* bahwa Za-idah termasuk perawi yang dinilai *tsabat* (tsiqah), sehingga kesendirian dia seandainya ia sendirian tidak masalah bersama kondisi tidak sendiriannya. Isma'il al-Qadhi meriwayatkannya di dalam kitab *Fadhlush Shalâh* dari dua jalur dari Yazid bin Abi Ziyad dari Abdurrahman bin Abi Laila. Yazid ini dijadikan perawi yang memperkuat riwayat oleh Muslim. Dan al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya, *Syû'abul Imân* dari hadits Jabir seperti hadits bab ini, dan di akhirnya disebutkan: ((وَعَلَيْنَا مَعَهُمُ)). Adapun alasan *pertama* (Ibnul Arabi), maka itu khusus bagi pendapat yang menyatakan bahwa makna آل adalah seluruh umat. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya peng-*'athaf*-an sesuatu yang bersifat khusus kepada sesuatu yang bersifat umum, terlebih lagi di dalam doa.

Alasan *kedua*, kami tidak melihat ada yang melarang hal itu setelahnya. Perbedaannya hanya pada shalawat kepada selain para

Nabi secara tersendiri. Sementara disyariatkan doa secara perorangan (individu) berdasarkan doa Nabi ﷺ untuk dirinya sendiri dalam hadits: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ مُحَمَّدٌ)) “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu kebaikan yang dimohonkan oleh Muhammad”, dan ini adalah hadits shahih riwayat Muslim. Selesai secara ringkas.

Hadits Jabir derajatnya lemah. Riwayat Yazid juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Fudhail darinya, ia menambahkan di akhirnya: “Yazid berkata: ‘Aku tidak tahu, apakah itu sesuatu yang ditambahkan oleh Abdurrahman dari inisiatif dirinya sendiri atau diriwayatkannya dari Ka’ab.’” Demikian pula ath-Thabari meriwayatkannya dari riwayat Muhammad bin Fudhail. Tambahan ini disebutkan dari dua jalur yang lain secara *marfu’*, salah satunya sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalur Fithr bin Khalifah dari al-Hakam dengan lafazh: ((يَقُولُونَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ)) hingga perkataan: ((وَأَلِ إِبْرَاهِيمَ وَصَلِّ عَلَيْنَا مَعَهُمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ)) seperti, dan di akhirnya: ((وَبَارِكْ عَلَيْنَا مَعَهُمْ)). Para perawinya dinilai *tsiqat*, akan tetapi menurut saya itu *mudraj* (sisipan dari perawi), berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Za-idah dari al-A’masy.

Jalur kedua, sebagaimana yang diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dari jalur lain dari Ibnu Mas’ud seperti, akan tetpai disebutkan: ((اللَّهُمَّ)) menggantikan huruf *wawu* pada lafazh: *وَصَلِّ* dan lafazh: *وَبَارِكْ*. Di dalamnya terdapat Abdul Wahhab bin Mujahid, yang merupakan perawi yang lemah. Al-Asnawi telah menanggapi apa yang dikatakan an-Nawawi tersebut, ia berkata: “Beliau belum meneliti semua apa yang valid di dalam hadits-hadits dengan beragam perkataannya.”

Al-Adzra’i berkata: “Ia belum pernah mengatakan seperti itu. Pendapat yang kuat bahwa yang utama bagi orang yang bertasyahhud adalah menjalankan riwayat yang paling lengkap dan mengucapkan setiap riwayat yang valid; terkadang ini dan terkadang itu. Adapun upaya mencampurkannya, maka hal itu mengandung konsekuensi membuat sifat yang baru dalam tasyahhud yang secara keseluruhannya itu tidak terdapat di dalam satu hadits pun.” Selesai.

Sepertinya ia menyimpulkannya dari perkataan Ibnul Qayyim yang berkata: “Cara ini tidak disebutkan secara keseluruhannya pada satu jalur pun. Yang utama adalah menggunakan setiap lafazh yang valid secara tersendiri. Dengan begitu, telah mendatangkan seluruh riwayat yang disebutkan; berbeda dengan bila mengucapkan semuanya sekaligus, sebab besar dugaan bahwa Nabi ﷺ tidak mengucapkannya demikian.” Al-Asnawi juga mengatakan: “Syaikh (an-Nawawi) mesti berkomitmen untuk menggabungkan lafazh-lafazh yang berkenaan dengan tasyahhud.” Namun pendapat ini dibantah, bahwa ia tidak menyatakan secara eksplisit tentang hal itu bukan berarti ia tidak berkomitmen dengannya.

Ibnul Qayyim berkata: “Asy-Syafi’i menetapkan bahwa perbedaan tersebut terjadi pada lafazh-lafazh tasyahud dan semisalnya seperti perbedaan di dalam masalah qira-at. Tidak ada satu tokoh ulama pun yang menyatakan dianjurkannya membaca dengan semua lafazh yang berbeda itu dalam satu huruf dari al-Qur-an, kendati sebagian mereka membolehkan hal itu ketika mengarkan untuk latihan.” Selesai.

Pendapat yang kuat, bahwa jika lafazh tersebut semakna lafazh yang lain, sebagaimana pada para istri dan Ummahatul Mukminin, maka sepatutnya membatasi pada setiap kalinya pada salah satu dari keduanya, jika lafazh tersebut berdiri sendiri dengan tambahan makna yang sama sekali tidak ada pada lafazh yang lain, maka sepatutnya dihadirkan. Namun juga dapat diartikan bahwa sebagian perawi menghafal yang tidak dihafal oleh yang lainnya sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Jika ia menambah sesuatu makna pada yang lainnya, maka sebagai bentuk preventif, tidak apa-apa dihadirkan.

Sejumlah ulama, di antaranya ath-Thabari mengatakan: “Itu adalah perbedaan yang mubah. Lafazh apa saja yang disebutkan seseorang, maka sah. Namun yang utama adalah menggunakan lafazh yang paling lengkap dan sempurna.” Argumentasi untuk kesimpulan tersebut adalah terjadinya perbedaan riwayat dari para Sahabat. Lalu disebutkanlah riwayat dari Ali, yaitu hadits *mauquf*

yang panjang, yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, ath-Thabari dan Ibnu Faris, di awalnya disebutkan: ((اللَّهُمَّ دَاخِي الْمَذْحِرَاتِ)) “Ya Allah, Pencipta langit yang terangkat” hingga perkataan: ((اجْعَلْ شَرَائِفَ صَلَوَاتِكَ وَنَوَامِي بَرَكَاتِكَ وَرَأْفَةَ تَحِيَّتِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ)) “Jadikanlah shalawat-shalawat-Mu yang mulia, keberkahan dari-Mu yang berkembang (berlimpah) dan penghormatan-Mu yang penuh kasih sayang kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu.” Demikian haditsnya. Dan dari Ibnu Mas'ud dengan lafazh:

((اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَبَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ إِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ))

“Ya Allah, jadikanlah shalawat-shalawat dari-Mu, keberkahan dan rahmat-Mu kepada penghulu para Rasul, imam orang-orang bertakwa serta penutup para Nabi, Muhammad, hamba dan Rasul-Mu.” Demikian haditsnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan ath-Thabari.

Ibnul Qayyim menyatakan bahwa kebanyakan hadits-hadits tersebut, bahkan semuanya menyatakan secara jelas penyebutan Muhammad dan keluarganya, dan penyebutan keluarga Ibrahim saja atau penyebutan Ibrahim saja. Ia berkata: “Tidak disebutkan pada hadits shahih dengan lafazh Ibrahim dan keluarga Ibrahim (آل إبراهيم) secara bersama-sama. Hanya al-Baihaqi yang meriwayatkannya dari jalur Yahya bin as-Sabbaq dari seorang laki-laki dari Banil Harits dari Ibnu Mas'ud, dan Yahya ini seorang perawi yang dinilai *majhul* (tidak dikenal), dan guru (syaikh) nya juga seorang yang *mubham* (tidak jelas). Hadits tersebut sanadnya lemah. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari jalur lain yang kuat, akan tetapi ia bersanad *mauquf* pada Ibnu Ma'ud. Begitu juga an-Nasa-i dan ad-Daraquthni meriwayatkannya dari hadits Thalhah.

Saya katakan: Ia (Ibnul Qayyim) alpa dengan keterangan yang terdapat di dalam *Shahîh al-Bukhari* sebagaimana telah dikemukakan pada Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” ketika berbicara tentang riwayat hidup Ibrahim ﷺ melalui jalur Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abu Laila dari Abdurrahman bin Abu Laila dengan lafazh:

((كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ))، demikian juga pada perkataan: ((كَمَا بَارَكْتَ)).

Demikian juga terdapat dalam hadits Abu Mas'ud al-Badri dari riwayat Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid darinya, diriwayatkan oleh ath-Thabari. Bahkan ath-Thabari meriwayatkannya juga pada riwayat al-Hakam dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia meriwayatkannya dari jalur Amr bin Qais dari al-Hakam bin Utaibah, lalu ia menyebutkan: ((عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ)) dan dengan lafazh: ((عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ)).

Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur al-Ajlah dari al-Hakam seperti itu, sama persis. Ia juga meriwayatkan dari jalur Hanzhalah bin Ali dari Abu Hurairah, yang akan saya sebutkan nanti.

Abul Abbas as-Sarraj meriwayatkannya dari jalur Dawud bin Qais dari Nu'aim al-Mujmir dari Abu Hurairah: “Mereka berkata: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu?’ Beliau menjawab: ‘Ucapkanlah:

((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ))

Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pengasih.”

Dari hadits Buraidah secara *marfu'* disebutkan:

((اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا جَعَلْتَهَا عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ))

“Ya Allah, jadikanlah shalawat-shalawat dari-Mu, rahmat dan keberkahan dari-Mu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad

sebagaimana telah Engkau jadikan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim.” Redaksi aslinya diriwayatkan oleh Ahmad.

Pada hadits Ibnu Mas’ud yang telah diisyaratkan terdapat tambahan lainnya, yaitu: ((وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ وَتَرَحَّمْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ)) “Dan kasihilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah bershalawat, memberkahi dan mengasihi Ibrahim.” Demikian haditsnya.

Al-Hakim meriwayatkannya di dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Ibnu Mas’ud, lalu sejumlah orang terpedaya dengan pentashihannya, lalu terjebak ke dalam kekeliruan! Sebenarnya itu adalah dari riwayat Yahya bin as-Sabbaq, seorang perawi yang dinilai *majbul* (tidak dikenal) dari seorang perawi *mubham* (tidak jelas identitasnya). Benar, Ibnu Majah meriwayatkan hadits itu dari Ibnu Mas’ud dari perkataannya: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ)) “Beliau berkata: ‘Ucapkanlah: Ya Allah, jadikanlah shalawat-shalawat dari-Mu, rahmat dan keberkahan dari-Mu kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu.’”

Ibnul Arabi sampai berlebihan di dalam mengingkarinya dengan berkata: “Berhati-hatilah terhadap penambahan lafazh: ((وَتَرَحَّمْ)) yang disebutkan oleh Ibnu Abi Zaid, sebab itu mendekati bid’ah, sebab Nabi ﷺ mengajarkan mereka cara bershalawat kepadanya dengan wahyu. Maka, dengan menambahi atas hal itu berarti menemukan kesalahan yang beliau lakukan.” Selesai.

Ibnu Abi Zaid menyebutkan hal itu di dalam kitabnya, *ar-Risâlah* ketika menyebutkan bacaan yang dianjurkan di dalam tasyahhud, di antaranya: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ)), lalu ia menambahkan: ((وَتَرَحَّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ إِلَى الْخِ)) “Dan kasihilah Muhammad dan keluarga Muhammad. Demikian juga, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad” Jika pengingkarannya tersebut karena hadits tersebut tidak shahih, maka dapat diterima. Jika bukan karena itu, maka klaim orang yang mengklaim bahwa tidak dikatakan: اِرْحَمْ مُحَمَّدًا (kasihilah Muhammad) adalah ditolak,

karena hadits tersebut valid pada beberapa hadits, yang paling shahih darinya mengenai tasyahhud: ((اَلْسَلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ)). Kemudian saya dapati bahwa ternyata Ibnu Abi Zaid memiliki dalil pegangan.

Ath-Thabari meriwayatkan dalam kitab *Tahdzîb*-nya dari jalur Hanzhalah bin Ali dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((مَنْ قَالَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَتَرَحَّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا تَرَحَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ شَهِدْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشَفَعْتُ لَهُ))

“Barang siapa yang mengucapkan: ‘Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Kasihilah Muhammad dan keluarga Muhammad, niscaya aku bersaksi ur.tuknya pada hari Kiamat dan aku beri syafaat kepadanya.”

Dan para perawi sanadnya adalah para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari* selain Sa'id bin Sulaiman, *maula* Sa'id bin al-Ash, perawinya dari Hanzhalah bin Ali, sebab ia seorang perawi yang tidak dikenal (*majhul*).

CATATAN PENTING

Itulah semua yang dikatakan digabungkan ke dalam salam atau shalawat. Ibnul Arabi ash-Shaidalar.i dari kalangan ulama madzhab Syafi'i sepakat melarangnya. Abul Qasim al-Anshari, pensyarah kitab *al-Irsyâd* berkata: “Hal itu boleh digabungkan ke dalam shalat dan tidak boleh secara sendirian.”

Iyadh menukil pendapat dari jumhur ulama bahwa hal itu boleh secara mutlak.

Al-Qurthubi di dalam kitabnya, *al-Mufhim* berkata: “Itu shahih karena banyak hadits yang menyebutkan seperti itu.” Ulama lain berbeda pendapat dengannya; di dalam kitab *adz-Dzakhîrah* yang termasuk salah satu kitab pegangan madzhab Hanafi, dari Muhammad bahwa ia memakruhkan hal itu, karena ada kesan mengurangi, sebab rahmat itu biasanya diraih dari suatu perbuatan yang tidak dicela.

Ibnu Abdil Barr menegaskan pelarangannya, ia berkata: “Tidak boleh bagi siapa pun apabila disebutkan Nabi ﷺ untuk mengatakan: رَحِمَهُ اللهُ (semoga Allah merahmati beliau), sebab beliau berkata: (مَنْ صَلَّى عَلَيَّ) ‘Barang siapa bershalawat kepadaku’, tidak mengatakan: (مَنْ تَرَحَّمَ عَلَيَّ) ‘Barang siapa mengucapkan: Semoga aku diberi rahmat’ ataupun (مَنْ دَعَا لِي) ‘Barang siapa berdoa untuk (kebaikan)ku.’ Kendati makna shalawat itu adalah rahmat, tetapi lafazh ini dikhususkan sebagai bentuk pengagungan kepada beliau, sehingga tidak boleh ditujukan kepada selain beliau. Hal ini dikuatkan oleh firman-Nya: ﴿لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا﴾ “Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)” (QS. An-Nûr [24]: 63). Selesai.

Ini merupakan pembahasan yang bagus, tetapi alasan pertamanya masih perlu dikritisi. Yang dijadikan acuan adalah alasan kedua, *wallâhu a’lam*.

Perkataan: [وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ] “Dan kepada keluarga Muhammad.” Ada pendapat mengatakan: Asal kata آل adalah أَهْل, huruf *ha* diganti menjadi *hamzah*, kemudian dipermudah bacaannya. Karena itulah, apabila kata ini dibuat dengan pola *tashghir*, maka dikembalikan kepada kata asalnya, mereka mengatakan: أَهْلٌ.

Ada yang mengatakan: Bahkan berasal dari kata أَوَّل dari kata آل, yang artinya pulang. Disebut demikian bagi orang yang dipulangkan (dirujukkan) kepada seseorang dan dinisbatkan kepadanya.

Pendapat ini diperkuat lagi, bahwa kata ini tidak dinisbatkan kecuali kepada setiap orang yang diagungkan, maka dikatakan: آل القَاضِي (keluarga Qadhi), tidak dikatakan: آل الحَجَّام (keluarga tukang bekam), berbeda dengan kata أهل.

Kata آل biasanya juga tidak dinisbatkan kepada *ghair 'aqil* (makhluk tak berakal) dan tidak pula kepada *mudhmar* (yang disembunyikan dhamirnya) menurut kebanyakan ulama. Hanya sedikit yang membolehkannya. Di dalam syair Abdul Muththalib ketika berbicara mengenai kisah *Ash-habul Fil* (pasukan bergajah), terdapat sejumlah bait:

وَأَنْصُرْ عَلَى آلِ الصَّلِيبِ * بِوَعَايِدِهِ الْيَوْمَ آلَكَ

*Bantulah para pengikut salib
dan penyembahnya yang sekarang berpihak kepadamu*

Terkadang آل (keluarga) Fulan ditujukan kepada dirinya sendiri, kepada keluarganya dan kepada orang yang dinisbatkan kepadanya secara bersamaan. Kriterianya, apabila dikatakan: *Alu* Fulan melakukan begini, maka mencakup juga dirinya (fulan tersebut) di tengah mereka, kecuali jika ada bukti penguat lain. Di antara dalil penguatnya adalah perkataan beliau ﷺ kepada al-Hasan bin Ali: ((إِنَّا آلُ مُحَمَّدٍ لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ)) “Sesungguhnya kami keluarga Muhammad, tidak dihalalkan bagi kami sedekah.” Jika keduanya (Muhammad dan keluarganya) disebutkan secara bersama-sama, maka tidak memenuhi kriteria itu. Posisinya sama seperti kata الْفَقِيرُ dan الْمُسْكِينُ. Demikian juga, kata الْإِيمَانُ dan الْإِسْلَامُ, serta kata الْفُسُوقُ dan الْغَضِيَانُ.

Ketika lafazh-lafazh hadits berbeda-beda dalam menghadirkan keduanya secara bersama, juga di dalam menyebutkan salah satunya saja, maka yang lebih tepat adalah mengarahkan hal itu bahwa Nabi ﷺ mengatakan itu semua. Dengan begitu, berarti sebagian perawi ada yang menghafalnya sementara ada sebagian lagi tidak menghafalnya. Adapun mengatakannya sebagai ucapan yang berulang kali terjadi,

maka itu terlalu dipaksakan, sebab kebanyakan jalurnya menyatakan dengan jelas bahwa ucapan itu adalah jawaban atas pertanyaan mereka: ((كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ)) “Bagaimana kami bershalawat kepadamu?”

Ada kemungkinan, sebagian perawi yang membatasi pada lafazh: *أَلِ* saja tanpa menyebutkan lafazh: *إِبْرَاهِيمُ* meriwayatkannya secara makna mengingat lafazh: *إِبْرَاهِيمُ* sudah tercakup dalam perkataan: *أَلِ* sebagaimana telah dikemukakan. Demikian juga, terdapat perbedaan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan *أَلِ مُحَمَّدٍ* di dalam hadits ini. Pendapat yang kuat menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang diharamkan menerima sedekah (zakat). Penjelasan tentang perbedaan mengenai hal ini telah dikemukakan secara jelas di dalam Kitab “az-Zakâh”.

Pendapat ini dinyatakan oleh asy-Syafi’i dan dipilih oleh jumhur ulama. Pendapat ini juga didukung oleh perkataan Nabi ﷺ kepada al-Hasan bin Ali: ((إِنَّا أَلٌ مُّحَمَّدٍ لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ)) “Kami keluarga (*alu*) Muhammad tidak halal bagi kami menerima sedekah (zakat).” Telah diulas dalam Kitab “al-Buyû” dari hadits Abu Hurairah. Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abdul Muththalib bin Rabi’ah di tengah hadits *marfu’*: ((إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةُ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا آلِ مُحَمَّدٍ)) “Sungguh sedekah (zakat) ini hanyalah kotoran-kotoran manusia. Ia tidak halal bagi Muhammad ataupun bagi keluarga Muhammad.”

Ahmad berkata: “Yang dimaksud dengan *Alu* Muhammad di dalam hadits tasyahhud adalah Ahlu Bait beliau.” Berdasarkan pendapat ini, maka apakah boleh dikatakan bahwa lafazh *أهل* adalah pengganti lafazh *آل*? Ada dua riwayat menurut mereka. Ada yang berpendapat, maksud *alu* Muhammad adalah para istri dan anak keturunan beliau, karena kebanyakan jalur hadits ini menghadirkan lafazh: ((وَأَلِ مُحَمَّدٍ)).

Di dalam hadits Abu Humaid disebutkan letaknya: ((وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ)), maka ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *alu* (*أَلِ*) tersebut adalah para istri dan anak keturunan. Namun pendapat ini dikritisi, bahwa terdapat riwayat yang shahih yang menggabungkan ketiganya sebagaimana disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah.

Maka ia dapat diartikan bahwa sebagian perawi menghafal hadits yang tidak dihafal sebagian perawi lainnya. Yang dimaksud dengan *alu* (آل) di dalam tasyahhud adalah para istri dan orang-orang yang diharamkan menerima sedekah (zakat), termasuk di dalamnya anak keturunan. Dengan demikian, hadits-hadits tersebut telah disinkronkan maknanya.

Para istri Nabi ﷺ juga disebut sebagai *alu* Muhammad di dalam hadits Aisyah: ((مَا شَيْعَ آلُ مُحَمَّدٍ مِنْ خُبْزٍ مَا دُومَ ثَلَاثًا)) “Keluarga (*alu*) Muhammad tidak pernah merasakan kenyang dari roti yang dimakan dengan lauk (dicampur lauk) selama tiga hari.” Hadits ini telah dikemukakan dan akan disampaikan kembali pada Kitab “ar-Riqâq”.

Mengenai hal itu juga disebutkan dari hadits Abu Hurairah رضى الله عنه : ((اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا)) “Ya Allah, berikanlah rezeki keluarga (*alu*) Muhammad berupa makanan pokok.” Sepertinya, disebutkannya “para istri” (*azwaa*) secara tersendiri untuk mengisyaratkan kepada mereka, demikian juga disebutkannya “anak keturunan” (*dzurriyyah*).

Ada pendapat lagi mengatakan: Yang dimaksud dengan *alu* (آل) itu adalah khusus anak-anak keturunan Fathimah, demikian dinukil oleh an-Nawawi di dalam kitab *Syarh al-Muhadzdzab*. Ada yang berpendapat, mereka adalah seluruh kaum Quraisy.” Demikian dinukil oleh Ibnur Rif’ah di dalam kitab *al-Kifâyah (al-Kifâyah fi Syarh an-Tanbîh^{pent})*.

Ada lagi yang mengatakan: “Yang dimaksud dengan *alu* (آل) adalah seluruh umat, yaitu umat ijabah.” Ibnul Arabi berkata: “Pendapat ini dipilih oleh Malik dan al-Azhari. Pendapat ini juga dinukil riwayatnya oleh Abuth Thayyib ath-Thabari dari sebagian pengikut madzhab Syafi’i, dan dirajihkan oleh an-Nawawi di dalam kitab *Syarh Muslim*. Al-Qadhi Husain dan ar-Raghib mengaitkan (mensyaratkan) dengan “yang bertakwa” dari mereka (umat ijabah). Mereka yang memaknainya secara mutlak (umum) dapat diarahkan kepada pendapat ini. Pendapat ini juga dikuatkan oleh firman-Nya: ﴿إِن أَوْلِيَاءُ إِلَّا الْمُنْقَوُونَ﴾ “Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Anfâl [8]: 34) Dan sabda beliau ﷺ:

((إِنَّ أَوْلِيَاءِي مِنْكُمُ الْمُتَّقُونَ)) “Sesungguhnya para wali (pengikut)-ku dari kalian adalah orang-orang yang bertakwa.”

Di dalam *Nawâdir Abil ‘Ainâ’* disebutkan bahwa ada seseorang yang melecehkan salah seorang dari keluarga Bani Hasyim, maka ia berkata kepadanya: “Apakah kamu melecehkan aku sementara kamu bershalawat kepadaku di setiap shalat ketika mengucapkan: *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ*” Orang itu berkata: “Yang aku maksud adalah orang-orang yang baik lagi suci (di antara keluarga Muhammad), sedangkan engkau tidak termasuk dari kalangan mereka (yang baik lagi suci) itu!”

Bisa juga mereka yang memaknainya secara mutlak diartikan bahwa yang dimaksud dengan bershalawat di situ adalah rahmat secara mutlak, sehingga tidak perlu dibatasi dengan syarat tertentu. Pendapat mereka dapat diambil dari hadits Anas secara *marfu’*: ((أَلِ مُحَمَّدٍ كُلُّ تَقِيٍّ)) “Keluarga Muhammad adalah setiap orang yang bertakwa.” Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, akan tetapi sanadnya lemah sekali. Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Jabir sepertinya dari perkataannya dengan sanad yang lemah.

Perkataan: [كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ] “Sebagaimana engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim.” Ada pertanyaan populer terkait letak (aspek) *tasybih* (penyerupaan), padahal sebagaimana kaidah yang berlaku bahwa *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan) itu berada di bawah level *musyabbah bihi* (objek yang dijadikan sebagai tolak ukur penyerupaan). Realitasnya di sini kebalikannya, sebab Nabi Muhammad ﷺ seorang diri lebih utama daripada keluarga Ibrahim dan daripada Ibrahim sendiri; apalagi di sini ditambahkan dengan keluarga Muhammad. Masalah statusnya yang lebih utama adalah menjadikan shalawat yang diminta lebih baik (utama) daripada setiap shalawat yang terjadi atau yang terjadi bersama orang lainnya.

Ada beberapa jawaban untuk pernyataan ini:

Pertama, bahwa beliau mengatakan itu sebelum mengetahui bahwa dirinya lebih baik (utama) daripada Ibrahim. Dalam hal ini,

Muslim meriwayatkan dari hadits Anas: ((يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ، قَالَ: ذَاكَ إِبْرَاهِيمُ)) “Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ: ‘Wahai sebaik-baik manusia.’ Beliau berkata: ‘Itu Ibrahim.’” Ibnul Arabi mengisyaratkannya dan menguatkannya dengan beralasan bahwa beliau meminta dirinya disamakan dengan Ibrahim dan memerintahkan umatnya agar meminta hal itu untuknya, lalu Allah ﷻ menambahkannya tanpa pertanyaan bahwa keutamaannya di atas Ibrahim. Pernyataan ini ditanggapi bahwa seandainya demikian, berarti beliau telah mengubah sifat shalawat kepadanya setelah mengetahui bahwa ia lebih utama (baik).

Kedua, bahwa beliau mengatakan itu sebagai sikap rendah hati beliau, dan hal itu disyariatkan bagi umatnya agar dengan cara seperti itu mereka akan meraih keutamaan.

Ketiga, bahwasanya *tasybih* (penyerupaan) sebenarnya terletak pada asal hukum shalawat dengan asal hukum shalawat itu sendiri, bukan antara kedudukan dengan kedudukan. Ini sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ﴾: “*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh,*” (QS. Al-Nisâ’ [4]: 163) dan firman-Nya: ﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾ “*Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 183). Begitu juga perkataan seseorang: ((أَحْسِنَ إِلَى وَلَدِكَ كَمَا أَحْسَنْتَ إِلَى فُلَانٍ)) “Berbuat baiklah kepada anakmu sebagaimana engkau telah berbuat baik kepada si Fulan,” maksudnya adalah pada pokok hukum ihsan (berbuat baik) itu, bukan kadarnya.

Contoh lainnya, seperti firman Allah: ﴿وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ﴾ “*Berbuat baiklah (kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.*” (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Jawaban ini dirajihkan oleh al-Qurthubi di dalam kitabnya, *al-Mufhim*.

Keempat, Bahwa huruf *kaf* di sini berfungsi sebagai *ta’lil* (memberi alasan) sebagaimana pada firman-Nya: ﴿كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ﴾ “*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad)*

dari (kalangan) kamu” (QS. Al-Baqarah [2]: 151) dan pada firman-Nya: ﴿وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْنَاكُمْ﴾ “Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 198)

Sebagian ulama berkata: “Huruf *kaf* di sini berfungsi sebagaimana mestinya dalam hal *tasybih*, lalu dialihkan untuk menginformasikan kekhususan objek yang diminta.”

Kelima, bahwa yang dimaksud adalah menjadikan beliau sebagai *khalil* seperti Ibrahim, dan menjadikan beliau sebagai buah tutur yang baik (*lisanu shidqin*) seperti Ibrahim, ditambah dengan kecintaan yang didapat oleh Ibrahim. Namun pendapat ini terbantahkan oleh keterangan pada jawaban yang pertama.

Sebagian ulama memberikan pendekatan (berupa tamsil) bahwa beliau seperti dua orang yang salah satunya memiliki uang seribu, sedangkan yang lain memiliki dua ribu. Lalu pemilik uang dua ribu meminta agar diberikan seribu lagi seperti yang diberikan kepada yang pertama; sehingga jumlah uang yang dimiliki oleh orang yang kedua menjadi beberapa kali-lipat dari yang dimiliki oleh orang yang pertama itu.

Keenam, bahwa perkataan: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ)) terputus dari *tasybih*, sehingga *tasybih* tersebut berkaitan dengan perkataan: ((وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ)). Namun pendapat ini ditanggapi bahwa manusia selain Nabi tidak mungkin disamakan dengan para Nabi. Sehingga bagaimana mungkin dimintakan bagi mereka shalawat seperti shalawat yang diberikan kepada Ibrahim dan para Nabi dari keluarga beliau? Tanggapan ini bisa dijawab bahwa yang dicari adalah pahala yang mereka raih, bukan seluruh sifat yang menjadi sebab diraihnya pahala itu.

Al-Imrani menukil di dalam *al-Bayân* dari Syaikh Abu Hamid bahwa ia menukil jawaban ini dari pernyataan asy-Syafi’i.

Ibnul Qayyim menganggap mustahil kebenaran pernyataan itu berasal dari asy-Syafi’i, karena di samping kefasihan dan pengetahuannya terhadap bahasa Arab, tidak mungkin ia mengatakan bahwa pernyataan (redaksi shalawat) ini—yang susunan kalimatnya lemah dan cacat—berasal dari perkataan bangsa Arab (yang fasih). Demikian dikatakannya;

padahal susunan kalimat tersebut tidaklah lemah, bahkan ada asumsi kalimatnya, yaitu: **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَصَلِّ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ** hingga akhirnya. Tidak menutup kemungkinan *tasybih* tersebut berkaitan dengan kalimat kedua.

Ketujuh, bahwa *tasybih* (penyerupaan) tersebut adalah penyerupaan sekumpulan dengan sekumpulan. Sebab nabi-nabi dari kalangan keluarga Ibrahim sangat banyak. Jika jumlah yang banyak dari Ibrahim dan keluarga Ibrahim itu dibandingkan dengan banyak sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad, maka kesenjangan keutamaan itu bisa dinafikan.

Menurut saya: Jawaban ini termentahkan dengan terdapatnya keterangan pada hadits Abu Sa'id, dua hadits di dalam bab ini yang memperbandingkan antara nama dengan nama saja, lafazhnya: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ)) “Ya Allah, bershawatlah kepada Muhammad sebagaimana Engkau bershawat kepada Ibrahim.”

Kedelapan, *tasybih* itu adalah dari aspek apa yang didapat oleh Muhammad dan keluarga Muhammad dari shawat setiap orang. Dengan begitu, hasil yang didapat dari total shawat yang disampaikan oleh orang-orang yang shalat sejak awal shawat itu diajarkan hingga akhir zaman, berlipat-lipat ganda dari apa yang didapat oleh keluarga Ibrahim.

Ibnul Arabi mengungkapkan hal itu dengan perkataannya: “Maksudnya adalah melakukannya secara terus menerus dan berkesinambungan.”

Kesembilan, bahwa *tasybih* merujuk kepada orang yang bershawat tersebut terkait pahala yang didapatnya, bukan terkait apa yang didapat oleh Nabi ﷺ. Pendapat ini lemah karena menjadi seolah orang tersebut berkata: “Ya Allah, berilah aku pahala shawatku kepada Nabi ﷺ sebagaimana Engkau bershawat kepada keluarga Ibrahim”.

Sanggahan ini dapat dibantah dengan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah seperti pahala orang yang bershawat kepada keluarga Ibrahim.

Kesepuluh, mengesampingkan pengantar yang disebutkan pertama kali (di atas), yaitu bahwa *musyabbah bih* kedudukannya lebih tinggi dari *musyabbah*, dan tidak selalu demikian. Akan tetapi, terkadang *tasybih* (penyerupaan) disebutkan dengan yang setara, bahkan dengan yang lebih rendah derajatnya, seperti firman-Nya: ﴿مَثَلُ نُورٍ كَمِثْكَوْرٍ﴾ “*Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak ditembus*” (QS. An-Nûr [24]: 35). Di manakah kedudukan cahaya lentera itu dibanding dengan cahaya Allah? Akan tetapi, mengingat bahwa *musyabbah bih* itu harus berupa sesuatu yang tampak dan jelas bagi pendengar, maka tepatlah jika cahaya itu diserupakan dengan cahaya lentera. Demikian juga dalam masalah ini, manakala pengagungan Ibrahim dan keluarga Ibrahim dengan bershalawat kepada mereka merupakan sesuatu yang masyhur dan jelas menurut seluruh kelompok, maka tepatlah jika dengan bershalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad dimintakan seperti apa yang telah dicapai oleh Ibrahim dan keluarga Ibrahim.

Hal ini didukung oleh ditutupnya permintaan tersebut dengan perkataan: ((فِي الْعَالَمَيْنِ)) “Di alam semesta”, yaitu sebagaimana Engkau tampilkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim di alam semesta. Karena itulah, perkataan: ((فِي الْعَالَمَيْنِ)) tidak ditemukan selain berkenaan dengan penyebutan keluarga Ibrahim, tanpa penyebutan keluarga Muhammad sebagaimana disebutkan di dalam hadits yang berkenaan dengan hal itu, yaitu hadits Abu Mas’ud yang diriwayatkan oleh Malik, Muslim dan selain keduanya.

Ath-Thibi mengungkapkan hal itu dengan perkataannya: “*Tasybih* tersebut bukan menyamakan yang kurang dengan yang sempurna, tetapi menyamakan sesuatu yang tidak masyhur dengan yang sudah masyhur.”

Al-Halimi berkata: “*Tasybih* ini dilatarbelakangi Malaikat yang berkata mengenai rumah Ibrahim: ﴿رَحِمَتْ اللَّهُ بَرَكَّتُهُ، عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ﴾ ‘(Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih’ (QS. Hud [11]: 73) Dan sebagaimana diketahui bahwa Muhammad dan keluarga Muhammad termasuk Ahlul Bait Ibrahim.

Seakan-akan Dia berfirman: ‘Jawablah doa para Malaikat yang mengatakan hal itu mengenai Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana aku telah menjawabnya ketika mereka mengatakannya mengenai keluarga Ibrahim yang ada ketika itu.’ Karena itulah, ia ditutup sama dengan ditutupnya ayat tersebut, yaitu perkataan: ﴿إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ﴾.”

Setelah menyebutkan sebagian jawaban ini, an-Nawawi berkata: “Yang paling tepat adalah pernyataan yang dinisbatkan kepada asy-Syafi’i, dan yang menyatakan bahwa *tasybih* (penyerupaan) dalam dasar hukum shalawat adalah berdasarkan asal hukum shalawat, atau *tasybih* sekumpulan dengan sekumpulan.”

Setelah menyanggah mayoritas jawaban tersebut—kecuali *tasybih* (penyerupaan) sekumpulan dengan sekumpulan—Ibnul Qayyim berkata: “Jawaban yang lebih baik lagi dari itu adalah dengan mengatakan bahwa beliau ﷺ termasuk keluarga Ibrahim. Dan hal itu telah diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Abbas terkait tafsir firman Allah: ﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾ ‘Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing).’ (QS. Ali Imran [3]: 33)” Ibnu Abbas berkata: “Muhammad termasuk keluarga Ibrahim, seakan-akan beliau memerintahkan kita agar bershalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad secara khusus sama seperti kadar shalawat kita kepada beliau bersama Ibrahim dan keluarga Ibrahim secara umum. Sehingga keluarga beliau mendapatkan apa yang pantas bagi mereka, dan seluruh sisanya untuk diri beliau. Kadar shalawat tersebut dipastikan melebihi apa yang didapat oleh Nabi selain beliau dari keluarga Ibrahim. Dari situlah kemudian tampak faedah *tasybih* tersebut, dan bahwa yang diminta untuk beliau dengan lafazh ini lebih baik (utama) daripada yang diminta dari selainnya dari lafazh-lafazh lainnya.”

Saya menemukan di dalam karya Syaikh (guru) kami, Majduddin asy-Syairazi, seorang ahli bahasa, jawaban lain yang dinukilnya

dari sebagian *ahli kasyf* (kaum sufi); intinya bahwa *tasybih* tersebut adalah untuk makna selain lafazh *musyabbah bih*, bukan untuk makna lafazh itu sendiri. Karena yang dimaksud dengan perkataan: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ)) “Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad” adalah: Jadikanlah dari para pengikut beliau (Nabi Muhammad) orang yang mencapai puncaknya dalam urusan agama, seperti para ulama (yang mengerti) dalam urusan syariat yang dibawahnya, yang menerangkan urusan syariat. (Dan lafazh) ((كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ)) “Sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim”, yaitu (sebagaimana) Engkau jadikan di tengah para pengikutnya Nabi-Nabi yang menerangkan syariat Allah.

Sementara yang dimaksud dengan perkataan: ((وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ)) adalah: Jadikanlah dari para pengikutnya manusia-manusia yang diberi ilham (*muhdatsin*) yang dapat menginformasikan hal-hal yang ghaib, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim dengan menjadikan di tengah mereka Nabi-Nabi yang menginformasikan tentang hal-hal ghaib. Yang diminta adalah diraihnya sifat-sifat para Nabi untuk keluarga Muhammad, yaitu para pengikut beliau dalam agama sebagaimana hal itu didapat melalui pertanyaan Ibrahim. Ini inti dari apa yang disebutkannya, dan ini pendapat yang bagus jika dapat diterima bahwa yang dimaksud dengan shalawat di sini adalah seperti yang diklaimnya tersebut. *Wallâhu a’lam*.

Ada jawaban lain terkait klaim seperti ini, yaitu bahwa yang dimaksud adalah: Ya Allah, kabulkanlah doa Muhammad untuk umatnya sebagaimana Engkau kabulkan doa Ibrahim untuk anak-anaknya. Namun jawaban ini termentahkan dengan di-*’athaf*-kannya lafazh آل di dua tempat tersebut.

Perkataan: [عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ] “Kepada keluarga Ibrahim.” Mereka adalah anak keturunannya dari Isma’il dan Ishaq, sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah para pensyarah hadits. Jika memang terdapat riwayat yang shahih bahwa Ibrahim memiliki anak dari selain istrinya Sarah dan Hajar, maka dipastikan mereka juga termasuk.

Selain itu, yang dimaksud adalah orang-orang Islam dai mereka, terlebih ahli takwa mereka. Termasuk para Nabi, *shiddiqun* (para pencinta kebenaran), orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih, bukan selain mereka. Dan mengenai, seperti yang dikemukakan sebelumnya tentang keluarga Muhammad.

Perkataan: [وَبَارِكْ] “Dan berkahilah.” Maksud “berkah” di sini adalah bertambahnya kebaikan dan kemuliaan. Ada yang mengatakan: “Pembersihan dan penyucian dari segala aib (cela).”

Ada lagi mengatakan: “Menetapkan hal (keberkahan) itu dan kesinambungannya.” Diambil dari ungkapan mereka: *بَرَكَتِ الْإِبِلُ* artinya (unta itu menetap di atas tanah). Dari situ pula dikatakan: *بَرَكَتُ الْمَاءِ* (kolam), karena air diendapkan di situ. Intinya, yang diminta adalah agar mereka diberi kebaikan berlimpah, tetap/eksis dan berkesenimbangan untuk selamanya. Maksud *الْعَالَمِينَ* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Mas’ud di dalam haditsnya, adalah segala jenis makhluk. Mengenai lafazh tersebut ada pendapat lainnya: “Maksudnya, segala yang terkandung di dalam perut ufuk (alam) ini.” Ada juga yang mengatakan: “Setiap sesuatu yang bersifat baru (hadits).” Pendapat lainnya: “Segala yang memiliki ruh.” Pendapat lainnya: “Terbatas pada makhluk yang berakal.” Pendapat lainnya: “Bangsa manusia dan jin saja.”

Perkataan: [إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ] “Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pengasih.” Lafazh *حَمِيدٌ* merupakan wazan *فَعِيلٌ* dari kata *الْحَمْدُ*, semakna dengan kata *مَحْمُودٌ* (terpuji), bahkan lebih mendalam maknanya, yaitu Dzat Yang memiliki sifat-sifat terpuji yang paling sempurna. Ada pendapat mengatakan: “Ia semakna dengan kata *الْحَامِدُ*, yaitu Yang memuji perbuatan-perbuatan para hamba-Nya.”

Lafazh *مَجِيدٌ* diambil dari kata *الْمَجْدُ*, yaitu sifat bagi orang yang sempurna kemuliaannya. Sifat ini mengandung konsekuensi kebesaran dan keagungan, sebagaimana sifat *الْحَمْدُ* juga menunjukkan sifat penghormatan.

Korelasi ditutupnya doa ini dengan dua nama Allah yang agung ini, karena yang diminta adalah agar Allah memuliakan Nabi-Nya, menyanjungnya, menyebutnya, dan lebih mendekatkannya. Hal itu berkonsekuensi pada permintaan pujian dan sanjungan. Dan itu mengisyaratkan bahwa kedua nama tersebut berfungsi sebagai alasan untuk sesuatu yang diminta, atau seperti lampiran baginya. Maknanya: “Engkau telah menganugerahkan nikmat-nikmat berlimpah yang menjadi alasan Engkau berhak mendapat pujian. Engkau Mahamulia karena banyaknya kebaikan yang Engkau limpahkan kepada seluruh hamba-Mu.”

Hadits ini dijadikan dalil wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ pada setiap kali shalat, karena adanya lafazh tambahan pada sebagian jalur dari Abu Mas’ud, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh para pengarang *Sunan*, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim, semuanya dari jalur Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid, darinya, dengan lafazh: ((فَكَيْفَ نُصَلِّيْ عَلَيْكَ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا عَلَيْكَ فِي صَلَاتِنَا)) “Bagaimana kami bershalawat kepadamu apabila kami bershalawat kepadamu di dalam shalat kami?”

Saya telah mengisyaratkan sedikit mengenai masalah itu pada “Bab: Tafsîr Surah Al-Ahzâb”.

Ad-Daraquthni berkata: “Sanadnya hasan, *muttashil* (bersambung).” Al-Baihaqi berkata: “Sanadnya hasan shahih.” Ibnut Turkumani menanggapi penilaian al-Baihaqi ini dengan mengatakan bahwa ia (al-Baihaqi) mengatakan di dalam “Bab: *Tahrîm qatl ma lahu rûh*” setelah menyebutkan hadits yang di dalamnya terdapat Ibnu Ishaq: “Kalangan *huffazh* hadits berhati-hati terhadap riwayatnya secara tersendiri.”

Menurut saya, sanggahan ini cukup beralasan, sebab tambahan ini memang diriwayatkan secara tersendiri oleh Ibnu Ishaq. Akan tetapi, riwayat yang tersendiri kendati tidak mencapai derajat shahih, masih bisa mencapai derajat hasan bila periwayatannya disebutkan secara jelas,

dan riwayat ini seperti itu. Yang menshahihkan riwayatnya adalah orang yang tidak dapat membedakan antara hadits shahih dan hadits hasan, dan menganggap setiap yang layak untuk dijadikan hujjah sebagai hadits shahih. Ini adalah metode Ibnu Hibban dan orang yang disebutkan bersamanya.

Sejumlah pengikut madzhab Syafi'i seperti Ibnu Khuzaimah dan al-Baihaqi menjadikan tambahan ini sebagai argumentasi yang menguatkan wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ di dalam tasyahhud, (yakni) setelah tasyahhud (membaca syahadat) dan sebelum salam. Namun ada yang mengkritisi bahwa tidak ada dalil yang mengarah kepada hal itu; tetapi hanya mengandung wajibnya membaca lafazh-lafazh tersebut oleh orang yang bershalawat kepada Nabi ﷺ di dalam tasyahhud. Kalaupun riwayat tersebut menunjukkan kewajiban pada pokok shalawat, namun ia tidak menunjukkan mengenai letak membacanya secara khusus. Tetapi al-Baihaqi mendekatkan pengertiannya dengan keterangan yang telah dikemukakan, bahwa ketika ayat tersebut turun sementara pada saat itu Nabi ﷺ telah mengajarkan mereka bagaimana mengucapkan salam kepada beliau di dalam tasyahhud, sedangkan tasyahhud berada di dalam shalat, lalu mereka pun bertanya tentang bagaimana bershalawat kepada beliau, lalu beliau mengajarkan mereka.

Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah dilakukannya shalawat kepada beliau di dalam tasyahhud setelah selesai dari tasyahhud yang sudah diajarkan sebelumnya kepada mereka. Adapun kemungkinan shalawat itu dibaca di luar shalawat, maka ini terlalu jauh (dari apa yang dimaksudkan riwayat tersebut), sebagaimana dikatakan oleh Iyadh dan lainnya.

Ibnu Daqiqil Ied berkata: "Tidak ada keterangan bahwa perintah bershalawat (di dalam ayat) tersebut dikhususkan hanya pada saat shalat. Dan sudah banyak argumentasi mengenai wajibnya bershalawat. Sebagian ulama menetapkan argumentasi bahwa bershalawat kepada beliau ﷺ hukumnya wajib secara ijma', dan shalawat kepada beliau di

luar shalat tidak wajib secara ijma'. Dengan demikian, jelaslah bahwa shalawat itu wajib di dalam shalat."

Ia melanjutkan: "Ini adalah argumentasi yang lemah, sebab perkataan: "Tidak wajib di selain shalat secara ijma'" tersebut, jika maksudnya adalah tidak wajib (di lakukan) di luar shalat secara tertentu, maka itu benar; tetapi itu tidak selaras dengan apa yang dimaksud oleh perintah itu, karena perintahnya adalah wajib bershalawat pada salah satu dari keduanya (di luar atau di dalam shalat), bukan hanya pada salah satu tertentu."

Al-Qarafi di dalam kitabnya, *adz-Dzakhîrah* mengklaim bahwa asy-Syafi'i-lah orang yang berargumentasi demikian. Dan ia membantahnya seperti bantahan yang disampaikan oleh Ibnu Daqiqil Ied.

Namun tidak tepat juga apabila ia (al-Qarafi) menisbatkan pernyataan itu kepada Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ. Sebab yang dikatakan oleh asy-Syafi'i di dalam risalahnya, yakni *al-Umm* adalah: "Allah mewajibkan bershalawat kepada Rasul-Nya melalui firman-Nya: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ 'Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.' (QS. Al-Ahzâb [33]: 56)

Tidak ada tempat yang lebih utama dalam melaksanakan kewajiban bershalawat kepada beliau selain melaksanakannya di dalam shalat. Dan kami telah mendapatkan dalilnya dari Nabi ﷺ: 'Ibrahim bin Muhammad mengabarkan kepada kami: Shafwan bin Sulaim meriwayatkan kepadaku dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu—yaitu dalam shalat—. Beliau bersabda: 'Ucapkan: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ)) Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim.' Al-Hadits.

Ibrahim bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Sa'ad bin Ishaq bin Ka'ab bin Ujrah meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin 'Ujrah, dari Nabi ﷺ ((أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ)) “Bahwa beliau mengucapkan di dalam shalat: ‘Ya Allah bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau bershalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim.’”

Asy-Syafi'i melanjutkan: “Ketika diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mengajarkan mereka tasyahhud di dalam shalat, dan diriwayatkan dari beliau juga bahwa beliau mengajarkan mereka bagaimana bershalawat kepadanya di dalam shalat, maka tidak boleh kita mengatakan: Tasyahhud di dalam shalat wajib sementara bershalawat kepada beliau di dalamnya tidak wajib.”

Sebagian yang kontra menanggapi argumen ini dari beberapa aspek:

Pertama, lemahnya perawi bernama Ibrahim bin Abi Yahya tersebut dan komentar (kritik) terhadapnya sudah masyhur.

Kedua, walaupun hadits itu shahih, namun perkataan pada bagian pertama: ((يَعْنِي فِي الصَّلَاةِ)), tidak dinyatakan secara jelas siapa orang yang mengatakan: ((يَعْنِي)) “yakni” tersebut.

Ketiga, perkataannya pada riwayat kedua: ((إِنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الصَّلَاةِ)) “Sesungguhnya beliau mengatakan di dalam shalat”, kendati lahiriahnya shalat yang dimaksud adalah shalat wajib, tetapi ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan perkataannya: ((فِي الصَّلَاةِ)) “Di dalam shalat” itu adalah cara bershalawat kepada Nabi ﷺ, dan ini merupakan kemungkinan yang kuat, sebab kebanyakan jalur dari Ka'ab bin Ujrah sebagaimana telah dikemukakan, menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut berkenaan dengan sifat shalawat, bukan letak/posisi-nya.

Keempat, di dalam hadits tidak ada keterangan yang menunjukkan ditentukannya hal itu (shalawat) tersebut di dalam tasyahhud, khususnya di antara tasyahhud dan salam dalam shalat. Ada sekelompok orang berlebih-lebihan dalam menisbatkan asy-Syafi'i terkait hal itu

sebagai orang yang melakukan kejanggalan. Antara lain Abu Ja'far ath-Thabari, Abu Ja'far ath-Thahawi, Abu Bakar bin al-Mundzir dan al-Khaththabi. Iyadh mengetengahkan di dalam kitabnya *asy-Syifa* perkataan-perkataan mereka, namun tidak sedikit yang mencelanya karena tema kitabnya mengindikasikan pembenaran terhadap pendapat asy-Syafi'i sebab kitabnya itu termasuk kitab yang mengagungkan Rasulullah al-Mushthafa. Iyadh menganggap baik pendapat tentang sucinya kotoran Nabi ﷺ, padahal kebanyakan ulama menyatakan pendapat sebaliknya. Akan tetapi, Iyadh menganggapnya bagus karena mengandung tambahan pengagungan terhadap beliau ﷺ.

Sejumlah ulama membela pendapat asy-Syafi'i tersebut, lalu menyebutkan dalil-dalil *naqli* (nash) dan *nazhari* (logika). Mereka membantah klaim “janggal” tersebut dengan menukil pendapat wajibnya bershalawat itu dari sejumlah kalangan Sahabat, Tabi'in dan generasi setelah mereka. Hadits yang paling shahih mengenai hal itu dari para Sahabat dan Tabi'in adalah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanadnya yang kuat, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: ((يَتَشَهُدُ الرَّجُلُ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ يَدْعُو لِنَفْسِهِ)) “Seseorang bertasyahhud, kemudian memberi salam kepada Nabi, kemudian berdoa untuk dirinya.” Ini dalil paling kuat yang dijadikan argumentasi oleh asy-Syafi'i. Sebab Ibnu Mas'ud menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengajarkan mereka tasyahhud di dalam shalat dan bersabda: ((ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ مِنَ الدُّعَاءِ مَا شَاءَ)) “Kemudian silakan ia memilih doa mana yang ingin dipanjatkannya.” Ketika terdapat hadits shahih dari Ibnu Mas'ud tentang perintah bershalawat kepada beliau sebelum berdoa, maka itu menunjukkan bahwa beliau mengetahui tambahan itu di antara tasyahhud dan doa. Dengan begitu, termentahkanlah argumentasi mereka yang berpegang pada hadits Ibnu Mas'ud dalam menolak pendapat asy-Syafi'i, seperti yang disebutkan oleh Iyadh, ia berkata: “Ini adalah tasyahhud Ibnu Mas'ud yang Nabi ﷺ ajarkan kepadanya, di dalamnya tidak disebutkan shalawat kepada beliau. Demikian juga perkataan al-Khaththabi: ‘Sesungguhnya di akhir hadits Ibnu Mas'ud disebutkan: ((إِذَا قُلْتَ هَذَا فَقَدْ فَضَيْتَ صَلَاتَكَ)) ‘Apabila engkau telah mengucapkan ini,

maka engkau telah menyelesaikan shalatmu.’ Tetapi perkataan ini dibantah, bahwa tambahan redaksi ini *mudraj* (sisipan dari perawi). Kalaupun valid, maka dapat diartikan bahwa disyariatkannya shalawat kepada beliau ﷺ disampaikan setelah pengajaran tasyahhud. Hal itu dikuatkan lagi dengan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Umar secara *mauquf*: ((الْدُّعَاءُ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى يُصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) ‘Doa terhenti antara langit dan bumi, tidak ada sesuatu pun yang naik hingga disampaikan shalawat kepada Nabi ﷺ.’ Ibnul Arabi berkata: ‘Yang seperti ini tidak dapat dikatakan sebagai pendapat pribadi, sehingga ia memiliki hukum *marfu*.’” Selesai.

Terdapat riwayat pendukung (*syahid*) yang *marfu*’ bagi hadits ini yang disebutkan di dalam kitab *Juz-ul Hasan bin ‘Arafah*. Al-Umari meriwayatkan di dalam kitab *‘Amalul Yaum wal Lailah* dari Ibnu Umar dengan sanad *jayyid*, beliau ﷺ berkata:

((لَا تَكُونُ صَلَاةٌ إِلَّا بِقِرَاءَةٍ وَتَشَهُدٍ وَصَلَاةٍ عَلَيَّ))

“Shalat tidak jadi (sah) kecuali dengan bacaan (al-Qur-an/al-Fatihah), tasyahhud dan shalawat kepadaku.”

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya, *al-Khilâfiyyât* dengan sanad yang kuat dari asy-Sya’bi, yang termasuk salah seorang senior Tabi’in, ia berkata: “Barang siapa yang tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ di dalam tasyahhud, maka hendaklah ia mengulangi shalatnya.”

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad shahih dari Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhair, yang merupakan senior Tabi’in, ia berkata:

((كُنَّا نُعَلِّمُ التَّشَهُدَ فَإِذَا قَالَ: وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ يَحْمَدُ رَبَّهُ وَيُثْنِي عَلَيْهِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَسْأَلُ حَاجَتَهُ))

“Dulu kami mengajarkan tasyahhud, apabila seseorang mengucapkan: ‘Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya’,

maka ia memuji dan menyanjung Rabbnya, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian memohon hajatnya.”

Sedangkan para Ahli Fiqih seluruh negeri Islam, tidak semuanya menyelsihi asy-Syafi’i dalam masalah tersebut, bahkan ada dua riwayat dari Ahmad, sedangkan dari Ishaq menegaskan (tidak sah) jika disengaja ditinggalkan, ia berkata: “Jika seseorang meninggalkan shalawat tersebut, maka ia harus mengulangi shalat.” Perbedaan juga terjadi di kalangan ulama madzhab Maliki, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Hajib di dalam pembahasan sunnah-sunnah shalat, kemudian ia berkata: “Menurut riwayat yang shahih.” Pensyarahnya, Ibnu Abdissalam berkata: “Maksudnya, mengenai hukum wajib (shalawat dalam shalat) tersebut ada dua pendapat. Dan itulah lahiriah perkataan Ibnul Mawwaz dari kalangan mereka.”

Adapun ulama madzhab Hanafi, sebagian guru kami menegaskan adanya ulama dari mereka yang berpendapat wajib bershalawat kepada Nabi setiap kali nama beliau disebut; di antaranya adalah ath-Thahawi. Pendapat ini dinukil as-Sarruji di dalam kitab *Syarh al-Hidâyah* dari masing-masing pengarang kitab *al-Muhîth*, *al-‘Aqd*, *at-Tuhfah* dan *al-Mughbîts* dari kitab-kitab mereka. Mereka mengatakan, wajib bershalawat di dalam tasyahhud karena nama beliau disebut di bagian akhir kalimat syahadat. Akan tetapi, mereka menegaskan demikian, hanya saja, mereka tidak menjadikannya sebagai syarat sah shalat.

Ath-Thahawi meriwayatkan bahwa Harmalah meriwayatkan secara tersendiri dari asy-Syafi’i mengenai wajibnya shalawat setelah tasyahhud dan sebelum salam di akhir shalat. Ia berkata: “Akan tetapi, para muridnya (asy-Syafi’i) menerima pendapat itu, membelanya dan berdebat dalam membelanya.” Selesai.

Ibnu Khuzaimah dan ulama yang mengikutinya memberikan argumentasi untuk hal itu berupa hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan at-Tirmidzi yang kemudian menshahihkannya, demikian juga dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah (sendiri),

Ibnu Hibban dan al-Hakim, dari hadits Fadhalah bin Ubaid, ia berkata: “Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa di dalam shalatnya tidak memuji Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi, lalu beliau berkata: ‘Orang ini terburu-buru!’ Kemudian beliau memanggilnya seraya berkata:

((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَدْعُو بِمَا شَاءَ))

‘Apabila salah seorang di antara kalian shalat, maka hendaklah ia memulai dengan bertahmid kepada Rabbnya dan menyampaikan sanjungan kepada-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian berdoa sesukanya.’”

Ini menunjukkan bahwa perkataan Ibnu Mas’ud yang belum lama disebutkan itu adalah *marfu’*, karena redaksinya sama.

Ibnu Abdil Bar menyangkal argumentasi tentang wajibnya shalawat Nabi dengan hadits Fadhalah tersebut, ia berkata: “Jika benar demikian (shalawat itu wajib), tentu beliau akan memerintahkan orang yang shalat itu mengulangi shalatnya, sebagaimana halnya beliau memerintahkan kepada orang yang shalatnya tidak benar (serampangan).” Pernyataan juga yang diisyaratkan oleh Ibnu Hazm.

Jawabannya, ada kemungkinan hukum wajib tersebut ditetapkan diberlakukan setelah ia menyelesaikan shalatnya. Dan untuk menyatakan wajibnya cukup dengan berpegang pada adanya perintah.

Sejumlah ulama, antara lain al-Jurjani dari kalangan madzhab Hanafi mengatakan: “Seandainya hukumnya wajib, maka itu berarti menunda penjelasan (syariat) dari waktu dibutuhkannya penjelasan. Sebab, ketika Nabi mengajarkan mereka tasyahhud dan berkata: ‘Hendaklah ia memilih doa yang disukai,’ beliau tidak menyebutkan shalawat kepada beliau.”

Argumentasi ini dapat dijawab dengan mengatakan bahwa ada kemungkinan ketika itu (shalawat dalam shalat) belum diwajibkan.

Guru (syaikh) kami berkata di dalam *Syarh at-Tirmidzi*: “Hadits ini terdapat di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* dengan lafazh: (ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ) ‘Kemudian hendaklah ia memilih’, sementara kata (ثم) bermakna *tarâkhi* (interval). Maka ini menunjukkan ada sesuatu di situ (yang dibaca) di antara tasyahhud dan doa.”

Sebagian ulama berdalil dengan hadits shahih di dalam *Shahîh Muslim* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu’*: ((إِذَا قَرَأَ أَحَدُكُمْ مِنَ الشَّهَادَةِ الْأَخِيرَةِ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ)) “Apabila salah seorang di antara kalian telah selesai membaca tasyahhud akhir, maka hendaklah ia meminta perlindungan (ber-*isti’adzah*) kepada Allah dari empat hal.” Demikian haditsnya. Berdasarkan riwayat ini Ibnu Hazm berpendapat, wajib membaca *isti’adzah* di dalam tasyahhud, sedangkan shalawat kepada Nabi ﷺ setelah tasyahhud hukumnya mustahab, bukan wajib. Namun pendapat ini perlu ditinjau kembali, *wallâhu a’lam*.

Ibnul Qayyim membela pendapat asy-Syafi’i, ia berkata: “Para ulama berijma’ atas disyariatkannya shalawat kepada beliau ﷺ di dalam tasyahhud. Mereka hanya berselisih pendapat mengenai wajib dan mustahabnya. Mengenai berpegangnya pihak yang tidak mewajibkannya dengan amalan (praktik) as-Salafush Shalih, maka perlu ditinjau ulang, sebab amalan mereka pasti sesuai dengan petunjuk beliau. Kecuali jika yang dimaksud dengan amalan di sini adalah keyakinan. Maka di sini perlu ada dalil yang *sharih* (jelas) dari mereka, bahwa hal itu bukanlah wajib, namun bagaimana mendapatkan itu?”

Ia menambahkan: “Adapun perkataan Iyadh bahwa orang-orang mengecam pendapat asy-Syafi’i, maka tidak memberikan arti apa-apa. Sebab, apa yang perlu dikecam dalam hal itu, sedangkan ia (asy-Syafi’i) tidak menyelisihi nash, ijma’, qiyas ataupun kemaslahatan yang lebih kuat? Justru pendapat seperti itu termasuk keindahan madzhabnya. Adapun apa yang dinukilnya (Iyadh) tentang adanya ijma’, sudah dikemukakan bantahannya. Sedangkan klaimnya bahwa asy-Syafi’i memilih tasyahhud versi Ibnu Mas’ud, maka itu menunjukkan ia tidak mengetahui tentang pilihan-pilihan asy-Syafi’i,

sebab ia sebenarnya memilih tasyahhud versi Ibnu Abbas. Sementara hadits-hadits *marfu'* yang *sharih*, yang dijadikan argumen oleh sejumlah ulama dari madzhab Syafi'i mengenai hal itu, maka derajatnya lemah, seperti hadits Sahal bin Sa'ad, Aisyah, Abu Mas'ud, Buraidah dan lainnya. Al-Baihaqi telah menyebutkan itu semua di dalam kitabnya, *al-Khilâfiyyât*. Namun tidak apa-apa menyebutkan hadits-hadits itu untuk memperkuat, bukan berarti ia bisa dijadikan hujjah."

Saya katakan: Saya tidak melihat ada pernyataan yang jelas apapun dari salah seorang Sahabat ataupun Tabi'in mengenai tidak wajibnya shalawat tersebut selain yang dinukil dari Ibrahim bin an-Nakha'i. Kendati demikian, lafazh yang dinukil darinya itu sebagaimana telah dikemukakan mengesankan bahwa ada ulama selainnya yang mengatakan wajib, sebab ia mengungkapkannya dengan istilah "sah".

Perkataan pada hadits kedua dalam bab ini: [إِبْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّارَوَرْدِيُّ] "Ibnu Abi Hazim dan ad-Darawardi." Kedua-duanya bernama Abdul Aziz. Ibnu Abi Hazim termasuk perawi yang dijadikan hujjah oleh al-Bukhari. Sedangkan ad-Darawardi, diriwayatkan al-Bukhari dalam riwayat-riwayat *mutaba'ah* atau yang terkait dengan yang lain. Yazid adalah guru (syaikh) mereka berdua; namanya Yazid bin Abdullah bin al-Had. Dan Abdullah bin Khabbab (حَبَّابُ), dibaca dengan huruf *kha* dan dua huruf *ba'*, yang pertama bertasydid.

Perkataan: [هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ] "Salam ini kepadamu." Maksudnya, sudah kami ketahui, sebagaimana ditetapkan pada hadits pertama. Faedah-faedah lainnya telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Hadits ini dijadikan dalil adanya lafazh tertentu yang diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada para sahabatnya dalam menjalankan perintah, baik kita mengatakan hukumnya wajib secara mutlak atau terbatas pada saat shalat saja. Adapun keharusan dibacanya di dalam shalat, maka itu dinukil dari Ahmad dalam satu riwayat. Pendapat yang lebih shahih menurut para pengikutnya, tidak wajib.

Ada perbedaan pendapat mengenai mana yang lebih utama; riwayat pendapat dari Ahmad: yang lebih utama adalah redaksi yang paling lengkap dari hadits-haditsnya, dan dinukil riwayat darinya juga: boleh memilih. Adapun para ulama madzhab Syafi'i, mereka mengatakan: "Cukup mengucapkan: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ)) "Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad." Mereka kemudian berbeda pendapat, apakah cukup (sah) hanya dengan menghadirkan hal yang menunjukkan kepada makna itu, misalnya mengucapkannya dengan lafazh *khavar* (berita), yaitu dengan mengatakan: صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ (Semoga Allah menyampaikan shalawat kepada Muhammad)? Pendapat yang paling shahih, lafazh ini sah digunakan. Sebab, berdoa dengan lafazh *khavar* lebih kuat, sehingga lebih dibolehkan.

Sedangkan pendapat yang melarangnya, maka ia mempertahankan aspek *ta'abbud*-nya (bahwa itu adalah ibadah). Pendapat ini dirajihkan oleh Ibnul Arabi, bahkan perkataannya menunjukkan bahwa pahala yang disebutkan dalam hadits bagi orang yang bershalawat kepada Nabi ﷺ hanya diraih oleh orang yang bershalawat dengan cara tersebut.

Sahabat-Sahabat kami sepakat, tidak sah jika terbatas pada *khavar* seperti mengatakan: اَلصَّلَاةُ عَلَى مُحَمَّدٍ, sebab di sini tidak ada penyandaran shalawat kepada Allah ﷻ. Mereka juga berbeda pendapat mengenai keharusan membaca lafazh مُحَمَّدٍ. Akan tetapi mereka membolehkan penyebutan sifat, tanpa nama, seperti: النَّبِيُّ dan رَسُولُ اللَّهِ karena lafazh مُحَمَّدٍ merupakan bentuk *ta'abbud*, sehingga tidak sah diganti kecuali dengan lafazh yang lebih tinggi nilainya. Oleh karena itu, mereka berkata: "Tidak sah menggunakan *dhamir* (kata ganti) atau dengan lafazh أَحْمَدُ misalnya, menurut pendapat yang paling shahih terkait keduanya, kendati telah disebutkan di dalam tasyahhud dengan perkataan: مُحَمَّدٍ dan النَّبِيُّ."

Jumhur ulama berpendapat sahnya menggunakan lafazh apa saja yang mengandung maksud shalawat kepada Nabi ﷺ. Sampai-sampai sebagian mereka mengatakan: "Seandainya seseorang di tengah tasyahhud mengucapkan: اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ, maka itu sah.

Demikian juga andai ia mengucapkan: *أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ*. Berbeda apabila ia mendahulukan lafazh: *عبدَه وَرَسُولَه*. Di sini semestinya dibuat dasar bahwa mengurutkan lafazh-lafazh tasyahhud tidak disyaratkan, dan inilah pendapat paling shahih. Tetapi dalil yang menyatakan sebaliknya kuat berdasarkan perkataan mereka: ((كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ)) “Sebagaimana beliau mengajarkan kami surat” dan perkataan Ibnu Mas’ud: ((عَدَّهْنَ فِي يَدَيَّ)) “beliau menyebutkannya di tanganku.” Lalu saya melihat karangan (tulisan) sebagian kalangan ulama muta-akhkhirin mengenai hal itu.

Dalil utama yang menjadi pegangan jumhur ulama dalam membatasi pada apa yang telah disebutkan: Bahwa kewajiban itu ditetapkan dengan nash al-Qur-an melalui firman Allah ﷻ: *﴿صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾*: “*Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 56) Ketika para Sahabat bertanya tentang tata cara dan Nabi ﷺ mengajarkannya kepada mereka, lalu riwayat terkait lafazh-lafazh itu berbeda-beda, maka dibatasilah pada riwayat yang disepakati dan meninggalkan riwayat yang melebihi itu sebagaimana di dalam tasyahhud. Sebab, seandainya yang ditinggalkan itu adalah suatu kewajiban, tentu beliau tidak akan mendiampkannya. Selesai.

Ibnul Farkah mempersoalkan di dalam kitabnya, *al-Iqlîd*, ia berkata: “Ketika mereka menjadikan itu sebagai lafazh minimal, maka mencukupkan dengan sekadar membaca shalawat memerlukan dalil. Sebab hadits-hadits yang shahih tidak satu pun menyebutkan pembatasan itu. Hadits-hadits yang mengandung perintah shalawat secara mutlak, tidak mengandung petunjuk apa yang wajib dari hal itu di dalam shalat. Ukuran minimal yang disebutkan di dalam riwayat-riwayat adalah: ((اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ)). Karena itulah, al-Faurani menukil dua pendapat dari pengarang kitab *al-Furû’* mengenai wajibnya menyebutkan kata *إِبْرَاهِيمَ*. Ia memberikan argumen bagi orang yang tidak mewajibkan shalawat dengan adanya riwayat yang tidak menyebutkannya di dalam hadits Zaid bin Kharijah sebagaimana diriwayatkan oleh an-Nasa-i dengan sanad yang kuat, lafazhnya:

((صَلُّوا عَلَيَّ وَقُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ)), namun hadits ini perlu ditinjau ulang, sebab ia merupakan hasil ringkasan sebagian perawi. Karena an-Nasa-i meriwayatkannya juga dari jalur ini secara lengkap, demikian juga ath-Thahawi.

Terdapat perbedaan pendapat juga mengenai wajibnya shalawat kepada keluarga Nabi. Mengenai keharusannya juga terdapat dua riwayat di kalangan ulama madzhab Syafi'i dan Hanbali, yang masyhur di kalangan mereka adalah tidak wajib. Dan ini adalah pendapat jumhur ulama. Banyak dari mereka mengklaimnya sebagai ijma'. Sementara kebanyakan ulama yang menetapkan wajibnya dari kalangan ulama madzhab Syafi'i menisbatkannya kepada at-Taranji.

Al-Baihaqi menukil riwayatnya di dalam kitabnya, *asy-Syu'ab* (*Syu'abul Imân*) dari Abu Ishaq al-Marwazi, yang merupakan salah seorang tokoh ulama madzhab Syafi'i, ia berkata: "Saya meyakini kewajibannya." Al-Baihaqi berkata: "Di dalam hadits-hadits yang valid terdapat bukti atas kesahihan apa yang dikatakannya."

Saya katakan: terdapat perkataan ath-Thahawi di dalam kitab *Musykil*-nya yang menunjukkan bahwa Harmalah menukilnya dari asy-Syafi'i dan ia menjadikannya sebagai argumen disyariatkannya shalawat kepada Nabi ﷺ dan keluarganya pada tasyahhud yang pertama. Pendapat yang dishahihkan oleh kalangan ulama madzhab Syafi'i adalah dianjurkannya (mustahab) shalawat kepada beliau saja (tanpa keluarga), karena dasarnya adalah meringankan (tasyahhud awal). Adapun yang pertama (bershalawat kepada beliau dan keluarga), maka para Sahabat kami menjadikannya dasar hukum pada tasyahhud akhir, jika kita katakan hukumnya wajib.

Saya katakan: Cara yang diajarkan Nabi ﷺ kepada para sahabatnya setelah mereka bertanya tentangnya dijadikan sebagai argumen bahwa ia merupakan cara bershalawat terbaik kepada beliau. Sebab, beliau tidak akan memilihkan untuk diri beliau kecuali yang paling mulia dan utama. Konsekuensinya, seandainya ada seseorang bersumpah untuk bershalawat dengan shalawat yang paling baik (utama),

maka cara menebusnya adalah dengan menghadirkan shalawat tersebut. Demikianlah pendapat yang dibenarkan oleh an-Nawawi di dalam *ar-Raudhab* (*Raudhatuth Thâlibîn*) setelah menyebutkan riwayat ar-Rafi'i dari Ibrahim al-Marwazi, bahwa ia berkata: "Ia sudah menebusnya apabila mengatakan: **كُلَّمَا ذَكَرَهُ الدَّاكِرُونَ، وَكُلَّمَا سَهَا عَنْ ذِكْرِهِ الْغَافِلُونَ** (Setiap kali orang-orang yang berdzikir menyebutnya dan setiap kali orang-orang lupa menyebutnya)."

An-Nawawi berkata: "Sepertinya ia menyimpulkan itu karena asy-Syafi'i menyebutkan cara ini."

Saya katakan: Cara itu disebutkan di dalam muqaddimah kitab *ar-Risâlah* (karya asy-Syafi'i), tetapi dengan lafazh **عَمَلٌ** menggantikan lafazh **سَهَا** tersebut.

Al-Auza'i berkata: "Ibrahim yang disebutkan itu banyak menukil dari kitab *Ta'liqah* karya al-Qadhi Husain (kitab *at-Ta'liqah al-Kubra*). Kendati demikian, al-Qadhi berkata: "Mengenai cara menepatinya, ia mengucapkan: **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ وَمُسْتَحِقُّهُ** (Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dengan shalawat yang sepatutnya dan selayaknya beliau peroleh)." Demikian juga yang dinukil oleh al-Baghawi di dalam *ta'liq*-nya.

Saya katakan: Seandainya ia menggabungkan antara semua itu dengan mengatakan apa yang terdapat di dalam hadits, ditambah atsar dari asy-Syafi'i, serta apa yang dikatakan al-Qadhi tersebut, tentu menjadi lebih komprehensif.

Ada kemungkinan juga untuk dikatakan: ia mengambil seluruh yang dikandung oleh riwayat-riwayat yang valid, lalu menggunakan darinya sebuah dzikir yang dengannya sumpah tersebut bisa ditebus.

Guru (syaikh) kami, Majduddin asy-Syairazi di dalam *juz* miliknya mengenai *Fadhlush Shalâh 'alan Nabiyyi* ﷺ (keutamaan shalawat kepada Nabi ﷺ) menyebutkan riwayat dari seorang ulama bahwa ia berkata: "Sebaik-baik cara adalah dengan mengucapkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ
وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ خَلْقِكَ وَرِضَا نَفْسِكَ وَزِنَةَ عَرْشِكَ
وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ.

“Ya Allah, bershalawatlan kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, Nabi yang *ummy* (buta aksara) dan kepada keluarganya, para istri dan keturunannya dan berilah salam juga sebanyak jumlah makhluk-Mu, sesuai keridhaan diri-Mu, seberat timbangan ‘Arsy-Mu dan sebanyak tinta (yang menulis) kalimat-kalimat-Mu.”

Dan dari yang lainnya disebutkan seperti itu, tetapi ada ungkapan: ((عَدَدَ الشَّفْعِ وَالْوَثْرِ وَعَدَدَ كَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ)) “Sebanyak jumlah bilangan genap dan ganjil, dan sebanyak jumlah kalimat-kalimat-Mu yang sempurna”, dan ia tidak menyebutkan nama orang yang mengatakannya itu.

Dalil yang ada menunjukkan bahwa penebusan tersebut dapat dilakukan melalui apa yang disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah, berdasarkan sabda beliau ﷺ:

((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى إِذَا صَلَّى عَلَيْنَا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ
صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ))

“Barang siapa yang ingin mendapatkan takaran (pahala) yang paling sempurna apabila bershalawat kepada kami, maka hendaklah ia mengucapkan: ‘Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, sang Nabi, dan kepada para istrinya, *Ummahatul Mukminin*, dan anak-anak keturunannya serta ahli baitnya, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim.’” Demikian haditsnya, *wallâhu a’lam*.



CATATAN PENTING

Jika sandaran al-Marwazi adalah apa yang dikatakan oleh asy-Syafi'i, maka lahiriah perkataan asy-Syafi'i menunjukkan bahwa *dhamir* (kata ganti) tersebut dirujukkan kepada Allah ﷻ. Sebab lafazhnya: ((وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّهِ كُلَّمَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ)), maka semestinya orang yang mengubah redaksinya mengatakan: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ dan seterusnya. Lafazh hadits tersebut dijadikan dalil bolehnya bershalawat kepada selain para Nabi. Nanti akan dibahas tentangnya pada bab setelahnya.

Demikian juga dijadikan dalil bahwa huruf *wawu* tidak berfungsi untuk menunjukkan urutan (tertib), sebab pola perintah juga digunakan terhadap shalawat dan taslim dengan huruf *wawu* pada firman-Nya: ﴿صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا﴾ “*Bershalawatlah kepadanya dan berilah salam,*” sedangkan pengajaran salam didahulukan sebelum shalawat sebagaimana mereka berkata: ((عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّيْ عَلَيْكَ)) “Kami telah mengerti bagaimana memberi salam kepadamu lalu bagaimana kami bershalawat kepadamu?”

Lafazh hadits tersebut juga dijadikan dalil bantahan terhadap perkataan an-Nakha'i: “Sah sebagai bentuk menjalankan perintah agar bershalawat, dengan mengatakan: (السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ), di dalam tasyahhud.” Karena seandainya seperti yang dikatakannya itu, tentu Nabi ﷺ telah menyampaikan petunjuk kepada para sahabatnya untuk melakukan itu dan tentu pula beliau tidak berpaling kepada cara yang lain ketika mengajarkan mereka.

Demikian juga dijadikan dalil bahwa mengucapkan shalawat secara terpisah dari memberi salam tidaklah makruh, demikian pula sebaliknya. Sebab, pengajaran memberi salam lebih dulu disampaikan sebelum pengajaran shalawat sebagaimana telah dikemukakan. Rasulullah hanya mengajarkan salam di dalam tasyahhud sesaat sebelum mengajarkan shalawat kepada beliau. An-Nawawi telah menyatakan secara jelas tentang kemakruhannya. Ia berdalil dengan

adanya perintah mengucapkan keduanya secara bersama-sama di dalam ayat. Namun argumentasinya perlu ditinjau ulang.

Benar, makruh mengucapkan shalawat saja dan tidak memberi salam (kepada Nabi) sama sekali, adapun seandainya ia bershalawat di satu waktu dan memberi salam di waktu yang lain, maka ia sudah menjalankan perintah.

Demikian juga ia dijadikan dalil keutamaan shalawat kepada Nabi ﷺ dari sisi datangnya perintah yang berkenaan dengannya, dan perhatian para Sahabat dengan bertanya tentang tata caranya.

Terdapat sejumlah hadits yang kuat yang menyatakan secara jelas keutamaannya dan tidak satu pun diriwayatkan oleh al-Bukhari, antara lain yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*: ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا)) “Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.”

Hadits ini dikuatkan dengan riwayat penguat (*syahid*) dari Anas yang diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa-i, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban; juga dari Abu Burdah bin Niyar dan Abu Thalhah, keduanya diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dan para perawi keduanya dinilai sebagai para perawi *tsiqat*. Redaksi hadits Abu Burdah:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِنْ أُمَّتِي صَلَاةً مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَرَفَعَهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ))

“Barang siapa bershalawat kepadaku dari umatku satu kali secara ikhlas dari hatinya, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, mengangkatnya sepuluh derajat, dan mencatatkan untuknya sepuluh kebaikan serta menghapus darinya sepuluh keburukan.”

Redaksi hadits Abu Thalhah yang diriwayatkan olehnya (an-Nasa-i) juga seperti itu, dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Hadits lainnya adalah hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*: ((إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً)) “Sesungguhnya manusia paling layak denganku pada hari Kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku.” Hadits ini dinilai hasan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Dan ia juga memiliki riwayat penguat (*syahid*) yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abu Umamah dengan lafazh: ((صَلَاةُ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً)) “Shalawat umatku kepada ditampilkan (diperlihatkan) kepadaku setiap pekan; siapa yang lebih banyak bershalawat kepadaku, maka ia menjadi orang yang paling dekat kedudukannya denganku.” Tidak ada masalah dengan sanadnya.

Terdapat pula perintah agar memperbanyak shalawat kepada beliau pada hari Jum'at, yaitu dari hadits Aus bin Aus yang terdapat di dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.

Hadits lainnya adalah hadits: ((الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ)) “Orang yang bakhil adalah orang yang ketika namaku disebut di sisinya, ia tidak bershalawat kepadaku.” Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan Isma'il al-Qadhi yang secara panjang lebar mentakhrij jalur-jalurnya serta menjelaskan perbedaan pendapat tentangnya dari hadits Ali dan hadits putranya, al-Husain; dan tidak kurang dari derajat hasan.

Hadits lainnya adalah hadits: ((مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ خَطِئَ طَرِيقَ الْجَنَّةِ)) “Barang siapa lupa bershalawat kepadaku, maka ia telah salah jalan menuju Surga.” Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* (*Syu'abul Imân*) dari hadits Abu Hurairah dan Ibnu Abi Hatim dari hadits Jabir, serta ath-Thabrani dari hadits Husain bin Ali. Jalur-jalur hadits ini saling menguatkan antara satu dengan lainnya.

Begitu juga hadits: ((رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ)) “Merugilah seseorang yang ketika aku disebutkan di sisinya, ia tidak bershalawat kepadaku.” Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi, dari hadits Abu

Hurairah, dengan lafazh: ((مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأُبْعَدَهُ اللَّهُ))
“Barang siapa yang ketika aku disebutkan di sisinya, ia tidak bershalawat kepadaku, lalu ia meninggal dunia, maka ia masuk Neraka dan dijauhkan Allah (dari rahmat-Nya).”

Hadits ini memiliki riwayat penguat yang diriwayatkan olehnya (at-Tirmidzi) dan dishahihkan oleh al-Hakim. Dikuatkan juga oleh hadits Abu Dzar di dalam riwayat ath-Thabrani, dan oleh hadits lainnya dari Anas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, juga (dikuatkan) oleh hadits berderajat *mursal* dari al-Hasan yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah dan dari hadits Malik bin al-Huwairits; begitu juga dari hadits Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan dari hadits Abdullah bin Ja'far yang diriwayatkan oleh al-Firyabi; demikian juga diriwayatkan oleh al-Hakim dari hadits Ka'ab bin Ujah, dengan lafazh: ((بَعْدَ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ))
“Jauh (dari rahmat Allah) orang yang ketika aku (namaku) disebut di sisinya, ia tidak bershalawat kepadaku.”

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabranid dari hadits Jabir secara *marfu'*: ((مَنْ الْجَفَاءُ أَنْ أَذْكَرَ عِنْدَ رَجُلٍ فَلَا يُصَلِّي عَلَيَّ))
“Termasuk jauh (dari rahmat Allah) jika aku disebut di sisi seseorang, namun ia tidak bershalawat kepadaku.”

Hadits lainnya adalah hadits Ubay bin Ka'ab:

((أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَكْثِرُ الصَّلَاةَ فَمَا أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي؟
قَالَ: مَا شِئْتَ. قَالَ: أَلْتُلْتُ؟ قَالَ: مَا شِئْتَ، وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ))

“Bahwasanya seorang laki-laki berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memperbanyak shalat, seberapa banyakkah (selayaknya) aku jadikan shalawatku kepadamu di dalam doaku?’ Beliau berkata: ‘Terserah kamu.’ Ia berkata: ‘Sepertiga?’ Beliau menjawab: ‘Terserah kamu, jika engkau tambah, maka itu lebih baik.’”

Sampai perkataannya: ((أَجْعَلُ لَكَ كُلَّ صَلَاتِي؟ قَالَ: إِذَا تُكْفِيَ مَمَّا))
“(Bagaimana jika) aku jadikan shalatku (doaku) untukmu seluruhnya?” Beliau menjawab: ‘Kalau begitu, engkau akan tercukupi dan terhindar dapat mencukupi tujuanmu’” Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad hasan. Itulah yang berkualitas baik dari hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu.

Di dalam masalah ini juga masih banyak sekali hadits-hadits yang *dha'if* dan sangat lemah. Apalagi yang dikarang-karang oleh para tukang cerita mengenai hal itu, tidak terkira banyaknya. Dan hadits-hadits yang kuat tersebut sudah cukup, tidak perlu yang lainnya.

Al-Halimi berkata: “Yang dimaksud dengan shalawat kepada Nabi ﷺ adalah taqarrub kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan memenuhi hak Nabi ﷺ atas kita.”

Ibnu Abdis Salam mengikutinya dengan berkata: “Shalawat kita kepada Nabi ﷺ bukanlah syafaat untuk beliau. Sebab, orang seperti kita tidak akan bisa memberi syafaat kepada orang seperti beliau. Akan tetapi, Allah memerintahkan kita agar membalas jasa orang yang berjasa kepada kita. Jika tidak mampu melakukannya, maka kita membalasnya dengan doa. Lantaran Allah mengetahui kelemahan kita, maka Dia membimbing kita dalam hal membalas kebaikan Nabi kita dengan memerintahkan kita bershalawat kepada beliau.”

Ibnul Arabi berkata: “Faedah bershalawat kepada Nabi kembali kepada orang yang bershalawat, yaitu untuk menunjukkan kemurnian akidah, keikhlasan niat, menampakkan rasa cinta, konsisten dalam melakukan ketaatan, dan sebagai bentuk penghormatan kepada sang perantara yang mulia, Rasulullah ﷺ. Pihak yang mengatakan wajib bershalawat kepada beliau ﷺ setiap kali beliau disebut, berpegang pada hadits-hadits tersebut. Sebab, doa Nabi terhadap orang yang enggan bershalawat kepada beliau) yang menyebutkan bahwa ia akan mendapatkan kehinaan, dijauhkan dari rahmat, mengalami kesengsaraan, dicap sebagai orang bakhil dan akan tercampakkan,

semua itu mengindikasikan ancaman. Adanya ancaman (hukuman) akibat ditinggalkannya (suatu ketaatan), menunjukkan bahwa ketaatan itu wajib hukumnya. Dari segi makna, faedah perintah bershalawat kepada beliau adalah untuk membalas kebaikan beliau, sedangkan kebaikan beliau berkesinambungan; sehingga kewajibannya menjadi lebih ditekankan lagi apabila beliau (nama beliau) disebut.”

Mereka juga berpegang dengan firman Allah ﷻ : ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ﴾ “*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).*” (QS. An-Nûr [24]: 63) Jika saat nama beliau disebut, namun tidak ada yang bershalawat kepada beliau, berarti beliau sama seperti orang-orang biasa.

Kewajiban itu semakin ditekankan apabila yang dimaksud dengan firman-Nya: ﴿ دُعَاءَ الرَّسُولِ ﴾ “*Panggilan Rasul*” adalah panggilan yang berkaitan dengan Rasulullah.

Pihak yang tidak mewajibkan shalawat memberikan sejumlah jawaban, antara lain: bahwa itu adalah pendapat yang tidak dikenal bersumber dari salah satu Sahabat Nabi maupun Tabi’in; itu berarti bahwa pendapat tersebut dibuat-buat. Seandainya hukum wajib itu bersifat umum, niscaya seorang muadzin harus (wajib) bershalawat ketika mengumandangkan adzan, demikian juga orang yang mendengar adzannya, orang yang membaca al-Qur-an saat nama Rasulullah disebutkan di dalam al-Qur-an, termasuk orang yang baru masuk Islam apabila melafalkan dua kalimat syahadat. Tentu hal itu menimbulkan kesulitan dan kesusahan yang bertentangan dengan syariat yang toleran (memberikan kemudahan) ini. Lebih dari itu, tentunya memberikan sanjungan kepada Allah setiap nama-Nya disebut, harus lebih diwajibkan lagi. Nyatanya, tak ada satupun ulama yang berpendapat demikian.

Al-Quduri dan lainnya dari kalangan ulama madzhab Hanafi secara mutlak menyatakan bahwa pendapat yang mewajibkan shalawat kepada Nabi ﷺ setiap kali nama beliau disebut,

bertentangan dengan ijma' yang telah diputuskan sebelum pendapat itu dinyatakan oleh orang yang mengatakannya. Sebab, tidak ada riwayat shahih dari salah seorang Sahabat pun bahwa ia berbicara kepada Nabi ﷺ dengan mengatakan: “يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ” (Wahai Rasulullah, semoga Allah bershalawat kepadamu). Lagipula, seandainya memang demikian (hukumnya wajib), tentulah orang yang mendengarnya tidak akan dapat menyelesaikan ibadah yang lain.

Terkait hadits-hadits (yang berisi dampak/ancaman bagi orang yang enggan bershalawat saat nama beliau disebut) itu, mereka menjawab: Hadits-hadits tersebut hanya untuk lebih menegaskan anjuran bershalawat, dan lebih menuntut orang yang sudah terbiasa tidak bershalawat, agar bershalawat kepada beliau (saat nama beliau disebut).

Secara umum, tidak ada dalil yang mewajibkan pengulangan pembacaan shalawat seiring pengulangan disebutkan nama beliau ﷺ di dalam satu majelis.

Ath-Thabari berargumentasi menguatkan pendapat yang tidak mewajibkan shalawat (kepada Nabi) sama sekali—walaupun ada lafazh perintah untuk bershalawat—dengan menyatakan adanya kesepakatan seluruh ulama terdahulu (salaf) dan muta-akkhirin umat ini, bahwa perintah (dalam ayat) tersebut tidak menunjukkan hukumnya wajib dikerjakan, sehingga orang yang tidak melaksanakannya dianggap telah berbuat maksiat (dosa). Ia berkata: “Maka itu menunjukkan bahwa perintah tersebut hanyalah anjuran (berhukum mustahab). Dan seseorang dianggap sudah melaksanakan perintah itu dengan mengucapkan (shalawat itu), walaupun di luar shalat.”

Pernyataan tentang adanya Ijma' yang disebutkannya (ath-Thabari) bertentangan dengan pernyataan ulama lainnya yang menyatakan Ijma' pula tentang disyariatkannya shalawat di dalam shalat, terlepas hukumnya wajib ataupun sunnah. Dan tidak ada ulama salaf yang menyelisihi pendapat itu selain yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabari dari Ibrahim, bahwa

ia berpendapat, perkataan orang yang shalat di dalam tasyahhud: *اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ* adalah sah menggantikan shalawat. Kendati demikian, ia tidak berbeda pendapat tentang pokok pensyariatannya; namun menyatakan sahnya salam menggantikan shalawat. *Wallahu a'lam*.

Di antara zona-zona di mana terjadi perbedaan pendapat terkait diwajibkannya bershalawat kepada Nabi ﷺ di zona itu adalah: tasyahhud awal, khutbah Jum'at serta khutbah-khutbah lainnya, dan shalat jenazah. Zona yang lebih ditekankan dan terdapat hadits-hadits khusus yang kebanyakannya bersanad *jayyid* adalah setelah ketika menjawab muadzin, di awal berdoa, di tengah dan di akhirnya; berdoa di awal doa lebih ditekankan (dibanding di tengah dan di akhirnya). Begitu juga di tekankan bershalawat di akhir qunut, di sela-sela takbiran hari raya 'Idul Fitri/Adha, ketika masuk masjid dan keluar darinya, ketika bertemu dan berpisah, ketika bepergian dan pulang bepergian, ketika bangun untuk melaksanakan shalat malam, ketika khatam al-Qur-an, ketika sedih, gelisah, ketika bertaubat dari dosa, ketika membaca hadits, menyampaikan ilmu, ketika berdzikir, dan ketika lupa sesuatu—namun ada riwayat-riwayat hadits dha'if mengenai hal ini. Demikian juga ditekankan bershalawat ketika mencium hajar Aswad, ketika telinga berdengung, ketika membaca talbiyah, setelah berwudhu, ketika menyembelih dan bersin—kendati ada hadits dha'if yang melarang bershalawat ketika menyembelih dan bersin tersebut. Dan ada hadits shahih yang berisi perintah memperbanyak shalawat pada hari Jum'at, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.



Apakah (Boleh) Bershalawat Kepada Selain Nabi ﷺ

۳۳ - بَابُ هَلْ يُصَلَّى عَلَى غَيْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ﴾ [التوبة: ۱۰۳]

Dan firman-Nya: “Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka.”
(QS. At-Taubah [9]: 103)

٦٣٥٩ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ ((عَنْ ابْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: كَانَ إِذَا أَتَى رَجُلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَدَقَتِهِ قَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ. فَأَتَاهُ أَبِي بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى)) .

6359. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami: Syu’bah meriwayatkan kepada kami dari Amr bin Murrah dari Ibnu Abi Aufa, ia berkata: “Apabila seseorang mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa sedekahnya, beliau berkata: ‘Ya Allah, bershalawatlah kepadanya.’ Lalu ayahku mendatangnya dengan membawa sedekahnya, lalu beliau berkata: ‘Ya Allah, bershalawatlah kepada keluarga (alu) Abi Aufa.’”

(6360) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ قَالَ⁷¹: ((أَخْبَرَنِي أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ)).

6360. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami: dari Malik dari Abdullah bin Abu Bakar dari ayahnya dari Amr bin Sulaim az-Zuraqi, ia berkata: Abu Humaid as-Sa'idi mengabarkan kepadaku bahwa mereka berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Beliau menjawab: "Ucapkanlah: 'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, para istri dan anak keturunannya sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pengasih.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ هَلْ يُصَلَّى عَلَى غَيْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Bab: Apakah (boleh) bershalawat kepada selain Nabi ﷺ." Yaitu baik secara tersendiri ataupun mengikuti, dan termasuk dalam cakupan "selain" adalah para Nabi, Malaikat dan orang-orang beriman. Adapun masalah shalawat kepada para Nabi, mengenainya terdapat sejumlah hadits: *Pertama*, hadits Ali tentang doa agar menghafal al-Qur-an, di situ disebutkan: ((وَصَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ)) "Dan bershalawatlah kepadaku dan kepada seluruh Nabi." Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim.

⁷¹ Di dalam naskah (ق) tidak terdapat lafazh: قال.

Dan hadits Buraidah secara *marfu'*: ((لَا تَتْرُكْنَ فِي التَّشَهُّدِ الصَّلَاةِ عَلَيَّ وَعَلَى أَنْبِيَائِهِ))
 “Janganlah kalian meninggalkan shalawat kepadaku dan kepada para Nabi Allah di dalam tasyahhud.” Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad *wâhin* (lemah sekali). Dan juga hadits Abu Hurairah secara *marfu'*: ((صَلُّوا عَلَى أَنْبِيَائِ اللَّهِ)) “Bershalawatlah kepada para Nabi Allah.” Demikian haditsnya, diriwayatkan oleh Isma'il al-Qadhi dengan sanad *dha'if* (lemah). Begitu juga hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*: ((إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَصَلُّوا عَلَى أَنْبِيَائِ اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ بَعَثَهُمْ كَمَا بَعَثَنِي)) “Apabila kalian bershalawat kepadaku, maka bershalawatlah kepada para Nabi Allah, sebab Allah mengutus mereka sebagaimana mengutusku.” Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan kami juga menukil riwayatnya di dalam kitab *Fawâ'id al-Isawy* dan sanadnya lemah juga.

Terdapat riwayat yang valid dari Ibnu Abbas tentang khususnya shalawat tersebut dengan Nabi ﷺ yang disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari jalur Utsman bin Hakim dari Ikrimah darinya (Ibnu Abbas), ia berkata: ((مَا أَعْلَمُ الصَّلَاةَ تَنْبَغِي عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Aku tidak mengetahui shalawat itu semestinya diberikan seseorang kepada seseorang selain kepada Nabi ﷺ.” Sanad hadits ini shahih.

Dinukil riwayat dari Malik yang mengatakan demikian, ia berkata: “Kita tidak menjadikannya sebagai ibadah.” Pendapat serupa diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz. Dari Malik juga ia berkata: “makruh.” Iyadh berkata: “Mayoritas ulama membolehkannya.”

Sufyan berkata: “Makruh bershalawat selain kepada Nabi.”

Saya menemukan melalui tulisan tangan sebagian syaikh saya, pendapat Malik yang mengatakan: “Tidak boleh bershalawat selain kepada Muhammad.” Ini pendapat yang tidak dikenal berasal dari Malik. Ia sebenarnya mengatakan: “Aku memakruhkan bershalawat kepada selain para Nabi, dan kita tidak sepatutnya melanggar apa yang diperintahkan kepada kita.” Yahya bin Yahya berbeda pendapat dengannya dengan mengatakan: “Tidak apa-apa.” Ia berargumen bahwa shalawat itu adalah doa mendapatkan rahmat, sehingga ia tidak dilarang kecuali dengan nash atau ijma'.

Iyadh berkata: “Saya lebih cenderung menyetujui pendapat Malik dan Sufyan, yaitu perkataan kalangan *muhaqqiqin* ahli kalam dan ahli fikih, mereka berkata: ‘Selain para Nabi disebutkan dengan keridhaan (semoga Allah meridhai) dan ampunan (semoga diampuni), sedangkan shalawat kepada selain para Nabi itu berarti sesuatu yang muncul secara tersendiri, bukan perkara yang sudah dikenal, tetapi baru ada pada masa daulah Bani Hasyim. Sementara bershalawat kepada para Malaikat, saya tidak mengetahui satu hadits pun sebagai nash. Itu hanya diambil dari yang sebelumnya jika haditsnya valid. Sebab Allah ﷻ menyebut mereka sebagai Rasul.’ Adapun shalawat kepada orang-orang beriman, ulama berbeda pendapat; Ada yang berpendapat: ‘Tidak boleh kecuali khusus kepada Nabi ﷺ.’ Juga dinukil riwayat dari pendapat Malik sebagaimana yang telah dikemukakan. Sekelompok ulama berkata: ‘Tidak boleh secara mutlak jika muncul secara tersendiri (diadakan kemudian), akan tetapi boleh jika mengikuti sesuatu yang ada nashnya atau dianalogikan dengannya, hal ini adalah berdasarkan firman-Nya: ﴿لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ لِيُنْصَرَفَ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا﴾ ‘Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).’ (QS. An-Nûr [24]: 63).”

Demikian juga, karena ketika beliau ﷺ mengajarkan mereka (para Sahabat) tentang salam, beliau berkata: ((اَلْسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللّٰهِ الصّٰلِحِيْنَ)) “Semoga salam (kesejahteraan) senantiasa dilimpahkan kepada kami dan kepada para hamba Allah yang ikhlas”, dan tatkala mengajarkan mereka shalawat, beliau membatasinya pada diri beliau dan *Ahlul Bait*-nya. Perkataan ini dipilih al-Qurthubi dalam kitabnya *al-Mufhim* dan Abul Ma’ali dari kalangan ulama Hanbali. Mengenai penjelasan tentang hal itu telah dikemukakan di dalam Bab: “Tafsir surah Al-Ahzâb.” Itu juga pilihan Ibnu Taimiyah dari kalangan ulama muta-akhhirin.

Sejumlah ulama berkata: “Boleh mengikuti secara mutlak dan tidak boleh sebagai sesuatu yang muncul secara tersendiri.” Ini adalah pendapat Abu Hanifah dan sejumlah ulama.

Sekelompok ulama berkata: “*Makruh* jika sebagai sesuatu yang muncul tersendiri, tidak jika mengikuti. Ini satu riwayat dari Ahmad.”

An-Nawawi berkata: “Pendapat ini bertentangan dengan sesuatu yang lebih utama.” Menurut lainnya: “Boleh secara mutlak. Ini indikasi dari apa yang dilakukan al-Bukhari. Ia menyebutkan ayat pertama-tama di bab ini, yaitu firman-Nya: ﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾ ‘*Dan berdoalah untuk mereka*’, kemudian mengaitkan hadits yang menunjukkan kebolehan secara mutlak, lalu menyebutkan setelahnya hadits yang menunjukkan bolehnya (bershalawat) karena mengikutinya (karena ada nashnya).

Adapun yang *pertama*, yaitu hadits Abdullah bin Abi Aufa, telah diulas di Kitab “az-Zakâh.” Ada redaksi semisal dari Qais bin Sa’ad bin Ubadah: “Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya sambil mengucapkan: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ عَلَى آلِ سَعْدِ بْنِ عُبادَةَ)) ‘Ya Allah limpahkanlah shalawat dan rahmat-Mu kepada keluarga Sa’ad bin Ubadah.’” Hadits riwayat Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanad *jayyid*.

Di dalam hadits Jabir: ((أَنَّ أَمْرَأَتَهُ قَالَتْ لِلنَّبِيِّ: صَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى زَوْجِي فَقَعَلَ)) “Bahwasanya istrinya berkata kepada Nabi ﷺ, ‘Bershalawatlah kepadaku dan kepada suamiku,’ lalu beliau melakukannya.” Diriwayatkan oleh Ahmad secara panjang lebar dan juga ringkas, dinilai shahih oleh Ibnu Hibban. Perkataan ini berasal dari al-Hasan dan Mujahid, dan dinyatakan oleh Ahmad di dalam riwayat Abu Dawud. Pendapat ini juga dinyatakan oleh Ishaq, Abu Tsauro, Dawud dan ath-Thabari. Mereka berargumen dengan firman-Nya: ﴿هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ﴾ “*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para Malaikat-Nya (memohon ampunan untukmu).*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 43)

Di dalam *Shahîh Muslim* dari hadits Abu Hurairah secara *marfu’* disebutkan: ((إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُولُ لِرُوحِ الْمُؤْمِنِ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ وَعَلَى جَسَدِكَ)) “*Sesungguhnya para Malaikat berkata kepada ruh orang beriman: ‘Semoga Allah bershalawat kepadamu dan kepada jasadmu.’*”

Ulama yang kontra dengan pendapat tersebut membantah seluruh argumentasi tersebut. Mereka mengatakan bahwa hal itu (shalawat) bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, dan terserah keduanya untuk mengkhususkan kepada orang yang dikehendaki dengan apa yang dikehendaki, dan tidak bisa diberikan oleh siapa pun selain keduanya.

Al-Baihaqi berkata: “Ucapan Ibnu Abbas dimaknai sebagai larangan bila shalawat itu disampaikan sebagai bentuk pengagungan, bukan bila disampaikan dalam bentuk doa mendapatkan rahmat dan keberkahan.”

Ibnul Qayyim berkata: “Pendapat terpilih, bahwa shalawat kepada para Nabi, Malaikat, istri Nabi, keluarga, anak keturunannya serta ahli ketaatan itu disampaikan secara global. Ia dimakruhkan terhadap selain para Nabi, untuk seseorang secara tunggal, yang kemudian menjadi simbol, apalagi bila tidak dilakukan terhadap orang seperti itu atau lebih utama darinya, seperti yang dilakukan kaum Syi’ah Rafidhah.”

Seandainya secara kebetulan hal itu terjadi secara tunggal (terhadap seseorang) pada sebagian waktu tanpa dijadikan sebagai simbol, maka tidak apa-apa. Karena itulah, tidak terdapat dalil yang tentang selain orang yang diperintahkan Nabi ﷺ mengucapkan itu kepada mereka padahal mereka adalah orang-orang yang menunaikan zakat, kecuali dalam kondisi yang jarang seperti pada kisah istri Jabir dan keluarga (*alu*) Sa’ad bin Ubadah.

Setelah terjadi kesepakatan atas disyariatkannya salam di dalam memberikan penghormatan kepada orang yang masih hidup, timbul pula perbedaan mengenai salam kepada selain para Nabi; ada yang mengatakan: “Disyariatkan juga secara mutlak.” Ada yang mengatakan: “Hanya mengikuti dalil yang ada, dan tidak bisa ditujukan pada seseorang secara tunggal karena ia menjadi simbol bagi orang-orang Syiah Rafidhah.” Keterangan ini dinukil riwayatnya oleh an-Nawawi dari Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini.

Perkataan pada hadits kedua: [عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ] “Abdullah bin Abu Bakar dari ayahnya.” Ia adalah Abū Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm al-Anshari. Terdapat perbedaan mengenai namanya ini, dan ada yang mengatakan: “*Kun-yah* (panggilan)nya adalah namanya sendiri.” Riwayatnya dari Amr bin Sulaim dikategorikan riwayat dari teman sepanjar (sezaman). Anaknya termasuk kalangan junior Tabi’in. Dalam sanad tersebut terdapat tiga orang Tabi’in secara berurutan. Sanadnya semuanya berasal dari orang-orang Madinah.

Perkataan: [وَدُرِّيَّتِهِ] “Dan anak keturunannya.” Dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan *dzal*, dan ada pula yang meng-*kasrah*-kannya, yaitu النَّسْلُ (anak keturunan). Kadang dikhususkan pada kaum wanita dan anak. Dan kadang disebutkan secara mutlak berdasarkan asal maknanya. Yaitu diambil dari kata ذَرَأَ, artinya خَلَقَ (menciptakan). Namun huruf *hamzah* ini sudah diringankan bacaannya (dihilangkan) karena seringnya digunakan. Ada yang mengatakan: “Ia berasal dari kata الذَّرْ artinya mereka diciptakan seperti *dzar* (semut hitam). Menurut keterangan ini, maka ia bukan kategori *mahmuz* (yang ada huruf *hamzah*-nya) di asal katanya, *wallâhu a’lam*.”

Lafazh ini dijadikan dalil bahwa yang dimaksud dengan keluarga (*alu*) Muhammad adalah istri-istri dan anak-anak keturunannya, sebagaimana telah dikemukakan pembahasannya ketika berbicara tentang keluarga (*alu*) Muhammad pada bab sebelumnya. Demikian juga dijadikan dalil bahwa shalawat kepada keluarga (*alu*) tidaklah wajib karena tidak disebutkan di dalam hadits ini, namun ini pendapat yang lemah karena yang dimaksud dengan *alu* itu tidak terlepas dari dari dua pengertian: Selain istri-istri dan anak-anak keturunan beliau atau istri-istri dan anak-anak keturunan beliau.

Kalaupun masing-masing dari keduanya perlu diasumsikan, maka ia tidak kuat untuk dijadikan dalil tidak wajibnya bershalawat; adapun pengertian yang pertama, karena ada dalil yang valid tentang perintah tersebut di selain hadits ini. Dan hadits ini tidak berisi pelarangan, bahkan Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Ibnu Thawus dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dari seorang Sahabat hadits tersebut: ((صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَدُرِّيَّتِهِ)) “Bershalawatlah atas Muhammad, *Ahlul Bait*-nya, istri-istri dan anak-anak keturunannya.” Adapun pengertian kedua, maka sudah jelas sekali (menunjukkan wajibnya). Al-Baihaqi berargumen dengannya bahwa istri-istri Rasulullah ﷺ termasuk *Ahlul Bait* beliau, dan menguatkannya dengan firman Allah ﷻ: *إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ*: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai *Ahlul Bait*.” (QS. Al-Ahẓâb [33]: 33) □

Sabda Nabi ﷺ:

**"Barang siapa telah aku sakiti,
maka jadikanlah ia (sesuatu yang
menyakiti itu) sebagai penyucian dan
rahmat baginya"**

٣٤ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((مَنْ آذَيْتُهُ فَاجْعَلْهُ لَهُ زَكَاةً وَرَحْمَةً))

(٦٣٦١) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ⁷²: أَخْبَرَنِي
يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ⁷³: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ
((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ
فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَبْتُهُ فَاجْعَلْ ذَلِكَ لَهُ قُرْبَةً إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) .

6361. Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami: Ibnu Wahab meriwayatkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Ya Allah, siapa saja mukmin yang telah aku caci, maka jadikanlah ia (cacian itu) sebagai ibadah baginya kepada-Mu pada hari Kiamat."

⁷² Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

⁷³ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ آذَبْتُهُ فَاجْعَلْ لَهُ زَكَاةً وَرَحْمَةً] “Bab: Sabda Nabi ﷺ: ‘Barang siapa telah aku sakiti, maka jadikanlah ia (sesuatu yang menyakiti itu) sebagai penyucian dan rahmat baginya.’” Demikian disebutkan judul babnya dengan lafazh ini, sementara ia mengetengahkan haditsnya dengan lafazh: ((اللَّهُمَّ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَبْتُهُ فَاجْعَلْ ذَلِكَ لَهُ قُرْبَةً إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). Ia mengetengahkannya melalui jalur Yunus, yaitu Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab. Muslim meriwayatkannya dari jalur ini seperti itu.

Lahiriah redaksinya mengindikasikan tidak disebutkannya sebagai lafazh dari awalnya. Muslim telah menjelaskannya dari jalur keponakan Ibnu Syihab dari pamannya dengan sanadnya ini dengan lafazh:

((اللَّهُمَّ إِنِّي اتَّخَذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلِفَنِيهِ، فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَبْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْ ذَلِكَ كَفَّارَةً لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

“Ya Allah, sesungguhnya aku membuat perjanjian di sisi-Mu yang tidak akan Engkau biarkan aku mengingkarinya; siap saja mukmin yang telah aku caci atau aku cambuk, maka jadikanlah itu (cacian atau cambukan) sebagai kafarat (penebus dosa) baginya pada hari Kiamat.”

Dari jalur Abu Shalih dari Abu Hurairah disebutkan dengan lafazh: ((اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ سَبَبْتُهُ أَوْ لَعَنْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْ لَهُ زَكَاةً وَرَحْمَةً)) “Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, siapa saja orang dari kaum Muslimin yang pernah aku caci, aku laknat atau aku cambuk, maka jadikanlah itu (cacian, laknat atau cambukan) sebagai penyucian dan rahmat baginya.”

Dari jalur al-A’raj dari Abu Hurairah disebutkan seperti riwayat keponakan Ibnu Syihab, tetapi ia berkata:

((فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ آذَيْتُهُ شَتَمْتُهُ لَعَنْتُهُ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ صَلَاةً وَزَكَاةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

“Siapa saja orang-orang beriman yang pernah aku sakiti, aku caci, aku laknat dan aku cambuk, maka jadikanlah itu semua baginya sebagai shalawat, penyucian dan ibadah yang mendekatkannya kepada-Mu pada hari Kiamat.”

Dari jalur Salim dari Abu Hurairah disebutkan dengan lafazh: ((اللَّهُمَّ إِنَّمَا مُحَمَّدٌ بَشَرٌ يَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ، وَإِنِّي قَدْ اتَّخَذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا)) “Ya Allah, Muhammad hanyalah manusia bisa, yang bisa marah seperti kebanyakan manusia lainnya. Sungguh aku telah membuat perjanjian di sisi-Mu.” Demikian haditsnya, di situ disebutkan: ((فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ آذَيْتَهُ)) “Siapa pun mukmin yang telah aku sakiti” kelanjutan dari redaksinya semakna dengan yang sebelumnya dengan lafazh: ((أَوْ)) “atau.”

Muslim juga meriwayatkan keterangan latar belakang hadits tersebut dari hadits Aisyah, ia berkata: “Dua orang masuk menemui Rasulullah ﷺ, kemudian berbicara sesuatu dengan beliau, aku tidak mengetahui apa itu. Rupanya keduanya membuat beliau marah, lalu beliau mencaci dan melaknat keduanya. Ketika keduanya keluar, aku bertanya kepada beliau. Beliau menjawab: ‘Tidak tahukah engkau syarat yang aku mintakan kepada Rabbku?’ Aku lantas menjawab: ((اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ فَأَيُّ الْمُسْلِمِينَ لَعَنْتُهُ أَوْ سَبَبْتُهُ فَاجْعَلْهُ لِي زَكَاةً وَأَجْرًا)) “Ya Allah, sesungguhnya aku ini manusia biasa, maka siapa saja kaum Muslimin yang pernah aku laknati atau caci, maka jadikanlah hal itu (laknat atau cacian tersebut) sebagai penyucian dan pahala baginya.”

Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Jabir seperti itu. Ia juga meriwayatkannya dari hadits Anas, di situ terdapat pensyaran terhadap orang yang didoakan tersebut, yaitu ia bukanlah orang yang memang berhak mendapatkan itu, lafazhnya:

((إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَرْضَى كَمَا يَرْضَى الْبَشَرُ وَأَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ، فَأَيُّمَا أَحَدٍ دَعَوْتُ عَلَيْهِ مِنْ أُمَّتِي بِدَعْوَةٍ لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ أَنْ يَجْعَلَهَا لَهُ طُحُورًا وَزَكَاةً وَقُرْبَةً يُقَرِّبُهُ بِهَا مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

“Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, aku bisa ridha seperti keridhaan kebanyakan manusia lainnya, dan aku bisa marah seperti kebanyakan manusia lainnya. Karena itu, siapa saja dari umatku yang aku doakan dengan hal yang tidak baik atasnya, berupa doa yang dia bukan orang yang berhak atasnya, maka semoga hal itu (doa yang tidak baik itu) menjadi pembersih, penyucian dan ibadah yang dapat menjadi media yang mendekatkan dirinya (kepada Allah) pada hari Kiamat kelak.” Di dalamnya terdapat kisah Ummu Sulaim.

SYARAH HADITS

Perkataan: [اللَّهُمَّ فَأَيُّمَا مُؤْمِنًا] “Ya Allah, siapa saja Mukmin.” Huruf *fa* di sini merupakan jawaban terhadap kalimat syarat yang tidak disebutkan, berdasarkan petunjuk redaksinya. Al-Maziri berkata: “Jika ada yang mengatakan: ‘Bagaimana Nabi ﷺ berdoa dengan suatu doa terhadap orang yang tidak berhak mendapatkannya?’ Ada pendapat mengatakan: ‘Maksud perkataan: ((لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ)) ‘Yang tidak berhak mendapatkannya’ di sisi-Mu, pada aspek batiniah urusannya, bukan lahiriahnya yang mengindikasikan kondisinya dan tindak kejahatannya ketika aku mendoakan hal yang tidak baik terhadapnya. Seolah-olah beliau berkata: ‘Siapa yang urusannya secara batiniah di sisi-Mu tampak ia termasuk orang yang Engkau ridhai, maka jadikanlah doaku yang tidak baik terhadapnya, yang sesuai dengan apa yang tampak bagiku dari tuntutan kondisinya ketika itu, sebagai pembersih dan penyucian baginya.’” Ia berkata: “Ini adalah mana yang shahih, yang tidak perlu merujuk pada yang lain, sebab beliau ﷺ hanya diperintahkan untuk menghukumi secara lahiriah, sedangkan memberikan perhitungan kepada manusia secara batiniah diserahkan kepada Allah.” Selesai.

Pendapat ini berpijak pada perkataan orang yang mengatakan: “Beliau berijtihad dalam hukum-hukum dan menjatuhkan hukuman sesuai dengan hasil ijtihad beliau.” Adapun perkataan pihak yang mengatakan: “Beliau tidak memberikan putusan kecuali dengan wahyu, maka jawaban ini tidak mencukupi.”

Kemudian al-Maziri menambahkan: “Jika ada yang mengatakan: ‘Apa makna perkataan beliau: ‘dan aku bisa marah seperti kebanyakan manusia lainnya’, maka ini mengisyaratkan bahwa doa tersebut jatuh karena besarnya kemarahan itu, bukan karena ia berdasarkan tuntutan syariat, sehingga pertanyaan kembali terulang. Jawabannya, bisa jadi yang beliau maksud bahwa doa beliau terhadap seseorang dengan hal yang tidak baik, cacian kepadanya atau cambukan, termasuk sesuatu yang beliau diberi pilihan antara melakukannya sebagai bentuk sanksi kepada pelaku kejahatan atau membiarkannya, dan hardikan kepadanya terkait hal selain itu. Maka, kemarahan itu adalah karena Allah yang mendorongnya untuk melaknat atau mencambuknya, dan itu tidak keluar dari syariat-Nya.”

Ia menambahkan: “Bisa jadi juga, doa dengan hal yang tidak baik itu terucap sebagai bentuk rasa kasihan dan pengajaran kepada umatnya agar memiliki rasa takut untuk melanggar aturan Allah. Seolah beliau menampakkan rasa kasihan jika kemarahan itu akan mendorongnya untuk menambah sanksi kepada pelaku kejahatan, yang seandainya bukan karena kemarahan itu sanksi itu tidak terjadi. Atau rasa kasihan jika kemarahan itu memicu beliau menambah sedikit sanksi kepada pelaku kejahatan, yang seandainya bukan karena kemarahan itu, tidaklah bertambah. Ia termasuk dosa kecil menurut pendapat pihak yang memungkinkan hal itu terjadi. Atau hardikan itu disampaikan tanpa adanya penambahan sanksi.” Bisa jadi juga: “(Maknanya) laknat dan cacian itu disampaikan beliau tanpa kesengajaan terhadapmu, sehingga ia tidak seperti laknat yang jatuh dengan penuh keinginan kepada Allah dan permintaan agar dikabulkan.”

Iyadh mengisyaratkan pentarjihan kemungkinan terakhir ini. Ia berkata: “Bisa jadi, apa yang beliau sebutkan berupa cacian dan doa tersebut disampaikan tanpa kesengajaan dan tanpa diniatkan. Tetapi ia terjadi sesuai kebiasaan bangsa Arab yang menguatkan perkataan mereka sebagai penyambung pesan ketika dalam situasi menyulitkan dan penegasan bagi suatu teguran, bukan berniat agar itu benar-benar terjadi. Seperti perkataan mereka: عَفْرَى (semoga lehernya disembelih),

حَلَقَى (semoga tenggorakannya terkena penyakit), dan تَرَبَّتْ يَمِينُكَ (semoga engkau mengalami kefakiran). Maka, beliau merasa kasihan jika yang seperti ini terjadi sesuai dengan takdir, sehingga beliau mengikat perjanjian dengan Rabbnya dan memohon dengan sungguh-sungguh kepada-Nya agar menjadikan perkataan tersebut sebagai rahmat dan bentuk ibadah.” Selesai.

Kemungkinan ini baik, namun ia termentahkan dengan perkataan: ((جَلَدْتُه)) “Yang aku cambuk”, sebab jawaban ini tidak sejalan dengannya. Mengingat cambukan itu tidak terjadi dengan tanpa kesengajaan. Semua perawi menuturkannya secara seragam, kecuali jika diartikan dengan satu kali cambukan, maka bisa menjadi terarah.

Al-Qadhi menyampaikan kemungkinan lainnya, ia berkata: “Beliau tidak mengatakan dan melakukan ketika dalam kondisi marah selain kebenaran. Tetapi kemarahannya karena Allah bisa jadi mendorongnya untuk menyegerakan hukuman terhadap penentangannya, tidak lagi membiarkannya dan memberinya maaf. Hal ini dikuatkan oleh hadits Aisyah: ((مَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ قَطُّ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَاتُ اللَّهِ)) ‘Beliau sama sekali tidak pernah mendendam untuk dirinya kecuali jika hal-hal yang diharamkan Allah dilanggar’ dan ini terdapat di *Shahîh al-Bukhari*.”

Perlu saya katakan: Berdasarkan hal ini, maka makna perkataan: ((لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ)) “Yang tidak berhak mendapatkannya”, yaitu dari sisi benar-benar terjadinya penyegeraan itu.

Hadits bab ini mengandung kesempurnaan rasa kasihan beliau ﷺ terhadap umatnya, bagusnya akhlak beliau dan mulianya diri beliau dengan membalas apa yang terjadi atas dirinya dengan pengampunan dan pemuliaan. Ini semua jelas sekali terhadap seseorang tertentu pada masa beliau. Adapun yang terjadi terhadap beliau ditujukan untuk umum kepada selain orang tertentu, sehingga mencakup orang yang tidak hidup di zaman beliau ﷺ, saya kira tidaklah mencakupnya, *wallâhu a’lam*. □

Berlindung Dari Fitnah-Fitnah

٣٥ - بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْفِتَنِ

(٦٣٦٢) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَحْفَوْهُ الْمَسْأَلَةَ، فَغَضِبَ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: لَا تَسْأَلُونِي الْيَوْمَ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا بَيَّنَّتُهُ لَكُمْ. فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ لَفَّ رَأْسَهُ فِي ثَوْبِهِ يَبْكِي، فَإِذَا رَجُلٌ كَانَ إِذَا لَحَى الرَّجَالَ يُدْعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَبِي؟ قَالَ: حُذَافَةُ. ثُمَّ أَنْشَأَ عُمَرُ فَقَالَ: رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا. نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَيْتُ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَالْيَوْمِ قَطُّ، إِنَّهُ صُورَتْ لِي الْجَنَّةُ وَالنَّارُ حَتَّى رَأَيْتُهُمَا وَرَاءَ الْحَائِطِ)). وَكَانَ قَتَادَةُ يَذْكُرُ عِنْدَ هَذَا الْحَدِيثِ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ بُدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ﴾ .

6362. Hafsh bin Umar telah meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : “Bahwa mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ hingga bersikeras untuk terus bertanya, maka beliau pun marah. Beliau naik mimbar lalu berkata:

‘Tidaklah kalian bertanya kepadaku hari ini tentang sesuatu melainkan aku menjelaskannya ke kalian.’ Aku mulai melihat ke kanan dan ke kiri. Ternyata setiap orang menyelubungi kepalanya di pakaiannya sambil menangis. Tiba-tiba pula ada seorang laki-laki yang apabila berseteru dengan sejumlah orang ia dipanggil dengan bukan nama ayahnya. Lalu ia berkata: ‘Wahai Rasulullah, siapakah ayahku?’ Beliau menjawab: ‘Hudzafah.’ Kemudian Umar bergegas berkata: ‘Kami meridhai Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami dan Muhammad sebagai Rasul kami. Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah.’ Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sama sekali aku tidak pernah melihat pada kebaikan dan keburukan seperti hari ini. Telah ditampakkkan kepadaku gambar Surga dan Neraka, sampai-sampai aku melihat keduanya berada di belakang dinding itu.’” Pada hadits ini, Qatadah menukil ayat: “*Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang tidak diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu.*” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 101)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْفِتَنِ] “Bab: Berlindung dari fitnah-fitnah.” Hal ini akan dibahas di Kitab “al-Fitan.” Telah disinggung sebab turunnya ayat di akhir hadits, pada Bab: “Tafsir surah Al-Mâ-idah.”

Perkataan: [أَحْفَؤًا] “Mereka bersikeras untuk terus.” Artinya أَلْحَرًا عَلَيْهِ (bersikeras untuk terus). Dikatakan: أَحْفَيْتُهُ yaitu bila Anda mendorong seseorang untuk mencari tentang suatu berita. [لَافٍ] “Menyelubungi.” Yaitu secara *marfu*’ atau boleh juga secara *manshub* sebagai *hal*.

Perkataan: [إِذَا لَا حَى] “Apabila berseteru.” Dengan huruf *ha* yang tidak di-*tasydid*-kan, artinya خَاصَمَ (berseteru). Hadits ini menjelaskan, kemarahan Rasulullah ﷺ tidak menjadi penghalang putusan beliau, sebab beliau tidak mengatakan selain kebenaran, baik dalam kondisi marah maupun ridha. Demikian juga mengandung petunjuk berupa pemahaman Umar dan keutamaan ilmunya. []

Ta'awudz (Berlindung Kepada Allah) Dari Dikuasai Oleh Orang Lain

٣٦ - بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ غَلَبَةِ الرِّجَالِ

(٦٣٦٣) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ ((أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَلْحَةَ: التَّمِسْ لَنَا غُلَامًا مِنْ غِلْمَانِكَمْ يَخْدُمُنِي. فَخَرَجَ بِي أَبُو طَلْحَةَ يُرِدُّنِي وَرَاءَهُ، فَكُنْتُ أَخْدُمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا نَزَلَ، فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدِّينِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ. فَلَمْ أَزَلْ أَخْدُمُهُ حَتَّى أَقْبَلْنَا مِنْ خَيْبَرَ وَأَقْبَلَ بِصَفِيَّةَ بِنْتِ حَيٍّ قَدْ حَارَهَا، فَكُنْتُ أَرَاهُ يُحَوِّي وَرَاءَهُ بَعَاءَةً - أَوْ كِسَاءً - ثُمَّ يُرِدُّهَا وَرَاءَهُ. حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالصَّهْبَاءِ صَنَعَ حَيْسًا فِي نِطْعٍ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَدَعَوْتُ رِجَالًا فَأَكَلُوا، وَكَانَ ذَلِكَ بِنَاءَهُ بِهَا. ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى بَدَأَ لَهُ أَحَدٌ، قَالَ: هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ.

فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَحْرَمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا،
مِثْلَ مَا حَرَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ. اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدَّهِمْ
وَصَاعِهِمْ)).

6363. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Isma'il bin Jafar meriwayatkan kepada kami dari Amr bin Abi Amr, *maula* al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab bahwasanya ia mendengar Anas bin Malik berkata: "Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Thalhah: 'Carikan untuk kami seorang bocah dari bocah-bocah kalian yang dapat berkhidmat kepadaku.' Lalu Abu Thalhah membawaku pergi sembari mendudukkanku di belakangnya. Maka, aku pun berkhidmat kepada Rasulullah ﷺ setiap kali beliau singgah. Aku sering mendengar beliau memperbanyak ucapan: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan, kesedihan, kelemahan, kemalasan, sifat kikir, sifat pengecut, lilitan utang dan dikuasai oleh orang lain.' Aku masih berkhidmat kepada beliau hingga kami datang dari Khaibar dan beliau datang membawa Shafiyyah bin Huyai yang diambilnya (dari ghanimah setelah dipilih). Aku melihat beliau menggulung mantelnya di belakangnya—atau pakaian—kemudian beliau mendudukkannya (Shafiyyah) di belakangnya. Hingga apabila kami sudah berada di Shahba, beliau membuat *hais* (adonan kurma dicampur minyak samin) di hamparan dari kulit (yang sudah disamak), kemudian beliau mengutusku untuk mengundang orang-orang, lalu mereka pun makan. Itulah hari beliau membangun rumah tangga dengan Shafiyyah (berhubungan badan). Kemudian beliau datang hingga Uhud tampak olehnya, beliau berkata: 'Ini adalah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya.' Ketika beliau melihat kota Madinah dari atas, beliau berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah mengharamkan (membuat batas) apa yang antara kedua gunungnya, seperti Ibrahim

telah mengharamkan (membuat batas) Makkah. Ya Allah, berkahilah bagi mereka pada mud dan sha' mereka.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ غَلَبَةِ الرِّجَالِ] “Bab: *Ta’arwudz* (berlindung kepada Allah) dari dikuasai oleh orang lain.” Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Anas mengenai kisah Khaibar, dan menyebutkan Shafiyyah binti Huyai. Penjelasan hal itu telah dikemukakan di dalam Kitab “al-Maghâzî” dan lainnya, dan akan dikemukakan lagi *ta’arwudz* secara tersendiri setelah beberapa bab ke depan.

SYARAH HADITS

Perkataan: [فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ] “Aku sering mendengar beliau memperbanyak ucapan.” Penggalan ini dijadikan dalil bahwa *shighat* (pola) ini tidak menunjukkan makna terus menerus ataupun memperbanyak. Jika tidak, tentu tidak ada artinya perkataan: (يُكْثِرُ) “Memperbanyak.” Namun alasan ini dibantah, bahwa yang dimaksud dengan terus menerus ini lebih umum, tidak hanya menyangkut perbuatan dan kekuatan. Sepertinya, Anas tidak mengetahui ada yang menghilangkan hal itu. Perkataan: (يُكْثِرُ) “Memperbanyak” menguatkan bahwa beliau sering melakukan hal itu.

Perkataan: [مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ] “dari kesusahan, kesedihan, kelemahan, kemalasan, sifat kikir, sifat pengecut.” Sebentar lagi akan dijelaskan.

Perkataan: [وَضَلَعِ الدِّينِ] “Lilitan utang.” Lafazh: الضَّلْعُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dhad* dan *lam*, artinya الْأَعْوَجَاجُ (bengkok). Dikatakan: ضَلَعَ بِضَلْعٍ dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam*, artinya مَالٍ (condong). Yang dimaksud di sini adalah berat dan sangatnya utang, yaitu ketika orang yang memiliki utang tidak dapat memenuhi utangnya, apalagi di saat ditagih.

Sebagian ulama Salaf berkata: “Tidaklah keinginan untuk berutang merasuki hati melainkan ia menghilangkan dari akal sesuatu yang tidak akan kembali lagi kepadanya.”

Perkataan: [وَعَلَبَةِ الرِّجَالِ] “Dan dikuasai oleh orang lain.” Mereka benar-benar menguasai seperti menguasai orang-orang dungu.

Al-Karmani berkata: “Doa ini termasuk *jawâmi’ul kalim* (doa yang ringkas tapi padat isi), sebab macam-macam kehinaan itu ada tiga: bersifat psikis, fisik dan luar. Yang *pertama* terjadi bergantung pada kekuatan yang dimiliki seorang manusia, yaitu ada tiga: Kekuatan akal, emosional dan hawa nafsu. Kesusahan (أَلْهَمٌ) dan kesedihan (أَلْحَزَنٌ) tentang akal; Sifat pengecut (أَلْجُبْنُ) tentang emosi; kikir (أَلْبُخْلُ) tentang hawa nafsu; Kelemahan (أَلْعَجزُ) dan kemalasan (أَلْكسلُ) tentang fisik. Yang *kedua*, terjadi ketika anggota-anggota badan sehat, dan alat-alat sertai kekuatan sempurna. Jadi yang pertama (kesusahan) terjadi ketika ada kekurangan pada anggota tubuh dan semisalnya. Sementara lilitan utang (أَلْضَلْعُ) dan dikuasai orang lain (أَلْعَلْبَةُ) tentang macam kehinaan yang bersifat luar. Yang pertama (أَلْضَلْعُ) tentang harta, dan yang kedua (أَلْعَلْبَةُ) tentang kehormatan diri. Dalam hal ini, doa mencakup semua itu.”



Ta'awwudz (Berlindung Kepada Allah) Dari Azab Kubur

٣٧ - بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

(٦٣٦٤) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ قَالَ: ((سَمِعْتُ أُمَّ خَالِدٍ بِنْتَ خَالِدٍ - قَالَ: وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا سَمِعَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهَا - قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ)).

6364. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Musa bin Uqbah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Aku mendengar Ummu Khalid binti Khalid—berkata: Sementara aku belum pernah mendengar seorang pun mendengar dari Nabi ﷺ selainnya—ia berkata: ‘Aku mendengar Nabi ﷺ ber-ta’awwudz (berlindung kepada Allah) dari azab kubur.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ] “Bab: Ta’awwudz (berlindung kepada Allah) dari azab kubur.” Pembicaraan tentang hal ini telah dikemukakan di bagian akhir Kitab “al-Janâ-iz.”

Perkataan: [سُفْيَانُ] “Sufyan.” Yaitu (Sufyan) bin Uyainah. Dan Ummu Khalid binti Khalid bernama Amah (أُمّة) binti Khalid bin Sa’id bin al-Ash. Telah disinggung sebelumnya di dalam Kitab “al-Libâs.”

Ia dilahirkan di bumi Habasyah ketika kedua orang tuanya berhijrah ke sana, kemudian mereka datang ke Madinah saat ia masih kecil di zaman Nabi ﷺ dan menghafal darinya.

(٦٣٦٥) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ مُصْعَبٍ قَالَ: ((كَانَ سَعْدٌ يَأْمُرُ بِخَمْسٍ وَيَذْكُرُهُنَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ بِهِنَّ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا - يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَالِ - وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ)).

6365. Adam meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Abdul Malik meriwayatkan kepada kami dari Mush'ab, ia menuturkan: "Sa'ad pernah memerintahkan (agar memperhatikan) lima perkara dan menyebutnya berasal dari Nabi ﷺ bahwa beliau memerintahkan (supaya memperhatikan) kelima perkara tersebut: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan ke kondisi pikun, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia—yaitu fitnah Dajjal—serta aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur.'"

(٦٣٦٦) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ ((عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلْتُ عَلَى عَجُوزَانِ مِنْ عَجَزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ فَقَالَتَا لِي: إِنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يَعْذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ، فَكَذَّبْتُهُمَا، وَلَمْ أُنْعِمْ أَنْ أُصَدِّقَهُمَا.

فَخَرَجَتَا. وَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
 إِنَّ عَجُوزَيْنِ ... وَذَكَرْتُ لَهُ. فَقَالَ: صَدَقْتَا، إِنَّهُمَا يُعَذَّبُونَ عَذَابًا
 تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ كُلُّهَا. فَمَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ فِي صَلَاةٍ إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْ
 عَذَابِ الْقَبْرِ)).

6366. Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami dari Manshur dari Abu Wa-il dari Masruq dari Aisyah, ia berkata: “Telah masuk menemuiku dua orang dari wanita-wanita tua Yahudi Madinah, lalu ia berkata padaku: ‘Sesungguhnya penghuni kubur itu diazab di dalam kubur mereka.’ Namun aku mendustakan mereka, dan aku tidak nyaman untuk membenarkan mereka. Keduanya pun keluar. Selang kemudian, Nabi ﷺ pun masuk, lalu aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada dua orang wanita tua’ Lalu aku menceritakan kepada beliau. Maka beliau menjawab: ‘Mereka berdua benar, sesungguhnya mereka memang diazab dengan azab yang didengar oleh semua hewan ternak.’ Setelah itu, tidaklah aku melihat beliau di dalam shalat melainkan beliau ber-ta’awwudz (kepada Allah) dari azab kubur.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْبُخْلِ] “Bab: *Ta’awwudz* (berlindung kepada Allah) dari sifat kikir.” Demikian judul babnya dalam naskah riwayat al-Mustamli seorang, tapi ini keliru karena dua alasan: *Pertama*, hadits pertama dalam bab ini, kendati di dalamnya menyebutkan sifat kikir namun al-Bukhari telah membuat judul bab yang sama setelah empat bab ke depan. Al-Bukhari menyebutkan di situ hadits tersebut persis. *Kedua*, bahwa hadits kedua hanya khusus tentang azab kubur, tidak ada penyebutan sifat kikir sama sekali, sedang ia sisa dari bab yang sebelumnya dan sudah selayaknya seperti itu.

Perkataan: [عَبْدُ الْمَلِكِ] “Abdul Malik.” Ia adalah (Abdul Malik) bin Umair. Akan disebutkan nasabnya di bab yang telah diisyaratkan itu.

Perkataan: [عَنْ مُضْعَبٍ] “Dari Mush’ab.” Yaitu (Mush’ab) bin Sa’ad bin Abi Waqqash. Sebentar lagi akan disebutkan dari riwayat Ghundar dari Syu’bah dari Abdul Malik dari Mush’ab bin Sa’ad. Abdul Malik bin Umair ini memiliki guru (syaikh) lainnya. Telah dikemukakan di dalam Kitab “al-Jihâd” dari jalur Abu Awanah dari Abdul Malik bin Umair dari Amr bin Maimun dari Sa’ad, dan ia berkata di akhirnya: ((قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ: فَحَدَّثْتُ بِهِ مُضْعَبًا فَصَدَّقَهُ)) “Abdul Malik berkata: ‘Lalu aku meriwayatkannya kepada Mush’ab, lalu ia membenarkannya.’”

Al-Isma’ili mengetengahkannya melalui jalur Za-idah dari Abdul Malik dari Mush’ab, dan ia berkata di akhirnya: “Lalu aku meriwayatkannya kepada Amr bin Maimun, ia berkata: ‘Sedangkan yang meriwayatkannya kepadaku adalah Sa’ad.’” At-Tirmidzi mengetengahkannya melalui jalur Ubaidullah bin Amr ar-Raqqi dari Abdul Malik dari Mush’ab bin Sa’ad dan Amr bin Maimun, semuanya dari Sa’ad, lalu ia menuturkannya sesuai lafazh Mush’ab. Demikian juga, an-Nasa-i meriwayatkannya dari jalur Za-idah dari Abdul Malik dari keduanya. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari jalur Za-idah dari Abdul Malik dari Mush’ab seorang.

Di dalam redaksi Amr disebutkan bahwa beliau mengucapkan kalimat-kalimat itu setelah selesai sha’at, dan itu bukan di dalam riwayat Mush’ab. Dalam riwayat Mush’ab disebutkan sifat dzikir dan tidak disebutkan dalam riwayat Amr. Abu Ishaq as-Sabi’i meriwayatkannya dari Amr bin Maimun dari Ibnu Mas’ud: “Ini adalah riwayat Zakaria darinya.” Isra-il meriwayatkan darinya dari Amr dari Umar bin al-Khaththab. At-Tirmidzi menukil riwayat dari ad-Darimi, ia berkata: “Riwayat Abu Ishaq di dalamnya *muththarib*.” Perlu saya katakan: Bisa jadi Amr bin Maimun mendengarnya dari sejumlah ulama.

An-Nasa-i meriwayatkannya dari riwayat Zuhair dari Abu Ishaq dari Amr dari para Sahabat Rasulullah ﷺ, dan ia telah menyebutkan tiga nama dari mereka seperti yang Anda lihat.

Dan perkataanya: ((كَانَ سَعْدُ يَأْمُرُ)) di dalam riwayat al-Kusymihani tercantum: ((يَأْمُرُنَا)) dengan pola jamak. Sedangkan perawi bernama Jarir tersebut di dalam hadits kedua adalah (Jarir) bin Abdul Hamid. Dan Manshur adalah bin al-Mu'tamir, termasuk Tabi'in junior.

Abu Wa-il adalah Syaqq bin Salamah, ia dan Masruq, gurunya termasuk kalangan Tabi'in senior. Para perawi sanad ini semuanya berasal dari Kufah hingga ke Aisyah. Sedangkan riwayat Abu Wa-il dari Masruq termasuk riwayat dari teman sepanjar (sezaman).

Abu Ali al-Jayyani menyebutkan bahwasanya terdapat di dalam riwayat Abu Ishaq dari al-Mustamli dari al-Farabri mengenai hadits ini: "Manshur dari Abu Wa-il dan Masruq dari Aisyah", di sini disebutkan dengan huruf *wawu* (dan) menggantikan huruf عَنْ (dari), ia berkata: "Yang tepat, yang pertama (dari)." Tidak terdapat riwayat yang kuat bahwa Abu Wa-il meriwayatkan dari Aisyah.

Perlu saya katakan: Terkait perkataan: "Yang tepat", maka hal itu tepat karena kesepakatan para perawi dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa itu adalah dari riwayat Abu Wa-il dari Masruq. Demikian juga, Muslim dan lainnya meriwayatkannya dari riwayat Manshur. Bila perkataan itu dinafikan sama sekali, maka tidak bisa diterima, sebab at-Tirmidzi meriwayatkan dari riwayat Abu Wa-il dari Aisyah dua buah hadits:

Hadits pertama: ((مَا رَأَيْتُ الْوَجَعَ عَلَى أَحَدٍ أَشَدَّ مِنْهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ)) "Aku tidak pernah melihat seseorang menderita sakit yang lebih parah dari yang dirasakan Rasulullah ﷺ." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Abu Wa-il dari Masruq dari Aisyah. Hadits kedua: ((إِذَا تَصَدَّقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا)) "Apabila seorang istri bersedekah dari rumah suaminya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dari riwayat Amr bin Murrah: ((سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنْ عَائِشَةَ)) "Aku mendengar Abu Wa-il dari Aisyah."

Hadits ini juga diriwayatkan *asy-Syaikhân* dari riwayat Manshur dan al-A'masy dari Abu Wa-il dari Masruq dari Aisyah. Ini semua riwayat Abu Wa-il yang terdapat dalam enam kitab hadits induk (*al-Kutub as-Sittah*) dari Aisyah. Di dalam *Shahîh*-nya dari riwayat Syu'bah dari Amr bin Murrah dari Abu Wa-il dari Aisyah, Ibnu Hibbar meriwayatkan hadits: ((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُّ شَوْكَةً فَمَا دُونَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً)) "Tidak seorang Muslim pun terkena duri atau yang lebih ringan dari itu melainkan Allah mengangkat derajatnya karena hal itu." Demikian haditsnya. Pada sebagian ini bantahan terhadap apa yang disebutkan oleh Abu Ali (al-Jayyani) di atas.

Perkataan: [دَخَلَتْ عَلَيَّ عَجُوزَانِ مِنْ عَجُرِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ] "Telah masuk menemuiku dua orang dari wanita-wanita tua Yahudi Madinah." Lafazh عَجُرُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain* dan *jim*, setelahnya huruf *zai*, jamak dari kata عَجُوزٌ seperti kata عُمُودٌ وَعُمْدٌ. Bisa juga jamaknya عَجَائِرُ.

Ini adalah riwayat al-Isma'ili dari Imran bin Musa dari Utsman bin Abu Syaibah, guru al-Bukhari di dalamnya.

Ibnus Sikkit berkata: "Tidak boleh dikatakan: عَجُوزَةٌ."

Ulama lainnya berkata: "Itu adalah dialek yang buruk."

Perkataan: [وَلَمْ أُنْعِمَ] "Dan aku tidak nyaman." Merupakan *fi'il ruba'i* (terdiri dari empat huruf) dari kata kerja أَنْعَمَ. Yang dimaksud bahwa Aisyah pada awalnya belum membenarkannya.

Perkataan: [فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ عَجُوزَيْنِ ... وَذَكَرْتُ لَهُ. فَقَالَ: صَدَقْتَ] "Lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada dua orang wanita tua ...' Lalu aku menceritakan kepada beliau. Maka beliau menjawab: 'Mereka berdua benar.' Al-Karmani berkata: "*Khabar* إِنَّ dalam kalimat ini tidak disebutkan karena sudah diketahui, asumsi kalimatnya: دَخَلْنَا."

Perlu saya katakan: Menurut saya nampaknya al-Bukhari-lah yang meringkasnya. Sebab al-Isma'ili meriwayatkannya dari Imran bin Musa dari Utsman bin Abi Syaibah, guru al-Bukhari di dalam hadits tersebut, lalu ia menuturkannya dan lafazhnya:

((فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَجُوزَيْنِ مِنْ عَجَائِزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ دَخَلَتَا عَلَيَّ فَرَعَمَتَا أَنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ، فَقَالَ: صَدَقَتَا))

“Lalu aku berkata kepada beliau: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada dua wanita tua dari wanita-wanita tua Yahudi Madinah masuk menemuiku dan mengklaim bahwa penghuni kubur diazab di dalam kubur mereka’, maka beliau menjawab: ‘Mereka berdua benar.’”

Demikian juga, Muslim meriwayatkannya dari jalur lain dari Jarir, guru Utsman di dalam hadits tersebut. Berdasarkan hal ini, maka lafazh: ((وَذَكَرْتُ لَهُ)) dibaca secara betul dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta* dan men-*sukun*-kan *ra* artinya: ذَكَرْتُ لَهُ مَا قَالَتَا “Disebutkan kepadaku apa yang dikatakan oleh keduanya.”

Perkataan: [سَمِعُهُ الْبَهَائِمُ] “Yang didengar oleh (semua) binatang ternak.” Telah dibahas secara lengkap. Saya telah jelaskan cara menyelaraskan antara ketegasan beliau ﷺ di sini dengan membenarkan kedua orang wanita tua Yahudi tersebut tentang adanya azab kubur dan perkataan di dalam riwayat: ((عَائِدًا بِاللَّهِ مِنْ ذَلِكَ)) “Sembari beliau berlindung kepada Allah dari hal itu.” Masing-masing dari kedua hadits ini berasal dari Aisyah.

Intinya, tidak pernah diwahyukan kepada beliau bahwa orang beriman mendapat ujian di dalam kubur, karena beliau telah bersabda: ((إِنَّمَا يُفْتَنُ يَهُودُ)) “Yang diuji itu hanya orang-orang Yahudi.” Maka berlaku apa yang sesuai dengan pengetahuan beliau tentang hal itu. selanjutnya, ketika beliau mengetahui bahwa hal itu terjadi pada selain orang-orang Yahudi, maka beliau ber-*Isti’adzah* (berlindung kepada Allah) darinya, mengajarkannya dan memerintahkan agar menerapkannya di dalam shalat agar lebih manjur untuk diijabah (dikabulkan), *wallâhu a’lam*.



Berlindung Dari Fitnah Semasa Hidup Dan Saat Kematian

٣٨ - بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

(٦٣٦٧) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ:

((سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ)).

6367. Musaddad meriwayatkan pada kami: Al-Mu'tamir meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku mengatakan: Aku mendengar Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Nabi Allah ﷺ pernah berucap: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut dan kondisi pikun. Aku juga berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku juga berlindung kepada-Mu dari fitnah semasa hidup dan saat kematian.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا] "Bab: *Ta'awwudz* (berlindung kepada Allah) dari fitnah semasa hidup." Kata الْمَحْيَا yaitu زَمَنَ الْحَيَاةِ (semasa hidup). [وَالْمَمَاتِ] "Dan saat kematian." Yaitu saat kematian dari awal sekarat dan seterusnya.

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Anas, yang di dalamnya disebutkan tentang kelemahan, kemalasan dan sifat

pengecut. Telah dibahas di dalam Kitab “al-Jihâd.” Demikian juga disebutkan tentang sifat kikir yang akan diulas dua bab ke depan. Demikian pula tentang *الْهَرَمُ* (kondisi pikun), maksudnya adalah tambahan usia tua, serta tentang azab kubur yang telah dibahas pada Kitab “al-Janâ-iz.”

Terkait fitnah semasa hidup dan saat kematian, Ibnu Baththal berkata: “Ini adalah kalimat *jâmi’ah* karena mengandung banyak makna. Seseorang seharusnya memohon kepada Rabbnya agar Dia menghilangkan kejadian yang telah menimpa dan menangkai kejadian yang belum menimpa. Ia merasakan rasa perlunya kepada Rabbnya dalam semua itu. Beliau ﷺ sering ber-*ta’awwudz* (berlindung kepada Allah) dari semua yang disebutkan itu dalam rangka menangkainya dari umatnya dan sebagai syariat bagi mereka untuk menjelaskan kepada mereka sifat orang yang mengalami kesusahan terhadap doa.”

Perlu saya katakan: Penjelasan maksud fitnah semasa hidup dan saat kematian telah dikemukakan pada Bab: “*Ad-Du’â’ qablas salâm*” di bagian akhir sifat shalat, menjelang Kitab “al-Jumu’ah.”

Asal makna fitnah adalah cobaan dan ujian, ia digunakan dalam terminologi syariat tentang cara menguji pengungkapan sesuatu yang tidak disukai. Dikatakan: *فَتَنْتُ الذَّهَبَ* (aku menguji emas), yaitu apabila aku mengujinya dengan api agar terlihat kualitasnya. Dan juga tentang sikap lalai terhadap sesuatu yang dicari (diharapkan), seperti firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ﴾ “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).*” (QS. At-Taghâbun [64]: 15)

Ia juga digunakan dalam konteks upaya paksa agar kembali ke agama (semula), seperti firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ “*Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada kaum mukmin laki-laki dan perempuan.*” (QS. Al-Burûj [85]: 10)

Saya tambahkan: Demikian juga digunakan tentang kesesatan, dosa, kekafiran, azab dan aib yang terbongkar. Maksudnya dapat diketahui tergantung bagaimana redaksi dan *qara-in* (dalil-dalil penguat)-nya. []

Ta'awudz (Berlindung Kepada Allah) Dari Dosa Dan Denda

٣٩ - بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ

(٦٣٦٨) حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَالْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغَنَى، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلَجِ وَالْبَرْدِ، وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)).

6368. Mu'alla bin Asad meriwayatkan kepada kami: Wuhaib meriwayatkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : "Bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kondisi pikun, dosa dan denda, dari fitnah kubur dan azab kubur, dari fitnah Neraka dan azab Neraka, dari kejahatan fitnah kekayaan. Aku juga

berlindung pada-Mu dari fitnah kefakiran. Aku berlindung pada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal. Ya Allah, cucilah dariku kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan embun. Bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau telha membersihkan pakaian putih dari kotoran. Jauhkanlah antaraku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara tempat terbitnya matahari dan tempat tenggelamnya.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ] “Bab: *Ta’awwudz* (berlindung kepada Allah) dari dosa dan denda.” Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* pada kedua lafazh tersebut (الْمَأْثِمِ dan الْمَغْرَمِ). Makna الْمَأْثِمِ adalah sesuatu yang mengindikasikan dosa, dan makna الْمَغْرَمِ adalah sesuatu yang mengindikasikan kerugian. Penjelasanannya telah dikemukakan pada Bab: “*Ad-Du’â qablas salâm*” dari Kitab “ash-Shalâh.”

SYARAH HADITS

Perkataan: [مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ] “Dari kemalasan dan kondisi pikun.” Kedua masalah ini telah dibahas pada bab sebelumnya.

Perkataan: [وَالْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ] “Dosa dan denda.” Yang dimaksud adalah الإِثْمُ (dosa) dan الْغَرَامَةُ (denda), yaitu sesuatu yang mengharuskan seseorang untuk membayarnya seperti utang.

Al-Bukhari menambahkan pada riwayat az-Zuhri dari Urwah, yang telah disebutkan sebelumnya di dalam Bab: “*Ad-Du’â Qablas Salâm*”: ((فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ)) “Ada seorang berkata pada beliau ﷺ: ‘Alangkah sering engkau berlindung dari dosa dan denda.’” Demikian al-Bukhari meriwayatkannya dari jalur Syu’aib dari az-Zuhri. An-Nasa-i meriwayatkannya dari jalur Sulaiman bin Sulaim al-Himshi dari az-Zuhri, kemudian dia menyebutkan haditsnya secara ringkas, di situ disebutkan: ((فَقَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تَكْثُرُ التَّعَوُّذَ)) “Lalu ia berkata kepada beliau: ‘Wahai Rasulullah, engkau sering ber-*ta’awwudz*.’”

Demikian haditsnya. Telah dijelaskan di sana, dan saya belum tahu ketika itu siapa nama orang yang berkata kepada beliau itu. Kemudian saya dapati *Tafsîr al-Mubham fil Isti'âdzah* karya an-Nasa-i, yang ia riwayatkan dari jalur Salamah bin Sa'id bin Athiyyah dari Ma'mar dari az-Zuhri, lalu ia menyebutkan haditsnya secara ringkas, lafazhnya: "Beliau biasa ber-*ta'awwudz* dari cenda dan dosa. Aku berkata: 'Ya Rasulullah, alangkah sering engkau berlindung dari denda.' Beliau berkata: ((إِنَّهُ مَنْ غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ)) 'barang siapa mendapatkan denda, ketika berbicara ia dusta, dan ketika berjanji, ia ingkar.'" Dari sini diketahui bahwa orang yang bertanya kepada beliau tentang hal itu adalah Aisyah, perawi hadits ini.

Perkataan: [وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ] "Dari fitnah kubur." Yaitu pertanyaan dua Malaikat dan azab kubur. Dalam hal ini telah dijelaskan di atas.

Perkataan: [وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ] "Dari fitnah Neraka." Yaitu pertanyaan para penjaga Neraka, tujuannya untuk menunjukkan betapa buruknya hal ini. Tentangnya pula, terdapat isyarat dari firman Allah ﷻ: ﴿كُلَّمَا أَلِيتُمْ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُنَا آلَزَّ بِأَنْتُمْ نَذِيرٌ﴾: "Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?'" (QS. Al-Mulk [67]: 8)

Nanti akan dibicarakan mengenainya pada Bab: "*Al-Isti'âdzah min Ardzalil 'Umri*" yaitu setelah tiga bab ke depan.

Perkataan: [وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ] "Dari kejahatan fitnah kekayaan. Aku juga berlindung pada-Mu dari fitnah kefakiran." Ini telah diulas di Bab: "*Ad-Du'â' qablas salâm*." Al-Karmani berkata: "Terkait fitnah kekayaan, dinyatakan secara jelas dengan lafazh: (شَرٌّ) 'Kejahatan' mengisyaratkan, bahayanya lebih besar dari bahaya yang lainnya. Atau sebagai peringatan keras terhadap para pelakunya agar tidak tergoda karena dapat membuat mereka mengabaikan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkannya. Bisa jadi sebagai isyarat bahwa gambarannya tidak mengandung kebaikan apapun, berbeda dengan gambaran kefakiran, sebab terkadang ia bisa menjadi baik." Selesai.

Semua perkataannya ini mengabaikan realita, sebab bagi saya, jelas sekali bahwa lafazh: شَرٌّ pada naskah asli valid ada di dua tempat tersebut, namun redaksi itu diringkaskan oleh sebagian perawi. Buktinya, sebentar lagi pada Bab: “*Al-Isti’âdzah min ardzalil ‘umri*” disebutkan melalui jalur Waki’ dan Abu Mu’awiyah secara terpisah dari Hisyam dengan sanadnya ini dengan lafazh: ((شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ)) “Kejahatan fitnah kekayaan dan kejahatan fitnah kefakiran.” Nanti juga setelah beberapa bab akan disebutkan dari riwayat Salam bin Abi Muthi’ dari Hisyam tanpa menyebutkan lafazh: شَرٌّ pada dua tempat tersebut.

Mengaitkan kekayaan dan kefakiran dengan kata “kejahatan” (شَرٌّ) tidak dapat dihindarkan, sebab masing-masing mengandung kebaikan jika ditinjau dari satu sisi yang lain. Maka, mengaitkannya di dalam berlindung pada Allah darinya dengan kata “شَرٌّ” akan mengeluarkan kebaikan apapun yang ada padanya, sedikit maupun banyak.

Al-Ghazali berkata: “Fitnah kekayaan tersebut berupa ambisi mengumpulkan dan mencintai harta hingga berupaya tanpa cara yang halal dan menahannya dari kewajiban menginfakkannya dan hak-haknya. Sedangkan fitnah kefakiran maksudnya adalah kefakiran yang sangat memprihatinkan yang tidak dibarengi dengan kebaikan apapun, ataupun sikap wara’ (kehati-hatian) hingga mengakibatkan pemiliknya terjerumus ke dalam hal yang tak layak dilakukan oleh orang yang mengerti agama dan memiliki maruah. Ia tidak peduli lagi karena kondisi kefakirannya itu dengan apapun bentuk haram yang menyergapnya, begitu pun tidak peduli dengan kondisi sudah terjerumus tersebut. Ada yang mengatakan: Yang dimaksud dengannya adalah kefakiran jiwa yang tidak tertolak dengan kepemilikan dunia dengan segala isinya. Hadits ini tidak menunjukkan keutamaan kefakiran atas kekayaan, begitu pun sebaliknya.”

Perkataan: [وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ] “Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal.” Di dalam riwayat Waki’ disebutkan: “Dan dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal.” Penjelasannya juga telah dikemukakan pada Bab: “*Ad-Du’â’ qablas salâm.*”

Perkataan: [اللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي حَطَايَايَ بِمَاءِ الشَّلْجِ وَالْبَرَدِ إلخ] “Ya Allah, cucilah dariku kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan embun” Telah dibahas ketika berbicara tentang hadits Abu Hurairah di bagian awal pembahasan sifat shalat.

Tidak digunakannya air panas tetapi justru salju dan embun padahal sesuatu yang panas biasanya lebih efektif dalam menghilangkan kotoran mengandung hikmah, yaitu untuk mengisyaratkan bahwa salju dan embun termasuk dua air yang suci, yang tidak tersentuh oleh tangan-tangan manusia dan juga tidak membuat keduanya ditelantarkan karena digunakan. Maka, penyebutan keduanya pada posisi ini sangatlah mendukung. Isyarat ini disampaikan oleh al-Khaththabi.

Al-Karmani berkata: “Ada penjelasan lain, yaitu bahwa dalam hadits itu kesalahan diposisikan sebagai Neraka (api) karena ia mengakibatkan manusia masuk ke dalamnya, maka untuk memadamkan panasnya diungkapkan dengan kata “mencuci” sebagai penguat dalam upaya memadamkannya. Bahkan dilakukan secara berlebihan dengan menggunakan sesuatu yang dingin untuk meningkatkan dari air biasa kepada air yang lebih dingin darinya, yaitu salju, kemudian kepada yang lebih dingin darinya lagi, yaitu embun. Buktinya ia terkadang membekukan dan menjadi es (air beku). Berbeda dengan salju, maka ia bisa mencair.” Hadits ini diriwayatkan oleh az-Zuhri dari Urwah sebagaimana yang telah saya isyarkan, mengaitkannya dengan shalat, dan lafazhnya: ((كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ)) “Beliau berdoa di dalam shalat.” Di situ saya jelaskan dimasukkannya ia ke dalam doa sebelum salam.

Di dalam riwayat Syu’aib dari az-Zuhri yang disebutkan al-Bukhari tidak disebutkan الْمَغْرَمُ dan الْمَأْتَمُ. Itu terdapat di dalam riwayat Muslim dari jalur lain dari az-Zuhri. Begitu juga, tidak ada di dalam riwayat keduanya secara bersama-sama perkataan: ((اللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي حَطَايَايَ (...))) dan seterusnya. Ini adalah satu hadits yang masing-masing dari Hisyam bin Urwah dan az-Zuhri dari Urwah menyebutkan apa yang tidak disebutkan yang lainnya. *Wallâhu a’lam.* []

Meminta Perlindungan (Kepada Allah) Dari Sifat Pengecut Dan Kemalasan

٤٠ - بَابُ الْإِسْتِعَاذَةِ مِنَ الْجُبْنِ وَالْكَسَلِ

كُسَالَى وَكُسَالَى وَاحِدٌ.

Kata كُسَالَى dan كُسَالَى adalah sama.

(٦٣٦٩) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانٌ⁷⁴ قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا⁷⁵ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَضَلَعِ الدِّينِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ)).

6369. Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami: Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Abu Amr meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Anas berkata: “Nabi ﷺ pernah mengucapkan: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, sifat pengecut dan kikir, lilitan utang dan dikuasai orang lain.’”

⁷⁴ Di dalam naskah (ص) ditambahkan: بن بلال.

⁷⁵ Di dalam naskah (ص) ditambahkan: بن مالك.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْإِسْتِعَاذَةِ مِنَ الْجُبْنِ وَالْكَسَلِ] “Bab: Meminta perlindungan (kepada Allah) dari sifat pengecut dan kemalasan.” Telah dikemukakan penjelasan kedua masalah ini di dalam Kitab “al-Jihâd.”

Perkataan: [كُسَالَى وَكَسَالَى وَاحِدٌ] “Kata كُسَالَى dan كَسَالَى adalah sama.” Yaitu dengan mem-fathah-kan kaf dan meng-dhammah-kannya. Saya katakan: Keduanya itu dua qira-at; jumhur ulama membacanya كُسَالَى dan al-A’raj membacanya dengan كَسَالَى, yaitu dialek Bani Tamim. Ibnus Sumaifi’ membacanya كَسَلَى. Ia menyebut mereka dengan sifat bagi mu’annats mufrad karena melihat makna jamaknya كَسَلَى. Ini sama seperti dibacanya ayat: ((وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَى)). Makna الْكَسَلُ adalah patah semangat dan tidak bergairah, lawan dari النَّشَاطُ (semangat, gairah).

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُلَيْمَانٌ] “Sulaiman meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah bin Bilal, sebagaimana riwayat Abu Zaid al-Marwazi.

Perkataan: [عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو] “Amr bin Abu Amr.” Ia maula al-Muththalib yang telah disebutkan sebelumnya pada Bab: “Ta’arwudz dari dikuasai oleh orang lain.”

Perkataan: [فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ إِلَى قَوْلِهِ: وَالْجُبْنِ] “Aku sering mendengar beliau memperbanyak ucapan: ‘Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan’ hingga perkataan: ‘Dan sifat pengecut.’” Keenam hal ini telah diulas. Intinya, kesusahan (الْهَمُّ) muncul karena sesuatu yang tidak disukai yang digambarkan oleh akal di saat kejadian. Kesedihan (الْحَزَنُ) muncul karena sesuatu yang terjadi di masa lalu. Kelemahan (الْعَجْزُ) adalah lawan mampu. Kemalasan (الْكَسَلُ) adalah lawan semangat (النَّشَاطُ). Kikir (الْبُخْلُ) lawan dermawan (الشَّجَاعَةُ), dan sifat pengecut (الْجُبْنُ) adalah lawan berani (الْكَرَمُ).

Perkataan: [وَصَلَحَ الدِّينِ] “Lilitan utang.” Telah dibahas tiga bab sebelum ini. [وَعَلَبَ الرِّجَالِ] “Dan dikuasai oleh orang lain.” Ini merupakan bentuk peng-idhafah-an kepada fa’il (subjek). Beliau meminta perlindungan kepada Allah dari dikuasai oleh orang lain karena hal itu menunjukkan kelemahan dalam jiwa dan kehidupan. []

Ta'awwudz (Berlindung Kepada Allah) Dari Sifat Kikir

٤١ - بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْبُخْلِ

الْبُخْلُ وَالْبَخْلُ وَاحِدٌ، مِثْلُ الْحُزْنِ وَالْحَزَنِ.

Kata البُخْل dan البَخْل adalah sama seperti kata الحُزْن dan الحَزَن.

(٦٣٧٠) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي غُنْدَرٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ ((عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَأْمُرُ بِهَوْلَاءِ الْخَمْسِ وَيُحَدِّثُهُنَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمَرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ)).

6370. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepadaku: Ghundar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan pada kami dari Abdul Malik bin Umair dari Mush'ab bin Sa'ad dari Sa'ad bin Abi Waqqash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia selalu memerintahkan agar memperhatikan kelima perkara tersebut serta meriwayatkannya dari Nabi ﷺ:

‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut. Aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada kondisi pikun. Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia. Serta aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْبُخْلِ] “Bab: *Ta’awwudz* (berlindung kepada Allah) dari sifat kikir.” Telah dibahas sebelumnya.

Perkataan: [الْبُخْلُ وَالْبَخْلُ وَاحِدٌ] “Kata *الْبُخْلُ* dan *الْبَخْلُ* adalah sama.” Yaitu dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dan men-*sukun*-kan huruf keduanya, serta dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan keduanya.

Perkataan: [مِثْلُ الْحُزْنِ وَالْحَزَنِ] “Seperti kata *الْحُزْنُ* dan *الْحَزَنُ*.” Yaitu dalam *wazan*-nya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمْرِ] “Aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada kondisi pikun.” Di dalam riwayat as-Sarakhsi disebutkan: ((وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ)) yaitu dengan tambahan huruf *مِنْ*, dan akan dijelaskan nanti pada bab setelahnya.

Perkataan: [وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا] “Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat mayoritas perawi naskah. Ahmad meriwayatkannya dari Rauh dari Syu’bah, ia menambahkan di dalam riwayat Adam yang baru saja dikemukakan dari Syu’bah: ((يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَالِ)) “Yaitu fitnah Dajjal.”

Al-Karmani menukil riwayat bahwa tafsir ini termasuk perkataan Syu’bah, namun tidak seperti yang dikatakannya. Yahya bin Abu Katsir telah menjelaskan dari Syu’bah bahwasanya itu merupakan perkataan Abdul Malik bin Umair, perawi hadits itu.

Diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari jalurnya, dan lafazhnya:

((قَالَ شُعْبَةُ: فَسَأَلْتُ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عُمَيْرٍ عَنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا فَقَالَ:
الدَّجَالُ))

“Syu’bah berkata: ‘Aku bertanya kepada Abdul Malik bin Umair tentang fitnah dunia, maka ia berkata: ‘Dajjal.’”

Di dalam riwayat Za-idah bin Qudamah dari Abdul Malik bin Umar disebutkan: ((وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ)) “Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Dajjal.” Diriwayatkan oleh al-Isma’ili dari al-Hasan bin Sufyan dari Utsman bin Abi Syaibah dari Hasan bin Ali al-Ju’fi.

Al-Bukhari juga telah meriwayatkannya pada bab setelahnya dari Ishaq dari Husain bin Ali: ((من فتنة الدنيا)) “Dari fitnah dunia.”

Bisa jadi sebagian perawinya menyebutkannya sesuai makna yang ditafsirkan oleh Abdul Malik bin Umair.

Disebutnya dunia sebagai Dajjal mengisyaratkan bahwa fitnahnya merupakan fitnah terbesar yang ada di dunia. Hal ini disebutkan secara jelas di dalam hadits Abu Umamah, ia berkata: ((خطبنا رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Rasulullah ﷺ berkhotbah di hadapan kami”, lalu ia menyebutkan haditsnya, di situ disebutkan:

((إِنَّهُ لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ مِنْذُ ذَرَأَ اللَّهُ ذُرِّيَّةَ آدَمَ أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ
الدَّجَالِ.))

“Sesungguhnya belum ada fitnah (ujian) di muka bumi ini sejak Allah menciptakan keturunan Adam yang lebih besar dari fitnah Dajjal.” Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.



Ta'awwudz (Berlindung Kepada Allah) Dari Kondisi Pikun

٤٢ - بَابُ التَّعَوُّذِ أَرَذَلَ الْعُمُرِ

أَرَاذِلَنَا سُقَّاطَنَا.

Makna kata أَرَاذِلَنَا adalah سُقَّاطَنَا (orang-orang yang hina dina di antara kami).

(٦٣٧١) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ ((عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ)).

6371. Abu Ma'mar meriwayatkan kepadaku: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa ber-ta'awwudz seraya berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kondisi pikun, serta aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ أَرْدَلُ الْعُمَرِ، أَرَادِلُنَا سُقَاطُنَا] “Makna kata أَرَادِلُنَا adalah (orang-orang yang hina dina di antara kami).” Lafazh سُقَاطٌ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin* dan men-*tasydid*-kan huruf *qaf*, jamak dari kata سَاقِطٌ, yaitu seorang yang hina pada kedudukan dan keturunannya. Masalah ini telah dikemukakan pendapat tentangnya di bagian awal Bab: “Tafsir surah Hud.” Di dalamnya al-Bukhari mengetengahkan hadits Anas, namun tidak terdapat lafazh judul bab ini, tetapi ia mengisyaratkan hal itu bahwa yang dimaksud dengan أَرْدَلُ الْعُمَرِ (kondisi pikun) di dalam hadits Sa’ad bin Waqqash sebelumnya adalah الْهَرَمُ yang terdapat di dalam hadits Anas, karena ia hadir pada posisi yang lain dari hadits tersebut.



Doa Agar Dihilangkannya Wabah Dan Penyakit

٤٣ - بَابُ الدُّعَاءِ بِرَفْعِ الْوَبَاءِ وَالْوَجَعِ

(٦٣٧٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ، كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَانْقُلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ. اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدْنَا وَصَاعِنَا)).

6372. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: “Nabi ﷺ bersabda: ‘Ya Allah, anugerahkanlah kami kecintaan kepada Madinah, sebagaimana engkau telah anugerahkan kami kecintaan kepada Makkah, atau (kecintaan) yang lebih dari itu. Pindahkanlah penyakit demam yang ada padanya ke Juhfah. Ya Allah berkahilah kami pada *mud* dan *sha*’ kami.’”

(٦٣٧٣) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ أَبَاهُ قَالَ: عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ شَكْوَى أَشْفَيْتُ مِنْهَا

عَلَى الْمَوْتِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بَلَغَ بِي مَا تَرَى مِنَ الْوَجَعِ، وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي؟ قَالَ: لَا، قُلْتُ: فَبِشْطَرِهِ؟ قَالَ: الثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجَهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ، حَتَّى مَا تَجْعَلَ فِي فِي امْرَأَتِكَ . قُلْتُ: أَأَخْلَفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخْلَفَ فَتَعْمَلْ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجَهَ اللَّهِ إِلَّا أَزْدَدْتَ دَرَجَةً وَرِفْعَةً. وَلَعَلَّكَ تُخْلَفُ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ. اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ، وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ. لَكِنَّ الْبَائِسُ سَعْدُ ابْنِ خَوْلَةَ. قَالَ سَعْدُ: رَأَى لَهُ النَّبِيُّ⁷⁶ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَنْ تُؤْفَى بِمَكَّةَ)).

6373. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami: Ibnu Syihab dari Amir bin Sa'ad bahwasanya ayahnya berkata: "Rasulullah ﷺ menjengukku pada haji Wada karena satu sakit yang membuatku hampir meninggal dunia. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kondisi sakitku ini seperti yang engkau lihat. Sementara aku adalah orang yang memiliki harta, dan tidak ada yang mewarisiku selain putri tunggalku. Apakah boleh aku bersedekah dengan dua pertiga hartaku?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Aku berkata: 'Separuhnya?' Beliau berkata: 'Sepertiga itu saja sudah banyak.

⁷⁶ Di dalam naskah (ص) tercantum: رسول الله.

Sesungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam kondisi kaya lebih baik bagimu daripada meninggalkan mereka dalam keadaan tidak memiliki apa-apa, meminta-minta kepada manusia. Sesungguhnya tidaklah engkau akan berinfak dengan suatu infak yang bertujuan mencari *wajah* Allah melainkan engkau diberi pahala. Sampai-sampai pada apa yang engkau suap ke mulut istrimu.’ Aku bertanya: ‘Apakah aku akan ditinggalkan (di Makkah) setelah para sahabatku (berhijrah)?’ Beliau menjawab: ‘Sesungguhnya tidaklah engkau akan ditinggalkan (menetap di Makkah), lalu melakukan suatu perbuatan yang bertujuan meraih *wajah* Allah melainkan engkau akan bertambah derajat dan tinggi (kedudukanmu). Bisa jadi engkau ditinggalkan hingga sekelompok orang (kaum Muslimin) mendapatkan manfaat darimu sedangkan yang lainnya (kaum musyrikin) mendapatkan marabahaya karenamu. Ya Allah, lancarkan hijrah para sahabatku dan janganlah Engkau pulangkan mereka ke tempat semula mereka. Tetapi orang yang fakir (amat membutuhkan) adalah Sa’ad bin Khaulah. Sa’ad berkata: ‘Nabi ﷺ menaruh kasihan padanya jika akan meninggal di Makkah.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ بِرَفْعِ الْوَبَاءِ وَالْوَجَعِ] “Bab: Doa agar dihilangkannya wabah dan penyakit.” Yaitu dengan diangkatnya penyakit dari orang yang menderitanya, baik bersifat umum maupun khusus. Penjelasan tentang wabah (وَبَاءٌ) dan tafsirnya diberikan pada Bab: “*Mâ yudzkaru fith thâ’ûn*” dari Kitab “ath-Thibb.” Ia lebih umum dari *taun* (ظَاغُونٌ). Hakikatnya adalah penyakit secara umum, yang timbul karena terjadinya polusi udara. Terkadang disebut juga *taun* secara majas.

Saya telah menjelaskan di dalam bab tersebut bantahan terhadap orang yang menganggap bahwa *taun* (ظَاغُونٌ) dan wabah (وَبَاءٌ) adalah sinonim. Berdasarkan hadits shahih yang disebutkan di situ bahwa *taun* tidak masuk ke Madinah sedangkan wabah terjadi di Madinah seperti pada kisah ‘*uraniyyin*. Demikian juga pada hadits Abul Aswad bahwa ia pernah berada di dekat Umar, lalu di Madinah ada kasus orang meninggal dengan cepat dan kasus lainnya.



Pengarang (al-Bukhari) menyebutkan di dalam bab ini dua hadits: *Pertama*, hadits Aisyah رضي الله عنها : ((اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ)) : «Pindahkanlah penyakit demamnya ke Juhfah», ini tentang poin pertama dari judul bab, yaitu wabah (وَبَاءٌ), sebab ia adalah penyakit secara umum. Melalui ini ia ingin mengisyaratkan kepada keterangan yang terdapat di dalam sebagian jalur-jalurnya. Di situ, Aisyah berkata di awalnya: ((قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ أَوْبًا أَرْضَ اللَّهِ)) “Kami mendatangi Madinah yang merupakan tempat paling berwabah.” Lafazh seperti ini telah dikemukakan di akhir Kitab “al-Hajj.”

Kedua, hadits Sa’ad bin Abi Waqqash: ((عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ شَكْوَى)) demikian haditsnya. Ini terkait dengan poin kedua dari judul bab, yaitu penyakit (وَجَعٌ). Penjelasan hadits telah dipaparkan secara luas di dalam Kitab “al-Washâyâ”, dan perkataan di akhirnya: ((قَالَ سَعْدٌ: رَأَى لَهُ رَسُولُ اللَّهِ)) dan seterusnya membantah perkataan pihak yang menganggap bahwa di dalam hadits ini ada *idrâj* (sisipan dari perawi). Demikian juga bahwa perkataan: ((يَزِيْلُهُ)) dan seterusnya merupakan perkataan az-Zuhri dengan berpegang pada keterangan yang terdapat di dalam sebagian jalurnya, antara lain: ((قَالَ الزُّهْرِيُّ)) dan seterusnya. Sebab itu semua terpulang pada adanya perbedaan para perawi dari az-Zuhri; apakah redaksi seperti ini *maushul* (disampaikan) dari Sa’ad atau ia yang mengatakan itu dari dirinya sendiri. Hukumnya adalah *maushul*, sebab para perawinya memiliki tambahan ilmu, yaitu seorang hafizh.

Yang dijadikan dalil penguat pada judul bab di atas adalah perkataan beliau ﷺ : ((اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هَجْرَتَهُمْ وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ)) “Ya Allah, lancarkanlah hijrah para sahabatku dan janganlah Engkau pulangkan mereka ke tempat semula mereka”, sebab ini mengandung isyarat doa agar Sa’ad sehat sehingga dapat kembali ke tempat hijrahnya, yaitu Madinah dan tidak terus mukim disebabkan oleh sakitnya di negeri tempat ia berhijrah darinya, yaitu Makkah.

Isyarat yang sama terdapat pada perkataan: ((لَكِنَّ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ)) dan seterusnya. Pada bagian awal Kitab “al-Washâyah”, saya telah menjelaskan apa yang berkaitan dengan Sa’ad bin Khaulah.

Ibnul Muzaiyan al-Maliki menukil riwayat bahwa ungkapan rasa kasihan kepada Sa’ad bin Khaulah itu dikarenakan ia tinggal di Makkah dan belum berhijrah. Namun dibantah, sebab ia meninggal sebagai syahid pada Perang Badar. Tetapi ulama berbeda pendapat, kapan ia kembali ke Makkah hingga sakit di situ dan meninggal? Ada yang mengatakan: “Ia tinggal di Makkah setelah ikut serta dalam Perang Badar.” Ada yang mengatakan juga: “Ia meninggal pada haji Wada’.”

Ad-Dawudi mengeluarkan pernyataan yang aneh, seperti dinukil oleh Ibnut Tin, ia berkata: “Orang-orang Muhajirin tidak bermukim di Makkah selain tiga hari setelah pelaksanaan manasik (haji Wada’). Ini menunjukkan, Sa’ad bin Khaulah meninggal sebelum haji itu. Menurut lainnya: ‘Ia meninggal pada *fathu Makkah* setelah lama bermukim di Makkah tanpa uzur. Sebab seandainya ia memiliki uzur, tentu tidak berdosa. Ketika ada yang berkata kepada beliau bahwa Shafiyyah mengalami haidh, beliau ﷺ berkata: ((أَحَابِسْتُنَا هِيَ)) ‘Apakah ia menghalangi kita?’ Ini menunjukkan, seorang Muhajir bila ada uzur, boleh untuk tinggal lebih dari tiga hari yang disyariatkan kepada kaum Muhajirin.’ Menurut lainnya: ‘Bisa jadi lafazh ini diucapkan oleh beliau ﷺ sebelum haji Wada’, lalu beliau berhaji. Lalu perawi hadits menggandengkannya karena ia termasuk penyempurnannya.” Selesai.

Perkataannya (ad-Dawudi) dikritis pada beberapa bagian: Antara lain, ia menguatkannya dengan kisah Shafiyyah, padahal tidak dapat dijadikan argumen, karena bisa jadi tidak lebih dari tiga hari yang disyariatkan itu. Makna kata الْإِحْتِبَاسُ adalah الْأَمْتِنَاعُ (terhalang), ia bisa terkait dengan hari dan juga bisa tanpanya.

Demikian juga penegasan ad-Dawudi bahwa Sa’ad bin Khaulah tinggal lama di Makkah dan menyebut ia tinggal di sana tanpa uzur serta berdosa karena hal itu, dan hal lainnya yang jika direnungi jelas sekali tidak benar. []

Meminta Perlindungan (Kepada Allah) Dari Kondisi Pikun, Fitnah Dunia Dan Fitnah Neraka

٤٤ - بَابُ الْإِسْتِعَاذَةِ مِنْ أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا،
وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ

٦٣٧٤ حَدَّثَنَا⁷⁸ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا⁷⁹ الْحُسَيْنُ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ مُصْعَبٍ⁸⁰ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((تَعَوَّذُوا بِكَلِمَاتِ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ بِهِنَّ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ)).

6374. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: al-Husain mengabarkan kepada kami dari Za-idah dari Abdul Malik dari ayahnya, ia berkata: “Berlindunglah (kepada Allah) dengan kalimat-kalimat yang Nabi ﷺ pernah berlindung (kepada Allah) dengannya: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut,

⁷⁷ Paragraf ini tidak disebutkan di naskah (ص).

⁷⁸ Pada naskah (ق) tercantum: حَدَّثَنِي.

⁷⁹ Pada naskah (ق) tercantum: أَنبَأَنَا.

⁸⁰ Pada naskah (ق) tercantum: مُصْعَبُ بْنُ سَعْدٍ.

aku berindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada kondisi pikun, dan aku berindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan azab kubur.”

(٦٣٧٥) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَالْمَغْرَمِ وَالْمَأْتَمِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ النَّارِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَشَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلَجِ وَالْبَرْدِ، وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)).

6375. Yahya bin Musa meriwayatkan kepada kami: Waki' meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Aisyah: “Bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengucapkan: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari kemalasan dan kondisi pikun, dari denda dan dosa. Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari azab Neraka dan fitnah Neraka. Fitnah kubur dan azab kubur. Kejahatan fitnah kekayaan dan fitnah kefakiran, serta dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal. Ya Allah, cucilah kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan embun. Bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Jauhkanlah antaraku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara arah terbitnya matahari dan tenggelamnya.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْإِسْتِعَاذَةِ مِنْ أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ] “Bab: Meminta perlindungan (kepada Allah) dari kondisi pikun, fitnah dunia dan fitnah Neraka.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ)) menggantikan lafazh: ((فِتْنَةِ النَّارِ)).

Perkataan: [أَنْبَأَنَا الْحُسَيْنُ] “Al-Husain memberitakan kepada kami.” Ia adalah (al-Husain) bin Ali al-Ju’fi, seorang ahli zuhud yang masyhur. Sedangkan Ishaq, perawi darinya adalah (Ishaq) bin Rahawaih. Gurunya, Za-idah adalah (Za-idah) bin Qudamah. Abdul Malik adalah (Abdul Malik) bin Umair. Penjelasan hadits ini telah dikemukakan secara lengkap belum lama. Demikian juga hadits Aisyah, hadits kedua dari dua hadits dalam bab di sini.



Berlindung Dari Fitnah Kekayaan

٤٥ - بَابُ الْإِسْتِعَاذَةِ مِنْ فِتْنَةِ الْغِنَى

(٦٣٧٦) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ أَبِي مُطَيْعٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ خَالَتِهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ. وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ)).

6376. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Salam bin Abi Muthi' meriwayatkan kepada kami dari Hisyam dari ayahnya dari bibinya (dari pihak ibu): "Bahwa Nabi ﷺ sering berlindung kepada Allah: 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Neraka dan azab Neraka. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kekayaan. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kefakiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْإِسْتِعَاذَةِ مِنْ فِتْنَةِ الْغِنَى] "Bab: Meminta perlindungan (kepada allah) dari fitnah kekayaan." Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Aisyah tersebut secara ringkas dari riwayat Waki' dari Hisyam bin Urwah, dan telah dijelaskan. []

Ta'awwudz (Berlindung Kepada Allah) Dari Fitnah Kefakiran

٤٦ - بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ

(٦٣٧٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ⁸¹ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَشَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْ قَلْبِي بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرْدِ، وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ. وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ))

6377. Muhammad meriwayatkan kepada kami: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami: Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami dari ayahnya dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: "Nabi ﷺ sering mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Neraka dan azab Neraka, fitnah kubur dan azab kubur,

⁸¹ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: بن عروة.

kejahatan fitnah kekayaan dan kejahatan fitnah kefakiran. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal. Ya Allah, cucilah hatiku dengan air salju dan embun. Bersihkanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau bersihkan pakaian putih dari noda. Jauhkanlah antarku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimanaa Engkau jauhkan antara arah terbitnya matahari dan tenggelamnya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, dosa dan denda.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ] “Bab: *Ta’awwudz* (berlindung kepada Allah) dari fitnah kefakiran.” Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini hadits Aisyah dari jalur Abu Mu’awiyah dari Hisyam dengan redaksi yang lengkap. Dan penjelasannya secara panjang lebar sudah dikemukakan juga.



Berdoa Dengan Banyak Harta Dan Anak Disertai Keberkahan

٤٧. بَابُ الدُّعَاءِ بِكَثْرَةِ الْمَالِ مَعَ الْبَرَكَةِ

(٦٣٧٨)، (٦٣٧٩) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسٍ عَنْ أُمِّ سُلَيْمٍ أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَسُ خَادِمُكَ اذْعُ اللَّهُ لَهُ. قَالَ: اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ)) . وَعَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ مِثْلَهُ.

6378, 6379. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qatadah dari Anas dari Ummu Sulaim bahwasanya, ia berkata: "Wahai Rasulullah, Anas, pelayanmu, berdoalah untuknya." Beliau ﷺ berdoa: "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta berkahilah apa yang Engkau berikan kepadanya."

Dari Hisyam bin Zaid: "Aku mendengar Anas bin Malik sepertinya."

[Hadits nomor 6379 tercantum juga pada nomor 6391]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ بِكَثْرَةِ الْمَالِ مَعَ الْبَرَكَاتِ] “Bab: Berdoa dengan banyak harta dan anak disertai keberkahan.” Bab ini tidak disebutkan dan judul bab berasal dari riwayat as-Sarakshi, dan yang benar adalah bab ini memang disebutkan seperti itu.

SYARAH HADITS

Perkataan:

[سُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسٍ عَنْ أُمِّ سُلَيْمٍ أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَسٌ خَادِمُكَ اذْعُ اللَّهُ لَهُ))]

“Syu’bah, ia berkata: Aku mendengar Qatadah dari Anas dari Ummu Sulaim bahwasanya, ia berkata: ‘Wahai Rasulullah, Anas pelayanmu, berdoalah untuknya.’” Demikian haditsnya. Di akhirnya: [وَعَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ مِثْلَهُ] “Dan dari Hisyam bin Zaid: Aku mendengar Anas bin Malik, sepertinya.” Perlu saya katakan: Demikianlah dikatakan oleh Ghundar dari Syu’bah. Ia menjadikan hadits berasal dari *Musnad* Ummu Sulaim. Demikian juga at-Tirmidzi meriwayatkannya dari Muhammad bin Basysyar, guru al-Bukhari di dalamnya, dari Muhammad bin Ja’far, yaitu Ghundar ini, lalu ia menyebutkan sepertinya. Tetpai ia tidak menyebutkan riwayat Hisyam bin Zaid yang di akhirnya. At-Tirmidzi berkata: “Hasan shahih.” Al-Isma’ili juga meriwayatkannya dari riwayat Hajjaj bin Muhammad dari Syu’bah. Ia berkata di dalamnya: “Dari Ummu Sulaim.” Demikian dikatakan oleh Ghundar. Ahmad juga meriwayatkannya dari Hajjaj bin Muhammad dan dari Muhammad bin Ja’far, keduanya dari Syu’bah.

Ia juga meriwayatkannya di Bab: “*Man khashsha akhâhu bid du’â*” dari riwayat Sa’id bin ar-Rabi’ dari Syu’bah dari Qatadah, ia berkata: “Aku mendengar Anas berkata: ‘Ummu Sulaim berkata.’” Lahiriahnya ia berasal dari *Musnad* Anas, yaitu ada pada bab setelah ini juga. Demikian juga, telah disebutkan dalam Bab: “*Da’watun Nabiyyi* ﷺ

li khâdimihi bi thûlil ‘umri” dari jalur Harmi bin Umarah dari Syu’bah dari Qatadah dari Anas, ia berkata: “Ibuku berkata.” Demikian juga Muslim meriwayatkan dari riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi dan al-Isma’ili dari riwayat Amr bin Marzuq dari Syu’bah. Perbedaan ini tidak berpengaruh apa-apa, sebab Anas hadir di situ, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Ishaq bin Abu Thalhah dari Anas, ia berkata:

((هَذَا ابْنِي أَنَسٌ يُخْدِمُكَ، فَادْعُ اللَّهَ لَهُ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ))

“Ibuku, Ummu Sulaim datang membawaku ke hadapan Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata: ‘Ini putraku Anas yang melayanimu, doakanlah baginya.’ Beliau berucap: ‘Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya.’”

Adapun riwayat Hisyam bin Zaid yang di-*‘athaf*-kan di sini, maka ia di-*‘athaf*-kan (dihubungkan) kepada riwayat Qatadah.

Al-Isma’ili meriwayatkannya dari riwayat Hajjaj bin Muhammad dari Syu’bah dari Qatadah dan Hisyam bin Zaid, semuanya dari Anas. Demikian juga yang dilakukan oleh Muslim, ia meriwayatkannya dari riwayat Abu Dawud dari Syu’bah.

CATATAN PENTING

Al-Karmani menyebutkan bahwa di sini: ((وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ)), namun yang pertama yang benar.

Perkataan: [أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَسٌ خَادِمُكَ ادْعُ اللَّهَ لَهُ] “Bahwasanya ia berkata: “Wahai Rasulullah, Anas, pelayanmu, berdoalah untuknya.” Permulaan hadits ini telah dikemukakan dari riwayat Humaid dari Anas pada Kitab “ash-Shiyâm” di dalam Bab: “*Man zâra qauman falam yufthir ‘indahum.*” Saya telah bahas di sana sehingga tidak perlu lagi diulang di sini. Saya menyebutkan penggalan darinya belum lama di dalam Bab: “*Da’watin Nabiyyi ﷺ li khâdimihi bi thûlil ‘umri.*” []

Berdoa Dengan Banyak Anak Disertai Keberkahan

٤٨ - بَابُ الدُّعَاءِ بِكَثْرَةِ الْوَلَدِ مَعَ الْبَرَكَةِ

٦٣٨٠، ٦٣٨١ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ سَعِيدُ بْنُ الرَّيِّعِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ ((قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: أَنَسُ خَادِمُكَ ادْعُ اللَّهَ لَهُ. قَالَ: اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ)).

6380, 6381. Abu Zaid Sa'id bin ar-Rabi' meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Aku mendengar Anas رضي الله عنه berkata: "Ummu Sulaim berkata: 'Anas, pelayanmu, berdoalah untuknya.' Beliau berkata: 'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya serta berkahilah pada apa yang Engkau berikan kepadanya.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ بِكَثْرَةِ الْوَلَدِ مَعَ الْبَرَكَةِ] "Bab: Berdoa dengan banyak anak disertai keberkahan." Penjelasan telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dan hadits tersebut sudah dikemukakan dengan sanad dan matannya pada Bab: "*Qaulillâhi Ta'âla: 'Wa shalli 'alaihim' wa man khashsha akhahu bid du'â'.*" []

Doa Ketika Ber-istikharah (Meminta Pilihan Terbaik Kepada Allah)

٤٩ - بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْإِسْتِخَارَةِ

(٦٣٨٢) حَدَّثَنَا مُطَرِّفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَبُو مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْمَوَالِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ ((عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْقَرِیْضَةِ ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي - أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أُمْرِي وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي - أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أُمْرِي وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ. وَيُسَمَّى حَاجَتَهُ))

6382. Mutharrif bin Abdullah, Abu Mus'ab meriwayatkan kepada kami: Abdurrahman bin Abil Mawal meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: “Nabi ﷺ pernah mengajarkan kami *al-istikharah* (meminta pilihan terbaik kepada Allah) dalam seluruh perkara, seperti posisi surah dari al-Qur-an: ‘Apabila seseorang kalian berkeinginan melakukan suatu perkara, maka hendaklah ia shalat dua rakaat selain fardhu, kemudian mengatakan: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan terbaik kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kekuatan kepada-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan kemahakuasaan-Mu. Aku memohon sesuatu dari anugerah-Mu yang Mahaagung. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau Mahamengetahui sedang aku tidak mengetahui, Engkau adalah Mahamengetahui hal-hal yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini lebih baik bagiku, pada agama, penghidupan dan akibatnya terhadap diriku—atau beliau mengatakan: ‘Di dalam urusan duniaku dan akhiratku’—maka takdirkanlah (tetapkanlah) ia bagiku. Dan apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini lebih buruk bagiku pada agama, penghidupan dan akibatnya terhadap diriku—atau beliau mengatakan: Di dalam urusan dunia dan akhiratku—maka singkirkanlah persoalan tersebut dan jauhkanlah aku darinya, serta takdirkanlah (tetapkanlah) kebaikan bagiku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian berikanlah keridhaan-Mu kepadaku.” Kemudian ia menyebutkan hajatnya.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْإِسْتِخَارَةِ] “Bab: Doa ketika ber-istikharah (meminta pilihan terbaik kepada Allah).” Lafazh: *الِإِسْتِخَارَةُ* merupakan wazan *إِسْتِفْعَالٌ* dari kata *الْخَيْرُ* atau *الْخَيْرَةُ*, dengan wazan *الْعِنَبَةُ*. Yaitu isim dari perkataan Anda: *خَارَ اللَّهُ لَهُ، وَاسْتَخَارَ اللَّهُ* artinya *ظَلَبَ مِنْهُ الْخَيْرَةَ* (memohon kepada-Nya pilihan/hal terbaik). Kalimat: *خَارَ اللَّهُ لَهُ* artinya *أَعْطَاهُ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ* (Allah memberinya apa yang terbaik baginya). Dan yang dimaksud di sini adalah memohon kebaikan dari dua perkara bagi orang yang memerlukan salah satunya.



Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْمَوَالِ] “Abdurrahman bin Abil Mawal meriwayatkan kepada kami.” Lafazh: **أَلْمَوَالِ** dibaca dengan huruf *mim* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *warwu*, jamak dari kata **مَوْلَى**. Namanya Zaid. Ada yang mengatakan: Zaid, kakek Abdurrahman, sedangkan ayahnya tidak diketahui namanya. Abdurrahman termasuk perawi yang dinilai *tsiqat* dari para perawi asal Madinah. Ia dinasabkan kepada *wala* (*maula*) **Alu Ali bin Abi Thalib**. Ia pernah berangkat bersama Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan pada kekhalifahan al-Manshur. Ketika Muhammad dibunuh, Abdurrahman tersebut ditahan setelah sebelumnya dipukul. Ibnu Ma’in menilainya *tsiqah*, demikian juga Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan lainnya.

Ibnu Adi menyebutnya di dalam kitab *al-Kâmil fidh dhu’afâ’*, ia menyebutkan sanadnya dari Ahmad bin Hanbal bahwa ia berkata: “Ia ditahan di penjara bawah tanah ketika Bani Hasan dikalahkan.” Ia berkata: “Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir hadits *istikharah* namun tidak ada seorang pun selainnya yang meriwayatkannya.” Itu adalah hadits munkar. Penduduk Madinah bila meriwayatkan hadits yang keliru, mereka berkata: “Ibnul Munkadir dari Jabir.” Seperti kebiasaan penduduk Bashrah, mereka berkata: “Tsabit dari Anas, mereka berlaku buruk terhadap keduanya.”

Guru kami di dalam syarah at-Tirmidzi mempermasalahkan hadits ini, ia berkata: “Aku tidak mengetahui maksudnya, sebab Ibnul Munkadir dan Tsabit adalah dua orang perawi *tsiqat* yang disepakati.”

Saya katakan: Yang jelas bahwa yang dimaksud oleh mereka adalah cemoohan dan sesuatu yang unik terkait dikhususkannya judul bab itu karena alasan tersohor dan banyak diriwayatkan. Lalu Ibnu Adi menuturkan hadits-hadits Abdurrahman, ia berkata: “Ia seorang yang lurus dalam meriwayatkan hadits, dan yang diingkari terhadapnya adalah haditsnya tentang *istikharah*. Lebih dari seorang Sahabat yang meriwayatkannya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abil Mawal.”

Perlu saya katakan: Maksudnya bahwa hadits tersebut memiliki riwayat-riwayat pendukung (*syawahid*), dan memang seperti apa yang dikatakannya, kendati berbeda istilah dalam penyebutannya. Setelah meriwayatkan hadits tersebut, at-Tirmidzi berkata: “*Hasan shahih gharib*, kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Ibnu Abil Mawal. Ia seorang perawi dari Madinah yang dinilai *tsiqat*, lebih dari satu orang yang meriwayatkan darinya. Di dalam masalah ini, terdapat pula hadits dari Ibnu Mas’ud dan Abu Ayyub.”

Perlu saya katakan: Terdapat juga riwayat dari Abu Sa’id, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Hadits Ibnu Mas’ud diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan dishahihkan oleh al-Hakim. Hadits Abu Ayyub diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim. Hadits Abu Sa’id dan Abu Hurairah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya. Hadits Ibnu Umar dan Ibnu Abbas adalah satu hadits, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalur Ibrahim bin Abi ‘Ablah dari Atha’ dari keduanya, dan tidak ada satu pun dari hadits-hadits itu yang menyebutkan shalat selain hadits Jabir. Hanya saja di dalam lafazh Abu Ayyub tercantum: ((اَكْتُمُ الْخِطْبَةَ وَتَوَضَّأْ فَأَحْسِنِ الْوُضُوءَ ثُمَّ صَلِّ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكَ)) “Sembunyikanlah lamaran, berwudhulah dengan sebaik-baik wudhu, kemudian shalatlah sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah atasmu.” Demikian haditsnya. Mengaitkan dengan dua rakaat hanya khusus dengan hadits Jabir.

Penyebutan *istikharah* terdapat di dalam hadits Sa’ad secara *marfu’*: ((مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ اسْتِخَارَتُهُ اللَّهَ)) “Termasuk kebahagiaan manusia, ia meminta pilihan terbaik kepada Allah.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan sanadnya hasan. Asalnya terdapat pada riwayat at-Tirmidzi, akan tetapi dengan menyebutkan ridha (الرِّضَا) dan kemurkaan (السَّخَطُ), bukan dengan lafazh *istikharah*. Dari hadits Abu Bakar as-Siddiq رضي الله عنه redaksinya berbunyi: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَمْرًا قَالَ: اللَّهُمَّ خِرْ لِي وَاخْتَرْ لِي)) “Bahwasanya apabila Nabi ﷺ menginginkan suatu perkara, beliau berucap: ‘Ya Allah, berilah yang terbaik untukku dan pilihkanlah untukku.’” At-Tirmidzi meriwayatkannya dan sanadnya lemah.

Di dalam hadits Anas secara *marfu'* disebutkan: ((مَا خَابَ مَنْ اسْتَحَارَ)) “Tidak sia-sia orang yang ber-*istikharah*.” Hadits riwayat ath-Thabrani di dalam *al-Mu’jam ash-Shaghîr* dengan sanad yang lemah sekali.

Perkataan: [عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ] “Dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir.” Disebutkan di dalam Kitab “at-Tauhîd” dari jalur Ma’an bin Isa dari Abdurrahman: “Aku mendengar Muhammad bin al-Munkadir meriwayatkan kepada Abdullah bin al-Hasan—yaitu bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib—berkata: Jabir as-Salami (السَّلْمِيُّ) mengabarkan kepadaku.” Lafazh السَّلْمِيُّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan *lam* dinisbatkan kepada Bani Salimah (سَلِمَةُ), yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*, sebuah marga di kalangan kaum Anshar.

Di dalam riwayat al-Isma’ili dari jalur Bisyr bin Umair disebutkan: “Abdurrahman meriwayatkan kepadaku: Aku mendengar Ibnul Munkadir, ia berkata: ‘Jabir meriwayatkan kepadaku.’”

Perkataan: [كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ] “Nabi ﷺ pernah mengajarkan kami *al-istikharah* (meminta pilihan terbaik kepada Allah).” Di dalam riwayat Ma’an disebutkan: ((يُعَلِّمُ أَصْحَابَهُ)) “Mengajarkan para sahabatnya.” Demikian juga di dalam jalur Bisyr bin Umair.

Perkataan: [فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا] “Dalam seluruh perkara.” Ibnu Abi Jamrah berkata: “Itu kalimat yang bersifat umum namun dimaksudkan secara khusus. Sebab yang wajib dan dianjurkan dalam mengerjakannya tidak perlu dimintakan pilihan terbaik di antara keduanya, begitu pula yang haram dan makruh, tidak pula perlu dimintakan pilihan yang terbaik dalam meninggalkannya. Sehingga perkara itu terbatas pada hal yang mubah dan hal yang mustahab apabila dua perkara saling bertentangan, mana di antara keduanya yang dimulai dan dibatasi.

Saya katakan: *Istikharah* juga bisa dilakukan pada selain hal tersebut, yaitu di dalam hal yang wajib dan mustahab *mukhayyar* (yang diberi pilihan), juga terhadap sesuatu yang memiliki waktu yang lapang dan mencakup hal yang bersifat umum lagi besar dan juga yang sepele, sebab banyak sekali hal sepele namun mengandung perkara yang besar.

Perkataan: [كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ] “Seperti posisi surah dari al-Qur-an.” Di dalam riwayat Qutaibah dari Abdurrahman yang lalu pada pembahasan tentang shalat malam disebutkan: ((كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ)) “Sebagaimana beliau mengajarkan kami satu surat dari al-Qur-an.” Ada yang mengatakan: Sisi penyerupaan (*tasybih*)-nya adalah hajat yang bersifat umum kepada *istikharah* di dalam seluruh perkara tersebut seperti hajat yang bersifat umum kepada bacaan di dalam shalat. Bisa jadi, yang dimaksud adalah sebagaimana keterangan yang disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas’ud mengenai tasyahhud: ((عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُّدَ كَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ)) “Rasulullah ﷺ mengajarkanku tasyahhud, kedua telapak tanganku di antara dua telapak tangan beliau.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam Kitab “al-Isti’dzân.”

Di dalam riwayat al-Aswad bin Yazid dari Ibnu Mas’ud disebutkan: ((أَخَذْتُ التَّشَهُّدَ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ كَلِمَةً كَلِمَةً)) “Aku mengambil tasyahhud dari mulut Rasulullah kata demi kata.” Diriwayatkan oleh ath-Thahawi.

Di dalam hadits Salman sepertinya, ia berkata: ((حَرْفًا حَرْفًا)) “Satu huruf satu huruf.” Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

Ibnu Abi Jamrah berkata: “*Tasybih* (penyerupaan) tersebut adalah pada kehati-hatian terhadap huruf-hurufnya, urutan kalimat-kalimatnya, pencegahan terhadap penambahan dan kekurangan darinya, sebagai pelajaran dan upaya menjaganya. Bisa jadi *tasybih* tersebut dari sisi perhatian atasnya, kepastian keberkahannya dan penghormatan atasnya. Bisa jadi juga hal itu dari sisi pengetahuan terhadap wahyu.”

Ath-Thibi berkata: “Hadits ini mengisyaratkan kepada perhatian total dan ekstra terhadap doa ini dan shalat ini dengan menjadikan keduanya berada setelah shalat fardhu dan al-Qur-an.”

Perkataan: [إِذَا هُمْ] “Apabila berkeinginan.” Di dalam redaksi ini terdapat kalimat yang dibuang, asumsinya adalah: ((يُعَلِّمُنَا قَائِلًا إِذَا هُمْ)) “Beliau mengajarkan kepada kami sembari mengatakan: ‘Apabila berkeinginan.’” Di dalam riwayat Abu Dawud dari Qutaibah terdapat tambahan: ((لَنَا)) “Kepada kami.”

Ibnu Abi Jamrah berkata: “Urutan datangnya ayat ke hati berdasarkan tingkatan *himmah* (kemauan yang kuat), kemudian *lammah* (turun dan kedekatannya), kemudian *khathirah* (pikiran), kemudian niat, kemudian kehendak (*iradah*), kemudian tekad (*‘azimah*). Tiga perkara yang pertama tidak dikenakan sanksi (dosa) berbeda dengan tiga setelahnya. Perkatannya: ((إِذَا هَمَّ)) mengisyaratkan kepada kondisi pertama ketika ia datang ke hati, beliau meminta pilihan terbaik (*istikharah*), lalu tampak baginya berkat shalat dan doa mana yang terbaik, berbeda apabila perkara tersebut sudah menguasai dirinya dan tekad serta kehendaknya sudah kuat, maka muncul kecenderungan dan cintanya kepadanya, sehingga dikhawatirkan sisi petunjuknya menjadi kabur karena dominasi kecenderungannya kepadanya itu.”

Ia melanjutkan: “Bisa jadi yang dimaksud dengan هَم (keinginan) tersebut adalah *‘azimah* (tekad kuat) itu sendiri, sebab pikiran itu tidaklah mantap, sehingga tidak akan berkesinambungan kecuali sesuai dengan tujuan dari rencana untuk melakukannya. Jika tidak (bukan seperti ini kemungkinannya), seandainya seseorang ber-*istikharah* pada setiap pikiran (yang timbul), tentulah ia ber-*istikharah* di dalam hal yang tidak diperdulikannya, sehingga waktunya pun menjadi sia-sia.

Di dalam hadits Ibnu Mas’ud disebutkan: ((إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَمْرًا فَلْيَقُلْ)) “Apabila seseorang kalian menghendaki suatu perkara, maka hendaklah ia mengucapkan.”

Perkataan: [فَلْيَرْكَعْ رُكْعَتَيْنِ] “Hendaklah ia shalat dua rakaat.” Di sini, ada pembatasan terhadap kemutlakan makna hadits Abu Ayyub karena beliau bersabda: ((صَلِّ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكَ)) “Shalatlah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah atasmu.” Dapat pula disinkronkan maknanya dengan menyatakan bahwa yang dimaksud adalah tidak ada persyaratan pada satu rakaat karena sudah ada nash bahwa ia dua rakaat. Dalam hal ini, penyebutan keduanya hanya sebagai bentuk mengingatkan bilangan yang lebih tinggi dengan bilangan yang lebih rendah. Seandainya ia shalat lebih dari dua rakaat, maka sah.

Lahiriahnya, disyaratkan apabila seseorang hendak memberi salam dari setiap dua rakaat, agar mendapatkan sebutan dua rakaat. Dan tidak sah seandainya ia shalat empat rakaat, misalnya, dengan satu kali salam. Perkataan an-Nawawi mengindikasikan bahwa ia sah.

Perkataan: [مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ] “Selain fardhu.” Lafazh ini untuk menghindari dimasukkannya shalat Shubuh misalnya. Bisa jadi yang dimaksud adalah shalat fardhu itu sendiri dan yang berkaitan dengannya, sehingga dihindari dari dimasukkannya shalat ratib (sunnah) seperti dua rakat fajar, misalnya.

An-Nawawi berkata dalam *al-Aẓkâr*: “Seandainya seseorang berdoa dengan doa *istikharah* setelah sunnah ratib shalat Zhuhur, misalnya atau shalat-shalat ratib lainnya dan juga shalat-shalat sunnah mutlak, baik ia terbatas pada dua rakaat atau lebih, maka tetap sah.” Demikian di sini, ia menyebutkannya secara mutlak, tapi perlu dikritisi.

Lebih kuat untuk dikatakan: Jika seseorang meniatkan shalat itu sendiri dan shalat *istikharah* secara bersamaan, maka sah. Berbeda apabila ia tidak berniat. Berbeda hukumnya dengan shalat Tahiyyatul Masjid sebab yang dimaksud dengannya adalah mengaktifkan tempat dengan doa, sedangkan yang dimaksud dengan shalat *istikharah* adalah berdoa setelahnya atau di dalamnya. Dan tidak mungkin sah juga bagi orang yang mendadak memiliki permohonan setelah selesainya shalat, sebab lahiriah hadits menyatakan bahwa shalat dan doa tersebut dilakukan setelah adanya kehendak untuk melakukan suatu perkara.

An-Nawawi menginformasikan bahwa yang dibaca dalam dua rakaat itu adalah surah Al-Kâfirûn dan Al-Ikhlâsh.

Guru kami berkata di dalam kitabnya, *Syarh at-Tirmidzi*: “Saya tidak menemukan dalilnya. Bisa jadi beliau menyamakan keduanya dengan dua rakaat fajar dan dua rakaat setelah Maghrib.” Ia melanjutkan: “Kedua ayat tersebut sesuai dengan kondisi karena mengandung makna ikhlas dan tauhid, sedangkan orang yang ber-*istikharah* memerlukan hal itu.”

Guru kami juga berkata: “Sungguh tepat membaca di dalamnya seperti firman-Nya: ﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ﴾ ‘Dan Rabbmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki’ (QS. Al-Qashash [28]: 68) dan firman-Nya: ﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ﴾ ‘Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka.’ (QS. Al-Ahzâb [33]: 36).”

Perlu saya katakan: Yang lebih sempurna lagi adalah membaca pada masing dari kedua rakaat itu, surah dan ayat yang pertama disebutkan (surah Al-Ikhlâsh dan ayat 68 surah Al-Qashash) pada shalat yang pertama (dua rakaat fajar), dan dua lainnya (surah Al-Kâfirûn dan ayat 36 surah Al-Ahzâb) pada shalat yang satu lagi (dua rakaat setelah Maghrib).”

Dari perkataan: ((مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ)) dapat disimpulkan bahwa perintah shalat dua rakaat *istikharah* bukanlah wajib. Di dalam *Syarh at-Tirmidzi*, guru kami berkata: “Saya tidak melihat pihak yang mengatakan wajibnya *istikharah* karena adanya perintah terkait hal tersebut dan menyerupakannya dengan pengajaran satu surah dari al-Qur-an, sebagaimana mereka berargumen dengan yang seperti itu mengenai wajibnya bertasyahhud di dalam shalat karena adanya perintah terkait hal tersebut pada perkataan: ((فَلْيَقُلْ)) dan menyerupakannya dengan pengajaran satu surah dari al-Qur-an. Jika ada yang mengatakan: perintah tersebut berkaitan dengan persyaratan, yaitu perkataan: ((إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ)) ‘Apabila salah seorang dari kalian berkeinginan untuk melakukan suatu perkara’, maka kita katakan: demikian juga terkait tasyahhud, yang diperintahkan melakukannya hanya orang yang shalat. Dapat dibedakan; jika keduanya sama dalam keterangan yang disebutkan bahwa tasyahhud bagian dari shalat juga, maka hukum wajibnya diambil dari sabda beliau: ((صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي)) ‘Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat.’ Yang menunjukkan tidak wajibnya *istikharah* adalah yang menunjukkan tidak wajibnya shalat melebihi lima waktu, yaitu dalam hadits: ((هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ)) ‘Apakah aku memiliki kewajiban lainnya? Beliau menjawab: ‘Tidak, kecuali jika kamu melakukan perkara sunnah.’” Selesai.

Demikian pendapatnya, kendati relevan untuk dijadikan dalil tidak wajibnya dua rakaat *istikharah*, namun tidak menutup kemungkinan untuk menjadikannya dalil wajibnya doa *istikharah*. Sepertinya mereka memahami bahwa perintah di dalamnya mengandung makna petunjuk, sehingga mereka menariknya dari sunnah-sunnah wajib. Ketika ia mengandung dzikir kepada Allah dan penyerahan urusan kepada-Nya, maka ia pun menjadi dianjurkan, *wallâhu a'lam*.

Lalu kami mengatakan: Itu jelas berkaitan dengan diakhirkannya doa dari shalat. Seandainya seseorang berdoa dengannya di tengah shalat, maka bisa jadi sah. Dan bisa jadi mengikuti urutan didahulukannya memulai shalat sebelum doa, sebab letak doa di dalam shalat adalah sujud atau tasyahhud.

Ibnu Abi Jamrah berkata: “Hikmah didahulukannya shalat atas doa, karena yang dimaksud dengan *istikharah* adalah terjadinya penyatuan antara dua kebaikan; dunia dan akhirat, sehingga perlu untuk mengetuk pintu Raja Diraja. Dan untuk hal itu, tidak ada hal yang paling manjur dan sukses selain shalat, karena ia mengandung pengagungan kepada Allah, sanjungan dan pengharapan kepada-Nya, baik kesudahannya maupun kondisi terkini.”

Perkataan: [اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ] “Ya Allah, sungguh aku meminta pilihan terbaik pada-Mu dengan ilmu-Mu.” Huruf *bab* (pada perkataan: بِعِلْمِكَ) bermakna *ta’lîl* (menyebutkan alasannya), artinya karena Engkau Mahamengetahui. Demikian pula fungsinya pada perkataan: ((بِقُدْرَتِكَ)). Bisa jadi ia bermakna *isti’ânah* (meminta tolong) seperti firman-Nya: ﴿يَسِّرْ اللَّهُ مَجْرَدَهَا﴾ “Dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar.” (QS. Hud [11]: 41). Bisa jadi juga, ia bermakna *isti’tâf* (menjadikan sebagai perantara) seperti firman-Nya: ﴿قَالَ رَبِّ إِنَّمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ﴾ “Dia (Musa) berkata: ‘Ya Rabbku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku.’” (QS. Al-Qashash [28]: 17)

Perkataan: [وَأَسْتَعِذُّكَ] “Aku memohon kekuatan kepada-Mu.” Yaitu aku memohon pada-Mu agar menjadikan kekuatan bagiku atas hal itu. Bisa jadi, maknanya adalah: أَظْلُبُ مِنْكَ أَنْ تَقْدِرَ لِي (Aku memohon pada-Mu

agar memudahkannya bagiku). Dan yang dimaksud dengan التَّقْدِيرُ (dari kalimat: أَنْ تُقْدِرَهُ) di sini adalah التَّيْسِيرُ (memudahkan).

Perkataan: [وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ] “Aku memohon sesuatu dari anugerah-Mu.” Ini mengisyaratkan bahwa pemberian Rabb merupakan *fadh*l (karunia) dari-Nya, dan tidak ada seorang pun yang memiliki hak terhadap nikmat-nikmat-Nya, sebagaimana pendapat Ahlus Sunnah.

Perkataan: [فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ] “Sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau Mahamengetahui sedang aku tidak mengetahui, Engkau adalah Mahamengetahui.” Ini mengisyaratkan bahwa ilmu dan kekuasaan hanya milik Allah, tidak dimiliki oleh hamba sedikit pun dari itu selain apa yang ditakdirkan oleh Allah untuknya. Seolah ia berkata: “Engkau ya Rabb Mahakuasa sebelum Engkau menciptakan kekuasaan itu padaku, ketika Engkau menciptakannya padaku dan setelah Engkau menciptakannya.”

Perkataan: [اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ] “Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini.” Di dalam riwayat Ma’an dan lainnya: ((فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ)) “Maka bila Engkau mengetahui urusan ini.”

Abu Dawud menambahkan di dalam riwayat Abdurrahman bin Muqatil dari Abdurrahman bin Abil Mawal: ((الَّذِي يُرِيدُ)). Ditambahkan di dalam riwayat Ma’an: ((ثُمَّ يُسَمِّيهِ بِعَيْنِهِ)) “Kemudian ia menyebutkannya secara persis.” Hal itu disebutkan di akhir hadits dalam bab ini. Lahiriah redaksinya menyebutkan bahwa hendaknya ia mengucapkannya (dengan suara). Bisa jadi, cukup dengan menghadirkannya dengan hatinya ketika berdoa. Berdasarkan pengertian pertama, maka penyebutannya itu dilakukan setelah doa. Dan berdasarkan pengertian kedua, maka kalimat yang disebutkan itu dalam posisi *hal*, dan asumsi kalimatnya: “Hendaklah ia berdoa sembari menyebutkan hajatnya.”

Mengenai perkataan: ((إِنْ كُنْتَ)), al-Karmani menganggap musykil dimuatnya dengan pola “keraguan” (apabila) di sini, dan tidak boleh ragu terhadap Allah sebagai Yang Mahamengetahui. Lalu ia memberikan jawaban bahwa keraguan itu mengenai pengetahuan tentang kebaikan atau kejahatan, bukan keraguan pada asal pengetahuan itu.

Perkataan: [وَمَعَايِشِي] “Dan penghidupanku.” Abu Dawud menambahkan: ((وَمَعَادِي)) “Dan tempat kembaliku.” Ini menguatkan bahwa yang dimaksud dengan الْمَعَاشُ adalah الْحَيَاةُ (kehidupan). Bisa jadi yang dimaksud dengan الْمَعَاشُ adalah sesuatu yang dijadikan hidup di dalamnya (penghidupan). Karena itu, terdapat di dalam hadits Ibnu Mas’ud pada sebagian jalurnya sebagaimana disebutkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Ausath*: ((فِي دِينِي وَدُنْيَايَ)) “Di dalam agama dan duniaku.” Dan di dalam hadits Abu Ayyub sebagaimana disebutkan oleh ath-Thabrani: ((فِي دُنْيَايَ وَآخِرَتِي)) “Di dalam duniaku dan akhiratku.” Ibnu Hibban menambahkan di dalam riwayatnya: ((وَدِينِي)) “Dan agamaku.” Dan di dalam hadits Abu Sa’id: ((فِي دِينِي وَمَعِيشَتِي)) “Di dalam agamaku dan penghidupanku.”

Perkataan: [وَعَاقِبَةُ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ] “Dan akibatnya terhadap diriku—atau beliau mengatakan: di dalam urusan dunia dan akhiratku.” Keraguan berasal dari perawi, dan jalurnya tidak berbeda mengenai hal itu. Di dalam hadits Abu Sa’id redaksinya terbatas pada: ((عَاقِبَةُ أَمْرِي)), dan terkadang: ((فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ)), dan terkadang pula: ((فِي دِينِي وَفِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ)). Perlu saya katakan: Keraguan itu sama sekali tidak terdapat pada hadits Abu Ayyub dan Abu Hurairah.

Perkataan: [فَأَقْدَرُهُ لِي] “Serta takdirkanlah (tetapkanlah) kebaikan bagiku.” Abul Hasan al-Qabisi berkata: “Penduduk negeri kami meng-*kasrah*-kan huruf *dal*, sementara penduduk bagian timur men-*dhammah*-kannya.

Al-Karmani berkata: “Makna perkataan perkataannya adalah: jadikanlah ia ditakdirkan untukku atau takdrikanlah ia. Ada yang mengatakan: Maknanya mudahkanlah ia bagiku. Ma’an menambahkan: ((وَيَسِّرُهُ لِي وَبَارِكْ لِي فِيهِ)) ‘Mudahkanlah ia bagiku dan berkahilah aku padanya.’”

Perkataan: [فَأَصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ] “Maka singkirkanlah persoalan tersebut dan jauhkanlah aku darinya.” Yaitu hingga hatinya tidak tetap bergantung kepada perkara itu setelah dipalingkan darinya. Penggalan ini mengandung dalil bagi Ahlus Sunnah bahwa kejahatan

termasuk takdir Allah kepada hamba, karena jikalau Dia mampu untuk menciptakannya, tentu Dia pun mampu untuk memalingkannya dan Dia tidak perlu memohon agar dipalingkan darinya.

Perkataan: [وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ] “Serta takdirkanlah (tetapkanlah) kebaikan bagiku di mana saja kebaikan itu berada.” Di dalam hadits Abu Sa’id setelah perkataan: ((وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ أَيْنَمَا كَانَ)) disebutkan: ((لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ)).

Perkataan: [ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ] “Kemudian berikanlah keridhaan-Mu kepadaku.” Lafazh: رَضِّنِي dibaca dengan men-tasydid-kan huruf *dhad*. Di dalam riwayat Qutaibah disebutkan: ((ثُمَّ أَرْضِّنِي بِهِ)) yaitu jadikanlah aku ridha. Di dalam sebagian jalur hadits Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam (*al-Mu’jam*) *al-Ausath* disebutkan: ((وَرَضَّنِي بِقَضَائِكَ)) “Dan ridhailah aku dengan qadha (ketetapan)-Mu.”

Di dalam hadits Abu Ayyub disebutkan: ((وَرَضَّنِي بِقَدَرِكَ)) “Dan ridhailah aku dengan takdir-Mu.” Rahasia di balik ini, hatinya tidak lagi bergantung pada urusan tersebut, sehigga membuat pikirannya tidak tenang. Ridha adalah tenangnya jiwa kepada qadha (ketetapan Allah).

Hadits bab ini menunjukkan belas kasih Nabi ﷺ kepada umatnya dan bagaimana beliau mengajarkan mereka semua apa yang bermanfaat bagi mereka, baik di dalam urusan agama ataupun urusan dunia mereka.

Di sebagian jalurnya yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani pada hadits Ibnu Mas’ud disebutkan bahwa beliau ﷺ selalu berdoa dengan doa ini apabila ingin melakukan sesuatu.

Hadits bab ini juga menerangkan bahwa seorang hamba tidak dikatakan mampu kecuali bersamaan dengan perbuatannya, bukan sebelumnya. Allah-lah Pencipta ilmu dengan sesuatu bagi seorang hamba, keinginannya dan kemampuannya. Sebab, wajib atas seorang hamba untuk mengembalikan seluruh perkara kepada Allah, meminta daya dan kekuatan kepada-Nya, serta memohon kepada Rabbnya dalam segala urusannya.

Hadits bab ini juga dijadikan dalil bahwa perintah dengan sesuatu bukan berarti larangan terhadap lawannya, sebab seandainya demikian, tentu cukup dengan perkataan: ((إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ خَيْرٌ لِّيْ)) “Apabila Engkau mengetahui bahwa ia (urusan itu) Lebih baik bagiku” dan tidak perlu lagi perkataan: ((وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِّيْ الْح)) “Dan apabila Engkau mengetahui bahwa ia buruk bagiku” Sebab apabila bukan baik, maka ia pasti buruk. Namun keterangan ini perlu dikritisi sebab kemungkinan ada perantara.

Terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai apa yang dilakukan oleh orang yang ber-*istikharah* setelah ber-*istikharah*?

Ibnu Abdis Salam berkata: “Ia melakukan apa yang telah disepakati.” Di antara dalil yang bisa dijadikannya pegangan adalah perkataan pada sebagian jalur hadits Ibnu Mas’ud, di akhirnya: ((ثُمَّ يَغْزِمُ)) “Kemudian ia berazam.” Dan awal haditsnya: ((إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَمْرًا فَلْيَقُلْ)) “Apabila seseorang kalian menginginkan suatu perkara, maka hendaklah ia mengucapkan: ‘....’”

An-Nawawi di dalam *al-Adzkâr* berkata: “Ia melakukan setelah ber-*istikharah* apa yang membuat dadanya tenang.” Di antara dalil yang dapat dijadikan pegangan adalah hadits Anas riwayat Ibnus Sunni: ((إِذَا هَمَمْتَ بِأَمْرٍ فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ سَبْعًا ثُمَّ انْظُرْ إِلَى الَّذِي يَسْبِقُ فِي قَلْبِكَ فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيهِ)) “Apabila engkau hendak melakukan suatu perkara, maka ber-*istikharah*-lah (mintalah pilihan terbaik) kepada Rabbmu sebanyak tujuh kali, kemudian perhatikanlah apa yang lebih dahulu menghampiri hatimu, sebab kebaikan ada di situ.” Hadits ini jika valid, tentu ia menjadi pegangan, tetapi sanadnya sangatlah lemah. Dan yang menjadi pegangan adalah pendapat bahwa ia tidak melakukan hal yang membuat lapang dadanya apabila di dalamnya terdapat dorongan nafsu yang kuat sebelum ber-*istikharah*. Keterangan ini diisyaratkan oleh perkataan di akhir hadits Abu Sa’id: ((وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ)).



Doa Ketika Berwudhu

٥٠- بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْوُضُوءِ⁸²

(٦٣٨٣) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ ((عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ بِهِ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدِ أَبِي عَامِرٍ. وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِيهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ مِنَ النَّاسِ)).

6383. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata: “Nabi ﷺ meminta dibawakan air lalu berwudhu dengannya. Lalu beliau mengangkat kedua tangannya seraya berucap: ‘Ya Allah, ampuni Ubaid, Abu Amir.’ Aku melihat putihnya kedua ketiak beliau. Beliau berucap lagi: ‘Ya Allah, tempatkan ia pada hari Kiamat atas kebanyakan makhluk-Mu dari kalangan manusia.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْوُضُوءِ] “Bab: Doa ketika berwudhu.” Al-Bukhari menyebutkan di bab ini hadits Abu Musa: “Nabi ﷺ minta dibawakan air lalu berwudhu dengannya. Lalu Nabi mengangkat dua tangannya seraya berucap: ‘Ya Allah, ampuni Ubaid, Abu Amir.’” Demikian secara ringkas, selengkapnya di Kitab “al-Maghâzî” Bab: “*Ghazwah Authâs*.” []

⁸² Di dalam naskah (ص) tercantum: باب الوضوء عند الدعاء.

Doa Apabila Menaiki Jalan Di Atas Bukit

٥١ - بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا عَلَا عَقَبَةً⁸³

(٦٣٨٤) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ⁸⁴ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، وَلَكِنْ تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا. ثُمَّ أَتَى عَلِيٍّ وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ، قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَإِنَّهَا كُنُوزٌ مِنَ كُنُوزِ الْجَنَّةِ. أَوْ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كُنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ((.

6384. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Ayyub dari Abu Utsman dari Abu Musa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Pernah kami bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan. Kami bila naik, bertakbir. Lalu Nabi ﷺ berkata:

⁸³ Ditambahkan di dalam naskah (ص) tertulis: خير عقبى عقبة وعاقبة واحد وهو آخره.

⁸⁴ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

‘Hai manusia, kasihani diri kalian (dengan merendahkan suara), sebab kalian tidak meminta kepada Dzat yang tuli atau tidak ada. Tetapi kalian meminta kepada Dzat Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat.’ Kemudian beliau mendatangi dan aku berkata di dalam hati: ‘Tiada daya serta upaya melainkan kepada Allah.’ Beliau berkata: ‘Hai Abdullah bin Qais, katakanlah: *Lâ haula walâ quwwata illâ billâh* (Tiada daya dan upaya melainkan kepada Allah), sebab ia merupakan satu dari harta-harta simpanan Surga.’ Atau beliau berkata: ‘Maukah kalian aku tunjukkan kepada satu kalimat yang merupakan satu dari harta-harta simpanan Surga?’ *Lâ haula walâ quwwata illâ billâh* (Tiada daya serta upaya melainkan kepada Allah).”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا عَلَا عَقَبَةً] “Bab: Doa apabila menaiki jalan di atas bukit.” Demikian al-Bukhari, membuat judulnya dengan kata الدعاء. Ia menyebutkan dalam hadits tentang takbir. Sepertinya ia menyimpulkannya dari lafazh hadits: ((إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا)) “Sungguh kalian tidak memohon kepada Dzat yang tuli lagi tidak ada.” Di sini, takbir dinamakan dengan doa (permohonan).

SYARAH HADITS

Perkataan: [أَيُّوبُ] “Ayyub.” Ia adalah (Ayyub) as-Sikhtiyani. Abu Utsman adalah (Abu Utsman) an-Nahdi.

Perkataan: [كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ] “Pernah kami bersama Nabi ﷺ di dalam sebuah perjalanan.” Saya belum menemukan ada yang memastikan perjalanan tersebut.

Perkataan: [ارْزِعُوا] “Kasihani diri kalian (dengan merendahkan suara).” Dibaca dengan *hamzah washal* yang di-*kasrah*-kan, lalu huruf *ba* yang di-*fathah*-kan, artinya kasihani diri kalian dan jangan dipaksakan.

Perkataan: [فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ] “Sebab kalian tidak meminta kepada Dzat yang tuli.” Akan dibahas pada Kitab “at-Tauhîd.”

Perkataan: [كَنْزٌ] “Satu harta simpanan.” Ia dinamakan *kanz* karena seperti harta simpanan dalam hal nilai dan produknya di mata manusia.

Perkataan: [أَوْ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كَنْزٌ إِلَيَّ] “Atau beliau berkata: ‘Maukah kalian aku tunjukkan kepada satu kalimat yang merupakan satu dari’ Keraguan ini berasal dari perawi, apakah beliau berkata: ((قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ)) atau berkata: ((أَلَا أَدُلُّكَ)) dan seterusnya. Nanti akan disampaikan pada Kitab “al-Qadar” dari riwayat Khalid al-Hazza’ dari Abu Utsman dengan lafazh: “Kemudian beliau berkata: ‘Wahai Abdullah bin Qais, maukah aku ajarkan kepadamu satu kalimat’”

Nanti di bagian akhir Kitab “ad-Da’awât” juga akan disampaikan dari jalur Sulaiman at-Timi dari Abu Utsman dengan lafazh: “Kemudian beliau berkata: ‘Wahai Abu Musa—atau: ‘Wahai Abdullah bin Qais— ((أَلَا أَدُلُّكَ إِلَيَّ)) ‘Maukah aku tunjukkan kepadamu ...’”, tidak ada redaksi yang menunjukkan adanya keraguan.

Pada dua jalur ini disebutkan penjelasan mengapa Nabi mengatakan: ((إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ)) “Sesungguhnya kalian tidak memohon kepada Dzat yang tuli”, yaitu karena di dalam riwayat Sulaiman disebutkan: ((فَلَمَّا عَلَا عَلَيْهَا رَجُلٌ نَادَى فَرَفَعَ صَوْتَهُ)) “Tatkala seorang laki-laki menaiki jalan di atas bukit, ia memanggil dengan mengangkat suaranya.” Di dalam riwayat Khalid disebutkan: ((فَجَعَلْنَا لَا نَصْعَدُ شَرْقًا إِلَّا رَفَعْنَا أَصْوَاتَنَا بِالتَّكْبِيرِ)) “Maka tidaklah kami memanjat di ketinggian kecuali kami keraskan suara-suara kami.” Di sebagian naskah tercantum: ((أَصَمًّا)), sepertinya ini mengikuti harakat lafazh: ((غَائِبًا)) dan perkataan: ((بَصِيرًا)). Di dalam riwayat itu, disebutkan: ((قَرِيبًا)). Nanti akan dijelaskan hadits tersebut secara panjang lebar di dalam Kitab “al-Qadar”, *insya Allah*.

Perkataan: ((لَا حَوْلَ)) boleh berada pada posisi *jar* (dalam *i’rab*) karena menjadi *badal* dari perkataan: ((عَلَى كَنْزٍ)), dan boleh juga berada pada posisi *nashb* dengan asumsi kalimat: اُعْنِي. Begitu juga boleh berada pada posisi *rafa’* dengan asumsi kalimat: هُوَ. []

Doa Menuruni Lembah, Di dalamnya Ada Hadits Jabir رضي الله عنه

٥٢ - بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا هَبَطَ وَادِيًّا.
فِيهِ حَدِيثُ جَابِرٍ رضي الله عنه.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا هَبَطَ وَادِيًّا فِيهِ حَدِيثُ جَابِرٍ] “Bab: Doa apabila menuruni lembah, mengenainya terdapat hadits Jabir رضي الله عنه.” Demikian ditetapkan di dalam naskah riwayat al-Mustamli dan al-Kusymihani, sedangkan pada naskah riwayat perawi selain keduanya tidak disebutkan. Yang dimaksud dengan hadits Jabir adalah apa yang telah dikemukakan di dalam Kitab “al-Jihâd” dan di dalam Bab: “*at-Tasbîh idza habatha wâdiyan*” dari haditsnya dengan lafazh: ((كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا)) “Dulu apabila berjalan naik, kami bertakbir, dan apabila menurun, kami bertasbih.” Setelahnya, al-Bukhari berkata: “Bab: ‘*at-Takbîr idza ‘ala syarafan*.’” Di dalamnya, al-Bukhari mengetengahkan hadits Jabir juga tetapi dengan lafazh: ((وَإِذَا نَزَوْنَا)) “Dan apabila berjalan menurun” menggantikan kata: نَزَلْنَا. Makna التَّصَوُّبُ adalah الْأَنْحِدَارُ (turun).

Ditemukan dengan lafazh: ((هَبَطْنَا)) “Kami turun” pada hadits ini sebagaimana diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Khuzaimah. Saya telah mengisyaratkan syarahnya di sana.

Adapun korelasi ucapan takbir ketika naik ke tempat yang tinggi, karena mencari ketinggian dan ketinggian amat dicintai oleh jiwa karena mengandung rasa kebesaran. Karenanya, disyariatkan bagi orang yang mengalaminya untuk mengingat kebesaran Allah, dan bahwa Dia lebih besar dari segala sesuatu, lantas bertakbir untuk-Nya untuk bersyukur kepada-Nya akan hal itu sehingga Dia menambahkan karunia-Nya kepadanya.

Sedangkan korelasi ucapan tasbih ketika berjalan menurun, karena tempat yang rendah merupakan tempat yang sempit, sehingga disyariatkan untuk bertasbih sebab ia termasuk sebab diraihnya kemudahan, sebagaimana terdapat pada kisah Yunus  ketika ia bertasbih di dalam kegelapan, lalu diselamatkan dari kesulitan.



Doa Apabila Hendak Bepergian Atau Pulang

٥٣ - بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَوْ رَجَعَ

فِيهِ يَخْيِي بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسٍ.

Di dalamnya terdapat riwayat Yahya bin Abi Ishaq dari Anas.

(٦٣٨٥) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنَا^{٨٥} مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ ((عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ^{٨٦} عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الْأَرْضِ ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ ثُمَّ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آيُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ. صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ)).

6385. Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan kepada kami dari Nafi' dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya apabila Rasulullah ﷺ kembali dari suatu peperangan, haji atau umrah, beliau bertakbir pada setiap tempat yang tinggi dari permukaan bumi sebanyak tiga kali takbir, kemudian mengucapkan:

⁸⁵ Di dalam naskah (ق) tercantum: حَدَّثَنِي.

⁸⁶ Di dalam naskah (ق) tercantum: عَنْ ابْنِ عُمَرَ.

‘Tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali, bertaubat, beribadah, dan memuji Rabb kami. Maha Benar Allah dengan janji-Nya, Dia menolong hamba-Nya dan Dia sendiri yang mengalahkan golongan (yang bersekutu untuk menyerang Nabi ﷺ bersama kaum Muslimin di Perang Khandaq).’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَوْ رَجَعَ، فِيهِ يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسٍ] “Bab: Doa apabila hendak bepergian atau pulang di dalamnya terdapat riwayat Yahya bin Abi Ishaq dari Anas.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat al-Hamawi dari al-Farabrai. Sepertinya juga dalam naskah riwayat Abu Zaid al-Marwazi darinya tapi dengan huruf *wawu* sebagai huruf ‘*athaf* (penghubung) menggantikan lafazh: باب.

Yang dimaksud dengan hadits Yahya bin Abu Ishaq al-Marwazi tersebut menurut perkiraan saya adalah hadits yang di awalnya: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ مِنْ خَيْبَرَ وَقَدْ أُرْدَتْ صَفِيَّةٌ، فَلَمَّا كَانَ بَعْضُ الطَّرِيقِ عَثَرَتْ النَّاقَةُ)) “Bahwasanya Nabi ﷺ datang dari Khaibar dengan memboncengkan Shafiiyyah. Ketika berada di sebagian jalan, unta tersungkur”, sebab di akhirnya disebutkan:

((فَلَمَّا أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ: آيُبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ. فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُهَا حَتَّى دَخَلَ الْمَدِينَةَ))

“Ketika kami sudah berada di gerbang kota Madinah, beliau berucap: ‘Kami kembali, bertaubat, beribadah dan kami memuji Rabb kami.’ Beliau masih terus mengucapkan itu hingga masuk ke Madinah.”

Hadits ini telah dikemukakan secara *maushul* pada bagian akhir Kitab “al-Jihâd” dan di dalam Kitab “al-Adab” serta di bagian akhir Kitab “al-Libâs”, dan sudah saya jelaskan di sana. Kecuali pembicaraan terakhir di sini, saya memang menjelaskannya di sini. Isma’il di dalam hadits *maushul* tersebut adalah (Isma’il) bin Abi Uwais.



Perkataan: [كَانَ إِذَا قَمَلَ] “Apabila Rasulullah ﷺ kembali.” Dengan huruf *qaf* lalu *fa*, artinya رَجَعَ (pulang), sewazan dan semakna dengannya.

Ada tambahan dalam riwayat Muslim pada riwayat Ali bin Abdullah al-Azdi dari Ibnu Umar di awalnya: “Bila sudah duduk tegak di atas untanya keluar menuju suatu perjalanan, beliau bertakbir tiga kali kemudian mengucapkan: ((سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا)) ‘Mahasuci Allah yang telah menundukan (binatang) ini kepada kami.’”

Lalu ia menyebutkan haditsnya, hingga perkataan: ((وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ)). lalu ia menambahkan: ((أَيُّوْنَ تَأْتِيُوْنَ)), demikian haditsnya. Tambahan ini diisyaratkan oleh al-Bukhari di dalam judul bab dengan perkataannya: ((إِذَا أَرَادَ سَفَرًا)) “Apabila hendak bepergian.”

Perkataan: [مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ] “Dari suatu peperangan, haji atau umrah.” Lahirlahnya menunjukkan kekhususan bacaan tersebut dengan tiga perkara ini, namun hukumnya tidak demikian menurut jumhur. Sebaliknya, disyariatkan mengucapkannya setiap perjalanan apabila ia perjalanan taat seperti silaturrahim dan menuntut ilmu, karena semua itu mengandung sebutan taat. Ada yang berkata: “Dapat pula beralih kepada perjalanan yang mubah karena seorang yang bepergian tidak mendapat pahala di dalamnya, sehingga tidak menutup kemungkinan ia melakukan perbuatan yang menghasilkan pahala.”

Ada lagi pendapat mengatakan: “Disyariatkan juga pada perjalanan maksiat karena pelakunya lebih memerlukan pahala dari orang lain.” Alasan ini disanggah, karena pihak yang mengkhususkannya dengan perjalanan taat tidak menghalangi orang yang melakukan perjalanan tersebut dalam hal yang mubah atau maksiat untuk memperbanyak berdzikir. Perselisihan pendapat hanya pada kekhususan dzikir ini pada waktu yang dikhususkan. Sejumlah ulama berpendapat, doa tersebut bersifat khusus karena ia termasuk ibadah yang dikhususkan, yang disyariatkan baginya dzikir yang dikhususkan sehingga menjadi khusus dengannya seperti dzikir yang *ma'tsur* setelah adzan dan shalat.

Sahabat yang meriwayatkan itu membatasinya pada tiga perkara tersebut karena perjalanan Nabi ﷺ terbatas padanya. Karena itulah, al-Bukhari membuat judulnya dengan safar (perjalanan). Hanya saja ia menyinggung hal yang ditunjukkan oleh lahiriahnya, maka al-Bukhari membuat judul di bagian akhir bab-bab tentang umrah: Bab “*Mâ yaqûlu idza raja’a minal ghazwi awil hajji awil ‘umrati.*”

Perkataan: [يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرْفٍ] “Beliau bertakbir pada setiap tempat yang tinggi.” Lafazh شَرْفٌ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin* dan *ra*, setelahnya huruf *fa*, yaitu tempat yang tinggi.

Di dalam riwayat Muslim dari riwayat Ubaidullah bin Umar al-Umari dari Nafi’ dengan lafazh: ((إِذَا أَرَفَى عَلَى ثَنِيَّةٍ)) “Apabila naik ke atas bukit tsaniyyah.” Makna أَرَفَى adalah اِرْتَفَعَ (naik). Lafazh ثَنِيَّةٌ dibaca dengan huruf *tsa*, kemudian huruf *nun*, kemudian huruf *ya* yang *di-tasydid*-kan, yaitu عَقَبَةٌ (jalan di atas bukit). أَرَفَى dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa*, setelahnya huruf *dal* yang tidak *di-tasydid*-kan, kemudian huruf *fa*, kemudian huruf *dal*. Yang lebih populer, tafsirnya adalah tempat yang tinggi. Ada yang mengatakan: “Ia adalah tanah yang datar.” Ada lagi yang mengatakan: “Lapangan kosong tanpa pepohonan atau lainnya.” Ada lagi yang mengatakan: “Lembah yang keras berbatu.”

Perkataan: [ثُمَّ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْح] “Kemudian mengucapkan: “Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan seterusnya.” Bisa jadi bahwa beliau ﷺ menyebutkan dzikir ini setelah takbir saat beliau berada di tempat yang tinggi. Bisa jadi juga: “Takbir tersebut khusus dengan tempat yang tinggi dan tempat setelahnya apabila ia luas dengan menyempurnakan dzikir yang disebutkan itu. Jika tidak, apabila berjalan menurun, beliau selalu ber-*tasbih* sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Jabir.” Bisa jadi juga: “Beliau menyempurnakan dzikir secara mutlak setelah *takbir*, lalu membaca *tasbih* bila berjalan menurun.” Al-Qurthubi berkata: “Membaca *tablil* setelah *takbir* menunjukkan Dia ﷻ adalah Dzat yang Tunggal dalam mengadakan seluruh apa yang ada, dan bahwa Dialah sesembahan di seluruh tempat.”

Perkataan: [آيُونَ] “Kami kembali.” Jamak dari kata آيٌ artinya رَاجِعٌ (orang yang kembali), baik wazan maupun maknanya. Posisinya dalam kalimat adalah sebagai khabar muftada’ yang tidak disebutkan, asumsi kalimat lengkapnya: نَحْنُ آيُونَ (kami kembali). Dan maksudnya bukan menginformasikan perihal kembali semata, karena jika begitu samalah tidak ada artinya. Tetapi maksudnya kembali dalam kondisi yang khusus, yaitu mereka melakukan ibadah yang khusus dan memiliki sifat (kriteria) dengan sifat-sifat yang disebutkan itu.

Perkataan: [تَائِبُونَ] “Kami juga bertaubat.” Ini mengisyaratkan adanya keterbatasan di dalam beribadah. Beliau ﷺ mengatakan hal itu sebagai bentuk tawadhu’ beliau, atau sebagai pengajaran bagi umatnya. Atau yang dimaksud adalah umatnya sebagaimana telah dijelaskan. Kadang kata taubat dipakai untuk maksud kontinuitas dalam ketaatan. Sehingga yang dimaksud adalah kiranya mereka tidak melakukan dosa.

Perkataan: [صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ] “Maha Benar Allah dengan janji-Nya.” Yaitu terdapat apa yang dijanjikan-Nya berupa dimenangkannya agama-Nya sebagaimana dinyatakan di dalam firman Allah ﷻ : ﴿ وَعَدَكُمْ اللَّهُ مَغَانِدَ كَثِيرَةٍ ﴾ “Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak,” (QS. Al-Fath [48]: 20) dan firman-Nya: ﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ ﴾ “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.” (QS. An-Nûr [24]: 55) Dan ini terjadi pada perjalanan perang dan korelasinya dengan perjalanan haji dan umrah adalah firman Allah ﷻ : ﴿ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ﴾ “Bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman.” (QS. Al-Fath [48]: 27)

Perkataan: [وَنَصَرَ عَبْدَهُ] “Dia menolong hamba-Nya.” Yaitu, jiwanya.

Perkataan: [وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ] “Serta Dia sendiri yang mengalahkan golongan-golongan (yang bersekutu).” Yaitu tanpa campur tangan manusia. Ulama berbeda pendapat terkait maksud الْأَحْزَابُ di sini;

ada yang mengatakan: (1) Mereka adalah orang-orang kafir Quraisy dan bangsa Arab dan Yahudi yang sepaham dengan mereka yang berkumpul di dalam Perang Khandaq, lalu turun surah Al-Ahzâb mengenai mereka. Informasi tentang mereka telah disebutkan sebelumnya secara terperinci di dalam Kitab “al-Maghâzî.” Ada lagi yang mengatakan: (2) Yang dimaksud lebih umum dari itu.

An-Nawawi berkata: “Pendapat yang masyhur yang pertama. Ada yang mengatakan: Pendapat itu perlu dikritisi sebab harus terbatas pada dalil bahwa doa ini disyariatkan setelah Perang Khandaq. Jawabnya bahwa peperangan Nabi ﷺ yang beliau sendiri ikut pergi jumlahnya terbatas. Dan yang sesuai dari sekian peperangan itu dengan kondisi ini ialah Perang Khandaq berdasarkan lahiriah firman Allah ﷻ dalam surah Al-Ahzâb: ﴿وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ﴾ “Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan” (QS. Al-Ahzâb [33]: 25) Di dalamnya sebelum itu disebutkan: ﴿إِذْ جَاءَ نَكْمٌ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا﴾ “Ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 9)

Asalnya kata الْأَحْزَابُ adalah jamak dari kata حِزْبٌ, yaitu sekelompok orang yang berkumpul. Huruf lam menunjukkan jins (jenis), dan yang dimaksud adalah semua orang yang berkelompok (berkumpul) dari kaum kafir. Bisa jadi juga lam tersebut menunjukkan ‘ahdiyyah (kejadian belum lama) dan yang dimaksud adalah orang yang telah dikemukakan sebelumnya, dan inilah pendapat yang lebih mendekati.

Al-Qurthubi berkata: “Bisa jadi hadits ini bermakna doa, yaitu: Ya Allah hancurkanlah kelompok-kelompok itu, namun pendapat pertama lebih kuat.”



Doa Untuk Orang Yang Menikah

٥٤ - بَابُ الدُّعَاءِ لِلْمُتَزَوِّجِ

(٦٣٨٦) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ فَقَالَ: مَهِيْمٌ - أَوْ: مَهْ -؟ قَالَ: تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ. أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ)) .

6386. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Tsabit dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Nabi ﷺ melihat bekas kuning pada Abdurrahman bin Auf, lalu beliau berkata: ‘*Mahyam* (Apa kabarmu)?’—atau: ‘Lantas apa?’—, ia berkata: ‘Aku telah menikahi seorang wanita dengan (mas kawin berupa) setimbangan sekian emas.’ Beliau berkata: ‘Semoga Allah memberkahimu. Adakanlah walimah (pesta nikah) kendati dengan seekor kambing.’”

(٦٣٨٧) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو ((عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: هَلَكَ أَبِي وَتَرَكَ سَبْعَ - أَوْ تِسْعَ - بَنَاتٍ، فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ: ثَيِّبًا. قَالَ: هَلَّا جَارِيَةً

تَلَاعِبُهَا وَتَلَاعِبِكَ، أَوْ: تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ؟ قُلْتُ: هَلَاكَ
 أَبِي فَتَرَكَ سَبْعَ - أَوْ تِسْعَ - بَنَاتٍ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَجِئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ،
 فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً تَقُومُ عَلَيْهِنَّ. قَالَ: فَبَارَكَ اللَّهُ عَلَيْكَ. لَمْ يَقُلْ
 ابْنُ عُيَيْنَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عَمْرِو: بَارَكَ اللَّهُ عَلَيْكَ ((.

6387. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Amr dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: "Ayahku meninggal dunia dan meninggalkan tujuh—atau sembilan—orang anak perempuan. Lalu aku menikah dengan seorang perempuan. Nabi ﷺ berkata: 'Engkau telah menikah hai Jabir?' 'Ya,' jawabku. Beliau bertanya: 'Perawan atautakah janda?' 'Janda,' jawabku. Beliau berkata: 'Kenapa tidak perawan yang bisa engkau cumbu rayu dan ia pun mencumbu rayumu' atau: 'Engkau bisa mengajaknya tertawa dan ia mengajakmu tertawa?' Aku menjawab: 'Ayahku meninggal dan meninggalkan tujuh—atau sembilan—orang anak perempuan. Karenanya, aku tidak suka membawa kepada mereka yang sepantaran dengan mereka. Maka, aku pun menikahi seorang wanita yang dapat merawat mereka.' Beliau berkata: 'Semoga Allah memberkahimu.'"

Ibnu Uyainah dan Muhammad bin Muslim tidak meriwayatkan dari Amr: "Semoga Allah memberkahimu."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ لِلْمُتَزَوِّجِ] "Bab: Doa bagi orang yang menikah." Di bab ini terdapat hadits Anas tentang pernikahan Abdurrahman bin Auf. Telah dijelaskan di Kitab "an-Nikâh." Dan yang dimaksud di sini adalah perkataan: ((بَارَكَ اللَّهُ لَكَ)) dan perkataan: ((فَقَالَ: مَهَيْمٌ، أَوْ: مَهْ)), keraguan ini berasal dari perawi. Adapun yang menjadi pegangan adalah redaksi pada riwayat yang berisi penegasan dengan kata pertama (مَهَيْمٌ), maknanya "apa kabarmu?" Lafazh: ((مَهْ)) dalam riwayat ini adalah kata tanya, huruf *ha* merupakan perubahan dari alif (aslinya: مَا).

Dalam bab ini juga ada hadits Jabir terkait dirinya yang menikahi seorang janda, di situ disebutkan: ((هَلَا جَارِيَةٌ ثَلَاثِيَّهَا)) “Kenapa tidak perawan yang bisa engkau cumbu rayu?” Telah dijelaskan juga di dalam Kitab “an-Nikâh.” Dan yang dimaksud di sini adalah perkataan: ((تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ فُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟)) dan perkataan: ((بَارَكَ اللَّهُ عَلَيْكَ)) dan perkataan: ((تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ فُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟)). Lafazh: بِكْرًا dan ثَيِّبًا dibaca secara *manshub* karena ada kata yang dibuang (tidak disebutkan), asumsinya: أَتَزَوَّجْتَ (Apakah kamu telah menikah?). Jawabannya: ((فُلْتُ: ثَيِّبٌ)), dibaca *marfu'* karena asumsinya, misalnya: الثَّيِّبِ الَّتِي تَزَوَّجْتُهَا ثَيِّبٌ (Wanita yang aku nikahi itu seorang janda). Ada pendapat mengatakan: Sebagusnya ia dibaca secara *manshub* mengikuti redaksi pertama: أَيُّ تَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا (Yaitu aku menikahi seorang janda).

Saya katakan: Tidak menutup kemungkinan lafazh itu *manshub* karena ditulis dengan tanpa *alif* menurut dialek tersebut (Yaman).

Perkataan: [أَوْ تُضَاجِحُهَا] “Atau engkau bisa mengajaknya tertawa.” Keraguan ini berasal dari perawi, dan ini menentukan salah satu kemungkinan dalam lafazh: ثَلَاثِيَّهَا, apakah ia berasal dari kata اللَّعْبُ atau اللَّعَابُ. Keterangannya telah dikemukakan ketika menjelaskannya.

Perkataan: [لَمْ يَقُلْ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عَمْرِو: بَارَكَ اللَّهُ عَلَيْكَ] “Ibnu Uyainah dan Muhammad bin Muslim tidak meriwayatkan dari Amr: ‘Semoga Allah memberkahimu.’” Adapun riwayat Sufyan bin Uyainah, telah dikemukakan secara *maushul* di dalam Kitab “al-Maghâzî” dan Kitab “an-Nafaqât” dari jalurnya. Sedangkan riwayat Muhammad bin Muslim ath-Tha-ifi, telah diulas dalam Kitab “al-Maghâzî.”

Korelasi perkataan beliau ﷺ kepada Abdurrahman: ((بَارَكَ اللَّهُ لَكَ)) dan perkataan beliau kepada Jabir: ((بَارَكَ اللَّهُ عَلَيْكَ)), bahwa maksud yang pertama adalah kekhususannya dengan keberkahan pada istrinya, dan yang kedua cakupan keberkahan baginya pada kecemerlangan akalnya ketika mendahulukan para saudara perempuannya atas bagian untuk dirinya. Ia mengalah demi saudara-saudara perempuannya dengan tidak menikahi seorang perawan padahal ia (perawan) biasanya lebih tinggi tingkatannya bagi seorang yang masih muda ketimbang janda. []

Apa yang Dibaca Apabila Seseorang Mendatangi Istrinya (Bersenggama)

٥٥ - بَابُ مَا يَقُولُ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ

(٦٣٨٨) حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ كُرَيْبٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا)) .

6388. Utsman bin Abu Syaibah meriwayatkan kepadaku: Jarir meriwayatkan kepada kami dari Manshur dari Salim dari Kuraib dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: “Nabi ﷺ bersabda: ‘Seandainya seseorang kalian apabila hendak mendatangi istrinya (bersenggama), ia membaca: ‘Dengan nama Allah. ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkan syaitan dari apa yang engkau anugerahkan kepada kami,’ sesungguhnya apabila ditakdirkan lahiriahnya anak di antara mereka dalam hal itu, ia tidak pernah dicelakakan syaitan selama-lamanya.”



SYARAH JUDUL BAB



Perkataan: [بَابُ مَا يَقُولُ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ] “Bab: Apa yang dibaca apabila seseorang mendatangi istrinya (bersenggama).” Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas, dan di dalam lafazhnya terdapat indikasi bahwa perkataan tersebut disyariatkan ketika hendak bersenggama, sehingga kemungkinan pengertian lahiriah hadits bahwa ia disyariatkan ketika memulai senggama dapat dihilangkan. Penjelasan secara lengkap telah dikemukakan di dalam Kitab “an-Nikâh.”

Perkataan: [لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا] “Ia tidak pernah dicelakakan syaitan selama-lamanya.” Yaitu ia tidak dapat mencelakakan anak tersebut, dalam artian dapat mencelakakannya pada agama atau fisiknya. Yang dimaksud bukan menghilangkan bisikan syaitan sama sekali.



Ucapan Nabi ﷺ: "Ya Rabb Kami, Berilah Kami Kebaikan Di Dunia"

٥٦ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

(٦٣٨٩) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ
(عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبَّنَا آتِنَا
فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)).

6389. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami dari Abdul Aziz dari Anas, ia berkata: "Doa yang paling sering Nabi ﷺ baca adalah: 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari azab Neraka.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً] "Bab: Ucapan Nabi ﷺ: 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia.'" Demikian al-Bukhari menyebutkannya dengan lafazh ayat. Ia mengetengahkan hadits dari jalur Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas dengan lafazh:

⁸⁷ Di dalam naskah (ق) tercantum: اللَّهُمَّ.

((كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ آتِنَا إِلَى آخِرِ الْآيَةِ)) “Doa yang paling sering Nabi ﷺ baca adalah: ‘Ya Rabb kami, berilah kami’ hingga akhir surat.” Ia menenggangkannya di dalam Bab: “Tafsir surah Al-Baqarah” dari Abu Ma’mar dari Abdul Warits dengan sanadnya ini, tetapi lafazhnya: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ)) dan sisa redaksinya sama sepertinya.

Muslim meriwayatkannya dari jalur Isma’il bin Ulayyah dari Abdul Aziz, ia berkata:

((سَأَلَ قَتَادَةُ أَنَسًا أَيَّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً إِلَى آخِرِهِ. قَالَ: وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا.))

“Qatadah bertanya kepada Anas: ‘Apa doa yang paling sering dibacakan oleh Nabi ﷺ?’ Ia menjawab: ‘Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia’ hingga akhirnya. Ia berkata: ‘Apabila Anas hendak berdoa sesuatu, ia berdoa dengannya (doa ini).’”

Hadits ini didengar oleh Syu’bah dari Isma’il bin Ulayyah dari Abdul Aziz dari Anas secara ringkas, diriwayatkan darinya oleh Yahya bin Abi Bukair, Yahya berkata: “Lantas aku bertemu Isma’il, lalu ia meriwayatkannya kepadaku.” Lalu ia menyebutkannya sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Muslim.

Muslim menenggangkannya dari jalur Syu’bah dari Tsabit dari Anas bahwasanya Nabi ﷺ biasa berucap: ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً﴾ “Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia.” (QS. Al-Baqarah [2]: 201) Dan ini sesuai dengan judul bab.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abu Nu’aim: Abdussalam, Abu Thalut meriwayatkan kepada kami:

((كُنْتُ عِنْدَ أَنَسٍ فَقَالَ لَهُ ثَابِتٌ: إِنَّ إِخْوَانَكَ يَسْأَلُونَكَ أَنْ تَدْعُو لَهُمْ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.))

“Aku berada di sisi Anas, lalu Tsabit berkata kepadanya: ‘Sesungguhnya saudara-saudaramu memintamu agar mendoakan mereka’, maka ia berdoa: ‘Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari azab Neraka.’”

Lalu ia menyebutkan sebuah kisah, di dalamnya disebutkan: ((إِذَا آتَاكُمُ اللَّهُ ذَٰلِكَ فَقَدْ آتَاكُمُ الْخَيْرَ كُلَّهُ)) “Jika Allah memberi kalian hal itu, berarti Dia telah memberi kalian seluruh kebaikan.”

Iyadh berkata: “Beliau sering berdoa dengan ayat ini, karena ia menggabungkan semua makna doa dari urusan dunia dan akhirat.” Ia melanjutkan: “Makna *hasanah* (kebaikan) di sini menurut mereka adalah nikmat. Beliau meminta nikmat dunia dan akhirat dan perlindungan dari azab. Kita mohon pada Allah ﷻ agar melimpahkan karunia-Nya kepada kita dengan hal itu dan secara kontinu.”

Saya katakan: Ada beragam ungkapan para ulama Salaf terkait penafsiran *الْحَسَنَةُ*. Dari al-Hasan, ia berkata: “Ia adalah ilmu dan ibadah di dunia.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad shahih.

Dan darinya juga dengan sanad yang lemah: “Ia adalah rezeki yang baik dan ilmu yang bermanfaat. Dan di akhirat adalah Surga.”

Tafsir *الْحَسَنَةُ* di akhirat dengan Surga dinukil riwayatnya oleh Ibnu Abi Hatim juga dari as-Suddi, Mujahid, Isma’il bin Abi Khalid dan Muqatil bin Hayyan. Dinukil dari Ibnuz Zubair: “Mereka melakukan di dunia mereka untuk dunia mereka dan akhirat mereka.” Dinukil dari Qatadah: “Ia adalah keselamatan di dunia dan akhirat.” Dinukil dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi: “Istri yang shalihah termasuk *hasanah*.” Perkataan seperti ini juga dinukil dari Yazid bin Abi Malik.

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Sufyan ats-Tsauri, ia berkata: “*Hasanah* dunia adalah rezeki yang baik dan ilmu, sedangkan di akhirat adalah Surga.”

Dari jalur Salim bin Abdullah bin Umar, ia berkata: “*Hasanah* di dunia adalah *manna*.” Dan dari jalur as-Suddi, ia berkata: “Harta.”

Ats-Tsa'labi menukil riwayat dari as-Suddi dan Muqatil: "*Hasanah* dunia adalah rezeki yang halal dan luas, dan amal shalih. *Hasanah* akhirat adalah ampunan dan pahala." Dari Athiyyah: "*Hasanah* dunia adalah ilmu dan mengamalkannya sedangkan *hasanah* akhirat adalah diperingannya hisab dan masuk Surga." Dan dengan sanadnya dari Auf, ia berkata: "Barang siapa diberi Allah Islam, al-Qur-an, keluarga, harta dan anak, maka Dia telah memberinya kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat." Ats-Tsa'labi menukil riwayat dari para Sufi sejumlah perkataan lain yang berbeda lafazh namun sepakat maknanya, intinya: "*Hasanah* itu adalah keselamatan di dunia dan akhirat."

Al-Kasysyaf (kitab tafsir karya az-Zamakhshari^{pent}) membatasi keterangan yang dinukil ats-Tsa'labi dari Ali bahwa *hasanah* di dunia adalah wanita shalihah dan di akhirat adalah bidadari-bidadari, sedangkan azab Neraka itu adalah wanita yang buruk.

Asy-Syaikh Imaduddin bin Katsir berkata: "*Hasanah* di dunia mencakup segala bentuk permintaan di dunia berupa keselamatan, rumah yang luas, istri yang baik, anak yang berbakti, rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, kendaraan yang nyaman, sanjungan yang indah dan lainnya dari kalimat-kalimat yang terkandung dalam ungkapan mereka, sebab semuanya termasuk pada *hasanah* di dunia. Adapun *hasanah* di akhirat, maka yang tertinggi posisinya adalah masuk Surga, dan hal-hal yang mengikutinya seperti rasa aman dari *al-faza'ul akbar* (kejutan yang dahsyat) di tempat berdiri untuk hisab, dimudahkannya hisab serta perkara akhirat lainnya. Sedangkan perlindungan dari azab Neraka, ia mengindikasikan dimudahkannya faktor-faktornya di dunia seperti menjauhi hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan syubhat."

Perlu saya katakan: Atau pemberian maaf secara murni. Dan yang ia maksud dengan "hal-hal yang mengikutinya" di atas adalah hal yang dikategorikan dengannya dalam penyebutan, bukan mengikutinya secara hakiki. []

Berlindung Dari Fitnah Dunia

٥٧ - بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا

(٦٣٩٠) حَدَّثَنَا فَرَوُهُ بْنُ أَبِي الْمَغْرَاءِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُهُ هُوَ ابْنُ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ((عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا تُعَلَّمُ الْكِتَابَةُ⁸⁸: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ تُرَدَّ إِلَيَّ أَرْذَلُ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ)).

6390. Farwah bin Abul Maghra' meriwayatkan pada kami: Ubaidah, yaitu ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abu Waqqash dari ayahnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Nabi ﷺ mengajarkan kalimat-kalimat ini kepada kami sebagaimana diajarkannya tulisan: 'Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada kondisi pikun dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan azab kubur.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّعَوُّذِ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا] "Bab: *Ta'awwudz* (berlindung kepada Allah) dari fitnah dunia." Judul bab ini telah dijelaskan dua belas bab sebelumnya, dan penjelasan haditsnya juga telah dikemukakan. []

⁸⁸ Di dalam naskah (ق) tercantum: الكتاب.

Mengulang-Ulang Doa

٥٨ - بَابُ تَكَرِيرِ الدُّعَاءِ

(٦٣٩١) حَدَّثَنَا^{٨٩} إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ((عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَبَّ حَتَّى إِنَّهُ لَيَخِيلُ إِلَيْهِ قَدْ صَنَعَ الشَّيْءَ وَمَا صَنَعَهُ. وَإِنَّهُ دَعَا رَبَّهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْعَرْتُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: جَاءَنِي رَجُلَانِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ. قَالَ: مَنْ طَبَّهُ. قَالَ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ. قَالَ: فِيمَاذَا؟^{٩٠} قَالَ: فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفٍّ طَلْعَةٍ. قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِي ذُرْوَانَ. وَذُرْوَانُ بَثْرٌ فِي بَنِي زُرَيْقٍ. قَالَتْ: فَأَتَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَ: وَاللَّهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَاءِ، وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ. قَالَتْ: فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهَا عَنِ الْبَثْرِ.

^{٨٩} Di dalam naskah (ق) tercantum: حَدَّثَنِي.

^{٩٠} Di dalam naskah (ق) tercantum: فِيمَاذَا.

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَهَلَّا أَخْرَجْتَهُ؟ فَقَالَ: أَمَّا أَنَا فَقَدْ شَفَانِي
اللَّهُ، وَكَرِهْتُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا.

زَادَ عَيْسَى بْنُ يُونُسَ وَاللَّيْثُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ
قَالَتْ: ((سُحِرَ النَّبِيُّ ﷺ فَدَعَا وَدَعَا...)) وَسَاقَ الْحَدِيثَ.

6391. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami: Anas bin Iyadh meriwayatkan kepada kami dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Rasulullah ﷺ terkena sihir hingga seolah-olah di benak beliau telah melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya dan beliau berdoa kepada Rabbnya, kemudian berkata: 'Tahukah engkau bahwa Allah telah memberikan penjelasan kepadaku terhadap apa yang aku minta penjelasannya kepada-Nya?' Aisyah menjawab: 'Apa itu wahai Rasulullah?' Beliau berkata: 'Ada dua orang laki-laki mendatangiku, lalu salah seorang dari mereka duduk di sisi kepalaku dan yang seorang lagi di sisi kedua kakiku. Salah seorangnya berkata kepada temannya: 'Apa penyakit orang ini?' Temannya menjawab: 'Ia terkena sihir.' Ia bertanya lagi: 'Siapa yang menyihirnya?' Temannya menjawab: 'Labid bin al-A'sham.' Ia bertanya lagi: 'Dengan apa?' Temannya menjawab lagi: 'Sisir, pintalan rambut dan mayang kurma.' Ia bertanya lagi: 'Di mana benda-benda itu berada?' Temannya menjawab: 'Di Dzarwan.' Dzarwan adalah sumur milik Bani Zuraiq. Aisyah berkata: 'Lalu Rasulullah ﷺ mendatangi sumur itu.' Kemudian beliau kembali menemui Aisyah dan berkata: 'Demi Allah, seakan airnya seperti genangan inai (kemerah-merahan), pohon kurmanya seperti kepala syaitan.' Aisyah berkata: 'Lalu Rasulullah ﷺ datang lalu mengabarkan kepadanya tentang sumur itu.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kenapa tidak engkau keluarkan benda-benda itu?'

⁹¹ Di dalam naskah (ق) tercantum: رسول الله.

Beliau menjawab: ‘Lantaran aku sudah disembuhkan Allah, maka aku tidak suka menyebarkan keburukan kepada manusia.’”

Isa bin Yunus dan al-Laits bin Sa’ad menambahkan dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: “Nabi ﷺ terkena sihir, lalu beliau berdoa dan terus berdoa” Lalu ia menuturkan hadits tersebut.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ تَكْرِيرِ الدُّعَاءِ] “Bab: Mengulang-ulang doa.” Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini hadits Aisyah bahwasanya Nabi ﷺ terkena sihir. طَبَّ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *tha* artinya سُحِرَ (terkena sihir). Telah dijelaskan di akhir Kitab “ath-Thibb.”

Abu Dawud dan an-Nasa-i yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas’ud:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُو ثَلَاثًا وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا.))

“Bahwasanya Nabi ﷺ lebih suka untuk berdoa sebanyak tiga kali dan beristighfar sebanyak tiga kali.”

Di dalam Kitab “al-Isti’dzân” telah dikemukakan hadits Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ((كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَغَادَهَا ثَلَاثًا)) “Apabila berbicara satu kata, beliau ﷺ mengulanginya sebanyak tiga kali.”

SYARAH HADITS

Perkataan:

[زَادَ عِيْسَى بْنُ يُونُسَ وَاللَيْثُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا وَدَعَا...)) وَسَاقَ الْحَدِيثَ]

“Isa bin Yunus dan al-Laits bin Sa’ad menambahkan dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: ‘Nabi ﷺ terkena sihir, lalu beliau berdoa dan terus berdoa’ Lalu ia menuturkan hadits tersebut.”

Demikian terdapat di dalam kebanyakan naskah riwayat para perawi, namun semua itu tidak disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Zaid al-Marwazi.

Riwayat Isa bin Yunus telah dikemukakan secara *maushul* di dalam Kitab “ath-Thibb” beserta penjelasan hadits. Ia sesuai dengan judul bab, berbeda dengan riwayat Anas bin Iyadh yang diketengahkan oleh al-Bukhari di dalam bab ini, sama sekali tidak disebutkan di dalamnya pengulangan doa.

Di dalam riwayat Muslim disebutkan dari riwayat Ubaidullah bin Numair dari Hisyam mengenai hadits ini: ((فَدَعَا ثُمَّ دَعَا ثُمَّ دَعَا)) “Lalu beliau berdoa, kemudian berdoa, kemudian berdoa.” Dan telah dikemukakan penjelasan hal ini.

Demikian juga telah dikemukakan pembicaraan tentang jalur al-Laits terkait sifat iblis pada Kitab “Bad-ul Khalqi.”



Doa Kebinasaan Atas Kaum Musyrik

٥٩ - بَابُ الدُّعَاءِ عَلَى الْمُشْرِكِينَ

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعِ كَسْبَعِ يُوسُفَ. وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلَيْكَ يَا أَبِي جَهْلٍ. وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ الْعَن فُلَانًا وَفُلَانًا. حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّجَلَّ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ [آل عمران: ١٢٨]

Ibnu Mas'ud berkata: "Nabi ﷺ berkata: 'Ya Allah, berikanlah pertolongan kepadaku atas mereka dengan tujuh tahun seperti tujuh tahun (paceklik) di masa Nabi Yusuf.'" Dan berkata: "Ya, Allah binasakanlah Abu Jahal." Ibnu Umar mengatakan: "Nabi ﷺ berdoa di dalam shalat: 'Ya Allah, laknatlah Fulan dan Fulan.' Hingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: 'Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad).'" (QS. Ali Imran [3]: 128)

(٦٣٩٢) حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ عَنِ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ ^{٩٢}: دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْأَحْزَابِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الْأَحْزَابَ، اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ))

⁹² Di dalam naskah (ص) tercantum: يقول.

6392. Ibnu Salam meriwayatkan kepada kami: Waki' mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Khalid, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu Abi Aufa رضي الله عنه berkata: 'Rasulullah ﷺ mendoakan kebinasaan atas golongan-golongan (yang bersekutu) dengan berkata: 'Ya Allah, Dzat yang menurunkan Kitab, yang segera perhitungannya, kalahkanlah golongan-golongan itu, kalahkanlah mereka dan goncangkanlah mereka.'"

(٦٣٩٣) حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ⁹³ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حِيدَهُ، فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ قَنَتَ: اللَّهُمَّ أَنْجِ عِيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، اللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسَنِي يُوسُفَ))

6393. Mu'adz bin Fadhalah meriwayatkan kepada kami: Hisyam bin Abu Abdillah meriwayatkan kepada kami dari Yahya dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi ﷺ apabila mengucapkan: 'Sami'allâhu liman hamidah' pada rakaat terakhir dari shalat Isya, beliau berqunut: 'Ya Allah, selamatkanlah Ayyasy bin Abu Rabi'ah, Ya Allah selamatkanlah al-Walid bin al-Walid, Ya Allah selamatkanlah Salamah bin Hisyam, Ya Allah, selamatkanlah kaum lemah dari kalangan orang-orang beriman, Ya Allah, beratkanlah azab-Mu terhadap (orang-orang kafir) Bani Mudhar dan timpakanlah kepada mereka tahun-tahun seperti tahun-tahun (paceklik) di masa Nabi Yusuf.'"

⁹³ Di dalam naskah (ق) tercantum: هشام عن يحيى.

(٦٣٩٤) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَاصِمٍ
 ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً يُقَالُ لَهُمُ
 الْقُرَّاءُ، فَأَصِيبُوا، فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ عَلَى شَيْءٍ مَا
 وَجَدَ عَلَيْهِمْ، فَقَنَتَ شَهْرًا فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَيَقُولُ: إِنَّ عَصِيَّةَ
 عَصَتِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ)).

6394. Al-Hasan bin ar-Rabi' meriwayatkan kepada kami: Abul Ahwash meriwayatkan kepada kami dari Ashim dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Nabi ﷺ mengutus sepeleton pasukan yang dikenal dengan *al-qurra'* (para penghafal al-Qur'an), lalu mereka terbunuh. Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ sedemikian sedih terhadap sesuatu seperti kesedihan beliau terhadap mereka. Maka beliau pun berqunut selama sebulan pada shalat Shubuh dan berucap: 'Sesungguhnya kabilah Ushayyah telah bermaksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya.'"

(٦٣٩٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ
 عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ^{٩٤} الْيَهُودُ
 يُسَلِّمُونَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ^{٩٥}: السَّامُ عَلَيْكُمْ.
 فَقَطِنْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِلَى قَوْلِهِمْ فَقَالَتْ: عَلَيْكُمُ السَّامُ
 وَاللَّعْنَةُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ. فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا يَقُولُونَ؟
 قَالَ: أَوَلَمْ تَسْمَعِي أَنِّي أَرُدُّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَأَقُولُ: وَعَلَيْكُمْ^{٩٦})).

^{٩٤} Di dalam naskah (ق) tercantum: كانت.

^{٩٥} Di dalam naskah (ق) tercantum: تقول: السام عليك.

^{٩٦} Di dalam naskah (ق) tercantum: عليكم.

6395. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Hisyam berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Pernah orang-orang Yahudi memberi salam kepada Nabi ﷺ dengan mengatakan: 'As-Sâmu 'alaikum.'" Aisyah memahami perkataan mereka itu, lalu membalas: "Alaikumus sâmu wal la'nah." Maka Nabi ﷺ berkata: 'Jangan tergesa-gesa wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah mencintai sikap lembah lembut dalam segala hal.' Aisyah berkata: 'Wahai Nabi Allah, tidakkah engkau mendengar apa yang mereka katakan?' Beliau menjawab: 'Tidakkah engkau dengar aku membalas mereka dengan mengatakan: 'Wa'alaikum?'"

(6396) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا⁹⁷ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ حَدَّثَنَا عَيْدَةُ ((حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَقَالَ: مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ⁹⁸ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ. وَهِيَ صَلَاةُ الْعَصْرِ)).

6396. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami: Al-Anshari meriwayatkan kepada kami: Hisyam bin Hassan meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Sirin meriwayatkan kepada kami: Abidah meriwayatkan kepada kami: Ali bin Abi Thalib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Kami bersama Nabi ﷺ pada hari Khandaq, lalu beliau berkata: 'Semoga Allah memenuhi kuburan-kuburan dan rumah-rumah mereka dengan api sebagaimana mereka telah menyibukkan kita dari shalat Wustha hingga matahari terbenam.' Yaitu shalat Ashar."

⁹⁷ Di dalam naskah (ق) tercantum: حَدَّثَنَا. قال.

⁹⁸ Di dalam naskah (ص) tercantum: بيوتهم وقبورهم.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ عَلَى الْمُشْرِكِينَ] “Bab: Doa kebinasaan atas orang-orang musyrik.” Demikian al-Bukhari menyebutkannya secara mutlak di sini, dan ia menyebutkan dengan kaitannya di dalam Kitab “al-Jihâd”, yaitu dengan kekalahan dan kegoncangan.

SYARAH HADITS

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits:

Hadits pertama:

Perkataan:

[وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعِ كَسْبِجٍ يُوسَفُ] “Ibnu Mas’ud berkata: ‘Nabi ﷺ berkata: ‘Ya Allah, berikanlah pertolongan kepadaku atas mereka dengan tujuh tahun seperti tujuh tahun (paceklik) di masa Nabi Yusuf.’” Ini penggalan dari hadits yang telah disebutkan secara *maushul* di Kitab “al-Istisqâ”.

Hadits kedua:

Perkataan: [وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلَيْكَ يَا بِي جَهْلُ] “Ia (Ibnu Mas’ud) berkata: ‘Ya, Allah binasakanlah Abu Jahal.’” Maksudnya: بِإِهْلَاكِهِ (binasakanlah ia). Kaitan ini tidak disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Zaid, dan ia merupakan penggalan dari hadits Ibnu Mas’ud juga mengenai kisah pelemparan kotoran unta oleh orang paling durjana di kalangan kaum Quraisy ke punggung Nabi ﷺ, dan telah disebutkan secara *maushul* pada Kitab “ath-Thahârah”, yaitu hadits keempat yang disebutkan di dalam judul bab yang saya isyaratkan tadi di dalam Kitab “al-Jihâd.”

Hadits ketiga:

Perkataan:

[وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ الْعَنَ فُلَانًا وَفُلَانًا. حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾]

“Ibnu Umar berkata: Nabi ﷺ berdoa di dalam shalat: ‘Ya Allah, laknatlah Fulan dan Fulan.’ Hingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ‘Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad).’” Ini juga penggalan dari hadits yang telah dikemukakan secara maushul pada Bab: “Ghazwah Uhud” dan Bab: “Tafsir Ali Imran.” Telah dijelaskan dan penyebutan nama yang belum jelas dari orang-orang yang didoakan binasa tersebut.

Hadits keempat:

Perkataan: [حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ] “Ibnu Salam meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Muhammad (bin Salam), sedangkan Ibnu Abi Khalid namanya adalah Isma’il. Adapun Ibnu Abi Aufa adalah Abdullah (bin Abi Aufa).

Perkataan: [عَلَى الْأَحْزَابِ] “Kebinasaan atas golongan-golongan (yang bersekutu).” Telah dibahas sebelumnya mengenai maksudnya. Makna: سَرِيعُ الْحِسَابِ adalah Dia menyegerakan di dalam perhitungan-Nya, atau maknanya bahwa kedatangan hisab (penghitungan) itu sangat segera. Telah dibahas haditsnya di dalam Bab: “*Lâ tatamannau liqâ-al ‘aduwwi*” dari Kitab “al-Jihâd.”

Hadits kelima:

Hadits Abu Hurairah رضى الله عنه mengenai doa di dalam qunut untuk kaum lemah umat Islam, di dalamnya:

Perkataan: [اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ] “Ya Allah, beratkanlah azab-Mu terhadap (orang-orang kafir) Bani Mudhar.” Yaitu timpakan azab kepada mereka dengan keras. Lafazh: وَطْأَتَكَ diambil dari kata الوَطْءُ, aslinya dilakukan dengan kaki (menginjakkan) dan yang dimaksud di sini adalah الإِهْلَاكُ (membinasakan). Sebab barang siapa menginjak sesuatu dengan kakinya, berarti ia telah mencengkeram kebinasannya. Dan yang dimaksud dengan Mudhar adalah kabilah yang sudah tersohor itu, yang darinya lahir klan-klan Qais, Quraisy dan selain mereka. Pada lafazh: مُضَرَ tersebut ada mudhaf yang tidak disebutkan, aslinya: كُفَّارُ مُضَرَ (orang-orang kafir dari Bani Mudhar).

Telah dikemukakan di dalam Kitab “al-Jihâd” bahwa al-Bukhari menjelaskannya di dalam Kitab “al-Maghâzî” namun tidak sempat, lalu menjelaskannya di dalam Bab: “Tafsir surah An-Nisâ’.”

Perkataan: [اللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ] “Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam.” Ibnut Tin menukil riwayat dari ad-Dawudi, ia berkata: “Ia paman Abu Jahal.” Ia berkata: “Berdasarkan keterangan ini, maka nama Abu Jahal adalah Hisyam, nama kakeknya juga Hisyam.”

Saya katakan: Ini keliru karena beberapa alasan, antara lain: nama Abu Jahal adalah Amr dan nama ayahnya Hisyam. Salamah adalah saudaranya, tanpa ada perselisihan para ahli sejarah tentangnya. Bisa jadi sebelumnya tertulis: “Maka nama ayah Abu Jahal” sehingga keterangan itu menjadi sinkron. Tetapi perkataan: ((وَسَلَمَةُ عَمُّ أَبِي جَهْلٍ)) adalah keliru, sehingga kekeliruan ini perlu dikembalikan.

Hadits keenam:

Hadits Anas: ((بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَاءُ)) “Nabi ﷺ mengutus sepeleton pasukan yang dikenal dengan al-Qurra’.” Seperti itu haditsnya. Telah diulas di Bab: “*Ghazwah bi’r ma’ûnah*” dari Kitab “al-Maghâzî. [وَجَدَ] “Sedih.” Diambil dari kata الْوَجْدُ, yaitu dibaca dengan mem-*fathah*-kan kemudian men-*sukun*-kan, artinya: حُزْنٌ (sedih).

Hadits ketujuh:

Hadits Aisyah: ((كَانَتْ الْيَهُودُ يُسَلِّمُونَ)) “Pernah orang-orang Yahudi memberi salam.” Telah dijelaskan di dalam Kitab “al-Isti’dzân.”

Hadits kedelapan:

Hadits Ali: ((كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ)) “Kami bersama Nabi ﷺ pada hari Khandaq.” Demikian haditsnya. Di dalamnya disebutkan: ((مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا)) “Semoga Allah memenuhi kuburan-kuburan dan rumah-rumah mereka dengan api.” Telah dibahas dalam Bab: “Tafsir surah Al-Baqarah.” Saya telah mengisyaratkan perbedaan pendapat para ulama mengenai shalat Wustha dan saya telah menyebutkannya hingga 20 pendapat.

Abul Hasan, Ibnul Qashshar memberi penafsiran yang serampangan, ia berkata: “Shalat Ashar dinamakan *wustha*, hari itu menjadi spesial sebab mereka abai dari shalat Zhuhur, Ashar dan Maghrib. Sementara posisi Ashar dari tiga itu adalah *wustha* (berada di tengah). Bukan karena maksud dari *wustha* itu adalah menafsirkan apa yang disebutkan di dalam surah Al-Baqarah.”

Saya katakan: Al-Karmani menegaskan bahwa perkataan dalam riwayat ini: ((وَهِيَ صَلَاةُ الْعَصْرِ)) adalah sisipan (*mudraj*) dalam hadits ini, berasal dari perkataan sebagian perawinya, namun pendapat ini perlu dikritisi. Sebab telah dibahas di Kitab “al-Jihâd” dari riwayat Isa bin Yunus dan di Kitab “al-Maghâzi” dari riwayat Rauh bin Ubadah, serta di Kitab “at-Tafsîr” dari riwayat Yazid bin Harun dan dari riwayat Yahya bin Sa’id, semuanya dari Hisyam, tidak ada penyebutan shalat Ashar dari seorang pun mereka. Selain yang ada di Kitab “al-Maghâzi”: “Hingga matahari terbenam”, ini mengindikasikan ia shalat Ashar.

Muslim meriwayatkan dari Abu Usamah dan dari riwayat Mu’tamir bin Sulaiman dan dari riwayat Yahya bin Sa’id, ketiga mereka dari Hisyam juga, tetpai dengan lafazh: ((شَعَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ)) “Mereka telah menyibukkan kami dari shalat Wustha, shalat Ashar.” Demikian juga Muslim meriwayatkannya dari jalur Syutair bin Syakal dari Ali, dan dari jalur Murrah dari Abdullah bin Mas’ud sepertinya persis. Lebih jelas dari itu lagi sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim juga dari hadits Hudzaifah secara *marfu’*: ((شَعَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ)) “Mereka telah menyibukkan kami dari shalat Ashar.” Ini jelas menunjukkan bahwa ia berasal dari hadits yang sama.

Perkataan di dalam sanad: ((حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ)) “Al-Anshari meriwayatkan kepada kami”, maksudnya Muhammad bin Abdullah bin al-Mutsanna al-Qadhi, ia merupakan salah satu guru al-Bukhari. Tetapi kadang ia meriwayatkan darinya melalui perawi lain (perantara) seperti di sini.

Perkataan: ((حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ)) menguatkan perkataan perawi yang mengatakan pada riwayat yang telah disebutkan di dalam Kitab “al-Jihâd” dari jalur Isa bin Yunus: “Hisyam meriwayatkan kepada

kami” bahwa ia adalah (Hisyam) bin Hassan. Saya sendiri mengiranya ad-Dustuwa-i, dan membantah al-Ashili yang menegaskan bahwa ia adalah (Hisyam) bin Hassan, lalu ia menukil riwayat dilemahkannya Hisyam bin Hassan yang ingin membantah hadits tersebut, lalu saya menanggapinya di sana. Kemudian saya memeriksa riwayat ini, lalu menarik kembali apa yang telah saya kira itu. Tetapi sekarang saya akan menjawab tentang dilemahkannya Hisyam, bahwa kendati Hisyam bin Hassan ini seorang perawi yang mendapatkan kritikan dari sebagian ulama karena masalah hafalannya, namun tidak seorang pun secara mutlak yang melemahkannya. Bahkan dengan syarat yang disebutkan oleh sebagian guru-gurunya. Mereka sepakat bahwa ia dinilai sebagai perawi *tsabit* pada syaikh yang ia meriwayatkan darinya dengan hadits bab ini, yaitu Muhammad bin Sirin. Sa’id bin Abi Arubah berkata: “Tidak ada seorang pun yang lebih hafizh dalam periwayatannya dari Ibnu Sirin daripada Hisyam.” Yahya bin al-Qaththan berkata: “Hisyam bin Hassan adalah seorang perawi *tsiqah* dalam periwayatannya dari Muhammad bin Sirin.” Ia juga berkata: “Ia lebih aku sukai untuk diambil riwayatnya dari Ibnu Sirin daripada Ashim al-Ahwal dan Khalid al-Hadzdza’.”

Ali bin al-Madini berkata: “Yahya al-Qaththan melemahkan hadits Hisyam bin Hassan dari Atha’, sementara Sahabat-Sahabat kami menshahihkannya.” Ia (Ali bin al-Madini) berkata: “Adapun haditsnya dari Muhammad bin Sirin adalah shahih.” Yahya bin Ma’in berkata: “Ia (Yahya al-Qaththan) menafikan haditsnya dari Atha’, dari Ikrimah dan dari al-Hasan.” Menurut saya: Ahmad telah mengatakan: “Setiap kali ada sesuatu yang diingkari terhadapnya, maka saya menemukan ada perawi lain telah meriwayatkannya, bisa jadi ia Ayyub atau Auf.”

Ibnu Adi berkata: “Hadits-haditsnya tidak bermasalah, dan saya tidak melihat di dalamnya sesuatu yang munkar.” Selesai.

Ia (Hisyam bin Hassan) tidak memiliki satu riwayat pun dari Atha’ di dalam kitab *ash-Shahîhain*. Di dalam *Shahîh al-Bukhari* ada sedikit dari Ikrimah dan ada riwayat *mutaba’ah*nya. *Wallâhu a’lam*. []

Doa Kebaikan Bagi Orang-Orang Musyrik

٦٠ - بَابُ الدُّعَاءِ لِلْمُشْرِكِينَ

(٦٣٩٧) حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ الطَّفَيْلُ بْنُ عَمْرِو عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا. فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهُ يَدْعُو عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا، وَأَتِ بِهِمْ))

6397. Ali meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami dari al-A'raj dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Ath-Thufail bin Amr mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kabilah Daus telah berbuat maksiat dan membangkang, maka doakanlah (kebinasaan) atas mereka!' Lantas orang-orang mengira beliau akan mendoakan (kebinasaan) atas mereka, namun beliau berucap: 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada kabilah Daus, dan datangkanlah mereka.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ لِلْمُشْرِكِينَ] "Bab: Doa kebaikan bagi orang-orang musyrik." Judul bab ini telah dikemukakan, dan hadits

Abu Hurairah di dalamnya terdapat di dalam Kitab “al-Jihâd”, tetapi al-Bukhari menambahkan (setelah judul bab ini): ((بِإِهْدَى لَيْتَ أَفْقَهُمْ)) “Dengan mendapatkan petunjuk agar beliau dapat beramah tamah dengan mereka”, dan telah dijelaskan di sana.

Saya menyebutkan aspek penyinkronan pengertian kedua judul bab tersebut; doa kebinasaan atas orang-orang musyrik dan doa (kebaikan) bagi orang-orang musyrik, dan ia ditinjau dari dua tinjauan.

Ibnu Baththal menukil bahwa doa kebaikan bagi orang-orang musyrik sudah me-*nasakh* doa kebinasaan atas mereka, dan dalilnya adalah firman-Nya: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾ “*Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad).*” (QS. Ali Imran [3]: 128) Kebanyakan ulama mengatakan bahwa tidak ada *nasakh*, dan mendoakan kebinasaan atas orang-orang musyrik adalah boleh. Larangan tersebut hanyalah terhadap orang yang diharapkan kedekatan dan masuknya mereka ke dalam Islam.

Bisa jadi untuk disinkronkan, yaitu bahwa kebolehan nya apabila di dalam doa tersebut terdapat sesuatu yang mengindikasikan peringatan keras terhadap sikap bersikukuh mereka dalam kekafiran, sedangkan larangannya apabila doa atas mereka tersebut berisi kebinasaan karena kekafiran mereka. Dan lafazh judul bab yang mengaitkan dengan “petunjuk” ((بِإِهْدَى)) memberikan bimbingan bahwa yang dimaksud dengan “ampunan” pada perkataan: ((اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ)) “ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui” adalah di maafkan dari kejahatan yang mereka lakukan terhadap diri beliau, bukan menghapus dosa mereka semua sebab dosa kekafiran tidak dapat dihapuskan. Atau yang dimaksud dengan perkataan: ((اغْفِرْ لَهُمْ)) adalah tunjukilah mereka kepada Islam yang menjadikan ampunan tersebut sah. Atau maknanya: ampunilah mereka jika mereka masuk Islam, *wallâhu a’lam*.



Sabda Nabi ﷺ:

"Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang"

٦١ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ

(٦٣٩٨) حَدَّثَنَا^{٩٩} مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُوسَى ((عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي، وَجَهْلِي وَجِدِّي^{١٠٠}، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ))

^{٩٩} Di dalam naskah (ق) tercantum: حَدَّثَنِي.

^{١٠٠} Di dalam naskah (ص) tercantum: وَهَزَلِي.

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ: حَدَّثَنَا ¹⁰¹ أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... بَنَحْوِهِ.

6398. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: Abdul Malik bin Shabbah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari Ibnu Abi Musa dari ayahnya dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau berdoa dengan doa ini: “Rabbku, ampunilah kesalahan dan kejahilanku, sikap berlebihanku dalam seluruh urusanku dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku, Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahanku dan kesengajaanku, kejahilan dan kesungguhanku, dan semua itu ada pada diriku, Ya Allah ampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, apa yang aku rahasiakan dan aku nyatakan, Engkaulah Dzat Yang Mendahulukan dan Yang Mengemudiankan (Mengakhirkan), Engkau Mahkuasa atas segala sesuatu.”

Ubaidullah bin Mu'adz berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari Abu Burdah bin Abu Musa dari ayahnya dari Nabi ﷺ ... seperti nya. [Hadits nomor: 6398 tercantum juga di dalam hadits nomor: 6399]

٦٣٩٩ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى وَأَبِي بُرْدَةَ - أَحْسِبُهُ - عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي

¹⁰¹ Di dalam naskah (ص) tercantum: حَدَّثَنِي.

وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي وَخَطِيئِي¹⁰² وَعَمْدِي، وَكُلَّ ذَلِكَ عِنْدِي)).

6399. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah bin Abdul Majid meriwayatkan kepada kami: Isra-il meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami dari Abu Bakar bin Abi Musa dan Abu Burdah—aku kira begitu—dari Abu Musa al-Asy’ari dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau sering berdoa: “Ya Allah, ampunilah kesalahanku dan kejahilanku, sikap berlebihanku dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah canda dan kesungguhanku, kesalahan dan kesengajaanku, dan semua itu ada pada diriku.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ] “Bab: Sabda Nabi ﷺ: ‘Ya Allah, Ampunilah Dosaku yang telah lalu dan yang akan datang.’” Demikian al-Bukhari membuat judul dengan sebagian redaksi hadits, dan ukuran ini termasuk di dalamnya semua yang dikandungnya, sebab semua yang disebutkan di dalamnya, tidak terlepas dari salah satu dari dua hal itu (dosa yang lalu dan akan datang).

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ صَبَّاحٍ] “Abdul Malik bin Shabbah.” Di dalam *Shahih al-Bukhari*, tidak ditemukan riwayatnya selain di tempat ini. Al-Bukhari menengahkan jalur Mu’dz dari Mu’adz dari Syu’bah setelahnya untuk mengisyaratkan ia tidak sendirian meriwayatkannya.

Berbeda dengan Muslim, ia menengahkan di awal dengan jalur Mu’adz, kemudian menyusulkannya dengan jalur Abdul Malik ini.

¹⁰² Di dalam naskah (ص) tercantum: رُوْطَايَايَ.

Abu Hatim ar-Razi berkata: “Abdul Malik bin ash-Shabbah dinilai perawi yang *shalih* (layak).” Perlu saya katakan: ini termasuk lafazh *tautsiq* (penilaian *tsiqah*), tetapi menurut Ibnu Abi Hatim menempati urutan terakhir. Ia berkata: “Perawi yang dinilai seperti itu, maka haditsnya ditulis sebagai pertimbangan. Berdasarkan hal ini, maka Abdul Malik ash-Shabbah tidak termasuk kriteria persyaratan *Shahîh al-Bukhari*, tetapi kesepakatan *asy-Syaikhan* (al-Bukhari dan Muslim) untuk meriwayatkan haditsnya menunjukkan bahwa kedudukannya lebih tinggi dari itu. Apalagi, riwayatnya dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Mu’adz bin Mu’adz yang termasuk perawi kategori *tsabit*.

Di dalam kitab *al-Irsyâd* karya al-Khalilil disebutkan: “Riwayat Abdul Malik bin ash-Shabbah ash-Shan’ani dari Malik dituduh sebagai pencurian hadits, demikian diceritakan oleh adz-Dzahabi di dalam *al-Mîzân*. Ia berkata: “Ia adalah (Abdul Malik bin ash-Shabbah ash-Shan’ani) al-Masma’i, seorang dari Mesir, dinilai *shaduq*, pengarang kitab *ash-Shahîh* meriwayatkan haditsnya.” Selesai. Menurut saya: Pendapat yang kuat bahwa ia bukanlah al-Masma’i, sebab ash-Shan’ani itu bisa jadi dari Shan’a Yaman atau Shan’a Damaskus. Dan orang ini adalah orang Bashrah secara pasti, sehingga berbeda!

Perkataan: [عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ] “Dari Abu Ishaq.” Ia adalah as-Sabi’i.

Perkataan: [عَنْ ابْنِ أَبِي مُوسَى] “Dari Ibnu Abi Musa.” Demikian disebutkan secara *mubham* (tanpa nama jelas) pada riwayat Abdul Malik. Demikian juga diriwayatkan oleh al-Isma’ili dari al-Hasan bin Sufyan dan al-Qasim bin Zakaria, keduanya dari Muhammad bin Basysyar, guru al-Bukhari di dalamnya.

Ibnu Hibban meriwayatkannya pada jenis kedua belas dari bagian kelima dari kitab *Shahîh*-nya dari Umar bin Muhammad bin Basysyar: “Abdul Malik bin ash-Shabbah al-Masma’i meriwayatkan kepada kami”, lalu ia menyebutkannya. Mu’adz menyebutkan namanya dari riwayat Syu’bah, dalam riwayatnya ia berkata: “Dari Abu Burdah bin Abi Musa dari ayahnya (Abu Musa).”

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْخ] “Ubaidullah bin Mu’adz” Muslim meriwayatkannya dengan menyatakan secara jelas periwayatannya, ia berkata: ((حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ)) “Ubaidullah bin Mu’adz meriwayatkan kepada kami.” Demikian juga, al-Isma’ili berkata: “al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah bin Mu’adz meriwayatkan kepada kami,” dengan redaksi tersebut.

Al-Isma’ili mengisyaratkan, dalam sanad tersebut terdapat *illat* lain, ia berkata: “Aku mendengar ada salah seorang *huffazh* mengatakan: ‘Abu Ishaq tidak pernah mendengar hadits ini dari Abu Burdah, ia hanya mendengarnya dari Sa’id bin Abu Burdah dari ayahnya.”

Perlu saya katakan: Penyebutan *illat* ini tidaklah berpengaruh, sebab Syu’bah tidak pernah meriwayatkan dari seorang pun dari kalangan perawi yang dikenal *mudallis*, selain informasi yang dipastikan bahwa ia mendengarnya dari gurunya.

Perkataan pada jalur kedua:

[إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى وَأَبِي بُرْدَةَ -أَخْبَهُ- عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ]

“Isra-il meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami dari Abu Bakar bin Abi Musa dan Abu Burdah—aku kira begitu—dari Abu Musa al-Asy’ari.” Saya tidak menemukan jalur Isa-il ini di dalam kitab mustakhraj al-Isma’ili, lalu Abu Na’im juga tidak menemukan jalurnya, maka ia mengetengahkannya melalui jalur al-Bukhari, dan ia tidak meriwayatkannya dari jalur lain. Isma’ili melaporkan bahwa Syarik, Asy’ats dan Qais bin ar-Rabi’ meriwayatkannya dari Abu Ishaq dari Abu Burdah bin Abu Musa dari ayahnya.

Saya menemukan jalur Isra-il dari jalur lain yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad bin Sha’id di dalam kitab *Fawâ'id* karyanya dari Muhammad bin Amr al-Harawi dari Ubaidulllah bin Abdul Majid, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui jalurnya dengan sanadnya, ia berkata di dalam riwayatnya: ((عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَأَبِي بُرْدَةَ ابْنَيْ أَبِي مُوسَى عَنْ بَيْنَهُمَا))

“Dari Abu Bakar dan Abu Burdah, dua putra Abu Musa dari ayah mereka berdua”, dan ia tidak ragu dan berkata: “Hadits ini *gharib* dari hadits Abu Bakar bin Abu Musa.”

Perlu saya katakan: Isra-il adalah (Israi-il) bin Yunus bin Abu Ishaq, ia termasuk perawi paling *tsabit* dalam meriwayatkan hadits kakeknya.

CATATAN PENTING

Al-Karmani menukil riwayat bahwa pada sebagian naskah al-Bukhari: ((وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ بِالتَّكْوِينِ)) “Abdullah bin Mua’dz mengatakan dengan pola *takbir* (Abdullah, bukan Ubaidullah).”

Menurut saya: Itu murni keliru. Demikian juga ia menukil riwayat bahwa di dalam sebagian naskah dari jalur Isra-il tercantum: Abdullah bin Abdul Hamid (عَبْدُ الْحَمِيدِ) dengan mengakhirkan huruf *mim*-nya (bukan mendahulukan huruf *mim*; bin Mu’adz), dan ini juga keliru. Ini adalah Abu Ali al-Hanafi, yang populer sebagai salah satu perawi kitab *ash-Shahîhain*.

Perkataan: [أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهِذَا الدُّعَاءِ] “Bahwasanya beliau berdoa dengan doa ini.” Saya tidak melihat letak doa tersebut pada satu jalur pun dari jalur-jalurnya. Di dalam kebanyakan redaksi akhirnya pada hadits Ibnu Abbas disebutkan bahwa beliau ﷺ mengucapkannya pada shalat malam, dan keterangannya telah dikemukakan sebelumnya. Lalu disebutkan juga di dalam hadits Ali pada riwayat Muslim bahwa beliau mengucapkannya di akhir shalat. Lalu terdapat perbedaan riwayat: “Apakah beliau mengucapkannya sebelum salam ataukah sesudahnya?” Di dalam riwayat Muslim disebutkan: “Kemudian dari yang terakhir beliau ucapkan antara tasyahhud dan salam:

((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَغْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ))

‘Ya Allah, ampuni dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, yang aku rahasiakan, yang aku berlebihan, dan yang aku nyatakan, serta apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Engkaulah Dzat Yang Mendahulukan dan Yang Mengemudiankan (Mengakhirkan), tiada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau.’”

Dan di dalam riwayat Muslim juga disebutkan:

((وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ إِلَيْكَ))

“Dan apabila salam, beliau mengucapkan: ‘Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu’ dan seterusnya.”

Kedua riwayat ini dapat disinkronkan dengan memaknai riwayat kedua dengan “hendak salam”, karena sumber keluar kedua jalur ini sama.

Ibnu Hibban mengetengahkan di dalam kitab *Shahîh*-nya dengan lafazh: ((كَانَ إِذَا قَرَعَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ)) “Apabila selesai dari shalat dan memberi salam.” Ini jelas menyatakan bahwa ia setelah salam.

Bisa jadi bahwa beliau mengucapkan itu sebelum salam dan juga setelahnya. Di dalam hadits Ibnu Abbas terdapat redaksi seperti itu seperti yang keterangan saya ketika menjelaskan hadits tersebut.

Perkataan: [رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي] “Rabbku, ampunilah kesalahanku.” Makna الخَطِيئَةُ adalah الذَّنْبُ (dosa). Dikatakan: خَطِئَ يَخْطِئُ, dan boleh huruf *hamzah* dibaca dengan *tas-hil* (dibuang), dengan mengatakan: خَطِيَّةٌ dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*.

Perkataan: [وَجَهْلِي] “Dan kejahilar ku.” Lawan lafazh الْجَهْلُ (kejahilan) adalah الْعِلْمُ (mengetahui).

Perkataan: [وَأَسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ] “Sikap berlebihanku dalam seluruh urusanku.” Makna lafazh: الْإِسْرَافُ adalah melampaui batas dalam segala sesuatu. Al-Karmani berkata: “Bisa jadi berkaitan dengan masalah الإسْرَافِ saja, dan bisa jadi pula berkaitan dengan seluruh apa yang disebutkan.”

Perkataan: [اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي] “Ampunilah kesalahan-kesalahanku dan kesengajaanku.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani dari jalur Isra-il disebutkan: خَطِيئِي, demikian juga al-Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab *al-Adabul Mufrad* dengan sanad yang terdapat di dalam kitab *Shahih*-nya, dan lafazh inilah yang lebih sesuai dengan penyebutan kata عَمْدِي, tetapi mayoritas perawi lebih memilih riwayat pertama خَطَايَا. Lafazh الْخَطَايَا adalah jamak dari kata خَطِيئَةٌ, dan di-’athaf-kan (dihubungkan)-nya lafazh: عَمْدِي kepadanya merupakan bentuk peng-’athaf-an (menghubungkan) sesuatu yang bersifat khusus kepada sesuatu yang bersifat umum. Sebab kata خَطِيئَةٌ, lebih umum, tidak hanya terjadi karena kesalahan ataupun kesengajaan. Atau ia merupakan bentuk peng-’athaf-an salah satu dari dua kata yang bersifat umum kepada yang lainnya.

Perkataan: [وَجَهْلِي وَجِدِّي] “Kejahilan dan kesungguhanku.” Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي)) “Ampunilah candaku dan kesungguhanku”, dan ini yang lebih tepat. Kata الْجِدُّ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*, antonim dari kata الْهَزْلُ (canda).

Perkataan: [وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي] “Dan semua itu ada pada diriku.” Maksudnya ada pada diriku atau memungkinkan.

Perkataan: [اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ إِلَيْكَ] “Ya Allah ampunilah dosaku yang telah lalu,’ dan seterusnya.” Sudah dikemukakan rahasia maksudnya dan keterangan *takwil*-nya.

Perkataan: [أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ] “Engkaulah Dzat Yang mendahulukan dan Yang Mengemudikan (Mengakhirkan).” Di dalam riwayat Muslim tercantum: ((اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ الْخ)) “Ya Allah, Engkaulah Dzat Yang mendahulukan,’ dan seterusnya.”

Perkataan: [وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ] “Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” Di dalam hadits Ali yang telah saya isyaratkan sebelumnya disebutkan: ((لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ)) menggantikan perkataan: ((وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)).

Setelah mempermasalahkan bersumbernya doa ini dari Nabi ﷺ padahal Allah ﷻ berfirman: ﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾ “Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang” (QS. Al-Fath [48]: 2), ath-Thabari mengatakan—yang ringkasannya—bahwa Nabi ﷺ menjalankan perintah Allah ﷻ agar bertasbih dan minta ampunan pada-Nya bila datang pertolongan Allah dan kemenangan. Ia berkata: “Sekelompok orang menganggap bahwa istighfar yang dilakukan oleh beliau ﷺ adalah terhadap apa yang beliau lakukan karena lupa dan lalai, atau karena berijtihad dari apa yang tidak selaras dengan apa yang ada pada perkara yang sama.” Namun perkataannya ini ditanggapi bahwa seandainya karena alasan itu, tentu sebagai konsekuensinya para Nabi diberi hukuman seperti itu, sehingga kondisi mereka menjadi lebih berat daripada umat-umat mereka. Namun ini juga dapat dijawab dengan komitmen beliau ﷺ.

Al-Muhasibi berkata: “Para Malaikat dan Nabi adalah orang-orang yang paling takut kepada Allah daripada makhluk selain mereka. Rasa takut mereka tersebut adalah rasa takut dalam rangka memuliakan dan mengagungkan. Istighfar mereka adalah dari keterbatasan mereka (kurang optimal), bukan dari dosa yang benar telah dilakukan.”

Iyadh berkata: “Ada kemungkinan perkataan: اِغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي dan اِغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ ini diucapkan beliau sebagai bentuk tawadhu, mencari ketenangan hati, ketundukan dan rasa syukur pada Rabbnya, karena beliau telah mengetahui dosanya telah diampuni. Ada juga yang mengatakan: ‘Ucapan tersebut dikarenakan kelalaian atau kealpaan yang beliau lakukan.’ Menurut lainnya: ‘Itu diucapkan atas dosa yang dilakukan sebelum kenabian.’ Menurut lainnya: ‘Para Nabi bisa saja melakukan dosa kecil, sehingga istighfar tersebut termasuk dari itu.’ Ada pendapat lain mengatakan: ‘Itu seperti perkataan sebagian mereka di dalam ayat Al-Fath: ﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ﴾ ‘Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang.’ Yaitu dari dosa ayahmu, Adam.’ ﴿وَمَا تَأَخَّرَ﴾ ‘Dan yang akan datang’, yaitu dari dosa-dosa umatmu.”

Al-Qurthubi berkata di dalam kitab *al-Mufhim*: “Para Nabi bisa saja melakukan dosa sebab mereka adalah orang-orang yang diberi beban (mukallaf), sehingga mereka takut melakukannya dan berlindung kepada Allah darinya. Ada pendapat mengatakan: ‘Beliau mengucapkan itu sebagai bentuk tawadhu dan ketundukan kepada hak rububiyah Allah agar ia diteladani dalam hal itu.’”

Al-Karmani, mengikuti Mughalhay dari al-Qurafi menyebutkan bahwa perkataan orang yang mengatakan di dalam doanya: “Ya Allah, ampunilah semua kaum Muslimin” adalah berdoa dengan sesuatu yang mustahil, sebab pelaku dosa besar bisa jadi masuk Neraka, dan masuk Neraka itu bertentangan dengan adanya pengampunan. Namun pendapat itu dibantah dengan terlarangnya hal itu. Sebab yang menafikan dari mendapatkan ampunan adalah bila kekal di Neraka, sedangkan dikeluarkan dari Neraka melalui syafaat atau pemaafan, maka ini pada prinsipnya adalah juga ampunan.

Demikian juga pendapatnya itu dibantah dengan mengonfrontasinya dengan perkataan Nabi Nuh عليه السلام di dalam firman Allah سبحانه berikut: ﴿رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَلَدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ “*Ya Rabbku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan*” (QS. Nuh [71]: 28) dan perkataan Ibrahim عليه السلام: ﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَلَدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ﴾ “*Ya Rabb kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)*” (QS. Ibrahim [14]: 41) dan dengan mengatakan: Nabi ﷺ diperintahkan dengan hal itu, seperti firman-Nya: ﴿وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ “*Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.*” (QS. Muhammad [47]: 19) Setelah diteliti, permintaan dengan lafazh yang bersifat umum tidak berarti meminta hal itu ke tiap-tiap orang dengan menentukan orangnya. Barangkali maksud al-Qurafi adalah terlarangnya hal yang mengindikasikan itu, bukan terlarangnya asal doa karena hal itu. Namun, bagi saya tidak jelas korelasi penyebutan masalah ini di bab ini, *wallâhu a’lam*.

Berdoa Di Waktu Yang Terdapat Pada Hari Jum'at

٦٢ - بَابُ الدُّعَاءِ فِي السَّاعَةِ الَّتِي فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

(٦٤٠٠) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ. وَقَالَ بِيَدِهِ. قُلْنَا: يُقَلِّلُهَا، يُزَهِّدُهَا)).

6400. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Isma'il bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Ayyub mengabarkan kepada kami dari Muhammad dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Abul Qasim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bersabda: 'Pada hari Jum'at terdapat satu waktu, yang tidaklah seorang Muslim berpapasan dengannya saat ia berdiri shalat sambil memohon kebaikan kepada Allah melainkan Dia akan memberikannya kepadanya.' Dan beliau memberi isyarat dengan tangannya. Kami berkata: 'Beliau menganggap waktunya sedikit, waktunya begitu singkat.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الدُّعَاءِ فِي السَّاعَةِ الَّتِي فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ] "Bab: Berdoa di waktu yang terdapat pada hari Jum'at." Yaitu waktu yang diharapkan di dalamnya doa dikabulkan. Di dalam Kitab "al-Jumu'ah", al-Bukhari telah menulis judul: "Bab: *As-Sâ'ah al-latî fî yaumil Jumu'ah*", dan

dalam dua bab ia tidak menyebutkan sesuatu yang mengindikasikan penentuan waktunya.

Mengenai hal itu, terdapat perbedaan yang banyak. Al-Khatthabi membatasi pada dua sisi: *Pertama*, bahwa ia adalah waktu shalat. *Kedua*, bahwa ia waktu dari siang hari hingga mendekat matahari akan tenggelam.

Redaksi hadits tersebut telah dikemukakan pada Kitab “al-Jumu’ah” melalui jalur al-A’raj dari Abu Hurairah رضي الله عنه dengan lafazh: ((فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ)) “Di dalam hari Jum’at itu terdapat satu waktu yang tidaklah seorang hamba Muslim berpapasan dengannya saat ia berdiri shalat sambil memohon sesuatu kepada Allah melainkan Dia memberikannya kepadanya. Ia mengisyaratkan dengan tangannya, menganggap waktunya sedikit (tidak lama).”

Dan saya telah menyebutkan penjelasannya di situ. Saya juga telah menyebutkan seluruh perbedaan yang ada mengenai waktu tersebut, yang lebih dari 40 pendapat. Itu bagi saya memiliki kesamaan dengan waktu di Lailatul Qadar.

Saya berhasil menemukan sebuah hadits yang memiliki sisi kesesuaian yang jelas antara keduanya pada angka tersebut, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dari jalur Sa’id bin al-Harits dari Abu Salamah, ia berkata: “Aku berkata: ‘Wahai Abu Sa’id, sesungguhnya Abu Hurairah pernah meriwayatkan kepada kami tentang waktu yang terdapat pada hari Jum’at, ia berkata: ‘Aku pernah menanyakannya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau menjawab: ‘Sesungguhnya aku pernah diberitahu tentangnya, kemudian aku dibuat lupa dengannya sebagaimana aku dibuat lupa dengan Lailatul Qadar.’”

Hadits ini mengisyaratkan bahwa setiap riwayat yang menyebutkan secara spesifik waktu yang dimaksud tersebut secara *marfu’* adalah keliru, *wallâhu a’lam*.



SYARAH HADITS

Perkataan: [يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا] “Sambil memohon kebaikan kepada Allah.” Ini membatasi maksud yang ada di riwayat al-A’raj: ((شَيْئًا)) “Sesuatu”, dan bahwa karunia tersebut diberikan kepada orang yang memohon kebaikan, sehingga tidak termasuk di dalamnya memohon keburukan seperti berdoa dengan dosa, memutus silaturahmi dan semisalnya.

Perkataan: [وَقَالَ بِيَدِهِ] “Dan beliau memberi isyarat dengan tangannya.” Dalam redaksi ini, perbuatan disebut dengan perkataan ((وَقَالَ)). Di dalam riwayat al-A’raj disebutkan: ((وَأَشَارَ بِيَدِهِ)) “Dan beliau memberi isyarat dengan tangannya.”

Perkataan: [قُلْنَا: يُقَلِّلُهَا، يُزَهِّدُهَا] “Kami berkata: ‘Beliau menganggap waktunya sedikit, waktunya begitu singkat.’” Bisa jadi, perkataan: ((يُزَهِّدُهَا)) adalah *ta’kid* (penegas) perkataan: ((يُقَلِّلُهَا)). Pendapat seperti ini diisyaratkan oleh al-Khathtahbi. Bisa jadi juga, beliau mengatakan salah satu dari dua lafazh tersebut, lalu digabung oleh perawi.

Selanjutnya, saya menemukannya di dalam riwayat al-Isma’ili dari riwayat Abu Khaitamah, Zuhair bin Harb: ((يُقَلِّلُهَا يُزَهِّدُهَا)) yang menggabungkan keduanya. Huruf *wawu* pada lafazh: يُزَهِّدُهَا merupakan *‘athaf* (kata sambung) penegasan. Muslim meriwayatkannya dari Zuhair bin Harb dari Isma’il, guru Musaddad di dalamnya, namun di dalam riwayatnya tidak terdapat lafazh: ((قُلْنَا)) dan lafazhnya berbunyi: ((وَقَالَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا يُزَهِّدُهَا)).

Abu Awanah meriwayatkannya dari az-Za’farani dari Isma’il dengan lafazh: ((وَقَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا فَقُلْنَا: يُزَهِّدُهَا أَوْ يُقَلِّلُهَا)) dan ini riwayat yang paling jelas, *wallâhu a’lam*.



Sabda Nabi ﷺ:

"Doa kami terhadap orang-orang Yahudi diijabah, dan doa mereka terhadap kami tidak diijabah"

٦٣ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُسْتَجَابُ لَنَا فِي الْيَهُودِ، وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِينَا

(٦٤٠١) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ¹⁰³ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ الْيَهُودَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكَ. قَالَ: وَعَلَيْكُمْ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: السَّامُ عَلَيْكُمْ وَلَعَنَّكُمْ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْكُمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ، وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ -أَوْ ¹⁰⁴ الْفُحْشَ-. قَالَتْ: أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ: أَوْلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ؟ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ، فَيُسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ، وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ)).

¹⁰³ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: بن سعيد.

¹⁰⁴ Di dalam naskah (ق) tercantum: والفحش.

6401. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Abdul Wahhab meriwayatkan kepada kami: Ayyub meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya orang-orang Yahudi mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata: 'As-Sâmu 'alaika' (Matilah engkau!). Beliau membalas: 'Wa 'alaikum' (Semoga itu berlaku atas kalian!). Aisyah berkata: 'As-Sâmu 'alaikum (Matilah kalian), semoga Allah melaknat kalian dan murka terhadap kalian!' Maka Rasulullah ﷺ berkata: 'Tenang wahai Aisyah! Hendaklah engkau berlemah-lembut dan jauhilah sikap kasar—atau sesuatu yang buruk (perkataan atau perbuatan)—. Ia berkata: 'Tidakkah engkau mendengarkan apa telah mereka katakan?' Beliau menjawab: 'Tidakkah engkau juga mendengar apa yang telah aku katakan? Aku telah membalas kepada mereka; doaku terhadap mereka diijabah (dikabulkan) namun doa mereka kepadaku tidak akan diijabah.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُسْتَجَابُ لَنَا فِي الْيَهُودِ، وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِينَا] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Doa kami terhadap orang-orang Yahudi diijabah, dan doa mereka terhadap kami tidak diijabah.'" Yaitu karena kami mendoakan kebinasaan terhadap mereka dengan kebenaran, sementara mereka mendoakan kebinasaan terhadap kami dengan kezhaliman.

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Aisyah mengenai perkataan orang-orang Yahudi: "As-sâmu 'alaikum" dan perkataannya kepada mereka: "As-sâmu 'alaikum wal la'nah", dan di akhirnya disebutkan: ((رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ، فَيُسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ، وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ)) "Aku telah membalas kepada mereka; doaku terhadap mereka diijabah namun doa mereka kepadaku tidak akan diijabah." Di dalam riwayat Muslim dari hadits Jabir رضي الله عنه: ((وَإِنَّا نُجَابُ عَلَيْهِمْ وَلَا يُجَابُونَ عَلَيْنَا)) "Sesungguhnya doa (kebinasaan) dari kami terhadap mereka dikabulkan, dan doa (kebinasaan) dari mereka terhadap kami tidak dikabulkan."

Ahmad juga meriwayatkan dari jalur Muhammad bin al-Asy'ats dari Aisyah seperti hadits bab tersebut:

((فَقَالَ: مَهْ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ، قَالُوا قَوْلًا فَرَدَدْنَاهُ عَلَيْهِمْ، فَلَمْ يَضُرَّنَا شَيْءٌ وَلَزِمَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ))

“Hentikan, sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang buruk (perkataan atau perbuatan) dan menyengaja dengan sesuatu yang buruk (perkataan atau perbuatan). Mereka telah mengatakan suatu perkataan, lalu kami telah membalasnya kepada mereka. Tidak ada sesuatu pun yang membahayakan kita sementara ia pasti akan mengenai mereka hingga hari Kiamat.”

Telah dijelaskan di dalam Kitab “al-Isti'dzân”, dan di dalamnya terdapat penjelasan mengenai perbedaan apa yang dimaksud dengan hal itu.

Di antara pelajaran penting dari hadits tersebut, bahwa seorang yang berdoa apabila ia seorang yang berbuat zhalim terhadap orang yang mendoakan kebinasaan terhadapnya, maka doanya tidak diijabah. Hal ini didukung oleh firman-Nya: ﴿وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ﴾ “Dan doa orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 14)

Perkataan: [وَأِيَّاكَ وَالْعُنْفَ] “Jauhilah sikap kasar.” Lafazh الْعُنْفُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf ‘ain dan boleh pula dengan meng-*kasrah*-kan dan mem-*fathah*-kannya. Ia lawan dari kata الرِّفْقُ (lemah lembut).



Mengucapkan *Âmîn*

٦٤ - بَابُ التَّأْمِينِ

(٦٤٠٢) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ: حَدَّثَنَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمِنُوا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُؤْمِنُ، فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) .

6402. Ali bin Abdullah meriwayatkan pada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Az-Zuhri berkata: Sufyan meriwayatkannya kepada kami dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika seorang (imam) membaca (Al-Fâtiḥah) mengucapkan: '*Âmîn*', maka *Âmîn*-kanlah, sebab para Malaikat mengucapkan '*Âmîn*'; Barang siapa yang ucapan *Âmîn*-nya bertepatan dengan ucapan '*Âmîn*' para Malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّأْمِينِ] "Bab: Mengucapkan: *Âmîn*." Yaitu ucapan: *Âmîn* setelah doa.

Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini hadits Abu Hurairah: ((إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمِنُوا)) dan telah dijelaskan di dalam Kitab "ash-Shalâh". Yang dimaksud dengan lafazh: الْقَارِئُ di sini adalah imam apabila membaca di dalam shalat. Bisa jadi yang dimaksud dengan الْقَارِئُ tersebut lebih umum dari itu semua.

Mengenai *ta'mîn* (ucapan *Âmin*) secara mutlak terdapat sejumlah hadits, antara lain hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah secara *marfu'*: ((مَا حَسَدْتَكُمْ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدْتَكُمْ عَلَى السَّلَامِ وَالتَّائِمِينَ)) “Tidak ada sesuatu yang membuat iri orang-orang Yahudi terhadap kalian selain iri terhadap salam dan *ta'mîn*.” Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas lafazhnya: ((مَا حَسَدْتَكُمْ عَلَى آمِينَ، فَأَكْثَرُوا مِنْ قَوْلِ آمِينَ)) “Selain iri terhadap *Âmin*, maka perbanyaklah ucapan *Âmin*.”

Al-Hakim meriwayatkan: “Dari Habib bin Maslamah al-Fihri (ia berkata): Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَجْتَمِعُ مَلَأٌ فَيَدْعُو بَعْضُهُمْ وَيُؤْمِنُ بَعْضُهُمْ إِلَّا أَجَابَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى))

“Tidaklah berkumpul sejumlah orang, lalu sebagian berdoa dan yang lainnya mengaminkan, melainkan Allah ﷻ kabulkan (doa) mereka.”

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abu Zuhair an-Numairi, ia berkata:

((وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ قَدْ أَلَحَّ فِي الدُّعَاءِ فَقَالَ: أَوْجَبَ إِنْ خَتَمَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ؟ قَالَ: بِآمِينَ. فَأَتَاهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: يَا فُلَانُ اخْتِمْ بِآمِينَ وَأَبْشِرْ))

“Nabi ﷺ berdiri di hadapan seorang laki-laki yang tak henti-hentinya berdoa seraya berkata: ‘Pasti dikabulkan, jika ia menutup.’ Orang itu bertanya: ‘Dengan apa?’ Beliau menjawab: ‘*Âmin*’. Lalu laki-laki tersebut mendatangi beliau, maka beliau berkata: ‘Hai Fulan, tutuplah dengan *Âmin* dan bergembiralah.’”

Abu Zuhair berkata: “*Âmin* itu seperti cap pada sebuah lembaran kertas.” Saya telah menyebutkan di dalam “Bab: *Jahr ali-Imâm bit Ta'mîn*” di dalam Kitab “ash-Shalâh” sesuatu tentang *Âmin*, baik itu dialek-dialek ataupun perbedaan mengenai maknanya, sehingga tidak perlu lagi untuk diulang di sini. []

Keutamaan Tahlil (*Lâ ilâha illallâh*)

٦٥ - بَابُ فَضْلِ التَّهْلِيلِ

(٦٤٠٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ ¹⁰⁵ مِائَةً مَرَّةً كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ، وَمُحِيتَ عَنْهُ مِائَةٌ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِزْرًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ))

6403. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami: dari Malik dari Sumai dari Abu Shalih dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa mengucapkan: ‘Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu’ dalam sehari sebanyak seratus kali, maka baginya pahala setara sepuluh budak, dicatat baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan serta baginya penjagaan dari syaitan pada hari itu hingga ia memasuki sore hari. Tidaklah ada seorang pun yang melakukannya lebih baik dari apa yang dilakukannya selain seseorang yang melakukannya lebih banyak darinya.”

¹⁰⁵ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: فِي يَوْمٍ.

(٦٤٠٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: مَنْ قَالَ عَشْرًا كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ .

قَالَ عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي السَّفَرِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ ... مِثْلَهُ. فَقُلْتُ لِلرَّبِيعِ: مِمَّنْ سَمِعْتَهُ؟ فَقَالَ: مِنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ. فَأَتَيْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُونٍ فَقُلْتُ: مِمَّنْ سَمِعْتَهُ؟ فَقَالَ: مِنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى. فَأَتَيْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى فَقُلْتُ: مِمَّنْ سَمِعْتَهُ؟ فَقَالَ: مِنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ يُحَدِّثُهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَوْلَهُ ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) ¹⁰⁶ .

وَقَالَ مُوسَى: حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ إِسْمَاعِيلُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الرَّبِيعِ قَوْلَهُ. وَقَالَ آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَيْسَرَةَ سَمِعْتُ هِلَالَ بْنَ يَسَافٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ وَعَمْرُو بْنُ مَيْمُونٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَوْلَهُ. وَقَالَ الْأَعْمَشُ

¹⁰⁶ Antara tanda dua kurung tidak tercantum pada naskah (ص).

وَحُصَيْنٌ عَنْ هِلَالٍ عَنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَوْلَهُ. وَرَوَاهُ أَبُو
 مُحَمَّدٍ الْحَضْرَمِيُّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَانَ
 كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ))¹⁰⁷، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ:
 وَالصَّحِيحُ قَوْلُ عَمْرِو. (قَالَ الْحَافِظُ أَبُو ذَرِّ الْهَرَوِيُّ: صَوَابُهُ
 عُمَرُ، وَهُوَ ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ. قَالَ الْيُونِنِيُّ¹⁰⁸ قُلْتُ: وَعَلَى الصَّوَابِ
 ذَكَرَهُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْبُخَارِيُّ فِي الْأَصْلِ كَمَا تَرَاهُ لَا عَمْرُو).¹⁰⁹

6404. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Abdul Malik bin Amr meriwayatkan kepada kami: Umar bin Abi Za-idah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari Amr bin Maimun, ia berkata: “Barang siapa mengucapkannya sepuluh kali, maka ia seperti orang yang membebaskan budak dari anak keturunan Isma’il.”

Umar berkata: “Abdullah bin Abis Safar meriwayatkan kepada kami dari asy-Sya’bi dari ar-Rabi’ bin Khutsaim ...” sebagainya. Lalu aku berkata kepada ar-Rabi’: “Dari siapa engkau mendengarnya?” Ia berkata: “Dari Amr bin Maimun.” Lalu aku mendatangi Amr bin Maimun dan berkata: “Dari siapa engkau mendengarnya?” Ia berkata: “Dari Ibnu Abi Laila.” Lalu aku mendatangi Ibnu Abi Laila dan mengatakan: “Dari siapa engkau mendengarnya?” Ia mengatakan: “Dari Abu Ayyub al-Anshari, ia meriwayatkannya dari Nabi ﷺ.”

Ibrahim bin Yusuf berkata (meriwayatkan) dari ayahnya dari Abu Ishaq: Amr bin Maimun telah meriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Abu Ayyub, yaitu perkataannya: ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)). Musa berkata: “Wuhaib meriwayatkan kepada

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال اليونيني.

¹⁰⁹ Antara tanda dua kurung tidak tercantum pada naskah (ص).

kami dari Dawud dari Amir dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Abu Ayyub dari Nabi ﷺ.”

Isma'il berkata: “Dari asy-Sya'bi dari ar-Rabi' bin Khutsaim, perkataannya.” Adam berkata: “Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Abdul Malik bin Maisarah meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Hilal bin Yasaf dari ar-Rabi' bin Khutsaim dan Amr bin Maimun dari Ibnu Mas'ud, perkataannya.” Al-A'masy dan Hushain berkata (meriwayatkan): Dari Hilal dari ar-Rabi' dari Abdullah, perkataannya.

Abu Muhammad al-Hadhrani meriwayatkannya dari Abu Ayyub dari Nabi ﷺ: “(Maka ia seperti orang yang membebaskan seorang budak dari anak turunan Isma'il).” Abu Abdillah berkata: “Yang benar perkataan Amr.”

(Al-Hafizh Abu Dzar al-Harawi berkata: “Yang benar adalah Umar, yaitu bin Abi Za'idah.” Al-Yunini berkata: “Menurut saya: Yang benar adalah disebutkan oleh Abu Abdillah al-Bukhari di dalam naskah asal sebagaimana yang Anda lihat, bukan Amr).”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلِ التَّهْلِيلِ] “Bab: Keutamaan *tablil*.” Yaitu ucapan: *Lâ ilâha illallâh*, dan akan dibahas tentangnya satu bab ke depan.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ] “Dari Malik dari Sumai.” Lafazh سُمَيٍّ dibaca dengan pola *tashghir*. Di dalam riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah di dalam *Musnad*-nya dari Zaid bin al-Hubab dari Malik: “Sumai, *maula* Abu Bakar meriwayatkan kepadaku”, diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Di dalam riwayat Abdullah bin Sa'id dari Abu Hind dari Sumai, *maula* Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits.

Perkataan: [عَنْ أَبِي شَالِحٍ] “Dari Abu Shalih.” Yaitu (Abu Shalih) as-Samman.

Perkataan: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ] “Dari Abu Hurairah.” Di dalam riwayat Abdullah bin Sa’id disebutkan: ((أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ)) “Bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah.”

Perkataan:

[مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ] “Barang siapa mengucapkan: “Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”” Demikian yang disebutkan di banyak riwayat. Pada sebagiannya terdapat tambahan: ((يُحْيِي وَيُمِيتُ)) “Menghidupkan dan mematikan.” Di sebagian riwayat lainnya disebutkan tambahan: ((بِيَدِهِ الْخَيْرُ)) “Di tangan-Nya-lah segala kebaikan.” Dan akan saya sebutkan siapa yang menambahkan tersebut.

Perkataan: [مِائَةً مَرَّةً] “Sebanyak seratus kali.” Di dalam riwayat Abdullah bin Yusuf dari Malik yang lalu pada Kitab “Bad-ul Khalqi” disebutkan: ((فِي يَوْمٍ مِائَةً مَرَّةً)) “Dalam sehari sebanyak seratus kali.”

Di dalam riwayat Abdullah bin Sa’id disebutkan: ((إِذَا أَصْبَحَ)) “Apabila memasuki pagi hari”, dan semisalnya di dalam hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ja’far al-Firaby di dalam kitabnya, *adz-Dziker*. Dalam hadits Abu Dzar disebutkan pembatasannya, yaitu bahwa hal itu dilakukan selesai shalat Fajar sebelum berbicara, tetapi ia berkata: ((عَشْرَ مَرَّاتٍ)) “Sepuluh kali”, dalam sanad keduanya terdapat Syahr bin Hausyab yang masih diperselisihkan dan terdapat catatan terhadapnya.

Perkataan: [كَانَتْ لَهُ] “Maka baginya.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani dari jalur Abdullah bin Yusuf terdahulu, lafazhnya: كَانَ, dalam bentuk *mudzakkar*, maksudnya perkataan tersebut baginya.

Perkataan: [عَدْلٌ] “Setara.” Yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf ‘ain. Al-Farra’ berkata: “Lafazh الْعَدْلُ dengan mem-*fathah*-kan huruf ‘ain artinya sesuatu yang dibandingkan dari selain jenisnya (setara), dan dengan meng-*kasrah*-kannya bermakna الْمِثْل (seperti).”

Perkataan: [عَشْرَ رِقَابٍ] “Sepuluh budak.” Di dalam riwayat Abdullah bin Sa’id disebutkan: ((عَدْلٌ رَقَبَةً)) “Setara seorang budak”, dan ini

sepakat dengan riwayat Malik dari hadits al-Bara' dengan lafazh: ((عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ لَهُ عَدْلٌ رَقَبَةٍ)) yang di akhirnya disebutkan: ((مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) “sepuluh kali, maka ia baginya setara seorang budak.” Diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim. Keterangan ini sebanding dengan hadits Abu Ayyub yang terdapat di dalam bab ini sebagaimana nanti akan diingatkan.

Ja'far al-Firyabi meriwayatkan di dalam kitab *adz-Dziker* dari jalur az-Zuhri: “Ikrimah bin Muhammad ad-Du-ali mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata: ‘Barang siapa mengucapkannya, maka baginya setara seorang budak, dan janganlah kalian merasa lemah untuk memperbanyak budak-budak.’” Dan seperti juga riwayat Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya, tetapi berbeda pada Sahabat yang meriwayatkannya, ia berkata: “Dari Abu Ayyasy az-Zurqi”, diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

Perkataan: [وَكُتِبَتْ] “Dicatat.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((وَكُتِبَ)) dalam bentuk *mudzakkar*.

Perkaatan: [وَكَاثَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ] “Serta baginya penjagaan dari syaitan.” Di dalam riwayat Abdullah bin Sa'id disebutkan: ((وَحُفِظَ يَوْمَهُ حَتَّى يُمْسِيَ)) “Ia dijaga pada hari itu hingga memasuki sore.” Ditambahkan: ((وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِينَ يُمْسِي كَانَ لَهُ مِثْلُ ذَلِكَ)) “Dan barang siapa mengucapkan seperti itu ketika memasuki sore hari, maka baginya seperti itu juga.” Dan seperti itu juga disebutkan di dalam jalur-jalur lainnya, yang akan diingatkan nanti.

Perkataan: [وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ] “Tidaklah ada seorang pun yang melakukannya lebih baik dari apa yang dilakukannya.” Demikian disebutkan di sini, sedangkan di dalam riwayat Abdullah bin Yusuf disebutkan: ((مِمَّا جَاءَ بِهِ)).

Perkataan: [إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ] “Selain seseorang yang melakukannya lebih banyak darinya.” Di dalam hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya disebutkan: ((لَمْ يَجِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِنْ عَمَلِهِ إِلَّا مَنْ قَالَ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ)) “Tidaklah ada seorang pun yang melakukannya lebih baik dari amalnya selain orang yang mengucapkannya lebih baik dari itu.”

An-Nasa-i meriwayatkannya dengan sanad shahih sampai kepada Amr. *Istitsnâ'* (pengecualian) pada perkataan: ((إِلَّا رَجُلٌ)) “Selain seseorang” merupakan *istitsnâ' munqathi'*, dan asumsi kalimatnya adalah: لَكِنْ رَجُلٌ قَالَ أَكْثَرَ مِمَّا قَالَهُ فَإِنَّهُ يَزِيدُ عَلَيْهِ (Tetapi orang yang mengucapkan lebih banyak dari apa yang diucapkannya, maka ia melebihinya), dan boleh juga *istitsnâ'* tersebut sebagai *istitsnâ' muttashil*.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ] “Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami”. Yaitu (Abdullah bin Muhammad) al-Musnadi, dan Abdul Malik bin Amr adalah Abu Amir al-Aqadi (العَقْدِيُّ), dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf ‘ain dan huruf *qaf*, seorang yang lebih populer dengan panggilan (*kun-yah*)-nya ketimbang namanya. Umar bin Abi Za-idah, nama ayahnya adalah Khalid, ada yang mengatakan: Maisarah. Ia adalah saudara laki-laki dari Zakaria bin Abi Za-idah. Zakaria lebih banyak meriwayatkan hadits daripadanya dan lebih populer.

Perkataan: [عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ] “Dari Abu Ishaq.” Yaitu (Abu Ishaq) as-Sabi'i, seorang Tabi'in muda (junior). Amr bin Maimun adalah (Amr bin Maimun) al-Audi, seorang Tabi'in tua (senior), yang juga *mukhadhram*, sempat hidup di masa jahiliyah.

Perkataan: [مَنْ قَالَ عَشْرًا كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ] “Barang siapa mengucapkannya sebanyak sepuluh kali, maka ia seperti orang yang membebaskan budak dari anak keturunan Isma'il.” Demikian disebutkan oleh al-Bukhari secara ringkas, dan dituturkan oleh Muslim dari Sulaiman bin Ubaidullah al-Ghailani, dan oleh al-Isma'ili dari jalur Ali bin Muslim, keduanya berkata: “Abu Amir meriwayatkan kepada kami dengan sanad tersebut, dan lafazhnya:

((مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ))

‘Barang siapa mengucapkan: ‘Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,’ sebanyak sepuluh kali, maka ia seperti orang yang membebaskan empat jiwa dari anak keturunan Isma’il.”

Abu Awanah juga meriwayatkannya dalam *Shahîb*-nya dari jalur Rauh bin Ubadah, dan dari jalur Amr bin Ashim, ia memisahkan antara keduanya, keduanya berkata: “Umar bin Abu Za-idah meriwayatkan kepada kami.” Ia menyebutkan seperti yang persis.

Perkataan: [قَالَ عُمَرُ] “Umar berkata.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzarr, tidak disebutkan *nasab*-nya. Sedangkan dalam naskah riwayat selainnya disebutkan: ((عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ)), ia adalah perawi yang disebutkan di awal sanad.

Perkataan: [وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي السَّفَرِ] “Abdullah bin Abis Safar meriwayatkan kepada kami.” Lafazhnya dibaca: السَّفَرُ. Sebagian ulama Maghrib men-*sukun*-kan *fa* (السَّفَرُ), namun ini keliru. Lafazh ini *ma’thuf* (dihubungkan) kepada perkataan: ((عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ)). Muslim dan al-Isma’ili telah menjelaskan hal itu di dalam riwayat keduanya itu. Muslim mengulangi sanadnya dari awal hingga Umar bin Abu Za-idah, ia berkata: ((حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي السَّفَرِ)) lalu ia menyebutkannya.

Demikian juga disebutkan di dalam riwayat Ahmad dari Rauh bin Ubadah, dan disebutkan oleh Abu Awanah dari riwayatnya yang membatasi pada sanad *maushul* terkait riwayat Amr bin Ahsim tersebut dari asy-Sya’bi dari ar-Rabi’ bin Khutsaim.

Perkataan: [مِثْلَهُ] “Sepertinya.” Yaitu seperti riwayat Abu Ishaq dari Amr bin Maimun secara *mauquf*.

Intinya, bahwa Umar bin Abi Za-idah menyebutkan sanadnya dari dua orang syaikh (guru), salah satunya dari Abu Ishaq dari Amr bin Maimun secara *mauquf*. Kedua, dari Abdullah bin Abis Safar dari asy-Sya’bi dari ar-Rabi’ dari Amr bin Maimun dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Abu Ayyub secara *marfu’*.



Perkataan: ((قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي السَّفَرِ الْخ)) “Amr berkata: Abdullah bin Abis Safar” Disebutkan di akhir pada naskah riwayat Abu Dzar dari riwayat-riwayat *mu’allaq* dari Musa, dari Isma’il, dari Adam dari al-A’masy dan Hushain. Dan riwayat-riwayat *mu’allaq* ini semua disebutkan di awal pada jalur kedua milik Umar bin Abi Za-idah, sehingga hal ini menjadi musykil, tidak jelas mana yang lebih benar.

Perkataan: ((وَقَالَ عَمْرُو بْنُ أَبِي زَائِدَةَ)) disebutkan di awal, lalu dilanjutkan dengan riwayatnya dari Abu Ishaq sebagaimana terdapat pada naskah riwayat Abu Dzar pada seluruh riwayat dari al-Farabri. Demikian juga pada riwayat Ibrahim bin Ma’qil an-Nasafi dari al-Bukhari, dan inilah yang benar. Kesimpulan ini dikuatkan oleh riwayat al-Isma’ili dan riwayat Abu Awanah yang telah disebutkan.

Perkataan: [وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِيهِ] “Ibrahim bin Yusuf berkata (meriwayatkan) dari ayahnya.” Yaitu bin Abi Ishaq as-Sabi’i. [عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ] “Dari Abu Ishaq”, yaitu kakek Ibrahim bin Yusuf.

Perkataan: [حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مَيْمُونٍ الْخ] “Amr bin Maimun meriwayatkan kepada kami ...” Riwayat ini menginformasikan adanya pernyataan secara jelas bahwa Amr meriwayatkan langsung kepada Abu Ishaq. Demikian juga menginformasikan tambahan penyebutan Abdurrahman bin Abi Laila dan Abu Ayyub di dalam sanad.

Perkataan: [وَقَالَ مُوسَى: حَدَّثَنَا وَهَيْبُ الْخ] “Musa berkata: ‘Wuhaib meriwayatkan kepada kami ...’” Yaitu secara *marfu’*, diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Bakar bin Abu Khaitsaman dalam bahasan biografi ar-Rabi’ bin Khutsaim dari *Târikh*-nya, ia berkata: “Musa bin Isma’il meriwayatkan kepada kami: Wuhaib bin Khalid meriwayatkan kepada kami dari Dawud bin Abu Hind dari Amir asy-Sya’bi”, lalu ia menyebutkannya: ((كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ)) “Maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang membebaskan empat jiwa dari anak keturunan Isma’il.”

Ja'far meriwayatkannya di dalam kitabnya *adz-Dzikir* dari riwayat Khalid bin ath-Thahhan dari Dawud bin Abu Hind dengan sanadnya, tetapi lafazhnya: ((كَانَ لَهُ عَدْلٌ رَقَبَةٍ أَوْ عَشْرٍ رِقَابٍ)) “baginya setara seorang budak atau sepuluh orang budak.” Lalu ia meriwayatkannya dari jalur Abdul Wahhab bin Abdul Majid dari Dawud, ia berkata: “Sepertinya.”

Dari jalur Muhammad bin Abu Adi dan Yazid bin Harun, keduanya dari Dawud disebutkan seperti ini. An-Nasa-i juga meriwayatkannya dari riwayat Yazid, dan ia terdapat pada riwayat Ahmad dari Yazid dengan lafazh: ((كُنَّ لَهُ كَعْدِلُ عَشْرِ رِقَابٍ)) “Maka ia (ucapan itu) baginya setara 10 budak.” Al-Isma’ili meriwayatkannya dari jalur Khalaf bin Rasyid, ia berkata: “Ia adalah seorang yang dinilai *tsiqah*, orang yang mengamalkan sunnah.” Dari Dawud bin Abu Hind disebutkan semisal itu, dan ditambahkan di akhirnya: “Ia berkata: Saya katakan: ‘Siapa yang meriwayatkan kepadamu?’ Ia menjawab: ‘Abdurrahman.’ Aku berkata kepada Abdurrahman: ‘Siapa yang meriwayatkan kepadamu?’ ‘Abu Ayyub’, jawabnya, kendati ia meringkas kisahnya, namun ia sepakat bahwa sanadnya *marfu’* dan asy-Sya’bi meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Abu Ayyub.”

Perkataan: [وَقَالَ إِسْمَاعِيلُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الرَّبِيعِ قَوْلَهُ] “Isma’il berkata: ‘Dari asy-Sya’bi dari ar-Rabi’ bin Khutsaim, perkataannya.” Isma’il adalah (Isma’il) bin Abu Khalid. Al-Bukhari membatasi pada sanad ini saja mengesankan bahwa ia berbeda dengan Dawud dalam hal ke-*maushul*-annya. Padahal tidak demikian, sebab ia hanya ingin meriwayatkan melalui jalur ini dari perkataan ar-Rabi’. Demikian juga mengesankan bahwa ketika ia ditanya tentangnya, barulah ia meriwayatkannya secara *maushul*, padahal bukan demikian juga, sebab dalam riwayat yang ada pada kami hal itu jelas sekali disebutkan di dalam *Ziyâdât az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak dan riwayat al-Husain bin al-Husain al-Marwazi: “Al-Husain berkata: Al-Mu’tamir bin meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Isma’il bin Abu Khalid meriwayatkan dari Amir, yaitu (Amir) asy-Sya’bi: Aku mendengar ar-Rabi’ bin Kutsaim berkata: ‘Siapa mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh*.’”

Lalu ia menyebutkan dengan lafazhnya: “Ia setara empat orang budak. Aku berkata: ‘Dari siapa engkau meriwayatkannya?’ Ia berkata: ‘Dari Amr bin Maimun.’ Lalu aku menemui Amr dan berkata: ‘Dari siapa kamu meriwayatkannya?’ Ia menjawab: ‘Dari Abdurrahman bin Abu Laila. Lalu aku menemui Abdurrahman dan berkata: ‘Dari siapa kamu meriwayatkannya?’ Ia berkata: ‘Dari Abu Ayyub dari Nabi ﷺ.’”

Demikian juga Ja’far meriwayatkannya dalam kitabnya *adz-Dzikh* dari riwayat Khalid bin ath-Thahhan dari Isma’il bin Khalif dari Amir, ia berkata: “Ar-Rabi’ bin Khutsaim berkata: ‘Aku diberitahu bahwa siapa yang mengucapkan,’ lalu ia menyebutkannya dan menambahkan setelah perkataan: ((أَرْبَعٌ رِقَابٍ)) “Empat orang budak” dengan lafazh: “Ia membebaskannya. Aku berkata: ‘Dari siapa engkau meriwayatkan ini?’ Lalu ia menyebutkan seperti redaksi sebelumnya, namun tidak terdapat di dalamnya: ‘Dari Nabi ﷺ.’”

Dan dari jalur Abdah bin Sulaiman dari Isma’il bin Abu Khalid dari asy-Sya’bi disebutkan: ((سَمِعْتُ الرَّبِيعَ بْنَ خُثَيْمٍ يَقُولُ: مَنْ قَالَ:)) “Aku mendengar ar-Rabi’ bin Khutsaim berkata: ‘Barang siapa mengucapkan’”, lalu ia menyebutkannya tanpa perkataan: ((يَعْتِقُهَا)) “Ia membebaskannya.” Disebutkan: ((فَقُلْتُ لَهُ: عَمَّنْ تَرَوِي هَذَا؟ فَذَكَرَهُ)) “Aku berkata kepadanya: ‘Dari siapa engkau meriwayatkan ini?’ Lalu ia menyebutkannya.”

Demikian juga an-Nasa-i meriwayatkannya dari riwayat Ya’la bin Ubaid dari Isma’il sepertinya persis. Ad-Daraquthni menyebutkan bahwa Ibnu Uyainah, Yazid bin Atha’, Muhammad bin Ishaq dan Yahya bin Sa’id al-Umari meriwayatkannya dari ar-Rabi’ bin Khutsaim sebagaimana dikatakan oleh Ya’la bin Ubaid, dan bahwa Ali bin Ashim meriwayatkannya secara *marfu’* dari Isma’il.

Al-Isma’ili juga meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ishaq dari Isma’il dari Jabir: Aku mendengar ar-Rabi’ bin Khutsaim berkata, lalu ia menyebutkannya, ia berkata: “Aku berkata: ‘Siapa yang mengabarkan kepadamu?’ Ia berkata: ‘Amr bin Maimun.’ Ia berkata: Lalu aku menemui Amr dan berkata: ‘Sesungguhnya ar-Rabi’

meriwayatkan kepadaku darimu begini dan begitu, apakah engkau telah mengabarkan kepadanya?’ Ia berkata: ‘Benar.’ Aku berkata: ‘Siapa yang mengabarkan kepadamu?’ Ia berkata: ‘Abdurrahman.’” Lalu ia menyebutkan hal itu hingga selesai.

Perkataan: [وَقَالَ آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ] “Adam berkata: ‘Syu’bah meriwayatkan kepada kami ...” Demikian disebutkan oleh kebanyakan perawi naskah. Di dalam riwayat ad-Daraquthni disebutkan bahwa al-Bukhari berkata di dalamnya: ((حَدَّثَنَا آدَمُ)) “Adam meriwayatkan kepada kami.” Demikian kami menukil riwayatnya dari naskah Adam bin Abu Iyas dari Syu’bah, yaitu riwayat al-Qalanisi darinya.

Demikian juga an-Nasa-i telah meriwayatkannya dari riwayat Muhammad bin Ja’far dan al-Isma’ili dari riwayat Mu’adz bin Mu’adz, keduanya dari Syu’bah dengan sanadnya tersebut, lalu keduanya menuturkan matan tersebut dan lafazh keduanya: “Dari Abdullah bin Mas’ud, ia mengatakan: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ)) ‘Sungguh, aku mengucapkan: ‘Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu baginya.’” Demikian haditsnya, di situ disebutkan: ((أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ)) “Lebih aku sukai daripada membebaskan empat orang budak.”

An-Nasa-i meriwayatkannya dari jalur Manshur bin al-Mu’tamir dari Hilal bin Yasaf dari ar-Rabi’ seorang dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: ((مَنْ قَالَ)) “Barang siapa yang mengucapkan”, kemudian ia menyebutkan redaksi seperti ini, tetapi menambahkan: ((بِيَدِهِ الْخَيْرِ)) “Di tangan-Nya-lah segala kebaikan”, dan ditambahkan di akhirnya: ((كَانَ لَهُ عَدْلُ أَرْبَعِ رِقَابٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ)) “Maka baginya setara empat orang budak dari anak keturunan Isma’il.”

Perkataan: [وَقَالَ الْأَعْمَشُ وَحْصِينٌ عَنْ هِلَالٍ عَنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَوْلَهُ] “Al-A’masy dan Hushain berkata (meriwayatkan): Dari Hilal dari ar-Rabi’ dari Abdullah, perkataannya.” Adapun riwayat al-A’masy, maka an-Nasa-i meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Waki’, darinya dan lafazhnya berbunyi: “Dari Abdullah bin Mas’ud, ia mengatakan:

((مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) ‘Barang siapa mengucapkan: ‘Aku bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah’”, di situ ia mengatakan: ((كَانَ لَهُ عَدْلُ أَرْبَعِ رِقَابٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ)) “Maka baginya setara empat orang budak dari anak keturunan Isma’il.”

Adapun riwayat Hushain, yaitu Hushain bin Abdurrahman, diriwayatkan secara *maushul* oleh Muhammad bin Fudhail di dalam kitab karyanya, *ad-Du’â*: ((حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ)) “Hushain bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami”, lalu ia menyebutkannya dan lafazhnya: ((قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: مَنْ قَالَ أَوَّلَ النَّهَارِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) “Abdullah berkata: ‘Barang siapa mengucapkan di awal siang: *Lâ ilâha illallâh*’, lalu ia menyebutkannya dengan lafazh: ((كُنَّ لَهُ كَعَدْلِ أَرْبَعِ مُحَرَّرِينَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ)) “Maka ia (ucapan tersebut) baginya setara empat orang yang dibebaskan dari anak keturunan Isma’il.” Ia berkata: “Lalu aku menyebutkannya kepada Ibrahim an-Nakha’i, lalu ia menambahkan di dalamnya: ((بِيَدِهِ الْخَيْرُ)) “Di tangan-Nya-lah segala kebaikan.”

An-Nasa-i juga meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Fudhail, dan kami telah menukil riwayatnya dengan sanad *Âli* pada kitab *Fawâ'id Abi Ja'far bin al-Bukhturi* dari jalur Ali bin Ashim dari Hushain dan lafazhnya: ((عَنْ هِلَالٍ قَالَ: مَا قَعَدَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْبٍ إِلَّا كَانَ آخِرَ قَوْلِهِ قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ)) “Dari Hilal, ia berkata: ‘Tidaklah ar-Rabi’ bin Khutsaim duduk melainkan akhir perkataannya: ‘Ibnu Mas’ud berkata’”, lalu ia menyebutkannya.

Demikian juga Manshur bin al-Mu’tamir meriwayatkannya dari Hilal, dan ia berkata di akhirnya: ((كَانَ لَهُ عَدْلُ أَرْبَعِ رِقَابٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ)) “Maka baginya setara empat orang budak dari keturunan nabi Isma’il.” Di situ ditambahkan: ((بِيَدِهِ الْخَيْرُ)) “Di tangan-Nyalah segala kebaikan”, dan ia tidak memisahkan sebagaimana Hushain memisahkannya. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari riwayat Yahya bin Ya’la dari Manshur. An-Nasa-i juga meriwayatkannya dari riwayat Zaidah dari Manshur dari Hilal dari ar-Rabi’ dari Amr bin Maimun dari Abdurrahman bin Abu Laila dari seorang wanita dari Abu Ayyub, ia berkata: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Barang siapa mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh*’ seperti yang pertama dan ditambahkan:

((عَشْرَ مَرَّاتٍ كُنَّ غَدَلَ نَسَمَةٍ)) “Sepuluh kali, maka ia (ucapan-ucapan itu) pahalanya setara satu jiwa.” Jalur ini tidak mencacati sanad pertama, sebab Abdurrahman telah menyatakan secara jelas bahwa ia mendengarnya dari Abu Ayyub sebagaimana di dalam riwayat al-Ashili dan lainnya. Bisa jadi, ia mendengarnya dari seorang wanita darinya, kemudian ia menemuinya, lalu meriwayatkannya atau ia mendengarnya darinya, kemudian wanita itu memvalidasinya padanya.

Perkataan: [وَرَوَاهُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَضْرَمِيُّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Abu Muhammad al-Hadhrami meriwayatkannya dari Abu Ayyub dari Nabi ﷺ.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar dan disepakati oleh an-Nasafi. Sedangkan dalam naskah riwayat selain keduanya tercantum: ((وَقَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ الْخ)) “Abu Muhammad berkata ...” Abu Muhammad ini tidak dikenal namanya, sebagaimana dikatakan al-Hakim ia Abu Ahamd, ia pernah menjadi pelayan Abu Ayyub.

Al-Mizzi menyebutkan bahwa ia adalah Aflah, *maula* Abu Ayyub. Namun pendapat ini ditanggapi bahwa ia masyhur dengan namanya namun berbeda mengenai panggilan (*kun-yah*)-nya.

Ad-Daraquthni berkata: “Tidak dikenal Abu Muhammad selain pada hadits ini. Abu Muhammad al-Hadhrami tidak memiliki riwayat di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* selain di tempat ini.”

Imam Ahmad meriwayatkannya secara *maushul*, dan ath-Thabrani meriwayatkannya melalui jalur Sa'id bin Iyas al-Hariri dari Abul Ward (أَبُو الْوَرْدِ), lafazh الْوَرْدِ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*, dan namanya adalah Tsumamah bin Hazn (حَزْنٍ) al-Qusyairi dari Abu Muhammad al-Hadhrami dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata: “Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, beliau singgah di rumahku, lalu berkata kepadaku: ‘Wahai Abu Ayyub, maukah aku mengajarmu?’ Aku berkata: ‘Tentu, wahai Rasulullah.’ Beliau berkata: ‘Tidaklah seorang hamba apabila memasuki pagi hari mengucapkan: ‘Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah.’” Lalu ia menyebutkannya: “Melainkan Allah catat baginya 10 kebaikan,

dan menghapus darinya sepuluh keburukan. Dan juga melainkan ia (ucapan tersebut) baginya di sisi Allah setara sepuluh budak yang dibebaskan. Demikian juga, melainkan orang tersebut mendapatkan perlindungan dari syaitan hingga memasuki sore hari. Dan tidaklah ia mengucapkannya ketika memasuki sore hari melainkan ia akan seperti itu juga (mendapatkan perlindungan). Ia berkata: ‘Lalu aku berkata kepada Abu Muhammad: Engkau mendengarnya dari Abu Ayyub?’ Ia menjawab: ‘Demi Allah, aku telah mendengarnya dari Abu Ayyub.’”

Ahmad meriwayatkan juga dari jalur Abdullah bin Ya’isy dari Abu Ayyub secara *marfu’*: ((مَنْ قَالَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) “Barang siapa mengucapkan apabila shalat Shubuh: ‘tiada ilah(yang berhak disembah) selain Allah’, lalu ia menyebutkannya dengan lafazh:

((عَشْرَ مَرَّاتٍ كُنَّ كَعَدْلِ أَرْبَعِ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ بِهِنَّ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمُحِي عَنْهُ بِهِنَّ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ بِهِنَّ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكُنَّ لَهُ حَرَسًا مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ. وَإِذَا قَالَهَا بَعْدَ الْمَغْرِبِ فَمِثْلُ ذَلِكَ))

“Sebanyak sepuluh kali, maka ia (ucapan tersebut) setara empat orang budak, dicatatkan baginya sepuluh kebaikan, dihapus sepuluh keburukan, diangkat sepuluh derajat dan ia baginya menjadi pelindung dari syaitan hingga ia memasuki sore hari. Dan apabila ia mengucapkannya setelah maghrib, sebelum itu, maka seperti itu juga,” dan sanadnya hasan.

Ja’far juga meriwayatkannya di dalam kitabnya *adz-Dzikir* dari jalur Abu Rahm as-Sama’i, dari Abu Ayyub dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: ((مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ)) “Barang siapa mengucapkan ketika memasuki pagi hari”, lalu ia menyebutkan redaksi seperti itu, tetapi menambahkan: ((يُحْيِي وَيُمِيتُ)) “Dia menghidupkan dan mematikan.” Di situ, disebutkan:

((كَعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكَانَ لَهُ مَسْلَحَةٌ مِنْ أَوَّلِ نَهَارِهِ إِلَى آخِرِهِ، وَلَمْ يَعْمَلْ عَمَلًا يَوْمَئِذٍ يَقْهَرُهُنَّ. وَإِنْ قَالَهُنَّ حِينَ يُمْسِي فَمِثْلُ ذَلِكَ))

“Setara sepuluh orang budak, baginya para penjaga (dari kalangan malaikat) dari awal siang hingga akhirnya, dan (selama) ia tidak melakukan perbuatan yang merontokkannya. Jika ia mengucapkannya ketika memasuki sore hari, maka seperti itu juga (pahalanya).”

Ja’far juga meriwayatkannya dari jalur al-Qasim bin Abdurrahman dari Abu Ayyub dengan lafazh: ((مَنْ قَالَ غُدُوَّةً)) “Barang siapa mengucapkan di pagi hari”, lalu ia menyebutkan redaksinya seperti itu. Di akhirnya disebutkan: ((وَأَجَارَهُ اللَّهُ يَوْمَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا عَشِيَّةً كَانَ لَهُ مِثْلُ ذَلِكَ)) “Dan Allah melindunginya pada hari itu dari api Neraka, dan siapa mengucapkannya di sore hari, maka ia juga mendapatkan seperti itu.”

Perkataan: [قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ] “Abu Abdillah berkata.” Yaitu al-Bukhari. [وَالصَّحِيحُ قَوْلُ عَمْرٍو] “Yang benar perkataan Amr.” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzarr dari al-Mustamli seorang. Disebutkan di dalam riwayatnya: ((عمرو)) yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf ‘ain. Al-Bukhari mengingatkan bahwa yang benar adalah Umar, dengan men-*dhammah*-kan ‘ain. Dan memang seperti yang dikatakannya.

Disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Zaid al-Marwazi dalam riwayatnya: “Yang benar perkataan Abdul Malik bin Amr.”

Ad-Daraquthni berkata: “Hadits yang dijadikan pegangan adalah hadits Ibnu Abi Safar dari asy-Sya’bi, dan itulah yang mengakurasi sanad. Dan yang dimaksud oleh al-Bukhari adalah menguatkan riwayat Umar bin Abi Za-idah dari Abu Ishaq atas riwayat selainnya darinya.” Ia menyebutkan bahwa di antara yang meriwayatkannya dari Abu Ishaq adalah cucunya, Ibrahim bin Yusuf, seperti telah saya jelaskan. Cucu lainnya, yaitu Isra-il bin Yunus juga meriwayatkannya dari Abu Ishaq, sebagaimana diriwayatkan Ja’far dalam *adz-Dziker* dari jalurnya dari Abu Ishaq, lalu ia menambahkan ar-Rabi’ bin Khutsaim pada periwayatannya antara Amr dan Abdurrahman dan meriwayatkannya secara *mauquf* juga, lafazhnya menurutnya: ((كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ)) “Maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang membebaskan 4 jiwa dari keturunan Isma’il.”

Dan yang meriwayatkannya juga dari Abu Ishaq adalah Zuhair bin Mu'awiyah, yang juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari jalurnya, tetapi disebutkan: ((كَانَ أَكْبَرَ أَجْرًا وَأَفْضَلَ)) “Ia berpahala lebih besar dan utama”, kelanjutannya seperti riwayat Isra-il. An-Nasa-i juga meriwayatkannya dari riwayat Zaid bin Abu Anisan dari Abu Ishaq, tetapi ia tidak menyebutkan Abdurrahman bin ar-Rabi' dan Abu Ayyub.

Ja'far juga meriwayatkannya di dalam kitabnya *adz-Dziker* dari jalur Abul Ahwash dari Abu Ishaq, ia berkata: “Dari Amr bin Maimun: Meriwalkan kepada kami orang yang mendengar Abu Ayyub”, lalu ia menyebutkan seperti lafazh Zuhair bin Mu'awiyah.

Perbedaan riwayat-riwayat ini terkait jumlah budak yang dibebaskan padahal *makhraj* (poros dan asal) haditsnya sama mengharuskan upaya pentarjihan salah satu di antaranya. Kebanyakan dari riwayat-riwayat itu menyebutkan “empat” orang budak. Jumlah ini dapat disinkronkan dengan hadits Abu Hurairah yang menyebutkan “sepuluh” orang budak karena mengucapkan kalimat tersebut sebanyak seratus kali. Sehingga setiap pengucapan sepuluh kali, diganjar seorang budak dari sisi pelipatannya. Maka, untuk setiap kali dengan pelipatannya adalah seorang budak. Dan itu untuk budak secara mutlak. Apabila disertai dengan penyifatan budak tersebut berasal dari anak keturunan Isma'il, maka sepuluh kali ucapan kalimat *tablil* dari orang selain mereka pahalanya setara empat orang budak dari mereka, sebab mereka lebih mulia dari orang-orang Arab lainnya, terlebih lagi dari non Arab.

Adapun penyebutan kata رَقَبَةٌ (budak) dalam bentuk tunggal pada hadits Abu Ayyub, maka sanadnya *syadz* (bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat). Riwayat yang kuat dan shahih adalah penyebutan empat budak, sebagaimana yang telah saya jelaskan.

Di dalam kitabnya, *al-Mufhim*, al-Qurthubi menyinkronkan di antara perbedaan itu bahwa ia adalah sesuai dengan perbedaan kondisi orang-orang yang berdzikir itu. Ia berkata: “Pahala yang besar diraih oleh orang yang melakukan dengan semestinya kalimat-kalimat ini;

menghadirkan makna-maknanya di hatinya dan merengunginya dengan memahaminya. Selain itu, ketika pengetahuan dan pemahaman orang-orang yang berdzikir itu berbeda-beda, maka pahala mereka pun disesuaikan dengan itu. Berdasarkan hal inilah perbedaan kadar pahala pada hadits-hadits tersebut didudukkan, sebab pada sebagiannya ada pahala tertentu, dan dzikir itu sendiri kita temukan di dalam riwayat lain lebih banyak atau lebih sedikit, sebagaimana terjadi kesepakatan pada hadits Abu Hurairah dan Abu Ayyub.”

Saya katakan: Apabila *makhraj* hadits berbeda-beda, maka tidak apa-apa dengan penyinkronan ini, dan apabila sama, maka tidak boleh. Bisa jadi, penyinkronan yang saya sampaikan menjadi suatu kemestian. Bisa jadi juga terkait apabila *makhraj*-nya berbeda-beda tersebut, adanya perbedaan kadar masa seperti pembatasan dengan melakukannya setelah shalat Shubuh misalnya, dan tidak ada pembatasan jika yang *mutlak* dalam hal itu tidak diartikan dengan yang *muqayyad*.

Dari hadits tersebut diambil pelajaran penting, antara lain: Bolehnya menjadikan orang Arab sebagai budak, berbeda dengan pendapat yang melarang hal itu. Iyadh berkata: “Penyebutan bilangan ini dari seratus (kali ucapan *tablil*) menandakan bahwa ia merupakan puncak bagi pahala tersebut. Adapun perkataan: ((إِلَّا أَحَدُ عَمَلٍ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ)) “Kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak daripada itu”, maka bisa jadi maksudnya kelebihan dari bilangan ini, sehingga orang yang mengucapkannya mendapatkan kelebihan berdasarkan hal itu, agar tidak dikira bahwa ia termasuk batas yang dilarang melampauinya, dan tidak ada keutamaan dalam menambahinya, sebagaimana pada rakaat-rakaat sunnah-sunnah terbatas dan bilangan-bilangan dalam thaharah (bersuci). Bisa jadi juga yang dimaksud adalah kelebihan dari jenis ini, baik itu dzikir atau lainnya. Kecuali ada seseorang melakukan amalan lain dari amalan-amalan shalih yang lebih dari itu.

An-Nawawi berkata: “Bisa jadi yang dimaksud adalah tambahan secara mutlak, baik berupa *tablil* atau lainnya, dan inilah pendapat yang lebih kuat.”

Ia (an-Nawawi) mengisyaratkan bahwa hal itu khusus dengan dzikir. Hal ini diperkuat dengan keterangan yang terdapat di dalam riwayat an-Nasa-i dari riwayat Amr bin Syu'aib: ((إِلَّا مَنْ قَالَ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ)) "Kecuali orang yang mengucapkan lebih utama dari itu." Ia berkata: "Lahiriah disebutkan hadits tersebut secara *mutlak*, karena pahala didapat oleh orang yang mengucapkan *tablil* ini dalam sehari secara berturut-turut atau berbeda hari di satu majelis ataupun banyak majelis, di awal siang ataupun di akhirnya. Tetapi yang paling utama adalah mengucapkannya di awal siang secara berturut-turut agar menjadi pelindung baginya sepanjang siangnya. Demikian juga di awal malam, agar menjadi pelindung baginya sepanjang malamnya."



CATATAN PENTING

Di antara lafazh-lafazh yang paling lengkap terkait dzikir ini adalah hadits Ibnu Umar dari Umar secara *marfu'*:

((مَنْ قَالَ حِينَ يَدْخُلُ السُّوقَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ...))

"Barang siapa ketika memasuki pasar mengucapkan: 'Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia adalah Mahahidup, tidak mati. Di tangan-Nya-lah segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya. Ini adalah lafazh Ja'far di dalam kitab *adz-Dziker*, dan sanadnya mengandung kelemahan. Semua itu disebutkan di dalam hadits bab di atas sesuai penjelasan secara terpisah yang telah saya sampaikan, kecuali perkataan: ((وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ)). []

Keutamaan Tasbih

٦٦ - بَابُ فَضْلِ التَّسْبِيحِ

(٦٤٠٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ¹¹⁰ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ)).

6405. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami: dari Malik dari Sumai dari Abu Shalih dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa mengucapkan: *Subhânallâh wa bi hamdihi* (Mahasuci Allah dan dengan segala pujian bagi-Nya) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka dihapus darinya kesalahan-kesalahannya meskipun semisal buih di laut.”

(٦٤٠٦) حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ عُمَارَةَ ((عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ)).

¹¹⁰ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

6406. Zuhair bin Harb meriwayatkan kepada kami: Ibnu Fudhail meriwayatkan kepada kami dari Umarah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan dan dicintai oleh Allah Ar-Rahmân: *Subhânallâhil ‘azhîm, Subhânallâhi wa bihamdihi* (Mahasuci Allah yang Mahaagung, Mahasuci Allah dan segala pujian bagi-Nya).”

[Hadits nomor 6406 ini tercantum juga di dalam hadits nomor: 6682 dan 7563]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلِ التَّسْبِيحِ] “Bab: Keutamaan tasbih.” Yaitu perkataan: *Subhânallâh* dan maknanya adalah menyucikan Allah dari hal yang tidak layak bagi-Nya dari semua bentuk kekurangan. Sebagai konsekuensi logisnya adalah menafikan Dia memiliki sekutu, istri, anak dan semua hal-hal yang keji.

Saat kata التَّسْبِيحُ diucapkan, maka maksudnya, semua lafazh dzikir. Juga yang dimaksud dengannya shalat sunnah. Adapun shalat Tasbih, dinamakan demikian karena banyaknya tasbih dalam shalat tersebut.

Kata سُبْحَانَ merupakan isim *man:hub* yang posisinya sama dengan posisi *mashdar*, untuk *fi’il* (kata kerja) yang dibuang, asumsi kalimatnya: سَبَّحْتَ اللَّهَ سُبْحَانًا sama seperti mengatakan: سَبَّحْتَ اللَّهَ تَسْبِيحًا. Biasanya, ia tidak digunakan selain sebagai *mudhaf*, yaitu *mudhaf* (dinisbatkan) kepada *maf’ul* (objek), yaitu سَبَّحْتَ اللَّهَ (Engkau telah memuji [bertasbih kepada] Allah). Dan boleh juga menjadi *mudhaf* kepada *fa’il* (subyek), yaitu نَزَّهَ اللَّهَ نَفْسَهُ (Allah telah menyucikan dirinya), dan pendapat yang masyhur adalah yang pertama.

Didapati juga penggunaannya tanpa *mudhaf* di dalam sya’ir:

سُبْحَانَهُ ثُمَّ سُبْحَانًا أَنْزَهُهُ

Maha suci Dia, kemudian kesucian yang aku sucikan Dia.



Perkataan:

[مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ] “Barang siapa mengucapkan: *Subhânallâh wa bi hamdihi* (Mahasuci Allah dan dengan segala pujian bagi-Nya) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka dihapus darinya kesalahannya meskipun semisal buih di laut.” Di dalam riwayat Suhail bin Abu Shalih dari Sumai dari Abu Shalih ditambahkan: ((مَنْ قَالَ حِينَ يُمَسِي وَيُصْبِحُ)) “Siapa mengucapkan ketika memasuki sore hari dan ketika memasuki pagi hari.” Mengenai hal itu, akan disebutkan perkataan an-Nawawi bahwa yang utama adalah mengucapkan itu secara berturut-turut di awal siang dan awal malam.

Maksud: ((وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ)) “Meskipun semisal buih di laut” adalah *kinayah* (kata kiasan) yang berarti sedemikian banyaknya. Iyadh mengatakan: “Perkataan: حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ” ‘Maka dihapus darinya kesalahan-kesalahannya walaupun semisal buih di laut’ beserta perkataan tentang *tahlil*: (مُحِيتٌ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ) ‘Dihapus darinya seratus keburukan’ bisa jadi mengesankan keutamaan tasbih atas tahlil. Yaitu karena bilangan buih di laut beratus-ratus kali lipat. Tetapi telah dikemukakan mengenai tahlil: (وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ) ‘Tidaklah datang seseorang dengan yang lebih baik dari apa yang dibawanya’, maka bisa jadi untuk disinkronkan antara keduanya, yaitu tahlil lebih baik dan bahwa dengan tambahan berupa diangkatnya derajat, dicatatnya kebaikan, juga diberikan bersamaan dengan keutamaan membebaskan budak, bisa jadi menambah keutamaan tasbih dan dapatnya ia menghapus semua dosa karena disebutkan dalam sebuah riwayat: ((مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً أَعْتَقَ اللَّهُ بِكُلِّ عِضْوٍ مِنْهَا عِضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ)) “Barang siapa membebaskan seorang budak, maka Allah akan membebaskan dengan setiap anggota badan dari budak tersebut satu anggota badan orang tersebut (yang membebaskannya) dari api Neraka.” Dengan pembebasan ini diraih penebusan atas seluruh kesalahan secara umum setelah pembatasan jumlah yang dihitung secara khusus darinya,

disertai tambahan seratus derajat. Penambahan karena pembebasan budak itu adalah penambahan atas satu (derajat). Hal ini diperkuat dengan hadits lainnya: ((أَفْضَلُ الذِّكْرِ التَّهْلِيلُ)) “Dzikir paling utama adalah *tahlil*.” Ia adalah seutama-utama perkataan para Nabi sebelum beliau, yaitu kalimat tauhid dan ikhlas. Ada yang mengatakan: “Ia (*tahlil*) adalah nama Allah yang Mahaagung. Penjelasan tentang tasbih telah dibahas sebelumnya, antara lain bahwa ia adalah penyucian dari hal yang tidak layak bagi Allah ﷻ, dan semua itu termasuk dalam cakupan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.” Selesai dengan diringkas.

Perlu saya katakan: Hadits: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ “Sebaik-baik dzikir adalah *Lâ ilâha illallâh*,” diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dari hadits Jabir. Hadits ini secara lahiriahnya bertentangan dengan hadits Abu Dzarr:

((قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ))

“Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku perkataan yang paling dicintai Allah!’ Beliau menjawab: ‘Perkataan yang paling dicintai Allah: *Subhânallâh wa bi hamdihi*’”, diriwayatkan oleh Muslim.

Sementara itu, di dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi: ((سُئِلَ أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا أَصْطَفَاهُ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ)) “Nabi ditanya: ‘Apa perkataan yang paling utama?’ Beliau menjawab: ‘Perkataan yang telah dipilhkan oleh Allah kepada para Malaikat-Nya: *Subhânallâh wa bihamdihi*.’”

Ketika membicarakan tentang hadits Abu Dzarr tersebut, ath-Thibi berkata: “Hadits tersebut mengandung isyarat dengan firman-Nya ketika menceritakan tentang para Malaikat: ﴿وَنَحْنُ سُبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ﴾ “Sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu” (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Bisa jadi perkataan: *Subhânallâh wa bi hamdihi*

diringkas dari empat kalimat, yaitu *subhânallâh*, *alhamdulillâh*, *lâ ilâha illallâh* dan *Allâhu akbar*, sebab *subhânallâh* adalah penyucian bagi-Nya dari hal yang tidak layak dengan keagungan-nya, dan pengkudusan untuk sifat-sifat-Nya dari kekurangan-kekurangan. Maka, ia mengandung makna *Lâ ilâha illallâh*. Dan perkataan: *Wa bi hamdihi* amat jelas menyatakan makna وَالْحَمْدُ لِلَّهِ, sebab *idhafah* di dalamnya bermakna huruf *lam* pada الْحَمْدُ. Dan itu berkonsekuensi makna اللَّهُ أَكْبَرُ sebab apabila setiap keutamaan dan pemberian keutamaan adalah milik Allah dan dari Allah, dan tidak ada sesuatu pun dari hal itu milik selain-Nya, maka tidak ada seorang pun yang lebih Besar dari-Nya. Kendati semua itu, bukan berarti tasbih lebih utama dari *tahlil*, sebab *tahlil* amat jelas menyatakan tauhid, dan tasbih mengandungnya. Alasan lainnya, sebab penafian tuhan-tuhan pada perkataan: لَا إِلَهَ (tiada tuhan/ilah) merupakan penafian terhadap yang dinafikan tersebut dari perbuatan menciptakan, memberi rezeki, memberi pahala dan menimpakan siksa. Dan perkataan: إِلَّا اللَّهُ merupakan pengukuhan terhadap hal itu. Sehingga itu berarti menafikan kekurangan-kekurangan yang berlawanan dan bertentangan dengannya. Secara *manthûq* (makna tersurat), maka *Subhânallâh* itu adalah merupakan *tanzih* (penyucian), sedangkan secara *mafhum* (makna tersirat) ia adalah tauhid. Secara *manthûq* ucapan: *Lâ ilâha illallâh* adalah tauhid dan secara *mafhum* adalah *tanzih*, artinya: *Lâ ilâha illallâh* itu menjadi lebih utama karena tauhid itu sesuatu yang pokok, sedangkan *tanzih* muncul darinya, *wallâhu a'lam*.

Al-Qurthubi telah melakukan sinkronisasi yang intinya: Bahwa dzikir-dzikir tersebut bila sebagiannya disebutkan secara *mutlak* bahwa ia adalah sebaik-baik perkataan atau yang paling dicintai Allah, maka maksudnya demikian adalah bila digabungkan dengan dzikir yang lainnya. Dalilnya hadits Samurah yang diriwayatkan oleh Muslim:

((أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ))

“Perkataan yang paling dicintai Allah ada empat, tidak masalah bagimu mana di antaranya yang kamu mulai; *Subhânallâh*, *Alhamdulillâh*, *Lâ ilâha illallâh* dan *Allâhu Akbar*. Bisa jadi hal itu cukup dengan maknanya, sehingga orang yang membatasi pada sebagiannya saja sudah cukup, sebab intinya adalah pengagungan dan penyucian. Barang siapa menyucikan-Nya, berarti ia telah mengagungkannya, dan barang siapa mengagungkannya, berarti ia telah menyucikan-Nya.” Selesai.

An-Nawawi berkata: “Penyebutan secara *mutlak* dalam hal keutamaan ini diarahkan kepada perkataan manusia. Sebab jika bukan ini maksudnya, sebenarnya al-Qur-an adalah sebaik-baik dzikir.”

Al-Baidhawi berkata: “Lahiriahnya, yang dimaksud dengan perkataan itu adalah perkataan manusia, sebab tiga kalimat yang pertama, jika ditemukan di dalam al-Qur-an, tetapi yang keempatnya tidak ditemukan. Sesuatu yang tidak ditemukan di dalamnya tidak memiliki kelebihan atas sesuatu yang ditemukan di dalamnya.”

Perlu saya katakan: Bisa jadi untuk disinkronkan maknanya, yaitu huruf *مِنْ* di situ adalah *mudhmarah* (disembunyikan) pada perkataan: ((أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) dan pada perkataan: ((أَحَبُّ الْكَلَامِ)), mengingat bahwa lafazh *أَفْضَلُ* dan *أَحَبُّ* sama maknannya. Tetapi itu malah menampakkan keutamaan *Lâ ilâha illallâh* sebab ia disebutkan secara nash sebagai “yang paling utama” secara jelas, dan disebutkan bersama dzikir-dzikir lainnya sebagai “yang paling dicintai”, sehingga *Lâ ilâha illallâh* mendapatkan keutamaan dari sisi nash dan ketika digabungkan, *wallâhu a’lam*.

Ath-Thabari meriwayatkan dari riwayat Abdullah bin Babah, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, ia berkata:

((إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَهِيَ كَلِمَةُ الْإِخْلَاصِ الَّتِي لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَمَلًا حَتَّى يَقُولَهَا، وَإِذَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ فَهِيَ كَلِمَةُ الشُّكْرِ الَّتِي لَمْ يَشْكُرِ اللَّهُ عَبْدٌ حَتَّى يَقُولَهَا.))

“Sesungguhnya apabila ada seseorang mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh*, maka ia adalah kalimat ikhlas yang Allah tidak menerima suatu amalan hingga ia mengucapkannya. Dan apabila ia mengucapkan: *Alhamdulillah*, maka ia adalah kalimat syukur yang tidaklah seorang hamba bersyukur kepada Allah hingga ia mengucapkannya.”

Dari jalur al-A'masy dari Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَلْيُقْلِ عَلَى أَثَرِهَا الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)) “Barang siapa mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh*, maka hendaklah ia mengucapkan setelah itu: *Alhamdulillah Rabbil 'Alamîn*.”



CATATAN PENTING

An-Nasa-i meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Sa'id: ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) “Dari Nabi ﷺ: ‘Musa berkata: ‘Wahai Rabb, ajarilah aku sesuatu yang dapat mengingatkanku dengan-Mu!’ Beliau menjawab: ‘*Lâ ilâha illallâh*.’” Demikian haditsnya, di dalamnya disebutkan:

((لَوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ وَالْأَرْضَيْنِ السَّبْعَ جُعِلْنَ فِي كِفَّةٍ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ لَمَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ))

“Seandainya tujuh lapis langit dan penghuninya serta tujuh lapis bumi diletakkan pada satu timbangan, dan *Lâ ilâha illallâh* pada timbangan yang lain, niscaya *Lâ ilâha illallâh* membuatnya miring.”

Dari hadits tersebut diambil kesimpulan bahwa berdzikir dengan *Lâ ilâha illallâh* lebih kuat dari berdzikir dengan *Alhamdulillah*. Dan hadits Abu Malik al-Asy'ari secara *marfu'* ini tidak bertentangan dengannya: ((وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ)) “Dan *Alhamdulillah* memenuhi timbangan”, sebab “penuh” menunjukkan persamaan sedangkan “keunggulan” jelas menunjukkan nilai tambah sehingga lebih utama. Makna: *مِلْءُ الْمِيزَانِ* adalah bahwa timbangan orang yang berdzikir dengannya penuh dengan pahala.

Ibnu Baththal menyebutkan dari sebagian ulama bahwa keutamaan yang terdapat pada hadits bab dan yang serupa dengannya hanya untuk orang-orang yang memiliki keutamaan di dalam agama dan suci dari kejahatan-kejahatan yang besar. orang yang bersikeras mengikuti hawa nafsunya dan melanggar agama dan hal-hal yang dilarang oleh Allah tanpa haq (sisi kebenaran) bukanlah orang-orang yang memiliki keutamaan yang disucikan dalam hal itu. Keterangan ini diperkuat oleh firman-Nya:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءٌ مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ (٢١)

“Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.” (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 21)

Perkataan: [حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ] “Ibnu Fudhail meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Muhammad (bin Fudhail). Ayahnya (فُضَيْلٌ) dibaca dengan huruf *fa* dan huruf *dhad* dalam pola *tashghir*. Sedangkan Umarah adalah (Umarah) bin al-Qa’qa’ bin Syubrumah. Abu Zur’ah adalah (Abu Zur’ah) bin Amr bin Jarir. Para perawi sanad antara Zuhair bin Harba dan Abu Hurairah adalah orang-orang Kufah.

Perkataan: [خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ] “Ada dua kalimat yang ringan di lisan ...” Ath-Thibi berkata: “Kata: خِفَّةٌ (ringan) dipinjamkan untuk makna mudah. Mudahnya arus perkataan ini di lisan diserupakan dengan sebagian beban angkut yang diringankan dari orang yang memikulnya, sehingga tidak memberatkannya. Jadi, yang disebut adalah *musyabbah* namun yang dimaksud adalah *musyabbah bihi*. Adapun berat yang dimaksud, maka ia sesuai dengan pengertian yang sebenarnya, sebab amalan-amalan menjadi besar ketika di timbangan, sedangkan ringan dan mudah merupakan perkara-perkara simbolik.

Hadits bab ini mengandung anjuran agar merutinkan dzikir ini dan ajakan agar melazimkannya sebab semua beban itu pasti berat bagi jiwa, dan ini mudah. Kendati begitu, ia berat di timbangan sebagaimana beratnya pekerjaan-pekerjaan berat. Karena itu, tidak sepatasnya menyia-nyiakannya.

Perkataan: [حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ] “Dan dicintai oleh Allah Ar-Rahmân.” Penyebutan lafazh حَبِيبَةٌ dalam bentuk *mutsanna* (dua) dan aritnya مَحْبُوبَةٌ (yang dicintai). Yang dimaksud bahwa orang yang mengucapkannya dicintai oleh Allah. Kecintaan Allah kepada seorang hamba artinya kehendak untuk menyampaikan kebaikan baginya dan penghormatan.¹¹¹ Dikhususkannya kata الرَّحْمَنُ di sini dari *Asma’ul Husna* untuk mengingatkan luasnya rahmat Allah. Dia memberi balasan terhadap perbuatan yang sedikit dengan pahala yang banyak. Di samping itu, karena ia mengandung penyucian, pujian dan pengagungan.

Hadits bab ini juga menerangkan bolehnya bersajak dalam doa apabila dirangkai tanpa dipaksakan. Kelanjutan dari penjelasan hadits ini akan dikemukakan di akhir kitab *Shahîh al-Bukhari* ini, tempat di mana pengarang (al-Bukhari) menutup kitabnya, *insya Allah*.



¹¹¹ Ini adalah penakwilan sifat *mahabbah* (cinta) Allah ﷻ dengan kehendak untuk menyampaikan kebaikan. Ini tidak boleh dan tidak layak bagi Allah ﷻ. Wajib menetapkan kecintaan Allah ﷻ tersebut sesuai dengan apa yang layak bagi-Nya, tanpa *tabrif* (pengubahan), *ta'thil* (penafian), *takyif* (cara) dan *tamtsil* (permisalan) sebagaimana terdapat di dalam nash-nash Kitabullah dan as-Sunnah, seperti seluruh sifat-sifat Allah ﷻ, *wallâhu a'lam*. (ش)

Keutamaan *Dzikrullâh* (Berdzikir Kepada Allah ﷻ)

٦٧ - بَابُ فَضْلِ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

(٦٤٠٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ ((عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ))

6407. Muhammad bin al-Ala' meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Buraidd bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabb (mengingat-Nya) dan orang yang tidak berdzikir kepada-Nya, seperti perumpamaan orang hidup dan orang mati.'"

(٦٤٠٨) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ¹¹² حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطَّرِيقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا

¹¹² Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: سَعِيد.

إِلَى حَاجَتِكُمْ، قَالَ: فَيَحْفُوتُهُمْ بِأَجْنَحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا،
 قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ عَزَّجَلَّ - وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ -: مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ قَالُوا:
 يَقُولُونَ: يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ¹¹³.
 قَالَ: فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ. قَالَ:
 فَيَقُولُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ
 عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجِيدًا وَتَحْمِيدًا، وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا. قَالَ:
 يَقُولُ: فَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالَ: يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ. قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ
 رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا. قَالَ: فَيَقُولُ: فَكَيْفَ
 لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا
 حِرْصًا، وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً. قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّدُونَ؟
 قَالَ: يَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ. قَالَ: يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ فَيَقُولُونَ¹¹⁴:
 لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا. قَالَ: يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟
 قَالَ: يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً.
 قَالَ: فَيَقُولُ: فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ. قَالَ: يَقُولُ مَلَكٌ
 مِنَ الْمَلَائِكَةِ: فِيهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ.
 قَالَ: هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ)).

¹¹³ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: ويمجدونك.

¹¹⁴ Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: يقولون.

رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ وَلَمْ يَرْفَعْهُ، وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6408. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah memiliki para Malaikat yang mengitari jalan-jalan mencari Ahli dzikir; apabila menemukan sekelompok orang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil: 'Kemarilah memenuhi hajat kalian!' Beliau melanjutkan: 'Kemudian mereka mengitari mereka dengan sayap-sayap mereka ke langit dunia.' Beliau melanjutkan: 'Lalu Rabb mereka bertanya kepada mereka—sedang Dia lebih mengetahui daripada mereka—: 'Apa yang dikatakan para hamba-Ku?' Beliau melanjutkan: 'Para Malaikat itu berkata: Mereka menyucikan-Mu (bertasbih), membesarkan-Mu (bertakbir), memuji-Mu (bertahmid) dan memuliakan-Mu.' Beliau melanjutkan: 'Rabb berfirman: Apakah mereka melihat-Ku?' Beliau melanjutkan: 'Mereka berkata: 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.'" Beliau melanjutkan: 'Rabb berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku?'" Beliau melanjutkan: 'Mereka (para malaikat) menjawab: 'Seandainya mereka melihat-Mu, pastilah mereka akan lebih keras beribadah kepada-Mu, lebih memuliakan-Mu dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu.'" Beliau melanjutkan: 'Rabb berfirman: 'Apa yang mereka mohonkan kepada-Ku?'" Beliau melanjutkan: '(Para Malaikat menjawab): 'Mereka memohon Surga kepada-Mu.'" Beliau melanjutkan: 'Rabb berfirman: 'Apakah mereka pernah melihatnya?'" Beliau melanjutkan: 'Mereka menjawab: 'Tidak, demi Allah ya Rabb, mereka belum pernah melihatnya.'" Beliau melanjutkan: 'Rabb berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?'" Beliau melanjutkan: 'Para malaikat menjawab: 'Seandainya mereka melihatnya, pastilah mereka lebih antusias untuk meraihnya, lebih keras untuk mencarinya dan

lebih besar antusiasme mereka terhadapnya.’ Beliau melanjutkan: ‘(Rabb berfirman): ‘Dari apa mereka berlindung?’ Beliau melanjutkan: ‘Para Malaikat menjawab: ‘Dari api Neraka.’ Beliau melanjutkan: ‘Rabb berfirman: ‘Apakah mereka pernah melihatnya?’ Beliau melanjutkan: ‘Para Malaikat menjawab: ‘Tidak, demi Allah, ya Rabb mereka belum pernah melihatnya.’ Beliau melanjutkan: ‘Rabb berfirman: ‘Bagaimana seandainya mereka melihatnya?’ Beliau melanjutkan: ‘Para Malaikat menjawab: ‘Seandainya mereka melihatnya, pastilah mereka lebih keras untuk menghindar darinya dan lebih takut kepadanya.’ Beliau melanjutkan: ‘Rabb berfirman: ‘Aku mempersaksikan kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.’ Beliau melanjutkan: ‘Salah satu dari malaikat di tengah mereka berkata: ‘Fulan tidak termasuk dari mereka! Ia hanya datang untuk suatu keperluan (bukan berniat duduk berdzikir).’ Rabb berfirman: ‘Mereka itulah teman-teman duduk, tidak berakibat menderita orang yang duduk bersama mereka.’”

Telah diriwayatkan oleh Syu’bah dari al-A’masy, namun ia tidak me-*marfu*’kannya. Suhail juga meriwayatkannya dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلِ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ] “Bab: Keutamaan berdzikir kepada Allah ﷻ.” Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan dua hadits; yaitu hadits Abu Musa dan Abu Hurairah, dan keduanya jelas untuk judul bab yang dibuat.

Yang dimaksud dengan dzikir di sini adalah mendatangkan lafazh-lafazh yang terdapat riwayat yang menganjurkan untuk mengucapkannya dan memperbanyaknya, seperti amal kebajikan yang terus-menerus, yaitu *Subhânallâh*, *Alhamdulillâh*, *Lâ ilâha illallâh* dan *Allâhu Akbar*. Begitu juga ucapan-ucapan yang disamakan dengannya seperti *hawqalah* (ucapan: *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*), *basmalah* (ucapan: *Bismillâhirrahmânirrahîm*),

hasbalah (ucapan: *hasbiyallâh*), *istighfar* dan yang semisalnya, serta doa dengan kebaikan di dunia dan akhirat.

Dzikerullâh juga ketika disebutkan, maka yang dimaksud dengannya adalah merutinkan suatu amalan yang diwajibkan oleh Allah atau dianjurkan, seperti tilawatil Qur-an, membaca hadits, muzakarah ilmu dan shalat sunnah. Selain itu, kadang dzikir dilakukan dengan lisan dari orang yang mengucapkannya meraih pahala atasnya, tidak disyaratkan menghadirkan maknanya ke dalam hati tetapi disyaratkan untuk tidak meniatkan selain maknanya. Jika ucapan tersebut ditambah dengan dzikir dalam hati, maka ia lebih sempurna. Jika hal itu ditambah lagi dengan menghadirkan makna dzikir dan kandungannya seperti: mengagungkan Allah ﷻ, menafikan kekurangan-kekurangan dari-Nya, maka bertambah sempurna. Jika hal itu terjadi pada amal shalih, meski telah diwajibkan seperti shalat, jihad atau lainnya, maka bertambah sempurna lagi. Jika niat dibenarkan dan diikhhlaskan karena Allah dalam hal itu, maka ia mencapai puncak kesempurnaan.

Al-Fakhr ar-Razi berkata: “Yang dimaksud dengan dzikir lisan adalah lafazh-lafazh yang menunjukkan tasbih, tahmid dan *tamjîd* (memuliakan Allah). Sedangkan dzikir dengan hati adalah *tafakur* terhadap dalil-dalil Dzât dan sifat-sifat, serta dalil-dalil taklif yang berupa perintah dan larangan hingga mengetahui hukum-hukumnya, serta terhadap rahasia-rahasia ciptaan-ciptaan Allah.

Dzikir dengan anggota-anggota badan adalah dengan menghabiskannya di dalam ketaatan-ketaatan. Dari sini, Allah menamakan shalat sebagai dzikir, dalam firman-Nya: ﴿ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ “Maka segeralah kamu mengingat Allah.” (QS. Al-Jumu’ah [62]: 9)

Dinukil riwayat dari salah seorang kalangan ‘Arifin, ia berkata: “Dzikir itu berlaku pada tujuh arah: dzikir kedua mata adalah menangis, dzikir kedua telinga adalah menyimak, dzikir lisan adalah memuji, dzikir kedua tangan adalah memberi, dzikir badan adalah setia, dzikir hati adalah rasa takut dan pengharapan, serta dzikir ruh adalah penyerahan diri dan ridha.

Terdapat pula hadits lainnya tentang dzikir, antara lain:

Hadits yang diriwayatkan al-Bukhari di akhir Kitab “at-Tauhîd” dari Abu Hurairah رضي الله عنه : “Nabi ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: ((أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي)) ‘Aku berada di sisi sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, Aku bersamanya apabila ia mengingat-Ku. Apabila ia mengingatkmu pada dirinya, maka Aku mengingatknya pada diri-Ku.” Demikian haditsnya.

Hadits lainnya, diriwayatkan al-Bukhari di Bab Shalat Malam dari hadits Abu Hurairah secara *marfu’*: ((يَعْقُدُ الشَّيْطَانُ)) “Setan mengikat.” Di dalamnya disebutkan: ((فَإِنْ قَامَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ)) “Jika ia bangun lalu berdzikir, terurailah satu ikatan.” Hadits lainnya, diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa’id secara *marfu’*: ((لَا يَقَعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ)) “Tidaklah sekelompok orang duduk-duduk sambil berdzikir kepada Allah melainkan para Malaikat mengitari mereka, rahmat menyelubungi mereka dan ketenangan turun kepada mereka.” Demikian haditsnya.

Demikian juga dari hadits riwayat Abu Dzarr رضي الله عنه secara *marfu’*: ((أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ مَا اصْطَفَى لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ وَبِحَمْدِهِ)) “Perkataan yang paling dicintai Allah adalah apa yang telah dipilihkannya bagi para Malaikat-Nya: ‘Mahasuci Rabbku dan segala puji bagi-Nya.’”

Demikian juga dari hadits Mu’awiyah secara *marfu’* bahwasanya beliau رضي الله عنه berkata kepada sekelompok orang yang duduk-duduk sambil berdzikir kepada Allah ﷻ : ((أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ)) “Jibril mendatangkiku lalu mengabarkan kepadaku bahwa Allah membanggakan kalian di hadapan para Malaikat.”

Demikian juga dari hadits riwayat Samurah رضي الله عنه secara *marfu’*: ((أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ)) “Perkataan yang paling dicintai Allah ada empat: *Lâ ilâha illallâh*, *Allâhu Akbar*, *Subhânallâhi*, dan *Alhamdulillâh*. Tidak merugikanmua dengan yang mana saja engkau memulai.”

Demikian juga dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*:
 ((لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ))
 “Sungguh, aku mengucapkan: *Subhânallâh, Lâ ilâha illallâh, Allâhu Akbar* lebih aku cintai daripada terbitnya matahari.”

At-Tirmidzi dan an-Nasa-i, yang dishahihkan oleh al-Hakim juga meriwayatkan dari al-Harits bin al-Harits al-Asy'ari dalam hadits yang panjang, di dalamnya disebutkan:

((فَأَمْرُكُمْ أَنْ تَذْكُرُوا اللَّهَ، وَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي إِثْرِهِ سِرَاعًا حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ حَصِينٍ أَخْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ، فَكَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا يُحْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى))

“Aku memerintahkan kalian untuk mengingat Allah. Sesungguhnya perumpamaan hal itu seperti perumpamaan seorang laki-laki yang dikuntit musuh dengan terburu-buru, hingga apabila ia mendatangi sebuah benteng yang kuat, ia telah melindungi dirinya dari mereka. Begitu juga seorang hamba, ia tidak dapat melindungi dirinya dari syaitan kecuali dengan *dzikrullâh* (berdzikir kepada Allah ﷻ).”

Dan dari Abdullah bin Busr:

((أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ. فَأَخْبَرَنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ. قَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ))

“Bahwa seorang laki-laki berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam itu terlalu banyak bagiku. Karena itu, beritahukanlah kepadaku sedikit saja yang menjadi peganganku.’ Beliau menjawab: ‘Hendaknya lisanmu selalu basah dengan dzikir kepada Allah.’” Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.

Ibnu Hibban juga meriwayatkan seperti itu dari hadits Mu’adz bin Jabal, di dalamnya disebutkan bahwa Mu’adz-lah yang bertanya.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, yang dishahihkan oleh al-Hakim meriwayatkan dari hadits Abud Darda' secara *marfu'*:

((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِتْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ عَزَّجَلَّ.))

“Maukah aku kabarkan kepada kalian mengenai sebaik-baik perbuatan kalian, sebersih-bersihnya di sisi Maharaja kalian, setinggi-tingginya dalam derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada kalian menyerang musuh, lalu kalian menebas leher mereka dan mereka pun menebas leher kalian?’ Mereka berkata: ‘Tentu.’ Beliau bersabda: ‘*Dzikhru’llâh* عَزَّجَلَّ.’”

Saya telah menginsyarkan kepada hal ini seraya memusykilkannya di bagian awal Kitab “al-Jihâd” beserta riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan Mujahid bahwa ia seperti orang yang berpuasa, tidak berbuka, dan seperti orang yang berdiri, tidak berhenti, dan hal-hal yang menunjukkan keutamaannya atas amal-amal shalih selainnya. Dan cara menyinkronkannya, *wallâhu a’lam* adalah bahwa yang dimaksud dengan *dzikhru’llâh* di dalam hadits Abud Darda’ adalah dzikir yang sempurna, yaitu yang terkumpul di dalamnya dzikir lisan dan hati dengan mentafakuri maknanya dan menghadirkan keagungan Allah ﷻ. Demikian juga, bahwa yang berdzikir seperti itu menjadi lebih utama daripada memerangi orang kafir misalnya tanpa menghadirkan hal itu. Selain itu, diutamakannya jihad hanya ditinjau dari sisi dzikir lisan yang murni; siapa yang menghimpun semua itu, seperti orang yang berdzikir kepada Allah dengan lisannya, hatinya dan menghadirkannya—dan semua itu ketika ia sedang shalat, berpuasa, bersedekah atau memerangi kaum kafir misalnya— maka dialah orang yang mencapai puncaknya, hanya Allah yang Mahamengetahui.

Al-Qadhi, Abu Bakar bin al-Arabi memberikan jawaban, bahwa tidak ada satu amal shalih pun melainkan dzikir menjadi persyaratan untuk pembedanya. Barang siapa tidak berdzikir dengan hatinya ketika bersedekah atau berpuasa, misalnya, maka amalnya tidaklah sempurna. Dari sisi inilah, maka dzikir itu amalan paling utama. Hal ini diisyaratkan oleh hadits: ((نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ أَبْلَغُ مِنْ عَمَلِهِ)) “Niat seorang mukmin lebih dulu tersampaikan daripada amalnya.”

SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Perkataan: [مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ] “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dan yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dan orang mati.” Lafazh: رَبَّهُ yang kedua tidak disebutkan pada selain naskah riwayat Abu Dzar. Demikian disebutkan pada seluruh naskah-naskah al-Bukhari.

Muslim meriwayatkannya dari Abu Kuraib, yaitu Muhammad bin al-Ala’, guru al-Bukhari di dalamnya dengan sanadnya tersebut dengan lafazh: ((مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذَكِّرُ اللَّهَ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذَكِّرُ اللَّهَ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ)) “Perumpamaan rumah yang di dalamnya disebutkan Allah dan rumah yang tidak disebutkan Allah seperti perumpamaan orang hidup dan orang mati.” Demikian al-Isma’ili meriwayatkannya, demikian juga Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* miliknya, semuanya dari Abu Ya’la dari Abu Kuraib.

Demikian juga, Abu Awanah meriwayatkannya dari Ahmad bin Abdul Hamid, dan juga al-Isma’ili dari al-Hasan bin Sufyan dari Abdullah bin Barrad, dan dari al-Qasim bin Zakaria dari Yusuf bin Musa, Ibrahim bin Said al-Jauhari, Musa bin Abdurrahman al-Masruqi dan al-Qasim bin Dinar, semuanya dari Abu Usamah. Diriwayatkannya lafazh ini oleh mereka menunjukkan bahwa lafazh inilah yang diriwayatkan oleh Buraid bin Abdullah, guru Abu Usamah. Sementara hanya al-Bukhari saja yang meriwayatkan lafazh tersebut

tanpa murid-murid Abu Kuraib dan murid-murid Abu Usamah mengesankan bahwa ia meriwayatkannya dari hafalannya. Atau menganggap dimungkinkannya periwayatannya dengan makna yang ada padanya, yaitu yang disifati dengan hidup dan mati secara hakiki adalah orang yang tinggal di rumah itu, bukan tempat tinggalnya. Begitu juga, penyebutan hidup dan mati ketika menyifati rumah, maksudnya hanyalah orang yang tinggal di rumah itu. Jadi, orang yang berdzikir diserupakan dengan orang hidup yang lahiriahnya berhias dengan cahaya kehidupan, dan batinnya dengan cahaya makrifat. Sedangkan orang yang tidak berdzikir diserupakan dengan rumah yang lahiriahnya tidak berfungsi dan batinnya batil (rusak).

Ada yang mengatakan: “Letak penyerupaan dengan orang hidup dan orang mati adalah ketika ada manfaat yang diberikan oleh orang hidup terhadap orang yang loyal terhadapnya dan mudharat terhadap orang yang memusuhinya, dan itu tidak ada pada orang mati.”

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ] “Qutaibah meriwayatkan kepada kami.” Yaitu (Qutaibah) bin Sa’id. Hal itu dinyatakan secara jelas pada selain naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [جَرِيرٌ] “Jarir.” Ia adalah (Jarir) bin Abdul Hamid.

Perkataan: [عَنْ أَبِي شَالِحٍ] “Dari Abu Shalih.” Saya tidak melihatnya pada hadits al-A’masy selain diriwayatkan secara ‘an-‘anah, tetapi al-Bukhari berpegang pada riwayat *maushul*-nya karena Syu’bah meriwayatkannya dari al-A’masy sebagaimana akan kami sebutkan. Hal ini karena Syu’bah tidak meriwayatkan dari para gurunya yang terindikasi *tadlis* kecuali riwayat yang telah ia pastikan bahwa mereka mendengarnya.

Perkataan: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ] “Dari Abu Hurairah.” Demikian dikatakan oleh Jarir. Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh al-Fudhail bin Iyadh seperti yang diriwayatkan Ibnu Hibban, dan Abu Bakar bin Ayyasy seperti yang diriwayatkan al-Isma’ili, keduanya dari al-A’masy.

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah dari al-A'masy, ia berkata: ((عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَوْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ)) "Dari Abu Shalih dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id." Demikian, disebutkan dengan keraguan pada kebanyakan naskah para perawi. Di dalam satu naskah riwayat disebutkan: ((وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ)) dengan huruf *wawu 'athaf*. Namun redaksi pertama yang dijadikan pegangan.

Sebab Ahmad meriwayatkannya dari Abu Mu'awiyah dengan keraguan, ia berkata: "Al-A'masy ragu." Demikian juga dikatakan oleh Ibnu Abid Dun-ya dari Ishaq bin Isma'il dari Abu Mu'awiyah.

Diriwayatkan pula oleh al-Isma'ili dari riwayat Abdul Wahid bin Ziyad dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id. Ia berkata: "Sulaiman ragu, maksudnya al-A'masy." Menurut at-Tirmidzi, haditsnya hasan shahih. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari selain jalur ini, yaitu yang telah disebutkan, tanpa keraguan."

Perkataan setelah matan: [رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ] "Diriwayatkan oleh Syu'bah dari al-A'masy." Yaitu dengan sanadnya tersebut. [وَلَمْ يَرْفَعْهُ] "Dan ia tidak me-*marfu*'-kannya." Demikian diriwayatkan oleh Ahmad secara *maushul*, ia berkata: "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Ia mengatakan seperti ini, dan tidak me-*marfu*'-kannya.

Demikianlah juga diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari riwayat Bisyr bin Khalid dari Muhammad bin Ja'far secara *mauquf*.

Perkataan: [وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Suhail juga meriwayatkannya dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ." Muslim meriwayatkannya secara *maushul*, dan Ahmad dari jalurnya. Nanti akan saya sebutkan sejumlah faedah pada periwayatannya.

Perkataan: [إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً] "Sesungguhnya Allah memiliki para Malaikat." Al-Isma'ili menambahkan dari jalur Utsman bin Abu Syaibah dan Ibnu Hibban dari jalur Ishaq bin Rahawaih, keduanya dari Jarir: ((فَضْلًا)). Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari jalur Fudhail bin Iyadh. Demikian pula oleh Muslim dari riwayat Suhail.

Iyadh berkata di dalam kitabnya *al-Masyâriq*, isinya: “Di dalam riwayat kami dari kebanyakan mereka (para perawi) disebutkan dengan men-*sukun*-kan huruf *dhad*, dan itulah yang benar. Al-Adzri dan Hauzani meriwayatkannya dengan redaksi: ((فُضِّلَ)), yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *fa*, dan sebagian ulama men-*dhammah*-kan huruf *dhad*. Maknanya melebihi para penulis manusia. Demikian disebutkan penafsirannya di dalam *Shahîh al-Bukhari*.” Ia berkata: “Huruf ini di dalam kitab karya Ibnu Isa tertulis: ((فُضِّلَ)), yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya, mem-*fathah*-kan huruf *dhad* dan *mad*, namun itu keliru di sini, kendati itulah sifat para malaikat itu.”

Pengarang kitab *al-Ikmâl* mengatakan: “Riwayat mengenaiya menurut mayoritas guru-guru kami di dalam *Shahîh Muslim* dan *Shahîh al-Bukhari* adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa*, dan men-*sukun*-kan huruf *dhad*...” Selanjutnya ia menyebutkan seperti keterangan terdahulu dan menambahkan: “Demikian ia disebutkan dengan ditafsirkan pada kitab *Shahîh al-Bukhari* di dalam riwayat Abu Mu’wiyah adh-Dharir.” Ibnul Atsir berkata di dalam kitabnya *an-Nihâyah*: “*Fadhlan* artinya melebihi dari para Malaikat yang dipersiapkan bersama para makhluk.” Diriwayatkan juga dengan men-*sukun*-kan huruf *dhad* dan men-*dhammah*-kannya. Sebagian ulama berkata: “Dengan men-*sukun*-kannya lebih banyak dan lebih tepat.”

An-Nawawi berkata: “Mereka mengeja bacaan فُضِّلَ dengan sejumlah penjelasan: (*Pertama*) yang lebih rajih (kuat) adalah dengan men-*dhammah*-kan huruf *fa* dan *dhad*. (*Kedua*), dengan men-*dhammah*-kan huruf *fa* dan men-*sukun*-kan huruf *dhad*, sebagian ulama merajihkannya dan mengklaim ia lebih banyak digunakan dan lebih tepat. (*Ketiga*), dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* dan men-*sukun*-kan huruf *dhad*. Al-Qadhi Iyadh berkata: ‘Demikian riwayatnya menurut mayoritas guru-guru kami di dalam *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*.’ (*Keempat*), dengan men-*dhammah*-kan huruf *fa* dan *dhad* seperti versi yang pertama, tetapi dengan me-*rafa*’-kan huruf *lam*, yaitu sebagai *khabar* فَاَضِلُّ. (*Kelima*), فُضِّلَ, yaitu dengan *mad*, jamak dari kata فَاَضِلُّ.

Ulama berkata: ‘Maknanya menurut seluruh riwayat bahwa mereka melebihi malaikat *hafazah* dan selain mereka dari kalangan Malaikat yang dipersiapkan bersama para makhluk, tidak ada tugas mereka selain *hilaq* dzikir (duduk melingkar untuk berdzikir).’ Ath-Thibi berkata: “Lafazh *فُضِّلَا* dibaca dengan men-*dhammah*-kan *fa* dan men-*sukun*-kan *dhad*, jamak dari kata *فَاضِلٌ*, seperti kata *مَنْزُلٌ* dan *نَازِلٌ*.” Selesai.

Dinisbatkannya lafazh ini kepada al-Bukhari oleh Iyadh adalah suatu kekeliruan, sebab ia tidak terdapat di dalam *Shahîh al-Bukhari* di sini pada seluruh riwayat selain di luar *Shahîh al-Bukhari*. Dan sama sekali, al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Mu’awiyah, hanya saja at-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalurnya.

Ibnu Abid Dun-ya dan ath-Thabrani pada riwayat Jarir menambahkan: ((فُضِّلَا عَنْ كِتَابِ النَّاسِ)), seperti itu juga disebutkan di dalam riwayat Ibnu Hibban dari riwayat Fudhail bin Iyadh, dan ia menambahkan: ((سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ)) “Berjalan-jalan di muka bumi.” Demikian juga ia disebutkan di dalam riwayat Abu Mu’wiyah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Isma’ili dari kitab karya Al-Âbidi.

Dan Muslim juga meriwayatkannya dari riwayat Suhail dari ayahnya: ((سَيَّارَةً فَضِّلَا)).

Perkataan: [يَطُوفُونَ فِي الطَّرِيقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ] “Mereka berkeliling di jalan-jalan mencari para ahli dzikir.” Sementara di dalam riwayat Suhail disebutkan: ((يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ)) “Mereka mengikuti majelis-majelis dzikir.” Di dalam hadits Jabir bin Abi Ya’la disebutkan: ((إِنَّ لِلَّهِ سَرَايَا مِنَ الْمَلَائِكَةِ تَقِفُ وَتَحِلُّ بِمَجَالِسِ الذِّكْرِ فِي الْأَرْضِ)) “Sesungguhnya Allah memiliki sepeleton Malaikat yang berhenti dan singgah di majelis-majelis dzikir di muka bumi.”

Perkataan: [فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا] “Apabila menemukan sekelompok orang.” Di dalam riwayat Fudhail bin Iyadh disebutkan: ((فَإِذَا رَأَوْا قَوْمًا)). sedangkan di dalam riwayat Suhail disebutkan: ((فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ)).

Perkataan: [تَتَادَوْنَ] “Mereka saling memanggil.” Di dalam naskah riwayat al-Isma’ili tercantum: ((يَتَنَادَوْنَ)).

Perkataan: [هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ] “Kemarilah memenuhi hajat kalian!” Di dalam riwayat Abu Mu’awiyah disebutkan: ((بُغِيَّتِكُمْ)) “Memenuhi keinginan kalian.” Perkataan: ((هَلُمُّوا)) ini mengikuti dialek ahli Nejed. Sedangkan ahli Hijaz, mereka mengatakan: هَلَمَّ dalam bentuk tunggal (*mufrad*) untuk satu orang, dua orang dan jamak. Telah dikemukakan pembahasan menyeluruh tentang hal itu di dalam Kitab “at-Tafsîr”.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai asli kata ini: Ada yang mengatakan: “أَفْصِدْ هَلْ لَكَ فِي الْأَكْلِ أَم؟” (mengarahlah).” Ada juga yang mengatakan: “Asalnya dari kata لَمْ, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *lam* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*, dan ها yang berfungsi untuk mengingatkan, lalu *alif*-nya dibuang untuk meringankan bacaannya.”

Perkataan: [فَيَحْضُونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ] “Kemudian mereka mengitari mereka dengan sayap-sayap mereka ke langit dunia.” Yaitu para Malaikat itu mendekatkan sayap-sayap mereka di sekitar orang-orang yang berdzikir. Huruf *ba* (pada lafazh: بِأَجْنِحَتِهِمْ) bermakna *ta’diyah* (muta’addi). Ada yang mengatakan: “Bermakna *isti’anah* (meminta tolong).”

Perkataan: [إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا] “Ke langit dunia.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا)), di dalam riwayat Suhail: ((قَعَدُوا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَأُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ سَمَاءِ الدُّنْيَا)) “Mereka duduk bersama mereka, lalu sebagian mengitar sebagian yang lain dengan sayap-sayap mereka hingga memenuhi apa yang ada di antara mereka dan antara langit dunia.”

Perkataan: [قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ عَرَّجَلٌ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ] “Lalu Rabb ﷻ mereka bertanya kepada mereka sedang Dia lebih mengetahui daripada mereka.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((بِهِمْ)), demikian juga di dalam naskah riwayat al-Isma’ili. Itu adalah *jumlah mu’taridhah* (kalimat sisipan) yang didatangkan untuk menghilangkan kesalahpahaman. Di dalam riwayat Suhail ditambahkan: ((مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ)) “Dari mana kalian datang? Mereka lantas menjawab: ‘Kami datang dari sisi para hamba-Mu di muka bumi’”

Di dalam riwayat at-Tirmidzi: ((فَيَقُولُ اللَّهُ: أَيُّ شَيْءٍ تَرَكْتُمْ عِبَادِي يَصْنَعُونَ)) “Allah berfirman: ‘Apa saja yang sedang dikerjakan para hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?’”

Perkataan: [مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ قَالُوا: تَقُولُ: يُسَبِّحُونَكَ] “Apa yang dikatakan para hamba-Ku?” Beliau melanjutkan: ‘Para Malaikat itu berkata: ‘Mereka menyucikan-Mu (bertasbih).’ Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzarr, yaitu dalam bentuk tunggal (*mufrad*) pada kedua tempat. Sedangkan di dalam naskah riwayat perawi lainnya: ((قَالَ يَقُولُونَ)). Di dalam riwayat Ibnu Abid Dun-ya: ((قَالَ يَقُولُونَ)). Suhail menambahkan di dalam riwayatnya: ((فَإِذَا تَفَرَّقُوا)) “Apabila mereka berpisah”, yaitu orang-orang yang di majelis itu. ((عَرَجُوا)) “Mereka Mi’raj”, yaitu para Malaikat. ((وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ)) “Dan naik ke langit.”

Perkataan: [يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ] “Mereka menyucikan-Mu (bertasbih), membesarkan-Mu (bertakbir), memuji-Mu (bertahmid).” Ishaq dan Utsman menambahkan dari Jarir: ((وَيُمَجِّدُونَكَ)), demikian juga di dalam naskah riwayat Ibnu Abid Dun-ya. Di dalam riwayat Abu Mu’awiyah disebutkan: ((فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ يَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ وَيَذْكُرُونَكَ)) “Maka mereka berkata: ‘Kami tinggalkan mereka sedang memuji-Mu, memuliakan dan mengingat-Mu.’”

Di dalam riwayat al-Isma’ili: ((قَالُوا رَبَّنَا مَرَرْنَا بِهِمْ وَهُمْ يَذْكُرُونَكَ إِلَٰهَ)) “Mereka berkata: ‘Rabb kami! Kami melintasi mereka yang sedang mengingat-Mu (berdzikir)’” Di dalam riwayat Suhail disebutkan: ((جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ)) “Kami datang dari sisi para hamba-Mu di muka bumi yang sedang menyucikan diri-Mu (bertasbih), mengingat-Mu (berdzikir), bertahlil kepada-Mu, memuji-Mu (bertahmid) dan memohon kepada-Mu.”

Di dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh al-Bazzar disebutkan: ((وَيُعْظَمُونَ آلَاءَكَ وَيَتْلُونَ كِتَابَكَ وَيُصَلُّونَ عَلَى نَبِيِّكَ وَيَسْأَلُونَكَ لِآخِرَتِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ)) “Mereka mengagungkan nikmat-nikmat-Mu, membaca Kitab-Mu, bershalawat kepada Nabi-Mu ﷺ, memohon kepada-Mu untuk akhirat dan untuk dunia mereka.”

Melalui sejumlah jalur-jalur tersebut dapat diambil kesimpulan maksud dari majelis-majelis dzikir tersebut, dan bahwa jalur-jalur tersebut mengandung dzikir kepada Allah dengan segala jenis dzikir yang disebutkan, seperti bertasbih, bertakbir dan selainnya. Demikian juga mengandung bacaan Kitabullah dan doa dengan dua kebaikan dunia dan akhirat.

Sedangkan masuknya bacaan hadits Nabi, mempelajari ilmu syar'i dan mengulangnya dan berkumpul untuk shalat sunnah di dalam majelis-majelis ini perlu ditinjau ulang. Yang lebih tepat, kekhususan hal itu dengan majelis-majelis yang di dalamnya terdapat tasbih, takbir dan semisalnya, serta tilawah saja. sekalipun bacaan hadits, mempelajari ilmu dan berdebat dalam ilmu termasuk yang dikategorikan *dzikrullâh*.

Perkataan: [قَالَ: فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ] “Beliau melanjutkan: ‘Rabb berfirman: ‘Apakah mereka melihat-Ku?’” Beliau melanjutkan: ‘Mereka berkata: ‘Tidak, demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.’” Demikian, lafazh *jalalah* (الله) ada di dalam semua naskah-naskah al-Bukhari, demikian juga pada sebagian tempat, namun tidak ada pada perawi selainnya.

Perkataan: [كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجُّدًا] “Pastilah mereka akan lebih keras beribadah kepada-Mu, lebih memuliakan-Mu.” Abu Dzar menambahkan di dalam riwayatnya: ((وَتَحْمِيدًا)), demikian juga Ibnu Abid Dun-ya. Di dalam naskah riwayat al-Isma’ili ditambahkan: ((وَأَشَدَّ لَكَ ذِكْرًا)) “Lebih banyak mengingat-Mu (berdzikir kepada-Mu).” Di dalam riwayat Ibnu Abid Dun-ya disebutkan: ((وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا)) “Dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu.”

Perkataan: [قَالَ: يَقُولُ] “Beliau melanjutkan: ‘Rabb berfirman.’” Di dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: ((فَيَقُولُ)).

Perkataan: [فَمَا يَسْأَلُونِي؟] “Apa yang mereka mohonkan kepada-Ku?” Di dalam riwayat Abu Mu’awiyah disebutkan: ((فَأَيَّ شَيْءٍ يَطْلُبُونَ)) “Apa saja yang mereka minta?”

Perkataan: [يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ] “Mereka memohon Surga kepada-Mu.” Pada riwayat Suhail: ((يَسْأَلُونَكَ جَنَّاتِكَ)) “memohon kepada-Mu Surga-Mu.”

Perkataan: [كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا] “Dan lebih besar antusiasme mereka terhadapnya.” Abu Mu’awiyah menambahkan: ((عَلَيْهَا)), dan di dalam riwayat Ibnu Abid Dun-ya: ((كَانُوا أَشَدَّ حِرْصًا وَأَشَدَّ طَلِبَةً وَأَعْظَمَ لَهَا رَغْبَةً)). “Niscaya lebih besar antusiasme mereka, lebih keras dalam mencarinya dan lebih besar keinginan terhadapnya.”

Perkataan: [قَالَ: فِيمَ يَتَعَوَّذُونَ؟ قَالَ: يَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ] “Beliau melanjutkan: ‘(Rabb berfirman): ‘Dari apa mereka berlindung?’ Beliau melanjutkan: ‘Para Malaikat menjawab: ‘Dari api Neraka.’” Di dalam riwayat Abu Mu’awiyah disebutkan: ((فَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَتَعَوَّذُونَ؟ فَيَقُولُونَ مِنَ النَّارِ)). Di dalam riwayat Suhail disebutkan: ((قَالُوا وَيَسْتَجِيرُونَكَ. وَقَالَ وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونَنِي؟ قَالُوا مِنْ نَارِكَ)). “Mereka berkata: ‘Dan mereka meminta perlindungan kepada-Mu.’ Lalu Rabb berfirman: ‘Dari apa mereka meminta perlindungan kepada-Ku?’ Mereka berkata: ‘Dari api Neraka-Mu.’”

Perkataan: [كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً] “Pastilah mereka lebih keras untuk menghindar darinya dan lebih takut kepadanya.” Di dalam riwayat Abu Mu’awiyah tercantum: ((كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا هَرَبًا وَأَشَدَّ مِنْهَا تَعَوُّذًا وَخَوْفًا)). Suhail menambahkan: ((قَالُوا وَيَسْتَغْفِرُونَكَ. قَالَ فَيَقُولُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، أَعْظَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا)). “Mereka berkata: ‘Dan mereka memohon ampunan kepada-Mu.’ Beliau bersabda: ‘Lalu Rabb berfirman: ‘Aku telah mengampuni mereka dan memberikan apa yang mereka minta.’”

Di dalam hadits Anas disebutkan: ((فَيَقُولُ غَشَوْهُمْ رَحْمَتِي)) “Lantas Rabb berfirman: ‘Selubungi mereka dengan rahmat-Ku.’”

Perkataan: [يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ: فَلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ] “Salah satu dari Malaikat di tengah mereka mengatakan: ‘Fulan tidak termasuk dari mereka! Ia hanya datang untuk suatu keperluan (bukan berniat duduk berdzikir).’” Di dalam naskah riwayat Abu Mu’awiyah: ((فَيَقُولُونَ إِنَّ فِيهِمْ فَلَانًا الْخَطَاءَ لَمْ يُرِدْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ)) “Lalu mereka berkata: ‘Sungguh ada di antara mereka si Fulan yang salah, tidak bermaksud mendatangi mereka tetapi ia datang hanya untuk suatu keperluan.’”

Di dalam riwayat Suhail disebutkan:

((قَالَ يَقُولُونَ: رَبِّ فِيهِمْ فُلَانٌ عَبْدٌ خَطَاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ))

“Beliau melanjutkan: ‘Mereka (para Malaikat) berkata: ‘Rabb, ada di antara mereka si Fulan, seorang hamba yang salah, ia hanya melintas, lalu duduk bersama mereka.’”

Ditambahkan di dalam riwayatnya: ((قَالَ وَلَهُ قَدْ غَفَرْتُ)) “Rabb berfirman: ‘Baginya juga aku telah ampuni.’”

Perkataan: [هُمُ الْجُلَسَاءُ] “Mereka itulah teman-teman duduk.” Di dalam naskah riwayat Abu Mu’awiyah, demikian juga naskah riwayat Suhail disebutkan: ((هُمُ الْقَوْمُ)) “Mereka termasuk kelompok itu.” Huruf *lam* mengesankan kesempurnaan, artinya mereka itulah kelompok itu secara total.

Perkataan: [لَا يَشْقَى جَلِيسُهُمْ] “Tidak berakibat menderita orang yang duduk bersama mereka.” Demikian di dalam naskah riwayat Abu Dzar, dan di dalam naskah perawi selainnya: ((لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ)). Di dalam riwayat at-Tirmidzi: ((لَا يَشْقَى لَهُمْ جَلِيسٌ)). Kalimat ini adalah *musta’nafah* (kalimat baru) untuk menjelaskan ‘faktor penyebabnya’, karena mereka adalah para pelaku kesempurnaan.

Ja’far di dalam kitabnya, *adz-Dziker* meriwayatkan melalui jalur Abul Asyhab dari al-Hasan al-Bashari, ia berkata:

((بَيْنَا قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِذْ أَتَاهُمْ رَجُلٌ فَقَعَدَ إِلَيْهِمْ، قَالَ: فَنَزَلَتِ الرَّحْمَةُ ثُمَّ ارْتَفَعَتْ، فَقَالُوا: رَبَّنَا فِيهِمْ عَبْدُكَ فُلَانٌ، قَالَ: غَشُّوهُمْ رَحْمَتِي، هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ))

“Tatkala sekelompok orang berdzikir kepada Allah, tiba-tiba mereka kedatangan seorang laki-laki, lalu ia duduk di dekat mereka. Beliau melanjutkan: ‘Lalu turunlah rahmat dan naik’. Lalu mereka (para Malaikat) berkata: ‘Rabb kami, di tengah mereka ada hamba-Mu,

Fulan.’ Rabb berfirman: ‘Selubungi mereka dengan rahmat-Ku. Merekalah kelompok yang tidak membuat menderita orang yang duduk bersama mereka.’”

Di dalam redaksi ini, terdapat kalimat hiperbola dalam menafikan penderitaan teman duduk orang-orang yang berdzikir. Seandainya dikatakan: “Niscaya teman duduk mereka amat bahagia, tentu hal itu lebih menunjukkan keutamaan, tetapi keterangan jelas dengan penafian penderitaan lebih menyentuh dalam mencapai maksudnya.”



CATATAN PENTING

Abu Zaid al-Marwazi meringkas di dalam riwayatnya dari al-Farabri matan hadits ini, lalu menuturkan darinya hingga perkataan: ((هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ)), kemudian berkata: “Lalu ia menyebutkan haditsnya.”

Hadits bab ini menerangkan:

- Keutamaan majelis-majelis dzikir dan orang-orang yang berdzikir.
- Keutamaan berkumpul untuk alasan itu.
- Teman duduk orang-orang yang berdzikir ikut bersama mereka dalam mendapatkan seluruh karunia yang Allah berikan kepada mereka, sebagai bentuk memuliakan mereka, kendati ia pada dasarnya tidak mengikuti mereka dalam berdzikir itu.
- Kecintaan para Malaikat kepada anak-anak cucu Adam (manusia) dan perhatian mereka terhadap mereka.
- Pertanyaan terkadang bersumber dari penanya padahal ia lebih mengetahui dengan apa yang akan ditanyakannya daripada orang yang menerima pertanyaan itu. Tujuannya untuk menampakkan perhatian terhadap apa yang ditanyakan itu dan menunjukkan kedudukannya serta menyatakan kemuliaan posisinya.

Ada yang mengatakan: “Sesungguhnya dikhususkannya pertanyaan Allah ﷻ kepada para Malaikat tentang ahli dzikir

mengisyaratkan kepada perkataan mereka (dalam firman-Nya): ﴿أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ﴾ “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” (QS. Al-Baqarah [2]: 30) Seolah-olah dikatakan kepada mereka: “Perhatikanlah tasbih dan penyucian yang mereka lakukan padahal di waktu yang sama mereka juga dikuasai oleh hawa nafsu dan godaan-godaan syaitan.” Bagaimana mereka mengatasi hal itu dan menyamai kalian dalam hal bertasbih dan penyucian?

Ada yang mengatakan: “Disimpulkan dari hadits ini bahwa dzikir yang dilakukan oleh anak-anak cucu Adam lebih tinggi dan lebih mulia daripada dzikir yang dilakukan oleh para Malaikat, karena anak-anak cucu Adam masih dapat berdzikir padahal banyak hal-hal yang menyibukkan mereka dan mengalihkan perhatian mereka, serta mereka melakukan hal itu di alam ghaib. Berbeda dengan para Malaikat dalam hal itu semua.”

- Menerangkan kedustaan orang zindiq yang mengklaim bahwa ia melihat Allah secara nyata di alam dunia. Di dalam *Shahîh Muslim* terdapat hadits shahih dari hadits Abu Umamah secara *marfu'*: ((وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ لَمْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا)) “Ketahuilah bahwa kalian tidak melihat Rabb kalian hingga kalian meninggal.”
- Bolehnya bersumpah dalam perkara yang benar-benar akan terjadi untuk menguatkan dan mengisyaratkannya.
- Beragam jenis kebaikan yang dikandung Surga dan beragam hal-hal yang tidak disukai yang dikandung Neraka di luar apa yang disifati terhadap keduanya. Selain itu, keinginan dan permintaan kepada Allah serta kesungguhan dalam hal itu termasuk sebab diraihnya.



Ucapan *Lâ Haula Walâ Quwwata Illâ Billâh* (Tiada Daya Serta Upaya Melainkan Dengan Pertolongan Allah)

٦٨ - بَابُ قَوْلٍ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

(٦٤٠٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي عُمَانَ ((عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَقَبَةٍ - أَوْ قَالَ فِي¹¹⁵ ثَنِيَّةٍ - قَالَ: فَلَمَّا عَلَا عَلَيْهَا رَجُلٌ نَادَى فَرَفَعَ صَوْتَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. قَالَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَتِهِ قَالَ: فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا. ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا مُوسَى - أَوْ يَا عَبْدَ اللَّهِ - أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ)).

6409. Muhammad bin Muqatil, Abul Hasan meriwayatkan kepada kami: Abdullah mengabarkan kepada kami: Sulaiman at-Taimi mengabarkan kepada kami dari Abu Utsman dari Abu Musa al-Asy'ari,

¹¹⁵ في: Tidak tercantum dalam naskah (ق) lafazh: في.

ia berkata: “Nabi ﷺ mulai berjalan di sebuah jalan di atas bukit—atau perawi berkata: ‘Di Tsaniyyah—Perawi berkata: ‘Ketika seorang laki-laki menaikinya, ia memanggil dengan mengangkat suaranya: *Lâ ilâha illallâh wallâhu akbar.*’ Ia berkata: ‘Dan Rasulullah ﷺ sedang berada di atas keledainya.’ Beliau berkata: ‘Sebab kalian tidak menyeru Dzat yang tuli atau tiada (ghaib).’ Kemudian ia berkata: ‘Wahai Abu Musa—atau: Wahai Abdullah—maukah aku tunjukkan kepada kamu satu kalimat dari perbendaharaan Surga?’ Aku berkata: ‘Tentu.’ Beliau berkata: ‘*Lâ haula walâ quwwata illâ billâh* (Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah).”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلٍ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ] “Bab: Ucapan: *Lâ haula walâ quwwata illâ billâh* (Tiada daya serta upaya melainkan dengan pertolongan Allah).” Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini hadits Abu Musa, dan ia telah dikemukakan belum lama di dalam “Bab: *Ad-Du’âi idzâ ‘alâ ‘aqabatan*”, dan saya telah berjanji akan menjelaskannya di dalam Kitab “al-Qadar”, dan akan dikemukakan nanti, *insya Allah*.



Allah Memiliki Seratus Nama Kurang Satu

٦٩ - بَابُ لِلَّهِ مِائَةٌ اسْمٍ غَيْرِ وَاحِدٍ

(٦٤١٠) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَفِظْنَاهُ مِنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رِوَايَةً قَالَ: لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، لَا يَحْفَظُهَا ¹¹⁶ أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ)).

6410. Ali bin Abdullah meriwayatkan pada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Kami telah menghafalnya dari Abuz Zinad dari al-A’raj dari Abu Hurairah sebuah riwayat, ia berkata: ‘Allah memiliki 99 nama, 100 kurang satu, tidaklah seseorang menghafalnya melainkan ia masuk Surga. Dia adalah witr, mencintai witr.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ لِلَّهِ مِائَةٌ اسْمٍ غَيْرِ وَاحِدٍ] “Bab: Allah memiliki seratus nama kurang satu (Sembilan puluh sembilan nama).” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan di dalam naskah riwayat para perawi lainnya disebutkan: (مِائَةٌ غَيْرِ وَاحِدٍ) dengan lafazh *mudzakkar* (laki-laki). Demikian juga para perawi perbedaan pendapat mengenai hal ini dalam lafazh matan.

¹¹⁶ Di dalam naskah (ق) tercantum: من حفظها دخل.



Perkataan: [حَفِظْنَاهُ مِنْ أَبِي الزِّنَادِ] “Kami telah menghafalnya dari Abuz Zinad.” Dalam naskah riwayat al-Humaidi dalam *Musnad*-nya dari Sufyan disebutkan: ((حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ)) “Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami.” Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di dalam kitabnya, *al-Mustakbraj* dari jalurnya.

Perkataan: [رَوَايَةً] “Sebuah riwayat.” Di dalam naskah riwayat al-Humaidi disebutkan: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)). Di dalam riwayat Muslim dari Amr bin Muhammad an-Naqid dari Sufyan dengan sanad ini dari Nabi ﷺ. Al-Bukhari meriwayatkan di dalam Kitab “at-Tauhîd” dari riwayat Syu’aib disebutkan: ((عَنْ أَبِي الزِّنَادِ بِسَنَدِهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ)) “Dari Abuz Zinad dengan sanadnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda.”

Di dalam riwayat ad-Daraquthni di dalam kitabnya, *Gharâ-ib Mâlik* dari riwayat Abdul Malik bin Yahya bin Bukair dari ayahnya dari Ibnu Wahab dari Malik dengan sanad tersebut disebutkan: ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: لِي تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا)) “Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: ‘Allah ﷻ berfirman: ‘Aku memiliki sembilan puluh sembilan nama.’”

Perlu saya katakan: Yang juga meriwayatkan hadits ini dari al-A’raj adalah Musa bin Aqabah sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari riwayat Zuhair bin Muhammad darinya, lalu ia menyebutkan nama-nama itu.

Adapun yang juga meriwayatkannya dari Abu Zinad adalah Syu’aib bin Abu Hamzah sebagaimana telah disebutkan dalam Kitab “asy-Syurûth”, dan nanti akan dipaparkan di dalam Kitab “at-Tauhîd”.

At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari riwayat Walid bin Muslim dari Syu’aib, lalu ia menyebutkan nama-nama itu, juga Muhammad bin Ajlan meriwayatkannya sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Awanah, Malik sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dan an-Nasa-i dan ad-Daraquthni dalam kitabnya,

Gharâ-ib Malik, ia berkata: “Shahih dari Malik namun tidak terdapat di dalam kitabnya, *al-Muwaththa*’ seperti kadar redaksinya di dalam riwayat Abu Nu’aim dalam jalur-jalur tentang *Asma’ul Husna*. Abdurrahman bin Abuz Zinad meriwayatkannya seperti disebutkan dalam riwayat ad-Daraquthni, Abu Awanah dan Muhammad bin Ishaq sebagaimana disebutkan pada riwayat Ahmad dan Ibnu Majah, Musa bin Uqbah sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Nu’aim dari riwayat Hafsh bin Maisarah darinya. Dan yang juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah adalah Hammam bin Munabbih sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Muslim dan Ahmad, Muhammad bin Sirin sebagaimana disebutkan dalam riwayat Muslim, at-Tirmidzi, ath-Thabrani di dalam kitabnya *ad-Du’â*’, Ja’far al-Firyabi di dalam kitabnya *adz-Dziker*, Abu Rafi’ sebagaimana disebutkan dalam riwayat at-Tirmidzi, Abu Salamah bin Abdurrahman sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Majah. Demikian juga diriwayatkan oleh Atha’ bin Yasar, Sa’id al-Maqburi, Sa’id bin al-Musayyib, Abdullah bin Syaqq, Muhammad bin Jubair bin Muth’im dan al-Hasan al-Bashari; Abu Nu’aim meriwayatkannya dengan sanad-sanad dari mereka yang semuanya lemah. Begitu juga ‘Irak bin Malik sebagaimana disebutkan dalam riwayat al-Bazzar tetapi ia ragu di dalamnya. Kami juga menukil riwayatnya di dalam *Juz al-Ma’âli* dan *Amâli al-Jurfi* dari jalurnya tanpa keraguan.

Demikian juga yang meriwayatkannya dari Nabi ﷺ bersama Abu Hurairah adalah Salman al-Farisi, Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Ali, dan semuanya disebutkan di dalam riwayat Abu Nu’aim juga dengan sanad-sanad yang lemah. Hadits Ali tersebut terdapat dalam kitab *Thabaqaat ash-Shuufiyyah* karya Abu Abdirrahman as-Sulami. Hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar secara bersamaan terdapat dalam juz ketigabelas dari kitab *Amâli Abil Qâsim bin Busyran* dan *Fawâ-id Abi Umar bin Hayawaih*, yang merupakan seleksi dari ad-Daraquthni. Itulah seluruh apa yang telah saya periksa dari jalur-jalurnya.

Ibnu Athiyyah di dalam kitab tafsirnya menyebutkan secara mutlak bahwa hadits tersebut mutawatir dari Abu Hurairah. Ia berkata:

“Pengutipan nama-nama tersebut perlu ditinjau kembali, sebab sebagiannya tidak terdapat di dalam al-Qur-an maupun hadits shahih. Hadits tersebut secara asal tidaklah mutawatir kendati diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahîh*. Tetapi ia mutawatir dari Abu Hurairah. Demikian yang dikatakannya dan tidak pula hadits itu mutawatir dari Abu Hurairah. Intinya, ia hadits *masyhur*. Tidak disebutkan pada satu pun dari jalurnya pengutipan nama-nama tersebut kecuali dalam riwayat al-Walid bin Muslim sebagaimana disebutkan dalam riwayat at-Tirmidzi, dan di dalam riwayat Zuhair bin Muhammad dari Musa bin Uqbah sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah. Kedua jalur ini merujuk kepada riwayat al-A’raj. Mengenai keduanya terdapat perbedaan yang tajam dalam hal pemaparan nama-nama, tambahan dan pengurangan, sebagaimana yang akan saya isyaratkan nanti.

Pengutipan nama-nama tersebut juga disebutkan di dalam jalur ketiga yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, Ja’far al-Firyabi di dalam kitabnya *adz-Dzîkr* melalui jalur Abdu Aziz bin al-Hushain dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengutipan nama-nama tersebut; Apakah ia *marfu’* atau *mudraj* dalam hadits dari sebagian para perawi? Kebanyakan dari mereka memilih yang pertama (*marfu’*) dan berargumen dengan dibolehkannya menyebut nama Allah dengan nama yang tidak disebutkan di dalam al-Qur-an dengan *shighat isim*. Sebab kebanyakan dari nama-nama ini seperti itu. Ulama yang lain berpendapat bahwa penentuan nama-nama tersebut adalah *mudraj* (sisipan dari perawi), karena mayoritas riwayat tidak memuatnya. Pendapat ini dinukil Abdul Aziz an-Nakhsyabi dari mayoritas ulama.

Setelah meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Shafwan bin Shalih dari al-Walid bin Muslim, al-Hakim berkata: “Shahih menurut persyaratan *asy-Syaikhâni* (al-Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkannya dengan redaksi *Asma’ul Husna*.” Yang menjadi ‘*illat* (cacat) menurut keduanya adalah karena hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh al-Walid bin Muslim seorang, ia (al-Hakim) berkata:

“Saya tidak mengetahui ada perbedaan di kalangan ahli hadits bahwa al-Walid adalah perawi yang lebih *tsiqah*, lebih hafal, lebih mulia dan lebih berilmu dari Bisyr bin Syu’aib, Ali bin Ayyasy dan selain keduanya dari para Sahabat Syu’aib.” Ia ingin mengisyaratkan bahwa Bisyr, Ali dan Abul Yaman meriwayatkannya dari Syu’abi tanpa redaksi nama-nama tersebut. Sedangkan riwayat Abul Yaman terdapat dalam riwayat al-Bukhari, riwayat Ali terdapat dalam riwayat an-Nasa-i, dan riwayat Bisyr terdapat di dalam riwayat al-Baihaqi.

Illat-nya menurut *asy-Syaikhâni* (al-Bukhari dan Muslim) bukan karena al-Walid meriwayatkannya seorang diri saja, tetapi karena adanya perbedaan di dalamnya, *idhthirâb* (inkonsistensi redaksi riwayat), *tadlis* dan potensi *idrâj* (penyisipan oleh perawi).

Al-Baihaqi berkata: “Bisa jadi penentuan nama-nama tersebut dibuat oleh sebagian perawi pada kedua jalur tersebut sekaligus. Karena itu, terdapat perbedaan yang tajam di antara keduanya. Karena kemungkinan inilah, maka *asy-Syaikhâni* tidak mengambil riwayat penentuan nama-nama tersebut.”

Setelah meriwayatkannya dari jalur al-Walid, at-Tirmidzi berkata: “Ini adalah hadits *gharib*, lebih dari satu orang meriwayatkannya kepada kami dari Shafwan. Dan kami tidak mengenalinya selain dari hadits Shafwan, yang merupakan perawi *tsiqah*. Ia diriwayatkan dari selain jalur ini dari Abu Hurairah. Namun kami tidak mengetahui pada sesuatu pun dari riwayat-riwayat itu penyebutan nama-nama tersebut dalam jalur ini. Hadits tersebut diriwayatkan dengan sanad lain dari Abu Hurairah yang menyebutkan nama-nama tersebut, namun ia tidak memiliki sanad shahih.” Selesai.

Shafwan tidak meriwayatkan hadits ini seorang diri; al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur Musa bin Ayyub an-Nashibi, seorang perawi yang dinilai *tsiqah* dari al-Walid juga. Terdapat perbedaan mengenai sanadnya kepada al-Walid; Utsman ad-Darimi meriwayatkannya di dalam kitabnya, *an-Naqdh ‘alal Murîsi* dari

Hisyam bin Ammar dari al-Walid, ia berkata: “Dari Khulaid bin Da’laj dari Qatadah dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah”, lalu ia menyebutkannya tanpa penentuan nama-nama teresbut.

Al-Walid berkata: “Sa’id bin Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami seperti itu.” Ia melanjutkan: “Semuanya terdapat di dalam al-Qur-an: ﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَالشَّهَادَةُ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ ‘Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.’” (QS. Al-Hasyr [59]: 22) Lalu ia memaparkan nama-nama tersebut.

Abusy Syaikh bin Hibban meriwayatkannya dari riwayat Abu Amir al-Qurasyi dari al-Walid bin Muslim dengan sanad yang lain, ia berkata: “Zuhair bin Muhammad meriwayatkan kepada kami dari Musa bin Uqbah dari al-A’raj dari Abu Hurairah. Zuhair berkata: “Telah sampai informasi kepada kami bahwa lebih dari satu orang ulama mengatakan bahwa awal nama-nama itu (*Asma’ul Husna*) dimulai dengan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ lalu ia memaparkan nama-nama tersebut.”

Jalur ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Abi Ashim dan al-Hakim dari jalur Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan’ani dari Zuhair bin Muhammad, tetapi ia memaparkan nama-nama tersebut dulu, lalu setelah perkataan: “Barang siapa menghafalnya, niscaya ia masuk Surga”, ia berkata: ((اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْخَلَقُ)) “Allah yang Mahaesa/tunggal, Mahasempurna (bergantung kepada-Nya seluruh makhluk) ...”, kemudian setelah selesai menghitung, ia berkata: ((قَالَ زُهَيْرٌ قَبْلَغَنَا عَنْ غَيْرٍ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ أَوَّلَهَا يُفْتَتَحُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى)) “Zuhair berkata: ‘Telah sampai informasi kepada kami dari lebih dari seorang ulama bahwa awalnya dimulai dengan *Lâ ilâha illallâh*, Dia memiliki *Asma’ul Husna*.’”

Perlu saya katakan: Al-Walid bin Muslim lebih *tsiqah* daripada Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan’ani. Riwayat al-Walid mengesankan bahwa penentuan nama-nama tersebut adalah *mudraj* (sisipan). Dalam periwayatan al-Walid dari Zuhair terulang tiga nama,

yaitu ((الْأَحَدُ الصَّمَدُ الْهَادِي)). Dalam riwayat Abdul Malik digantikan dengan: ((الْوَالِي الرَّشِيدُ)). Di dalam riwayat al-Walid: ((الْوَالِي الرَّشِيدُ)). Sedangkan di dalam riwayat Abdul Malik disebutkan: ((الْوَالِي الرَّشِيدُ)), dan di dalam riwayat al-Walid disebutkan: ((الْعَادِلُ الْمُنِيرُ)), serta di dalam riwayat Abdul Malik disebutkan: ((الْقَاطِرُ الْقَاهِرُ)), dan keduanya sepakat dengan sisa nama-nama tersebut.

Adapun riwayat al-Walid dari Syu'aib, yaitu jalur-jalur yang mendekati kebenaran dan menjadi rujukan kebanyakan orang yang mensyarah (menjelaskan) *Asma'ul Husna*, redaksinya terdapat di dalam riwayat at-Tirmidzi:

((هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِمِّنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُدِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيفُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُخَصِّي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخَّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمُتَعَالِي الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُنتَقِمُ الْعَفُو الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمُغْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النَّوْرُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ))

“Dialah Allah yang tiada *ilab* (yang berhak disembah) selain Dia yang Mahapengasih, lagi Mahapenyayang, Raja penguasa alam, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Memberikeamanan, Yang Mahapemelihara, yang Mahaperkasa/Mahamulia, Yang Mahaberkuasa/Mahamemaksa, Yang Mahasombong/Mahasempurna dari berbagai kekuasaan, Yang Mahamenciptakan, Yang mengadakan, Yang memberi bentuk dan rupa, Yang Mahapengampun, Yang Mahaperkasa, Yang Mahapemberi, Yang Mahapemberi rezeki, Yang Mahapemberi keputusan, Yang Mahamengetahui, Yang Mahamenahan, Yang Mahamelapangkan, Yang Mahamerendahkan, Yang Mahameninggikan, Yang Mahamemuliakan, Yang Mahamenghinakan, Yang Mahamendengar, Yang Mahamelihat, Yang Mahamenetapkan keputusan, Yang Mahaadil, Yang Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya, Yang Mahamengetahui, Yang Mahapenyantun, Yang Mahaagung, Yang Mahapengampun, Yang Mahamensyukuri, Yang Mahatinggi, Yang Mahabesar, Yang Mahamemelihara, Yang memberi rezeki setiap makhluk/Yang menjaga dan melindungi, Yang memberi kecukupan dengan kadar yang tepat, Yang Mahaagung, Yang Mahapemurah, Yang Mahamengawasi, Yang Mahamengabulkan, Yang Mahaluas, Yang Mahabijaksana, Yang Mahapengasih, Yang Mahamulia, Yang Mahamembangkitkan, Yang Mahamenyaksikan, Yang Mahabener, Yang Mahapemelihara/Mahapelindung, Yang Mahakuat, Yang Mahakokoh, Yang Mahamembela/Mahamelindungi, Yang Mahaterpuji, Yang Mahamenghitung, Yang Mahamemulai, Yang Mahamengembalikan, Yang Mahamenghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Mahahidup, Yang Mahaberdiri sendiri, Yang Mahamengadakan, Yang Mahamulia, Yang Mahaesa/tunggal, Yang Mahasempurna (bergantung kepada-Nya seluruh makhluk), Yang Mahakuasa, Yang Mahakuasa, Yang Mahamendahulukan, Yang Mahamengakhirkan, Yang awal (yang telah ada sebelum segala sesuatu), Yang akhir (yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah), yang tidak ada sesatu pun yang mengungguli-Nya, yang tidak ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya, Yang Mahamelindungi, Yang Mahatinggi,

Yang Mahamelimpahkan kebaikan, Yang Mahamenerima taubat, Yang Mahamembalas, Yang Mahamemaafkan, Yang Mahabelas kasih, Raja segala raja, Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, Yang Mahaberbuat adil, Yang Mahamenghimpun (manusia pada hari Kiamat), Yang Maha Kaya/Mahacukup, Yang Mahapemberi kecukupan, Yang Mahamencegah, Yang Mahamenimpakan kemudharatan, Yang Mahamemberi manfaat, Yang memiliki cahaya, Yang memberi petunjuk, Yang Mahamenciptakan, Yang Mahakekal, Yang Mahapewaris/Pemilik hakiki segala sesuatu yang hanya kepada-Nya mereka kembali, Yang memberi petunjuk, Yang Mahasabar.”

Ath-Thabrani meriwayatkannya dari Abu Zur’ah ad-Dimasyqi dari Shafwan bin Shalih, namun ia meriwayatkan secara berbeda pada sejumlah nama, ia berkata: “الْقَابِضُ الْبَاسِطُ menggantikan الدَّائِمُ; الرَّشِيدُ menggantikan الأَعْلَى الْمُحِيطُ مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ; الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْحَكِيمُ. Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Hibban dari al-Hasan bin Sufyan dari Shafwan: الْمَانِعُ menggantikan الرَّافِعُ.

Di dalam *Shahîh Ibni Khuzaimah* pada riwayat Shafwan juga ditemukan sejumlah perbedaan pada sebagian nama. Ia berkata: “الْحَاكِمُ menggantikan الْقَرِيبُ; الْمَوَلَى menggantikan الْقَرِيبُ; الْمُغْنِيَّ menggantikan الْأَحَدُ وَالْوَالِيَّ. Di dalam riwayat al-Baihaqi dan Ibnu Mandah dari jalur Musa bin Ayyub dari al-Walid disebutkan: “الْمُغِيثُ yaitu dibaca dengan huruf *mim* dan huruf *tsa* menggantikan الْمُقِيْتُ yaitu dengan huruf *qaf* dan huruf *ta*.”

Di antara riwayat Zuhair dan Shafwan terjadi perbedaan pada dua puluh tiga nama. Di dalam riwayat Zuhair tidak disebutkan:

((الْفَتَّاحُ الْقَهَّارُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْمُخْصِي الْمُقْتَدِرُ
الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الْبَرُّ الْمُنتَقِمُ الْمُغْنِي النَّافِعُ الصَّبُورُ الْبَدِيعُ الْعَفَّارُ
الْحَفِيطُ الْكَبِيرُ الْوَاسِعُ الْأَحَدُ مَالِكُ الْمَلِكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ))

dan sebagai gantinya disebutkan:

((الرَّبُّ الْفَرْدُ الْكَافِي الْقَاهِرُ الْمُبِينُ بِالْمُوَحَّدَةِ الصَّادِقُ الْجَمِيلُ الْبَادِي
بِالدَّالِ الْقَدِيمُ الْبَارُّ بِتَشْدِيدِ الرَّاءِ الْوَفِيُّ الْبُرْهَانُ الشَّدِيدُ الْوَاقِي بِالْقَافِ
الْقَدِيرُ الْحَافِظُ الْعَادِلُ الْمُعْطِي الْعَالِمُ الْأَحَدُ الْأَبَدُ الْوِثَرُ ذُو الْقُوَّةِ))

“الرَّبُّ (Dzat yang tunggal), الْفَرْدُ (Pencipta, Raja dan Pengatur alam semesta), الْكَافِي (Yang Mahamencukupi), الْقَاهِرُ (Yang Mahaperkasa), الصَّادِقُ (Yang Mahabener), الْمُبِينُ—dibaca dengan huruf *ba*—(Yang menjelaskan), الْجَمِيلُ (Yang Mahaindah), الْبَادِي—dibaca dengan huruf *dal*—(Yang memulai), الْقَدِيمُ (Yang Mahaterdahulu), الْبَارُّ—dengan *mentasydid*-kan huruf *ra*—(Yang Mahamelimpahkan kebaikan), الْوَفِيُّ (Yang Mahamenepati janji), الْبُرْهَانُ (Hujjah, Yang tidak memerlukan hujjah), الشَّدِيدُ (Yang Mahakeras azab-Nya), الْوَاقِي—dibaca dengan huruf *qaf*—(Yang Mahamelindungi), الْقَدِيرُ (Yang Mahakuasa), الْحَافِظُ (Yang Mahamenjaga), الْعَادِلُ (Yang Mahaadil), الْمُعْطِي (Yang Mahamemberi), الْعَالِمُ (Yang Mahamengetahui), الْأَحَدُ (Yang tunggal), الْأَبَدُ (Yang abadi), الْوِثَرُ (Yang witr), ذُو الْقُوَّةِ (Yang memiliki kekuatan).”

Di dalam riwayat Abdul Aziz bin al-Hushain terdapat perbedaan lain, ada yang tidak disebutkan dari apa yang terdapat pada riwayat Shafwan, yaitu dari nama القهار hingga lima belas nama secara berurutan. Demikian juga, tidak disebutkan juga:

((الْقَوِيُّ الْحَلِيمُ الْمَاجِدُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمَذِلُّ
الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ الْوَالِي الرَّبُّ))

Selanjutnya, di dalamnya terdapat nama-nama yang ada di dalam riwayat Musa bin Uqbah yang barusan disebut, yaitu delapan belas nama secara berurutan. Di dalamnya juga terdapat:

((الْحَنَّانُ الْمَنَّانُ الْجَلِيلُ الْكَفِيلُ الْمُحِيطُ الْقَادِرُ الرَّفِيعُ الشَّكَّارُ
الْأَكْرَمُ الْفَاطِرُ الْخَلَّاقُ الْفَاتِحُ الْمُشِيبُ بِالْمُثَلَّثَةِ ثُمَّ الْمُوَحَّدَةِ الْعَلَامُ
الْمَوْلَى النَّصِيرُ ذُو الطَّوْلِ ذُو الْمَعَارِجِ ذُو الْفَضْلِ إِلَهُ الْمَدْبَرِ))

Al-Hakim berkata: “Saya mentakhrij riwayat Abdul Aziz hanya untuk dijadikan penguat bagi riwayat al-Walid dari Syu’bah, sebab nama-nama yang ditambahkan atas riwayat al-Walid semuanya ada di dalam al-Qur-an.” Demikian dikatakannya, namun tidaklah demikian. Itu diambil dari al-Qur-an dengan semacam pemaksaan, bukan karena semuanya disebutkan di dalamnya dengan bentuk *isim-isim*.

Al-Ghazali berkata di dalam *Syarh al-Asmâ’* karyanya: “Saya tidak mengenal seorang pun dari kalangan ulama yang memperhatikan aspek pencarian nama-nama dan menghimpunnya selain seorang laki-laki dari kalangan *huffazh* kawasan Maghrib yang bernama Ali bin Hazm. Sesungguhnya ia berkata: ‘Ada hampir 80 nama yang shahih menurut saya, yang dikandung oleh Kitabullah dan hadits-hadits yang shahih. Maka silakan cari sisanya dari hadits-hadits yang shahih.’”

Al-Ghazali mengomentari: “Saya kira, belum sampai kepadanya hadits mengenai itu, yaitu yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, atau sudah sampai kepadanya namun ia menganggap sanadnya lemah.”

Saya katakan: Yang dimaksud oleh al-Ghazali adalah kemungkinan yang kedua, sebab Ibnu Hazm menyebutkan seperti itu di dalam kitabnya, *al-Muhalla*, al-Ghazali berkata: “Hadits-hadits yang tentang pengutipan nama-nama itu lemah, tak satu pun darinya yang shahih. Semua nama yang saya telusuri dari al-Qur-an berjumlah 68 nama. Sebab ia hanya membatasi pada apa yang terdapat di dalam al-Qur-an dengan bentuk *isim*, bukan yang diambil dari *isytiqaq* (derivasi) seperti nama الباقي yang diambil dari firman-Nya: ﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ﴾ “*Tetapi wajah Rabbmu tetap kekal*” (QS. Ar-Rahmân [55]: 27). Demikian, juga bukan yang disebutkan dalam bentuk *mudkaf* seperti nama البَدِيعُ yang diambil dari firman-Nya: ﴿بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ “*Dia (Allah) pencipta langit dan bumi.*” (QS. Al-An’âm [6]: 101) Saya akan menjelaskan nama-nama yang dibatasinya tersebut sebentar lagi. Sejumlah ulama juga menganggap hadits itu lemah. Ad-Dawudi berkata: “Tidak shahih bahwa Nabi ﷺ menentukan nama-nama tersebut.”

Ibnul Arabi berkata: “Bisa jadi nama-nama tersebut untuk melengkapi hadits yang *marfu*’. Bisa jadi juga, nama-nama tersebut dihimpun oleh sebagian perawi dan ini yang lebih kuat menurutku.”

Abul Hasan al-Qabisi berkata: “Nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya tidak diketahui selain dengan cara *tauqif*, baik dari Kitabullah (al-Qur-an), as-Sunnah (hadits) atau *ijma*’. Tidak boleh dimasuki qiyas. Di dalam Kitabullah tidak terdapat penyebutan jumlah tertentu, dan ditetapkan di dalam as-Sunnah bahwa ia berjumlah sembilan puluh sembilan. Lalu sebagian orang mengeluarkan dari Kitabullah sembilan puluh sembilan nama. Hanya Allah yang Mahamengetahui dengan apa yang dikeluarkan dari itu, sebab sebagiannya bukanlah nama-nama-Nya, maksudnya secara jelas dan terang.”

Al-Fakhr ar-Razi menukil dari Zaid al-Balkhi bahwa ia menilai cacat hadits bab ini, ia berkata: “Adapun riwayat yang tidak dipaparkan di dalamnya nama-nama tersebut, yaitu yang mereka sepakati bahwa ia lebih kuat dari riwayat yang dipaparkan di dalamnya nama-nama tersebut, maka ia lemah dari sisi bahwa *asy-Syâri*’ (Rasulullah ﷺ) menyebutkan jumlah yang khusus ini dan mengatakan bahwa barang siapa menghitungnya, niscaya ia masuk Surga. Kemudian orang-orang yang mendengarkan beliau tidak bertanya lagi tentang rinciannya. Anda pasti tahu bahwa manusia sangat ingin meraih tujuan ini, maka tidak menutup kemungkinan mereka tidak menuntut beliau untuk menjelaskan hal itu. Seandainya mereka menuntutnya, tentu beliau akan menjelaskan kepada mereka. Seandainya beliau menjelaskannya, tentu mereka tidak akan melalaikannya dan sudah tentu hal itu telah diriwayatkan dari mereka.

Adapun riwayat yang dipaparkan di dalamnya nama-nama tersebut, maka bukti kelemahannya adalah ketidaksesuaiannya dalam hal redaksi, begitu juga *tauqif* dan *isytiqaq*-nya. Sebab jika yang dimaksud adalah nama-nama (*Asmâ*’), maka kebanyakannya adalah sifat-sifat. Jika yang dimaksud adalah sifat-sifat, maka ia tidaklah tak terbatas.”

Al-Fakhr ar-Razi memberikan jawaban terhadap pernyataan pertama, bahwa mungkin saja yang dimaksud dengan tidak menafsirkannya terus menerus dalam merutinkan doa dengan seluruh nama-nama yang ada, dengan harapan mereka mendapatkan nama-nama yang dikhususkan itu. Seperti halnya tidak dijelaskannya tentang waktu di hari Jum'at, Lailatul Qadar dan shalat wushtha. Adapun jawaban untuk pernyataan kedua, bahwa pengutipan nama-nama itu hanya berdasarkan penelusuran dan *istiqra'* menurut pendapat yang kuat. Jadi, tidak terdapat perhatian mengenai munasabah (sinkronisasi)nya. Demikian juga, yang dimaksud dengan "Barang siapa menghitung nama-nama tersebut, niscaya ia masuk Surga" adalah berdasarkan terjadinya perbedaan pendapat mengenai penafsiran maksud dari *ihshâ'* (menghitung) tersebut, sehingga tujuannya bukanlah menghitung hingga tuntas nama-nama tersebut." Selesai.

Apabila telah ditetapkan kuatnya pernyataan bahwa pengutipan nama-nama tersebut tidak *marfu'*, sejumlah ulama telah memberikan perhatian dengan menelusurinya dari al-Qur-an tanpa pembatasan pada bilangannya. Kami telah menukil riwayat di dalam *Kitab al-Mi-ataini* karya Abu Utsman ash-Shabuni dengan sanadnya yang sampai kepada Muhammad bin Yahya az-Zuhli bahwa ia mengeluarkan nama-nama tersebut dari al-Qur-an.

Demikian pula Abu Nu'aim meriwayatkan dari ath-Thabrani dari Ahmad bin Amr al-Khallal dari Ibnu Abi Amr: "Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain meriwayatkan kepada kami: Aku bertanya kepada Abu Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq tentang *Asma' Husna*, lalu beliau bersabda: 'Ia ada di dalam al-Qur-an.'"

Kami telah menukil juga di dalam *Fawâ'id Tamam* dari jalur Abut Thahir bin as-Sarh dari Hibban bin Nafi' dari Sufyan bin Uyainah hadits tersebut. Yaitu hadits: ((إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا)) "Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama." Ia berkata: "Sufyan telah berjanji kepada kami untuk mentakhrijnya bagi kami dari al-Qur-an, namun ia mengundurnya. Lalu kami mendatangi Abu Zaid, lalu ia mentakhrijnya

bagi kami, kemudian kami memaparkannya kepada Sufyan, dan ia meninjaunya sampai empat kali, lalu berkata: 'Benar, ini dia!'

Dan ini redaksi yang disebutkan oleh Ja'far dan Abu Zaid, keduanya berkata: "Di dalam **surah Al-Fâtihah** terdapat lima nama, yaitu: *Allah, Rabb, Ar-Rahmân, Ar-Rahîm* dan *Mâlik*. Di dalam **surah Al-Baqarah**: *Muhîth, Qadîr, 'Alîm, Hakîm, 'Aliy, 'Azhîm, Tawwab, Bashîr, Walîy, Wâsi', Kâfi, Ra-ûf, Badî', Syâkir, Wâhid, Samî', Qâbidh, Bâsith, Hayyun, Qayyum, Ghaniyy, Hamîd, Ghafûr, Halîm*. Ja'far menambahkan: *Ilâh, Qarîb, Mujîb, 'Azîz, Nashîr, Qawîy, Syadîd, Sarî', Khabîr*".

Keduanya berkata: "Di dalam **surah Ali Imran**: *Wahhâb, Qâ-im*. Ja'far ash-Shadiq menambahkan: *Bâ'its, Mun'im, Muta'adhil*. Di dalam **surah An-Nisâ'**: *Raqîb, Hasîb, Syahîd, Muqî't, Wakîl*. Ja'far menambahkan: *'Aliy, Kabîr*. Sufyan menambahkan: *'Afuwwun*. Di dalam **surah Al-An'âm**: *Fâthir, Qâhir*. Ja'far menambahkan: *Mumî't, Ghafûr, Burhân*. Sufyan menambahkan: *Lathîf, Khabîr, Qâdir*. Di dalam **surah Al-A'râf**: *Muhyi, Mumî't*. Di dalam **surah Al-Anfâl**: *Ni'mal Maula, Ni'man Nashîr*. Di dalam **surah Hud**: *Hafîzh, Majîd, Wadûd, Fa'âlun li mâ yurîd* (فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ). Sufyan menambahkan: *Qarîb, Mujîb*. Di dalam **surah Ar-Ra'd**: *Kabîr, Muta'âl*. Di dalam **surah Ibrahim**: *Mannân*. Ja'far menambahkan: *Shadiq, Wârits*. Di dalam **surah Al-Hijr**: *Khallâq*. Di dalam **surah Maryam**: *Shadiq, Wârits*. Ja'far menambahkan: *Fard*. Di dalam **surah Thaha** menurut Ja'far seorang: *Ghaffâr*. Di dalam **surah Al-Mu'minûn**: *Karîm*. Di dalam **surah An-Nûr**: *Haqqun, Mubîn*. Sufyan menambahkan: *Nûr*. Di dalam **surah Al-Furqân**: *Hâdin* (هَادٍ). Di dalam **surah Saba'**: *Fattâh*. Di dalam **surah Az-Zumar**: *Âlim*, ini menurut Ja'far seorang. Di dalam **surah Al-Mu'min**: *Ghâfir, Qâbil, Dzuth Thaul*. Sufyan menambahkan: *Syadîd*. Ja'far menambahkan: *Rafî'*. Di dalam **surah Adz-Dzâriyât**: *Razzâq, Dzul Quwwah, al-Matîn* (الْمَتِينُ dengan huruf ta). Di dalam **surah Ath-Thûr**: *Bârun*. Di dalam **surah Al-Qamar**: *Muqtadir*. Ja'far menambahkan: *Malîk*. Di dalam **surah Ar-Rahmân**: *Dzul Jalâli wal Ikrâm*. Ja'far menambahkan: *Rabbul Masyriqain, Rabbul Maghribain, Bâqî, Mu'in*.

Di dalam surah **Al-Hadîd**: *Awwa'*, *Âkhir*, *Zhâhir*, *Bâthin*. Di dalam surah **Al-Hasyr**: *Quddûs*, *Salâm*, *Mu'min*, *Muhaimin*, *Azîz*, *Jabbar*, *Mutakabbir*, *Khâliq*, *Bâri'*, *Mushawwir*. Ja'far menambahkan: *Malik*. Di dalam surah **Al-Burûj**: *Mubdi'*, *Mu'îd*. Di dalam surah **Al-Fajr**: *Witr*, ini menurut Ja'far seorang. Di dalam surah **Al-Ikhlâsh**: *Ahad*, *Shamad*. Ini terakhir yang kami nukil riwayatnya dari Ja'far dan Abu Zaid, serta ketetapan Sufyan setelah melakukan penelusuran terhadap nama-nama di dalam al-Qur-an. Terdapat perbedaan yang tajam mengenai nama-nama Allah ini dan terus diulang-ulang. Ada sejumlah nama yang tidak diketengahkan dengan lafazh *isim*, yaitu: *Shadiq*, *Mun'im*, *Mutafadhdhil*, *Mannân*, *Mubdi'*, *Mu'îd*, *Bâ'its*, *Qâbidh*, *Bâsith*, *Burhân*, *Mu'in*, *Murnî*, *Bâqî*.

Saya menemukan di dalam kitab *al-Maqshid al-Asna* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim az-Zahid bahwa ia menelusuri nama-nama tersebut di dalam al-Qur-an, lalu saya merenunginya, dan menemukannya telah mengulangi sejumlah nama dan menyebutkan nama yang menurut saya tidak termasuk dalam bentuk *isim*, yaitu: *Ash-Shadiq*, *Al-Kâsyif*, *Al-'Allâm*. Ia juga menyebutkan nama yang berasal dari *mudhaf*: *Fâliq* (فَالِقُ), dari firman-Nya: ﴿فَالِقُ الْهَجَرِ وَالنَّوَى﴾ “Yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma).” (QS. Al-An'âm [6]: 95). Semestinya juga beliau menyebutkan nama: *Al-Qâbil* (الْقَابِلُ) yang diambil dari firman-Nya: ﴿وَقَابِلِ التَّوْبِ﴾. Saya telah menelusuri nama-nama lainnya yang tersisa dari apa yang terdapat di dalam al-Qur-an dalam bentuk *isim*, yang tidak disebutkan di dalam riwayat at-Tirmidzi, yaitu:

((الرَّبُّ إِلَهِ الْمُحِيطِ الْقَدِيرُ الْكَافِي الشَّاكِرُ الشَّدِيدُ الْقَائِمُ الْحَاكِمُ
الْقَاطِرُ الْغَافِرُ الْقَاهِرُ الْمُؤَلَّى النَّصِيرُ الْغَالِبُ الْخَالِقُ الرَّفِيعُ الْمَلِكُ
الْكَفِيلُ الْخَلَّاقُ الْأَكْرَمُ الْأَعْلَى الْمُبِينُ بِالْمُوحَّدَةِ الْحَفِيِّ بِالْحَاءِ
الْمُهْمَلَةِ وَالْفَاءِ الْقَرِيبُ الْأَحَدُ الْحَافِظُ))

Itulah dua puluh tujuh nama apabila digabungkan ke nama-nama yang ada di dalam riwayat at-Tirmidzi dari yang disebutkan di dalam al-Qur-an dengan bentuk *isim*, sehingga melengkapi yang sembilan puluh sembilan itu dan semuanya ada di dalam al-Qur-an. Tetapi sebagiannya adalah dengan *idhafah* (sebagai *mudhaf*) seperti lafazh الشَّيْد dari firman-Nya: ﴿شَدِيدَ الْعِقَابِ﴾ “Dan keras hukuman-Nya” (QS. Mu’min [40]: 3); الرَّفِيعُ dari firman-Nya: ﴿رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ﴾ “Yang Maha Tinggi derajat-Nya” (QS. Mu’min [40]: 15); الْقَائِمُ yaitu dari firman-Nya: ﴿قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ﴾ “Rabb yang menjaga terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain).” (QS. Ar-Ra’d [13]: 33); الْفَاطِرُ dari firman-Nya: ﴿فَاطِرَ السَّمَوَاتِ﴾ “Pencipta langit” (QS. Fâthir [35]: 1); الْقَاهِرُ dari firman-Nya: ﴿وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ﴾ “Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya” (QS. Al-An’âm [6]: 61); الْمَوْلَى dan النَّصِيرُ dari firman-Nya: ﴿نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ﴾ “Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong” (QS. Al-Anfâl [8]: 40); الْعَالِمُ dari firman-Nya: ﴿عَلِيمُ الْغَيْبِ﴾ “(Allah) yang mengetahui semua yang ghaib” (QS. Ar-Ra’d [13]: 9); الْخَالِقُ dari firman-Nya: ﴿خَلِيقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ “Pencipta segala sesuatu” (QS. Al-An’âm [6]: 102); الْغَافِرُ dari firman-Nya: ﴿غَافِرِ الذَّنْبِ﴾ “Yang mengampuni dosa” (QS. Mu’min [40]: 3); الْغَالِبُ dari firman-Nya: ﴿وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ﴾ “Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya” (QS. Yusuf [12]: 21); الرَّفِيعُ dari firman-Nya: ﴿رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ﴾ “(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya” (QS. Mu’min [40]: 15); الْحَافِظُ dari firman-Nya: ﴿فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا﴾ “Allah adalah penjaga yang terbaik” (QS. Yusuf [12]: 64) dan dari firman-Nya: ﴿وَإِنَّا لَنَحْفِظُوكَ﴾ “Dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15]: 9)

Ditemukan seperti itu juga dari nama-nama yang terdapat pada riwayat at-Tirmidzi, yaitu الْمُحْيِي dari firman-Nya: ﴿لَمْ يَحْيِ الْمَوْتَى﴾ “Dia pasti (kuasa) menghidupkan yang telah mati” (QS. Ar-Rûm [30]: 50); الْمَالِكُ dari firman-Nya: ﴿مَلِكِ الْمُلْكِ﴾ “Pemilik Kekuasaan, Engkau beri kekuasaan” (QS. Ali Imran [3]: 26); النُّورُ dari firman-Nya: ﴿نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ “(Pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi” (QS. An-Nûr [24]: 35); الْبَدِيعُ dari firman-Nya: ﴿بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ “Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi”,

(QS. Al-An'âm [6]: 101); ﴿جَامِعِ النَّاسِ﴾ “Engkaulah yang mengumpulkan manusia” (QS. Ali Imran [3]: 9); ﴿أَفَعَيَّرَ اللَّهُ أَتَعْنَى حَكَمًا﴾ “Pantaslah aku mencari hakim selain Allah” (QS. Al-An'âm [6]: 114); ﴿وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ﴾ “Dan Kami (pulalah) yang mewarisi” (QS. Al-Hijr [15]: 23)

Dan juga nama-nama yang selaras dengan ini dari apa yang terdapat di dalam riwayat at-Tirmidzi dari yang tidak terdapat di dalam al-Qur-an dengan bentuk *isim*, yaitu 27 nama:

((الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ الْعَدْلُ الْجَلِيلُ الْبَاعِثُ الْمُحْصِي الْمُبْدِئُ الْمَعِيدُ الْمُمِيتُ الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الْوَالِي ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُفْسِطُ الْمُغْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ الْبَاقِي الرَّشِيدُ الصَّبُورُ)).

Apabila dibatasi dari riwayat at-Tirmidzi tersebut pada selain nama-nama ini, lalu diganti dengan dua puluh tujuh nama yang telah saya sebutkan, maka keluar darinya sembilan puluh sembilan nama dan semuanya ada di dalam al-Qur-an diketengahkan dengan bentuk *isim* dan tempat-tempatnya jelas dari al-Qur-an selain perkataan: الْحَفِيَّ, sebab ia ada di dalam surat Maryam pada perkataan Ibrahim: ﴿سَأَسْتَغْفِرُكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا﴾ “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.” (QS. Maryam [19]: 47). Jarang orang yang mengingatkan hal itu. Setelah itu, tinggal memperhatikan nama-nama yang diambil dari satu sifat seperti:

((الْقَدِيرُ وَالْمُقْتَدِرُ وَالْقَادِرُ وَالْعَفُورُ وَالْغَفَّارُ وَالْغَافِرُ وَالْعَلِيَّ وَالْأَعْلَى وَالْمُتَعَالِ وَالْمَلِكُ وَالْمَلِكُ وَالْمَالِكُ وَالْكَرِيمُ وَالْأَكْرَمُ وَالْقَاهِرُ وَالْقَهَّارُ وَالْخَالِقُ وَالْخَلَّاقُ وَالشَّاكِرُ وَالشَّاكِرُ وَالْعَالِمُ وَالْعَلِيمُ))

Jika dikatakan hal itu tidak menghalangi untuk memasukkannya ke dalam hitungan nama-nama, maka di dalamnya terdapat perbedaan secara garis besarnya, sebab sebagiannya menambah kehususan yang tidak ada pada sebagian lainnya. Sudah disepakati, nama الرَّحْمَن dan الرَّحِيم adalah dua *isim* kendati keduanya diambil dari satu sifat. Seandainya dihalangi untuk memasukkannya dalam hitungan, maka ini berkonsekuensi hal yang sama terhadap dua *isim* yang memiliki kesamaan dalam makna, misalnya, seperti nama الْخَالِق dan الْمُصَوِّر. Tetapi ia dimasukkan ke dalam hitungan, karena sekalipun memiliki kesamaan dalam makna mengadakan dan menciptakan, namun ia berbeda dari sisi lain, yaitu bahwa الْخَالِق menginformasikan kekuasaan dalam mengadakan, الْبَارِئ menginformasikan Dzat Yang mengadakan inti makhluk, sedangkan الْمُصَوِّر menginformasikan Pencipta bentuk pada zat yang diciptakan itu.

Jika hal itu tidak menghalangi adanya perbedaan itu, maka tidak menghalangi pula memasukkannya ke dalam hitungan nama-nama di samping keberadaannya, hanya Allah yang Mahamengetahuinya.

Ini pengutipannya untuk dihafal, kendati ada yang diulang, tetapi masih dapat ditolerir karena tujuan ini:

((اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِمِّنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ التَّوَّابُ الْوَهَّابُ
الْخَلَّاقُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْحَيُّ
الْقَيُّومُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْمُحِيطُ الْقَدِيرُ
الْمَوْلَى النَّصِيرُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْقَرِيبُ الْمُجِيبُ الْوَكِيلُ الْحَسِيبُ
الْحَفِيزُ الْمُقِيتُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْوَارِثُ الشَّهِيدُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْحَقُّ
الْمُبِينُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْغَنِيُّ الْمَالِكُ الشَّدِيدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْقَاهِرُ
الْكَافِي الشَّاكِرُ الْمُسْتَعَانُ الْفَاطِرُ الْبَدِيعُ الْغَافِرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ

الْبَاطِنُ الْكَفِيلُ الْعَالِمُ الرَّفِيعُ الْحَافِظُ الْمُنتَقِمُ الْقَائِمُ
الْمُخَيِّ الْجَامِعُ الْمَلِيكُ الْمُتَعَالِي الثَّوْرُ الْهَادِي الْعَفُورُ الشَّكُورُ الْعَفُورُ
الرَّءُوفُ الْأَكْرَمُ الْأَعْلَى الْبَرُّ الْحَفِيَّ الرَّبُّ إِلَهُ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ
الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ))

Perkataan: [لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ] “Allah memiliki sembilan puluh sembilan.” Di dalam naskah riwayat al-Humaidi disebutkan: ((إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ)) “Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan.” Demikian juga di dalam naskah riwayat Syu’aib.

Perkataan: [اسْمًا] “Nama.” Demikian disebutkan dalam mayoritas riwayat, yaitu dibaca *mashub* sebagai *tamyiz*. As-Suhaili menukil bahwa ia diriwayatkan dengan posisi sebagai *jarr*. Ia mengadaptasikannya dengan dialek orang yang menjadikan *i’rab* pada huruf *nun*, dan jamaknya mesti dengan *ya*, yaitu dengan mengatakan: كُمْ سِنِينَ؟, yaitu dengan me-*merafa*’kan *nun*; وَعَدَدْتُ سِنِينَ, yaitu dengan me-*nashab*-kan *nun*; كُمْ مَرَّ مِنْ سِنِينَ؟, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan *nun*. Antara lain juga, perkataan penyair:

وَقَدْ جَاوَزْتُ حَدَّ الْأَرْبَعِينَ

Engkau telah melewati batas usia empat puluhan

Dengan meng-*kasrah*-kan huruf *nun*. Dan tanda *nashab*-nya di dalam riwayat tersebut adalah di-*fathah*-kannya huruf *nun* dan dibuangnya *tanwin* karena *idhafah*. Dan perkataan: مائة dibaca secara *marfu’*, dan *manshub* sebagai badal pada kedua riwayat.

Perkataan: [إِلَّا وَاحِدَةً] “Kurang satu.” Ibnu Baththal berkata: “Demikian disebutkan di sini, dan tidak boleh penggunaannya di dalam bahasa Arab.” Ia menambahkan: “Di dalam naskah riwayat Syu’aib di dalam Kitab “al-I’tishâm” disebutkan: ((إِلَّا وَاحِدًا)) dalam bentuk *mudzakkar* dan inilah yang tepat.” Demikian dikatakannya. Namun

riwayat tersebut tidak terdapat di dalam Kitab “al-I’tishâm” tetapi di dalam Kitab “at-Tauhîd”. Riwayat yang ada di sini tidaklah keliru tetapi mereka mengarahkannya. Di dalam naskah riwayat al-Humaidi di sini tercantum: ((مِائَةٌ غَيْرَ وَاحِدٍ)) juga dalam bentuk *mudzakkar*. Sedangkan riwayat dalam bentuk *mu-annats* karena yang dimaksud adalah kata التَّسْمِيَةِ. As-Suhaili berkata: Justru ia di-*mu-annats*-kan karena ia adalah كَلِمَةٌ (kata). Ia berargumen dengan perkataan Sibawaih: “كَلِمَةٌ adalah *isim*, *fi’il* atau huruf. Lalu ia menamakan *isim* dengan كَلِمَةٌ.”

Ibnu Malik berkata: “Ia di-*mu-annats*-kan karena dianggap mengandung makna التَّسْمِيَةِ, sifat (الصِّفَةِ) atau الْكَلِمَةِ.”

Sejumlah ulama berkata: “Hikmah pada perkataan: ((مِائَةٌ غَيْرَ وَاحِدٍ)) setelah perkataan: ((تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ)) adalah agar hal itu menjadi mantap di hati orang yang mendengarnya. Ini untuk menggabungkan antara dua aspek; secara garis besar dan terinci, atau untuk menolak upaya pengubahan secara tertulis dan pendengaran. Hadits ini dijadikan dalil sahnya *istitsnâ*’ (pengecualian) sesuatu yang sedikit dari sesuatu yang banyak, dan ini merupakan hal yang disepakati.

Terlalu melenceng orang yang menjadikannya sebagai dalil bolehnya *istitsnâ*’ secara mutlak hingga memasukkan sesuatu yang lebih banyak ke dalam *istitsnâ*’ (pengecualian) sampai tidak tersisa darinya kecuali sedikit.

Anehnya, ad-Dawudi, sebagaimana dinukil tentangnya oleh Ibnu Tin malah menukil kesepakatan atas pembolehanannya, dan bahwa barang siapa mengakui, kemudian ber-*istitsnâ*’, maka ia berpegang pada *istitsnâ*’-nya. Kendati seandainya ia berkata kepada seseorang: ‘Saya memiliki seribu kurang sembilan ratus sembilan puluh sembilan’, maka kewajibannya hanya membayar satu.

Ibnut Tin menanggapi dengan mengatakan: sejumlah ulama mengambil pendapat ini terkait dengan pengakuan. Sedangkan penukilan kesepakatan tersebut, maka tertolak, sebab perbedaan pendapat masih berlaku bahkan pada madzhab Malik. Abul Hasan al-Lakhmi, salah seorang dari mereka berkata: “Seandainya seseorang berkata: ‘Kamu talak tiga kurang dua, maka talaknya jatuh tiga.’”

Abdul Wahhab dan ulama lainnya menukil dari Abdul Malik dan ulama lainnya bahwa *istitsnâ'* sesuatu yang banyak dari yang sedikit tidak sah. Di antara rahasia argumen mereka tersebut, bahwa barang siapa mengatakan: *صُمْتُ الشَّهْرَ إِلَّا تِسْعًا وَعِشْرِينَ يَوْمًا* (Aku berpuasa sebulan kurang dua puluh sembilan hari), maka ini dianggap perkataan yang buruk, sebab ia tidak berpuasa selain satu hari, sedangkan hari (يَوْمَ) tidak dinamakan bulan (شَهْرَ). Demikian juga orang yang mengatakan: *لَقِيتُ الْقَوْمَ جَمِيعًا إِلَّا بَعْضَهُمْ* (Aku menemui semua orang selain sebagian mereka). Ini artinya ia tidak menemui selain satu orang.

Perlu saya katakan: Masalah ini sudah populer, sehingga tidak perlu dibahas lebih panjang lagi.

Mengenai bilangan ini (99) terdapat perbedaan pendapat; Apakah yang dimaksud dengannya adalah membatasi *Asma'ul Husna* pada bilangan ini atautkah ia lebih banyak dari itu, tetapi dikhususkan bilangan ini karena barang siapa yang menghitungnya, maka ia masuk Surga? Jumhur ulama memilih yang kedua. Imam an-Nawawi menukil kesepakatan ulama atasnya, ia berkata: "Hadits tersebut tidak membatasi nama-nama Allah. maknanya bukanlah bahwa Dia tidak memiliki nama lain selain ke-99 nama ini. Maksud hadits adalah bahwa siapa menghitung nama-nama ini, maka ia masuk Surga. Jadi, maksudnya informasi tentang masuk Surga dengan menghitungnya, bukan informasi dengan membatasi nama-nama tersebut."

Pendapat ini didukung sabda Nabi ﷺ dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban:

((أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ))

"Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama milik-Mu, yang Engkau berikan pada diri-Mu sendiri, atau Engkau turunkan di dalam Kitab-Mu, atau Engkau ajarkan seseorang dari makhluk-Mu atau yang Engkau simpan di ilmu ghaib-Mu."

Dan didukung riwayat Malik dari Ka'ab al-Ahbar mengenai doa: ((وَأَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَغْلَمْ)) “Aku memohon pada-Mu dengan nama-nama-Mu yang baik, yang aku ketahui darinya dan yang tidak aku ketahui.” Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah seperti itu. Begitu juga, didukung oleh hadits Aisyah yang menyebutkan bahwa ia berdoa di hadapan Nabi ﷺ seperti itu. Nanti akan dibicarakan mengenai *al-Ismul A'zham* (nama yang Agung).

Al-Khaththabi berkata: “Hadits ini mengandung penetapan nama-nama yang dikhususkan dengan angka ini, dan ia tidak menghalangi tambahan selainnya. Pengkhususan tersebut hanyalah karena ia merupakan mayoritas nama-nama dan lebih jelas maknanya.

Secara *i'rab*, *khavar* dan *mubtada* pada hadits ialah perkataan: *لِلَّهِ* bukan perkataan: *لِلَّهِ*. Itu sama dengan perkataan Anda: *لِزَيْدٍ أَلْفٌ دِرْهَمٍ أَعَدَّهَا لِلصَّدَقَةِ* (Zaid memiliki seribu dirham yang dipersiapkannya untuk sedekah), atau *لِعَمْرٍو مِائَةٌ تَوْبٍ مَنْ زَارَهُ أَلْبَسَهُ إِيَّاهَا* (Amr memiliki seratus pakaian, yang mengunjunginya, ia akan mengenakannya kepadanya).

Al-Qurthubi berkata di dalam kitabnya, *al-Mufhim* seperti itu. Ibnu Baththal menukil dari al-Qadhi Abu Bakar bin ath-Thayyib, ia berkata: “Hadits tersebut tidak mengandung dalil bahwa Allah tidak memiliki nama-nama selain sejumlah itu. Tetapi makna hadits adalah bahwa barang siapa menghitungnya, ia masuk Surga. Di antara hal yang menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak membatasi pada jumlah tersebut, bahwa kebanyakan nama-nama itu merupakan sifat-sifat, dan sifat-sifat Allah itu tidak berujung. Ada yang berkata: Maksudnya, berdoa dengan nama-nama ini, sebab hadits tersebut landasannya firman-Nya: ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ “Dan Allah memiliki Asma' Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul Husna itu” (QS. Al-A'râf [7]: 180). Nabi ﷺ menyebutkan bahwa ia adalah 99 sehingga ia digunakan untuk berdoa, dan tidak boleh menggunakan selainnya untuk berdoa. Demikian dinukil oleh Ibnu Baththal dari al-Muhallab.”

Namun pendapat ini perlu ditinjau ulang, sebab disebutkan secara dalam hadits-hadits shahih doa dengan menggunakan kebanyakan dari nama yang tidak terdapat dalam al-Qur-an, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas tentang *qiyamul lail*: ((أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخَّرُ)) dan lainnya.

Al-Fakhrur Razi berkata: “Manakala nama-nama tersebut berasal dari sifat-sifat, maka bisa jadi ia *tsubutiyyah haqiqiyyah* seperti الْحَيِّ (Mahahidup); *idhafiyyah* seperti الْعَظِيم (Mahaagung); *salbiyyah* seperti الْقُدُّوس (Mahasuci); *haqiqiyyah* dan *idhafiyyah* seperti الْقَدِير (Mahakuasa); *salbiyyah idhafiyyah* seperti الْأَوَّل dan الْآخِر; *haqiqiyyah* dan *idhafiyyah salbiyyah* seperti الْمَلِك (Raja Diraja). *Salbi* termasuk tidak berujung, karena Dia adalah Dzat Yang Mahamengetahui tanpa ujung (akhir), Mahakuasa atas sesuatu yang tidak ada ujung (akhir) baginya, sehingga tidak menutup kemungkinan Dia memiliki dari itu nama. Artinya, bahwa tidak ada ujung (akhir) bagi nama-nama-Nya.

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi menukil riwayat dari sebagian ulama bahwa Allah memiliki seribu nama. Ibnul Arabi berkata: “Dan ini sedikit.” Al-Fakhrur Razi menukil dari sebagian ulama bahwa Allah memiliki empat ribu nama, seribu di antaranya Dia simpan di dalam ilmu ghaib-Nya, dan memberitahukan kepada para malaikat sisanya. Demikian juga, Dia memberitahukan kepada para Nabi dengan dua ribu nama darinya, sedangkan seluruh manusia diberitahu dengan seribu nama.

Ini semua hanyalah klaim yang harus dikuatkan dengan dalil.

Sebagian ulama berargumen dengan perkataan ini bahwa terdapat riwayat shahih pada hadits bab yang sama bahwa Dia adalah witr, mencintai witr. Dan riwayat yang dipaparkan di dalamnya nama-nama tidak terhitung di dalamnya الْوَيْلُ, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa Dia memiliki nama lain selain ke-99 nama itu.

Pendapat ini ditanggapi oleh pihak yang berpendapat bahwa nama-nama tersebut telah dibatasi pada jumlah 99 seperti Ibnu Hazm, yaitu bahwa hadits yang tentang itu tidak valid ke-*marfu'an*-nya. Ia hanyalah sisipan (*mudra*) sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya.

Dalil lainnya yang menguatkan pendapat bahwa nama-nama tersebut tidaklah terbatas adalah *mafhum 'adad* (pemahaman yang diambil dari bilangan), namun ini dalil yang lemah. Namun Ibnu Hazm sendiri yang termasuk berpendapat bahwa nama-nama itu terbatas pada angka tersebut, tidak berpendapat dengan *mafhum* tersebut sama sekali, tetapi ia berargumen dengan penekanan pada sabda beliau ﷺ: ((مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا)), ia berkata: “Sebab jika memungkinkan bagi-Nya nama tambahan selain angka tersebut, tentu Dia memiliki seratus nama, sehingga batal perkataan: مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا ‘Seratus kurang satu’ tersebut.”

Apa yang dikatakannya ini, sebagaimana telah dikemukakan, bukanlah argumen, sebab pembatasan tersebut menurut mereka ditinjau dari sisi janji yang diberikan kepada orang yang menghitungnya. Barang siapa mengklaim bahwa janji tersebut telah terjadi bagi orang yang menghitung lebih dari itu, maka ia telah keliru. Dan hal itu tidak berarti tidak ada nama tambahan di situ.

Ibnu Hazm juga berargumen dengan firman Allah ﷻ : ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ﴾ “Dan Allah memiliki *Asma’ul Husna* (nama-nama yang terbaik), maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asma’ul Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya” (QS. Al-A’râf [7]: 180). Ahli Tafsir berkata: “Termasuk bentuk *ilhâd* (menyalahartikan) terhadap nama-nama-Nya menamakan-Nya dengan nama yang tidak terdapat di dalam Kitabullah maupun sunnah yang shahih. Dan Dia telah menyebutkan sejumlah nama darinya pada surat Al-Hasyr, dan menutupnya dengan berfirman bahwa Dia memiliki *Asma’ul Husna*.”

Ibnu Hazm melanjutkan: “Yang digambarkan sebagai tambahan pada angka-angka tersebut, bisa jadi merupakan pengulangan makna, kendati berbeda secara lafazh seperti الغَافِر dan الغَفَّار serta الغَفُور, misalnya. Sehingga yang dihitung dari itu hanya satu saja. Apabila hal seperti itu dijadikan pegangan, lalu dikumpulkanlah nama-nama yang disebutkan secara nash di dalam al-Qur-an maupun di dalam hadits shahih, niscaya tidak melebihi dari angka tersebut.”

Ulama lainnya berkata: “Yang dimaksud dengan *Asma’ul Husna* pada firman-Nya: ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ “Dan Allah memiliki *Asma’ Husna* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya *Asma’ul Husna* itu” adalah keterangan yang disebutkan dalam hadits: ((إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا)) “Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama.” Jika hadits yang tentang penentuan nama-nama tersebut shahih, maka wajib menjadikannya pegangan. Tapi jika tidak, maka hendaklah ditelusuri dari al-Kitab Al-Aziz dan Sunnah yang shahih. Sebab *aliflam ta’rif* pada lafazh: الْأَسْمَاءُ bermakna لِلْعَهْدِ (sesuatu yang dikenali), maka pastilah itu termasuk sesuatu yang sudah dikenali (الْمَعْهُود), sebab Dia memerintahkan agar berdoa dengannya dan melarang berdoa dengan yang selainnya, maka pasti ada apa yang diperintahkan itu.

Perlu saya katakan: Merujukan kepada al-Kitab Al-Aziz lebih tepat, dan *Alhamdullillah* telah dilakukan penelusurannya sebagaimana telah saya kemukakan, tinggal mencari nama yang berulang-ulang secara lafazh dan makna dari al-Qur-an, lalu membatasi padanya, kemudian menelusuri melalui hadits-hadits shahih untuk melengkapi jumlah tersebut. Ini gaya lain dari cara penelusurannya, semoga Allah membantu untuk menemukannya dengan daya dan kekuatan-Nya, *Âmin*.

PASAL

Adapun hikmah membatasi pada jumlah yang dikhususkan, al-Fakhrur Razi menyebutkan dari kebanyakan ulama bahwa itu merupakan bentuk ibadah (*ta’abbud*) yang maknanya tidak dapat dinalar, sebagaimana dikatakan pada jumlah shalat dan lainnya.

Dinukil dari Abu Khalaf, Muhammad bin Abdul Malik ath-Thabari as-Sulami, ia berkata: “Dikhususkannya angka ini adalah untuk menunjukkan bahwa nama-nama tersebut tidak diambil secara qiyas.”

Ada yang mengatakan: “Hikmahnya, makna nama-nama tersebut, kendati banyak sekali ada di dalam ke-99 nama yang disebutkan itu.”

Ada lagi yang mengatakan: “Hikmahnya adalah bahwa jumlah tersebut ada yang berpasangan ada yang tunggal. Yang tunggal lebih utama daripada yang berpasangan. Dan hasil akhir dari nama yang tunggal itu tanpa pengulangan adalah sembilan puluh sembilan, sebab seratus satu berarti ada yang terulang satu.”

Nama yang tunggal lebih utama daripada yang berpasangan, karena witr lebih baik daripada genap, sebab witr termasuk sifat Al-Khaliq, sedangkan genap termasuk sifat makhluk. Selain itu, genap memerlukan witr, tidak sebaliknya.

Ada lagi yang mengatakan: “Kesempurnaan pada bilangan terjadi pada seratus, sebab bilangan-bilangan itu ada tiga jenis: satuan, puluhan dan ratusan. Sedangkan bilangan seribu dimuali dari satuan yang lain. Nama-nama Allah ada seratus, namun Dia menyimpannya (di dalam ilmu ghaib-Nya) satu, yaitu *al-Ismul A'zham* (nama yang paling Agung), tidak seorang pun yang mengetahuinya. Seolah-olah dikatakan: ‘Seratus akan tetapi satu darinya ada di sisi Allah.’”

Ulama lain lagi berkata: “Nama yang melengkapi seratus itu tidaklah tersembunyi, tetapi ia adalah الجلالة. Di antara ulama yang menegaskannya adalah as-Suhaili, ia berkata: “*Asma'ul Husna* ada seratus setara jumlah tangga-tangga Surga. Dan yang melengkapi seratus adalah nama الله. Yang menguatkannya adalah firman-Nya: ﴿وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ ‘Dan Allah memiliki *Asma' Husna* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya *Asma'ul Husna* itu.’ Jadi, sembilan puluh sembilan itu adalah adalah miliki Allah. Jadi ia (yang sembilan puluh sembilan itu) lebih darinya dan dengannya bilangan seratus menjadi lengkap.”

Hadits bab ini juga dijadikan dalil bahwa *isim* (nama) adalah juga *musamma* (yang diberi nama). Hal ini dinukil oleh Abul Qasim al-Qusyairi di dalam *Syarh Asmâ-il Husnâ*, ia berkata: “Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa *isim* adalah juga *musamma*. Sebab andaikan ia selainnya, maka tentu saja nama-nama tersebut adalah selainnya,

berdasarkan firman Allah ﷻ : ﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ﴾ “Dan Allah memiliki Asma’ Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma’ul Husna itu.” Kemudian ia berkata: “Inti dari itu bahwa yang dimaksud dengan isim (nama) adalah *tasmiyah* (penamaan).”

Al-Fakhrur Razi berkata: “Yang masyhur dari pendapat para Sahabat kami bahwa isim (nama) adalah juga *musamma* (yang diberi nama) itu sendiri, dan bukan *tasmiyah* (penamaan). Menurut kaum Mu’tazilah, isim adalah juga *tasmiyah* (penamaan) itu sendiri, bukan *musamma* (yang diberi nama). Al-Ghazali memilih untuk mengatakan bahwa ketiga hal itu merupakan perkara-perkara yang berbeda, dan itulah yang benar menurut saya. Sebab isim (nama), jika ia merupakan suatu lafadh yang menunjukkan sesuatu secara asalnya, sedangkan *musamma* (yang diberi nama) merupakan sesuatu dari *musamma* itu sendiri, maka ilmu *dharuri* sudah didapat, yaitu bahwa isim bukanlah *musamma*, dan ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi perselisihan tentangnya.”

Abul Abbas al-Qurthubi di dalam kitabnya, *al-Mufhim* berkata: “Nama (*isim*) menurut tradisi (*‘urf*) umum adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang tunggal. Melalui tinjauan ini, tidak ada perbedaan antara *isim*, *fi’il* dan huruf, sebab masing-masing darinya tepat untuk dinamakan dengannya. Perbedaan antaranya hanya melalui istilah para ulama Nahwu, dan itu bukanlah tujuan pembahasan di sini. Jika hal ini sudah disetujui bahwa ini adalah tradisi, maka keliru orang yang mengatakan: ‘*Isim* adalah *musamma* secara hakiki, sebagaimana klaim sebagian orang jahil.’ Sebab sebagai konsekuensinya, orang yang mengatakan: ‘*Api*’, pasti ia ‘terbakar.’ Mereka tak mampu untuk menghindari itu.”

Adapun para ulama Nahwu, maka yang mereka maksud dengan *isim* adalah *musamma* bahwa dari sisi ia tidak menunjukkan selain kepadanya dan tidak menuju selain kepadanya; jika *isim* itu termasuk *isim-isim* yang menunjukkan kepada *musamma* itu sendiri, maka ia

menunjukkan kepadanya tanpa perlu tambahan perkara lain. Jika ia termasuk *isim-isim* yang menunjukkan kepada makna tambahan, maka ia menunjukkan bahwa dzat tersebut dinisbatkan kepada tambahan itu secara khusus, bukan yang lainnya. Penjelasan hal itu, bahwa apabila Anda mengatakan: ‘Zaid’, misalnya. Maka ia menunjukkan kepada dzat yang terpancang dalam wujudnya tanpa tambahan ataupun pengurangan. Jika Anda mengatakan: ‘Alim’, maka ia menunjukkan bahwa dzat tersebut dinisbatkan kepada ilmu. Dari sini, maka secara akal boleh saja banyak nama yang berbeda-beda tertuju pada satu dzat, tetapi tidak berkonsekuensi pada berbilangnya dan banyaknya dzat tersebut.”

Ia menambahkan: “Sebagian orang tidak memahaminya seperti ini, sehingga melarikan diri darinya karena menghindari keniscayaan berbilangnya pada Dzat Allah ﷻ, lalu mengatakan: ‘Sesungguhnya yang dimaksud dengan *isim* adalah *tasmiyah* (penamaan).’ Ia merasa ini dapat menghindarkannya dari makna ‘banyak.’ Ini adalah lari dari bukan tempat pelarian kepada tempat pelarian. Hal ini karena *tasmiyah* (penamaan) itu hanyalah meletakkan (mengadakan) nama dan menyebut nama, yaitu menisbatkan nama kepada yang diberi nama (*musamma*). Apabila kita sebutkan dua nama untuk Fulan, maka ini mengindikasikan bahwa ia memiliki dua nama yang kita nisbatkan kepadanya. Sehingga tinggal mengharuskannya tetap pada kondisi seperti itu daripada mencari-cari jawaban yang serampangan.”

Al-Qurthubi lalu berkata: “Kadang *isim* disebut juga *musamma* (yang diberi nama) dengan maksud bahwa ketika kata yang tidak lain adalah *isim* ini disebut, maka yang dimaksud adalah *musamma* (yang diberi nama), seperti dalam firman Allah ﷻ: ﴿سَمِّعْ أَسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ : ‘*Sucikanlah nama Rabbmu yang Mahatinggi*’ (QS. Al-A’lâ [87]: 1), artinya سَمِّعْ رَبِّكَ (sucikanlah Rabbmu). Jadi yang dimaksud dengan اسم (nama) di sini adalah مُسَمَّى (yang diberi nama, yaitu رَبِّكَ).”

Ulama lainnya berkata: “Setelah diteliti mengenai hal itu, ternyata apabila Anda memberi nama sesuatu dengan satu nama, maka perlu diperhatikan pada tiga perkara: *Isim* (nama) tersebut, yaitu lafazhnya,

maknanya sebelum *tasmiyah* (penamaan), dan maknanya setelah *tasmiyah*, yaitu dzat yang lafazh tersebut ditujukan kepadanya. Dzat dan lafazhnya pasti berbeda. Sebenarnya para ahli *Nahwu* menyebutkannya terhadap lafazh karena mereka hanya berbicara tentang lafazh-lafazh, dan ia secara pasti bukanlah *musamma*. Dzat itulah yang secara pasti adalah *musamma*, dan ia bukanlah secara pasti *isim* (nama) itu.”

Perbedaan terjadi pada perkara ketiga, yaitu makna lafazh sebelum *talqib* (diberi julukan). Orang-orang yang berbicara menyebutkan nama terhadapnya, kemudian mereka berbeda apakah ia perkara yang ketiga atau bukan? Jadi perbedaannya ketika itu hanya pada *isim ma'navi*, apakah ia *musamma* atau bukan? Bukan pada *isim lafzhi*. Seorang ahli *Nahwu* tidak menyebutkan nama terhadap selain lafazh karena itulah titik tekan bidangnya. Orang yang berbicara tidak akan berdebat dengannya dalam masalah itu dan tidak melarang penyebutan nama *madlul* (yang ditunjuk) kepada yang menunjuk (*dâl*). Ia hanya menambahkan kepadanya sesuatu yang lain, yang mengajaknya untuk menelitinya, yaitu penyebutan nama-nama dan sifat-sifat, lalu menyebutkannya terhadap Allah ﷻ.

Al-Qurthubi menambahkan: “Contohnya, bila Anda mengatakan: جَعْفَرٌ لَقْبُهُ أَنْفُ النَّاقَةِ (Ja'far itu julukannya hidung unta). Maka, seorang ahli *Nahwu* bermaksud dengan julukan ini adalah lafazh: (hidung unta) tersebut. Sedangkan orang yang berbicara (*mutakallim*) bermaksud maknanya, yaitu apa yang dapat dipahami dari lafazh itu, baik pujian ataupun cacian. Namun tidak menutup kemungkinan seorang ahli *Nahwu* mengatakan julukan itu sebagai lafazh yang mengesankan sikap merendahkan atau mengangkat. Sebab lafazh tersebut mengesankan seperti itu karena ia menunjukkan makna, sedangkan makna pada hakikatnya adalah sesuatu yang mengindikasikan kerendahan atau ketinggian itu. Sedangkan dzat Ja'far sendiri adalah yang diberi julukan menurut kedua belah pihak (ahli *Nahwu* dan orang yang berbicara). Melalui hal ini jelaslah bahwa perbedaan mengenai *isim* (nama) adalah *musamma* atau bukan *musamma* khusus tentang *a'lâm* (nama-nama) yang memiliki derivasi.”

Kemudian al-Qurthubi berkata lagi: “Nama-nama Allah, kendati berbilang (beragam), namun tidak berbilang pada dzat-Nya, tidak pula tersusun. Begitu juga tidak berupa fisik seperti jasmani ataupun logis seperti hal-hal yang terbatas. Nama-nama tersebut berbilang berdasarkan tinjauan-tinjauan yang menambah pada dzat. Selain itu, dari sisi petunjuknya, ia terbagi pada empat bagian: (*Pertama*), sesuatu yang menunjukkan kepada zat secara murni seperti الْجَلَالَة, karena ia menunjukkan kepada hal itu secara mutlak, tanpa pembatasan. Melaluinya semua nama-nama-Nya dikenali. Dikatakan, misalnya, الرَّحْمَن termasuk nama-nama Allah, namun tidak dikatakan: اللهُ termasuk nama-nama *Ar-Rahmân*. Karena itulah, yang paling sahih dikatakan bahwa ia adalah *isim ‘alam*, tidak *musytaq* (berderivasi), dan bukan sifat. (*Kedua*), sesuatu yang menunjukkan kepada sifat yang tetap bagi dzat-Nya, seperti الْعَلِيم (Mahamengetahui), الْقَدِير (Mahakuasa), السَّمِيع (Mahamendengar) dan الْبَصِير (Mahamelihat). (*Ketiga*), sesuatu yang menunjukkan kepada penisbatan suatu perkara kepada-Nya seperti الْخَالِق (Mahapencipta) dan الرَّزَّاق (Mahapemberi rezeki). (*Keempat*), sesuatu yang menunjukkan diambilnya sesuatu dari-Nya (*salbi*) seperti الْعَلِيّ (Mahatinggi) dan الْفُؤُوس (Mahasuci). Keempat bagian ini terbatas pada penafian dan itsbat (penetapan).”

Terdapat perbedaan pendapat¹¹⁷ mengenai *Asma’ul Husna*, apakah ia *tauqifiyyah* dalam artian bahwa tidak boleh seorang pun untuk menderivasi perbuatan-perbuatang yang tetap bagi Allah menjadi nama-nama kecuali apa bila ada nash, baik itu dari Kitabullah ataupun as-Sunnah?

Al-Fakhrur Razi berkata: “Pendapat yang masyhur dari para Sahabat kami bahwa ia *tauqifiyyah*.”

¹¹⁷ Kaidah *kulliyah* (ketentuan umum) menurut Ahlus Sunnah wal Jama’ah bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah semuanya berdasarkan *tauqif* dari Kitabullah dan as-Sunnah, dari Allah dan dari Rasul-Nya. Tidak boleh Allah dinamai atau disifati selain apa yang terdapat di dalam Kitabullah dan as-Sunnah. Melalui kaidah ini, nama-nama dan sifat-sifat Allah terhindar dari berbagai ijtihad manusia. Selain itu, ada kaidah lainnya yaitu bahwa dari *Asma’ul Husna* itu diambil sifat-sifat dan tidak kebalikannya, artinya nama tidak dapat diambil (diderivasi) dari sifat.

Seperti diketahui, pembahasan tentang informasi dari Allah dengan makna yang haq dari diri-Nya lebih luas menurut Ahlus Sunnah daripada bab tentang sifat dan penamaan, *wallâhu a’lam*. Silakan lihat komentar terhadap hadits nomor 5745, bab (38) dari Kitab “*ath-Thibb*” pada jilid 5. (ش)

Sekte Muktazilah dan Karramiah mengatakan: “Apabila akal menunjukkan bahwa makna lafazh tersebut *tsabit* (valid) pada diri Allah, maka boleh menyebutkannya terhadap Allah.”

Al-Qadhi Abu Bakar dan al-Ghazali mengatakan: Nama-nama itu *tauqifiyyah*, tidak sifat-sifat-Nya. Ia berkata: “Inilah pendapat terpilih.”

Al-Ghazali berargumen dengan kesepakatan, yaitu kita tidak boleh menamakan Rasulullah ﷺ dengan nama yang tidak diberikan oleh ayahandanya ataupun dirinya sendiri. Demikian juga setiap orang besar dari makhluk. Ia berkata: “Apabila hal itu tidak boleh pada diri semua makhluk, maka pada diri Allah ﷻ tentu lebih utama. Mereka bersepakat bahwa tidak boleh menyebutkan terhadapnya nama atau sifat yang mengesankan kekurangan sekalipun ada nashnya. Maka, tidak boleh dikatakan: *قَالِقٌ*, *رَارِعٌ*, *مَاهِدٌ* dan semisalnya sekalipun ia disebutkan secara shahih pada firman-Nya: ﴿فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ﴾ “Maka (Kami) sebaik-baik yang menghamparkan” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 48), ﴿أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ﴾ “Ataukah Kami yang menumbuhkan?” (QS. Al-Wâqî’ah [56]: 64), ﴿فَالِقُ الْفَجِّ وَالنَّوَى﴾ “Menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma)” (QS. Al-An’âm [6]: 95), dan semisalnya. Begitu juga, tidak dikatakan Dia adalah *مَكْرٍ* ataupun *بِنَاءٍ* kendati terdapat ayat: ﴿وَمَكْرَ اللَّهِ﴾ “Maka Allah pun membalas tipu daya” (QS. Ali Imran [3]: 54), ﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا﴾ “Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami)” (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 47).

Abul Qasim al-Qusyairi berkata: “Nama-nama diambil secara *tauqifi* dari Kitabullah, as-Sunnah dan *ijma’*. Setiap nama yang terdapat di dalamnya wajib disebutkan pada sifat-Nya, dan yang tidak terdapat, tidak boleh sekalipun maknanya benar.”

Abu Ishaq az-Zajjaj berkata: “Tidak boleh seorang pun berdoa kepada Allah dengan apa yang tidak Dia sifatkan pada diri-Nya. Kaidahnya: bahwa setiap apa yang diizinkan syariat untuk didoakan dengannya, baik ia *musytaq* (derivasi) atau tidak, maka ia termasuk dari nama-Nya. Setiap apa yang boleh untuk dinisbatkan kepada-Nya, baik ia termasuk sesuatu yang dimasuki *takwil* atau tidak, maka ia termasuk dari sifat-sifat-Nya dan disebutkan juga nama terhadap-Nya.”

Al-Hulaimi berkata: “*Asmâ’ Husna* terbagi kepada lima akidah: (Pertama), menetapkan-Nya bagi Allah sebagai bantahan terhadap kaum *Mu’aththilîn* (orang-orang yang menafikan), yaitu *Al-Hayyu*, *Al-Bâqi*, *Al-Wârîts* dan yang semakna dengannya. (Kedua), mentauhidkan-Nya sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik, yaitu *Al-Kâfi*, *Al-‘Aliyyu*, *Al-Qâdir* dan semisalnya. (Ketiga), menyucikan-Nya sebagai bantahan terhadap kaum *musyabbihah* (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk), yaitu *Al-Quddus*, *Al-Majîd*, *Al-Mubîth* dan lainnya. (Keempat), meyakini bahwa setiap benda yang ada adalah ciptaan-Nya, sebagai bantahan terhadap perkataan dengan *‘illat* dan *ma’lul*, yaitu *Al-Khâliq*, *Al-Bâri’*, *Al-Mushawwir*, *Al-Qawîyyu* dan yang dikategorikan dengannya. (Kelima), bahwa Dia adalah Yang mengawasi apa yang diciptakan-Nya dan Yang mengalihkannya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, yaitu *Al-Qayyûm*, *Al-‘Alîm*, *Al-Hakîm* dan yang serupa dengannya.”

Abul Abbas bin Ma’ad berkata: “Di antara nama-nama itu ada yang menunjukkan kepada (1) dzat secara *‘ain*, yaitu Allah, kepada (2) dzat disertai sifat *salbi* seperti *Al-Quddûs* dan *As-Salâm*, dan (3) disertai penisbatan (*idhafi*) seperti *Al-‘Aliyyul ‘Azhîm*, dan juga (4) disertai sifat *salbi* dan *idhafi* seperti *Al-Malik* dan *Al-Azîz*. Di antaranya juga ada yang merujuk kepada (5) sifat seperti *Al-‘Alîm* dan *Al-Qadîr*, dan (6) disertai *idhafi* seperti *Al-Halîm* dan *al-Khabîr*. Atau merujuk kepada (7) kekuasaan (القدرة) disertai *idhafi* seperti *Al-Qahhâr*, dan kepada (8) kehendak (الإرادة) disertai perbuatan (*fi’li*) dan *idhafi* seperti *Ar-Rahmân Ar-Rahîm*. Demikian juga merujuk kepada (9) sifat perbuatan seperti *al-Khâliq* dan *Al-Bâri’*. Dan disertai petunjuk kepada (10) perbuatan seperti *Al-Karîm* (Mahamulia) dan *al-Lathîf* (Mahalembut).”

Ia menambahkan: “Semua nama itu tidak keluar dari sepuluh perkara di atas. Tidak ada sesuatu pun yang bersinonim, sebab tiap nama punya kekhususan tersendiri, sekalipun sebagiannya bersesuaian dengan sebagian yang lain pada asal maknanya.” Selesai ucapannya.

Kemudian saya menemukan perkataan tersebut terpenggal-penggal dari perkataan al-Fakhrur Razi di dalam *Syarh al-Asmâ' al-Husnâ*. Al-Fakhrur Razi juga berkata: “Lafazh-lafazh yang menunjukkan kepada sifat-sifat itu ada tiga: (*Pertama*) *tsabit* (valid) pada diri Allah secara pasti. (*Kedua*) terlarang secara pasti. (*Ketiga*) *tsabit* tetapi bergandengan dengan *kaifiyah* (cara). Bagian *pertama* darinya adalah yang boleh menyebutkannya secara tunggal (*mufrad*) dan di-*idhafah*-kan, dan ini banyak sekali seperti *Al-Qadir* dan *Al-Qahir*. Darinya juga adalah yang boleh disebutkan secara tunggal tetapi tidak boleh di-*idhafah*-kan kecuali dengan syarat, seperti *Al-Khâliq* (الْخَالِقُ), tidak boleh *Khâliq* (خَالِق), tetapi boleh خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (Pencipta segala sesuatu), misalnya, dan tidak boleh خَالِقُ الْقُرَّةِ (Pencipta monyet). Dan darinya juga kebalikannya; boleh di-*idhafah*-kan dan tidak boleh secara tunggal seperti المُنْشِئُ; boleh مُنْشِئُ الْخَلْقِ dan tidak boleh مُنْشِئٌ saja. Bagian *kedua*, jika ditemukan penggunaannya secara *sam'i* (pendengaran) dengan sesuatu darinya, maka ia disebutkan secara mutlak dan diarahkan kepada makna yang layak bagi-Nya. Bagian ketiga, jika ditemukan penggunaan secara *sam'i* dengan sesuatu darinya, maka yang ditemukan itu disebutkan secara mutlak, tidak diqiyaskan kepadanya dan tidak di-*tashrif* dengan *isytiqaq* (derivasi) seperti firman-Nya: ﴿وَمَكْرَ اللَّهِ﴾ dan ﴿يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ﴾, tidak boleh disebutkan: مَاكِر atau مُسْتَهْزِئٌ.

CATATAN PENTING

Telah disebutkan tentang الاسم الأعظم (nama yang paling agung) pada pembahasan-pembahasan ini, karena itu akan dibahas lebih spesifik sedikit darinya. Penyebutan nama ini dingkari oleh sejumlah ulama seperti Abu Ja'far ath-Thabari, Abul Hasan al-Asy'ari dan sejumlah ulama setelah mereka berdua seperti Abu Hatim bin Hibban dan al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani. Mereka berkata: “Tidak boleh mengunggulkan sebagian nama atas sebagian yang lain.” Sebagian mereka menyebutkan perkataan itu berasal dari Imam Malik, karena beliau menganggap makruh diulanginya satu surat atau diulang-ulang

tanpa surat-surat yang lain agar tidak dikira bawah sebagian al-Qur-an lebih utama daripada sebagian yang lain. Karena itu mengesankan keyakinan akan kekurangan pada orang yang kalah utama (الْمَفْضُول) oleh orang yang paling utama (الْأَفْضَل). Mereka mengarahkan makna hadits yang tentang itu bahwa yang dimaksud dengan الْأَعْظَمُ adalah الْعَظِيمُ (yang Mahaagung) dan nama-nama Allah semuanya agung (عَظِيم).

Dan ungkapan Abu Ja'far ath-Thabari sebagai berikut: “*Atsar-atsar* yang ada berbeda tentang penentuan الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ. Yang pada saya menyebutkan bahwa perkataan-perkataan tersebut semuanya benar sebab tidak terdapat pada satu hadits pun darinya bahwa Dia adalah الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ dan tidak ada sesuatu pun yang lebih agung dari-Nya.” Seakan-akan ia (ath-Thabari) ingin mengatakan: Setiap nama dari nama-nama-Nya boleh disifatkan bahwa Dia paling agung (أَعْظَمُ), lalu merujuk kepada makna عَظِيم tersebut sebagaimana telah dikemukakan.

Ibnu Hibban berkata: “Perihal paling agung (الْأَعْظَمِيَّة) yang terdapat di dalam hadits-hadits itu hanya dimaksudkan untuk menambah pahala orang yang berdoa dengan itu sebagaimana hal itu disebutkan secara mutlak di dalam al-Qur-an, dan yang dimaksud dengannya adalah tambahan pahala orang yang membacanya. Ada yang mengatakan: yang dimaksud dengan الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ tersebut adalah setiap nama dari nama-nama Allah, yang dijadikan media berdoa seorang hamba secara mendalam. Dalam artian, tidak ada di dalam pikirannya ketika itu selain Allah ﷻ, maka barang siapa yang mengalami seperti itu, doanya dikabulkan.”

Pengertian seperti ini dinukil dari Ja'far ash-Shadiq, al-Junaid dan selain mereka berdua.

Ulama-ulama lainnya mengatakan: Allah menyimpan pengetahuan tentang الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ di dalam ilmu ghaib-Nya dan tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang mengetahuinya. Ada pula ulama yang menetapkan dengan menentukannya namun kemudian mereka berbeda tajam dalam hal itu.

Secara global, pendapat yang berhasil saya periksa ada empat belas:

Pertama, nama paling agung (الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ) itu adalah هُوَ. Pendapat ini dinukil oleh al-Fakhrur Razi dari sebagian Ahli Kasyf (kalangan sufi). Dia berargumen mereka bahwa barang siapa hendak mengungkapkan perkataan yang diagungkan di hadapan-Nya, tidak mengatakan: 'Engkau mengatakan begini', tetapi ia akan mengatakan: 'Dia mengatakan' sebagai bentuk etika terhadap-Nya.

Kedua, nama itu adalah الله, karena ia adalah nama yang tidak ditujukan kepada selain-Nya, dan karena ia adalah pokok pada *Asma'ul Husna*, karenanya dinisbatkan kepada-Nya.

Ketiga, nama itu adalah اللهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. Barangkali yang dijadikan pegangannya adalah keterangan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Aisyah bahwasanya ia memohon kepada Nabi ﷺ agar memberitahukan kepadanya tentang الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ, namun beliau tidak menanggapinya. Lantas ia shalat dan berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَدْعُوكَ اللَّهَ وَأَدْعُوكَ الرَّحْمَنَ وَأَدْعُوكَ الرَّحِيمَ وَأَدْعُوكَ
بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى كُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أُعْلَمْ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berdoa kepada-Mu, ya Allah, aku berdoa kepada-Mu, Ya *Rahmân*, aku berdoa kepada-Mu, Ya *Rahîm*, dan aku berdoa kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang baik (*Asma'ul Husna*) semuanya, baik yang aku ketahui darinya dan yang tidak aku ketahui."

Demikian haditsnya, di dalamnya disebutkan bahwa beliau ﷺ berkata kepadanya: ((إِنَّهُ لَفِي الْأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَوْتَ بِهَا)) "Sesungguhnya ia الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ ada di dalam nama-nama yang engkau sebutkan dalam doamu tadi."

Perlu saya katakan: Sanad hadits ini lemah dan berargumen dengannya perlu ditinjau ulang karena begitu jelas (kelemahannya).

Empat, nama itu adalah الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Asma' binti Yazid bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ : ﴿وَاللَّهُ أَكْبَرُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ وَفَاتِحَةُ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ : ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾))

“Nama Allah yang paling agung (الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ) itu ada pada dua ayat ini: ‘Dan Rabb kamu adalah Rabb Yang Maha Esa, tidak ada rabb selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.’ (QS. Al-Baqarah [2]: 163) dan pembukaan surah Ali Imran: ‘Allah tidak ada rabb selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)’ (QS. Ali Imran [3]: 2).”

Hadits ini diriwayatkan oleh para pengarang kitab *Sunan* selain an-Nasa-i, dinilai *hasan* oleh at-Tirmidzi. Di dalam naskah yang shahih disebutkan: “Mengenainya perlu ditinjau ulang, sebab ia merupakan riwayat Syahr bin Hausyab.”

Kelima, nama itu adalah الْحَيُّ الْقَيُّومُ, ini diriwayatkan Ibnu Majah dari hadits Abu Umamah: ((الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ فِي ثَلَاثِ سُورٍ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَطَه)) “Nama yang paling agung itu terdapat di dalam tiga surah: Al-Baqarah, Ali Imran dan Thaha.” Al-Qasim, perawi dari Abu Umamah berkata: “Aku telah mencarinya dari nama-nama itu, lalu mengetahui bahwa ia adalah الْحَيُّ الْقَيُّومُ.” Pendapat ini dikuatkan oleh al-Fakhrur Razi dan ia berargumen bahwa dari sifat-sifat keagungan dengan rububiyah, kedua nama itu menunjukkan sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh nama-nama selain keduanya seperti *dilalah* keduanya.

Keenam, nama itu adalah الْحَتَّانُ الْمَتَّانُ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. Nama-nama ini disebutkan secara bersama di dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim, dan aslinya disebutkan di dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa-i, dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Ketujuh, nama tersebut adalah *ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ*, diriwayatkan oleh Abu Ya'la melalui jalur as-Sari bin Yahya dari seorang laki-laki dari kabilah *Thayyi'*, ia memujinya, ia berkata: ((كُنْتُ أَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يُرِيَنِي الْإِسْمَ الْأَعْظَمَ فَأَرِيْتُهُ مَكْتُوبًا فِي الْكَوَاكِبِ فِي السَّمَاءِ)) “Aku mohon pada Allah agar memperlihatkan kepadaku nama yang teragung itu. Lalu diperlihatkan kepadaku tertulis di bintang-gemintang di langit.”

Kedelapan, nama tersebut adalah *ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ*. Imam at-Tirmidzi telah meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Jabal, ia mengatakan: ((سَمِعَ النَّبِيَّ رَجُلًا يَقُولُ: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، فَقَالَ: قَدْ اسْتَجِيبَ لَكَ فَسَلْ)) “Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki berucap: ‘*Ya Dzal Jalâli wal Ikrâm* (Wahai Dzat Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan).’ Maka beliau berkata: ‘Telah dikabulkan bagimu, maka mintalah!’” Al-Fakhrur Razi beragumen, nama ini mengandung semua sifat yang dijadikan pegangan dalam ilahiyah-Nya, sebab *الْجَلَالُ* berisi isyarat kepada seluruh sifat *salbi*, sedangkan *الْإِكْرَامُ* mengandung isyarat kepada seluruh sifat *idhafi*.

Kesembilan, nama itu adalah *اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ*, diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim dari hadits Buraidah. Sanadnya lebih kuat dari seluruh hadits yang ada.

Kesepuluh, nama itu adalah *رَبِّ رَبِّ رَبِّ*, diriwayatkan oleh al-Hakim dari hadits Abud Darda' dan Ibnu Abbas dengan lafazh: ((اِسْمُ اللَّهِ الْأَكْبَرُ رَبِّ رَبِّ رَبِّ)) “Nama Allah yang terbesar adalah *Rabb Rabb*.” Ibnu Abid Dun-nya meriwayatkan dari Aisyah: ((إِذَا قَالَ الْعَبْدُ يَا رَبِّ يَا رَبِّ قَالَ اللَّهُ: لَبَيْكَ عَبْدِي سَلْ تُعْطَ)) “Apabila seorang hamba berkata: ‘*Ya Rabb, Rabb, Allah* ﷻ berfirman: ‘*Labbaika* hamba-Ku, mintalah, pasti akan diberi,’” ia meriwayatkannya secara *marfu'* dan *mauquf*.

Kesebelas, nama itu adalah doa *Dzun Nun*. An-Nasa-i dan al-Hakim meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid secara *marfu'*:

((دَعْوَةُ ذِي النُّونِ فِي بَطْنِ الْحُوتِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ))

“Doa Dzun Nun ketika di dalam perut ikan hiu adalah ‘Tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat zhalim.’ Tidaklah seorang muslim berdoa dengannya kecuali dikabulkan Allah untuknya.”

Kedua belas, al-Fakhrur Razi menukil dari Zainul Abidin bahwa ia memohon kepada Allah agar memberitahukan kepadanya **الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ**, lalu melihat di dalam mimpi: **هُوَ اللَّهُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ**

Ketiga belas, nama itu disembunyikan pada *Asmaa Husnaa*. Pendapat ini dikuatkan oleh hadits Aisyah yang telah disebutkan sebelumnya: ((لَمَّا دَعَتْ بَعْضَ الْأَسْمَاءِ وَبِالْأَسْمَاءِ الْحُسْنَى فَقَالَ لَهَا إِنَّهُ لَفِي الْأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَوْتَ بِهَا)) “Ketika ia berdoa dengan sebagian nama dan *Asma’ul Husna*, beliau ﷺ berkata kepadanya: ‘Sesungguhnya ia (**الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ**) ada di dalam nama-nama yang engkau sebutkan dalam doamu tadi.’”

Keempat belas, nama itu adalah kalimat tauhid. Pendapat ini dinukil oleh Iyadh sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini. Ia berargumen dengan hadits bab ini atas sahnya sumpah dengan setiap nama yang terdapat di dalam al-Qur-an dan hadits yang valid (shahih), namun ini jalur riwayat yang aneh, dinukil oleh Ibnu Kaji dari kalangan ulama madzhab imam asy-Syafi’i. Namun kebanyakan mereka melarang hal itu, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: ((مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ)) “Barang siapa bersumpah, maka bersumpahlah dengan Allah.” Dalil ini dijawab dengan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Dzāt, bukan khususnya lafazh ini. Kalangan ulama dari madzhab Hanafi, Maliki dan Ibnu Hazm serta dinukil juga oleh Ibnu Kaji mengambil pendapat secara mutlak ini. Sementara pendapat yang sudah dikenal dari kalangan ulama madzhab Syafi’i, Hanbali dan ulama lainnya bahwa nama-nama itu ada tiga bagian: *Pertama*, nama yang khusus dengan Allah seperti *Al-Jalālah*, *Ar-Rahmān* dan *Rabbul ‘Ālamīn*. Nama ini menyebabkan sahnya sumpah bila diucapkan secara mutlak, sekalipun ia meniatkan dengannya selain Allah. *Kedua*, nama yang disebutkan terhadap Allah dan selain-Nya, tetapi dominannya disebutkan terhadap Allah. Dan jika disebutkan terhadap selain-Nya,

maka ia dibatasi dengan sejumlah pembatasan (syarat), seperti nama *Al-Jabbâr*, *Al-Haq*, *Ar-Rabb* dan semisalnya. Bersumpah dengannya adalah sumpah. Jika seseorang meniatkan dengannya selain Allah, maka bukan sumpah. *Ketiga*, nama yang sama-sama disebutkan untuk Allah dan untuk selain-Nya, seperti *Al-Hayyu*, *Al-Mu'min*. Jika seseorang meniatkan dengannya selain Allah atau mengucapkannya secara mutlak, maka bukan sumpah. Jika ia meniatkan Allah, maka ada dua penjelasan, an-Nawawi menshahihkan bahwa ia adalah sumpah, demikian juga disebutkan di dalam kitab *al-Muharrar*. Namun ia menyatakan hal yang berbeda pada dua syarahnya, dengan menshahihkan bahwa ia bukanlah sumpah. Ulama madzhab Hanbali juga berbeda pendapat: Al-Qadhi Abu Ya'la berkata: "Ia bukan sumpah." Sementara al-Majd bin 'Taimiyah berkata di dalam kitab *al-Muharrar* bahwa ia adalah sumpah.

Perkataan: [مَنْ حَفِظَهَا] "Barang siapa menghafalnya." Demikian diriwayatkan oleh Ali bin al-Madini, dan disetujui oleh al-Humaidi, demikian juga diriwayatkan oleh Amr an-Naqid sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim.

Ibnu Abi Umar meriwayatkan dari Sufyan: ((مَنْ أَحْصَاهَا)), diriwayatkan oleh Muslim, dan al-Isma'ili dari ayahnya. Demikian dikatakan oleh Syu'bah dari Abuz Zinad sebagaimana telah dikemukakan pada Kitab "asy-Syurûth" dan akan disebutkan di dalam Kitab "at-Tauhîd".

Al-Khaththabi berkata: "Menghitung (الإحصاء) seperti ini mengandung beberapa penjelasan: *Pertama*, Menghitungnya secara menyeluruh. Maksudnya, tidak terbatas pada sebagiannya saja, tetapi berdoa kepada Allah dengan semuanya, menyanjung-Nya dengan semuanya. Maka hal ini akan mendatangkan pahala yang dijanjikan. *Kedua*, yang dimaksud dengan الإحصاء adalah الإطاعة (kemampuan) seperti firman Allah ﷻ: ﴿عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصَوْهُ﴾ "Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu." (QS. Al-Muzzammil [73]: 20) Di antara penggunaan kata ini disebutkan dalam hadits: ((اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا)) "Istiqamahlah, dan kalian tidak akan dapat meng-*ihsha*'nya", yaitu: لَنْ تَبْلُغُوا كُنْهَ الْإِسْتِقَامَةِ

(kalian tidak akan dapat mencapai hakikat istiqamah). Maknanya, barang siapa mampu untuk menjalankan apa yang semestinya bagi nama-nama ini dan mengamalkan tuntutanannya, yaitu mengambil pelajaran dari makna-maknanya, maka hendaklah ia memaksa dirinya dengan kewajibannya. Apabila seseorang berkata: “الرَّزَّاقُ”, maka ia percaya dengan rezeki yang akan diberikan. Demikian juga dengan seluruh nama. *Ketiga*, yang dimaksud dengan الإِخْصَاءُ adalah menguasai seluruh maknanya dari ucapan orang-orang Arab. Dikatakan: ذُو عَقْلٍ وَمَعْرِفَةٍ فَلَانٌ ذُو حَصَاةٍ artinya (si Fulan orang yang berakal dan berpengetahuan).” Selesai secara ringkas.

Al-Qurthubi berkata: “Yang diharapkan dari kemurahan Allah ﷻ bahwa barang siapa yang berhasil melakukan *ihshâ* terhadap nama-nama ini berdasarkan salah satu dari kategori-kategori ini disertai niat yang benar kiranya Allah memasukkannya ke dalam Surga. Ketiga kategori ini adalah untuk orang-orang yang paling dahulu (beriman), golongan *shiddiqin* dan golongan kanan.”

Ulama lainnya berkata: “Makna أَحْصَاهَا adalah عَرَفَهَا (mengetahuinya), sebab orang yang mengetahuinya hanyalah orang beriman, dan orang beriman masuk Surga.”

Ada lagi yang berpendapat: Maknanya عَدَّهَا مُعْتَقِدًا menghitungnya dengan meyakini isinya), sebab *ad-dahri* (orang yang mengimani *dahr*/masa) tidak mengakui adanya Khaliq, seorang filosof juga tidak mengakui adalah Dzat Yang Mahakuasa. Pendapat lainnya lagi mengatakan: “أَحْصَاهَا maksudnya dia menghendaki dengan cara itu *wajah* Allah dan mengagungkan-Nya.”

Pendapat lainnya lagi mengatakan: Makna أَحْصَاهَا adalah عَمِلَ بِهَا (mengamalkannya). Apabila ia mengatakan: ((الْحَكِيمُ)) “Mahabijaksana”, misalnya, maka ia menerima semua perintah-perintah-Nya, sebab semuanya adalah berdasarkan hikmah (kemahabijaksanaan)-Nya. Dan apabila ia mengatakan: ((الْقُدُّوسُ)) “Mahasuci”, maka ia menghadirkan kondisi dirinya bersih dari semua hal yang kurang. Ini pendapat pilihan Abul Wafa bin Aqil.

Ibnu Baththal berkata: “Cara mengamalkannya adalah, bahwa nama-nama Allah yang mengandung sifat yang boleh dicontoh seperti *Ar-Rahîm* (Yang Mahapenyayang) dan *Al-Karîm* (Yang Mahapemurah), maka Allah suka melihat hambanya menghiasi diri dengan sifat tersebut. Jadi, hendaknya seorang hamba melatih dirinya agar pantas menyandang sifat tersebut. Untuk nama yang khusus bagi Allah seperti *Al-Jabbâr* (yang Mahamemaksa) dan *Al-‘Azîm* (yang Maha Agung), maka hamba harus mengakui dan tunduk kepadanya serta tidak mensifati diri dengan sifat tersebut. Adapun nama-nama yang mengandung makna janji kebaikan kita menyikapinya pada saat butuh dan berharap, sedangkan nama yang mengandung ancaman kita menyikapinya pada saat takut dan gentar. Inilah yang dimaksud dengan makna *أَحْصَاهَا* dan *حَفِظَهَا*.” Di antara yang menguatkan hal itu bahwa siapa menghafalnya secara hitungan, lalu meng-*ihshâ*’-nya secara rinci, namun tidak mengamalkannya, maka ia sama seperti orang yang menghafal al-Qur-an namun tidak mengamalkan kandungannya. Terdapat hadits shahih mengenai kaum Khawarij bahwa mereka itu membaca al-Qur-an tapi tidak melewati pangkal tenggorokan mereka.”

Perlu saya katakan: Apa yang disebutkannya itu merupakan posisi kesempurnaan. Namun itu bukan berarti tidak mendapat pahala orang yang menghafalnya dan meniatkan ibadah dengan tilawahnya dan berdoa dengannya, kendati melakukan perbuatan maksiat sebagaimana hal yang sama juga dilakukan oleh pembaca al-Qur-an. Sebab pembaca al-Qur-an kendati melakukan perbuatan maksiat yang tidak terkait dengan bacaan, ia diberi pahala atas tilawahnya menurut Ahlus Sunnah. Apa yang dibahas oleh Ibnu Baththal tersebut tidak dapat membantah pendapat orang yang mengatakan: sesungguhnya yang dimaksud adalah menghafalnya secara sepiantas lalu, *wallâhu a’lam*.

An-Nawawi berkata: “Al-Bukhari dan kalangan ulama *Muhaqqiqin* lainnya mengatakan: ‘Maknanya adalah *حَفِظَهَا* (menghafalnya). Inilah pendapat yang terkuat karena disebutkan secara shahih dengan nash di dalam hadits.’ Di dalam kitabnya, *al-Adzkâr*, an-Nawawi berkata: “Itu adalah perkataan kebanyakan ulama.”

Ibnul Jauzi berkata: “Ketika disebutkan secara shahih pada sebagian jalur-jalur hadits: ((مَنْ حَفِظَهَا)) menggantikan lafazh: ((أَحْصَاهَا)), maka kami memilih bahwa yang dimaksud adalah العَدَّ (menghitung), yaitu siapa yang menyebutkannya secara keseluruhan dengan hafalan.”

Saya katakan: Pendapatnya itu perlu ditinjau ulang, sebab tidak berarti digunakannya lafazh: ((حَفِظَهَا)), mengharuskan menyebutkan seluruh nama tersebut dengan hafalan. Justru bisa jadi hafal secara maknawi.

Ada pendapat mengatakan: Yang dimaksud dengan menghafal tersebut adalah menghafal al-Qur-an karena ia melengkapi nama-nama tersebut. Barang siapa membacanya dan berdoa dengan nama-nama yang ada di dalamnya, maka tercapailah tujuan.

An-Nawawi berkata: “Pendapat ini lemah.” Ada lagi pendapat mengatakan: Yang dimaksud adalah orang yang menelusuri nama-nama tersebut dari al-Qur-an.

Ibnu Athiyyah berkata: “Makna أَحْصَاهَا yaitu عَدَّهَا وَحَفِظَهَا (menghitung dan menghafalnya). Termasuk juga mengimaninya, mengagungkannya, senang kepadanya dan mengambil pelajaran dengan makna-maknanya.” Al-Ashili berkata: “Yang dimaksud dengan *ihshâ* (إِحْصَاء) tersebut bukanlah menghitungnya saja, karena terkadang orang fajir juga bisa menghitungnya. Tetapi yang dimaksud adalah mengamalkannya.”

Abu Nu’aim al-Ashbihani berkata: “*Ihshâ* yang disebutkan di dalam hadits bukanlah menghitung, tetapi ia adalah mengamalkannya, memahami makna-makna nama-nama tersebut dan mengimaninya.”

Abu Umar ath-Thalamanki berkata: “Di antara kesempurnaan pengenalan atas nama dan sifat-sifat Allah yang menjadikan orang yang berdoa dan menghafalnya berhak mendapatkan apa yang dikatakan Nabi ﷺ adalah pengenalan terhadap nama-nama dan sifat, serta faedah yang dikandungnya serta hakikat-hakikat yang ditunjukkannya. Siapa yang tidak mengetahui hal tersebut, berarti ia belum mengetahui makna nama-nama tersebut, dan tidak pula dengan menyebutkannya mendapatkan faedah makna-makna yang ditunjukkannya.”

Abul Abbas bin Ma'ad berkata: "Bisa jadi *ihshâ'* tersebut mengandung dua makna: *Pertama*, bahwa yang dimaksud adalah menelusurinya dari Kitabullah dan as-Sunnah hingga mendapatkannya. *Kedua*, bahwa yang dimaksud adalah menghafalnya setelah menemukannya terhitung." Ia menambahkan: "Di antara dalil yang menguatkannya, bahwa terdapat riwayat pada sebagian jalurnya dengan lafazh: ((مَنْ حَفِظَهَا))."

Ia melanjutkan: "Bisa jadi, Nabi ﷺ, pertama kali menyebutkan secara mutlak perkataan: ((مَنْ أَحْصَاهَا: حَلَّ الْجَنَّةِ)) "Siapa menghitungnya, maka ia masuk Surga", lalu mewakilkan kepada para ulama untuk membahasnya. Kemudian beliau merahasiakan kepada umat perkara tersebut, lalu melemparkannya kepada mereka dengan terhitung."

Ia melanjutkan: "Barang siapa menghafalnya, maka ia masuk Surga."

Perlu saya katakan: Kemungkinan ini sangat jauh dari kebenaran, sebab ia tergantung pada fakta Nabi ﷺ telah menyampaikan hadits ini dua kali, satu demi satu. Dari mana hal itu dapat divalidasi sementara sumber lafazh tersebut sama? Yaitu berasal dari Abu Hurairah.

Perbedaan yang dinukil dari sebagian perawi darinya adalah pada lafazh mana dari kedua lafazh itu yang beliau katakan.

Ia menambahkan lagi: "*Ihshâ'* memiliki makna lainnya, antara lain: *Ihshâ' fiqhi*, yaitu ilmu tentang makna-maknanya dari bahasa dan membersihkannya sesuai aspek-aspek yang dibawa oleh syariat.

Ada lagi *ihshâ' nazhari*, yaitu mengetahui makna setiap nama dengan memperhatikan *shighat* (pola), dan ia dijadikan dalil melalui pengaruhnya yang berjalan di alam semesta. Sehingga tidaklah Anda melewati makhluk yang ada melainkan makna dari makna-makna nama-nama-Nya tersebut tampak bagi Anda dan Anda mengetahui kekhususan sebagiannya, letak syaratnya dan inti setiap nama."

Ia melanjutkan: "Ini merupakan tingkatan *ihshâ'* tertinggi." Ia melanjutkan lagi: "Penyempurna itu adalah dengan menghadap kepada Allah dengan amalan lahir dan batin yang dituntut oleh setiap nama

dari nama-nama tersebut. Dalam artian, seseorang beribadah kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya yang disucikan yang wajib bagi dzat-Nya dengan semestinya.”

Ia menambahkan: “Barang siapa berhasil meraih seluruh tingkatan *ihshâ*’ tersebut, maka ia telah mencapai puncaknya. Dan barang siapa diberi salah satu dari sisi-sisi nama-nama tersebut, maka pahala yang didapatnya berdasarkan apa yang ia dapat tersebut, *wallâhu a’lam*.”



CATATAN PENTING

Disebutkan di dalam kitab *Tafsir* milik Ibnu Mardawaih dan pada riwayat Abu Nu’aim dari jalur Ibnu Sirin dari Abu Hurairah, perkataan: ((مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ)) diganti dengan: ((مَنْ دَعَا بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ)). Di dalam sanadnya terdapat Hushain bin Mukhariq, dan ia lemah.

Khulaid bin Da’laj menambahkan di dalam riwayatnya yang telah diisyaratkan: ((وَكُلُّهَا فِي الْقُرْآنِ)) “Dan semuanya ada di dalam al-Qur-an.” Demikian juga disebutkan dari perkataan Sa’id bin Abdul Aziz.

Demikian juga disebutkan secara bersama-sama di dalam hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar dengan lafazh:

((مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهِيَ فِي الْقُرْآنِ))

“Barang siapa yang menghitungnya, maka ia masuk Surga, dan ia ada di dalam al-Qur-an.”

Nanti akan disebutkan pada Kitab “at-Tauhîd” penjelasan makna-makna kebanyakan dari nama-nama tersebut yang disebutkan oleh pengarang (al-Bukhari) di dalam biografi-biografinya, *insya Allah*.

Perkataan: [دَخَلَ الْجَنَّةَ] “Masuk Surga.” Digunakannya *fi’il madhi* (kata kerja yang menyatakan waktu lampau) pada lafazh: دَخَلَ untuk meyakinkan benar-benar terjadi dan mengingatkan bahwa kendati ia belum terjadi, maka statusnya telah terjadi, karena ia pasti terjadi, tidak diragukan lagi.

Perkataan: [وَهُوَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ] “Dia adalah witr dan mencintai witr.” Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((وَاللَّهُ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ)) “Dan Allah itu witr, mencintai witr.”

Sementara di dalam riwayat Sya’ib bin Abi Hamzah disebutkan: ((إِنَّهُ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ)) “Sesungguhnya Dia adalah Witr, mencintai witr.” Boleh mem-*fathah*-kan huruf *wawu* dan boleh meng-*kasrah*-kannya. Witr artinya الْفَرْدُ (tunggal), dan maknanya terhadap Allah bahwa Dia adalah Yang Tunggal, yang tiada tandingan-Nya dalam dzat-Nya dan tidak terbagi. Tentang perkataan: ((يُحِبُّ الْوَثَرَ)), Iyadh berkata: “Maknanya, bilangan witr (ganjil) memiliki kelebihan atas bilangan genap pada nama-nama-Nya, karena ia menunjukkan keesaan-Nya pada sifat-sifat-Nya.”

Pendapatnya ini dikritisi, bahwa seandainya yang dimaksud dengannya menunjukkan keesaan-Nya, tentu nama-nama-Nya tidak berbilang (banyak). Tetapi maksudnya adalah bahwa Allah mencintai witr dari segala sesuatu, kendati sesuatu yang di dalamnya witr itu berbilang (banyak). Ada pendapat mengatakan: ia terarah pada orang yang menyembah Allah dengan keesaan-Nya dan ketunggalannya secara ikhlas.

Ada lagi pendapat mengatakan: Karena Dia memerintahkan dengan Witr pada banyak amal dan bentuk ketaatan sebagaimana di dalam shalat lima waktu, witr malam, bilangan bersuci, mengkafankan mayat dan pada kebanyakan makhluk-makhluk seperti langit dan bumi. Selesai secara ringkas.

Al-Qurthubi berkata: “Lahiriahnya, huruf *lam* pada lafazh الْوَثَرُ di sini menunjukkan *jins* (jenis), sebab tidak ada riwayat dengan huruf *lam* yang menunjukkan ‘*ahd* (lil ‘*ahd*’i) untuk diarahkan maknanya kepadanya, sehingga maknanya bahwa Dia adalah Witr, mencintai setiap witr yang disyariatkan-Nya. Makna kecintaan-Nya tersebut adalah bahwa Dia memerintah agar melakukannya dan memberi pahala atasnya.¹¹⁸ Keumuman tersebut cocok untuk makhluk-makhluk

¹¹⁸ Ini penakwilan sifat *mahabbah* (cinta) Allah dengan salah satu pengaruhnya. Yang wajib

yang Dia ciptakan secara witr (ganjil). Atau makna Dia mencintainya tersebut bahwa Dia mengkhhususkannya seperti itu untuk suatu hikmah yang diketahui-Nya. Bisa jadi yang dimaksud dengannya Witr itu sendiri kendati tidak pernah disebutkan (dalam hadits-hadits). Kemudian mereka (yang berpendapat seperti ini) berbeda pendapat: Ada yang mengatakan: 'Yang dimaksud adalah shalat Witr.' Ada yang mengatakan: 'Shalat Jum'at.' Ada yang mengatakan: 'Hari Jum'at.' Ada yang mengatakan: 'Hari Arafah.' Ada lagi yang mengatakan: 'Adam.' Ada yang mengatakan selain itu."

Al-Qurthubi melanjutkan: "Pendapat yang lebih mendekati adalah sebagaimana yang telah dikemukakan, yaitu mengarahkannya kepada pengertian umum." Ia menambahkan: "Ada sisi yang lebih kuat menurut saya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan witr adalah tauhid. Sehingga maknanya bahwa Allah pada dzat-Nya, kesempurnaan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah Mahaesa, dan ia mencintai tauhid. Artinya Dia ditauhidkan dan diyakini ketunggalan-Nya dengan uluhiyah-Nya tanpa makhluk-Nya. Dengan begitu, awal hadits dan akhirnya dapat dipertemukan maknanya. *Wallâhu a'lam.*"

Perlu saya katakan: Bisa jadi orang yang mengarahkannya kepada pengertian shalat Witr berpegang pada hadits Ali:

((إِنَّ الْوَيْتَرَ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَالْمَكْتُوبَةِ، وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتَرَ
ثُمَّ قَالَ أَوْتَرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ فَإِنَّ اللَّهَ وَتَرٌ يُحِبُّ الْوَيْتَرَ))

"Sesungguhnya witr itu bukanlah wajib seperti shalat wajib, tetapi Rasulullah ﷺ berwitr, lalu bersabda: 'Berwirlah hai Ahlul Qur-an, sebab Allah itu Witr, mencintai witr.'" Mereka meriwayatkannya di dalam empat kitab *Sunan* dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, dan lafazh tersebut miliknya.

adalah menetapkan sifat ini secara hakiki sesuai penjelasan yang layak bagi Allah ﷻ, dengan mengagungkan, menyucikan, menetapkan dan menafikan setiap yang tak layak bagi-Nya tanpa *takyif* (mempertanyakan cara), *tamtsil* (penyebutan sesuatu dengan contoh), *tahrif* (pengubahan) dan *ta'thil* (pengingkaran), sebagaimana yang wajib pada seluruh nama-nama dan sifat-sifat-Nya, *wallâhu a'lam.* (ش)

Berdasarkan penakwilan ini, maka huruf *lam* pada hadits ini (الْوَثْنِ) menunjukkan ‘*ahd* (*lil ‘ahdi*) karena witr yang diperintahkan tersebut telah disebutkan sebelumnya. Tetapi bukan berarti hadits yang lain diarahkan kepada pengertian ini, bahkan keumuman di dalamnya lebih kuat. Sebagaimana keumuman pada hadits Ali juga mengandung kemungkinan.

Abu Zaid al-Balkhi mempermasalahkan keshahihan hadits ini karena masuk Surga itu telah disebutkan secara shahih di dalam al-Qur-an bersyarat pengorbanan jiwa dan harta, maka bagaimana mungkin dapat masuk Surga hanya dengan menghafal lafazh-lafazh yang dihitung dalam waktu yang sangat singkat?

Pernyataannya ini ditanggapi bahwa syarat tersebut tidaklah berkesinambungan dan tidak pula membatasi. Bahkan terkadang bisa masuk Surga tanpa hal itu, sebagaimana disebutkan di dalam hadits mengenai banyak amalan-amalan selain jihad bahwa pelakunya masuk Surga.

Adapun klaim bahwa menghafalnya dilakukan pada waktu yang sangat singkat, maka itu dapat ditujukan terhadap pendapat yang mengarahkan kata الحِفْظ dan الإِخْصَاء pada pengertian mengutipnya di luar kepala. Adapun pendapat yang menakwilkannya dengan sebagian makna-makna terdahulu, maka menghafalnya menjadi benar-benar sulit. Dan bisa juga menjawab pernyataan yang pertama tersebut dengan menyatakan bahwa karunia Allah itu sangatlah luas.



Wejangan Dari Waktu Ke Waktu

٧٠ - بَابُ الْمَوْعِظَةِ سَاعَةً بَعْدَ سَاعَةٍ

(٦٤١١) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ: ((كُنَّا نَنْتَظِرُ عَبْدَ اللَّهِ إِذْ جَاءَ يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، قُلْتُ^{١١٩}: أَلَا تَجْلِسُ؟ قَالَ^{١٢٠}: لَا، وَلَكِنْ أَدْخُلُ فَأُخْرِجُ إِلَيْكُمْ صَاحِبَكُمْ، وَإِلَّا جِئْتُ أَنَا فَجَلَسْتُ. فَخَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِهِ، فَقَامَ عَلَيْنَا فَقَالَ: أَمَّا إِنِّي أُخْبِرُ بِمَكَانِكُمْ، وَلَكِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهِيَةِ السَّامَةِ عَلَيْنَا)).

6411. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syaqiq meriwayatkan kepadaku, ia berkata: "Dulu kami pernah menunggu Abdullah (bin Mas'ud), tiba-tiba Yazid bin Mu'awiyah datang, lalu Aku berkata (kepada Yazid^{pent}): 'Tidakkah engkau duduk dulu?' Ia menjawab: 'Tidak, aku akan masuk (ke rumah Abdullah), lalu mengeluarkan kepada kalian Sahabat kalian ini. Jika tidak (mengeluarkan Abdullah), aku datang lalu duduk.'

¹¹⁹ Di dalam naskah (ص) tercantum: فقلنا.

¹²⁰ Di dalam naskah (ق) tercantum: قال.

Lalu keluarlah Abdullah sembari memegang tangannya, kemudian berdiri di hadapan kami dan berkata: ‘Sungguh, aku diberitahu tentang tempat kalian ini. Tetapi aku terhalang keluar menemui kalian karena Rasulullah ﷺ biasa memberi wejangan kepada kami dalam beberapa hari, khawatir kami mengalami kejenuhan.’

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْمَوْعِظَةِ سَاعَةً بَعْدَ سَاعَةٍ] “Bab: Wejangan dari waktu ke waktu.” Korelasi bab ini dengan pencantumannya di dalam Kitab “ad-Da’awât” adalah karena wejangan terkadang diselingi dengan aktivitas mengingatkan dengan Allah. Telah dikemukakan bahwa dzikir termasuk bagian dari doa. Al-Bukhari menjadikannya penutup bab-bab tentang doa-doa yang dilanjutkan dengan Kitab “ar-Riqâq” karena ia mengambil campuran dari masing-masingnya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي شَقِيقٌ] “Syaqiq meriwayatkan kepadaku.” Ia adalah Abu Wa-il. Disebutkan seperti itu juga di dalam Kitab “al-‘Ilm” dari jalur ats-Tsauri dari al-A’masy. Di sana, saya menyebutkan hal yang tentang pendengaran (*samâ’*) langsung al-A’masy terhadap hadits tersebut dari Abu Wa-il.

Perkataan: [كُنَّا نَنْتَظِرُ عَبْدَ اللَّهِ] “Dulu kami pernah menunggu Abdullah.” Yaitu (Abdullah) bin Mas’ud.

Perkataan: [إِذْ جَاءَ يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ] “Saat tiba-tiba Yazid bin Mu’awiyah datang.” Di dalam riwayat Muslim melalui jalur Abu Mu’awiyah dari al-A’masy dari Syaqiq:

((كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ بَابِ عَبْدِ اللَّهِ نَنْتَظِرُهُ فَمَرَّ بِنَا يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ النَّخَعِيُّ))

“Dulu kami pernah duduk di pintu Abdullah untuk menungguinya. Lalu Yazid bin Mu’awiyah an-Nakha’i melintas di dekat kami.”

Perlu saya katakan: Ia berasal dari Kufah, seorang Tabi'i yang dinilai *tsiqah* dan ahli ibadah. Al-'Ijli menyebutkan bahwa ia termasuk letingan ar-Rabi' bin Khutsaim.

Al-Bukhari menyebutkan di dalam kitab *Târîkh*-nya bahwa ia terbunuh ketika berperang di Faris, pada kekhilafazhan Utsman. Tidak disebutkan hadits yang diriwayatkannya di dalam kitab *ash-Shahîhain* selain di tempat ini, dan saya tidak mengingat satu riwayatnya pun. Ia bernasab Nakha'i sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Muslim. Itu sebagai bantahan terhadap Ibnut Tin dalam riwayatnya bahwa ia bernasab 'Absi.

Perkataan: [قُلْتُ: أَلَا تَجْلِسُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ أَدْخُلُ فَأُخْرِجُ إِلَيْكُمْ صَاحِبَكُمْ] "Aku berkata (kepada Yazid^{pent}): 'Tidakkah engkau duduk dulu?' Ia berkata: 'Tidak, tetapi aku masuk (ke rumah Abdullah), lalu mengeluarkan kepada kalian Sahabat kalian ini'. Di dalam riwayat Abu Mu'awiyah disebutkan: ((فَقُلْنَا أَعْلِمُهُ بِمَكَانِنَا فَدَخَلَ عَلَيْهِ)) "Lalu kami berkata: 'Beritahukanlah kepadanya tentang tempat kita, lalu ia masuk menemuinya.'"

Perkataan: [أَمَّا إِنِّي] "Sungguh." Lafazh: أَمَّا dibaca tanpa men-*tasydid*-kannya. [أُخْبِرَ] "Aku diberitahu." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dan mem-*fathah*-kan huruf *ba* dengan pola *mabni lil majhul*.

Telah disebutkan pada Kitab "al-'Ilm" bahwa perkataan ini adalah jawaban terhadap perkataan mereka: "kami ingin seandainya engkau mengingatkan kami setiap hari." Dia selalu memberikan peringatan (wejangan) kepada mereka setiap hari Kamis. Ditambahkan di dalamnya bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya aku tidak suka membuat kalian jenuh."

Perkataan: [كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ] "Rasulullah ﷺ biasa memberi wejangan kepada kami." Telah dikemukakan pembahasannya dan keterangan maknanya serta perkataan siapa yang meriwayatkannya dengan huruf *nun* menggantikan huruf *lam* dari يَتَخَوَّلُنَا.

Al-Khaththabi berkata: “Maksudnya bahwa beliau selalu memperhatikan waktu dalam mengajarkan dan memberi wejangan kepada mereka, dan tidak melakukannya setiap hari karena khawatir mereka jenuh. Makna التَّحَوُّلُ adalah التَّعَهُُّدُ (membiasakan). Ada pendapat mengatakan: Ada ulama yang meriwayatkannya dengan huruf *ha* (يَتَحَوَّلُونَ) dan menafsirkannya bahwa yang dimaksud adalah mengontrol kondisi-kondisi mereka yang merasakan punya spirit untuk mendengarkan wejangan, lalu beliau memberi wejangan kepada dan tidak memperbanyak agar mereka tidak jenuh.”

Ath-Thibi menukil riwayat itu, kemudian berkata: “Tetapi riwayatnya di dalam kitab-kitab *shahih* adalah dengan huruf *kha*.”

Perkataan: [فِي الْأَيَّامِ] “Dalam beberapa hari.” Yaitu beliau mengingatkan mereka dalam beberapa hari, lalu tidak melakukannya selama beberapa hari. Al-Bukhari membuat judul bab di dalam Kitab “al-‘Ilm” pada “Bab: *Man ja’ala li ahlil ‘ilmi ayâman ma’lumah*.”

Perkataan: [كَرَاهِيَّةِ السَّامَةِ عَلَيْنَا] “Khawatir kami mengalami kejenuhan.” Yaitu تَقَعْنَا مِنَ السَّامَةِ (terjadi kejenuhan pada kami). Telah dikemukakan penjelasan lafazh: عَلَيْنَا di dalam Kitab “al-‘Ilm” dan bahwa kejenuhan itu mengandung makna kasihan, lalu dijadikan *fi’il muta’addi* dengan huruf عَلَى.

Hadits ini menerangkan kelembutan hati beliau kepada para Sahabat beliau, baiknya cara menyampaikan ketika mengajar dan memberi pemahaman kepada mereka, agar mereka mengambil dari beliau dengan penuh spiriti, tidak dengan rasa jengkel atau jenuh. Lalu beliau dijadikan suriteladan dalam hal itu. Sebab pengajaran dengan bertahap lebih ringan bebannya dan lebih berpotensi untuk tegar ketika mengambilnya dengan penuh jerih payah dan upaya mengalahkan.

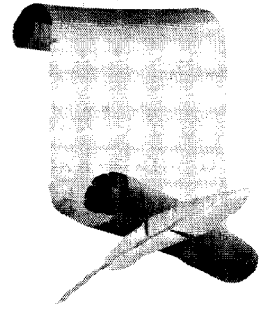
Hadits ini juga mengandung *manqabah* (sifat baik) Ibnu Mas’ud, yaitu selalu mengikuti Nabi ﷺ dalam perkataan dan perbuatan serta berkomitmen dengan hal itu.

Kitab “ad-Da’awât” ini mengandung:

- 1) 145 hadits *marfu’*; 41 di antaranya *mu’allaq* dan sisanya *maushul*.
- 2) Hadits yang diulang darinya di dalam kitab ini dan kitab sebelumnya sebanyak 121 hadits, sisanya hadits murni (tanpa diulang).
- 3) Muslim menyepakati periwayatannya selain:
 - Hadits Syaddad mengenai *sayyidul istighfar*.
 - Hadits Abu Hurairah mengenai jumlah istighfar setiap hari.
 - Hadits Hudzaifah mengenai ucapan ketika tidur.
 - Hadits Abu Dzar mengenai ucapan ketika tidur juga.
 - Hadits Abud Darda’ mengenai orang yang bersyahadat *Lâ ilâha illallâh*.
 - Hadits Ibnu Abbas mengenai menghindari penggunaan sajak di dalam doa.
 - Hadits Jabir mengenai *istikharah*.
 - Hadits Abu Ayyub mengenai *tahlil*.
- 4) 9 atsar dari para Sahabat dan Tabi’in. *Wallâhu a’lam*.



GLOSARIUM



Al-Hafizh : Gelar ulama hadits yang kepakarannya berada di atas al-Muhaddits. Ulama yang bergelar al-Hafizh telah menghafal 100.000 hadits lengkap dengan matan, sanad, dan sifat-sifat perawinya melalui metode *al-jarh wa ta'dil*. Contohnya, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.

Dhamir : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ “Kalian” (para laki-laki); كِتَابُهُ “Bukunya” (buku milik laki-laki itu); أَنَا أَنُوبُ “Aku bertaubat” (dhamir أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).

Dha'if : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Fi'il amr : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اجْلِسْ (duduklah).

Gharib : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.

Hasan : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.

Idhafah : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُولُ اللَّهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التَّلْمِيزِ (buku murid).

Isim maf'ul : Isim turunan dengan pola khusus yang secara makna berarti objek atau objek penderita. Contoh: مَقْتُولٌ (orang yang terbunuh).

Marfu' : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.

Mashdar : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: النَّصْرُ (pertolongan).

Matan : Teks atau redaksi hadits.

Mauquf : Hadits yang disandarkan kepada Sahabat saja, baik yang disandarkan itu berupa perkataan maupun perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus.

Maushul : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.

Mudhaf : Kata yang diterangkan dalam kata majemuk. Contoh: **صَاحِبُ** dalam kalimat **صَاحِبُ الْبَيْتِ** (tuan rumah).

Munqathi' : Riwayat yang sanadnya terputus.

Mursal : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat .

Musnad : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.

Mutaba'ah : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan banyak perawi pada setiap *thabaqat*-nya yang mustahil mereka bersepakat untuk berbohong.

Mu'allaq : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

Rajih : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

Sanad : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

Shaduq : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.

Syadz : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.

Syahid : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

Syarah : Penjelasan terhadap lafazh hadits.